

Panji Sakti

Khu Lung

**JIT GOAT SENG SIM KI
(Panji Hati Suci Matahari Bulan)**



Suatu kejadian telah menggemparkan bu lim (Rimba persilatan), yakni musnahnya CIOK LAU SAN CUNG (Perkampungan Loteng Batu). Seluruh penghuni perkampungan itu terbunuh, termasuk majikan perkampungan yang tidak lain adalah pasangan pendekar Pek Mang Ciu dan isterinya.

Namun tidak tampak mayat Pek Giok Liong, yaitu putra satu-satunya pasangan pendekar tersebut. Apakah Pek Giok Liong dapat meloloskan diri? Tiada seorang bu lim pun yang mengetahuinya.

Tak lama kemudian, muncul seorang pemuda berpakaian kumal. Siapa pemuda itu? Tidak lain Pek Giok Liong. Ternyata dia dapat meloloskan diri.

Pek Giok Liong menuju ke Lam Hai (Laut Selatan). Dalam perjalanan, dia sering dikejar orang-orang yang tak dikenalnya, sekaligus ingin membunuhnya pula.

Siapa yang membantai Ciok Lau San Cung? Itu merupakan kejadian misterius. Dan siapa pula yang mengejar Pek Giok Liong dengan maksud membunuhnya? Apakah Pek Giok Liong bisa tiba dengan selamat di Lam Hai? Bertujuan apa dia ke Lam Hai, dan siapa yang menolongnya?

Pek Giok Liong memperoleh sebuah Jit Goat (Gwe) Seng Sim Ki (Panji Hati Suci Matahari Bulan). Apa kegunaan panji itu dan siapa yang memberinya?

Dapatkah Pek Giok Liong mempelajari kepandaian tinggi untuk membalas dendam berdarah kedua orang tuanya? Siapa pembunuh-pembunuh kedua orang tuanya, dan apa pula yang akan terjadi atas dirinya?

Bagian ke 1: Orang Tua Pincang

Udara amat dingin, angin yang berhembus pun terasa menusuk tulang. Siapa pun terhembus angin itu, sekujur badannya pasti menggigil kedinginan.

Dalam udara yang sedemikian dingin, orang biasanya, tidak akan keluar dari rumah kalau tiada urusan penting, lebih baik duduk di hadapan Anglo (tungku) untuk menghangatkan badan.

Akan tetapi, apabila ada urusan penting, itu apa boleh buat, terpaksa harus keluar rumah juga.

Siauw keh cung (Perkampungan keluarga Siauw), terletak lima belas li (mil) di sebelah selatan Teng Hong Sia (Kota Teng Hong). Perkampungan tersebut terdiri dari dua puluhan kepala keluarga, dan setiap keluarga pasti she Siauw (marga Siauw), tiada satu pun yang marga lain.

Cung cu (Majikan perkampungan) itu bernama Siauw Thian Lin, usianya lima puluh tahunan, baik budi dan tergolong orang kaya di daerah Teng Hong, bahkan sangat terkenal dan dihormati penduduk setempat.

Rumah Siauw Thian Lin sangat besar, di kiri kanan pintu rumah itu terdapat sepasang singa batu yang amat besar, maka membuat rumah tersebut tampak bertambah mentereng.

Ketika hari mulai gelap, terdengar suara langkah yang tidak teratur mendekati rumah Siauw Thian Lin, ternyata seorang anak

lelaki berusia sekitar lima belas tahun berjalan tertatih-tatih mendekati rumah tersebut.

Rambut anak lelaki itu awut-awutan, mukanya pun tampak agak kekuning-kuningan.

Dia tampak seperti pengemis kecil, sebab pakaiannya sangat kumal dan robek sana-sini. Sungguh kasihan anak lelaki itu!

Ketika itu pintu rumah Siau-w Thian Lin tertutup rapat, dan di pintunya terdapat sepasang gelang besi yang cukup besar. Meskipun hari sudah gelap, sepasang gelang besi itu masih tampak gemerlapan.

Pengemis kecil itu berdiri mematung di depan pintu. Berselang beberapa saat kemudian, ia memberanikan diri untuk menggoyang-goyangkan salah satu gelang besi itu.

Tak lama, terdengar suara sahutan yang serak dari dalam. Tampaknya suara orang tua.

"Siapa yang mengetuk pintu?"

"Aku," jawab pengemis kecil itu cepat. "Orang lewat, Lo Jin Keh (Orang tua), tolong buka pintu!"

Tak seberapa lama kemudian pintu itu terbuka. Yang membuka pintu itu ternyata seorang kakek berusia tujuh puluhan. Rambutnya sudah putih semua, dan kakinya pincang.

Orang tua pincang itu menatap si pengemis kecil dengan tajam, kemudian mengernyitkan kening.

"Siau hengte (saudara kecil), engkau ada urusan apa?" tanyanya.

"Lo jin keh, saat ini udara sangat dingin, cayhe (aku yang rendah), tidak punya uang untuk menginap di rumah penginapan, maka ingin menumpang semalam di sini, besok pagi segera pergi. Boleh tidak?" sahut pengemis kecil dengan suara rendah dan sopan.

"Saudara kecil!" Orang tua pincang mengamatinya dengan penuh perhatian, lalu bertanya, "Engkau dari mana?"

"San Si (nama kota)," jawab pengemis kecil jujur.

"Mau ke mana?" tanya orang tua pincang lagi.

"Lam Hai (Laut Selatan)," jawab pengemis kecil itu dengan merendahkan suaranya.

Orang tua pincang tampak terperanjat, ia memandang pengemis kecil itu seraya berkata.

"Lam Hai? Tempat itu jauh sekali!"

Pengemis kecil manggut-manggut dan berkata.

"Benar, tempat itu memang jauh sekali." wajah pengemis kecil itu mencerminkan kebulatan hatinya, kemudian melanjutkan, "Meskipun berada di ujung langit, aku harus ke sana."

Ucapan yang mantap tersebut membuat orang tua pincang tergerak hatinya, bahkan sepasang matanya pun menyorotkan sinar yang aneh.

"Saudara kecil, engkau begitu bertekad ke Lam Hai, sebetulnya ada urusan apa?" tanya orang tua pincang sambil menatapnya.

Pengemis kecil itu tidak segera menjawab, malah mendadak mengalihkan pembicaraan.

"Lo jin keh, aku sangat lelah, lapar dan kedinginan. Bolehkah aku ke dalam untuk menghangatkan badan di depan tungku, setelah itu barulah kita mengobrol. Bagaimana?"

Memang, pengemis kecil itu tidak mau menjawab pertanyaan dari kakek pincang tadi. Sementara orang tua pincang manggut-manggut seraya berkata.

"Baiklah saudara kecil, silakan masuk!"

"Terima kasih!" Pengemis kecil itu melangkah ke dalam.

Orang tua pincang menutup pintu, lalu melangkah ke dalam seraya berkata pada pengemis kecil itu.

"Saudara kecil, mari ikut aku!"

Pengemis kecil mengikuti orang tua pincang itu ke sebuah rumah yang tak jauh dari situ. Rumah itu kecil dan terletak di sebelah kiri rumah Siauw Thian Lin.

Di dalam rumah kecil itu terdapat sebuah meja, dua buah kursi dan sebuah tungku di atas meja tersebut. Di sisi tungku itu terdapat sebuah teko dan dua buah cangkir.

Rumah kecil itu sederhana sekali, tetapi sangat bersih dan rapi, itu pertanda orang tua pincang tersebut suka akan kebersihan.

Orang tua pincang itu ternyata penjaga pintu rumah Siauw Thian Lin, tetapi orang luar tidak ada yang tahu. Dia pun jongos tiga turunan keluarga Siauw. Oleh karena itu cung cu Siauw Thian Lin juga harus menaruh hormat dan merasa segan padanya.

Entah sudah berapa kali Siauw Thian Lin menyuruh orang tua itu agar tinggal di rumahnya untuk hidup senang dan nyaman. Namun orang tua pincang itu selalu menolak, alasannya lebih cocok menghuni rumah kecil itu.

Siauw Thian Lin tahu jelas sifat aneh jongosnya itu, maka ia tidak pernah mendesaknya lagi, cuma diam-diam menarik nafas panjang.

Begitu memasuki rumah kecil itu, sekujur badan si pengemis kecil pun merasa hangat dan nyaman, sehingga membuatnya menjadi bersemangat, apalagi setelah berdiri di depan tungku yang menyala.

Orang tua pincang tersenyum, kemudian mengangkat teko sekaligus menuang air teh yang masih hangat ke dalam gelas.

"Saudara kecil, duduklah!" ujar orang tua pincang sambil menaruh minuman ke hadapannya.

Pengemis kecil mengangguk lalu duduk. Kini wajahnya tidak begitu pucat lagi. Sepasang matanya yang tadi redup pun sudah mulai bersinar, begitu bening dan tajam.

"Saudara kecil, silakan minum! Lo Ciau (Aku yang tua) mau ke dapur menyiapkan makanan untukmu."

Pengemis kecil segera menjura hormat.

"Terima kasih, lo jin keh! Aku sungguh merepotkan," ucapnya singkat, tetapi sopan dan ramah. Itu pertanda dia berpendidikan, bahkan mungkin mempunyai latar belakang keluarga yang baik.

Orang tua pincang menatapnya dalam-dalam. Hatinya pun semakin tergerak.

"Anak ini sedemikian tahu diri dan tahu kesopanan, tentunya bukan berasal dari keluarga biasa. Tapi..... mengapa menjadi begini rupa, lagi pula kenapa harus pergi ke Lam Hai yang sangat jauh itu?" batin lelaki tua pincang itu. "Saudara kecil, engkau tidak perlu sungkan-sungkan. Minumlah!" ujarnya dengan lembut, lalu dia melangkah ke dalam, sedangkan pengemis kecil mulai meneguk air teh hangat itu. Wajahnya mulai tampak kemerah-merahan penuh semangat.

Setelah membatin, dia pun tersenyum.

Tak seberapa lama kemudian, orang tua pincang sudah kembali. Tangannya membawa sebuah nampan kayu berisi semangkok nasi, sepiring daging dan semangkok sop ayam.

Pengemis kecil segera bangkit berdiri, lalu menyambut nampan kayu itu seraya berkata dengan haru.

"Terima kasih banyak, lo jin keh!"

"Saudara kecil," ujar orang tua pincang sambil tersenyum lembut. "Lo ciau tidak suka akan kesopanan palsu. Mumpung nasi

dan sayur masih hangat, cepatlah engkau makan! Seusai makan, lo ciau ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

Pengemis kecil manggut-manggut, lalu menaruh nampian kayu itu di atas meja lalu duduk dengan kepala tertunduk dan mulai makan.

Orang tua pincang duduk di kursi lain. Ia mengambil cangklong sekaligus menyalakannya, kemudian menghisapnya dalam-dalam.

Pengemis kecil bersantap bagaikan harimau lapar. Maklum sudah satu hari perutnya tidak diisi. Maka dalam waktu sekejap, habislah sudah nasi dan semua hidangan itu.

Orang tua pincang tersenyum. "Bagaimana? Engkau sudah kenyang belum? Kalau belum, akan lo ciau ambilkan lagi."

Pengemis kecil tertawa tersipu. Hatinya merasa tidak enak karena telah menghabiskan semua hidangan itu.

"Terima kasih, lo jin keh! Aku..... aku sudah kenyang," jawabnya. Wajahnya pun tampak segar seusai bersantap.

Orang tua pincang memandangnya dengan penuh perhatian.

"Saudara kecil, lo ciau ingin bertanya padamu, apakah engkau sudi menjawab secara jujur?" tanyanya sambil terbatuk-batuk ringan.

Pengemis kecil berpikir sejenak.

"Itu tergantung pada pertanyaan lo jin keh." jawabnya kemudian.

"Lo ciau ingin menanyakan namamu serta riwayat hidupmu."

Pengemis kecil mengernyitkan kening, lama sekali barulah berkata,

"Lo jin keh, aku cuma numpang menginap semalam di sini dan besok pagi akan pergi. Kenapa lo jin keh harus menanyakan itu?"

Orang tua pincang tertawa-tawa, kemudiari memandangnya seraya menjawab.

"Tentunya lo ciau punya alasan tertentu untuk menanyakan itu."

"Apa alasan to jin keh?"

"Begitu melihatmu, lo ciau terkesan baik."

"Ooooh.....!" Sepasang bola mata pengemis kecil berputar.

"Terima kasih atas kesan baik lo jin keh namun ku harap lo jin keh jangan bertanya tentang itu."

"Kenapa?" Orang tua pincang tercengang "Apakah engkau punya suatu rahasia yang tidak bisa diberitahukan pada orang lain?"

Air muka pengemis berubah. Ia manggut-manggut seraya berkata,

"Betul. Aku memang punya suatu rahasia yang tidak bisa diberitahukan pada orang lain."

"Oh?" Orang tua pincang mengernyitkan kening. "Namamu juga tidak boleh di diberitahukan pada lo ciau?"

Pengemis kecil diam sejenak. "Lo jin keh nama kecil ku Siau Liong, maka panggil saja Siau Liong!" jawabnya kemudian dengan suara rendah.

"Ngmm!" Orang tua pincang manggut-manggut. "Siau Liong, mau apa engkau pergi ke Lam Hai? Bolehkah lo ciau tahu?"

Pengemis kecil tersenyum getir, kemudian sahutnya dengan suara dalam.

"Lo jin keh, maafkanlah aku sebab aku ke Lam Hai untuk mengurus sesuatu yang amat penting, itu pun merupakan harapan kecil. Oleh karena itu, untuk sementara ini, aku tidak mau berpikir, juga tidak leluasa untuk membicarakannya."

Orang tua pincang diam, berselang sesaat barulah membuka mulut untuk bertanya. "Siau Liong, jarak dari sini ke Lam Hai puluhan ribu li. Saat ini musim dingin, lagi pula engkau tidak punya uang, bagaimana mungkin pergi ke sana?"

Tentang ini, memang merupakan kesulitan. Akan tetapi, Siau Liong tampak seakan sudah mempunyai jalan untuk mengatasi semua kesulitan itu. Oleh karena itu, Siau Liong malah tersenyum.

"Lo jin keh, mengenai semua kesulitan ini, aku telah memikirkan jalan keluarnya."

"Oh?" Orang tua pincang menatapnya tajam.

"Meskipun harus menempuh puluhan ribu li, aku telah membulatkan hati dan bertekad dengan segala keberanian, paling lambat setengah tahun pasti tiba di Lam Hai. Mengenai musim dingin, tiga bulan kemudian akan berganti musim semi yang nyaman. Maka dari sini ke Lam Hai, udara akan berubah nyaman perlahan-lahan. Aku memang tidak punya uang, tapi masih bisa memetik buah-buahan di hutan untuk mengisi perut. Malam harinya, aku akan berteduh di goa agar tidak kedinginan."

Ucapan Siau Liong itu membuat orang tua pincang itu kagum, kemudian tertawa gelak seraya berkata.

"Engkau memang anak baik dan pemberani bahkan punya tekad yang sungguh diluar dugaan. Namun....." Orang tua pincang

menghentikan ucapannya sejenak, kemudian melanjutkan,
"Sebenarnya aku punya cara terbaik. Cara itu tidak hanya dapat mengurangi penderitaanmu menahan lapar dan dingin, bahkan dapat mempercepat waktu agar engkau tiba di Lam Hai. Siau Liong sudikah engkau menuruti cara lo ciau?"

Siau Liong tertegun, lalu bertanya dengan heran.

"Lo jin keh punya cara apa untuk mengatur semua itu?"

"Engkau tinggal di sini tiga bulan, setelah musim semi tiba, barulah berangkat. Lo ciau akan bermohon pada cuncu agar menghadiahkan padamu seekor kuda yang kuat dan sehat serta pek gin (uang perak) ratusan real. Nah, engkau bisa berangkat tanpa kekurangan apa pun."

"Tinggal di sini tiga bulan?" Itu sungguh di luar dugaan Siau Liong. "Tanpa suatu syarat apa pun?"

"Tentunya engkau tidak bisa cuma makan tidur. Di kolong langit tiada urusan semacam itu. Ya, kan?" Orang tua pincang tersenyum.

"Betul, lo jin keh!" Siau Liong manggut-manggut. "Aku ingin bertanya, apa syarat itu?"

"Kerja keras," jawab orang tua pincang bernada dingin.

"Kerja keras?" Siau Liong tertegun.

Orang tua pincang manggut-manggut, wajahnya pun tampak dingin. "Engkau takut kerja keras?"

"Takut sih tidak, hanya saja....." Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan ucapannya, "Merasa kaget dan sungguh di luar dugaan."

"Kenapa begitu?"

"Cuma kerja keras tiga bulan bisa mendapat uang perak ratusan tael, bukankah itu merupakan suatu kejutan?"

"Jadi....." Orang tua pincang menatapnya dingin. "Engkau merasa terlampau banyak uang imbalan itu?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Uang imbalan itu amat banyak, maka sungguh di luar dugaan."

"Engkau tahu betapa susahnyanya kerja keras itu?"

"Mohon diberitahukan!"

"Itu adalah kerja yang sangat sulit sekali." ujar orang tua pincang dan tetap bernada dingin.

"Susah sampai bagaimana?"

"Sampai waktunya engkau akan mengetahuinya."

"Sekarang tidak boleh mengetahuinya?"

Orang tua pincang menggelengkan kepala, dan menatap Siau Liong dengan dingin seraya berkata, "Tidak boleh."

"Lo jin keh....." Siau Liong mengerutkan sepasang alisnya. "Ada alasan tertentu?"

"Pokoknya tidak boleh memberitahukan," sahut orang tua pincang dingin. "Lagi pula tidak perlu harus ada alasan tertentu."

Jawaban itu agak ketus, tidak masuk akal dan tidak beraturan. Namun orang tua pincang mempunyai maksud lain.

Siau Liong anak yang cerdas dan pintar, tapi baru berkenalan dengan orang tua pincang itu. Tentunya ia tidak mengenal watak maupun sifatnya. Lebih-lebih tidak akan menduga masih ada maksud lain dalam benak orang tua pincang itu.

Hening sesaat suasana dalam rumah kecil itu, kemudian mendadak orang tua pincang berkata dengan nada dingin lagi.

"Bagaimana Siau Liong? Lo ciau sedang menunggu jawabanmu."

Siau Liong mengernyitkan kening, lama sekali barulah menjawab dengan wajah serius.

"Banyak-banyak terima kasih, lo jin keh. Aku telah bertekad berangkat ke Lam Hai, lain hari akan kembali ke mari untuk memberi jawaban."

Orang tua pincang menatapnya.

"Tentang tinggal di sini tiga bulan, itu tidak perlu dibicarakan lagi." Siau Liong menambah ucapannya dengan tegas.

Mendadak orang tua pincang tertawa gelak, lalu ujarinya dengan suara dalam,

"Kalau begitu, engkau telah memutuskan tidak akan menerima apa yang lo ciau atur itu?"

"Mohon lo jin keh memberi maaf, aku berpikir lebih baik aku berangkat esok pagi saja." Siau Liong tertawa hambar.

"Apa alasanmu, Siau Liong?" Orang tua pincang menatapnya tajam.

"Lo jin keh, pergi atau tinggal adalah hak ku, maka tidak perlu alasan apa pun," tegas Siau Liong.

"Ha ha!" Orang tua pincang tertawa terbahakbahak. "Siau Liong, apa yang kau katakan itu memang tidak salah. Pergi atau tinggal tergantung padamu dan itu merupakan hakmu. Tapi..... lo ciau tahu itu cuma merupakan alasan belaka, padahal sesungguhnya terdapat sebab musabab lain."

"Lo jin keh kira ada sebab musabab apa?" tanya Siau Liong.

"Takut kerja keras. Ya, kan?" sahut orang tua pincang sambil menatapnya dalam-dalam.

Sepasang alis Siau Liong tampak berkerut lantaran merasa tersinggung oleh sahutan itu.

"Lo jin keh ingin memanasi hatiku?" tanyanya.

Orang tua pincang tersenyum hambar.

"Anggaplah benar lo ciau memanasi hatimu, lagi pula sesungguhnya..... engkau cuma keras di mulut saja. Sama sekali takut kerja keras." jawabnya.

"Maksud lo jin keh?" Ucapan Siau Liong terputus, karena mendadak berkelebat sosok bayangan memasuki rumah kecil itu. Muncullah seorang pemuda berusia tujuh belas tahunan, mengenakan jubah hijau. Pemuda itu cukup tampan, namun sikapnya agak angkuh. dia berdiri dekat pintu.

Bagian ke 2: Tiga Pukulan Satu Jurus Pedang

Pemuda berjubah hijau itu memang cukup tampan. Sepasang alisnya berbentuk seperti golok, sepasang matanya, bersinar tajam dan hidungnya mancung.

Akan tetapi, kedua bibir atas dan bawah agak tipis. Wajahnya dingin dan angkuh, bahkan tampak tak berperasaan dan tak berbudi. Dia bukan pemuda yang berbudi luhur.

Orang tua pincang kelihatan tidak terkesan baik pada pemuda itu. Begitu melihat kemunculannya, keningnya pun berkerut.

"Ci Yen! ada urusan apa engkau ke mari?" tanyanya dengan nada dingin.

Ternyata pemuda berjubah hijau itu bernama Tu Cu Yen, anak yatim piatu yang diangkat anak oleh cung cu Siau Thian Lin. Itu karena dia tergolong anak yang cerdas dan pandai.

Tidak hanya cerdas dan pandai, Tu Cu Yen pun berhati licik dan pandai bermuka-muka di hadapan Siau Thian Lin suami istri. Oleh karena itu, Siau Thian Lin dan istri sangat menyayangi sekaligus memanjakannya, maka menyebabkannya menjadi angkuh sekali. Siapa pun tidak berada dalam matanya, kecuali kedua orang tua angkatnya itu.

Tentunya Siau Thian Lin tidak mengetahui akan hal itu. Kalau ada yang melaporkan, mereka suami istri pun tidak akan percaya, bahwa anak angkat mereka itu begitu macam.

Itu karena Tu Cu Yen selalu berlaku sopan di hadapan mereka, bahkan sangat menurut. Akan tetapi, di belakang Siau Thian Lin suami istri, Tu Cu Yen bersikap angkuh dan sama sekali tidak memandang sebelah mata pada orang lain.

Mengenai orang tua pincang, berhubung dia itu jongos tiga turunan keluarga Siau, maka Siau Thian Lin suami istri masih harus menaruh hormat dan merasa segan padanya. Justru itu membuat Tu Cu Yen semakin penasaran. Walau merasa kurang puas dalam hatinya, pemuda itu tidak berani bersikap maupun berlaku kurang ajar di hadapan orang tua pincang tersebut.

Meskipun begitu, Tu Cu Yen telah bersumpah dalam hati dengan penuh rasa benci dan dendam.

"Hmm! Lo nu cai (budak tua) suatu hari nanti Siau Ya (tuan muda) pasti memperlihatkan kelihayan tindakan Siau ya, pokoknya kau akan mati secara mengenaskan!"

Walaupun pernah bersumpah demikian dalam hati, saat ini ia sama sekali tidak berani berbuat apa-apa, sebaliknya malah bersikap hormat sekali terhadap orang tua pincang itu.

"Ngie peh (ayah angkat) memerintahku ke mari untuk mengundang lo jin keh ke rumah." ujarnya sambil menjura.

"Ada urusan apa?" tanya orang tua pincang, dengan nada suara agak lembut.

Mata Tu Cu Yen yang tajam itu mengarah pada Siau Liong. Ia tampak tertegun dan kemudian mengerutkan kening seraya berkata pada orang tua pincang.

"Siau tit (keponakan) juga tidak begitu jelas. Sepertinya..... berkaitan dengan urusan Ciok Lau San Cung (Perkampungan Loteng Batu)."

Begitu mendengar nama perkampungan itu disebut Tu Cu Yen, air muka Siau Liong langsung berubah, sejujur badannya pun menggigil.

Untung orang tua pincang dan Tu Cu Yen tidak mengetahui akan hal itu, seandainya tahu.....

Sementara orang tua pincang memejamkan matanya, berselang sesaat baru dibukanya kembali dengan perlahan lalu memandang Tu Cu Yen dengan penuh perhatian.

"Ada urusan apa dengan San Si Ciok Lau San Cung (Perkampungan Loteng Batu di San Si)?"

"Dengar-dengar perkampungan itu telah diserang mendadak oleh penjahat. Pek Mang Ciu tay hiap (Pendekar Pek Mang Ciu) suami istri terbunuh, dan seluruh keluarganya yang berjumlah dua puluh lima orang dibantai, tiada seorangpun dapat meloloskan diri."

Sekujur badan orang tua pincang tampak bergemetar. Jenggotnya yang sudah putih itu pun bergerak, dan sepasang matanya menyorot tajam.

"Tahukah dari mana kabar berita itu? Kabar angin atau sungguhan?" tanyanya.

Tu Cu Yen menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menjawab dengan bahu terangkat sedi kit.

"Tentang itu Siau tit tidak mengetahuinya, kalau mau jelas, tanya saja pada ayah angkat!"

"Kapan kejadian itu?"

"Setengah bulan yang lalu."

Sementara itu, Siau Liong cuma duduk diam dan mematung. Sepasang matanya terus memandang pada api di dalam tungku. Entah apa yang sedang dipikirkannya?

Orang tua pincang melirik Siau Liong sejenak, lalu berkata.

"Siau Liong, engkau duduk saja di sini! Lo ciau pergi sebentar, dan akan segera kembali ke mari."

Siau Liong tetap tercenung sambil memandang api di dalam tungku. Apa yang dikatakan orang tua pincang seakan tidak masuk ke telinganya.

Orang tua pincang mengernyitkan kening, kemudian berkata lagi dengan suara yang agak keras.

"Siau Liong, kenapa engkau? Apakah yang lo ciau katakan barusan, engkau tidak dengar?"

Meskipun orang tua pincang mengeraskan suaranya, Siau Liong masih tetap duduk melamun.

Orang tua pincang mengernyitkan kening lagi, kemudian serunya dengan suara lantang.

"Siau Liong!"

Siau Liong tampak tersentak kaget, tapi mukanya tidak memperlihatkan perubahan apa pun, cuma kelihatan melongo.

"Heh! lo jin keh, ada urusan apa?"

"Siau Liong, engkau sedang memikirkan apa?" Orang tua pincang balik bertanya sambil menatapnya.

"Aku tidak memikirkan apa-apa." Siau Liong menggeleng-geleng kepala.

Orang tua pincang tahu, Siau Liong tidak mau berterus terang, maka tidak mendesaknya. Ia hanya tersenyum penuh kasih sayang seraya berkata.

"Engkau duduk di sini saja! lo ciau mau pergi membicarakan suatu urusan dengan cung cu, dan akan segera kembali ke mari. Engkau mengerti?"

Siau Liong manggut-manggut dengan wajah tanpa memperlihatkan perasaan apa pun.

"Aku mengerti." katanya.

Orang tua pincang menatapnya lagi, lalu bangkit berdiri perlahan-lahan. Namun ketika baru mengayunkan kakinya, tiba-tiba hatinya tergerak.

"Ci Yen, engkau tinggal di sini sebentar menemaninya!" ujarnya kepada Tu Cu Yen.

Tu Cu Yen tidak rela dalam hati, namun tidak berani menolak. Ia mengangguk terpaksa seraya berkata.

"Ya, baiklah."

Pada waktu bersamaan, Siau Liong pun membuka mulut.

"La jin keh, jangan merepotkan tay ko (saudara) ini!"

Orang tua pincang tertegun. Ia memandang Siau Liong dan bertanya.

"Engkau seorang diri berada di sini tidak akan merasa kesepian?"

"Tidak," jawab Siau Liong. "Aku justru ingin duduk seorang diri agar bisa tenang."

Orang tua pincang manggut-manggut. Ia tidak mengatakan apa lagi, lalu pergi untuk menemui Siau Thian Lin bersama Tu Cu Yen.

Berselang beberapa saat kemudian, orang tua pincang sudah kembali ke rumah kecil itu.

Siau Liong masih tetap duduk di tempat, sama sekali tidak beranjak. Hanya saja saat ini ia bersandar ke belakang, dan kedua matanya terpejam seakan sudah pulas.

Orang tua pincang itu sendiri pun tidak tahu apa sebabnya dirinya begitu menaruh perhatian dan merasa sayang pada Siau Liong.

Kini orang tua pincang itu bertambah memperhatikannya. Berdasarkan mimik Siau Liong, dalam benak orang tua pincang

terpikir suatu urusan. Kemungkinan besar Siau Liong ada hubungan dengan urusan itu.

Sementara Siau Liong diam saja, rupanya ia memang pulas. Orang tua pincang tidak mau mengejutkannya. Ia berjalan ke dalam dengan langkah ringan.

Akan tetapi, pada waktu bersamaan, Siau Liong membuka matanya, lalu duduk tegak sambil tersenyum.

"Oh! Sudah balik, lo jin keh?"

Orang tua pincang manggut-manggut dengan wajah penuh kasih sayang.

"Engkau tidak tidur?" tanyanya lembut.

"Sepasang mataku memang tidur, namun..... hatiku tidak ikut tidur," sahut Siau Liong.

Orang tua pincang mengerti akan ucapan itu, tapi tidak mengatakan apa pun. Dia lalu duduk di hadapan Siau Liong dan menatapnya tajam.

"Siau Liong," tanyanya, "Engkau pasti berangkat esok pagi?"

"Lo jin keh, justru mendadak pikiranku berubah," jawab Siau Liong berterus terang.

"Oh?" Orang tua pincang tampak gembira sekali. Sepasang matanya pun bersinar-sinar. "Jadi engkau bersedia tinggal tiga bulan di sini?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Lo jin keh, kupikir tidak seharusnya aku menolak kebaikan lo jin keh. Oleh karena itu aku mengambil keputusan untuk menuruti apa yang lo jin keh atur itu."

"Ha ha!" Orang tua pincang tertawa gembira. "Ini sungguh bagus. Lo ciau gembira sekali."

Orang tua pincang tertawa lagi. Berselang sesaat ia melanjutkan ucapannya dengan wajah ceria.

"Siau Liong, lo ciau yakin engkau pasti sudah mengantuk sekali. Nah, mari kita tidur, segala apa pun kita bicarakan esok saja."

Sejak itu, Siau Liong tinggal bersama orang tua pincang. Tugasnya memotong rumput dan merawat taman bunga di halaman belakang rumah keluarga Siau.

Siang hari, Siau Liong bekerja, malam harinya tidur bersama orang tua pincang di rumah kecil itu. Orang tua pincang pun telah menyediakan sebuah ranjang kayu untuknya.

Pekerjaan Siau Liong sungguh ringan, sama sekali tidak melelahkannya. Namun justru malah membuatnya tak bergairah.

Entah sudah berapa kali, ia bermohon pada orang tua pincang agar diberikan pekerjaan lain, namun orang tua pincang selalu mengalihkan pembicaraan, atau mengatakan tunggu beberapa hari akan dibicarakan lagi.

Apa boleh buat, Siau Liong terpaksa menunggu. Sehari lewat sehari, tak terasa sebulan telah berlalu. Begitu cepat, sehingga Siau Liong tidak menyadarinya.

Dalam waktu sebulan ini, Siau Liong mengetahui satu hal yang sangat mengejutkannya, yakni keluarga Siau yang berjumlah dua puluh orang lebih itu rata-rata memiliki ilmu silat yang sangat tinggi.

Cung cu Siau Thian Lin mempunyai seorang putri berusia empat belas tahun, namanya Hui Ceh yang berparas cantik jelita.

Selain Tu Cu Yen, anak angkat itu, masih ada tiga murid lain yang masing-masing bernama Siau Shau Lam, berusia tujuh belas, Siau Kim Beng berusia enam belas dan Siau Peng Yang berusia enam belas juga.

Ketiga murid itu masih terhitung keponakan cung cu Siau Thian Lin. Usia mereka lebih muda dari Tu Cu Yen, maka harus memanggilnya toa suheng (saudara tertua seperguruan). Berdasarkan ini, dapatlah diketahui bahwa cung cu Siau Thian Lin merupakan tokoh persilatan yang berilmu tinggi.

Satu bulan bukan waktu yang pendek. Oleh karena itu, Siau Liong pun mulai kenal dengan orang-orang keluarga Siau.

Siau Liong memang tergolong pemuda yang sangat tampan, babkan juga sopan dan ramah tamah. Oleh karena itu semua keluarga Siau, baik yang tua maupun yang muda sangat menyukainya.

Pada suatu malam, ketika Siau Liong berbaring di ranjang kayu dengan mata terpejam dan pikiran menerawang, mendadak orang tua pincang menegurnya dengan suara rendah.

"Siau Liong! Engkau sudah tidur?"

Siau Liong segera membuka matanya, lalu duduk seraya menjawab.

"La Jin Keh, aku belum tidur. Ada urusan apa?"

"Bagaimana kalau kita mengobrol sejenak?"

Orang tua pincang turun dari ranjang kayu, lalu melangkah ke tempat duduk yang tak jauh dari ranjang itu.

Siau Liong juga turun mengikuti orang tua pincang, kemudian mereka pun duduk menghadap tungku.

Sepasang mata orang tua pincang menatap Siau Liong dalam-dalam dengan penuh perhatian, kemudian berbatuk ringan dan bertanya.

"Siau Liong, sudab berapa lama engkau tinggal di sini?"

"Hingga hari ini sudah satu bulan."

Orang tua pincang manggut-manggut, lalu bertanya lagi.

"Bagaimana kesanmu di sini?"

"Baik, lagi pula semua orang pun sangat baik terbadap diriku."

"Tahukah kamu apa sebabnya?" tanya orang tua pincang sambil tertawa.

Siau Liong berpikir sejenak, kemudian tersenyum.

"Aku mengerti, semua ini karena muka lo jin keh."

Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak begitu, Siau Liong, jawabanmu cuma benar separuh."

Siau Liong tertegun. Ia memandang orang tua pincang dengan mata terbelalak lebar.

"Kenapa jawabanku cuma benar separuh, lo jin keh?" tanyanya heran.

"Separuhnya lagi....." Orang tua pincang tersenyum lembut.

"Justru karena engkau tahu diri, sopan dan ramah terhadap siapa pun. Maka semua orang baik padamu. Mengertikah engkau?"

"Ooooh!" Wajah Siau Liong agak kemerah-merahan. "Lo Jin Keh....."

Orang tua pincang menggoyang-goyangkan tangannya, agar Siau Liong tidak melanjutkan ucapannya.

"Siau Liong, memang baik bersikap sopan dan ramah tamah. Akan tetapi, terlampau sopan dan ramah tamah malah dianggap bermuka-muka. Mengertikah engkau?"

"Ya." Siau Liong manggut-manggut. "Terima kasih atas nasihat lo jin keh!"

Orang tua pincang tertawa, lalu mengalihkan pembicaraan.

"Siau Liong, dalam sebulan ini apa yang kamu temukan?"

Pertanyaan yang tiada ujung pangkal itu membuat Siau Liong melongo dengan mulut ternganga lebar.

"Maksud lo jin keh?"

"Misalnya lo ciau sendiri, apakah engkau merasa diri lo ciau lain dari yang lain?"

Ucapan itu membuat Siau Liong paham. Matanya pun berbinar-binar seketika.

"Lo jin keh memiliki ilmu silat yang tinggi." jawabnya.

Orang tua pincang tertawa, gembira sekali.

"Jadi engkau telah tahu itu?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Sepuluh hari yang lalu, aku telah mengetahuinya. Lo jin keh adalah orang yang berilmu tinggi."

"Siau Liong!" Orang tua pincang tertawa lagi. "Katamu itu tidak salah, lo ciau memang memiliki ilmu silat yang tinggi, namun....."

Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala, kemudian melanjutkan.

"Dibandingkan dengan Thai Ceng Sin Kang (tenaga sakti pelindung badan) yang dimiliki keluarga Pek di Ciok Lau San Cung, sama juga seperti gunung kecil bertemu gunung besar."

Air muka Siau Liong langsung berubah. Ia pun lalu bangkit berdiri.

"Lo jin keh!" ujarinya terkejut.

Mendadak wajah orang tua pincang pun berubah serius.

"Duduklah, Siau Liong! Jangan gampang emosi!" tegur orang tua pincang dengan halus sambil menatap Siau Liong tajam.

Siau Liong menarik nafas dalam-dalam agar bisa tenang, lalu duduk dan memandang orang tua pincang itu.

"Lo jin keh...."

Orang tua pincang menggoyang-goyangkan tangannya, agar Siau Liong tidak melanjutkan ucapannya.

"Siau Liong, lo ciau telah melihat jelas tentang dirimu."

Siau Liong tersentak dan segera bertanya.

"Lo jin keh melihat jelas tentang apa?"

"Walau terus menutupi mengenai dirimu, engkau tidak bisa mengetahui sepasang mata lo ciau. Sudah lama lo ciau mengetahui bahwa dirimu memiliki ilmu silat yang tidak rendah."

Karena orang tua pincang telah menentang tentang itu, Siau Liong pun merasa tidak enak untuk menyangkal. Ia manggut-manggut dan tanyanya kemudian.

"Lo jin keh telah tahu tentang itu, lalu kenapa?"

"Tidak apa-apa." Orang tua pincang tertawa. "Hanya saja..... lo ciau berniat menyempurnakan dirimu."

"Mengapa?" Siau Liong tercengang.

"Itu....." Orang tua pincang tertawa lagi sambil menatapnya lembut. "Karena lo ciau sangat menyukaimu, lagi pula kita pun sangat cocok satu sama lain."

"Bagaimana cara lo jin keh menyempurnakan diriku?"

"Menurunkan kepadamu Sam Cau Ciang Hoat dan It Cau Kiam Hoat."

"Jurus pukulan apa dan apa nama jurus pedang itu?" tanya Siau Liong.

Orang tua pincang tidak menyahut, cuma tersenyum lembut.

"Jangan bertanya sekarang, kelak engkau akan mengetahuinya."

Bagian ke 3: Satu Pukulan Menimbulkan Benci

Sang waktu berlalu satu bulan lagi. Kini Siau Liong sudah menguasai Sam Cau Ciang Hoat (tiga jurus pukulan telapak tangan) dan It Cau Kiam Hoat (satu jurus pedang) yang diturunkan orang tua pincang itu.

Meskipun cuma tiga jurus, Ciang Hoat penuh mengandung kekuatan yang amat dahsyat dengan perubahan yang tak terduga. Satu jurus pedang itu bahkan jauh lebih lihay dan dahsyat. Kendati pun cuma satu jurus, tapi banyak perubahan yang tak terduga.

Hingga saat ini, Siau Liong agak kecewa karena tidak mengetahui nama kedua jurus itu. Sudah berkali-kali ia bertanya namun orang tua pincang itu tetap tidak memberitahukannya.

Pagi yang cerah.....

Setelah menyapu bersih halaman belakang, Siau Liong duduk di bawah sebuah pohon rindang. Mungkin karena iseng, maka dipungutnya sebuah ranting, kemudian bangkit berdiri dan mulailah berlatih satu jurus pedang itu.

Ketika ia sedang berlatih dengan mencurahkan seluruh perhatiannya pada jurus pedang tersebut, mendadak terdengar suara tawa yang nyaring dan merdu di belakang gunung-gunungan.

"Siau Liong! Sungguh di luar dugaan, ternyata engkau bisa silat juga!"

Menyusul muncul sosok bayangan yang ramping dari belakang gunung-gunungan itu. Sosok bayangan itu ternyata seorang gadis yang cantik jelita.

Siapa anak gadis itu? Tidak lain putri kesayangan Siauw Thian Lin, yang bernama Hui Ceh.

"Socia (nona), selamat pagi!" ucap Siau Liong sopan sambil menjura.

Entah apa sebabnya, mendadak Hui Ceh cemberut.

"Bagaimana sih engkau, Siau Liong?" tegurnya tidak senang.

Siau Liong tertegun mendengar teguran itu, lalu cepat-cepat ia menjura lagi.

"Socia, memangnya aku kenapa?" tanyanya heran.

"Aku sudah bilang berapa kali padamu, jangan memanggilku Socia! Kenapa engkau masih memanggilku Socia? Telingaku jadi sakit mendengarnya."

"Oh?" Siau Liong tertawa geli. "Ini kesopanan, bagaimana mungkin aku berani melanggar tata krama?"

"Eh?" Hui Ceh mengernyitkan kening. "Jangan begitu, aku tidak suka akan kesopanan ini. Pokoknya engkau tidak boleh memanggilku Socia."

"Kalau begitu, selanjutnya aku akan memanggilmu kouw nio (anak gadis) saja."

"Tidak!" Hui Ceh mengernyitkan kening lagi. "Panggil kouw nio pun tidak boleh."

"Kalau begitu....." Kening Siau Liong berkerut. "Aku harus memanggilmu apa?"

Pertanyaan ini membuat sepasang mata Hui Ceh yang bening itu berbinar-binar, lalu ujarinya dengan suara rendah namun merdu.

"Namaku Hui Ceh, selanjutnya kau panggil namaku saja!"

"Ini..... ini....." Siau Liong tampak ragu.

"Lho, kenapa?" Hui Ceh menatapnya tajam.

"Aku tidak berani memanggil namamu, Socia." Siau Liong menundukkan kepala.

"Soda lagi Socia lagi!" tegur Hui Ceh cemberut. "Kenapa engkau tidak berani memanggil namaku?"

"Itu..... itu....."

"Aku orang, engkau pun orang. Apakah ada perbedaan di antara kita?"

"Memang tidak berbeda, kita sama-sama orang. Tapi derajat kita tidak sama, maka....."

"Sudahlah!" Hui Ceh tertawa cekikikan. "Engkau memang pandai bicara. Aku kalah kalau mengadu mulut denganmu. Pokoknya aku

tidak senang kau panggil nona, dan aku mengharuskanmu memanggil namaku. Kalau tidak....."

Hui Ceh tidak melanjutkan ucapannya, hanya memandang Siau Liong dalam-dalam dan mengalihkan pembicaraan.

"Siau Liong, barusan engkau berlatih jurus pedang ya?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Itu memang jurus pedang."

"Jurus pedang apa?" Hui Ceh ingin mengetahuinya..

"Aku....." Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sendiri pun tidak tahu nama jurus pedang itu."

"Eh?" Hui Ceh melotot, namun justru bertambah cantik. "Engkau tidak mau memberitahukan padaku?"

"Aku sungguh tidak tahu."

Hui Ceh menatapnya dalam-dalam penuh selidik.

"Engkau tidak membohongiku?"

"Aku tidak perlu membohongimu." sahutnya bersungguh-sungguh. Hui Ceh menatapnya lagi, kemudian manggut-manggut percaya.

"Bolehkah aku tahu siapa yang mengajarmu jurus pedang itu?"

"Bu beng lo jin (Orang tua tak bernama)."

"Apa?" kening Hui Ceh berkerut-kerut. "Bu beng lo jin? Bagaimana rupanya?"

"Rambut dan jenggotnya sudah putih semua, badannya agak gemuk dan wajahnya agak dingin, namun penuh kasih sayang."

Siau Liong memang berdusta, tapi justru ada benarnya juga. Karena hingga saat ini, ia belum tahu juga nama orang tua pincang itu. Ia memberitahukan rupa orang tua pincang itu secara jujur, namun merahasiakan tentang kakinya yang pincang.

"Oooh!" Hui Ceh manggut-manggut. "Siau Liong, cukup lama aku bersembunyi di belakang gunung-gunungan menyaksikan engkau berlatih jurus pedang itu. Kelihatannya jurus itu amat lihay dan dahsyat, maka aku ingin belajar. Engkau mau mengajarku kan?"

Sungguh di luar dugaan, gadis itu ingin belajar jurus pedang tersebut. Itu membuat Siau Liong mengernyitkan kening dan tampak serba salah.

"Ini....."

Wajah Hui Ceh yang cantik jelita tampak kecewa.

"Engkau tidak mau mengajarku?" tanyanya dengan nada tidak senang.

"Mau sih mau, tapi....." Siau Liong salah tingkah.

"Tapi kenapa?"

"Menurutku, mengenai ini terlebih dahulu harus ada persetujuan dari orang tua itu."

"Orang tua itu berada di mana sekarang?" tanya Hui Ceh mendadak.

Pada waktu bersamaan, terdengar suara yang amat nyaring.

"Hui moi, engkau sedang berbicara dengan siapa?"

Meskipun tanpa melihat orangnya Siau Liong sudah tahu itu suara Tu Cu Yen.

Begitu suara itu hilang, muncullah Tu Cu Yen di pintu halaman. Ketika melihat Siau Hui Ceh berdiri di hadapan Siau Liong. Sepasang mata Tu Cu Yen pun menyorot dingin sekelebatan, namun wajahnya tampak hambar.

"Oh, ternyata Siau Liong!" ujarnya sambil mendekati Siau Hui Ceh.

Semula wajah Siau Liong tampak berseri, namun begitu melihat kemunculan Tu Cu Yen, langsung berubah dingin.

Siau Liong memang tidak terkesan baik terhadap Tu Cu Yen, tapi mau tidak mau ia harus berlaku sopan padanya.

"Siau Liong menghadap Tu Siau ya (Tuan muda Tu)!"

"Ng!" sahut Tu Cu Yen dingin dan angkuh. "Engkau sedang berbicara apa dengan nona?"

"Oh, nona mengajukan beberapa pertanyaan padaku," ujar Siau Liong.

Tu Cu Yen mengarah pada Siau Hui Ceh. "Benarkah Hui moi?" tanyanya.

"Kalau tidak percaya, janganlah bertanya," sahut Siau Hui Ceh dingin.

Tu Cu Yen ketemu batu, tetapi tidak merasa tersinggung dan malah tertawa-tawa. Namun kemudian mendadak wajahnya berubah dingin dan berbicara mengarah pada Siau Liong.

"Nona mengajukan pertanyaan apa padamu?"

Siau Liong memang sudah menyiapkan jawaban, maka segera menjawab tanpa ragu sama sekali.

"Menanyakan aku berasal dari mana."

"Pertanyaan apa lagi yang diajukan nona?"

"Tentang margaku."

Mendadak hati Tu Cu Yen tergerak, dan cepat-cepat ia bertanya.

"Dengar-dengar engkau berasal dari San Si ya?"

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Engkau marga apa?"

"Marga Hek (Hitam)."

Begitu lancar Siau Liong menjawab, sama sekali tidak tampak berbohong, maka mau tidak mau Tu Cu Yen mempercayainya.

"Tadi saya dengar nona bertanya, orang tua itu berada di mana sekarang. Siapa orang tua itu?" tanya Tu Cu Yen.

"Orang tua itu yang mengajarku ilmu pedang."

"Siapa orang tua itu?"

"Bu beng lo jin."

"Oh?" Tu Cu Yen mengernyitkan kening. "Jadi engkau pernah belajar kiam hoat?"

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Jurus pedang apa?"

"Jurus pedang yang amat lihay dan aneh."

"Apa nama kiam hoat itu?"

"Bu beng lo jin itu tidak memberitahukan padaku."

"Kiam hoat itu berjumlah berapa jurus?"

"Delapan jurus."

Tu Cu Yen tersentak kaget dalam hati.

"Apakah Thian Liong Pat Kiam (Delapan jurus Naga Langit)?" tanyanya.

"Entahlah." Siau Liong menggelengkan kepala. "Aku sendiri pun tidak mengetahuinya."

"Coba mainkan jurus-jurus pedang itu untuk kulihat! Bagaimana?" Tu Cu Yen manatapnya.

Siau Liong mengangguk.

"Baiklah."

Siau Liong memungut ranting yang dibuangnya tadi, kemudian mulai memainkannya lagi.

Itu memang jurus pedang, namun merupakan jurus pedang yang kacau balau, bukan jurus pedang yang diajarkan orang tua pincang.

Itu membuat Hui Ceh nyaris tertawa geli, dan kemudian membatin.

"Tak sangka dia begitu nakal dan banyak akal!"

Tentunya Tu Cu Yen tidak tahu bahwa itu bukan merupakan jurus-jurus pedang, maka ia terus memperhatikannya. Semula

keningnya tampak berkerut-kerut, tapi kemudian malah tertawa gelak.

"Kukira betapa lihay dan dahsyatnya jurus-jurus pedangmu, tidak tahunya cuma jurus-jurus pedang yang tidak karuan!"

"Hiyaaa! Ciaaat...!" Sementara Siau Liong masih terus memainkan ranting itu sambil berteriak keras.

"Berhenti, Siau Liong!" bentak Tu Cu Yen mendadak.

Siau Liong segera berhenti, setelah itu ia pun berpura-pura bernafas ngos-ngosan seraya bertanya.

"Kenapa Siau ya menyuruhku berhenti? Apakah jurus-jurus pedang ini tak sedap dilihat?"

Tu Cu Yen tertawa sinis, lama sekali barulah berkata.

"Jurus pedangmu itu cukup lihay, tapi belum bisa digunakan untuk memukul seekor anjing."

Siau Liong pura-pura tidak percaya, maka sepasang matanya terbelalak lebar.

"Tu Siau ya, terus terang, aku tidak percaya. Sebab kata bu beng lo jin itu, kalau aku menguasai delapan jurus pedang ini, maka diriku akan menjadi kiam khek (Pendekar Pedang) yang tak terkalahkan di kalangan kang ouw (Sungai telaga)."

Tu Cu Yen tertawa dingin, kemudian wajahnya berubah tak sedap dipandang, seraya menghardik.

"Siau Liong! Kau sungguh nyali anjing! Justru berani....."

"Tutup mulutmu!" bentak Siau Liong.

Ternyata ucapan Tu Cu Yen tadi telah membangkitkan kekusarannya. Sepasang alisnya yang melengkung bagaikan golok terangkat tinggi, wajahnya berubah dingin dan sepasang matanya pun menyorot tajam.

"Wah!" seru Siau Hui Ceh dalam hati. "Sungguh berwibawa!"

Selama ini, tiada seorang pun yang berani membentak Tu Cu Yen. Oleh karena itu, bentakan Siau Liong tadi membuatnya tertegun.

"Tu Cu Yen! Aku memperingatkanmu! Kalau bicara sopanlah sedikit!" lanjut Siau Liong bernada dingin. "Jangan bicara begitu kasar!"

Setelah tertegun beberapa saat, Tu Cu Yen pun mulai gusar. Sepasang matanya berapi-api menatap Siau Liong.

"Hek Siau Liong, sungguh berani engkau membentak Siau ya! Hm! Kelihatannya engkau mau cari penyakit!"

Siau Liong tertawa dingin.

"Tu Cu Yen, sadarlah kau! Sikapmu itu dapat menakutkan orang lain, tapi tidak dapat membuatku gentar!" sahutnya.

"Oh?" wajah Tu Cu Yen semakin dingin.

"Kalau membicarakan soal berkelahi, engkau punya sepasang tangan, aku pun sama! Nah, siapa yang cari penyakit? "Engkau atau aku?"

"Hek Siau Liong!" Tu Cu Yen tertawa dingin. Engkau punya nyali tidak?"

"Tentu punya!"

"Bagus! Bagus!" Tu Cu Yen terus tertawa dingin.

"Engkau katakan bagus, apakah ingin berduel denganku?" tanya Siau Liong dengan kening berkerut.

"Betul! Aku memang bermaksud begitu! Engkau berani?" Tu Cu Yen menatapnya dengan mata membara.

"Kenapa tidak?" sahut Siau Liong dengan alis terangkat tinggi.

"Bagus!" Tu Cu Yen tertawa licik. "Sambutlah satu pukulkanku ini!"

Tu Cu Yen langsung menyerang Siau Liong. Kecepatan pukulannya bagaikan sambaran kilat mengarah pada bagian dada Siau Liong.

Siau Liong tidak menduga Tu Cu Yen akan menyerangnya secara mendadak, bahkan dengan jurus yang mematikan. Tidak salah Tu Cu Yen memang menghendaki nyawa Siau Liong.

Betapa terperanjatnya Siau Liong. Secepat kilat ia berkelit dan sekaligus membalas menyerang dengan sepasang telapak tangannya.

Siau Liong berhati bijak, serangan telapak tangannya hanya diarahkan pada kedua belah bahu Tu Cu Yen, bukan pada bagian yang mematikan.

Tu Cu Yen sama sekali tidak menyangka pukulannya akan terluput dari sasaran. Semula ia pikir Siau Liong pasti mati oleh pukulannya itu, tetapi, Siau Liong dapat berkelit secara cepat. Itu sungguh di luar dugaan dan membuatnya tersentak.

"Hmm!" dengusnya dingin. "Pantas engkau berani omong besar dan menantangku! Ternyata engkau memiliki jurus-jurus tangan kosong yang cukup lihay!"

Bagian ke 4: Cinta Kasih Yang Mendalam

Mulut berbicara, tangan pun bergerak cepat mengarah pada bagian tubuh Siau Liong yang mematikan. Itu membuat sekejap badan Siau Liong terkurung dalam pukulan-pukulan yang amat dahsyat.

Siau Liong berkelit ke sana ke mari menghindari jurus-jurus pukulan yang akan merenggut nyawanya. Dalam sekejap, mereka sudah berduel lebih dari tiga puluhan jurus.

Ilmu silat yang dimiliki Siau Liong memang tidak rendah, namun karena usianya masih sangat muda, maka lwee kang (Tenaga dalam)nya masih di bawah tingkat Tu Cu Yen. Biar bagaimana pun, ia tetap bukan tandingan pemuda tersebut.

Namun ia mampu berduel sekian jurus dengan Tu Cu Yen, itu sudah amat mengagumkan dan luar biasa.

Mendadak Tu Cu Yen membentak keras. Suara bentaknya bergema menusuk telinga. "Roboh!"

Menyusul terdengar pula suara 'Blam', dada Siau Liong terkena pukulan yang amat dahsyat sehingga badannya bergetar hebat dan sempoyongan ke belakang delapan langkah. Mulutnya mengeluarkan darah segar. Jelas ia telah terluka dalam tapi masih kuat berdiri.

Betapa terkejutnya Siau Hui Ceh. Gadis itu segera mendekati Siau Liong dengan wajah cemas.

"Kakak Siau Liong, bagaimana keadaanmu? Berat tidak lukamu itu?" tanyanya dengan penuh perhatian.

Siau Liong menghapus darah segar di bibirnya dengan ujung lengan bajunya, kemudian tertawa getir seraya berkata.

"Legakanlah hatimu, Hui Ceh! Nyawaku masih panjang dan luka ini tidak akan merenggut nyawaku."

Siau Hui Ceh memandangnya dengan mata bersimbah air, dan tampak cemas sekali.

"Siau Liong ko, aku yang bersalah. Kalau tidak karena aku, bagaimana mungkin dia....."

Siau Liong menggoyang-goyangkan sepasang tangannya, agar Siau Hui Ceh tidak melanjutkan ucapannya.

"Hui Ceh, jangan berkata begitu! Ini bukan kesalahanmu, yang bersalah adalah diriku sendiri, karena tidak memiliki ilmu silat yang tinggi."

Ketika menyaksikan sikap Siau Liong dan Siau Hui Ceh begitu mesra, hati Tu Cu Yen menjadi panas dan cemburu, ia lalu mendekati Siau Liong dengan mata berapi-api penuh kebencian.

"Tu Cu Yen!" bentak Siau Hui Ceh dingin. "Jangan ke mari! Kalau engkau berani ke mari, mulai saat ini dan selanjutnya aku tidak akan memperdulikanmu lagi!" Tu Cu Yen tertegun mendengar ucapan Siau Hui Ceh. Ia segera menghentikan langkahnya dan berdiri terpaku di tempat, tapi kemudian tertawa sinis.

"Hui moi, kenapa engkau begitu gusar?"

Siau Hui Ceh menatapnya dingin, dan bertanya dengan nada dingin pula.

"Apakah dia dan engkau punya dendam kesumat?"

"Tidak," sahut Tu Cu Yen hambar.

"Kalau begitu, kenapa engkau turun tangan sedemikian berat terhadapnya?" Siau Hui Ceh mengernyitkan kening.

"Oooh!" Tu Cu Yen manggut-manggut. "Jadi Hui moi gusar padaku karena itu?"

"Hmm!" dengus Siau Hui Ceh dingin.

"Hui Moi," Tu Cu Yen tertawa. "Engkau telah salah paham terhadap diriku."

"Bagaimana aku salah paham padamu?"

"Dalam hal ini aku tidak bisa disalahkan."

"Lalu harus menyalahkan dia atau aku?"

"Hui moi," Tu Cu Yen menggelengkan kepala. "Tentunya tidak bisa menyalahkannya, juga tiada alasan untuk menyalahkanmu."

"Kalau begitu, menurutmu harus menyalahkan siapa?" tanya Siau Hui Ceh sengit.

"Tidak dapat menyalahkan siapa pun, melainkan....." Tu Cu Yen tidak melanjutkan ucapannya hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum getir.

"Lanjutkanlah!" desak Siau Hui Ceh. Sepasang alisnya yang bagaikan bulan sabit itu terangkat ke atas.

"Hui moi, aku harus bagaimana mengatakannya? Yah!" Tu Cu Yen pura-pura menarik nafas panjang. "Karena aku tidak keburu menarik kembali pukulanku itu, jadi bukan sengaja aku ingin melukainya."

Siau Hui Ceh tahu Tu Cu Yen menyangkal hal yang sebenarnya, maka ia pun tersenyum dingin.

"Kalau begitu, engkau memang tidak berniat jahat. Ya, kan?"

"Sesungguhnya memang begitu." Tu Cu Yen manggut-manggut.

"Sungguhkah begitu?" tanya Siau Hui Ceh dingin.

"Kalau Hui moi tidak percaya, aku pun tidak bisa apa-apa."

wajah Tu Cu Yen tampak serius.

Ketika Siau Hui Ceh bersitegang dengan Tu Cu Yen, Siau Liong memanfaatkan kesempatan. Diam-diam ia menghimpun kekuatan tenaga dalamnya untuk menyembuhkan luka dalamnya lalu berkata.

"Tu Cu Yen, aku percaya engkau tidak keburu menarik kembali pukulanmu itu, namun....."

"Siau Liong!" potong Tu Cu Yen cepat. "Walau tidak sengaja melukaimu, aku merasa tidak enak dalam hati. Kuharap engkau jangan menyimpan rasa benci dalam hati....."

Tu Cu Yen tidak melanjutkan ucapannya, melainkan mengarah pada Siau Hui Ceh sambil tersenyum lembut.

"Hui moi, Siau Liong percaya bahwa aku tidak sengaja melukainya, engkau pun percaya kan?"

Siau Hui Ceh tidak menyahut, hanya terus memandang Siau Liong dengan penuh perhatian.

"Siau Liong ko, engkau percaya dia....."

Siau Liong menggoyang-goyangkan tangannya, mencegah Siau Hui Ceh melanjutkan ucapannya, kemudian menatap Tu Cu Yen seraya berkata dingin.

"Pukulanmu itu harus kau ingat baik-baik. Suatu hari nanti aku pasti membalasnya."

"Ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gelak.

Sedangkan Siau Liong bicara mengarah pada Siau Hui Ceh dengan rasa penuh terima kasih.

"Hui Ceh, engkau sedemikian memperhatikan diriku, seumur hidup aku tidak akan melupakannya. Mengenai jurus pedang itu, asal bu beng lo jin setuju, kalau kelak kita bertemu, aku pasti mengajarkan padamu. Hari ini kita berpisah di sini, kuharap engkau menjaga diri baik-baik."

Usai berkata begitu, Siau Liong langsung mengayunkan kakinya meninggalkan halaman itu.

"Siau Liong ko!" panggil Siau Hui Ceh sambil berlari menyusulnya.

Siau Liong berhenti, dan Siau Hui Ceh lalu berdiri di hadapannya sekaligus menatapnya dalam-dalam.

"Engkau sudah mau pergi, Siau Liong ko?" tanyanya.

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Aku telah mengambil keputusan untuk pergi hari ini."

"Mau pergi ke mana?"

"Ke tempat yang harus ku cari."

"Punya tujuan tertentu?"

"Ya."

"Bolehkah aku tahu?"

"Maaf!" ucap Siau Liong sambil menggelengkan kepala. "Tidak bisa kuberitahu padamu."

"Siau Liong ko....." Siau Hui Ceh menarik nafas panjang dengan wajah muram sekali. "Masih bisakah kita bertemu?"

"Hui Ceh, kalau orang belum mati, tentunya masih ada kesempatan untuk bertemu kembali."

"Ya." Siau Hui Ceh manggut-manggut dengan mata bersimbah air, kemudian gumamnya, "Siau Liong ko, kalau orang belum mati, tentunya masih bisa bertemu kembali."

"Betul."

"Siau Liong ko!" Mendadak Siau Hui Ceh menatapnya dengan penuh rasa cinta kasih yang dalam. "Aku menunggumu."

Sikap yang mesra dengan ucapan yang menyentuh hati itu membuat wajah Tu Cu Yen semakin tak sedap dipandang. Hatinya bertambah panas dan rasa cemburunya pun bergejolak hebat.

Namun Tu Cu Yen berhati licik dan banyak akal busuknya, maka semua itu tidak tersirat pada wajahnya. Pemuda itu hanya menatap mereka dengan sorotan yang dingin sekali.

Apa yang diucapkan Siau Hui Ceh, membuat hati Siau Liong terharu. Ia menatap gadis itu dengan lembut.

"Hui Ceh, paling lambat lima tahun, aku pasti kemari menengokmu." ujarnya berjanji dan melanjutkan. "Itu demi engkau dan demi aku. Baik-baiklah engkau menjaga diri!"

"Siau Liong ko, engkau juga harus baik-baik menjaga diri." Siau Hui Ceh juga menatapnya lembut, namun sepasang matanya yang bening itu tampak bersimbah air.

"Ya." Siau Liong manggut-manggut. "Hui Ceh, aku pasti bisa menjaga diri. Legakanlah hatimu, kini aku mau pergi."

Usai berkata itu, Siau Liong pun mengayunkan kakinya meninggalkan halaman tersebut dengan langkah lebar.

Sementara Tu Cu Yen terus memandang punggung Siau Liong, kemudian tersenyum dingin dan timbul pula hawa membunuh yang hebat pada wajahnya.

Tampak dua ekor kuda berlari kencang meninggalkan Siau Keh Cung. Kedua ekor kuda itu berbulu hitam dan kuning. Penunggang kuda hitam seorang pemuda ganteng berpakaian hitam, sedangkan penunggang kuda kuning seorang tua berjubah abu-abu.

Di punggung pemuda itu, tergantung sebuah piau hok (buntalan pakaian), sedangkan orang tua tersebut tidak membawa apa-apa.

Kedua orang itu adalah Siau Liong dan orang tua pincang. Mereka menunggang kuda meninggalkan Siau Keh Cung. Dalam sekejap, kuda-kuda itu telah berlari dua puluh li. Berselang beberapa saat kemudian, Siau Liong menarik tali kendali menghentikan kudanya, lalu berkata pada orang tua pincang itu.

"Lo jin keh sudah cukup jauh lo jin keh mengantarku, lebih baik lo jin keh pulang saja!"

Orang tua pincang tersenyum lembut, dan menatap Siau Liong dalam-dalam seraya berkata.

"Siau Liong, tahukah engkau kenapa lo ciau mengantarmu sampai sekian jauh?"

Siau Liong tertegun, dan memandang orang tua pincang dengan penuh keheranan.

"Lo jin keh, apakah ada suatu alasan tertentu?" tanyanya.

"Benar." Orang tua pincang manggut-manggut. "Memang ada alasan tertentu."

"Oh?" Hati Siau Liong tergerak. "Adakah urusan penting yang ingin lo jin keh sampaikan padaku?"

"Tidak salah terkaanmu." Orang tua pincang tertawa. "Siau Liong, enam li lagi ada sebuah kedai teh, kita minum teh di sana sambil mengobrol."

Siau Liong manggut-manggut. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju kedai itu. Sepanjang jalan Siau Liong terus berpikir, orang tua pincang itu akan menyampaikan urusan apa padanya? Ia terus berpikir, dan kuda yang ditungganginya pun terus berlari kencang.

Siau Liong dan orang tua pincang itu duduk berhadapan di dalam sebuah kedai. Di atas meja telah tersedia sebotol arak dengan dua buah cangkir penuh berisi minuman keras itu.

"Siau Liong," Orang tua pincang tersenyum lembut sambil mengangkat minumannya. "Secangkir arak ini untuk perpisahan kita, semoga engkau selamat di perjalanan, aman sampai di tempat tujuan dan cepat kembali ke utara!"

"Terima kasih!" Siau Liong segera mengangkat minumannya, ia tampak terharu sekali. "Lo jin keh sangat baik terhadap diriku, entah harus bagaimana aku membalas budi kebaikan lo jin keh. Kini aku menghormati lo jin keh dengan secangkir arak ini, semoga lo jin keh panjang umur dan sehat wal'fiat!"

Mereka meneguk arak itu. Sepasang mata orang tua pincang berbinar-binar sambil tertawa gelak.

"Siau Liong," Orang tua pincang menaruh cangkirnya, kemudian ujanya serius, "lo jin keh ingin memohon sesuatu, sudikah engkau mengabulkannya?"

"Beritahukan saja, lo jin keh!"

"Jadi engkau mengabulkannya?"

"Ya." Siau Liong mengangguk tanpa ragu. "Lo jin keh, asal aku mampu melaksanakannya, aku pasti tidak akan ingkar janji. Walau itu harus menerjang lautan api.

Orang tua pincang tertawa terbahak-bahak.

"Tidak perlu menerjang lautan api, hanya saja....." Orang tua pincang menghentikan ucapannya sejenak kemudian menatap Siau Liong tajam sambil melanjutkan, "Tugas itu sangat berat, karena urusan itu teramat penting."

"Oh?" Sepasang alis Siau Liong yang berbentuk golok itu terangkat sedikit. "Lo jin keh, kita bersama sudah dua bulan, apakah lo jin keh masih belum melihat jelas sifatku? Asal aku telah mengabulkan, melaksanakannya tanpa memikirkan nyawa sendiri."

"Engkau memang berjiwa kesatria, lo ciau tidak salah melihat dirimu. Dengan ucapanmu barusan, lo ciau sudah merasa puas. Kalau mati, lo ciau pun tidak akan penasaran."

Orang tua pincang manggut-manggut kagum.

"Lo jin keh....." Ucapan orang tua pincang yang terakhir itu membuat hati Siau Liong tersentak. "Tidak usah berkata begitu!"

"Aaakh...!" Orang tua pincang menarik nafas panjang.

"Sebetulnya ada urusan apa lo jin keh." desak Siau Liong ingin mengetahui urusan itu.

"Siau Liong!" Orang tua pincang menatapnya dalam-dalam. "Engkau berangkat sekarang, harus membutuhkan waktu berapa lama baru bisa kembali ke utara?"

"Tidak dapat dipastikan....." Siau Liong mengernyitkan kening. "Namun tidak akan lewat lima tahun."

Orang tua pincang manggut-manggut sambil berpikir, kemudian ujanya seakan bergumam.

"Lima tahun bukan waktu yang pendek, tapi masih keburu. Mudah-mudahan keburu, itu lebih baik....."

Siau Liong diam, tidak menyahut.

Berselang sesaat, orang tua pincang melanjutkan ucapannya sambil memandang Siau Liong dengan penuh perhatian.

"Kalau engkau kembali ke utara, sudikah mampir dulu ke Siau Keh Cung?"

Siau Liong mengangguk, namun merasa heran.

"Itu kenapa, lo jin keh?"

"Sampai waktunya engkau akan mengetahuinya," sahut orang tua pincang.

"Kenapa tidak sekarang saja beritahukan padaku?"

"Siau Liong, sebetulnya lo ciau ingin beritahukan sekarang, tapi....." Orang tua pincang menarik nafas panjang sambil tersenyum getir. "Lo ciau tahu engkau berjiwa kesatria. Leher boleh putus dan darah boleh mengalir, tapi tekad tidak boleh putus di tengah jalan."

"Lo jin keh!" Kening Siau Liong berkerut. "Apakah tidak leluasa dan sulit mengutarakannya?"

"Tidak juga." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal sesungguhnya, lo ciau pun tidak tahu apa urusan itu, hanya berfirasat akan terjadi suatu malapetaka."

"Itu..... bagaimana mungkin?"

"Siau Liong," Mendadak orang tua pincang mengalihkan pembicaran. "Masih ingatkah kau ketika itu lo ciau mendesakmu agar tinggal tiga bulan di Siau Keh Cung?"

"Aku ingat, kalau bukan karena kejadian tadi pagi, mungkin aku tidak akan berangkat sekarang. Aku mohon maaf padamu dalam hal ini."

"Anak yang berbakat dan berjiwa kesatria....." Orang tua pincang menatapnya sambil tersenyum. "Lo ciau tidak melarangmu berangkat hari ini, tentunya juga tidak akan menyalahkanmu."

"Terima kasih, lo jin keh," ucap Siau Liong. "Atas kesudian lo jin keh memberi maaf padaku."

Bagian ke 5: Berpisah

"Ha ha!" Orang tua pincang tertawa gelak. "Siau Liong, engkau jangan berlaku sungkan. Oh ya, tahukah engkau kenapa lo ciau menahan dirimu tinggal tiga bulan di Siau Keh Cung?"

"Apakah lo jin keh punya tujuan tertentu?"

"Betul." Orang tua pincang mengangguk. "Lo ciau memang punya tujuan tertentu."

"Oh?" Siau Liong berpikir sejenak. "Maaf, aku sangat bodoh, sama sekali tidak tahu apa tujuan lo jin keh!"

"Ingin menyelidiki, bagaimana sifatmu, juga agar engkau tahu jelas mengenai keadaan Siau Keh Cung."

Siau Liong tercengang dan tidak mengerti akan ucapan orang tua pincang itu.

"Kok begitu? Maksud lo jin keh?" tanyanya dengan heran.

"Apakah engkau telah menemukan sesuatu di Siau Keh Cung?" Orang tua pincang balik bertanya.

"Keadaan Siau Keh Cung begitu damai, maka aku tidak menemukan apa pun."

"Siau Liong, dalam dua bulan ini, benarkah engkau tidak menemukan suatu apa pun?" Siau Liong semakin tidak mengerti.

"Apakah di rumah Siauw ada sesuatu yang tak beres?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Siau Liong!" Wajah orang tua pincang berubah serius. "Ada mara bahaya!"

"Apa?" Hati Siau Liong tersentak. "Mara bahaya?"

"Rumah Siauw sedang diselimuti bahaya. Di luar memang tampak tenang dan damai, namun..... justru dalam keadaan bahaya."

"Kok aku tidak melihat adanya mara bahaya itu?" Siau Liong tampak bingung. "Lo jin keh, aku memang bodoh, tidak bisa melihat adanya mara bahaya itu."

"Siau Liong!" Orang tua pincang menarik nafas panjang. "Jangan merasa malu hati. Engkau tidak bisa melihat adanya mara bahaya

itu, lantaran engkau berhati luhur, bukan karena bodoh. Maka engkau tidak memperhatikan itu."

Siau Liong diam saja, ia tidak tahu apa yang harus dikatakan."

"Siau Liong." Lanjut orang tua pincang. "Mudah-mudahan pada waktu engkau kembali, lo ciau masih bisa bertemu denganmu!"

"Lo jin keh, kenapa berkata begitu?" Hati Siau Liong tergetar, karena ucapan orang tua pincang itu bernada bahwa hidupnya tidak akan lama lagi.

"Siau Liong....." Orang tua pincang menarik nafas panjang.

"Lo jin keh, kita bersama sudah dua bulan, kini kita pun akan berpisah, tapi aku masih belum tahu nama lo jin keh. Apakah lo jin keh masih tega tidak memberitahukan?"

"Siau Liong, lo ciau bukan tega, melainkan....." Orang tua pincang menatapnya. "Bukankah kita telah bersepakat untuk tidak mengetahui riwayat hidup kita masing-masing?"

"Benar." Siau Liong mengangguk. "Namun kini..... kalau dugaanku tidak meleset, lo jin keh sudah tahu jelas mengenai jati diriku."

Orang tua pincang manggut-manggut. "Memang tidak salah, dari tempo hari lo ciau sudah tahu jati dirimu. Tapi cuma menerka saja, belum berani memastikan bahwa engkau keturunan siapa?"

"Oh?" Siau Liong heran. "Kenapa begitu?"

"Siau Liong, tahukah engkau betapa kerasnya pukulan Tu Cu Yen?" tanya orang tua pincang.

Siau Liong manggut-manggut, namun tidak menyahut.

"Jurat telapak Tu Cu Yen dapat merenggut nyawamu, akan tetapi, Thai Ceng Sin Kangmu (Tenaga sakti pelindung badan) itu walau cuma mencapai tingkat keempat, masih mampu mengurangi tenaga pukulan Tu Cu Yen, maka telah menyelamatkan nyawamu sendiri."

"Lo jin keh!" Siau Liong tampak terkejut. "Lo jin keh kenal Thai Ceng Sin Kang?"

"Justru itu lo ciau berani memastikan jati dirimu." Orang tua pincang tertawa. "Nah, engkau mengerti, Siau Liong?"

Mata Siau Liong bersinar aneh, kemudian memandang orang tua pincang dengan mata terbelalak.

"Kalau begitu, lo jin keh kenal keluargaku?" Orang tua pincang manggut-manggut sambil tersenyum lembut dan penuh kasih sayang.

"Lo ciau pernah bertemu beberapa kali dengan orang tuamu."

"Oh? Kalau begitu, Siau cu juga kenal keluargaku?"

"Seperti lo ciau, cing cu pun pernah bertemu beberapa kali dengan orang tuamu."

Kini Siau Liong sudah tahu jelas, bahwa cing cu Siau Thian Lin dan orang tua pincang itu mempunyai hubungan erat dengan keluarganya, namun orang tua pincang tidak mau memberitahukan lebih jelas. Itu pasti ada sebab musababnya. Percuma ia bertanya, sebab kalau orang tua pincang mau beritahukan, dari tadi sudah beritahukan.

"Lo jin keh," ujar Siau Liong mengalihkan pembicaraan. "Ada suatu urusan yang aku tidak mengerti, apakah lo jin keh, tahu urusan itu?"

"Justru lo ciau juga tidak mengerti." Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala, kemudian tanyanya mendadak, "Bagaimana menurutmu tentang diri Tu Cu Yen?"

"Jumawa, dingin dan tidak menghargai orang lain," jawab Siau Liong.

Orang tua pincang manggut-manggut. Ia menatap Siau Liong dan bertanya lagi dengan suara dalam.

"Selain itu, apakah masih ada yang lain?" Siau Liong berpikir lama sekali, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak dekat dengannya, maka tentang yang lain aku tidak begitu jelas."

"Siau Liong, engkau sungguh tidak tahu atautkah tidak mau bilang?" Orang tua pincang menatapnya.

"Lo jin keh!" wajah Siau tampak kemerah-merahan. "Padahal sesungguhnya apa yang kukatakan tadi sudah keterlaluan."

Orang tua pincang menarik nafas ringan, berselang sesaat ia berkata perlahan-lahan.

"Siau Liong, engkau memang berbudi luhur seperti ayahmu. Lo ciau senang sekali." Orang tua pincang tersenyum dan melanjutkan, "Tu Cu Yen pemuda pendendam, lagi pula berhati licik dan sadis."

Siau Liong diam, tidak menyahut.

"Siau Liong, kalau kelak bertemu dengannya, engkau harus berhati-hati dan waspada terhadapnya!"

Ucapan itu membuat Siau Liong teringat sesuatu. Ia pun segera bertanya dengan suara rendah.

"Yang lo jin keh maksudkan mara bahaya itu, apakah.....?"

"Siau Liong," potong orang tua pincang. "Apa yang engkau curigakan, simpan saja dalam hati! Sebelum ada bukti, urusan apa pun jangan di cetuskan. Mengertikah Siau Liong?"

"Terima kasih atas nasihat lo jin keh!" ucap Siau Liong sambil mengangguk. "Aku sudah mengerti."

Orang tua pincang juga manggut-manggut, tapi kemudian mendadak wajahnya berubah serius.

"Siau Liong, ada suatu barang, sebetulnya cung cu ingin menyerahkan sendiri padamu, namun tidak leluasa. Maka lo ciau di perintah untuk menyerahkan padamu di tengah jalan."

Usai berkata, orang tua pincang mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu diberikan pada Siau Liong.

"Barang apa ini?" tanya Siau Liong sambil menerima kotak kecil itu. Namun ketika ia baru mau membukanya, orang tua pincang cepat-cepat mencegahnya.

"Siau Liong, jangan dibuka, cepatlah engkau simpan!"

Siau Liong menurut, dan segera menyimpan kotak kecil itu ke dalam saku.

"Lo jin keh, kotak kecil ini berisi apa? Sangat pentingkah?" tanyanya sambil menatap orang tua pincang itu.

Orang tua pincang menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa yang ada di dalam kotak kecil itu, lo ciau pun tidak tahu dan tidak pernah melihatnya," ujarnya.

"Oh?" Siau Liong mengerutkan kening.

"Kata cung cu, barang yang ada di dalam kotak itu sangat penting," Orang tua pincang memberitahukan. "Bahkan sangat membantu dalam perjalananmu. Maka cung cu berpesan, engkau harus berhati-hati menyimpannya. Jangan sampai orang lain melihat isinya. Itu akan merepotkanmu dan juga membahayakan nyawamu.

"Hah?!" Siau Liong terperanjat bukan main. "Cung cu bilang barang yang di dalam kotak itu sangat membantu dalam perjalananku, apakah cung cu sudah tahu tempat tujuanku?"

"Sebetulnya tidak tahu, namun pagi ini setelah mengetahui jati dirimu, barulah cung cu tahu tempat tujuanmu itu."

"Apakah lo jin keh yang memberitahukan pada cung cu?"

"Benar." Orang tua pincang manggut-manggut. "Memang lo ciau yang memberitahukan padanya.

"Kalau begitu, apa kegunaan barang yang ada di dalam kotak kecil ini?" tanya Siau Liong mendadak.

"Kata cun cu, jika engkau tiba di tempat tujuan itu, dan menemukan halangan, maka engkau boleh mengeluarkan kotak kecil itu dan sekaligus membukanya. Lalu angkatlah kotak itu tinggi-tinggi dan sebutkan jati dirimu dengan suara nyaring! Saat itu pasti akan muncul orang untuk membawamu menemui orang yang ingin kau temui itu."

Mendengar keterangan itu Siau Liong pun percaya, bahwa Siau Thian Lin telah mengetahui tempat tujuannya, namun ia masih merasa heran.

"Ini sungguh mengherankan," gumamnya. "Sebetulnya kotak ini berisi barang apa?"

"Siau Liong, pada saatnya nanti engkau akan mengetahui urusan ini," ujar orang tua pincang "Sementara ini engkau tidak perlu banyak berpikir tentang ini, hati-hatilah dalam perjalanan!"

"Ya, lo jin keh," Siau Liong mengangguk "Terima kasih atas semua budi kebaikan lo jin keh, kita pasti berjumpa lagi."

Ketika hari mulai senja, kuda yang ditunggangi Siau Liong telah berlari ratusan li. Betapa indahnya panorama tempat-tempat yang dilalui Siau Liong. Namun anak itu tidak mempunyai waktu untuk menikmati keindahan alam sekitarnya. Ia terus memacu kudanya.

Kini Siau Liong telah memasuki rimba yang banyak pepohonan rindang. Oleh karena itu kudanya tidak bisa berlari kencang lagi, melainkan berjalan perlahan.

Mendadak terdengar suara bentakan yang keras dan dingin. Siau Liong terkejut dan segera menghentikan kudanya.

"Bocah! Cepat berhenti!"

Menyusul berkelebat tiga sosok bayangan, lalu berdiri menghadang di depan Siau Liong.

"Kenapa kalian bertiga menghadang perjalananku?" tanya Siau Liong dengan sikap sopan.

Salah seorang penghadang itu menatap Siau Liong dengan tajam, kemudian tertawa dingin.

"Mau mencabut nyawamu!" sahutnya.

Siau Liong mengernyitkan kening, dan memandang ketiga orang itu.

"Kenapa.....?" tanyanya.

"Diam!" bentak yang lain dengan wajah bengis. "Bocah! Cepatlah engkau turun untuk menerima kematianmu!"

"Selain nyawaku, apakah kalian bertiga masih menghendaki barang lain?" tanya Siau Liong dengan mata menyorot dingin.

Pertanyaan tersebut membuat ketiga orang itu tertegun. Mereka saling memandang, tidak tahu harus bagaimana menjawabnya.

"Kalian bertiga siapa yang menjadi kepala?" tanya Siau Liong lagi.

"Aku! Kenapa?" sahut orang yang Brewok.

"Tidak kenapa-kenapa." Siau Liong tertawa hambar. "Harap jawab pertanyaanku tadi!"

"Oh?" Sepasang bola mata si Brewok berputar sejenak. "Engkau membawa suatu barang istimewa?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Aku membawa ratusan tael perak dan sebilah pedang panjang."

Si Brewok tertawa gelak, dan menatap Siau Liong.

"Bocah! Ratusan tael perak itu memang terhitung banyak, namun masih tidak dalam pandangan Tuan besar. Mengertikah engkau, Bocah?"

"Kalau begitu....." Kening Siau Liong berkerutkerut. "Kalian bertiga menghadangku, bukan demi uang perak itu?"

"Betul," sahut si Brewok sambil tertawa. "Kami justru cuma ingin mencabut nyawamu! Sudah lama kami menunggumu di sini, ha ha ha!"

"Bolehkah aku tahu nama besar Tuan?" tanya Siau Liong dengan mata menyorot tajam.

"Engkau tidak perlu mengambil hati kami!" bentak si Brewok.

"Tidak berani memberitahukan?" ujar Siau Liong menyindir.

"Apa?" Si Brewok melotot dan wajahnya pun berubah beringas.

"Bocah! Hari ini engkau pasti mampus, kenapa kami tidak berani memberitahukan nama kami?"

"Nah!" Siau Liong tersenyum hambar. "Beritahukanlah nama kalian bertiga!"

"Baik! Engkau dengar baik-baik!" sahut si Brewok mengeraskan suaranya. "Kami bertiga adalah Ling Ni Sam Hou (Tiga Harimau Ling Ni)!"

"Oooh!" Siau Liong menatap mereka tajam. "Apakah kalian bertiga punya dendam denganku?"

"Bocah!" Si Brewok tertawa licik. "Pernahkah engkau bertemu kami?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu, apakah kami punya dendam denganmu, bocah?" Si Brewok terkekeh-kekeh.

Siau Liong mengerutkan kening sambil membatin. Ling Ni Sam Hou ini tidak punya dendam denganku, lalu kenapa menghadang di sini untuk membunuhku? Lagi pula bagaimana mereka bisa tahu bahwa aku akan melewati rimba ini? Berpikir sampai di sini, ia pun segera bertanya.

"Kalian bertiga tidak punya dendam denganku, kenapa ingin mencabut nyawaku? Ini membuatku tidak habis berpikir. Bolehkah kalian memberitahukan sebab musababnya?"

"Engkau ingin tahu?" tanya si Kurus, teman si Brewok.

"Tentu." Siau Liong mengangguk. "Kalaupun mati, aku tidak akan merasa penasaran lagi."

Si Kurus manggut-manggut, kemudian menatap Siau Liong dengan bengis. "Karena sesaat lagi engkau mampus, maka kami pun bersedia memberitahukan."

"Beritahukanlah!" desak Siau Liong.

"Kami hanya melaksanakan perintah!" Si Kurus memberitahukan.

"Perintah dari siapa?" tanya Siau Liong cepat.

"Perintah dari atasan kami!" sahut si Brewok dan menambahkan.

"Kini engkau sudah tahu, bersiap-siaplah untuk mampus!"

Bagian ke 6: Ingin Membunuh Malah Dibunuh

"Siapa atasan kalian?" tanya Siau Liong. Ia sama sekali tidak gentar akan ancaman si Brewok.

"Perlukah Tuan besar memberitahukan padamu?"

"Perlu."

"Nah, dengar baik-baik!" Si Brewok memberitahukan dengan suara lantang. "Beliau pemilik rumah makan Si Hai Ciu Lau di Kota Ling ni!"

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut dengan mata menyorotkan sinar aneh. "Siapa nama pemilik rumah makan itu?"

"Eh?" Si Gemuk, teman Si Brewok melotot. "Bocah! Sudah terlampau banyak engkau bertanya!"

Siau Liong mengernyitkan kening, kemudian tersenyum hambar.

"Kalian bertiga, bukankah hari ini aku sulit melepaskan diri dari tangan kalian, kenapa kalian tidak mau memberitahukan nama pemilik rumah makan itu?" tanyanya perlahan.

"Lo Sam (Saudara ketiga)!" Si Brewok melirikinya. "Apa yang dikatakannya memang tidak salah, sesaat lagi dia akan mampus! Kita takut apa? Beritahukanlah!"

Si Gemuk atau Lo Sam itu mengerutkan kening, lama sekali barulah membuka mulut.

"Menurut aku, itu..... tidak baik."

"Lo Sam!" Si Brewok tertawa. "Legakanlah hatimu, orang yang sudah mampus tidak akan bisa bicara lagi."

"Itu....." Lo Sam tampak ragu.

Sementara si Brewok menatap Siau Liong sambil tertawa dingin, kemudian menudingnya dan berkata.

"Bocah! Dengar baik-baik! Pemilik rumah makan Si Hai Ciu Lau itu bernama Toan Beng Thong, berjuluk Thi Sui Phoa (Sui Phoa besi) yang telah menggetarkan kang ouw!"

"Jadi..... dia yang memerintah kalian bertiga ke mari?"

"Betul." Si Brewok mengangguk. "Setahu kami, dia pun melaksanakan perintah atasannya."

"Oh?" Sapasang mata Siau Liong menyorot tajam. "Siapa atasannya?"

"Itu....." Si Brewok menggeleng-gelengkan kepala. "Kami tidak tahu!"

"Sungguhkah kalian bertiga tidak tahu?"

"Bocah! Engkau pasti mampus, untuk apa kami membohongimu?" Si Brewok tertawa dingin. "Tuan besar, tidak perlu merahasiakannya!"

"Kalau begitu....." tanya Siau Liong setelah berpikir sejenak. "Kenapa kalian bertiga tahu aku akan melewati rimba ini?"

"Tentunya ada petunjuk dari atasan kami itu!" jawab Si Brewok dan menambahkan, "Bocah! Engkau masih ada pertanyaan lain?"

"Tidak ada." Siau Liong menggelengkan kepala.

"Kalau begitu....." Si Brewok tertawa dingin. "Engkau punya suatu pesan sebelum mampus?"

"Ada."

"Apa pesanmu? Cepat beritahukan, Tuan besar harus segera mencabut nyawamu!" Si Brewok tertawa gelak.

Siau Liong tidak menyahut, melainkan melompat turun dari punggung kudanya. Ia menaruh buntalan bajunya ke bawah, kemudian mengambil pedangnya.

"Pesanku yakni menginginkan kepala kalian bertiga," ujar Siau Liong. Ia berdiri tegak sambil menatap mereka bertiga dengan tajam. "Kalian mengabdikan itu?"

Air muka Ling Ni Sam Hou langsung berubah. Mereka bertiga saling memandang, kemudian si Brewok tertawa keras.

"Bocah! Beranikah engkau bertarung dengan kami?"

"Bukan cuma berani, bahkan aku pun menghendaki kepala kalian," sahut Siau Liong dengan wajah dingin. "Kalian bertiga mau mencabut nyawaku, tentunya aku harus mempertahankan."

"Oh, ya?" Si Brewok tertawa. "Satu lawan tiga, engkau kira masih bisa hidup?"

"Aku tidak tahu itu, yang jelas aku harus melawan kalian bertiga," ujar Siau Liong berani.

"Kalau begitu....." Si Kurus terkekeh-kekeh. "Engkau sudah memutuskan untuk bertarung dengan kami?"

"Hm!" dengus Siau Liong. "Jangan banyak bicara! Cepat hunus senjata kalian masing-masing!"

Si Kurus segera mencabut senjatanya yang berupa sebilah golok yang amat tajam. Itu golok bergagang kepala setan.

"Bocah! Aku akan menghabiskanmu!" bentaknya sambil menyerang Siau Liong dengan jurus golok yang mematikan. Betapa dahsyatnya sabetan golok setan itu. Si Kurus ingin memenggal kepala Siau Liong dalam satu jurus.

Sementara Siau Liong masih berdiri tegak di tempat, kemudian mendadak ia menghunus pedangnya. Ditangkisnya sabetan golok si Kurus dan membalas menyerang dengan jurus pedang yang diajarkan orang tua pincang.

Tranng! Golok dan pedang saling membentur, bunga api pun berpijar. Serangan balasan Siau Liong dengan jurus pedang itu, membuat si Kurus terkurung dalam bayangan pedang tersebut.

Pedang itu pun mengeluarkan hawa dingin, yang sungguh mengejutkan si Kurus. Tiba-tiba terdengarlah suara jeritan yang menyayat hati.

"Aaakh...!" Darah muncrat, lengan kanan si Kurus melayang ke atas, lalu jatuh. Golok setan itu masih tergegang erat.

Si Kurus terhuyung-huyung dengan wajah pucat pias, bahu kanannya masih mengucurkan darah.

Si Brewok terkejut bukan main. Ia segera mendekati si Kurus, kemudian menotok bahunya agar darah tidak terus mengucur. Setelah itu ia pun membalur bahu si Kurus dengan obat.

Sementara itu, Siau Liong masih berdiri tegak di tempat. Ia tertegun dan termangun.

Sejak ia belajar jurus pedang itu, baru pertama kali dipergunakannya untuk bertarung dengan lawan. Sungguh di luar dugaan, jurus pedang itu begitu lihai dan sadis.

Nafas Si Kurus terengah-engah ketika si Brewok memapahnya lari ke bawah pohon. Setelah mendudukkan si Kurus di bawah pohon, si Brewok pun menghunus senjatanya, lalu selangkah demi selangkah mendekati Siau Liong dengan mata berapi-api.

Siau Liong menarik nafas dalam-dalam. Posisinya masih tetap seperti semula, berdiri tegak di tempat, pedang yang di tangannya diluruskan ke bawah.

"Hiyaaat!" pekik si Brewok sambil menyerang Siau Liong.

"Ciaaat!" Si Gemuk juga ikut menyerang dari belakang.

Siau Liong menjadi gugup, namun pada waktu bersamaan, secepat kilat ia mengayunkan pedangnya, tetap dengan jurus pedang yang diajarkan orang tua pincang.

Apa yang terjadi setelah ia mengeluarkan jurus tersebut? Ia sendiri pun tidak mengetahuinya, yang jelas Si Brewok dan Si Gemuk menjerit menyayat hati pada waktu bersamaan pula.

Darah muncrat ke mana-mana. Kepala Si Brewok terbang ke atas, sedangkan badan Si Gemuk terputus menjadi dua.

Badan Si Brewok yang tak berkepala itu masih mampu berjalan beberapa langkah, lalu roboh. Sementara kaki dan tangan Si Gemuk yang telah terpisah itu, masih bergerak-gerak, kemudian diam.

Si Kurus yang duduk di bawah pohon, nyaris pingsan ketika menyaksikan kejadian yang mengerikan itu.

Bagaimana Siau Liong? Ia sendiri pun terbelalak dan terpaku di tempat, seperti kehilangan sukma. Sejak ia bisa memainkan sejurus pedang itu, baru kali ini ia bertarung dengan lawan. Kelihayan dan kehebatan sejurus pedang itu, membuatnya terperangah.

Padahal sesungguhnya Siau Liong berhati baik. Meskipun Ling Ni Sam Hou ingin mencabut nyawanya, karena mereka hanya melaksanakan perintah, ia sama sekali tidak berniat membunuh mereka, tapi jurus pedang itu.....

Lama sekali Siau Liong berdiri terperangah, kemudian barulah memandang kedua sosok mayat yang tak utuh itu. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas panjang dan merasa tidak tega.

Ia menyarungkan pedang yang digenggamnya, lalu menatap Si Kurus yang duduk di bawah pohon.

"Jangan menyalahkanku!" ujarinya perlahan. "Yang bersalah dalam hal ini Thia Sui Pho Toan Beng Thong. Kini kalian bertiga tinggal satu. Aku pun tidak akan berbuat apa-apa terhadapmu. Mengenai dendam ini, terserah engkau kelak."

Usai berkata demikian, Siau Liong membalikkan badannya, lalu melangkah menghampiri kudanya.

"Berhenti, bocah!" bentak Si Kurus.

Siau Liong berhenti lalu menoleh.

"Engkau mau bicara apa?" tanyanya sambil menatap Si Kurus.

"Bocah, lebih baik bunuhlah aku juga!" sahut Si Kurus.

"Apa?!" Siau Liong tertegun. "Engkau ingin mati?"

"Tidak salah. Aku memang ingin mati. Bunuhlah aku!"

"Kenapa?" Siau Liong menatapnya heran. Ia tidak habis berpikir, kenapa Si Kurus minta dibunuh?

"Tidak kenapa-napa, aku cuma ingin mati. Bocah, cabutlah pedangmu dan penggallah kepalaku!"

"Meskipun engkau ingin mati, aku tidak ingin membunuhmu," sahut Siau Liong sambil menarik nafas. "Lagi pula....."

"Bocah!" Potong Si Kurus cepat. "Engkau tidak berani?"

"Bukan tidak berani, melainkan tidak ingin membunuhmu." Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Bocah!" bentak Si Kurus gusar. "Kenapa engkau tidak mau membunuhku?"

"Karena aku bukan pembunuh," sahut Siau Liong tenang. "Juga tidak suka membunuh."

Si Kurus tertawa dingin, dan menatap Siau Liong seraya berkata,

"Engkau sungguh pandai berkata! Hmm!" dengus si Kurus.

"Padahal....." Si Kurus menghentikan ucapannya, berselang baru dilanjutkan. "Kalau begitu, kenapa engkau membunuh mereka berdua?"

Siau Liong menarik nafas panjang, dan memandang si Kurus sambil tersenyum getir.

"Mereka berdua mati karena pedangku, itu sungguh di luar dugaan. Sesungguhnya aku tidak berniat membunuh mereka, tapi....."

"Karena kepandaian mereka sangat rendah kan?" sela si Kurus.

"Aku tidak bermaksud begitu," ujar Siau Liong dengan wajah murung.

"Lalu apa maksudmu?"

"Terus terang, aku sendiri pun tidak tahu begitu lihay dan hebat jurus pedang itu, bahkan sangat sadis pula. Padahal itu cuma sejurus....."

Siau Liong berkata sesungguhnya. Akan tetapi, bagaimana mungkin Si Kurus itu percaya. Ia melotot dengan mata membara penuh dendam.

"Bocah! Engkau sungguh pandai berbohong!" tandasnya dengan suara keras.

"Aku berkata sesungguhnya, sama sekali tidak bohong."

"Hmm!" dengus Si Kurus dingin. "Engkau yang mengeluarkan jurus pedang itu, bagaimana mungkin tidak tahu kehebatannya?"

"Aku tidak bohong."

"Bocah!" bentak Si Kurus. "Jangan bohong! Siapa pun tidak akan percaya!"

Tiba-tiba wajah Siau Liong berubah serius, dan tertawa dingin.

"Engkau tidak percaya, terserah."

Si Kurus menatapnya dengan bengis, berselang beberapa saat kemudian, wajahnya berubah murung.

"Siau hiap (Pendekar muda), aku bermohon padamu....." Si Kurus menundukkan kepala.

"Apa yang engkau pinta?" tanya Siau Liong lembut.

"Katakanlah!"

"Aku mohon agar Siau hiap juga membunuh aku," sahut Si Kurus.

"Eeeh?" Siau Liong tercengang. "Aku sungguh tak mengerti, kenapa engkau ingin mati?"

Si Kurus tertawa sedih.

"Kalau Siau hiap tidak membunuhku, aku pun tidak bisa hidup." jawabnya.

Siau Liong tertegun, dipandangnya Si Kurus dengan mata terbeliak.

"Itu kenapa?"

"Setelah aku pulang....." Si Kurus menarik nafas. "Thi Sui Phoa Toan Beng Thong juga tidak akan melepaskan diriku."

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut mengerti. "Begitu kejam Toan Beng Thong itu?"

Si Kurus tertawa getir, lalu menarik nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Toan Beng Thong memang kejam, tapi tidak bisa disalahkan."

"Lho, kenapa?" Siau Liong tampak bingung.

"Peraturan atasan terhadap bawahan sangat ketat dan keras. Jika anak buah tidak bisa melaksanakan perintah atasan dengan baik atau tidak berhasil, pasti dihukum mati."

"Oh?" kening Siau Liong berkerut. "Atasan sama sekali tidak bertanya kenapa tidak berhasil?"

"Pokoknya gagal, pasti dihukum mati."

"Itu sungguh kejam." Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak beraturan sama sekali."

"Yaah!" Si Kurus menarik nafas panjang.

"Seandainya berhasil, tentunya memperoleh imbalan, kan?" tanya Siau Liong mendadak.

"Benar." Si Kurus mengangguk. "Imbalan yang luar biasa dan istimewa."

"Oh? Bagaimana luar biasa dan istimewanya?"

"Itu....." Si Kurus tidak langsung menjawab, melainkan berpikir, lama sekali barulah melanjutkan ucapannya. "Atasan punya sebuah Bun Jiu Kiong (Istana Lemah Lembut) yang tak kalah mewah dan megah dibandingkan dengan istana raja. Di dalam istana itu penuh dengan gadis cantik jelita....."

"Oh?" Siau Liong terheran-heran. "Pernahkah engkau ke istana itu?"

Si Kurus menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak pernah."

"Engkau tidak pernah ke sana, tapi kok begitu jelas mengenai istana itu?"

"Aku mendengar dari orang."

"Siapa yang memberitahukan padamu?"

"Dia....." Si Kurus tampak ragu, namun kemudian memberitahukan juga dengan suara rendah. "Toan Beng Thong."

"Pernahkah dia ke istana itu?"

"Aku tidak tahu jelas, tapi aku pernah bertanya padanya, dia cuma tersenyum."

Siau Liong berpikir.

"Siapa yang berhasil melaksanakan perintah atasan, maka imbalannya berkunjung ke istana Bun Jiu Kiong itu?" tanyanya kemudian.

Si Kurus manggut-manggut, lalu menjelaskan.

"Bukan cuma berkunjung, bahkan boleh memilih salah seorang gadis yang ada di dalam istana itu, dan diizinkan bercinta sampai lima belas hari. Sampai waktunya harus meninggalkan istana itu, kalau terlambat pasti dihukum berat."

Bagian ke 7: Rumah Makan Empat Lautan

Kini Siau Liong sudah mengerti, apa sebabnya Si Kurus ingin mati, bahkan tahu tentang Bun Jiu Kiong. Sungguh lihay atasan tersebut memeralat pada bawahan dengan imbalan berupa gadis cantik. Bawahan mana yang tidak akan tergiur dan mati-matian melaksanakan perintah atasan itu? Kelemahan kaum lelaki memang terletak di situ, maka atasan tersebut memikat para bawahan dengan cara itu.

"Tahukah engkau di mana Istana Lemah Lembut itu?" tanya Siau Liong mendadak.

Si Kurus menggelengkan kepala.

"Aku tidak tahu, bahkan yang pernah ke sana pun tidak tahu di mana letak Bun Jiu Kiong itu." jawabnya jujur.

"Kok begitu?"

"Karena Bun Jiu Kiong itu berada di tempat yang rahasia. Siapa yang ke sana, harus di tutup matanya dengan kain, ada orang mengantar ke tempat itu. Keluar pun begitu, mata harus di tutup juga. Maka siapa pun yang pernah ke Bun Jiu Kiong itu, sama sekali tidak tahu tempatnya."

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut. Ia percaya akan apa yang dikatakan Si Kurus, kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Walau engkau tidak bisa pulang ke sana, menurutku, engkau pun tidak perlu mati."

"Itu tidak mungkin." Si Kurus tertawa sedih. "Apakah Siau hiap punya akal untuk mengatasinya?"

Siau Liong mengangguk.

"Aku punya akal."

Sepasang mata Si Kurus tampak berbinar.

"Bagaimana akal Siau hiap?" tanyanya penuh harap.

"Sekarang aku bertanya dulu, apakah engkau mau pulang ke sana?"

"Maksud Siau hiaup....." Si Kurus dapat menduganya.

"Menyuruhku jangan pulang ke sana?"

"Betul." Siau Liong tersenyum. "Engkau boleh pergi begitu saja."

Si Kurus tersenyum getir, dan tampak putus asa.

"Aku bisa ke mana?"

Siau Liong mengerutkan kening.

"Bumi begitu luas, tentunya engkau dapat menyembunyikan diri," ujarnya.

"Tidak salah kata Siau hiap, tapi....." Si Kurus menarik nafas panjang, sesaat baru melanjutkan ucapannya. "Kalau aku bisa kabur, tentunya tidak mau mati dan sudah kabur."

"Jadi..... engkau tidak bisa kabur?"

"Kini lenganku telah putus, dan masih dalam keadaan terluka. Lagi pula aku pun tidak punya uang, tenagaku juga telah berkurang karena terluka. Dengan sepasang kakiku ini, dapat kabur berapa jauh? Tidak sampai tiga puluh li, Toan Beng Thong pasti menyuruh orang untuk mengejarku, dan begitu tertangkap, aku pasti dihukum mati."

Apa yang dikatakan Si Kurus memang masuk akal. Maka Siau Liong mengerutkan kening sambil berpikir, setelah itu, ia pun mengambil suatu keputusan.

"Karena secara tidak sengaja aku telah membunuh kedua saudara angkatmu, itu membuat aku merasa tidak enak hati. Oleh karena itu, kuda yang kutunggangi itu, kuberikan padamu. Aku bawa ratusan tael perak, kita bagi dua, jadi engkau bisa pergi sejauh-jauhnya."

Usai berkata begitu, Siau Liong segera membuka buntalan bajunya. Diambilnya seratus lima puluh tael perak dan diberikannya kepada Si Kurus.

"Cepatlah engkau naik ke punggung kuda! Mengenai mayat kedua saudara angkatmu itu, aku akan menyuruh penduduk sini untuk menguburnya."

Ini sungguh di luar dugaan Si Kurus. Ia sama sekali tidak menyangka Siau Liong begitu baik hati. Betapa gembira hatinya dan terharu.

"Kalau begitu, bagaimana dengan Siau hiap bukankah harus berjalan kaki?"

Siau Liong tersenyum lembut.

"Itu tidak apa-apa. Dari sini ke kota Ling Ni sudah tidak begitu jauh, malam ini aku bisa sampai di sana dan membeli seekor kuda."

"Haah?" Si Kurus terbelalak. "Siau hiap mau ke kota Ling Ni?"

"Ya. Aku mau ke Rumah makan Si Hai untuk menemui Toan Beng Thong. Aku mau memberitahukan kepadanya bahwa aku telah membunuh kalian."

"Siau Hiap!" Si Kurus terkejut bukan main. "Sebaliknya Siau hiap jangan ke sana."

"Aku tahu maksud baikmu." Siau Liong tersenyum. "Engkau takut aku mengantarkan diri ke mulut harimau, kan?"

"Betul." Si Kurus mengangguk. "Siau Hiap harus tahu, selain Toan Beng Thong di rumah makan itu masih ada yang lain yang memiliki ilmu silat tinggi. Kalau Siau Hiap ke sana, itu amat membahayakan."

Siau Liong tidak merasa gentar, ia cuma tersenyum hambar.

"Terima kasih atas peringatanmu! Namun engkau boleh berlega hati, aku tidak akan bertindak ceroboh."

"Tapi....."

"Sampai jumpa!" ucap Siau Liong sambil menjura, kemudian mendadak ia melompat pergi dengan ilmu meringankan tubuhnya. Dalam sekejap ia telah hilang dari pandangan Si Kurus.

"Dalam bu lim (rimba persilatan) akan muncul seorang pendekar budiman." gumam si Kurus, lalu melompat ke atas punggung kuda.

Hari sudah malam. Di kota Ling Ni telah muncul seorang pemuda ganteng. Ia mengenakan baju hitam, dan tangannya menjinjing sebuah buntalan baju.

Siapa pemuda itu? Tidak lain Siau Liong. Ia melangkah perlahan menuju rumah makan Si Hai. Di dalam rumah makan itu telah penuh para tamu. Para pelayan sibuk melayani tamu yang memesan makanan dan minuman.

Tidak heran, ketika Siau Liong memasuki rumah makan itu, tiada seorang pelayan pun meladeninya.

Siau Liong menengok ke sana ke mari, tiada meja yang kosong. Akhirnya matanya mengarah ke sebuah meja. Di situ tampak seorang pemuda berbaju ungu duduk seorang diri.

Pemuda itu ganteng bukan main. Siau Liong sudah ganteng, namun masih kalah ganteng dibandingkan dengan pemuda itu. Walau pemuda itu duduk seorang diri, di atas meja justru tersedia dua buah cangkir, itu pertanda dia sedang menunggu temannya.

Tampak seorang pelayan mendekati Siau Liong dengan sikap hormat sambil tersenyum.

"Maaf, kong cu ya (Tuan terpelajar), semua tempat telah penuh....."

Sebelum pelayan itu menyelesaikan ucapannya, pemuda berbaju ungu itu bangkit berdiri, lalu menjura pada Siau Liong.

"Semua tempat duduk di rumah makan ini telah penuh, kalau Saudara tidak merasa enggan, silakan duduk bersama di sini! Bagaimana?"

Ucapan tersebut membuat pelayan itu sangat girang. Ia segera menyahut dengan wajah berseri.

"Ini sungguh baik sekali! Silakan Tuan duduk di sini saja!"

Siau Liong manggut-manggut, lalu memandang pemuda berbaju ungu itu seraya berkata dengan sopan.

"Bukankah Saudara sedang menunggu teman? Itu rasanya kurang leluasa."

Pemuda berbaju ungu menggeleng kepala, kemudian tersenyum.

"Tidak apa-apa. Waktu yang dijanjikan, telah lewat, temanku mungkin ada urusan, dia tidak akan ke mari. Aku duduk seorang diri, bagaimana kalau kita bersama sambil mengobrol? Saudara, mari silakan duduk!"

Ucapan pemuda berbaju ungu itu sangat sopan dan ramah, Siau Liong merasa tidak enak apabila menolaknya.

"Terima kasih atas kebaikan saudara!" Siau Liong menjura.

"Kalau begitu, aku akan duduk di sini."

"Jangan sungkan-sungkan!" Pemuda berbaju ungu tersenyum lembut.

Mereka lalu duduk. Pemuda berbaju ungu segera menjulurkan tangannya untuk mengambil botol arak.

Ketika melihat tangan pemuda berbaju ungu itu, Siau Liong tertegun dan membatin. Sungguh halus, mulus dan indah tangannya!

Tidak salah, pemuda berbaju ungu itu memiliki tangan yang amat halus, mulus dan indah, terutama jari tangannya, lebih indah dari jari tangan anak gadis.

Karena melihat Siau Liong sedang menatap tangannya, seketika juga wajah pemuda berbaju ungu itu tampak kemerah-merahan. Mengherankan sekali kan?

"Saudara," ujar pemuda berbaju ungu sambil menuang arak ke dalam cangkir Siau Liong. "Aku menghormatimu dengan secangkir arak ini."

"Terima kasih! Seharusnya aku yang harus menghormati saudara dengan secangkir arak." Siau Liong mengangkat minuman itu dengan sikap menghormati pada pemuda berbaju ungu. "Mari kita minum!"

"Terima kasih!" sahut pemuda berbaju ungu sambil tersenyum lembut.

Usai meneguk arak itu, pemuda berbaju ungu menaruh cangkirnya.

"Bolehkah aku tahu nama saudara?" tanyanya.

"Aku bernama Hek Siau Liong. Selanjutnya aku mohon saudara banyak-banyak memberi petunjuk."

"Oooh!" Pemuda berbaju ungu manggut-manggut. "Saudara jangan terlampau merendahkan diri!"

"Oh ya, bolehkah aku tahu nama saudara?"

"Namaku Se Pit Han."

"Ternyata Saudara Se. Aku merasa senang sekali hari ini bisa berkenalan dengan saudara.

"Oh, ya?" Se Pit Han tersenyum lembut.

"Aku berkata sesungguhnya. Saudara Se memang pemuda yang baik hati, sopan dan ramah tamah....."

"Sudah! Sudahlah!" Se Pit Han menggoyang-goyangkan tangannya.

"Saudara Hek, engkau memang pandai berbicara, aku percaya engkau berkata sesungguhnya."

Apa yang diucapkan Se Pit Han, membuat dua orang pemuda yang duduk tak jauh dari tempat itu tersenyum aneh. Kedua pemuda itu mengenakan baju hijau.

Siapa kedua pemuda berbaju hijau itu? Kenapa ucapan Se Pit Han membuat mereka berdua tersenyum aneh?

Selain mereka berdua, orang lain tidak akan mengetahuinya. Tidaklah demikian. Seharusnya masih ada seseorang yang tahu. Orang tersebut tidak lain Se Pit Han sendiri. Akan tetapi, saat ini Se Pit Han sedang menatap Siau Liong dengan penuh perhatian, sama

sekali tidak melihat kedua pemuda baju hijau itu tersenyum aneh. Seandainya Se Pit Han melihat, dia pasti.....

Siau Liong tersenyum-senyum, kemudian mendadak mengalihkan pembicaraan.

"Logat saudara Se kedengarannya bukan orang utara. Di mana kampung halaman Saudara Se?"

"Kampung halamanku di Lam Hai."

Hati Siau Liong tersentak, namun sepasang matanya berbinar-binar.

"Saudara Se berasal dari Lam Hai?" tanyanya penuh perhatian.

Se Pit Han manggut-manggut sambil tersenyum, lalu tanyanya dengan wajah tampak heran.

"Kenapa Saudara Hek tersentak? Adakah suatu urusan?"

Siau Liong bersikap tenang, ia menggeleng-geleng kepala.

"Tidak ada urusan apa-apa."

"Saudara Hek," ujar Se Pit Han sambil menatapnya. "Engkau sudi berteman denganku?"

"Saudara Se, engkau baik, sopan dan ramah tamah....."

"Jangan bicara itu!" tandas Se Pit Han dingin. "Engkau cukup menjawab pertanyaanku. Engkau sudi berteman denganku?"

"Tentu," jawab Siau Liong cepat.

Seketika itu juga wajah Se Pit Han berseri dan suaranya pun berubah lembut.

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak mau berkata sesungguhnya?"

Pertanyaan itu membuat Siau Liong melongo, ia memandang Se Pit Han dengan heran.

"Mana aku tidak berkata sesungguhnya?"

Mendadak Se Pit Han tertawa dingin.

"Begitu menyinggung Lam Hai, air mukamu langsung berubah. Itu pertanda di dalam benakmu terdapat suatu urusan, tetapi justru bilang tidak ada urusan apa-apa. Apakah ini engkau berkata sesungguhnya?"

"Ini....." Siau Liong tergagap.

"Bagaimana?" Sepasang alis Se Pit Han terangkat.

Aku....." ujar Siau Liong perlahan. "Aku memang sedang menuju Lam Hai."

"Oh?" Se Pit Han menatapnya dalam-dalam. "Ada urusan apa engkau pergi ke Lam Hai?"

"Bolehkah sementara ini Saudara tidak menanyakan tentang itu?" Siau Liong mengerutkan kening.

"Mengapa? Engkau punya kesulitan untuk memberitahukan?" Se Pit Han tampak penasaran.

Siau Liong mengangguk.

"Benar. Maka aku mohon maaf padamu."

"Karena engkau punya kesulitan, aku tidak akan bertanya lagi," ujar Se Pit Han, lalu mengalihkan pembicaraan bernada teguran.

"Saudara Hek, engkau sungguh berani!"

"Lho, kenapa?" Siau Liong bingung. "Kenapa saudara mengatakan begitu?"

Tiba-tiba wajah Se Pit Han berubah, ia menatap Siau Liong serius seraya berkata dengan suara rendah.

"Saudara Hek, engkau sungguh tidak mengerti atau sengaja berpura-pura?"

"Aku sama sekali tidak tahu maksud Saudara, maka tidak berpura-pura." Siau Liong tampak sungguh-sungguh.

Se Pit Han percaya, bahwa Siau Liong tidak berpura-pura, wajahnya berseri lagi.

"Saudara Hek, aku bertanya padamu, tahukah engkau tempat apa ini?"

"Si Hai Ciu Lau."

"Tahukah siapa pemilik rumah makan ini?" tanya Se Pit Han merendahkan suaranya.

"Tahu," jawab Siau Liong dan tersentak dalam hati.

"Kalau tahu, kenapa masih menempuh bahaya untuk ke mari?" tanya Se Pit Han bernada dingin.

"Eh? Saudara Se....." Air muka Siau Liong berubah, bahkan matanya pun terbelalak lebar.

"Apa yang kumaksudkan, engkau sudah paham?" tanya Se Pit Han dingin.

Siau Liong berlaku tenang, ia manggut-manggut.

"Aku paham. Namun masih ada yang kurang kupahami. Sudikah saudara menjelaskan?"

"Apa yang tidak engkau pahami?" Se Pit Han menatapnya. "Beritahukanlah!"

"Saudara kok tahu urusan ini?"

"Saudara Hek," jawab Se Pit Han mengejutkan. "Engkau nyaris mati! Tahu?"

Bagian ke 8: Pesan Wasiat Leluhur

Air muka Siau Liong berubah lagi. Ia sungguh terkejut akan ucapan Se Pit Han, sekaligus menatapnya dengan tajam.

"Saudara Se, maksudmu ada orang ingin mencelakaiku secara diam-diam?"

"Itu sih tidak."

"Kalau begitu, apa maksud saudara?"

"Saudara Hek." Se Pit Han tersenyum. "Ketika pedangmu membunuh kedua orang itu, ada orang lain bersembunyi di balik pohon."

"Oh?" Siau Liong terperanjat. "Orang itu juga ingin membunuhku?"

"Tidak salah." Se Pit Han manggut-manggut. "Itu karena engkau turun tangan terlampau sadis."

"Oh?" Siau Liong menarik nafas panjang. "Lalu kenapa orang itu tidak jadi membunuhku?"

"Karena engkau sendiri pun tidak tahu akan kehebatan sejurus pedang itu, juga tidak mau membunuh si Kurus yang ingin mati itu. Bahkan engkau pun memberikannya kuda dan seratus tael perak, itu pertanda engkau berhati baik dan berbudi luhur. Oleh karena itu, orang tersebut pun berubah pikirannya tidak jadi membunuhmu."

"Oh?" Mata Siau Liong bersinar aneh. "Kok Saudara tahu tentang itu?"

"Karena pada waktu itu, aku juga bersembunyi di balik pohon yang lain." Se Pit Han memberitahukan.

"Jadi..... Saudara kenal orang itu?" tanya Siau Liong agak terbelalak.

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Aku memang kenal orang itu."

"Siapa orang itu?"

"Juga orang yang akan menemuiku di sini."

"Tidak sudikah Saudara memberitahukan namanya?"

"Setelah bertemu nanti, aku pasti memperkenalkannya padamu." Se Pit Han tersenyum, kemudian tanyanya, "Ketika memasuki rumah makan ini, engkau melihat pemiliknya?"

"Aku tidak mengenalnya." Siau Liong menggelengkan kepala.

"Orang yang duduk di tempat kasir itu, aku yakin dia bukan pemilik rumah makan ini."

"Memang bukan dia. Sebab dia tidak akan begitu cepat pulang."
Se Pit Han memberitahukan dengan wajah serius.

"Oh?" Siau Liong tercengang. "Tahukah saudara dia ke mana?"

"Tentu tahu."

"Dia pergi berbuat apa?"

"Mengejar orang."

Siau Liong tersentak, air mukanya pun tampak tegang.

"Mengejar siapa?"

Se Pit Han tidak segera menjawab, melainkan cuma tersenyum-senyum, berselang sesaat, barulah membuka mulut.

"Kenapa engkau tampak tegang?" tanyanya.

"Itu menyangkut mati hidupnya seseorang, bagaimana aku tidak tegang?" sahut Siau Liong sambil mengerutkan sepasang alisnya.

"Engkau kira dia pergi mengejar Si Kurus?" Se Pit Han tersenyum.

"Apakah bukan?" Diam-diam Siau Liong menarik nafas lega.

"Memang bukan." Se Pit Han tersenyum lagi. "Dia pergi mengejar orang yang ada janji denganku."

"Oh? Mereka berdua punya dendam?"

"Mereka berdua tidak pernah bertemu, bagaimana punya dendam?"

"Kalau begitu, kenapa dia pergi mengejar orang itu?"

"Karena....." Se Pit Han serius. "Orang itu menyamar engkau, sengaja memperlihatkan dirinya agar pemilik rumah makan ini menjejarnya."

"Kenapa dia mau menyamar diriku? Apa alasannya?" tanya Siau Liong heran.

"Alasannya....." Se Pit Han tersenyum-senyum. "Demi menolong orang."

"Menolong siapa?"

"Menolongmu." Se Pit Han memberitahukan. "Sekaligus menolong si Kurus pula. Engkau mengerti?"

Siau Liong tentu mengerti, orang itu bermaksud baik. Namun ia tidak kenal orang itu. Kenapa orang itu justru menolongnya? Apakah orang itu mempunyai tujuan tertentu di balik kebaikan tersebut? Apa tujuannya? Siau Liong terus berpikir, sedangkan Se Pit Han pun terus menatapnya dengan penuh perhatian.

"Saudara Hek, apa yang sedang engkau pikirkan?" tanya Se Pit Han.

"Ti..... tidak. Aku tidak berpikir apa-apa," jawab Siau Liong sambil menggelengkan kepala.

"Tidak?" Se Pit Han menatapnya dalam-dalam. "Kalau begitu, kenapa engkau melamun?"

"Aku memikirkan teman Saudara itu. Dia menyamar diriku, tentunya usianya belum begitu tua bahkan juga memiliki ilmu silat yang tinggi. Ya, kan?"

"Ilmu silatnya memang tinggi, tapi usianya terpaut jauh dengan usiamu."

"Oh?" Siau Liong tertegun. "Usianya sudah tua sekali?"

"Berapa usiamu sekarang, Saudara Hek?" tanya Se Pit Han mendadak.

"Lima belas, berapa usiamu?"

"Tujuh betas."

"Lalu berapa usia orang itu?"

"Usianya lima kali usiamu."

"Apa?!" Siau Liong terperangah. "Usia orang itu sudah tujuh puluh lima?"

"Engkau tidak percaya?"

"Aku percaya, tapi....."

"Kenapa?"

"Aku merasa heran, bagaimana orang yang berusia tujuh puluh lima dapat menyamar diriku? Itu..... itu sungguh tak masuk akal."

"Saudara Hek, pernahkah engkau dengar, dalam Rimba Persilatan, terdapat seorang tua yang punya julukan Ceng Pian Kui Bing (Setan Seribu Muka)?"

"Pernah." Siau Liong manggut-manggut. "Orang tua itu memang ahli merias wajah. Dalam sekejap ia mampu merias wajah yang berlainan."

"Betul."

"Apakah dia Ceng Pian Kui Bing?"

"Bukan." Se Pit Han menggelengkan kepala dan melanjutkan, "Dalam sekejap Ceng Pian Kui Bing memang mampu merubah wajahnya menjadi beberapa rupa, tapi itu bukan dengan cara merias wajahnya."

"Oh?" Siau Liong tampak bingung.

"Dia memakai kedok kulit manusia." Se Pit Han memberitahukan.

"Kalau begitu, orang tua yang menyamar diriku, juga memakai kedok kulit manusia?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk, kemudian menatapnya tajam seraya bertanya, "Saudara Hek, barusan engkau sedang memikirkan persoalan ini?"

Sungguh lihay Se Pit Han. Walau sudah membicarakan lain, akhirnya tetap kembali pada pokok pembicaraan.

"Jadi Saudara masih tidak percaya padaku?"

"Aku memang kurang percaya, maka....." Wajah Se Pit Han berubah dingin. "Saudara Hek, jadi teman haruslah jujur. Kalau punya kesulitan untuk membuka mulut pada orang lain, itu masih bisa dimaklumi. Tapi seandainya....."

Walaupun Se Pit Han tidak melanjutkan ucapannya, Siau Liong sudah tahu apa kelanjutan ucapan itu, maka wajahnya tampak kemerah-merahan.

"Saudara Se, bolehkah aku mohon tanya beberapa persoalan?"

"Silakan tanya, Saudara Hek!"

"Maaf!" ucap Siau Liong dan bertanya, "Apakah saudara Se seorang bu lim?"

"Boleh dibilang ya, boleh juga dibilang tidak."

"Eh?" Siau Liong melongo. "Aku tidak mengerti, mohon dijelaskan!"

"Keluargaku memang terhitung keluarga bu lim, namun ratusan tahun hingga kini, tiada salah satu anggota keluarga menginjak ke dalam bu lim, bahkan tidak mau tahu tentang urusan bu lim."

"Oh?" Siau Liong terbelalak. "Lalu bagaimana selanjutnya? Saudara Se juga tidak berniat terjun ke dalam bu lim?"

"Itu pesan wasiat leluhur, maka semua keturunan dilarang terjun ke bu lim, juga tidak boleh tahu menahu tentang urusan itu. Tentunya aku tidak boleh melanggar pesan wasiat itu."

"Seandainya ada orang bu lim, cari gara-gara dengan Saudara, apakah Saudara akan tinggal diam?"

"Itu sudah lain," sahut Se Pit Han.

"Saudara Se." Siau Liong tersenyum. "Aku bertanya lagi, orang tua yang menyamar diriku, apakah teman atau masih terhitung anggota keluarga Saudara?"

"Dia jongs tua tiga turunan keluargaku."

"Kalau begitu, orang tua itu terhitung anggota keluarga Saudara?"

Se Pit Han berotak cerdas, ia sudah tahu maksud tujuan pertanyaan Siau Liong, maka ia pun tersenyum.

"Walau dia terhitung salah seorang anggota keluargaku, di luar pesan wasiat leluhur. Oleh karena itu, dia boleh bergerak dalam bu lim.

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut mengerti. "Kalau begitu, dia menyamar diriku itu rencana Saudara?"

"Benar." Se Pit Han mengangguk. "Itu memang rencanaku."

"Saudara Se." Siau Liong menatapnya. "Kenapa engkau mau turut campur dalam urusan itu?"

"Apakah aku tidak harus turut campur?" tanya Se Pit Han.

"Aku justru tidak mengerti, kenapa Saudara mau turut campur?" sahut Siau Liong sambil menatapnya tajam.

"Jadi....." Wajah Se Pit Han berubah dingin. "Engkau bercuriga aku punya maksud tujuan tertentu?"

Siau Liong tertawa ringan mendadak.

"Aku sudah berkata jujur, maka Saudara jangan mencurigaku lagi!" ujarnya.

Se Pit Han tertegun, ia menatap Siau Liong dengan mata terbeliak.

"Apakah engkau berkata secara jujur?" Se Pit Han tampak bingung.

"Bukankah Saudara ingin tahu apa yang kupikirkan tadi?" sahut Siau Liong sambil tersenyum-senyum.

"Eh?" Mulut Se Pit Han ternganga lebar. "Kapan engkau menjawab pertanyaanku tadi secara jujur?"

"Barusan."

"Barusan?" Se Pit Han bertambah bingung, ia menatap Siau Liong dengan mata terbelalak lebar.

"Bukankah barusan Saudara sendiri telah mewakiliku menjawab pertanyaan itu?" Siau Liong tersenyum lagi.

"Apa?!" Se Pit Han mengerutkan sepasang alisnya. "Barusan aku mewakilimu menjawab pertanyaan itu?"

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Maksudmu....." Se Pit Han manggut-manggut, kelihatannya ia telah menyadari suatu hal.

Pada waktu bersamaan, mendadak muncul seorang pemuda berbaju hitam menghampiri Se Pit Han. Begitu melihat pemuda tersebut, Se Pit Han langsung diam, sedangkan pemuda berbaju hitam itu memberi hormat padanya.

"Menghadap pada Kong Cu (Tuan muda)!" ucap pemuda berbaju hitam sambil menjura dengan badan membungkuk.

"Tidak usah berlaku hormat!" sahut Se Pit Han sambil tersenyum. "Cepatlah engkau memberi hormat pada Tuan Muda Hek!"

Pemuda berbaju hitam segera memberi hormat pada Siau Liong. Ia membungkukkan badannya sambil menjura.

"Se Khi memberi hormat pada Kong Cu!" ucapnya.

"Tidak usah memberi hormat. Namaku Siau Liong, cukup panggil namaku saja," sahut Siau Liong sekaligus membalas memberi hormat pada pemuda berbaju hitam itu.

"Se Khi!" Se Pit Han tersenyum. "Duduklah!"

"Se Khi tidak berani," ujar pemuda berbaju hitam. "Se Khi berdiri saja."

Se Pit Han mengerutkan kening, lalu tegasnya.

"Kita berada di luar, bukan di dalam rumah. Engkau harus duduk, Tuan Muda Hek ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

"Ya." Se Khi memberi hormat lagi, kemudian duduk.

"Se Khi." Se Pit Han tersenyum. "Bagaimana dengan tugasmu itu."

"Sesuai dengan rencana Tuan Muda," jawab Se Khi hormat.

"Ceritakanlah!"

"Ya." Se Khi mengangguk. "Se Khi memancingnya keluar sampai belasan li. Setelah tiba di tanah perkuburan, barulah Se Khi menghadapinya. Semula Se Khi mengira dia memiliki ilmu silat tinggi, tidak tahunya....." Se Khi tertawa dan melanjutkan, "Kepandaianannya sangat rendah. Tidak sampai tiga jurus, Se Khi telah menotok jalan darahnya sehingga dia terkulai."

Betapa terkejutnya Siau Liong mendengar keterangan Se Khi. Walau ia tidak tahu berapa tinggi kepandaian Thi Sui Phoa Toan Beng Thong, orang tersebut pernah menggetarkan kang ouw, itu pertanda memiliki kepandaian yang cukup tinggi. Namun justru roboh di tangan Se Khi dalam tiga jurus. Dapat dibayangkan, betapa tingginya kepandaian Se Khi.

"Se Khi." Se Pit Han tersenyum. "Jalan darah apa yang engkau totok?"

"Jalan darah tidur."

"Dengan jurus apa engkau menotoknya?"

"Dengan jurus yang biasa." Se Khi memberitahukan. "Satu jam kemudian dia akan mendusin sendiri."

"Emmh!" Se Pit Han manggut-manggut.

Pada waktu bersamaan, mendadak Siau Liong bangkit berdiri, lalu menjura pada Se Pit Han.

"Maaf! Aku mau mohon diri!" ujanya.

Se Pit Han tertegun kemudian tanyanya heran.

"Saudara Hek, engkau mau ke mana?"

"Aku sudah merasa capek, ingin segera beristirahat di rumah penginapan," jawab Siau Liong memberitahukan.

"Saudara Hek." Se Pit Han menatapnya tajam. "Benarkah engkau ingin beristirahat di rumah penginapan?"

"Benar." Siau Liong mengangguk. "Aku sungguh sudah capek."

Walau mulut berkata demikian, Siau Liong merasa tidak enak dalam hati dan membatin. Maaf Saudara, aku telah berdusta!

Se Pit Han juga bangkit berdiri.

"Kalau begitu, mari kita pergi cari rumah penginapan!" ujanya lembut sambil tersenyum.

Ini sungguh di luar dugaan Siau Liong, tidak heran kalau ia tertegun.

"Saudara ingin bersamaku pergi cari rumah penginapan?"

"Kenapa?" Wajah Se Pit Han berubah dingin. "Tidak boleh ya? Engkau sebal padaku?"

"Eeeh?" Siau Liong melongo. "Bagaimana mungkin aku sebal padamu, saudara Se?"

"Kalau begitu, kenapa engkau tampak tidak senang kuikuti?" tanya Se Pit Han dingin.

"Aku bukan tidak senang, melainkan..... melainkan....." Siau Liong tidak melanjutkan ucapannya. Karena gugup wajahnya menjadi kemerah-merahan.

"Duduklah, saudara Hek," Se Pit Han tersenyum.

Apa boleh buat, Siau Liong terpaksa duduk kembali.

Se Pit Han menatapnya, kemudian tersenyum lagi.

"Saudara Hek, engkau mau ke mana? Jujurlah!"

Mendadak Siau Liong tersenyum getir, kemudian menarik nafas panjang.

"Saudara Se, engkau sudah tahu kok masih bertanya?"

"Saudara Hek!" Se Pit Han serius. "Beritahukan padaku, mau apa engkau pergi mencarinya?"

"Aku ingin bertanya padanya, siapa yang memerintah dia untuk membunuhku."

"Saudara Hek!" Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau pikir dia akan memberitahukan padamu?"

"Dia tidak mau beritahukan juga harus beritahukan." sahut Siau Liong yakin.

"Engkau akan mengancamnya dengan nyawanya itu?" tanya Se Pit Han sambil menatapnya dalam-dalam.

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Aku memang bermaksud begitu."

"Engkau pikir dia bisa diancam?"

"Kenapa tidak?"

"Engkau percaya kepandaianmu lebih tinggi dari dia?"

"Kalau bertarung, aku memang bukan lawannya." Siau Liong memberitahukan secara jujur. "Akan tetapi, kini dia....."

"Dia masih tertidur lantaran jalan darah tidurnya tertotok?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Maka aku akan menotok lumpuh dirinya, barulah membuka jalan darah tidurnya, agar dia mendusin."

"Cara itu memang baik, namun....." Se Pit Han tersenyum. "Dari sini ke sana, saudara telah memperhitungkan waktunya?"

Siau Liong tertegun, kemudian menjura pada Se Pit Han.

"Terimakasih atas petunjuk Saudara, aku memang ceroboh," ujarnya dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Oh ya!" Se Pit Han menatapnya. "Engkau masih ingin bertanya apa padanya?"

"Tentang Bun Jiu Kiong," jawab Siau Liong jujur. "Bun Jiu Kiong itu berada di mana?"

Sepasang mata Se Pit Han menyorot aneh, lalu tanyanya dengan suara dalam.

"Mau apa engkau menanyakan tentang Bun Jiu Kiong?"

"Aku ingin berkunjung ke sana."

"Berkunjung ke sana?" Wajah Se Pit Han langsung berubah dingin. "Ingin berlemah lembut di Bun Jiu Kiong itu?"

Wajah Siau Liong memerah, dan cepat-cepat menggelengkan kepala.

"Jangan salah paham, Saudara Se! Aku tidak bermaksud begitu."

"Hm!" dengus Se Pit Han dingin. "Lalu bermaksud apa?"

"Kalau benar Bun Jiu Kiong itu merupakan tempat yang bukan-bukan, maka aku ingin menghancurkannya."

"Oooh!" Wajah Se Pit Han kembali seperti biasa. "Engkau punya kekuatan itu?"

"Aku memang tidak punya kekuatan itu, tapi....."

"Bukankah masih ada aku dan Se Khi? Ya, kan?"

"Saudara Se....." Siau Liong menggelengkan kepala. "Aku sama sekali tidak berniat minta bantuan kalian berdua."

"Jadi....." Se Pit Han menatapnya dingin. "Engkau ingin pergi seorang diri?"

"Apakah tidak boleh?"

"Aku tanya, berdasarkan apa engkau ke sana? Kepandaian atau keberanian?"

"Tidak berdasarkan apa pun." sahut Siau Liong dan menambahkan dengan nada tegas, "Hanya berdasarkan Bu Lim Cia Khi (Keadilan rimba persilatan)."

Se Pit Han menatapnya kagum, namun sepasang matanya justru menyorot dingin.

"Tidak salah. Berdasarkan keadilan rimba persilatan, tentunya akan menggemparkan rimba persilatan pula. Tapi....."

"Kenapa?"

"Saudara Hek, tahukah engkau siapa yang ingin menegakkan keadilan rimba persilatan, dia harus memiliki kepandaian tinggi, barulah dapat melaksanakannya."

"Aku mengerti itu, namun..... aku percaya diri."

Betapa angkuhnya ucapan Siau Liong, siapa yang mendengar pasti tidak senang, bahkan mungkin akan mentertawakannya.

Akan tetapi, Se Pit Han justru tidak, sebaliknya ia malah menatap Siau Liong dengan kagum.

"Saudara yang baik, aku memang tidak salah melihat dirimu. Meskipun ucapanmu itu agak angkuh, aku tetap kagum padamu. Tapi engkau tahu kepandaianmu masih rendah, seharusnya engkau giat belajar kepandaian yang tinggi, carilah bu lim ko ciu (orang berkepandaian tinggi rimba persilatan) untuk belajar kepandaian yang tinggi."

Siau Liong diam, tak menyahut.

Mendadak Se Pit Han teringat sesuatu.

"Saudara Hek, aku masih belum tahu siapa suhu (guru) mu. Bolehkah engkau memberitahukan?"

"Siaute tidak punya guru."

"Kalau begitu, kepandaianmu berasal dari keluarga?"

Siau Liong mengangguk.

"Tuan Muda Hek." sela Se Khi mendadak. "Bolehkah Se Khi mengajukan satu pertanyaan?"

"Boleh. Silakan!"

"Apakah sejurus pedang itu juga berasal dari keluarga?"

Ternyata ini yang ditanyakan Se Khi.

Siau Liong menggelengkan kepala.

"Bukan, melainkan Bu Beng Lo jin yang mengajar padaku."

"Tuan Muda tidak tahu nama orang tua itu?" tanya Se Khi heran.

"Kalau aku tahu, tentunya tidak akan menyebutnya Bu Beng Lo jin lagi."

"Emmh!" Se Khi manggut-manggut. "Oh ya, apakah nama jurus pedang itu?"

"Sudah berkali-kali aku bertanya pada orang tua itu, tapi dia tidak mau beritahukan, hanya bilang kelak aku akan mengetahuinya."

"Cuma sejurus saja?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Memang cuma sejurus."

"Se Khi," tanya Se Pit Han mendadak. "Engkau kenal jurus pedang itu?"

"Se Khi cuma mendengar," jawab Se Khi hormat. "Namun kini belum berani memastikan."

"Oooh!" Se Pit Han manggut-manggut.

Se Khi mengarah pada Siau Liong seraya bertanya.

"Orang tua itu tidak mengajarkan ilmu lain pada Tuan Muda?"

Tergerak hati Siau Liong, namun ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak," jawabnya.

Siau Liong berdusta. Ia memang harus berdusta demi menutupi jati dirinya.

Se Khi memakai kedok kulit manusia, maka orang lain tidak dapat melihat bagaimana air mukanya. Namun sepasang matanya penuh diliputi keheranan, pertanda ia sedang memikirkan sesuatu.

Bagian ke 9: Pelangi Seakan Dalam Khayalan

"Tuan Muda, mohon maaf Se Khi bertanya lagi," ujar Se Khi setelah berpikir sejenak. "Kini orang tua itu berada di mana?"

Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala. Ia sama sekali tidak mau berterus terang, khawatir jati dirinya akan ketahuan.

"Orang tua itu tidak punya tempat tinggal yang tetap, maka aku pun tidak tahu ia berada di mana sekarang."

Se Khi diam.

Melihat Se Khi diam, Se Pit Han memandang Siau Liong sambil tersenyum.

"Saudara Hek, aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu pantas atau tidak mengatakannya."

"Jangan sungkan-sungkan, Saudara Se! Silakan katakan!"

"Saudara Hek!" Se Pit Han tersenyum lembut. "Apa yang akan kukatakan, mungkin akan menusuk perasaanmu. Maka kuharap engkau tidak akan gusar."

"Legakanlah hatimu, Saudara Se!" Siau Liong menarik nafas. "Aku tidak akan gusar, sebab aku tahu, perkataan yang menusuk perasaan justru sangat bermanfaat bagi si pendengar."

"Oh?" Se Pit Han tertawa kecil. "Saudara Hek, sejauh pedangmu itu memang hebat sekali, namun gerakannya agak lamban. Itu disebabkan ilmu tenaga dalammu masih belum begitu mencapai tingkat tinggi."

Siau Liong diam, tapi mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Oleh karena itu," tambah Se Pit Han. "Kalau engkau ingin menegakkan keadilan rimba persilatan, harus terus-menerus melatih tenaga dalammu. Urusan lain harus dikesampingkan dulu. Carilah orang tua berkepandaian tinggi rimba persilatan untuk belajar kepandaian. Tentang siapa atasan Toan Beng Thong itu dan kenapa ingin membunuhmu, kelak engkau boleh menyelidikinya."

"Jadi....." Siau Liong menatapnya. "Urusan disudahi begitu saja?"

"Tentu tidak disudahi begitu saja. Meskipun kini engkau ingin menyudahi urusan itu, Toar Beng Thong dan atasannya pasti tidak akan melepaskan dirimu. Untuk sekarang ini, kepandaianmu masih sangat rendah. Seandainya engkau tahu siapa yang ingin membunuhmu, itu juga percuma sebab..... engkau tidak mampu melawan mereka. Maka alangkah baiknya kini engkau menghindar dan bersabar dulu."

Se Pit Han menghentikan ucapannya sejenak dan memandang Siau Liong.

"Asal engkau bisa belajar kepandaian tinggi tentunya kelak tidak sulit cari mereka. Mengena Bun Jiu Kiong itu, juga tiada masalah lagi. Saudara Hek, bagaimana perkataanku ini? Masuk akal tidak?"

"Saudara Se....." Siau Liong terharu. "Memang benar apa yang kamu katakan, tapi....."

Siau Liong menatapnya sambil tersenyum getir, itu justru membuat wajah Se Pit Han berubah dingin.

"Jangan bicara plintat plintut! Itu bukan sikap orang jantan." tegur Se Pit Han tidak senang. "Mau bicara apa, cetuskan!"

Siau Liong menarik nafas panjang. "Memang aku berniat belajar kepandaian tinggi, tapi harus ke mana cari orang tua rimba persilatan yang berilmu tinggi?"

"Saudara Hek!" Se Pit Han menatapnya dengan alis berkerut. "Engkau takut susah?"

"Aku sama sekali tidak takut susah, bahkan mampu memikul kesusahan apa pun."

"Bagus! Bagus!" Wajah Se Pit Han berseri, kelihatannya ia ingin memberi petunjuk pada Siau Liong.

Itu tidak terlepas dari mata Se Khi. Maka ia cepat-cepat mengirim suara ke telinga Se Pit Han. Itu ilmu Coan Im Jip Kip (Penyampai suara) yang hanya dapat didengar oleh orang yang bersangkutan.

"Tuan Muda Istana, budak tua mohon maaf mengingatkan, Tuan Muda Istana harus mempertimbangkan sekali lagi, jangan ceroboh!"

Ternyata Se Pit Han tuan muda istana. Istana apa? Mungkinkah istana lemah lembut itu?

"Se Khi," sahut Se Pit Han. Ia juga menggunakan ilmu penyampai suara. "Bagaimana menurutmu? Dia pemuda baik kan?"

"Pandangan Tuan Muda memang tidak salah, dia memang pemuda baik, bahkan sangat berbakat."

"Kalau begitu....." Se Pit Han tersenyum. "Itu tidak jadi masalah."

Usai berbicara dengan Se Khi, Se Pit Han segera memandang Siau Liong dengan mata berbinar-binar.

"Siau Liong, pernahkah engkau mendengar Cai Hong To (Pulau Pelangi)?" tanyanya dengan suara rendah.

"Cai Hong To?" Sepasang mata Siau Liong menyorot aneh. "Saya pernah mendengar mengenai pulau misteri itu. Kenapa Saudara mendadak menyinggung pulau itu?"

"Tahukah engkau, terletak di mana pulau itu?"

"Lam Hai." Siau Liong menatapnya. "Saudara tahu jelas di mana pulau Cai Hong itu?"

"Aku....." Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak tahu, tapi....."

Se Pit Han tidak melanjutkan ucapannya, melainkan menatap Siau Liong dengan penuh perhatian, setelah itu barulah melanjutkan.

"Kebetulan engkau menuju ke Lam Hai, maka alangkah baiknya engkau cari pulau itu juga. Siapa tahu engkau berjodoh dengan pulau itu."

"Terimakasih atas petunjuk Saudara!" ucap Siau Liong hambar. "Setibaku di Lam Hai, aku pasti mencoba mengadu nasib untuk mencari pulau itu."

Siau Liong tampak begitu hambar, pertanda tidak begitu berharap. Se Pit Han tertegun menyaksikannya. Siapa yang mendengar nama Pulau Pelangi pasti akan memperlihatkan wajah serius. Namun sebaliknya Siau Liong malah tampak begitu hambar, sungguh di luar dugaan Se Pit Han.

"Saudara Hek, engkau tampak begitu hambar, apakah tidak tertarik pada Pulau Pelangi ataukah tidak yakin dan tidak punya harapan untuk mencapainya?"

"Terus terang, Pulau Pelangi boleh dikatakan merupakan semacam dongeng dalam kang ouw, maka aku tidak begitu berharap....."

"Saudara Hek!" Se Pit Han menatapnya tajam.

"Kalau aku yakin dan sangat berharap, bagaimana seandainya tidak tercapai? Bukankah akan menjadi putus asa?" lanjut Siau Liong. "Aku justru tidak menghendaki itu."

Memang benar apa yang dikatakan Siau Liong, maka Se Pit Han diam saja. Lagi pula ia pun tidak boleh berterus terang pada Siau Liong, hanya sekedar memberi petunjuk saja.

Hening beberapa saat lamanya, kemudian mendadak Se Pit Han mengalihkan pembicaraannya.

"Mungkin tidak lama lagi Toan Beng Thong akan pulang, lebih baik kita segera pergi, agar tidak terjadi keributan di sini."

Se Pit Han bangkit berdiri, kemudian mengarah pada kedua pemuda berbaju hijau yang duduk tak jauh dari situ, setelah itu ia memandang Siau Liong.

"Saudara Hek, mari kita pergi!" ujarnya sambil tersenyum.

Siau Liong tampak ragu, tetapi berselang sesaat ia manggut-manggut sambil bangkit berdiri. Setelah Se Khi menaruh setaer perak di atas meja, mereka bertiga lalu meninggalkan rumah makan Si Hai itu.

Kedua pemuda berbaju hijau juga ikut pergi, bahkan mengikuti mereka dari belakang. Siapa kedua pemuda berbaju hijau itu? Kenapa mereka berdua mengikuti Se Pit Han, juga kenapa tadi Se Pit Han mengarah pada mereka berdua?

Itu sungguh mengherankan, bahkan agak luar biasa pula. Namun kalau dijelaskan, itu tidak akan mengherankan maupun luar biasa lagi. Karena kedua pemuda berbaju hijau itu pengawal Se Pit Han. Berhubung Se Pit Han ingin berkenalan dengan Siau Liong, maka ia menyuruh mereka berdua duduk di tempat lain.

Kalau begitu, bagaimana jati diri Se Pit Han? Tentunya berderajat sangat tinggi sebab Se Khi memanggilnya Tuan Muda Istana. Selain Se Khi dan kedua pemuda berbaju hijau, masih ada delapan pemuda yang berilmu tinggi, terutama ilmu pedang.

Keluar dari rumah makan Si Hai, mereka langsung menuju Rumah penginapan Sia Ping. Begitu sampai di rumah penginapan itu Se Pit Han pun memesan beberapa buah kamar.

Se Pit Han dan Siau Liong duduk berhadapan di dalam kamar rumah penginapan Sia Ping tersebut. Tampak pula kedua pemuda berbaju hijau berdiri di belakang Se Pit Han.

Kini Se Khi telah melepaskan kedoknya. Ternyata ia seorang tua berusia tujuh puluh lima tahun yang rambut dan jenggotnya telah putih semua.

"Saudara Se," ujar Siau Liong. "Kita baru berkenalan, namun Saudara sedemikian baik terhadap aku....."

"Saudara Hek," potong Se Pit Han sambil tersenyum. "Pepatah mengatakan empat penjuru lautan adalah saudara. Itu memang tidak salah. Lagi pula bertemu merupakan jodoh. Kita sudah jadi teman, maka tidak perlu sungkan-sungkan."

Siau Liong manggut-manggut.

"Mulai sekarang," tambah Se Pit Han sungguh-sungguh. "Aku tidak mau dengar ucapanmu yang bernada sungkan lagi. Kalau masih begitu lebih baik kita jangan menjadi teman."

"Baiklah." Siau Liong mengangguk lagi. "Aku menurut, mulai sekarang aku tidak akan sungkan sungkan lagi."

"Bagus." Se Pit Han tertawa kecil. "Saudara Hek, itu sifat jantan seorang pendekar di bu lim."

"Saudara Se, ucapanmu membuatku menjad malu hati." wajah Siau Liong kemerah-merahan.

"Oh, ya?" Se Pit Han menatapnya. "Kalau begitu, engkau harus dihukum."

"Apa?" Siau Liong terbelalak. "Kenapa aku harus dihukum?"

"Karena..... telah menyinggung perasaanku."

"Itu....." Siau Liong menarik nafas. "Cara bagaimana Saudara menghukumku?"

"Aku akan menghukummu dengan cara....." Se Pit Han tersenyum serius. "Lain kali saja aku akan menghukummu."

"Kenapa harus lain kali?"

"Karena sekarang belum waktunya."

"Baiklah." Siau Liong mengangguk sambil ter senyum. "Lain kali aku pasti menerima hukuman itu."

Se Pit Han tertawa lebar, lalu mengarah pada Se Khi yang duduk tak jauh dari situ.

"Se Khi! Cepat panggil Pat Kiam (Delapan Pedang) ke mari!" ujanya bernada perintah.

"Ya, budak tua terima perintah," sahut Se Khi hormat. Orang tua itu segera melangkah pergi.

"Saudara Se," tanya Siau Liong heran. "Siapa Pat Kiam itu? Apakah mereka bawahanmu?"

"Mereka ahli pedang didikan ayahku." Se Pit Han memberitahukan.

"Kalau begitu, ilmu pedang mereka pasti tinggi sekali. Ya, kan?" tanya Siau Liong bernada kagum.

Se Pit Han tidak menyahut, hanya manggut-manggut. Sebab kalau ia memberitahukan tentang ilmu pedang delapan orang itu, Siau Liong pasti tidak akan percaya. Karena Se Pit Han diam, maka Siau Liong pun bertanya lagi.

"Saudara Se, bagaimana Pat Kiam dibandingkan dengan Pendekar Pedang Yan San?"

Se Pit Han menatapnya, kemudian balik bertanya.

"Saudara Hek, apakah ilmu pedang Pendekar Pedang Yan San itu sangat tinggi?"

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Pernahkan engkau menyaksikannya?" tanya Se Pit Han mendadak.

"Tidak pernah, hanya pernah dengar," jawab Siau Liong jujur.

"Ooh!" Se Pit Han manggut-manggut, lalu tertawa mendadak.

"Saudara Hek, engkau ingin membuka mata?"

"Maksud Saudara?"

"Dari sini ke Yan San tidak begitu jauh, mari kita ajak Pat Kiam ke sana untuk bertanding! Nah, bukankah engkau bisa membuka mata menyaksikannya?"

Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Itu tidak mungkin."

"Kenapa?" tanya Se Pit Han.

Siau Liong menarik nafas panjang seraya menyahut.

"Dengar-dengar Pendekar Pedang Yan San telah mati."

"Oh.....?" Se Pit Han mengernyitkan kening.

Pada waktu bersamaan, di pintu kamar telah muncul Se Khi bersama delapan pemuda yang mengenakan baju biru.

"Lapor pada Tuan Muda!" seru Se Khi hormat. "Pat Kiam sudah datang."

"Masuk!" sahut Se Pit Han serius dan berwibawa.

Se Khi melangkah duluan, delapan pemuda berbaju biru mengikuti dari belakang menghampiri Se Pit Han.

"Pat Kiam memberi hormat pada Tuan Muda!" ucap salah seorang pemuda berbaju biru sambil menjura hormat.

"Ngmm!" Se Pit Han manggut-manggut. "Kalian cepat beri hormat pada Tuan Muda Hek!"

"Pat Kiam memberi hormat pada Tuan Muda Hek!" ucap pemuda berbaju biru itu lagi, ternyata ia pemimpin Pat Kiam.

"Kalian tidak usah berlaku begitu hormat!" Siau Liong salah tingkah.

Setelah memberi hormat pada Siau Liong, Pat Kiam pun berdiri di sisi Se Pit Han, seakan sedang menunggu perintah.

"Kalian ingin mengembangkan kepandaian masing-masing?" tanya Se Pit Han mendadak pada Pat Kiam.

Wajah Pat Kiam tampak berseri, tapi tiada seorang pun berani menjawab. Mereka tetap berdiri mematung di tempat.

"Kenapa kalian diam saja?" tanya Se Pit Han sambil memandang pemimpin Pat Kiam. "Huai Hong, jawablah!"

"Huai Hong memang ingin sekali mengembangkan ilmu pedang yang telah lama dipelajarinya, tapi..... tapi....."

Huai Hong tidak melanjutkan ucapannya, ia tampak ragu.

Se Pit Han malah tersenyum.

"Tapi tiada kesempatan kan?"

"Ya." Huai Hong mengangguk hormat.

"Kalau begitu, aku ingin menyampaikan kabar gembira untuk kalian." Se Pit Han menatap mereka. "Malam ini kemungkinan kalian punya kesempatan itu."

Bagian ke 10: Menyambut Serangan

Betapa gembiranya Pat Kiam itu. Mata mereka berbinar-binar saking girangnya mendengar kabar tersebut. Sejak mereka lulus belajar ilmu pedang. sama sekali tidak pernah bertarung dengan lawan, maka malam ini.....

"Tapi aku harus mengingatkan kalian." ujar Se Pit Han serius.

"Orang yang akan ke mari malam ini, kepandaianya cukup tinggi. Kalau tidak terpaksa, janganlah kalian sembarangan melukainya! Mengerti kalian?"

"Kami mengerti," sahut mereka serentak dengan hormat.

"Bagus!" Se Pit Han manggut-manggut, kemudian bertanya pada Se Khi, "Sudah waktu apa sekarang?"

"Sudah lewat jam dua malam," jawab Se Khi memberitahukan dengan sikap hormat.

"Ng!" Se Pit Han mengangguk perlahan, lalu mengarah pada Huai Hong. "Kalau perhitunganku tidak salah, sekitar jam empat subuh pihak lawan akan ke mari. Sekarang masih ada waktu, sebaiknya kalian beristirahat."

"Ya," sahut Huai Hong sambil menjura, kemudian bertanya, "Maaf, Tuan Muda! Mohon tanya siapa lawan kita itu?"

Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Aku pun cuma menduga, kemungkinan subuh nanti akan ada orang ke mari cari gara-gara. Siapa orang itu, aku sendiri pun tidak begitu jelas. Setelah orang itu datang, kalian bertanya langsung saja padanya."

Se Pit Han menjawab begitu, Huai Hong pun merasa tidak enak untuk bertanya lagi. Ia dan saudara-saudara seperguruannya memberi hormat pada Se Pit Han.

"Tuan Muda, kami mohon diri!" Huai Hong dan saudara-saudara seperguruannya mengundurkan diri dari kamar itu.

Sementara Siau Liong terus mengerutkan alis sambil berpikir. Setelah Pat Kiam pergi, ia pun segera bertanya.

"Saudara Se, sebetulnya ada apa?"

Pertanyaan yang tiada ujung pangkal itu membuat orang bingung, tidak tahu apa yang ditanyakannya.

Akan tetapi, Se Pit Han berotak cerdas. Ia dapat menerka apa yang ditanyakan Siau Liong. Namun ia berpura-pura tidak memahami pertanyaan itu, dan malah balik bertanya.

"Memangnya ada apa?"

"Saudara yakin, subuh ini akan ada orang ke mari cari gara-gara?" Siau Liong menatapnya.

"Saudara Hek." Se Pit Han tersenyum. "Engkau tidak percaya?"

"Bukan masalah tidak percaya." Siau Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Terus terang, aku merasa heran."

"Oh? Kenapa heran?"

"Saudara menerka subuh ini ada orang ke mari cari gara-gara, tentunya telah menemukan sesuatu. Kalau tidak, bagaimana mungkin saudara akan menerka begitu?"

Se Pit Han diam saja.

"Saudara Se, sebetulnya siapa yang akan ke mari cari gara-gara?" tanya Siau Liong lagi.

"Saudara Hek!" Se Pit Han tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal sesungguhnya, aku sama sekali tidak menemukan apa pun. Terkaanku itu berdasarkan hal-hal yang nyata saja."

"Oh?" Siau Liong tidak habis berpikir. "Saudara menerka berdasarkan hal-hal yang nyata, kalau begitu, apa tujuan orang itu ke mari? Tentunya Saudara tahu kan?"

"Aku memang tahu." Se Pit Han menatapnya. "Orang itu ke mari dengan tujuan mencarimu, Saudara Hek!"

"Oh, ya?" Siau Liong menarik nafas. "Kalau begitu, orang itu pasti Thi Sui Poa Toan Beng Thong."

"Seharusnya dia atau orang-orangnya," jawab Se Pit Han dan menjelaskan agar Siau Liong mengerti. "Engkau orang yang harus dibunuh atasannya, lagi pula Se Khi menyamar dirimu memancingnya pergi, sekaligus memberinya sedikit pelajaran, maka demi tugas dan sakit hati itu, dia pasti tidak akan melepaskanmu begitu saja. Oleh karena itu, aku pun berkesimpulan bahwa subuh ini, dia pasti menyuruh orang-orangnya ke mari."

Mendengar penjelasan yang masuk akal itu Siau Liong pun manggut-manggut dan berpikir dalam hati.

"Tapi dia kok tahu aku berada di rumah penginapan ini?" tanyanya.

"Kota Ling Ni ini tidak besar. Asal dia menyuruh orang menyelidikinya, pasti tahu engkau berada di sini."

"Oooh!" Siau Liong mengangguk.

"Se Khi!" Se Pit Han memandang orang tua itu. "Pat Kiam di luar sudah cukup untuk menghadapi lawan-lawan itu, namun kita pun harus berhati-hati, agar tidak dipermainkan pihak lawan. Kalau kita dipermainkan, itu sungguh memalukan."

"Ya, Tuan Muda." Se Khi mengangguk.

"Sasaran mereka adalah Tuan Muda Hek," ujar Se Pit Han sambil melirik Siau Liong. "Maka engkau harus melindunginya, urusan lain engkau boleh tidak peduli."

"Budak tua terima perintah." Se Khi memberi hormat. "Harap Tuan Muda berlega hati, budak tua pasti melindungi Tuan Muda Hek, sekaligus bertanggung jawab tentang ini."

"Bagus." Se Pit Han tersenyum sambil manggut-manggut.

"Tapi....." Se Khi menatap Se Pit Han, kelihatannya mengkhawatirkannya. "Bagaimana dengan Tuan Muda sendiri?"

"Engkau tidak usah khawatir!" Se Pit Han tampak tenang sekali. "Aku bisa menjaga diri sendiri."

"Tuan Muda....." Se Khi memandangnya dengan mata menyorotkan sinar aneh. "Apakah Tuan Muda sudah mengambil keputusan, apabila perlu, Tuan Muda akan turun tangan sendiri?"

"Itu sudah pasti." Se Pit Han mengangguk. "Apabila perlu, bagaimana mungkin aku cuma berpangku tangan?"

"Tapi....." Se Khi menggelengkan kepala. "Budak tua tidak setuju Tuan Muda turun tangan sendiri."

"Apa alasanmu, Se Khi?" tanya Se Pit Han dengan alis terangkat tinggi.

"Diri Tuan Muda bagaikan giok, tidak pantas bergebrak dengan orang-orang kang ouw."

"Se Khi!" wajah Se Pit Han tampak serius. "Aku ingin bertanya, untuk apa aku belajar ilmu silat? Kalau begitu, percuma aku memiliki ilmu silat yang tinggi kan?"

"Tuan Muda....." Se Khi menundukkan kepala. "Budak tua khawatir Tuan Muda belum berpengalaman, gampang terperdaya oleh lawan. Kalau terjadi begitu, budak tua....."

Se Pit Han tertawa kecil, ia memandang Se Khi seraya berkata, "Tentunya Se Khi tahu bagaimana ilmu silatku, lagi pula masih ada dua pengawal Giok Cing dan Giok Ling, apakah mereka berdua akan membiarkan pihak lawan mendekati diriku? Pokoknya engkau cukup menjaga Tuan Muda Hek saja, jangan sampai dia terjadi sesuatu, itu adalah tanggungjawabmu."

Sementara Siau Liong cuma diam, dan terus mendengar pembicaraan mereka.

"Itu tidak bisa, aku tidak mengabulkan," selanya.

Se Pit Han tertegun. Ia menatap Siau Liong dengan wajah heran.

"Kenapa tidak bisa? Dan..... engkau tidak mengabulkan apa?" tanyanya.

"Kenapa keselamatan diriku harus dipertanggungjawabkan pada orang lain? Apakah aku tidak becus sama sekali menjaga diri sendiri?" jawab Siau Liong dengan kening berkerut. "Perlukah diriku dijaga dan dilindungi orang lain?"

"Saudara Hek!" Se Pit Han tersenyum. "Jadi maksudmu harus menjaga dan melindungi diri sendiri?"

"Tidak salah." Siau Liong mengangguk. "Kalau diriku masih harus dijaga dan dilindungi orang lain, apakah aku masih terhitung anak lelaki?"

"Oh?" Se Pit Han menatapnya tajam.

"Lebih baik kalian tidak usah mengurus diriku," tandas Siau Liong, ia tampak tidak senang.

"Saudara Hek, Se Pit Han masih menatapnya tajam. "Aku pikir..... engkau sudah punya suatu rencana. Ya, kan?"

Siau Liong tersentak, namun tidak tersirat pada wajahnya, ia kelihatan tenang-tenang saja.

"Saudara Se, bagaimana mungkin aku punya suatu rencana?" sangkalnya sambil tersenyum hambar.

"Saudara Hek, engkau juga tidak perlu mengaku." Se Pit Han tersenyum serius. "Bagaimana mungkin engkau dapat mengelabui mataku?"

"Saudara Se....."

"Mengenai siapa atasan Toan Beng Thong," lanjut Se Pit Han. "Dan kenapa mau membunuhmu, hingga saat ini engkau masih

penasaran. Maka engkau ingin bertarung dengannya, sekaligus bertanya tentang itu. Dugaanku tidak meleset kan?"

Siau Liong terperanjat dan membatin. Sungguh lihay Se Pit Han, apa yang kupikirkan, dia dapat menduganya dengan tepat. Siau Liong menarik nafas, lalu manggut-manggut.

"Dugaan Saudara memang tidak salah, aku memang berpikir begitu....." Kemudian tambahnya, "Padahal aku menuruti nasihat Saudara, memutuskan tidak akan mencarinya untuk menanyakan hal itu. Tapi..... seandainya dia ke mari mencariku, tentunya aku pun tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu."

"Oh?" Se Pit Han tertawa dingin. "Saudara Hek, engkau sungguh membuatku kecewa."

"Apa?!" Siau Liong tercengang. "Kok membuat Saudara kecewa? Apakah aku tidak harus berpikir begitu?"

"Engkau berpikir begitu, tentu tidak bisa dikatakan tidak harus," Se Pit Han menatapnya dingin. "Namun berdasarkan bu kang sekarang, masih bukan tandingan Toan Beng Thong."

"Oh?" Siau Liong mengerutkan kening. "Benarkah bu kang Toan Beng Thong begitu tinggi, sehingga aku bukan tandingannya?"

"Se Khi pernah mengatakan kepandaianya biasa-biasa saja. Tapi engkau jangan beranggapan begitu, itu keliru besar."

"Maksudmu?"

"Se Khi memiliki tenaga dalam yang amat tinggi, begitu pula bu kangnya. Maka jarang bertemu lawan yang setanding dalam bu lim. Toan Beng Thong roboh dalam tiga jurus ditangannya, itu pertanda Toan Beng Thong memiliki bu kang yang cukup lihay, masih di atas tingkat Ling Ni Sam Hou. Mereka bertiga cuma mampu bertahan sampai sepuluh jurus bertanding dengan Toan Beng Thong."

Siau Liong diam. Ia tidak percaya akan apa yang dikatakan Se Pit Han. Tiba-tiba Se Khi berbatuk lalu mengarah pada Siau Liong sambil tersenyum.

"Tuan Muda Hek, dalam bu lim terdapat kiu pay it pang (sembilan partai satu perkumpulan). Menurutmu ketua partai mana yang paling tinggi bu kangnya?"

"Siau Lim Pay disebut sebagai gudang bu kang bahkan juga kepala dari partai lain, maka ketua Siau Lim Pay paling tinggi bu kangnya," jawab Siau Liong tanpa ragu.

"Ngmm!" Se Khi manggut-manggut sambil tertawa. "Kini aku akan omong besar. Liau Khong Taysu itu kalau bertanding denganku

cuma mampu bertahan sampai seratus jurus. Saudara Hek, percayakah engkau?"

Siau Liong terbelalak, tentunya ia tidak percaya. Memang tidak bisa menyalahkannya, sebab siapa pun tahu, betapa tingginya bu kang Liau Khong Taysu, padri sakti itu. Maka bagaimana mungkin Siau Liong akan percaya kata-kata Se Khi?

Se Khi mengetahui akan hal itu. Ia menatap Siau Liong tajam seraya bertanya,

"Tuan Muda Hek, tidak percaya?"

"Aku tidak berani mengatakan tidak percaya. Namun tanpa menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, aku pun tidak berani mengatakan percaya."

"Ooh!" Se Khi tersenyum. "Kalau begitu, sudah jelas Tuan Muda Hek tidak percaya kan?"

Pada waktu bersamaan, mendadak terdengar suara sahutan yang amat nyaring di luar pintu kamar.

"Ha ha ha! Aku pun tidak percaya!"

Air muka Se Khi langsung berubah.

"Siapa di luar? Sungguh berani mencuri dengar pembicaraan kami!" bentaknya menguntur.

"Ha ha! Aku pengemis kelaparan." terdengar suara sahutaan lantang, kemudian berkelebat sosok bayangan dan muncullah seorang pengemis tua berdiri di pintu. Badannya kurus pendek, rambut awut-awutan dan berjenggot kambing. Namun sepasang matanya bersinar tajam. Usia orang itu kira-kira tujuh puluhan.

Begitu melihat pengemis tua itu, seketika juga Se Khi tertawa terbahak-bahak saking gembiranya.

"Kukira siapa yang memiliki bu kang begitu hebat, tidak tahunya engkau pengemis tua!"

Ternyata Se Khi kenal pengemis tua itu, dan mereka pun tampak begitu akrab.

Sementara pengemis tua itu pun tertawa gelak. Suara tawanya memecakkan telinga.

"Ha ha! tidak sangka kan, keparat Se?"

"Hei! Pengemis tua! Jangan kentut di sini!" tegur Se Khi. "Dirimu sudah begitu bau....."

"Oh, ya?" Pengemis tua tertawa, kemudian menengok ke sana ke mari seraya bertanya, "Keparat Se, tadi engkau bilang..... majikan muda kalian juga datang di Ting Goan?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku membawa Siang Wie (Sepasang Pengawal) dan Pat Kiam jalan bersama?"

"Oh? Di mana majikan muda? Kok aku tidak melihatnya?"
pengemis tua tercengang.

"Ha ha! Pengemis bau!" Se Khi tertawa ngakak. "Jangan-jangan sepasang matamu telah lamur!"

"Sialan!" caci pengemis tua sambil melirik kian ke mari, akhirnya sepasang matanya memandang lekat-lekat pada Se Pit Han. "Eh? Engkau....."

"Pengemis bau!" Se Khi segera mengirim suaranya. "Jangan membongkar jati dirinya!"

"Oh?" Pengemis tua menggaruk-garuk kepala.

Bagian ke 11: Tetua Perkumpulan Pengemis

Se Pit Han segera bangkit berdiri, lalu menjura memberi hormat pada pengemis tua itu.

"Paman pengemis, aku memang Pit Han!"

"Haah?!" pengemis tua terbelalak, kemudian tertawa gelak. "Ha ha ha! Engkau berdandan demikian, Paman tidak mengenalimu lagi!"

Apa maksudnya berdandan demikian? Tentunya mengandung suatu arti. Pit Han mengerti, tapi Siau Liong tidak mengerti sama sekali. Lagi pula ia tidak begitu memperhatikan pembicaraan mereka.

"Ha ha ha!" Pengemis tua masih terus tertawa. Setelah itu mengarah pada Siau Liong, sekaligus bertanya pada Se Khi. "Keparat Se, siapa saudara kecil itu? Kok tidak diperkenalkan padaku?"

"Pengemis bau, dia Tuan Muda Hek, teman baru tuan muda." Se Khi memberitahukan.

"Oh?" Sepasang mata pengemis tua terus berkedip-kedip mengarah pada Se Pit Han, itu membuat Se Pit Han tersipu. Mengherankan, kenapa Se Pit Han tersipu?

"Tuan Muda Hek!" Se Khi memperkenalkan pengemis tua itu. "Pengemis bau itu ketua perkumpulan pengemis masa kini, tergolong salah satu orang aneh rimba persilatan, julukannya Si Tongkat Sakti, Ouw Yang Seng Tek namanya."

Siau Liong terkejut bukan main. Ia sama sekali tidak menyangka pengemis tua yang kurus pendek itu salah seorang dari tujuh orang

aneh rimba persilatan. Maka menilai orang jangan berdasar wajah maupun bentuk badannya.

Siau Liong segera bangkit berdiri, lalu menjura hormat pada Ouw Yang Seng Tek, pengemis tua itu.

"Boon pwe (Saya yang muda) memberi hormat pada Cian pwe (Orang tua tingkat tinggi)!"

"Ha ha!" Pengemis tua itu tertawa terbahak-bahak. "Saudara kecil, jangan banyak peradatan!"

"Ya, cian pwe" Siau Liong mengangguk.

Ouw Yang Seng Tek mengarah pada Se Pit Han. Ia mengedipkan sebelah matanya seraya bertanya,

"Siau tit (Keponakan) bermaksud mengajak saudara Hek tinggal di Lam Hai?"

Itu merupakan pertanyaan biasa, namun sangat luar biasa bagi Se Pit Han dan Se Khi, sebab pertanyaan itu mengandung suatu arti yang dalam. Begitu pengemis tua mengajukan pertanyaan tersebut, wajah Se Pit Han pun tampak kemerah-merahan. Bukankah sungguh mengherankan?

Se Pit Han menggelengkan kepala. "Aku tidak bermaksud begitu, melainkan dia sendiri punya urusan ke Lam Hai."

"Oh?" Kening pengemis tua berkerut-kerut, kemudian bertanya pada Siau Liong sambil menatapnya dalam-dalam. "Saudara kecil, mau apa engkau ke Lam Hai?"

"Mohon maaf, lo cian pwe! Boan pwe punya kesulitan untuk memberitahukan."

"Ngmm!" Pengemis tua manggut-manggut, lalu memandang Se Pit Han. "Keponakan, dia temanmu, maka Paman ingin berunding denganmu."

"Oh?" Se Pit Han dapat menduga apa maunya pengemis tua itu. Ia tertawa-tawa. "Paman menghendaki agar jadi pengemis kecil?"

"Wah!" Pengemis tua tertawa gelak. "Engkau memang pintar, Paman memang bermaksud begitu."

Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Tidak bisa. Aku tidak setuju."

Pengemis tua tertegun. Ia menatap Se Pit Han dengan mata terbeliak lebar, lalu berkedip-kedip.

"Kenapa? Jadi pengemis kecil pun bisa makan enak, kenapa engkau tidak setuju?"

Se Pit Han menggelengkan kepala lagi.

"Kalau menjadikan dia pengemis, itu sangat menghina dirinya."

"Apa?" Pengemis tua melotot, namun kemudian tertawa terbahak-bahak. "Engkau ingin mengangkat derajat dirinya dulu?"

"Aku tidak bermaksud begitu."

"Kalau begitu....." Pengemis tua berpikir, lalu tersenyum. "Asal dia tidak menyia-nyiakan harapan Paman, dalam waktu sepuluh tahun, pasti akan menjadi kepala pengemis. Bagaimana menurutmu?"

Kepala pengemis, tentunya ketua perkumpulan pengemis, itu merupakan janji berat bagi Ouw Yang Seng Tek.

Seharusnya Se Pit Han segera mengangguk, tapi sebaliknya ia malah menggelengkan kepala lagi. Itu membuat pengemis tua terbungong-bungong.

"Eh, Pit Han!" Pengemis tua menggaruk-garuk kepala. "Itu juga tidak boleh, lalu harus bagaimana baru boleh?"

Se Pit Han tidak menyahut, melainkan mengarah pada Se Khi seraya berkata dengan serius.

"Se Khi, beritahukanlah pada paman pengemis!"

Se Khi mengangguk, lalu memandang pengemis tua sambil tertawa.

"Jangan tertawa!" tegur Ouw Yang Seng Tek. "Cepatlah beritahukan!"

"Pengemis bau, singkirkan saja maksud baikmu itu!" sahut Se Khi.

"Lho, kenapa?" Pengemis tua tampak penasaran sekali. "Keparat Se, cepat jelaskan!"

"Tuan Muda akan mengaturnya." Se Khi memberitahukan.

"Ooooh!" Pengemis tua manggut-manggut mengerti akan ucapan itu.

Akan tetapi, yang bersangkutan malah tidak mengerti sama sekali. Ia memandang Se Khi, memandang Ouw Yang Seng Tek, lalu memandang Se Pit Han dengan penuh perhatian.

"Saudara ingin mengatur apa?" tanyanya.

Se Pit Han tidak menyahut, hanya tersenyum sekaligus balik bertanya.

"Coba engkau katakan, aku akan mengatur apa?"

"Eeh?" Siau Liong melongo. "Aku bertanya pada Saudara, kenapa Saudara malah balik bertanya?"

"Aku tahu engkau bertanya padaku, namun aku harus bertanya pada siapa?"

"Haah?" Siau Liong terbelalak. "Saudara Se, jangan membuatku bingung!"

"Aku tidak membuatmu bingung kok."

"Tapi....." Siau Liong mengerutkan kening. "Se lo jin keh mengatakan begitu, itu berdasarkan kemauanmu kan?"

"Aku memang menyuruhnya bicara, tapi tidak menyuruh mengatakan begitu."

"Oh?" Siau Liong tampak penasaran. "Kalau begitu, Saudara menghendaki mengatakan apa?" Se Pit Han tersenyum.

"Saudara Hek, tanyalah langsung pada Se Khi!"

"Hm!" Tanpa sadar Siau Liong mendengus dingin, kemudian mengarah pada Se Khi. "Lo jin keh, mohon penjelasan tentang itu!"

Pada waktu bersamaan, Se Khi telah menerima suara dari Se Pit Han, maka ia segera tersenyum.

"Tuan Muda masih ingat kami pernah menyinggung mengenai Pulau Pelangi itu?" Siau Liong mengangguk.

"Lo jin keh masih ingat itu."

"Oleh karena itu...." ujar Se Khi serius. "Tuan Muda kami menghendaki Tuan Muda Hek mencari Pulau Pelangi itu, kalau Tuan Muda Hek telah tiba di Lam Hai. Apakah itu bukan merupakan suatu pengaturan?"

"Oh? Sungguhkah itu merupakan pengaturan?" tanya Siau Liong.

"Ha ha ha!" Mendadak Ouw Yang Seng Tek tertawa terbahak-bahak sambil menyela. "Saudara kecil, itu memang merupakan pengaturan, bahkan aku berani menjamin, engkau pasti dapat mencari Pulau Pelangi itu, tidak akan....."

"Paman pengemis!" potong Se Pit Han cepat, sekaligus menegurnya. "Kok Paman jadi banyak omong?"

"Eh? Itu..... ini....." pengemis tua tergagap. Siau Liong tergerak hatinya. Ia menatap pengemis tua itu seraya bertanya sungguh-sungguh. "Lo cian pwe, apakah itu benar?"

"Apa yang benar?" Pengemis tua balik bertanya, kemudian memandang Se Pit Han sambil menyengir.

"Pengemis bau!" sela Se Khi mengalihkan pembicaraan. "Kenapa engkau datang di Kota Ling Ni ini?"

Sepasang bola mata Ouw Yang Seng Tek berputar-putar.

"Kenapa? Kalian boleh ke mari, apakah aku tidak boleh datang?"

"Coba omong yang sesungguhnya!" Se Khi tertawa. "Ada apa engkau datang di Kota Ling Ni?"

"Kalian ingin tahu?"

"Tentu."

"Begini....." Pengemis tua tampak sungguh-sungguh. "Ketika aku kebetulan lewat di kota ini, ada laporan dari pemimpin cabang Kay Pang (Perkumpulan Pengemis) di sini, bahwa rumah penginapan ini telah kedatangan belasan orang bu lim yang tak jelas alirannya, maka aku ke mari untuk melihat-lihat. Sungguh tak terduga, ternyata majikan muda dan engkau keparat Se!"

"Oooh!" Se Khi manggut-manggut.

"Keparat Se, engkau sungguh tidak beres," tegur Ouw Yang Seng Tek, pengemis tua mendadak.

"Eeh?" Se Khi tertegun. "Pengemis bau, apa yang tak beres pada diriku?"

"Engkau mendampingi majikan muda memasuki Tiong Goan, kenapa engkau tidak menyuruh pimpinan Cabang Kay Pang memberitahukan padaku? Apakah engkau khawatir aku tidak mampu menjamu kalian semua?" sahut pengemis tua sambil menudingnya.

"Dasar keparat Se!"

"Ha ha ha!" Se Khi tertawa gelak. "Hei, pengemis bau! Memang bukan masalah memberitahukanmu, tapi kami yang akan menjadi susah."

"Apa?" Pengemis tua melongo. "Kok kalian yang menjadi susah! Memang kenapa?"

"Pengemis bau!" Se Khi menarik nafas panjang. "Aku mau tanya, setelah engkau tahu kedatangan kami di Tiong Goan, bukankah engkau juga akan menyampaikan kepada Ketua perkumpulan pengemis?"

Pengemis tua manggut-manggut.

"Itu sudah pasti. Kalau cuma engkau seorang, tentunya aku tidak akan menyampaikan. Tapi Pit Han baru pertama kali datang di Tiong Goan, itu lain."

"Kalau begitu, aku mau bertanya lagi....." Se Khi menatapnya.

"Keparat Se! Kenapa engkau menjadi plintat-plintut? Mau bertanya apa, tanyalah! Jangan seperti gadis pingitan!"

"Kok sewot?" Se Khi melototinya. "Kalau Kay Pang Pangcu tahu, dia akan bagaimana?"

"Tidak usah bilang lagi, dia pasti memberi perintah pada pimpinan cabang untuk menyambut kedatangan kalian di Tiong Goan, sekaligus menjamu kalian pula."

"Oleh karena itu, tentunya sangat menyusahkan kami."

"Kenapa menyusahkan kalian?"

"Kami tidak bisa bergerak dengan bebas, bahkan tidur dan makan pun pasti diaturnya."

"Itu sudah pasti." Pengemis tua tertawa terbahak-bahak. "Dia memang harus menghormati kalian."

"Sebetulnya itu tidak menjadi masalah."

"Lalu apa yang menjadi masalah?"

"Itu tentunya akan diketahui orang-orang bu lim, bahkan juga akan mencurigai jati diri kami. Oleh karena itu, kami pun menjadi sorotan mereka. Nah, bukankah itu akan menyusahkan kami?"

Apa yang dikatakan Se Khi masuk akal dan beralasan. Lagipula Perkumpulan Pengemis, berkedudukan tinggi dalam bu lim. Partai Siau Lim pun tidak berani meremehkan perkumpulan tersebut.

Maka seandainya perkumpulan pengemis itu menyambut kedatangan mereka secara istimewa dan luar biasa, bukankah akan menggemparkan bu lim.

"Itu....." Ouw Yang Seng Tek menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa. "Keparat Se, kenapa engkau semakin tua semakin tak mempunyai nyali?"

"Pengemis bau!" Se Khi serius. "Itu bukan lantaran aku semakin tua semakin tak mempunyai nyali, melainkan tidak ingin menimbulkan kerepotan."

"Oh, ya?" Pengemis tua tertawa gelak. "Keparat Se, apa yang engkau katakan itu, memang masuk akal....."

Ucapan pengemis tua terhenti, karena pada waktu bersamaan terdengar suara bentakan di luar.

"Siapa? Ayoh berhenti! Mau apa ke mari?" Itu suara Huai Hong, pemimpin Pat Kiam.

"Hmmm!" terdengar dengusan dingin. "Cepat menyingkir, bocah! Aku ada urusan di sini, engkau jangan turut campur!"

Ouw Yang Seng Tek mengerutkan kening. Sepasang matanya menyorot tajam, dan tiba-tiba badannya bergerak siap melayang ke luar.

Akan tetapi, tangan Se Khi bergerak lebih cepat menahan badan pengemis tua itu.

"Pengemis bau, engkau mau berbuat apa?" tanyanya.

"Aku mau ke luar melihat-lihat, siapa yang begitu berani ke mari cari gara-gara? Apakah mereka telah makan nyali beruang atau nyali harimau?"

"Engkau tidak perlu keluar, pengemis bau!" Se Khi menggelengkan kepala.

"Kenapa?" pengemis tua tercengang.

"Di luar ada Pat Kiam, jangan kan hanya datang lima orang, ditambah lima orang lagi juga bukan tandingan Pat Kiam. Lebih baik engkau duduk tenang di sini saja, biar mereka yang mengurusinya."

"Tapi....." Pengemis tua kelihatan masih ingin ke luar.

"Pengemis bau, jangan turuti sifatmu yang tidak karuan itu! Bersabarlah!" Se Khi menatapnya.

"Keparat Se....." Pengemis tua terpaksa duduk diam di tempat.

Se Khi tersenyum. Meskipun berada di dalam kamar, ia sudah tahu ada berapa tamu yang tak diundang itu di luar. Dapat dibayangkan, betapa tingginya tenaga dalam pengemis tua itu.

"Ei!" Pengemis tua penasaran. "Engkau tahu, siapa mereka itu?"

"Tidak perlu tanya!" sahut Se Khi. "Terus pasang kuping saja, bukankah akan mengetahuinya?"

"Keparat Se....." Wajah pengemis tua kemerah-merahan, lalu memasang kuping untuk mendengarkan percakapan di luar.

"Bocah!" Suara orang itu bernada dingin. "Aku ke mari mencari orang, tiada sangkut pautnya denganmu! Lebih baik engkau cepat menyingkir! Jangan menghadang di depanku, itu cari penyakit!"

"Engkau mau cari siapa?" tanya Huai Hong nyaring, namun bernada dingin.

"Bocah!" bentak orang itu. "Engkau tidak usah tahu aku mencari siapa."

"Kalau engkau tidak beritahu kan, aku pun tidak akan beranjak dari sini," tandas Huai Hong dengan wajah berubah dingin.

Orang itu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian menuding Huai Hong seraya membentak lagi. "Engkau ingin tahu, Bocah?"

"Sudah kukatakan dari tadi, tidak perlu bertanya lagi."

Orang itu kelihatan tidak mau berurusan dengan Huai Hong.

"Orang yang kucari bernama Hek Siau Liong." ujarnya memberitahu kan secara jujur.

Mendengar itu, Ouw Yang Seng Tek langsung mengarah pada Siau Liong. Mulutnya bergerak ingin menanyakan sesuatu, namun keburu dicegah Se Khi.

"Jangan bertanya apa pun dulu! Terus pasang kuping saja dengarkan percakapan di luar."

Ouw Yang Seng Tek terpaksa diam, ia mulai pasang kuping lagi untuk mendengarkan percakapan di luar.

Terdengar suara tawa Huai Hong yang nyaring, menyusul terdengar pula ucapannya yang dingin.

"Jadi kalian ke mari mencari Tuan Muda Hek? Ada urusan apa kalian mencarinya?"

"Bocah! Itu urusanku! Engkau jangan turut campur!" sahut orang itu tidak senang.

Huai Hong tertawa nyaring lagi, kemudian ujarinya sepatah demi sepatah bernada dingin.

"Justru kami harus mencampuri urusan ini."

"Apa?" Orang itu mengerutkan kening. "Engkau dan dia adalah teman?"

"Aku dan Tuan Muda Hek bukan teman," sahut Huai Hong.

"Kalau begitu....." Orang itu menatap Huai Hong tajam. "Kenapa engkau mencampuri urusan ini?"

"Karena....." Huai Hong menatapnya dingin. "Tuan Muda Hek teman majikan kami, lagi pula saat ini mereka sedang bersama. Maka kami tidak akan beranjak dari sini, bahkan juga pasti mencampuri urusan ini. Engkau mengerti?"

"Oh?" Orang itu tertawa dingin. "Siapa tuan muda kalian itu?"

"Engkau tidak perlu tanya, percuma kami beritahukan. Sebab engkau tidak kenal, juga engkau tidak berderajat tahu tentang itu," sahut Huai Hong dengan nada angkuh, sehingga membuat orang itu naik darah.

"He he he!" Ia tertawa terkekeh-kekeh. "Bocah! Engkau berani omong angkuh di hadapanku?"

"Kenapa tidak?"

"Hm!" dengus orang itu. "Berdasarkan apa yang engkau katakan barusan, berarti tuan muda kalian itu tergolong orang penting dalam bu lim?"

"Hmmm!" Huai Hong cuma mendengus dingin, namun tetap menatap orang itu dengan tajam.

"He he he!" Orang itu tertawa terkekeh-kekeh lagi. "Bocah! Kenapa engkau diam saja tidak berani menjawab pertanyaanku?"

Bagian ke 12: Berkelebat Sinar Pedang

"Aku tidak berani menjawab?" Huai Hong tertawa nyaring. "Aku harus menjawab apa?"

"Tuan muda kalian itu tergolong orang penting dalam bu lim?" sahut orang itu parau.

"Jawabanku tetap seperti tadi."

"Bagaimana jawabanmu tadi, Bocah?"

"Engkau tidak berderajat untuk mengetahuinya."

"Oh?" Orang itu tertawa dingin. "Orang macam apa yang berderajat tahu tentang diri tuan muda kalian itu? Cobalah engkau beritahukan!"

"Percuma aku beritahukan, sebab kalau aku beritahukan, nyalimu pasti langsung pecah!"

"Nyaliku nyali harimau, tidak akan pecah! Nah, Bocah! Katakanlah!"

"Kalau begitu....." Suara Huai Hong mengalun nyaring menusuk telinga. "Baiklah, aku akan mengatakannya! Namun engkau harus berdiri tegar dan pasang kuping. Hanya para pimpinan sembilan partai dan ketua perkumpulan pengemis yang berderajat mengetahui siapa tuan muda kami."

Sungguh jumawa ucapan Huai Hong, itu memang dapat memecahkan nyali orang yang mendengarnya.

Namun siapa akan percaya? Begitu pula orang itu, sama sekali tidak percaya akan apa yang dikatakan Huai Hong.

Bukan cuma tidak percaya, bahkan sebaliknya merasa dirinya telah dipermainkannya, sehingga ia menjadi gusar.

"Bocah!" bentaknya sengit dengan wajah bengis. "Engkau berani mempermainkan aku? Hm, engkau memang mau cari mampus!"

"Siapa yang mau cari mampus? Engkau atau aku?" Huai Hong sengaja memanasi hati orang itu, agar cepat-cepat bertarung.

"Bocah....." Mata orang itu mendelik saking gusarnya.

"Kalau engkau menganggapku mempermainkanmu, terserah." Huai Hong tersenyum dingin.

Kegusaran orang itu telah memuncak, namun entah apa sebabnya, mendadak ia malah jadi tenang.

"Bocah! Aku tidak mau berdebat denganmu! Cepatlah engkau ke dalam dan suruh tuan mudamu menemuiku!"

"Hm!" dengus Huai Hong. "Enak saja engkau omong begitu! Pikirlah baik-baik! Bagaimana derajat tuan muda kami, engkau tidak berderajat bertatap muka dengannya!"

Sungguh mengherankan, orang itu masih bisa bersabar. Kelihatannya ia memang tidak mau berurusan dengan Huai Hong.

"Apa derajat tuan mudamu?"

"Sudah kukatakan dari tadi, engkau tidak berderajat menanyakan itu! Dasar tak tahu diri!"

"Bocah!" Sepasang mata orang itu berapi-api. Ia sudah tidak dapat mengendalikan kegusarannya lagi. Wajahnya berubah beringas sekaligus membentak mengguntur dan bengis. "Engkau mau cari mampus, aku pasti mengabulkannya! Ayoh! Minggir!"

Se Pit Han dan yang lain yang berada di dalam kamar mendengar suara 'Blang' yang amat dahsyat. Rupanya orang itu telah melakukan serangan tangan kosong.

Tidak salah, orang itu memang telah menyerang Huai Hong dengan tangan kosong, itu agar Huai Hong menyingkir. Akan tetapi, Huai Hong justru membalas menyerangnya dengan tangan kosong pula.

Blam!

Dua tenaga saling beradu, itu membuat masing-masing terdorong mundur selangkah. Ternyata lwee kang (tenaga dalam) mereka seimbang.

Meskipun begitu, air muka orang itu telah berubah hebat, dan hatinya pun tersentak kaget.

Padahal Huai Hong baru berusia dua puluhan, sedangkan orang itu berusia enam puluhan, bahkan tergolong orang berkepandaian tinggi dalam lwee kang. Tapi Huai Hong mampu menangkis serangan tangan kosongnya yang mengandung lwee kang tingkat tinggi. Itu sungguh mengejutkan orang itu.

Masih ada empat orang berdiri di belakang orang itu. Ketika menyaksikan kejadian itu, air muka mereka pun langsung berubah. Empat pasang mata mengarah pada Huai Hong dengan terbelalak lebar.

Huai Hong menatap mereka dengan dingin.

"Sekarang kuperingatkan kalian, cepatlah kalian pergi sebelum menemui ajal di sini! Kalau kalian tidak mau pergi, itu berarti kalian cari mati!"

Mereka berlima memang sangat terkejut akan kehebatan lwee kang Huai Hong. Namun karena mereka memikul tugas untuk membunuhnya, maka sebelum berhasil, bagaimana mungkin mereka berlima akan meninggalkan rumah penginapan itu?

"Bocah!" Orang itu tertawa terkekeh-kekeh. "Tenaga pukulanmu cukup lumayan, tapi tidak akan membuatku mundur! Sebaliknya aku masih ingin mencoba kepandaianmu yang lain!"

Huai Hong tidak menyahut, cuma tersenyum dingin.

"Bocah! Beranikah engkau melawanku dengan senjata?" tanya orang itu menantang dengan jumawa.

Tantangan ini tidak membuat Huai Hong gentar namun ia malah girang karena sesuai dengan keinginan hatinya, ia ingin menjajal ilmu pedang yang telah dipelajarinya.

"Kenapa tidak?" sahut Huai Hong dingin. "Ayoh, cepat cabut senjatamu! Aku sudah siap melayanimu dengan senjata!"

Orang itu tertawa keras, lalu mendadak menggerakkan tangannya. Seketika juga ia telah menggenggam sepasang gelang baja yang bergemerlapan.

"Bocah! Kenapa engkau belum mencabut pedangmu?"

"Silakan engkau menyerang, barulah aku mencabut pedang!" Huai Hong tampak tenang sekali.

Ia berdiri tegak, sepasang matanya menatap orang itu dengan tajam. Kelihatan sangat angkuh, tapi sesungguhnya ia sedang pasang kuda-kuda.

Orang itu pun menatapnya tajam, kemudian tertawa terkekeh-kekeh sambil menggoyang-goyangkan sepasang gelang bajanya.

Trinnng! Terdengar suara yang amat nyaring menusuk telinga.

"Bocah! Terimalah jurusku ini!" bentaknya sambil menyerang Huai Hong secepat kilat dengan jurus Tong Ceng Pa Kou (Membentur lonceng memukul gendang). Serangan itu disertai dengan tenaga dalam yang amat dahsyat.

Sepasang alis Huai Hong terangkat, ia pun tertawa nyaring. Pada waktu bersamaan, ia pun berkelit dengan jurus Hu Tiap Hui Uh (Kupu-kupu menari), sekaligus pula ia mencabut pedangnya. Seketika juga tampak berkelebat sinar yang berkilauan.

Trang! Tring! Suara benturan pedang dengan gelang baja, bunga api pun berpijar.

Dalam waktu sekejap, mereka sudah bertarung belasan jurus. Sepasang gelang baja itu berputar dan melayang ke sana ke mari. Sinar pedang pun berkelebat menyilaukan mata. Mereka masing-masing mengeluarkan jurus-jurus ampuh untuk menjatuhkan lawan.

Sementara itu, wajah orang-orang yang berada di dalam kamar tampak serius. Se Pit Han mengerutkan sepasang alisnya.

"Se Khi! Bukankah orang itu Toan Beng Thong?"

Se Khi menggelengkan kepala.

"Suara Toan Beng Thong agak serak, lagi pula tidak memakai senjata itu, maka orang itu bukan Toan Beng Thong."

"Dalam bu lim sekarang, siapa saja yang mahir menggunakan sepasang gelang baja?" tanya Se Pit Han.

Se Khi berpikir sejenak, lalu menjawab sambil menggelengkan kepala.

"Itu..... budak tua tidak begitu jelas."

Se Pit Han diam, sedangkan Se Khi mengarah pada Ouw Yang Seng Tek seraya berkata,

"Pengemis bau, tahukah engkau tentang itu?"

"Aku memang tahu ada beberapa orang yang mahir menggunakan sepasang gelang baja," sahut pengemis tua. "Tapi tidak berani memastikan bahwa itu mereka."

"Paman pengemis!" Se Pit Han menatapnya. "Kira-kira siapa mereka itu?"

"Dulu pernah muncul lima bersaudara yang punya nama busuk dalam bu lim," jawab pengemis tua setelah berpikir sejenak. "Mereka berlima adalah Thai Hang Ngo Sat (Lima penjahat Thai Hang), masing-masing bersenjata sepasang gelang baja. Tapi..... sudah lama mereka menghilang dari kang ouw, sama sekali tiada kabar beritanya lagi."

"Kalau begitu....." sela Siau Liong mendadak. "Kita tidak perlu menerka di dalam kamar, keluar saja biar melihatnya."

"Betul." Pengemis tua mengangguk. "Ayoh! Mari kita ke luar melihat-lihat!"

Pengemis tua langsung bangkit berdiri. Namun ketika ia baru mau mengayunkan kakinya, Se Pit Han berseru menahannya.

"Jangan keluar, Paman!"

"Eh?" Pengemis tua melongo.

Se Pit Han menatap Siau Liong tajam, kemudian menegur dengan nada agak gusar. "Engkau juga sih! Banyak ide!"

"Aku....." Siau Liong menarik nafas.

"Saudara Hek!" Mendadak wajah Se Pit Han berseri, bahkan tersenyum manis, membuat Siau Liong tertegun dan tidak habis berpikir. Heran? Kenapa saudara Se suka marah-marah, tapi..... ketika tersenyum, wajahnya cantik sekali dan..... tampak agak manja. Kenapa begitu?

"Keponakan!" Pengemis tua tampak tidak senang. "Kenapa aku tidak boleh keluar?"

"Paman pengemis adalah Si Tongkat Sakti, para penjahat pasti pecah nyalinya jika melihat Paman. Maka kalau Paman keluar, bukankah akan mengecewakan Pat Kiam?"

"Kok mengecewakan mereka?" Pengemis tua menggaruk-garuk kepala. "Kenapa begitu?"

"Mereka tiada kesempatan lagi mencoba ilmu pedang yang mereka pelajari." Se Pit Han memberitahukan.

"Oooh!" Pengemis tua manggut-manggut seraya tertawa, "Ternyata begitu!"

"Betul." Se Pit Han mengangguk.

"Baiklah. Paman tidak akan keluar, tidak boleh menampilkan diri sama sekali." Pengemis tua menggeleng-gelengkan kepala, lalu duduk kembali.

Mendadak terdengarlah suara tawa yang nyaring di luar. Se Khi pun manggut-manggut dan tersenyum mendengar suara itu.

"Pengemis bau! Huai Hong telah menang!"

"Ngmm!" Ouw Yang Seng Tek mengangguk.

Di luar, orang yang sedang bertarung dengan Huai Hong, semakin lama bertarung ia pun semakin terkejut. Ternyata mereka bertarung sudah lebih dari tiga puluh jurus.

Sementara Huai Hong semakin lama bertarung semakin bersemangat. Mendadak ia berteriak nyaring sekaligus menyerang orang itu dengan jurus Hoa Ih Pian Hun (Warna-Warni Bunga Hujan), yaitu jurus pedang yang amat ampuh.

Jurus itu membuat lawannya terperanjat bukan main. Cepat-cepat ia mengembangkan jurus simpanannya, Hong Khih In Yong

(Angin Berhembus Awan Beterbangan) untuk menangkis serangan Huai Hong.

Meskipun itu jurus simpanannya, tetapi tidak mampu juga menghalau jurus pedang Huai Hong yang amat dahsyat itu. Ia merasa dadanya dingin, ternyata dadanya telah tergores pedang, darah pun merembes ke luar. Betapa terkejutnya orang itu, ia langsung melompat mundur sejauh kira-kira delapan langkah.

Huai Hong masih ingat akan pesan Se Pit Han, yakni melarangnya membunuh orang. Maka jurus Hong Khieh In Yong itu cuma menggores dada orang tersebut. Padahal sesungguhnya, jurus itu dapat membelah badan lawan.

"Bocah!" Orang itu membentak, wajahnya telah menghiju. "Ilmu pedangmu memang lihay, aku mengaku kalah kali ini! Kita masih bisa bertemu, engkau berhati-hatilah!"

Usai berkata begitu, orang itu pun membalikkan badannya, lalu melangkah pergi dan diikuti keempat temannya.

"Berhenti!" Hardik Huai Hong nyaring.

Orang itu berhenti, lalu menoleh memandang Huai Hong sambil tertawa dingin.

"Bocah! Engkau mau bicara apa?" tanyanya.

"Engkau mau pergi begitu saja?" sahut Huai Hong dingin.

Air muka orang itu berubah, dan menatap Huai Hong sekaligus membentak berang.

"Aku sudah mengaku kalah, engkau masih mau apa?"

"Tidak mau apa-apa! Engkau tidak perlu tegang, hanya saja..... aku belum tahu namamu! Apakah engkau tidak mau memberitahukan namamu?"

"Seandainya aku tidak mau beritahukan?" sahut orang itu bernada menantang.

Huai Hong tertawa dingin, lalu mengarah pada tujuh orang saudara seperguruannya yang berdiri di belakangnya.

"Saudara-saudara, kepung mereka! Kalau tua bangka itu tidak mau beritahukan namanya, janganlah kalian lepaskan mereka! Terpaksa bunuh saja!"

"Ya." sahut ketujuh orang itu serentak. Mereka segera mengambil posisi mengepung kelima orang itu, sekaligus mencabut pedang masing-masing.

Cring! Suara pedang yang keluar dari dalam sarungnya.

Kelima orang itu tersentak, wajah mereka pun berubah. Orang yang bertarung dengan Huai Hong itu, mendadak tertawa keras.

"Bocah! Yakinkah engkau dapat menghadang kami?" tanyanya dingin.

"Yakin!" sahut Huai Hong tanpa ragu.

Orang itu mengerutkan kening, kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Jangan omong besar, Bocah!" ujarnya menyindir. "Kami berlima....."

"Kalau engkau tidak percaya, boleh coba bertarung lagi! Tapi....." Huai Hong menatapnya dingin. "Engkau jangan menyesal!"

"He he he!" Orang itu tertawa terkekeh-kekeh lagi. Kelihatannya ia telah lupa akan luka di dadanya. "Tentunya kami ingin mencoba!"

"Baiklah! Silakan!" tantang Huai Hong.

"Serang!" seru orang itu, sekaligus bergerak cepat menyerang keempat penjurur dengan sepasang gelang bajanya.

Keempat temannya juga tidak tinggal diam. Mereka pun menyerang serentak pada tujuh pedang yang berdiri mengepung dengan senjata berupa sepasang gelang baja pula.

Lima pasang gelang baja meluncur cepat bagaikan kilat. Pada waktu bersamaan, terdengarlah bentakan nyaring, sinar pedang pun berkelebat-kelebat. Ternyata Pat Kiam telah menangkis serangan-serangan itu dengan pedang masing-masing.

Trang! Trang! Suara benturan senjata yang amat nyaring memecakkan telinga.

Tui Hong dan Kiam Hong menangkis, kedua saudara seperguruan Huai Hong itu mulai mengembangkan jurus-jurus pedang yang sangat dahsyat.

Lima pasang gelang baja melayang dan meluncur secepat kilat, namun terhalau oleh sinar pedang yang berkelebatan.

Kelima orang itu terkejut bukan main setelah bertarung belasan jurus, sebab hawa pedang sangat menekan, membuat nafas merasa agak sesak. Cepat-cepatlah mereka menghimpun tenaga dalam masing-masing untuk melawan hawa pedang tersebut.

Sementara Pat Kiam bertarung dengan penuh semangat. Jurus demi jurus mereka kembangkan secara dahsyat, sekaligus mengerahkan lwee kang pada pedang masing-masing, sehingga pedang-pedang itu mengeluarkan hawa yang amat menekan pihak lawan.

Bagian ke 13: Di Luar Dugaan

Trannng! Suara benturan senjata yang amat nyaring.

Tui Hong mundur tiga langkah, sedangkan pihak lawan justru terpental lima langkah, bahkan terluka pula.

"Lo si (Saudara keempat), bagaimana lukamu?" tanya lo toa (saudara tertua) dengan cemas. Ia sudah berhenti bertarung dengan Huai Hong.

"Ti... tidak apa-apa" jawab lo si dengan nafas terengah-engah. "Hanya luka tergores."

Mendadak Huai Hong tertawa dingin, ia menatap lo toa itu seraya berkata dengan suara nyaring.

"Bagaimana? Kini engkau pasti sudah percaya, maka lebih baik beritahukan nama kalian! Kalau masih tidak mau beritahukan, nyawa kalian akan melayang!"

Lo toa diam saja, sukmanya seakan telah hilang lantaran menyaksikan kehebatan Pat Kiam. Kemudian ia pun membatin. Kok begitu lihay ilmu pedang kedelapan pemuda itu, sebenarnya siapa mereka?

"Bocah!" ujarnya mendadak. "Beranikah engkau memberitahukan jati diri kalian?"

"Tua bangka!" Huai Hong tertawa dingin. "Bukan karena tidak berani, melainkan engkau tidak berderajat mengetahuinya! Namun...."

"Kenapa?" tanya lo toa cepat.

"Kalau engkau mau tahu namaku, akan kuberitahukan!" sahut Huai Hong.

"Bocah! Asal engkau memberitahukan namamu, aku pun akan memberitahukan nama kami!"

"Emmh!" Huai Hong manggut-manggut. "Coba dari tadi engkau bilang begitu, temanmu pasti tidak akan terluka"

"Beritahukanlah nama kalian!" desak lo toa dengan wajah dingin.

"Tua bangka, dengarlah baik-baik!" Huai Hong memberitahukan. "Kami berdelapan marga Se semua. Kami juga dipanggil Pat Kiam namaku Huai Hong! Beritahukanlah nama kalian!"

"Ngmm!" Lo toa manggut-manggut. "Kami berlima adalah Thai Hang Ngo Sat!"

Dugaan pengemis tua tidak meleset, kelima orang itu memang lima penjahat Thai Hang yang sudah sekian tahun tiada kabar beritanya.

Setelah lo toa memberitahukan julukan mereka, Huai Hong pun tidak ingin mempersulit mereka lagi

"Kalau begitu, kalian boleh pergi sekarang!" Huai Hong mengibaskan tangannya.

Ketika kelima orang itu baru mau melangkah pergi, mendadak terdengar suara bentakan yang parau.

"Bun Fang! Kalian berlima jangan pergi dulu! Aku ingin bertanya pada kalian!"

Suara berhenti, pengemis tua itu pun telah berdiri di hadapan Thai Hang Ngo Sat.

Betapa terkejutnya kelima orang itu. Wajah mereka langsung berubah pucat pias. Sialan! Caci lo toa dalam hati. Kenapa pengemis tua itu berada di sini?

Begitu melihat kemunculan Ouw Yang Seng Tek, Pengemis Tua Tongkat Sakti itu, Bun Fang pun segera menjura hormat.

"Ternyata Ouw Yang cian pwe! Kalau kami tahu cian pwe berada di sini, kami berlima tidak berani....."

"Bun Fang! Engkau jangan bermuka-muka di hadapanku!" tandas pengemis tua. "Aku ingin bertanya, engkau harus menjawab dengan jujur!"

"Silakan cian pwe bertanya, Bun Fang pasti menjawab dengan jujur." Lo toa itu tidak berani macam-macam di hadapan pengemis tua, sebab kalau ia macam-macam, nyawanya pasti melayang.

"Engkau masih tahu diri." Pengemis tua manggut-manggut. "Apakah engkau dan Hek Siau Liong punya dendam?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, kenapa kalian ingin membunuhnya?"

"Kami cuma melaksanakan perintah."

"Oh?" Pengemis tua mengerutkan kening. "Perintah dari siapa?"

"Toan Beng Thong," jawab Bun Fang memberitahukan. "Pemilik Rumah makan Si Hai di kota Ling Ni."

"Bun Fang!" Pengemis tua melotot, kelihatannya ia kurang percaya. "Engkau berkata sesungguhnya?"

"Harap lo cian pwe percaya, Bun Fang sama sekali tidak bohong," sahut Bun Fang sungguh-sungguh.

Tapi pengemis tua malah tertawa dingin, dan menatap Bun Fang tajam.

"Thi sui pho Toan Beng Thong itu memang tergolong orang berkepandaian tinggi dalam bu lim, namun dibandingkan dengan kalian berlima, dia masih kalah jauh. Nah, bagaimana mungkin kalian berlima akan menuruti perintahnya?"

"Apa yang dikatakan lo cian pwe memang tidak salah, Toan Beng Thong masih tidak berderajat memberi perintah pada kami berlima. Tapi, dia cuma mewakili seseorang memberi perintah pada kami berlima."

"Oh?" Sepasang mata pengemis tua bersinar aneh. "Kalau begitu, di belakangnya masih ada orang lain?"

Bun Fang mengangguk.

"Memang benar."

"Siapa orang itu?"

"Itu....." Bun Fang menggelengkan kepala. "Kami tidak mengetahuinya."

"Hei! Bun Fang!" bentak pengemis tua. "Sungguhkah engkau tidak mengetahuinya? Jangan bohong!"

"Lo cian pwe, Bun Fang sungguh tidak tahu." Bun Fang menundukkan kepala.

Kening pengemis tua berkerut-kerut, ia menatap Bun Fang tajam seraya mengancam.

"Engkau ingin mencoba merasakan jari tanganku?"

Bun Fang tersentak, karena pengemis tua itu memiliki Tiam Hoat (ilmu totok darah) yang amat luar biasa, yakni Cai Meh Niat Hiatt (membalikkan peredaran darah), Hun Lok Coh Kut (memisahkan tulang) dan Ban Ih Cang Sim (Ribuan semut menggerogoti hati). Ketiga macam ilmu totok darah itu sudah tersohor dalam bu lim siapa yang terkena totokan itu, pasti tidak dapat bertahan.

"Harap lo cian pwe percaya!" Suara Bun Fang agak bergemetar. "Bun Fang memang tidak tahu. Kalau lo cian pwe ingin membunuh Bun Fang, Bun Fang pun tidak bisa apa-apa."

"Bun Fang!" Pengemis tua menatapnya tajam. "Tidak pernahkah engkau melihat orang itu?"

"Pernah." Bun Fang mengangguk. "Tapi dia memakai semacam kedok kulit manusia, maka tidak tahu bagaimana wajah dan berapa usianya."

"Oh?" Pengemis tua mengerutkan kening. "Sangat tinggikah ilmu silatnya?"

"Tinggi sekali."

Wajah Bun Fang serius, kelihatannya tidak berdusta.

Pengemis tua manggut-manggut, kemudian tanyanya dengan suara parau.

"Bun Fang! Sudah berapa lama kalian berlima memunculkan diri di bu lim?"

"Sudah tiga bulanan."

"Selama tiga bulan ini, kalian berlima berada di mana?"

"Berada di ruang belakang Si Hai Ciu Lau itu?"

"Oh?" Pengemis tua menatapnya dalam-dalam. "Kalian berlima tinggal di sana?"

"Ya."

"Tidak pernah ke tempat lain?"

"Tidak pernah."

"Bun Fang!" Tiba-tiba wajah pengemis berubah. "Pernahkah kalian dengar tentang kejadian Ciok Lau San Cung (Perkampungan Batu Loteng) di San Si?"

"Pernah." Bun Fang mengangguk. "Lo cian pwe menanyakan itu, apakah ingin tahu siapa pembunuh itu?"

"Ng!" Pengemis tua manggut-manggut. "Tahukah kalian siapa yang turun tangan itu?"

"Lo cian pwe, kami tidak tahu." Bun Fang menggelengkan kepala.

"Engkau tidak bohong?"

"Bagaimana mungkin Bun Fang berani membohongi lo cian pwe?" jawab Bun Fang dan menambahkan, "Tapi ada dua orang mengetahuinya."

"Oh?" Sepasang mata pengemis tua menyorot tajam. "Siapa kedua orang itu?"

"Kedua orang itu adalah Thai Nia Siang Hiong (Sepasang Orang Buas Lereng Bukit Thai Nia)."

Pengemis tua tampak tersentak, kemudian ujanya bernada heran.

"Bukankah mereka berdua telah mati?"

"Itu kurang jelas." Bun Fang menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau mereka telah mati, berarti kami berlima telah melihat arwah mereka."

Ouw Yang Seng Tek mengerutkan kening. Ia tampak terpekur, dan berselang sesaat ia bertanya.

"Di mana kalian berlima melihat mereka?"

"Mereka berdua juga berada di rumah makan Si Hai."

"Kapan mereka berdua berada di sana?"

"Setengah bulan yang lalu."

"Oh?" Pengemis tua mengerutkan kening sambil berpikir. "Kok kalian tahu mereka berdua tahu tentang urusan ini?"

"Itu cuma mungkin, tidak pasti mereka berdua tahu."

"Bun Fang!" Pengemis tua menatapnya tajam. "Kalian tahu Thai Nia Siang Hiong berada di mana sekarang?"

"Tidak begitu jelas." Bun Fang menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan, "Namun kami tahu mereka berdua menuju ke timur."

"Ngm!" Pengemis tua manggut-manggut. "Kalian berlima pernah bertemu Siang Hiong itu, apakah kalian tidak bercakap-cakap dengan mereka?"

"Tentunya lo cian pwe tahu bagaimana sifat Siang Hiong, siapa pun akan menjauhi mereka. Maka bagaimana mungkin kami berani, bercakap-cakap dengan mereka? Salah sedikit, nyawa kami pasti melayang."

Tidak salah apa yang dikatakan Bun Fang, Thai Ma Siang Hiong sudah ternama pada lima tahun yang lampau, mereka berdua tergolong Pat Tay Hiong Jin (delapan orang buas) yang ternama bersama Cit Tay Khi Jin (Tujuh Orang Aneh). Mereka berdelapan berhati kejam dan sangat jumawa. Orang-orang Hek To (golongan hitam) tiada satupun yang mau bergaul dengan mereka, karena salah sedikit, nyawa pasti melayang.

"Bun Fang!" Wajah pengemis tua berubah serius. "Terimakasih atas penjelasanmu!"

"Bun Fang tidak berani menerima ucapan terimakasih dari lo cian pwe." Bun Fang segera menjura.

"Bun Fang!" Pengemis tua menunjuk Pat Kiam. "Aku memperingatkan kalian, majikan mereka itu orang yang berkepandaian amat tinggi. Hek Siau Liong adalah temannya. Maka pulanglah kalian, dan beritahukan pada Toan Beng Thong, agar dia menyampaikan pada orang yang di belakangnya itu. Lebih baik melepaskan Hek Siau Liong, kalau tidak....."

Pengemis tua tidak melanjutkan ucapannya, melainkan mengibaskan tangannya seraya berkata,

"Aku tidak perlu banyak bicara, kalian pergilah!"

"Terimakasih, lo cian pwe!" ucap Bun Fang, lalu mengajak keempat saudaranya meninggalkan rumah penginapan itu.

Hek Siau Liong ingin menuju Lam Hai, kebetulan Se Pit Han mau pulang ke Lam Hai. Tujuan mereka sama, maka Se Pit Han mengajaknya berangkat bersama. Akan tetapi, Hek Siau Liong menolak dengan berbagai alasan.

Se Pit Han tahu bahwa itu hanya alasan belaka, namun ia pun tidak bisa mendesaknya agar berangkat bersama. Oleh karena itu, Se Pit Han terpaksa berpisah dengan Siau Liong. Walau merasa berat, namun apa boleh buat.

Ia menghadiahkan pada Siau Liong seekor kuda jempolan dan ribuan tael perak. Semula Siau Liong menolak, tapi karena Se Pit Han tampak marah, maka Siau Liong terpaksa menerimanya lalu berangkat menuju Lam Hai dengan menunggang kuda pemberian Se Pit Han itu.

"Siau kiong cu (Majikan muda istana), tidak seharusnya engkau membiarkannya berangkat seorang diri," ujar Se Khi setelah Siau Liong berangkat.

"Dia telah mengambil keputusan itu, siapa yang dapat menghalanginya?" Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi....." Se Khi mengerutkan kening. "Dia berangkat seorang diri, itu sangat bahaya. Tidak sampai dua puluh li, pasti akan terkejar oleh orang-orang suruhan Toan Beng Thong."

"Jangan khawatir!" Se Pit Han tersenyum.

"Maksud Siau kiong cu?" Se Khi menatapnya heran.

"Aku sudah memikirkan itu." Se Pit Han tersenyum lagi, kemudian memandang Huai Hong seraya berkata, "Engkau, Huai Hong, Tui Hong dan Kiam Hong segera merubah wajah dan harus cepat-cepat menyusul Tuan Muda Hek untuk melindunginya sampai di Lam Hai secara diam-diam!"

"Ya." Huai Hong memberi hormat.

"Huai Hong!" Mendadak wajah Se Pit Han berubah serius. "Keselamatan Tuan Muda Hek berada di tangan kalian berempat, maka kalian harus hati-hati melindunginya! Kalau terjadi sesuatu atas dirinya....."

Se Pit Han menatap mereka tajam, berselang sesaat baru melanjutkan ucapannya dengan suara dalam.

"Kalian berempat tidak perlu menemuiku lagi."

Betapa terkejutnya Huai Hong dan ketiga saudaranya. Mereka tumbuh besar bersama Se Pit Han, dan selama itu Se Pit Han sangat baik dan lembut terhadap mereka, namun kali ini Se Pit Han begitu tegas. Maka mereka pun tidak berani main-main.

Pat Kiam rata-rata berotak cerdas. Ketegasan Se Pit Han membuat mereka menyadari satu hal.

"Harap Siau kiong cu berlega hati, Huai Hong dan ketiga saudara pasti hati-hati melindungi Tuan Muda Hek, agar tidak terjadi sesuatu atas dirinya," ujar Huai Hong berjanji.

"Bagus." Se Pit Han tersenyum. "Baiklah. Cepatlah kalian merubah wajah masing-masing!"

"Ya." Huai Hong dan ketiga saudaranya langsung memberi hormat, lalu melangkah pergi.

Sementara Ouw Yang Seng Tek cuma duduk diam dari tadi, kemudian menarik nafas ringan seraya bergumam.

"Alangkah baiknya anak itu adalah dia....."

Gumaman pengemis tua yang tiada ujung pangkalnya, membuat Se Khi dan Se Pit Han tertegun.

"Paman pengemis, siapa yang dimaksud dia?" tanya Se Pit Han heran.

"Hian tit!" Pengemis tua menatapnya. "Pernahkah engkau dengar tentang Ciok Lau San Cung di San Si?"

"Tidak pernah." Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Oh?" Pengemis tua mengerutkan kening.

"Siau tit dengar semalam, ketika Paman pengemis bertanya pada Thai Hang Ngo Sat." Se Pit Han memberitahukan.

"Ngmm!" Pengemis tua manggut-manggut.

"Paman pengemis, Ciok Lau San Cung itu sangat ternama dalam bu lim?" tanya Se Pit Han mendadak.

"Benar." Pengemis tua manggut-manggut lagi. "Pernahkah engkau dengar, lima belas tahun yang lampau, muncul seorang pendekar aneh yang berkepandaian sangat tinggi? Dia seorang diri melawan Pat Tay Hiong Jin di lereng bukit Im San?"

"Maksud Paman pendekar aneh Pek Mang Ciu?" Sepasang mata Se Pit Han tampak berbinar-binar.

"Tidak salah. Dia adalah majikan perkampungan Ciok Lau San Cung." Pengemis tua memberitahukan.

"Oh?" Sekelebatan wajah Se Pit Han tampak berubah aneh.

Itu tidak terlepas dari mata pengemis tua. Maka pengemis tua itu tergerak hatinya dan segera bertanya.

"Engkau kenal Pendekar Pek?"

"Hanya pernah dengar, tapi tidak pernah bertemu orangnya," jawab Se Pit Han dan bertanya, "Paman, apa yang terjadi di perkampungan itu?"

"Aaaakh....." Pengemis tua menarik nafas panjang.

"Perkampungan itu musnah, semua orang terbunuh, Pek Tayhiap dan isterinya mati keracunan. Namun tidak tampak mayat Pek Giok Liong, putra satu-satunya pasangan pendekar itu."

Mendengar sampai di sini, wajah Se Pit Han pun berubah hebat. Itu sungguh mengejutkan pengemis tua.

"Hian tit kenapa engkau?"

Bagian ke 14: Tiada Jejak

Ternyata wajah Se Pit Han telah berubah pucat pias, sekujur badan pun bergemetar seakan tidak kuat duduk. Seketika juga Giok Cing dan Giok Ling, kedua pengawalnya memegangnya erat-erat.

Menyaksikan itu, pengemis tua terheran-heran dan bertanya-tanya dalam hati. Heran! Apa gerakan ini? Apakah Pek tayhiap punya hubungan dengan Lam Hai? Tapi kok tidak pernah dengar tentang itu?

"Mohon tenang, Tuan Muda!" ujar Se Khi serius.

Tak lama wajah Se Pit Han mulai kelihatan tenang, namun sepasang matanya bersinar dingin.

"Se Khi, sudah lamakah engkau tahu tentang itu?"

"Lo nu (budak tua) juga baru tahu sekarang." jawab Se Khi.

"Siapa majikan Ciok Lau San Cung? Tentunya engkau tahu. Ya, kan?" Se Pit Han menatapnya tajam.

Se Khi mengangguk hormat.

"Lo nu berterus terang, memang sudah lama lo nu tahu." jawabnya dengan suara rendah.

"Oh?" Se Pit Han mendengus dingin. "Hm! Kalau begitu, kenapa engkau tidak memberitahukan padaku?"

"Bukan lo nu tidak mau memberitahukan, melainkan kiong cu (majikan istana) ada pesan pada lo nu, mohon Siau kiong cu, memaafkan lo nu!"

"Tahukah engkau, kenapa ayah melarangmu memberitahukan padaku?" tanya Se Pit Han dengan wajah dingin.

"Maaf!" ucap Se Khi sambil menggelengkan kepala. "Lo nu tidak tahu tentang itu."

Sepasang alis Se Pit Han terangkat, kelihatannya ia sedang berpikir keras.

"Kita harus bagaimana? Kini mereka telah terbunuh semua." tanyanya kemudian.

"Ini.....? jawab Se Khi agak ragu. "Menurut lo nu, kita harus segera pulang melapor pada kiong cu.

"Bagaimana pandanganmu, apakah ayah akan turut campur?" tanya Se Pit Han mendadak.

"Itu....." Se Khi berpikir, lama sekali baru melanjutkan, "Menurut lo nu, kemungkinan besar kiong cu akan turut campur."

Se Pit Han manggut-manggut, kemudian mengarah pada Yang Hong, salah seorang Pat Kiam. "Yang Hong!"

"Ya, Siau kiong cu," sahut Yang Hong sambil memberi hormat. "Yang Hong siap menerima perintah."

"Engkau harus segera pulang ke Lam Hai, lapor pada kiong cu tentang semua ini!" Se Pit Han memberi perintah.

"Ya, Yang Hong terima perintah."

"Dan....." tambah Se Pit Han. "Beritahukan pada kiong cu, bahwa sementara ini aku tidak pulang. Engkau pun harus bermohon pada beliau agar beliau memerintahkan beberapa orang untuk menyambut Hek kong cu. Setelah itu, engkau bergabung lagi dengan Huai Hong. Mereka menuju ke....."

Se Pit Han tidak melanjutkan ucapannya. Kemudian ia mengarah pada Se Khi yang duduk diam itu seraya bertanya.

"Se Khi, mereka harus ke mana menemuiku?" Se Khi mengerutkan kening. Ia tidak langsung menjawab, melainkan menatap Se Pit Han tajam.

"Siau kiong cu, sementara ini tidak pulang, apakah berniat menyelidiki para pembunuh itu?"

"Tidak salah." Se Pit Han manggut-manggut. "Aku harus menyelidiki siapa pembunuh-pembunuh itu, agar bisa membalas dendam pada mereka."

Se Khi tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Namun orang tua itu tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Siau kiong cu telah melupakan suatu persoalan yang amat penting. Apakah Siau kiong cu memikirkan persoalan itu?" ujanya mengalihkan pembicaraan.

Se Pit Han tertegun. Ia menatap Se Khi dengan heran, kelihatannya tidak tahu persoalan apa yang ditanyakan Se Khi.

"Persoalan apa yang amat penting?"

"Berkaitan dengan diri Siau kiong cu."

"Bukankah aku telah menyuruh Yang Hong pulang ke Lam Hai untuk melapor pada ayah?"

Se Khi tersenyum, kemudian menggelengkan kepala.

"Menurut lo nu, persoalan yang amat penting sekarang ini, yakni harus menyelidiki jati diri Hek kong cu."

Se Pit Han berpikir, lama sekali barulah ia menyadari sesuatu.

"Oh! Menurutmu, mungkinkah dia piaute (adik misan)?"

Mendengar sebutan adik misan, Ouw Yang Seng Tek, pengemis tua itu pun mengerti.

"Sungguh di luar dugaan! Ternyata Pek tayhiap dan Lam Hai adalah famili!" ujar pengemis tua dalam hati.

"Itu memang mungkin." Se Khi mengangguk. "Kini lo nu membayangkan wajahnya dan sifatnya itu, memang mirip Pek kouwya dan Hui Kouw."

"Oh?"

"Lagi pula dia menyebut dirinya marga Hek (hitam). Lawan kata Hek adalah Pek (putih). Piauw Siau ya (tuan muda misan) bernama Pek Giok Liong, Siau Liong mungkin nama kecilnya."

Walau itu cuma dugaan, namun sungguh masuk akal, maka membuat pengemis tua menyela mendadak.

"Apa yang Saudara Se katakan itu memang tidak salah. Aku pun menganggapnya memang Pek Siau Liong. Dia berangkat ke Lam Hai, kemungkinan besar untuk mencari Pulau Pelangi. Tapi....."

"Tapi kenapa?" tanya Se Pit Han.

"Paman tidak memahami satu hal," jawab pengemis tua sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Hal apa?" Se Pit Han menatapnya.

"Dia ada hubungan famili dengan keluarga Hian tit, tapi kenapa dia justru tidak tahu Hian tit berasal dari Lam Hai?" Kening pengemis tua berkerut.

Apa yang dikatakan pengemis tua itu memang tidak salah, dia adalah Pek Giok Liong. Bagaimana mungkin tidak tahu nama dan marga ibunya?

"Kalau begitu.....," ujar Se Pit Han setelah berpikir sejenak. "Dia bukan piaute."

"Menurut lo nu, dia justru Pek Giok Liong," sela Se Khi.

"Apa alasanmu?" tanya Se Pit Han. "Kenapa memastikan dia piaute?"

"Lo nu pikir kedua orang tuanya tidak mau menyinggung tentang Lam Hai, itu demi menjaga rahasia. Maka piau Siau ya sama sekali tidak tahu tentang itu," jawab Se Khi mengemukakan alasannya.

"Walau ini beralasan, tapi tidak masuk akal kalau kauw-kauw (bibi) merahasiakan masalah itu terhadap anak sendiri," ujar Se Pit Han. "Lagi pula menyangkut tempat tinggal dan marga nenek....."

"Mungkin karena Houw kouw menganggap usia piau Siau ya masih kecil, khawatir tidak bisa menjaga mulut sehingga membuka rahasia itu, maka sementara tidak memberitahukannya." Se Khi memberi penjelasan.

Penjelasan tersebut memang masuk akal, maka Se Pit Han manggut-manggut.

"Paman pengemis, bagaimana menurutmu?" tanyanya pada pengemis tua.

"Paman menganggap semua itu memang mungkin." Pengemis tua tampak sungguh-sungguh dan melanjutkan, "Kalau dugaan kita tidak meleset, maka keberangkatannya lebih membahayakan dirinya."

"Oh?" Se Pit Han menatapnya.

"Bukan Paman pengemis meremehkan Huai Hong berempat, namun jelas mereka agak sulit melindungi keselamatannya." Pengemis tua memberitahukan.

Apa yang dikatakan pengemis tua itu sangat mengejutkan Se Pit Han, sebab pengemis tua tidak akan bicara sembarangan. Seketika juga sepasang alis Se Pit Han terangkat.

Se Pit Han teringat pada Pek tayhiap dan isterinya. Meskipun ia tidak pernah menyaksikan kepandaian Pek tayhiap, tapi Pek tayhiap pernah seorang diri bertarung dengan Bu Lim Pat Tay Hiong Jin (Delapan Orang Buas Rimba Persilatan). Berdasarkan itu ia dapat membayangkan betapa tinggi kepandaian Pek tayhiap, namun tetap

masih juga bisa terbunuh. Lalu bagaimana dengan Huai Hong berempat?

Berpikir sampai di sini, wajah Se Pit Han langsung berubah pucat dan tampak gugup.

"Nian Hong, engkau dan saudara-saudaramu harus segera merubah wajah, lalu cepat-cepatlah berangkat menyusul Huai Hong. Kalian semua harus melindungi Hek kong cu. Aku, Se Khi dan sepasang pengawal akan menyusul kemudian."

Nian Hong menjura hormat.

"Nian Hong menerima perintah," sahutnya dan segera mengajak saudara-saudaranya berdandan.

"Paman pengemis!" Se Pit Han memandangnya.

"Ada apa, Hian tit?" tanya pengemis tua cepat.

"Paman pengemis mempunyai rencana ke mana?"

"Paman ingin pergi mengejar Siang Hiong. Mereka dan Sam Kuay (Tiga Siluman) dipukul jatuh di Ok Hun Nia (Lereng Bukit Arwah Penjahat) oleh Pek tayhiap. Siang Hiong belum mati, maka Sam Kuay kemungkinan masih hidup. Jangan-jangan kematian Pek tayhiap dan isterinya itu karena perbuatan mereka sebagai pembalasan dendam masa lalu."

"Ngmm!" Se Khi manggut-manggut. "Kemungkinan besar memang begitu."

"Kalau benar itu perbuatan mereka, harap Paman pengemis jangan bertarung dengan mereka, suruh seseorang memberitahukan pada kami!" pesan Se Pit Han.

"Tapi....." Pengemis tua tampak ragu.

"Paman pengemis!" Sepasang mata Se Pit Han berapi-api. "Aku mau bersama piaute mencari mereka untuk membalas dendam berdarah itu."

Se Khi mengerutkan kening mendengar ucapan itu, namun tidak mengatakan apa pun. Ia memang tidak bisa mengatakan apa pun, lebih-lebih mencegah Se Pit Han yang telah mengambil keputusan itu.

"Huaha ha ha!" Pengemis tua tertawa gelak. "Hian tit berlegalah hati. Kalau benar itu perbuatan mereka, Paman pun tidak kuat melawan mereka."

"Paman....."

"Itu benar." Lanjut pengemis tua. "Siang Hiong Sam Kuay bergabung, Paman memang tidak akan kuat menghadapi mereka."

Namun kalau satu lawan Satu, Paman masih mampu meringkusnya. Tapi Siang Hiong selalu sepasang, Sam Kuay pun tetap bertiga. Mereka tidak pernah berpecah, maka Paman tidak akan bertindak sembarangan. Seandainya Hian tit dan Hek kong cu bersatu untuk membalas dendam berdarah itu, Paman pasti membantu."

"Terima kasih..... Paman!" ucap Se Pit Han sambil menjura.

"Hian tit tidak usah mengucapkan terima kasih." Pengemis tua tertawa, namun kemudian menarik nafas panjang. "Sayangnya Paman tidak kuat melawan mereka."

Memang tidak salah apa yang dikatakan pengemis tua itu. Kalau satu lawan satu, pengemis tua itu pasti mampu meringkusnya, tapi kalau dua lawan satu atau tiga lawan satu, pengemis tua itu pasti tidak mampu melawan.

"Oh ya," tambah pengemis tua. "Mengenai Hek Siau Liong, Hian tit harus menyelidikinya secara jelas. Kalau Hian tit sudah tahu jelas jati dirinya, suruhlah seseorang memberitahukan pada Kay Pang agar melapor pada Paman."

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Baiklah!"

"Baiklah. Paman mau mohon diri! Hian tit harus ingat, bahwa dalam kang ouw banyak kelicikan, maka engkau harus berhati-hati, dan jangan terlampu ceroboh."

"Terima kasih atas nasihat Paman pengemis!" ucap Se Pit Han sambil tersenyum. "Siau tit pasti berhati-hati."

"Ngmm!" Pengemis tua manggut-manggut, lalu menjura pada Se Khi. "Keparat Se, sudah lama engkau berkecimpung dalam kang ouw, tentunya tahu bagaimana keadaan kang ouw. Nah, urusan apa pun harus kau perhatikan. Aku tidak perlu banyak bicara, sampai jumpa!"

Suaranya belum hilang, namun orangnya telah hilang berkelebat cepat bagaikan kilat meninggalkan rumah penginapan tersebut. Dapat dibayangkan, betapa tinggi ginkang (ilmu meringankan tubuh) orang itu.

Huai Hong, Hui Hong, Tui Hong dan Kiam Hong memacu kuda masing-masing secepat angin puyuh. Tak seberapa lama kemudian, kuda-kuda mereka telah berlari lima puluhan li.

Akan tetapi, Huai Hong justru bercuriga dalam hati, karena dalam lima puluhan li, sama sekali tidak tampak bayangan Hek Siau Liong.

Huai Hong bercuriga dan merasa cemas. Seharusnya sudah dapat menyusulnya, tapi kok tidak tampak bayangannya? Apakah salah jalan ataukah..... Berpikir sampai di sini, sejujur badan Huai Hong pun merinding dan membuatnya tidak berani berpikir lagi.

Mendadak ia mengangkat sebelah tangannya, memberi tanda pada saudara-saudaranya agar berhenti. Mereka segera menarik tali kendali menghentikan kuda masing-masing. Pada waktu bersamaan Kiam Hong pun bertanya.

"Toako (kakak tertua) telah melihat sesuatu?" Huai Hong menggelengkan kepala, sepasang alisnya terangkat.

"Kelihatannya urusan ini agak tidak beres," jawabnya dengan suara dalam.

"Bagaimana tidak beres?" Kiam Hong tampak tersentak.

Huai Hong tidak langsung menjawab, melainkan menatap Kiam Hong dan balik bertanya.

"Pat te (adik kedelapan) tidakkah engkau merasa aneh?"

Huai Hong bertanya padanya, karena Kiam Hong berotak sangat cerdas dan peka.

"Toako, urusan ini memang aneh." Kiam Hong manggut-manggut. "Memang aneh sekali."

"Bagaimana menurutmu tentang ini?"

"Menurut Siaute, ini ada dua kemungkinan."

"Jelaskanlah!"

"Berpikir baiknya, mungkin kita telah salah jalan."

"Pat te!" Huai Hong menggelengkan kepala. "Kukira itu tidak mungkin."

"Toako!" Kiam Hong tersenyum. "Apakah karena di sini tiada jalan lain?"

"Walau terdapat jalan kecil, siapa pun tidak akan melalui jalan itu menuju selatan," sahut Huai Hong mengutarakan pendapatnya.

"Toako!" Kiam Hong tertawa-tawa. "Aku justru berpikir lain tentang ini. Hek kong cu sangat pintar, kemungkinan besar dia melalui jalan kecil agar tidak tersusul siapa pun."

"Pat te!" Huai Hong mengerutkan kening. "Apakah dia telah menduga kita akan menyusulnya?"

"Itu tidak mungkin. Hek kong cu melalui jalan demi menghindari pengejaran orang-orang suruhan Toan Beng Thong."

Masuk akal apa yang dikatakan Kiam Hong, maka Huai Hong menjadi berpikir keras.

"Pat te, lalu apa kemungkinan kedua itu?" tanyanya kemudian.

Wajah Kiam Hong berubah, lama sekali barulah menjawab.

"Kemungkinan kedua itu..... yakni Toan Beng Thong telah mendahului kita, maka....."

"Pat te!" Huai Hong menggelengkan kepala. "Tidak mungkin Toan Beng Thong bisa mendahului kita."

"Itu benar," sela Huai Hong. "Bagaimana mungkin Toan Beng Thong bisa mendahului kita?"

"Ngmm!" Huai Hong manggut-manggut. "Itu memang tidak mungkin."

"Toa ko." Kiam Hong menatapnya. "Selisih waktu berapa kita berangkat menyusul Hek kong cu

"Kira-kira setengah jam."

"Nah, setengah jam itu merupakan waktu yang cukup."

"Pat te!" sela Tui Hong yang diam dari tadi. "Aku mengerti maksudmu."

"Cit ko (kakak ketujuh), aku percaya engkau mengerti itu." Kiam Hong tersenyum.

"Maksud pat te....." Huai Hong menyadari sesuatu.

"Kemungkinan Toan Beng Thong telah menyembunyikan orang-orang berkepandaian tinggi di semua jalan luar kota ini untuk menunggu Hek kong cu."

"Benar." Kiam Hong mengganggu. "Aku memang berpikir begitu."

"Kalau begitu....." Kening Huai Hong terus berkerut. "Kita harus bagaimana?"

Kiam Hong tidak menyahut, melainkan cuma menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah muram. Berselang sesaat, mendadak Tui Hong membuka mulut.

"Apa boleh buat! Kita harus berpencah mencari Hek kong cu."

Memang tiada jalan lain, maka mereka harus berpencah untuk mencari Hek Siau Liong.

Justru pada waktu bersamaan, terdengar suara derap kuda yang begitu kencang. Mereka segera menoleh, tampak empat ekor kuda berlari cepat menghampiri mereka.

Karena masih begitu jauh, Huai Hong dan saudara-saudaranya tidak bisa melihat jelas siapa penunggang kuda-kuda itu.

"Mari kita menyingkir, lihat siapa mereka itu!" seru Huai Hong.

Mereka berempat segera menyingkir ke pinggir jalan. Tak lama kuda-kuda itu telah mendekat. Begitu melihat keempat penunggang kuda itu, seketika juga Kiam Hong terperangah.

"Toa ko, mereka jie ko (kakak kedua)?"

"Tidak salah." Huai Hong mengangguk. "Mereka memang jie ko."

Ternyata para penunggang kuda itu Nian Hong, Ie Hong, Keng Hong dan Yang Hong berempat.

Walau mereka semua telah merubah wajah dan dandanan, pada bagian dada baju mereka terdapat semacam tanda, itu membuat mereka saling mengenal.

Nian Hong dan saudara-saudaranya segera menarik tali kendali menghentikan kuda masing-masing.

"Toa ko, di mana piau Siau ya?" tanya Nian Hong cepat.

"Piau Siau ya?" Huai Hong dan lainnya melongo. "Siapa piau Siau ya?"

"Hek kong cu adalah piau Siau ya." Nian Hong memberitahukan.

"Hah? Apa?!" Huai Hong terbelalak. "Hek kong cu adalah piau Siau ya?"

"Ya." Nian Hong mengangguk. "Paman pengemis tua beranggapan begitu. Hek kong cu adalah Pek Giok Liong, putra kesayangan Hui kauw-kauw (bibi Hui).

"Oh?" Huai Hong terkejut. "Jie te, kenapa kalian menyusul kami? Apa gerakan yang telah terjadi?"

"Toa ko, kini tiada waktu untuk menjelaskan. Hek kong cu berada di mana sekarang? Siau kiong cu akan segera menyusul."

Huai Hong menggeleng-gelengkan kepala, dan tersenyum getir.

"Jie te, kami justru tidak tahu bagaimana baiknya?"

Nian Hong terkejut.

"Bagaimana? Apakah Hek kong cu telah....." tanyanya sambil menatap Huai Hong.

"Belum bisa dipastikan sekarang." sahut Kiam Hong. "Kami cuma mengejar sampai di sini, namun tidak melihat jejak Hek kong cu. Maka..... kami berhenti di sini untuk berunding."

"Toa ko." Nian Hong menatapnya. "Bagaimana rencanamu?"

"Apa boleh buat!" Huai Hong menarik nafas. "Jalan satu-satunya, kita harus berpencar mencari Hek kong cu bagaimana menurut jie te?"

Nian Hong berpikir sejenak.

"Toa ko telah memutuskan begitu, maka kita harus segera berpencar mencari Hek kong cu, agar tidak terlambat sehingga terjadi sesuatu atas dirinya," ujarnya.

"Tapi....." Lanjut Huai Hong. "Salah seorang di antara kita harus ditinggal untuk menunggu Siau kiong cu."

"Benar." Nian Hong manggut-manggut.

"Dan juga....." Huai Hong mengerutkan kening. "Kita harus berunding dulu. Seandainya menemukan sesuatu, kita harus bagaimana dan harus berkumpul di mana?"

"Begini, kalau kita menemukan sesuatu dalam jarak lima puluhan li, nyalakan api sebagai tanda!" usul Nian Hong.

"Ng!" Huai Hong mengangguk. "Apabila tidak menemukan suatu apa pun, kita harus segera menuju Kota Pin Hung dan berkumpul di sana. Mengenai salah seorang di antara kita yang harus tinggal di sini....."

"Bagaimana si te yang tinggal di sini?" tanya Nian Hong.

"Baiklah," jawab Huai Hong.

Setelah memutuskan itu, mereka pun berpencar dengan menunggang kuda masing-masing untuk mencari Hek Siau Liong.

Bagian ke 15: Orang Tua Buta

Sebetulnya Hek Siau Liong ke mana? Kenapa tiada jejaknya? Menurut dugaan Pat Kiam kemungkinan besar Hek Siau Liong menempuh jalan lain. Dugaan tersebut memang tidak salah, Hek Siau Liong menuju selatan tidak melalui jalan besar, juga tidak melewati jalan kecil, melainkan menempuh jalan setapak bersama kuda tunggangannya. Pat Kiam menduga demikian, namun tidak menyangka Hek Siau Liong akan menempuh jalan setapak.

Tak seberapa lama kemudian, Hek Siau Liong telah memasuki Siu Gu San (Bukit Siu Gu). Tidak gampang melewati bukit itu, bahkan kuda tunggangannya sering terpeleset, membuatnya nyaris jatuh dari punggung kudanya. Walau demikian, ia sama sekali tidak mengeluh, karena memiliki tekad yang tak tergoyahkan, lagi pula masih harus membalas dendam berdarah kedua orang tuanya.

Kalau ia mengeluh dalam perjalanan ini, bagaimana mungkin akan tiba di Lam Hai untuk mencari Pulau Pelangi?

Hek Siau Liong tidak pernah berkelana dalam bu lim, namun pernah mempelajari ilmu bumi. Maka ia tahu Siu Gu San ini terletak

di Ouw Pak. Kalau terus menuju selatan adalah Ouw Lam, Kang Si, Kanton, lewat Kanton sudah termasuk Lam Hai.

Kini sudah lima hari Hek Siau Liong meninggalkan Kota Ling Ni. Matahari mulai condong ke barat. Ia menghentikan kudanya di lereng bukit lalu menengok ke sana ke mari dengan harapan ada rumah penduduk di sekitar itu.

Akan tetapi, ia sangat kecewa. Di sekitar tempat itu tiada rumah penduduk sama sekali. Di tempat yang begitu sepi dan merupakan rimba, bagaimana mungkin ada rumah penduduk?

Walau kecewa, Hek Siau Liong tidak bermuram durja, masih tampak begitu tenang.

"Tidak apa-apa, di bukit ini pasti terdapat goa." gumamnya menghibur diri sendiri. "Cari sebuah goa untuk bermalam, tapi....."

Hek Siau Liong menatap kudanya, kemudian menjulurkan tangannya untuk membelainya seraya berkata lembut.

"Kuda yang baik, ikutlah aku! Hanya saja..... akan menyusahkanmu."

Sungguh mengherankan, kuda itu seakan mengerti ucapan Hek Siau Liong. Kepalanya manggut-manggut sambil meringkik panjang sepertinya sedang berkata.

"Aku mengerti, aku tidak menyalahkanmu."

Sungguhkah kuda itu mengerti ucapan Hek Siau Liong? Kalau kuda itu mengerti, tentunya itu kuda dewa atau kuda siluman.

Walau kuda itu tidak mengerti, tapi memiliki naluri. Siau Liong membelainya, dan kuda itu tahu Siau Liong sangat menyayangnya. Kalau tidak, bagaimana mungkin kuda itu manggut-manggut dan meringkik begitu panjang?

"Kuda yang baik, tak disangka engkau mengerti bahasa manusia." ujar Siau Liong sambil tersenyum.

"Hi hi hi!" Mendadak terdengar suara tawa yang amat nyaring. "Dasar bloon! Sudah sinting!"

Itu suara anak gadis. Namun sungguh mengejutkan Siau Liong. Di sekitar tempat itu tak ada rumah, tapi ada suara gadis yang begitu nyaring. Bukankah itu ganjil sekali!

Sepasang mata Siau Liong terbelalak lebar, mulutnya pun ternganga berbentuk huruf O, bahkan wajahnya juga tampak berubah dan bulu kuduknya berdiri semua.

Benarkah Siau Liong begitu pengecut, sama sekali tiada nyalinya? Kalau benar begitu, bagaimana mungkin ia mampu menegakkan keadilan dalam bu lim.

Sebetulnya Siau Liong cukup bernyali, kalau tidak, mungkinkah ia berani berangkat ke Lam Hai seorang diri?

Tapi kenapa ia tampak begitu ketakutan? Ternyata ia sering membaca cerita berbagai macam siluman yang menghuni dalam hutan dan bukit. Mendadak ada suara anak gadis, maka ia menganggap itu adalah siluman.

Perlahan-lahan ia mengarahkan pandangannya pada tempat yang bersuara tadi. Apakah ia melihat siluman? Tentu tidak, melainkan hanya melihat sebuah batu besar di situ.

Tiba-tiba dari balik batu itu muncul seraut wajah seorang gadis, tapi secepatnya menyusup ke balik batu itu lagi.

Wajah itu agak kehitam-hitaman, namun sangat cantik dengan sepasang mata yang amat bening.

Itu bagaimana mungkin siluman? Yang jelas adalah seorang gadis berwajah hitam manis.

"Hi hi hi!" Terdengar suara tawa yang nyaring lagi, lalu muncul seorang gadis dari balik batu itu. Rambut gadis itu panjang terurai sampai ke bahu.

Kini Siau Liong sudah melihat jelas. Gadis itu berusia sekitar empat belasan tahun dan berbadan langsing.

Gadis itu berdiri di hadapan Siau Liong dengan bertolak pinggang sambil menatap Siau Liong dengan mata bersinar terang.

"Hei! Engkau dari mana?" tanyanya merdu.

Siau Liong menarik nafas dalam-dalam, kemudian memandang gadis itu dengan penuh perhatian.

"Siau kouw nio (gadis kecil) engkau bertanya padaku?"

"Eh?" Sepasang alis gadis yang lentik itu terangkat sedikit.

"Apakah ada orang ketiga di sini?"

"Oooh.....?" Siau Liong tersenyum.

"Jangan oh! Jawablah pertanyaanku tadi!" tandasnya.

"Engkau bertanya apa tadi?" Siau Liong tampak telah lupa.

"Dasar bloon dan pelupa!" Anak gadis itu tertawa geli. "Aku bertanya engkau dari mana?"

"Aku datang dari utara." sahut Siau Liong.

"Dari utara mau ke mana?"

"Ke selatan."

"Kalau begitu....." Gadis itu menatapnya dalam-dalam. "Engkau orang lewat?"

Siau Liong mengangguk sambil tersenyum.

"Siau kouw nio, engkau dari mana?" tanyanya lembut.

"Ei!" tegur anak gadis itu. "Jangan terus menerus memanggilkmu Siau kouw nio. Itu tak sedap didengar. Aku sudah tidak kecil."

"Oh?" Siau Liong tertawa. "Jadi..... berapa usiamu?"

"Usiaku sudah hampir lima belas."

"Emmh!" Siau Liong manggut-manggut. "Kalau hampir lima belas, itu berarti Siau kouw nio."

"Huh! Tampangmu juga tidak lebih besar dariku! Kalau engkau memanggilkmu Siau kouw nio lagi, aku pun akan memanggilmu Siau hai ji (anak kecil)."

"Engkau memang....." Siau Liong ingin mengatakan bahwa dia memang gadis kecil, namun mendadak teringat pada usianya sendiri yang juga baru lima belas tahun, maka tidak dilanjutkan, melainkan bertanya, "Jadi aku harus memanggilmu apa?"

"Panggil namaku saja!" sahut gadis itu tanpa berpikir.

"Tapi....." Siau Liong tersenyum. "Aku belum tahu namamu."

"Ouh!" Gadis itu tertawa kecil. "Aku lupa memberitahukan.

Namaku Cing Ji, panggil saja Cing Ji!"

"Oooh! Ternyata Cing Ji kouw nio!"

"Bagaimana sih engkau? Kok begitu macam?"

"Lho, kenapa aku?" Siau Liong tertegun. "Memangnya aku ini macam apa?"

"Cukup panggil Cing Ji saja! Kenapa harus ditambah kouw nio segala? Itu sungguh tak sedap didengar, kupingku jadi terasa sakit."

"Baiklah." Siau Liong mengangguk. "Aku akan memanggilmu Cing Ji."

Cing Ji tertawa gembira. Siau Liong terpukau ketika melihat Cing Ji tertawa. Sebab gadis itu bertambah cantik jelita. Gadis itu memang cantik. Meskipun agak hitam dan agak kurus, namun wajahnya bagaikan bunga yang baru mekar. Siau Liong membatin, dan sekaligus memandangnya dengan mata terbeliak.

"Hei! Aku sudah beritahukan namaku, kenapa engkau malah jadi melamun?" tanya Cing Ji menegurnya.

"Aku....." Siau Liong teragap.

"Bagaimana sih engkau?" Cing Ji cemberut. "Kok tidak mau beritahukan namamu?"

"Namaku Siau Liong."

"Oooh!" Cing Ji tersenyum. "Ternyata Siau Liong ko!"

Begitu wajar ketika memanggil 'Siau Liong ko' sama sekali tidak merasa jengah. Itu pertanda Cing Ji gadis yang lugu.

"Cing Ji." Siau Liong menatapnya sambil tersenyum. "Engkau belum menjawab pertanyaanku, engkau datang dari mana?"

"Siau Liong ko, cobalah terka datang dari mana!" sahut Cing Ji merdu.

Siau Liong berpikir sejenak, namun kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak bisa menerka, lebih baik kau beritahukan saja!"

"Ei! Siau Liong ko! Jangan terus duduk di punggung kuda, pegal nih kepalaku harus mendongak." ujar Cing Ji. "Turunlah! Mari kita mengobrol!"

"Cing Ji!" Siau Liong menggelengkan kepala. "Itu tidak usah."

"Kenapa?"

"Aku harus segera pergi."

"Apa!?" Cing Ji terbelalak. "Hari sudah hampir gelap, engkau mau pergi? Mau melakukan perjalanan malam?"

"Tidak." Siau Liong memberitahukan. "Aku ingin mencari sebuah goa untuk bermalam."

"Siau Liong ko!" Cing Ji tertawa. "Engkau telah bertemu denganku, maka tidak usah mencemaskan soal bermalam. Ikuti saja aku!"

"Oooh!" Siau Liong mengangguk. "Aku mengerti."

"Engkau mengerti apa?" tanya Cing Ji heran.

"Engkau mau mengajakku ke tempatmu kan?" jawab Siau Liong sambil tersenyum.

"Nah, cobalah terka, aku datang dari mana!" Cing Ji menatapnya dalam-dalam. "Jangan tidak mau menerka!"

"Engkau sama sekali tidak datang dari mana, melainkan tinggal di sekitar sini. Ya, kan?"

Cing Ji tertawa gembira sambil bertepuk-tepuk tangan, ia tampak girang sekali.

"Betul! Terkaanmu tidak meleset, aku memang tinggal di dalam goa yang tak jauh dari sini."

Siau Liong tersenyum lagi, lalu turun dari punggung kudanya. Sepasang mata Cing Ji berbinar-binar. Kenapa? Ternyata ia melihat Siau Liong membawa pedang.

"Siau Liong ko! Aku tak menyangka engkau bisa bu kang."

"Cuma mengerti sedikit!" Sahut Siau Liong sambil tersenyum hambar.

"Oh?" Cing Ji duduk di atas sebuah batu. "Siau Liong ko, duduklah!"

Siau Liong mengangguk, lalu duduk di sebuah batu di hadapan Cing Ji, kemudian menatapnya seraya tertawa-tawa.

"Cing Ji, kita mau mengobrol apa?"

"Mengobrol....." Cing Ji berpikir, berselang sesaat barulah melanjutkan ucapannya sambil tersenyum. "Mengenai dirimu."

"Apa?" Siau Liong tertegun. "Mengenai diriku?"

"Ya." Cing Ji mengangguk. "Engkau tinggal di mana, mau apa menuju selatan, di rumah masih ada siapa, kakek, nenek dan ayah bundamu menyayangimu tidak? Bu kangmu belajar dari mana....."

Dihujani dengan pertanyaan-pertanyaan itu, kening Siau Liong tampak berkerut-kerut, lalu menggelengkan kepala.

"Cing Ji, jangan membicarakan itu!"

"Kenapa?" Cing Ji menatapnya heran. "Tidak baik ya membicarakan itu?"

Mendadak wajah Siau Liong berubah dingin.

"Memang tidak baik, jadi jangan membicarakan itu!"

Cing Ji tertegun ketika melihat wajah Siau Liong yang berubah dingin mendadak, lama sekali barulah membuka mulut.

"Engkau tidak suka berbicara tentang keluarga?"

"Tidak salah," sahut Siau Liong dingin. "Aku tidak suka orang lain membicarakan keluargaku, termasuk jati diriku."

"Siau Liong ko," ujar Cing Ji lembut. "Kalau engkau tidak suka ya sudahlah! Mari kita membicarakan yang lain saja!"

"Tapi..... apa yang harus kita bicarakan?"

"Apa saja, yang penting tidak menyangkut keluargamu maupun dirimu."

"Cing Ji, bagaimana kalau membicarakan tentang dirimu? Tapi kalau engkau anggap tidak baik, jangan membicarakannya!"

"Emmmh!" Cing Ji menatapnya. "Siau Liong ko, aku lihat engkau bukan orang jahat. Sesungguhnya memang tidak apa-apa membicarakan tentang diri saya, tapi....."

"Kenapa?"

"Yaya (kakek) melarangku membicarakan tentang kami pada orang lain, maka....."

"Cing Ji, kalau begitu janganlah engkau membicarakan tentang itu! Lebih baik kita membicarakan yang lain saja?"

"Siau Liong ko!" Cing Ji tertawa gembira. "Engkau sungguh baik!"

Sungguh baik? Apanya yang baik? Lagi pula mereka harus membicarakan apa? Usia mereka baru belasan, maka mereka melihat apa, langsung membicarakan itu.

Sang surya sudah mulai tenggelam di ufuk barat, membuat hari tampak mulai gelap. Cing Ji berjalan di depan menuju suatu tempat, Siau Liong mengikutinya dari belakang.

Tak lama mereka pun sampai di suatu tempat yang amat indah, itu sebuah tebing bukit. Di tebing itu terdapat air terjun, tumbuh pula bunga liar yang masih mekar segar. Tak jauh dari situ terdapat sebuah telaga, yang airnya begitu tenang sehingga mirip sebuah cermin besar.

Sepasang mata Siau Liong menyapu ke sekeliling tempat itu, kemudian wajahnya tampak penuh keheranan.

"Engkau bilang, kakekmu tinggal di sini, tapi kok tidak ada rumah di sini?"

Cing Ji tersenyum, dan menunjuk ke sebuah pohon beringin yang amat besar.

"Di belakang pohon beringin itu terdapat sebuah goa, aku dan kakekku tinggal di dalam goa itu." katanya.

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut.

"Siau Liong ko, mari ikut aku!" ajak Cing Ji sambil berjalan ke pohon beringin itu.

Siau Liong mengikutinya. Tidak salah, di belakang pohon beringin itu terdapat sebuah goa.

"Siau Liong ko, tunggu di sini sebentar!" ujar Cing Ji merendahkan suaranya dan melanjutkan, "Aku akan ke dalam memberitahukan pada yaya, dan menyalakan lampu."

Siau Liong mengangguk. Ia berdiri di luar goa, sedangkan Cing Ji telah memasuki goa itu sambil berseru.

"Yaya, Cing Ji sudah pulang!"

"Cing Ji!" Terdengar suara sahutan yang serak. "Engkau ke mana tadi, kok begitu lama baru pulang? Di luar hari sudah gelap?"

"Emmh! Cing Ji tadi main di luar, ingin menangkap beberapa ekor kelinci untuk saya, tapi..... tiada seekor pun dapat Cing Ji tangkap."

"Oh?" Terdengar suara tawa. "Tapi engkau justru telah bertemu seseorang, bahkan telah membawa orang itu kemari, Ya, kan?"

"Hi hi!" Cing Ji tertawa merdu. "Yaya sudah tahu?"

"Ha ha! Gadis bodoh, walau mataku buta, tapi telingaku belum tuli."

"Yaya....."

"Engkau dan orang itu bersama seekor kuda berjalan di luar goa, aku telah mendengar itu."

"Tajam sekali pendengaran yaya." Cing Ji tertawa, lalu menyalakan lampu tempel.

Siau Liong yang berdiri di luar, segera memandang ke dalam, namun tidak bisa melihat jelas, karena lampu tempel itu tidak bersinar terang.

"Cing Ji!" Terdengar suara serak di dalam goa. "Orang yang di luar itu bernama siapa dan berapa usianya?"

"Namanya Siau Liong, usianya sekitar lima belas."

"Oh! Dia kerja apa dan baikkah orangnya?"

"Dia pemuda terpelajar, bisa sedikit bu kang, orangnya sangat baik. Kalau tidak, bagaimana mungkin Cing Ji mengajaknya ke mari?"

Hening sejenak, kemudian terdengar lagi suara yang serak itu.

"Cing Ji, kenapa dia berada di hutan ini? Bertanyakah engkau padanya?"

"Sudah. Dia ada urusan menuju selatan, kebetulan melewati hutan ini."

"Dia cuma seorang diri?"

"Ya. Dia cuma seorang diri bersama seekor kuda."

"Ngmmm!"

"Yaya, bolehkah Cing Ji menyuruhnya masuk?"

"Baiklah. Suruh dia masuk! Ingat, kudanya juga harus dibawa masuk dan tutup pintu goa!"

"Ya."

Cing Ji mengangguk, lalu berlari ke luar dengan wajah berseri. Gadis itu gembira sekali karena kakeknya mengizinkannya menyuruh Siau Liong masuk. Siapa Cing Ji dan kakeknya itu? Kenapa mereka berdua tinggal di goa tersebut.

Sementara Siau Liong berdiri di tempat dengan wajah penuh keheranan. Ternyata ia sedang memikirkan tentang ini.

Siau Liong mengikuti Cing Ji ke dalam goa sambil menuntun kudanya. Setelah menambat kudanya, barulah ia menghadap kakek Cing Ji untuk memberi hormat.

Kakek Cing Ji itu sudah tua, kurus dan buta sepasang matanya. Begitu Siau Liong memberi hormat, kakek Cing Ji pun tertawa gelak.

"Anak muda, jangan banyak peradapan, silakan duduk!"

"Terima kasih, lo jin keh." ucap Siau Liong, kemudian duduk di hadapan orang tua buta itu.

"Cing Ji, cepatlah engkau masak! Sudah waktunya makan malam," ujar orang tua buta pada cucunya.

"Ya," sahut Cing Ji dan berkata pada Siau Liong, "Siau Liong ko, temanilah kakekku! Aku mau memasak dulu."

Siau Liong tersenyum sambil mengangguk. Cing Ji juga tersenyum, lalu melangkah ke dalam.

Meskipun buta, orang itu tahu bagaimana sikap Cing Ji terhadap Siau Liong. Ia mendadak menarik nafas panjang, dan sekaligus bergumam seakan memberitahukan pada Siau Liong.

"Ini tidak mengherankan, selama ini Cing Ji memang sangat kesepian."

Siau Liong duduk diam, sama sekali tidak menyambung gumaman orang tua buta itu.

"Anak muda, engkau marga apa?" tanya orang tua buta itu mendadak.

"Lo jin keh," jawab Siau Liong hormat. "Boan pwe marga Hek, bernama Siau Liong."

"Engkau tinggal di daerah utara?"

"Ya."

"Di kota apa?"

"Ciok Lau di San Si."

Mendengar itu, hati orang tua buta itu tergerak.

"Kota Ciok Lau atau..... Ciok Lau San Cung?"

Pertanyaan ini membuatnya teringat sesuatu.

"Di dalam kota Ciok Lau," jawabnya cepat.

"Masih ada siapa dalam keluargamu? Apakah kedua orang tuamu sehat-sehat saja?"

"Siau Liong tidak punya siapa-siapa lagi," jawab Siau Liong agak salah tingkah. "Kedua orang tua Siau Liong telah meninggal."

Begitu menyinggung kedua orangnya, hatinya pun langsung berduka dan sepasang matanya bersimbah air.

Orang tua buta itu sangat peka. Dari nada suara Siau Liong, ia sudah tahu kematian kedua orang tua Siau Liong tidak begitu wajar.

Ia menarik nafas panjang seakan bersimpati pada Siau Liong.

"Oh ya, engkau punya saudara?"

"Tidak punya, boan pwe anak tunggal." Orang tua buta itu tampak memikirkan sesuatu, lama sekali barulah ia bertanya.

"Engkau menuju selatan kan?"

"Ya."

"Mau apa engkau ke selatan?"

"Mencari orang."

"Orang itu teman ayahmu?"

"Betul, lo jin keh."

Orang tua buta itu diam sejenak, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

"Pernakah engkau belajar bu kang?" tanyanya kemudian.

"Ya, lo jin keh. Boan pwe pernah belajar sedikit bu kang untuk menjaga diri."

"Siapa yang mengajarmu?"

"Ayah boan pwe."

"Ayahmu orang bu lim?"

"Bukan, kedua orang tua boan pwe memang bisa bu kang, namun tidak pernah berkecimpung dalam bu lim."

"Oh?" Hati orang tua buta tergerak. "Ibumu juga bisa bu kang?"

"Ayah dan ibu adalah suheng moi seperguruan."

"Perguruan mana?"

"Maaf, lo jin keh! Boan pwe tidak tahu, karena kedua orang tua boan pwe tidak pernah menyinggung soal perguruan."

Mendadak wajah orang tua buta itu berubah, bahkan menegur Siau Liong dengan rada tidak senang. .

"Anak muda! Engkau menghina lo ciau yang buta ini?"

Ditegur demikian, Siau Liong jadi tertegun. "Boan pwe tidak berani."

"Kalau tidak berani, kenapa engkau berdusta?" tanya orang tua buta dengan wajah dingin.

"Lo jin keh, boan pwe tidak berdusta, kedua orang tua boan pwe memang tidak pernah menyinggung soal perguruan mereka, maka boan pwe sama sekali tidak tahu," jawab Siau Liong nyaring.

"Anak muda!" Orang tua buta itu tertawa. "Engkau telah salah menduga maksud lo ciau, bukan ini yang lo ciau maksudkan."

"Oh?" Siau Liong heran. "Maksud lo jin keh?"

"Engkau berdusta tentang kedua orang tuamu tidak pernah berkecimpung dalam bu lim." Orang tua buta memberitahukan.

Siau Liong tertegun, ia memandang orang tua buta itu.

"Apakah lo jin keh menganggap boan pwe tidak berkata sejujurnya?"

Orang tua buta itu tertawa hambar.

"Anak muda, lo ciau bertanya, bagaimana kedua orang tuamu mati?"

"Ini....." Siau Liong tergagap. Ia tidak menyangka orang tua buta itu akan bertanya tentang kematian kedua orang tuanya.

Orang tua buta tertawa dingin.

"Anak muda, sepasang mata lo ciau memang telah buta, namun telinga lo ciau belum tuli. Dari tadi lo ciau sudah mendengar nada suaramu. Ketika mengatakan kedua orang tuamu meninggal, nada suaramu agak bergemetar. Maka lo ciau berkesimpulan, kemungkinan besar kedua orang tuamu mati dibunuh orang. Ya, kan?"

"Lo jin keh!" Siau Liong terkejut bukan main.

"Nak!" Nada suara orang tua buta berubah lembut. "Lo ciau mengerti kenapa engkau berdusta. Mungkin engkau punya suatu kesulitan, mungkin juga musuh-musuhmu itu sangat lihay. Ya, kan?"

"Lo jin keh!" Siau Liong menundukkan kepala.

"Lo ciau pun tahu, engkau berdusta tentang margamu." Orang tua buta tersenyum lembut.

Saat ini, Siau Liong pun tahu bahwa orang tua buta itu bukan orang biasa, maka ia tidak berani berdusta lagi.

"Lo jin keh!" Siau Liong menarik nafas panjang. "Dugaan lo jin keh memang benar, boan pwe punya dendam berdarah. Oleh karena itu..... boan pwe mohon maaf karena telah berdusta tadi."

"Nak." Orang tua buta tersenyum lembut lagi. "Lo ciau adalah orang tua yang berpengalaman, engkau telah mengakuinya, tentunya lo ciau juga tidak akan mempersalahkanmu lagi. Bahkan..... tidak akan menanyakan tentang riwayat hidupmu."

"Terima kasih, lo jin keh!" ucap Siau Liong setulus hati.

Orang tua buta itu tidak bertanya apa-apa lagi, namun mendadak wajahnya berubah serius sambil memikirkan sesuatu.

Lama sekali, akhirnya Siau Liong berbatuk beberapa kali. Akan tetapi, orang tua buta itu tetap diam.

Berselang beberapa saat kemudian, wajah orang tua buta itu tampak lembut.

"Nak, engkau jangan bertanya apa pun! Kemarilah!"

Siau Liong terheran-heran.

"Ada apa, lo jin keh?" tanyanya.

"Nak." Orang tua buta itu tampak penuh kasih sayang. "Engkau ke mari dulu! Lo ciau ingin merabamu."

"Lo jin keh ingin meraba boan pwe?" Siau Liong bertambah heran.

Bagian ke 16: Meraba Tulang

"Ya." Orang tua buta itu mengangguk.

"Kenapa lo jin keh ingin merabaku?" Siau Liong bingung.

"Lo ciau ingin menyuruhmu melaksanakan sesuatu, namun tidak tahu engkau mampu atau tidak. Maka lo ciau harus merabamu dulu, agar tahu jelas mampukah engkau melaksanakannya?"

"Lo jin keh!" tanya Siau Liong heran. "Hanya dengan meraba, lo jin keh bisa tahu?"

"Tidak salah. Lo ciau ahli dalam hal meraba tulang, maka hanya dengan meraba lo ciau sudah tahu dirimu mampu atau tidak."

"Oooh!" Siau Liong manggut-manggut mengerti. "Ternyata begitu....."

Orang tua buta itu tersenyum.

"Lo jin keh menghendaki boan pwe melaksanakan sesuatu, apakah sulit sekali melaksanakannya?" Siau Liong bertanya.

"Dibilang sulit ya tidak, dibilang tidak justru sulit sekali," jawab orang tua buta sambil mengerutkan kening.

"Lo jin keh, sebetulnya urusan apa itu? Bolehkah lo jin keh memberitahukan boan pwe?"

Orang tua buta menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak bisa. Sebelum lo ciau meraba tulangmu dan memastikan mampu tidaknya dirimu, lo ciau tidak bisa memberitahukan tentang urusan itu."

Usai orang tua buta berkata, pada waktu bersamaan terdengar suara langkah yang ringan.

Ternyata Cing Ji memunculkan diri, dan mendekati Siau Liong dengan mata berbinar-binar.

"Siau Liong ko," ujanya berseri. "Cepatlah mendekati saya biar diraba tulangmu!"

"Cing Ji....."

Ucapan Siau Liong terputus, karena Cing Ji telah menarik Siau Liong ke hadapan orang tua buta itu.

Orang tua buta itu menjulurkan sepasang tangannya, lalu memegang badan Siau Liong dengan wajah serius. Setelah itu, mulailah orang tua buta itu meraba-raba badan Siau Liong.

Cing Ji memandang dengan penuh perhatian, bahkan tampak tegang sambil memperhatikan air muka kakeknya.

Kening orang tua buta itu berkerut, hatinya pun berdebar. Kenapa begitu? Seandainya bertanya padanya, gadis itu pun tidak tahu sebab musababnya.

Namun dalam benaknya merasakan sesuatu, juga mengandung suatu harapan. Ia berkesan baik pada Siau Liong, maka berharap orang tua buta itu jangan terus mengerutkan kening. Untung orang tua buta itu hanya dua kali mengerutkan kening, diam-diam gadis itu pun menarik nafas lega.

Berselang sesaat, orang tua buta itu menarik sepasang tangannya dengan wajah cerah.

"Tuhan mengasihimu, akhirnya lo ciau menemukan orang yang cocok, dan dapat terkabul apa yang lo ciau inginkan itu." gumam orang tua buta itu, lalu tertawa gelak.

Ketika melihat orang tua buta itu tertawa, wajah Cing Ji pun ceria dan ikut tertawa pula dengan nyaring. Kemudian gadis itu menarik Siau Liong dan berjingkrak saking girangnya.

"Siau Liong, engkau telah terpilih! Cing Ji turut gembira!"

Cing Ji begitu gembira, sebaliknya Siau Liong malah tampak bodoh terbingong-bengong.

"Ini apa gerangannya? Kenapa aku terpilih?" tanya Siau Liong. Pada waktu bersamaan, ia pun teringat sesuatu. Mungkinkah ia terpilih untuk melaksanakan sesuatu itu?

"Huaha ha ha!" Orang tua itu masih tertawa gelak.

"Lo jin keh, apakah boan pwe terpilih untuk melaksanakan sesuatu itu? Apakah lo jin keh memastikan boan pwe mampu melaksanakannya?" Siau Liong menatap orang tua buta itu.

"Betul." Orang tua buta mengangguk. "Nak, lo ciau telah memilihmu dan memutuskan untuk menyerahkan urusan itu padamu."

"Lo jin keh....." ujar Siau Liong terputus.

"Cing Ji," ujar orang tua buta pada cucunya. "Cepat buka pintu ruang rahasia, kemudian pasang hio!"

"Ya, yaya." Cing Ji mendekati tembok batu, lalu menekan sebuah tombol di tembok batu itu.

Kraaak! Pintu rahasia di tembok batu itu terbuka.

Cing Ji melangkah masuk dan tak seberapa lama kemudian, ruang rahasia itu pun tampak terang.

"Yaya!" seru Cing Ji dari dalam ruang rahasia itu. "Cing Ji sudah pasang hio, yaya bawa Siau Liong ko ke mari!"

Orang tua buta itu bangkit berdiri, lalu menaruh tangannya di atas bahu Siau Liong.

"Nak, mari kita ke dalam!" katanya.

Walau merasa heran dalam hati, Siau Liong sama sekali tidak berani bertanya apa pun. Ia mengikuti orang tua buta itu memasuki ruang rahasia sambil menengok ke sana ke mari.

Di dalam ruang rahasia itu terdapat sebuah meja batu dan sebuah tempat pasang hio di atas meja batu itu. Di tembok di belakang meja batu itu tergantung sebuah gambar dewa, tampak pula tiga batang hio menyala, dan mengepulkan asap di dalam tempatnya.

"Nak," ujar orang tua berwibawa tapi lembut. "Cepatlah engkau berlutut tiga kali dan bersujud sembilan kali!"

Siau Liong melongo saking merasa heran. Cing Ji segera berkata mendesaknya.

"Siau Liong ko, cepat lakukan!" Nada suaranya penuh mengandung harapan tapi gugup karena Siau Liong belum melakukan penghormatan itu.

Siau Liong merasa ragu, namun kemudian menurut juga. Usai melakukan penghormatan, ia pun menarik nafas dalam-dalam.

"Siau Liong ko!" Wajah Cing Ji berseri. "Setelah bersujud di hadapan causu (kakek guru) engkau pun harus bersujud pada yaya!"

Siau Liong tertegun. Ketika ia baru mau membuka mulut, justru orang tua buta telah menegur Cing Ji.

"Cing Ji, jangan banyak mulut! Pergilah melihat nasi sudah matang belum, kemudian tunggu di luar saja!"

"Ya." Cing Ji mengangguk, lalu segera meninggalkan ruang rahasia itu.

Hening seketika di dalam ruang rahasia tersebut. Siau Liong merasa heran, tapi ia tidak berani bertanya.

"Nak!" Orang tua buta tersenyum lembut. "Kenapa engkau tidak bicara?"

"Lo jin keh, boan pwe tidak tahu harus bicara apa?"

"Nak, bukankah banyak pertanyaan di dalam benakmu? Kenapa engkau tidak mencetuskannya?"

"Memang banyak pertanyaan di dalam benak boan pwe, tapi tidak tahu boleh bertanya atau tidak. Maka..... boan pwe terpaksa diam."

Orang tua buta tertawa-tawa, lalu manggutmanggut.

"Nak, inilah kelebihanmu. Walau merasa heran kamu masih dapat mengendalikan diri untuk tidak bertanya."

"Lo jin keh terlampau memuji, membuat boan pwe jadi malu hati."

"Mau merendah diri itu memang baik sekali." Orang tua buta manggut-manggut dan menambahkan, "Sesungguhnya, tidaklah begitu gampang untuk merendah diri."

"Lo jin keh....." Wajah Siau Liong tampak kemerah-merahan.

"Nak, tahukah engkau kenapa lo ciau berbuat demikian?" tanya orang tua buta mendadak.

"Boan pwe sangat bodoh, mohon lo jin keh memberi petunjuk!"

"Nak." Wajah orang tua buta berubah serius. "Kalau dijelaskan, ini merupakan keberuntunganmu."

"Lo jin keh, boan pwe sama sekali tidak mengerti, boan pwe mohon penjelasan!"

"Baiklah." Orang tua buta manggut-manggut. "Lo ciau memang harus menjelaskannya."

"Terima kasih, lo jin keh!"

"Nak, engkau bisa memperoleh keberuntungan ini, karena memiliki bakat dan tulang yang istimewa, bahkan juga berhati bajik dan berbudi luhur. Namun masih terdapat sedikit kekurangan....." Orang tua buta diam, berselang sesaat barulah dilanjutkan. "Nak,

engkau harus ingat. Mengenai cinta, engkau harus berhati-hati. Kalau tidak berhati-hati, akan menimbulkan suatu badai dalam cinta itu....."

Orang tua buta menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menarik nafas panjang dengan mulut membungkam.

Walau orang tua buta tidak melanjutkan, namun Siau Liong sudah dapat menduga apa yang akan dikatakan orang tua buta itu selanjutnya. Justru hatinya pun tersentak dan ujarnya dengan hormat,

"Boan pwe pasti ingat akan nasihat lo jin keh yang sangat berharga itu."

"Nak, tahukah engkau siapa causu yang digambar itu?" tanya orang tua buta mendadak.

"Boan pwe tidak tahu."

"Kedua orang tuamu adalah orang bu lim maka engkau pun pasti pernah mendengar mengenai orang-orang bu lim dari kedua orang tuamu."

"Walau boan pwe pernah dengar, tetapi masih tidak begitu tahu."

"Nak!" Wajah orang tua buta tampak serius. "Pernahkah engkau dengar dalam bu lim terdapat sebuah Jit Goat Seng Sim Ki (Panji Hati Suci Matahari Bulan)?"

Ketika mendengar itu, wajah Siau Liong tampak terperanjat.

"Boan pwe pernah dengar. Apakah gambar itu adalah....."

"Nak, dugaanmu itu tidak salah, gambar itu memang causu Jit Goat Seng Sim Ki."

"Hah? Kalau begitu, lo jin keh adalah....."

"Lo ciau adalah generasi keempat pemegang panji itu." Orang tua buta memberitahukan.

"Oh?" Siau Liong tampak menghormat sekali. "Ternyata lo jin keh adalah Kian Kun Ie Siu yang menggetarkan bu lim masa itu! Mohon maaf, boan pwe tidak mengetahuinya, sehingga berlaku kurang hormat tadi!"

"Ha ha ha!" Orang tua buta itu tertawa terbahak-bahak. "Lo ciau memang Kian Kun Ie Siu (Orang aneh) itu."

"Lo jin keh....."

"Nak, kini engkau sudah tahu niat lo ciau dalam hati?"

Tentunya Siau Liong tahu, Kian Kun Ie Siu memilihnya sebagai generasi kelima pemegang panji itu.

Panji Hati Suci Matahari Bulan berkembang, bu lim di kolong langit bergabung menjadi satu. Bisa menjadi generasi penerusnya, memang merupakan kejadian yang amat luar biasa.

Itu merupakan keberuntungan Siau Liong, maka ia harus merasa girang sekali. Akan tetapi, sungguh di luar dugaan, sebab Siau Liong tampak hambar.

"Boan pwe tahu niat to jin keh, maka boan pwe merasa bangga."

Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening, karena nada suara Siau Liong begitu hambar, tentunya membuat orang tua buta itu tidak habis berpikir.

"Nak, kenapa engkau tidak tertarik dan sama sekali tidak merasa girang?" tanya Kian Kun Ie Siu heran.

"Lo jin keh....." Siau Liong menarik nafas panjang. "Panji Hati Suci Matahari Bulan berkembang, bu lim di kolong langit bergabung menjadi satu. Bisa menjadi generasi penerus pemegang panji itu, memang sangat menggembirakan. Namun....."

"Kenapa?"

"Lo jin keh, bolehkah boan pwe mengajukan beberapa pertanyaan?" tanya Siau Liong mendadak.

Kian Kun Ie Siu manggut-manggut.

"Boleh. Engkau mau bertanya apa, tanyalah!"

"Maaf, lo jin keh! Boan pwe pun ingin mohon agar lo jin keh mengabulkan satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Apa yang boan pwe tanyakan, boan pwe harap agar lo jin keh jangan gusar atau tidak mau menjawab. Inilah pertanyaan boan pwe....."

Kian Kun Ie Siu berpikir sejenak, kemudian mengganggu.

"Baiklah, lo ciau mengabulkan."

"Terima kasih, lo jin keh!" ucap Siau Liong dan melanjutkan, "Mulai saat ini, lo jin keh berniat mengajar boan pwe bu kang tingkat tinggi?"

"Betul."

"Apakah lo jin keh ingin mewariskan boan pwe Hu Ki Sin Kang Sam Cauw (Tiga jurus sakti pelindungi panji) itu?"

"Tidak salah." Kian Kun Ie Siu mengganggu serius. "Karena lo ciau telah mengambil keputusan untuk menerimamu sebagai murid generasi penerus pemegang panji itu, maka harus pula mewariskan

tiga jurus sakti pelindungi panji tersebut padamu. Kalau tidak, bagaimana mungkin engkau mampu melindungi panji itu?"

"Lo jin keh, bolehkah boan pwe mengajukan satu pertanyaan lagi?"

"Tentu boleh." Kian Kun Ie Siu tertawa. "Tanyalah!"

"Betulkah tiga jurus sakti itu tiada lawannya di kolong langit ini?" Ternyata ini yang ditanyakan Siau Liong.

Pertanyaan ini membuat air muka Kian Kun Ie Siu berubah, kening pun berkerut-kerut.

"Engkau kurang yakin akan kesaktian tiga jurus itu?"

"Apakah lo jin keh telah melupakan permintaan boan pwe tadi?"

Kian Kun Ie Siu tertegun, namun tersenyum seraya berkata dengan lembut memberi penjelasan pada Siau Liong.

"Nak, tiga jurus sakti pelindung panji memang sakti sekali. Tiada lawan di kolong langit bukan omong kosong."

"Lo jin keh, tiada lawan di kolong langit dimaksudkan satu lawan satu?" tanya Siau Liong mendadak.

"Itu tergantung pada kepandaian pihak lawan. Kalau cuma merupakan orang berkepandaian kelas satu dalam bu lim, walau berjumlah belasan orang, itu pun bukan lawan tiga jurus sakti."

"Bagaimana kalau menghadapi bu lim ko ciu tingkat tinggi?"

"Walau berjumlah dua tiga orang, tentu tidak akan kalah."

"Seandainya ditambah beberapa orang lagi?"

"Apa?" Kian Kun Ie Siu tertegun. "Ditambah, beberapa orang lagi?"

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Misalnya menghadapi Siang Hiong Sam Koay?"

Kian Kun Ie Siu tampak terkejut.

"Nak, apakah itu mungkin? Para siluman tua itu....."

"Itu mungkin. Lo jin keh, kini boan pwe harus berterus terang mengenai musuh-musuh boan pwe."

"Nak!" Orang tua buta itu tersentak. "Musuh-musuhmu itu adalah Thai Nia Siang Hiong Sam Koay?"

Kian Kun Ie Siu menggeleng-gelengkan kepala. Berselang sesaat ia melanjutkan dengan kening berkerut-kerut.

"Itu tidak mungkin. Bukankah mereka telah dipukul jatuh ke dalam jurang Ok Hun Nia oleh Pek tayhiap? Kalau tidak salah, mereka berlima telah mati bukan?"

"Tapi Siang Hiong justru tidak mati. Belum lama ini, mereka berdua telah muncul di bu lim. Dua puluh hari yang lalu, ada orang melihat mereka berada di Si Hai Ciu Lau, Ling Ni."

"Oh?" Kian Kun Ie Siu tampak kurang percaya. "Siapa yang melihat mereka?"

"Bun Fang, saudara tertua Thai Hang Ngo Sat."

"Bun Fang yang memberitahukan padamu?"

"Boan pwe tidak kenal mereka, bagaimana mungkin mereka memberitahukan pada boan pwe?"

"Kalau begitu....."

"Tanpa sengaja Ouw Yang Seng Tek, Kay Pang tiang lo menanyakan tentang itu pada Bun Fang."

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Kay Pang tiang to itu Si Tongkat Sakti?"

"Betul."

"Engkau kenal pengemis tua itu?"

Siau Liong tidak mau menutur tentang apa yang terjadi di rumah penginapan itu, hanya menjawab sekenanya.

"Boan pwe tidak kenal. Pada waktu itu kebetulan kami berada di rumah penginapan yang sama, dan tanpa sengaja boan pwe mendengar pembicaraan mereka."

"Kalau begitu....." Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening. "Kalau Siang Hiong tidak mati, mungkin begitu juga Sam Koay."

"Itu memang mungkin."

"Nak," ujar Kian Kun Ie Siu setelah berpikir beberapa saat lamanya. "Kalau begitu, musuh-musuhmu itu adalah Siang Hiong Sam Koay?"

"Sementara ini, boan pwe belum begitu jelas, namun boan pwe yakin pasti ada kaitannya dengan mereka."

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak dan telah menduga sesuatu. "Nak, aku sudah memahami keinginan hatimu."

"Lo jin keh!" Siau Liong menundukkan kepala.

"Karena khawatir tiga jurus sakti pelindung panji itu tidak mampu melawan Siang Hiong Sam Koay, maka engkau pun jadi ragu?"

"Boan pwe memang ragu." Siau Liong mengangguk. "Boan pwe mohon agar lo jin keh memberi maaf!"

"Ha ha ha!" Orang tua buta tertawa. "Engkau ragu memang wajar, sebab musuh-musuhmu itu memang telah tersohor puluhan tahun yang lampau."

"Justru karena itu....." Siau Liong menari nafas panjang. "Boan pwe memikul dendam berdarah, bahkan sewaktu-waktu boan pwe akan terbunuh, itu merupakan urusan kecil. Namun Panji Hati Suci Matahari Bulan adalah benda mustika dalam bu lim. Kalau boan pwe tidak mampu menjaga panji itu dan terjatuh ke tangan golongan hitam, bukankah....."

Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. Apa yang dikatakan Siau Liong memang benar, kalau ia tidak memiliki kepandaian tinggi, bagaimana mungkin mampu menjaga panji itu? Kian Kun Ie Si mengerutkan kening sambil berpikir.

Bagian ke 17: Asal Usul

"Nak," ujar Kian Kun Ie Siu kemudian. "Engkau mau ke Lam Hai, mungkinkah ingin mencari Ca Hong To (Pulau Pelangi) yang merupakan dongeng dalam bu lim itu?"

Kini Siau Liong telah mengetahui tentang diri orang tua buta itu, maka ia pun tidak berani berdusta lagi.

"Ya." Siau Liong mengangguk. "Kalau tidak mempelajari bu kang tingkat tinggi Pulau Pelangi itu, bagaimana mungkin mampu melawan Siang Hiong Sam Koay dan Pat Tay Hiong Jin? Itu berarti boan pwe tidak bisa membalas dendam berdarah itu."

"Ngmm!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Engkau tahu Pulau Pelangi itu berada di Lam Hai bagian mana?"

"Boan pwe tidak tahu."

"Engkau percaya di Lam-Hai terdapat Pulau Pelangi?"

"Boan pwe percaya."

"Nak.....," ujar Kian Kun Ie Siu setelah berpikir sejenak. "Lo ciau punya usul, engkau bersedia mendengarnya?"

"Lo jin keh!" Siau Liong tersenyum. "Beritahukanlah tentang usul lo jin keh itu!"

"Lo ciau usul agar engkau tidak usah ke Pulau Pelangi itu."

"Lho?" Siau Liong tertegun. "Kenapa?"

Kian Kun Ie Siu tersenyum lembut, namun wajahnya tampak serius sekali.

"Lo ciau akan menunjukkan sebuah jalan untukmu, inilah usul lo ciau."

"Oh?" Siau Liong heran. "Jalan apa?"

"Pergi menemui seseorang."

"Menemui seseorang?" Sepasang mata Siau Liong berbinar.

"Boan pwe mohon petunjuk!"

"Nak, orang itu Pendekar Aneh Rimba Persilatan yang memiliki bu kang tingkat tinggi."

"Benarkah orang itu memiliki bu kang tinggi?" tanya Siau Liong agak ragu.

"Tayhiap itu memang memiliki bu kang yang luar biasa tinggi." Kian Kun Ie Siu memberitahukan. "Dia boleh dikatakan bu lim te it (Nomor satu rimba persilatan)."

"Kalau begitu, berarti tiada tanding di kolong langit?"

"Tidak salah." Kian Kun Ie Siu mengangguk. "Bu lim ko ciu (Orang berkepandaian tinggi rimba persilatan), tiada seorang pun yang melawannya dalam tiga jurus."

"Oh! Kalau begitu, dia pasti tersohor dalam bu lim?"

"Benar. Namun tayhiap itu tidak mau cari nama di rimba persilatan. Dia hidup tenang bersama isterinya tercinta." Kian Kun Ie Siu memberitahukan. "Asal engkau pergi menemui tayhiap itu dan belajar bu kangnya, maka engkau pun akan mampu melawan Siang Hiong Sam Koay seorang diri."

"O, ya?" Siau Liong tampak gembira sekali. "Lo jin keh, boan pwe harus ke mana menemui tayhiap itu?"

"Lo ciau pasti beritahukan, tapi....."

"Kenapa?"

"Terlebih dahulu engkau harus tinggal di sini tiga bulan."

"Itu..... kenapa, lo jin keh?"

"Lo ciau akan mewariskan kepadamu tiga jurus sakti pelindung panji, sekaligus mengangkatmu sebagai generasi kelima pemegang panji itu."

"Lo jin keh....."

"Engkau mengabulkan?"

"Apakah ini merupakan syarat, lo jin keh?"

"Boleh dibilang ya, boleh juga dibilang tidak."

"Maksud lo jin keh?"

Kian Kun Ie Siu menarik nafas ringan, setelah itu ia berkata,

"Usia lo ciau sudah tujuh puluhan. Karena mengidap semacam penyakit aneh, maka sepasang mata lo ciau jadi buta. Oleh karena itu, tiga jurus sakti pelindung panji harus ada pewarisnya. Engkau berbakat dan berhati bajik, maka engkaulah pewarisnya."

"Lo jin keh....."

"Nak, engkau harus memiliki dasar lwee kang perguruan lo ciau, setelah itu barulah engkau pergi menemui tayhiap itu." Kian Kun Ie Siu menjelaskan. "Tentunya tidak sulit lagi bagimu untuk mempelajari bu kangnya. Seandainya tayhiap itu menolak, tapi begitu melihat Jit Goat Seng Sim Ki ini, dia pasti menerimamu. Engkau mengerti, Nak?"

"Boan pwe mengerti." Siau Liong mengangguk hormat. "Terima kasih atas kebaikan lo jin keh, boan pwe turut perintah."

"Nak," ujar Kian Kun Ie Siu. "Kalau begitu, kenapa engkau masih belum bersujud mengangkat lo ciau sebagai guru?"

"Itu pasti, tapi....."

"Apa yang engkau ragukan lagi, Nak?"

"Mohon maaf, lo jin keh! Boan pwe ingin tahu siapa tayhiap itu?" Wajah Kian Kun Ie Siu berubah.

"Engkau tidak mempercayai omongan lo ciau?" tanyanya.

"Boan pwe percaya, namun ingin tahu siapa tayhiap itu."

"Oh?" Kening Kian Kun Ie Siu berkerut. "Seandainya lo ciau tidak memberitahukan dulu, engkau pun tidak mau mengangkat lo ciau sebagai guru?"

"Walau boan pwe harus ke Lam Hai mencari Pulau Pelangi itu, tetap akan mengangkat lo jin keh sebagai guru dan bersedia menjaga panji itu."

"Ngmm!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut, wajahnya pun berubah lembut lagi. "Baiklah lo ciau beritahukan."

"Terima kasih, lo jin keh!"

"Nak, pendekar rimba persilatan itu pernah bertarung dengan Siang Hiong Sam Koay seorang diri belasan tahun yang lalu, dia adalah Pek tayhiap."

Mendengar itu, Siau Liong merasa dirinya seperti tersambar geledak di siang hari bolong. Sekujur badannya bergemetar dan air mata pun mengucur.

Sudah lama Kian Kun Ie Siu menetap di dalam goa, maka tidak tahu apa yang telah terjadi dalam rimba persilatan.

"Lo jin keh!" Siau Liong menghapus air matanya. "Lo jin keh kenal Pek tayhiap?"

"Kenal." Kian Kun Ie Siu mengangguk. "Lo ciau dan Pek tayhiap pernah bertemu beberapa kali, hubungan kami pun sangat baik."

Mendengar itu, Siau Liong berduka sekali sehingga air matanya mengucur lagi, namun berusaha menahan isak tangisnya.

Cing Ji yang berdiri di luar, mendengar juga isak tangis Siau Liong. Gadis itu mengira Siau Liong dimarahi kakeknya.

Segeralah ia menerjang ke dalam ruang rahasia itu, dan melihat wajah Siau Liong yang pucat pias seperti kertas.

Kian Kun Ie Siu tidak melihat bagaimana wajah Siau Liong, namun mendengar isak tangisnya yang memilukan.

Ketika menyaksikan wajah Siau Liong yang pucat pias itu, Cing Ji terkejut bukan main.

"Siau Liong ko, kenapa engkau.....?" tanyanya cemas dan penuh perhatian.

Siau Liong tidak menyahut. Tak lama ke mudian, hatinya sudah tenang kembali, dan memandang Cing Ji seraya berkata,

"Cing Ji, terima kasih atas perhatianmu! Aku..... aku tidak apa-apa."

Begitu mendengar jawaban Siau Liong, Cing Ji pun menarik nafas lega, namun wajahnya penu diliputi keheranan.

"Kenapa Siau Liong ko?"

"Adik Cing, aku tidak bisa menahan rasa duka di dalam hati.....," ujar Siau Liong dan kemudia mengarah pada Kian Kun Ie Siu. "Lo jin keh maafkan sikap boan pwe barusan!"

"Nak, lo ciau tidak menyalahkanmu." Kian Kun Ie Siu tersenyum lembut.

"Terima kasih, lo jin keh!" ucap Siau Liong dan melanjutkan, "Kini tidak perlu ke Ciok La San Cung lagi."

"Kenapa?" Kian Kun Ie Siu tertegun. "Maksudmu?"

"Percuma boan pwe ke sana."

"Nak." Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening "Apakah engkau telah ke sana?"

"Boan pwe justru datang dari sana."

"Pek tayhiap menolakmu, Nak?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak bertemu Pek tayhiap?"

"Lo jin keh, Ciok Lau San Cung itu sudah tiada penghuninya."

"Apa?!" Kening Kian Kun Ie Siu berkerut-kerut. "Kok Ciok Lau San Cung tiada penghuninya?"

"Pek tayhiap dan isterinya telah meninggal, seluruh penghuni perkampungan itu pun telah mati."

"Haah.....?" Kian Kun Ie Siu terkejut bukan main. "Apakah Pek tayhiap dan isterinya dibunuh oleh para iblis itu?"

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Itu bagaimana mungkin? Iblis mana yang memiliki bu kang yang lebih tinggi dari Pek tayhiap?"

Siau Liong mulai menangis sedih lagi.

"Lo jin keh, meskipun Pek tayhiap memiliki bu kang yang luar biasa tinggi, bagaimana mampu melawan Mo, Tok, Koay, Hiong (Iblis, Racun, Siluman, Buas) yang bergabung itu?"

"Hah? Apa?" Sekujur badan orang tua itu tergetar saking terkejutnya. "Apakah Pat Tay Hiong Jin yang turun tangan jahat terhadap Pek tayhiap dan isterinya?"

"Mereka berdelapan atau bukan, boan pwe tidak berani memastikan. Tapi boan pwe menduga mereka berdelapan itu."

"Apakah tiada seorang pun yang dapat lobos dari perkampungan itu?" tanya Kian Kun Ie Siu mendadak.

"Ada seseorang yang lolos."

"Siapa orang itu?" tanya Kian Kun Ie Siu cepat.

"Lo jin keh....." jawab Siau Liong sedih. "Orang itu boan pwe."

"Oh?" Kian Kun Ie Siu tertegun, tapi kemudian wajahnya tampak berseri. "Nak, kalau begitu engkau adalah....."

"Lo jin keh, sesungguhnya boan pwe marga Pek, bernama Giok Liong." Siau Liong memberitahukan secara jujur.

"Hah.....?" Kian Kun Ie Siu memeluknya erat-erat. "Nak....."

"Lo jin keh....." Air mata Siau Liong berderai.

"Nak, sungguhkah engkau tidak tahu siapa-siapa pembunuh itu?" tanya Kian Kun Ie Siu.

"Lo jin keh," jawab Siau Liong sedih. "Ketika itu tengah malam, seseorang menotok jalan tidur boan pwe, lalu membawa boan pwe pergi ke suatu tempat yang rahasia, maka boan pwe tidak tahu jelas siapa pembunuh-pembunuh itu."

"Oh!" Kian Kun Ie Siu berpikir sejenak. "Tahukah engkau siapa yang membawamu pergi?"

"Boan pwe tidak tahu. Ketika boan pwe mendusin, saat itu sudah hari kedua. Lagi pula boan pwe baru sadar diri bahwa boan pwe

berada di dalam sebuah goa." Siau Liong menjelaskan. "Di sini boan pwe terdapat secarik kertas yang berisi beberapa baris tulisan berupa suatu pesan, bahwa setelah boan pwe mendusin dan tiada orang ke mari menjemput, maka tidak boleh pulang ke Ciok Lau San Cung, harus segera berangkat ke Lam Hai mencari Cai Hiong To untuk mempelajari bu cang tingkat tinggi di pulau itu demi membalas dendam berdarah itu."

"Oh?" Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening. "Siapa orang itu?"

"Boan tidak tahu." Siau Liong melanjutkan, "Setelah boan pwe mendusin, boan pwe pun terus menunggu, namun tiada seorang pun yang datang menjemput boan pwe. Malam harinya, boan pwe memberanikan diri pulang ke Ciok Lau San Cung, namun perkampungan itu sepi sekali. Di mana-mana terdapat noda darah, bahkan tampak pula beberapa makam baru, yakni makam kedua orang tua boan pwe. Betapa sedihnya boan pwe, tapi masih menyadari bahaya yang mengancam boan pwe, maka boan pwe segera kabur. Kemudian boan pwe menempuh jalan siang dan malam berangkat ke Lam Hai."

"Nak, kalau engkau tidak menemukan Pulau Pelangi, sulitlah bagimu untuk menuntut balas."

"Benar, lo jin keh."

"Nak," ujar Kian Kun Ie Siu setelah berpikir. "Mulai malam ini, lo ciau akan mengajarmu lwee kang sekaligus mewariskan tiga jurus sakti pelindung panji. Tiga bulan kemudian, engkau boleh berangkat ke Lam Hai. Bagaimana, Nak?"

"Boan pwe turut perintah," ucap Siau Liong. Ia lalu bersujud di hadapan Kian Kun Ie Siu. "Teecu (murid) memberi hormat pada Suhu!"

Bagian ke 18: Ekspedisi Yang Wie

Di sebelah utara Kota Teng Hong, terdapat sebuah bangunan yang amat megah, yakni Gedung Yang Wie Piau Kok (Ekspedisi Yang Wie) yang amat terkenal.

Dalam lima tahun ini, semua pengiriman ekspedisi itu tidak pernah diganggu penjahat yang mana pun. Maka nama ekspedisi tersebut terus melambung tinggi. Hal itu membuat pengelola ekspedisi lain menjadi iri. Namun mereka sama sekali tidak berani macam-macam terhadap ekspedisi Yang Wie.

Terkenalnya Ekspedisi Yang Wie juga karena pemimpinnya tergolong bu lim ko ciu. Para anak buahnya tiada satu pun yang berkepandaian rendah, rata-rata memiliki kepandaian kelas tinggi.

Oleh karena itu, para penjahat yang mana pun tidak berani mengganggu ekspedisi tersebut.

Walau demikian, ekspedisi Yang Wie tidak melupakan satu hal, yakni mengirim upeti kepada para penyamun. Justru karena itu, para penjahat yang mana pun sangat menghormati ekspedisi itu.

Di halaman belakang gedung ekspedisi Yang Wie terdapat sebuah bangunan kecil. Bangunan itu merupakan tempat terlarang. Jika malam sudah larut semua jendela bangunan kecil itu tertutup rapat. Suasana di sekitarnya pun tampak gelap gulita.

Akan tetapi, malam ini tampak berbeda. Biasanya tiada seorang pun berada di dalam bangunan kecil itu, namun saat ini tampak dua orang duduk berhadapan. Yang seorang mengenakan baju kuning emas, yang seorang lagi mengenakan baju putih perak. Masing-masing mengenakan kain penutup wajah yang warnanya sama dengan bajunya.

Kedua orang itu duduk diam dengan mulut membungkam. Berselang beberapa saat kemudian, orang berbaju kuning emas membuka mulut.

"Engkau sudah mengutus orang untuk menyelidiki?" tanyanya dengan suara rendah.

"Sudah." Orang berbaju putih perak mengangguk.

"Bagaimana hasilnya?" tanya orang berbaju kuning emas.

"Sudah menyelidiki semua itu?"

"Tidak semua," jawab orang berbaju putih perak. "Cuma sebagian saja."

"Kalau begitu, beritahukanlah yang sebagian itu!"

"Ya." Orang berbaju putih perak mengangguk. "Itu adalah bu lim tiap (Kartu rimba persilatan) yang disebar oleh Partai Kay Pang."

"Oh?" Orang berbaju kuning emas tampak berpikir keras. "Kalau begitu, urusan itu sangat mengherankan."

"Kenapa mengherankan?"

"Demi mencari seseorang bernama Hek Siau Liong, pihak Kay Pang telah menyebarkan bu lim tiap minta bantuan pada partai besar lainnya. Nah, bukankah urusan kecil dibesar-besarkan? Tentunya merupakan urusan yang luar biasa."

Orang berbaju putih perak manggut-manggut.

"Itu memang luar biasa."

Orang berbaju kuning emas tertawa-tawa.

"Maka sungguh mengherankan," ujar orang berbaju kuning emas. "Urusan itu pasti mengandung sesuatu yang sulit dimengerti orang lain."

"Oh?"

"Tahukah engkau bagaimana peraturan bu lim tiap itu?"

"Shia coh tahu tentang itu."

Orang berbaju perak menyebut dirinya shia coh (aku tingkat rendah), itu berarti orang berbaju kuning emas berkedudukan lebih tinggi. Jadi siapa kedua orang itu?

"Kalau begitu, aku bertanya, kenapa hanya mencari Hek Siau Liong harus menyebarkan bu lim tiap?"

Orang berbaju putih perak berpikir sejenak, kemudian mengangguk. "Aku mengerti, tentunya berkaitan dengan diri Hek Siau Liong."

"Tidak salah. Itu pertanda asal-usul Hek Siau Liong sangat luar biasa," ujar orang berbaju kuning emas. "Kalau tidak, bagaimana mungkin pihak Kay Pang akan menyebarkan bu lim tiap."

"Betul." Orang berbaju putih perak mengangguk.

"Tentunya....." tambah orang berbaju kuning emas. "Tidak mungkin urusan kecil dibesarkan begitu, lagi pula partai besar lainnya pasti akan bertindak kalau pihak Kay Pang berani main-main dengan bu lim tiap."

"Kalau begitu....." Orang berbaju putih perak tampak berpikir sejenak. "Sang coh (atasan) menganggap asal-usul Hek Siau Liong itu....."

Ternyata orang berbaju kuning emas itu atasan orang berbaju putih perak. Orang berbaju kuning emas tidak menyahut, sebaliknya malah bertanya.

"Sungguhkah Hek Siau Liong telah dibunuh?"

"Apakah sang coh bercuriga akan laporan Toan Beng Thong?"

Orang berbaju kuning emas menggelengkan kepala.

"Itu tidak perlu bercuriga, lagi pula Toan Beng Thong tidak akan berani memberi laporan palsu."

"Ya." Orang berbaju putih perak manggut-manggut. "Sang coh benar."

"Engkau mau menyuruh mereka untuk menyelidiki asal-usul Hek Siau Liong?" tanya orang berbaju kuning emas.

"Sudah diselidiki....."

"Oh?" Orang berbaju kuning emas mengarah padanya.

"Bagaimana hasilnya?"

"Tiada hasilnya." Orang berbaju putih perak menggelengkan kepala. "Bahkan orang-orang partai besar pun tidak mengetahui asal-usulnya."

Orang berbaju kuning emas tampak tercengang.

"Itu.....," ujanya bergumam. "Sungguh mengherankan!"

"Ya, memang sungguh mengherankan."

"Oh ya." Orang berbaju kuning emas teringat sesuatu.

"Mengenai asal-usul marga pemuda Se dan orang-orangnya itu, sudah diselidiki?"

"Tentang itu, shia coh sudah mengutus beberapa orang pergi ke Lam Hai untuk menyelidikinya."

"Ngm!" Orang berbaju kuning emas manggut-manggut. "Kira-kira kapan mereka pulang?"

"Paling cepat pun harus dua puluh hari, kita baru bisa menerima kabar beritanya."

Orang berbaju kuning emas manggut-manggut lagi, kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Bagaimana dengan mayat Hek Siau Liong?"

"Toan Beng Thong telah melapor, mayat itu telah dikubur."

"Tahu jelaskah tempat itu?"

"Pinggir kota Pin Hong, tapi tidak begitu jelas tempat penguburannya."

"Orang Pin Hong sana tahu?"

"Justru orang sana yang melakukannya."

"Oooh!" Orang berbaju kuning emas manggutmanggut.

"Sang coh menanyakan tentang itu, apakah berniat pergi menyelidikinya?" tanya orang berbaju putih perak.

"Betul." Orang berbaju kuning emas mengangguk. "Mengenai asal-usul Hek Siau Liong, aku telah menduga dalam hati, maka perlu memeriksa mayatnya."

"Oh?" Orang berbaju putih perak agak tercengang.

"Kalau memperoleh bukti yang sesuai dengan dugaanku, kita pun akan memperoleh suatu kebanggaan pula."

"Bagaimana dugaan sang coh mengenai asal-usul Hek Siau Liong?" tanya orang berbaju putih perak mendadak.

"Sekarang engkau jangan bertanya dulu!" Orang berbaju kuning emas tertawa ringan. "Sebelum ada bukti, aku tidak akan memberitahukan."

"Ya." Orang berbaju putih perak mengangguk.

"Oh ya!" Orang berbaju kuning emas mengalihkan pembicaraan. "Apakah Tancu (pemimpin aula) keenam, ketujuh dan kedelapan melaporkan sesuatu?"

"Tidak."

"Tancu keempat dan kelima?"

"Mereka berdua sudah tiba di daerah Ciat Tang, namun belum menemukan apa-apa."

"Bagaimana daerah lain?" tanya orang berbaju kuning emas serius. "Belum ada laporan apa-apa?"

"Memang sudah ada laporan dari dua daerah, tapi ternyata telah salah mencari orang." Orang berbaju putih perak memberitahukan.

"Oh? Jadi bagaimana urusan itu?" tanya orang berbaju kuning emas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudah dibereskan." Orang berbaju putih perak tertawa terkekeh. "Shia coh tidak melepaskan satu pun."

"Oh?" Orang berbaju kuning emas juga tertawa.

"Boleh membunuh seratus, tapi tidak boleh melepaskan satu pun," ujar orang berbaju kuning emas.

"Memang harus begitu." Orang berbaju kuning emas manggut-manggut sambil tertawa gelak. "Pantas Taytie (Maha raja) menaruh harapan padamu."

Orang berbaju putih perak tersenyum.

"Dan masih mendapat dukungan dari sang coh," sambungnya.

"Wuaah!" Orang berbaju kuning emas lagi. "Engkau semakin pandai omong, bahkan juga mulai menepuk pantat."

"Terima kasih atas pujian sang coh!" ucap orang berbaju putih perak sambil tertawa. "Shia coh....."

Mendadak pada waktu bersamaan, terdengar suara yang dingin dari atap bangunan itu.

"Kim Gin Siang Tie (Sepasang raja emas perak), cepatlah kalian berdua menyambut Taytie Giok Cih (Surat perintah dari maha raja)!"

Ternyata kedua orang itu sepasang raja emas perak. Orang berbaju kuning emas adalah Kim Tie (Raja emas), sedangkan orang berbaju putih perak adalah Gin Tie (Raja perak).

Kalau begitu, siapa pula Taytie (Maha raja) itu? Yang jelas maha raja itu adalah kepala pimpinan mereka.

Setelah mendengar suara itu, Kim Gin Siang Tie segera bangkit berdiri, lalu menjura hormat.

"Mohon masuk!" ucap mereka berdua serentak.

Serrrr! Berkelebat sosok bayangan ke dalam bangunan itu. Sosok bayangan itu adalah seorang yang kurus kecil, mukanya ditutupi dengan kain hitam, mengenakan baju yang pinggirannya berwarna kuning emas, bagian depan terdapat sebuah gambar macan tutul.

Siapa orang itu dan apa kedudukannya? Dia salah seorang dari empat pengawal Taytie, Liong, Houw, Sai, Pa (Naga, Harimau, Singa, Macan tutul).

Begitu kaki menginjak lantai, Pa Si (Pengawal macan) pun segera mengeluarkan segulung kertas.

"Kalian berdua terimalah Giok Cih ini!" ujar orang itu.

"Ya," sahut Kim Gin Siang Tie sambil memberi hormat. Kemudian Kim Tie maju menerima surat perintah itu dan mengucapkan, "Silakan duduk!"

Pengawal itu menggelengkan kepala.

"Tidak usah." sahutnya. "Aku harus segera pulang untuk melapor."

Kim Gin Siang Tie berdiri menghormat, sedangkan pengawal itu memandang mereka berdua sambil berkata.

"Memerintahkan aku untuk bertanya pada kalian, apakah sudah ada kabar berita tentang anjing kecil itu?"

"Harap lapor kepada Taytie!" jawab Gin Tie. "Kalau sudah ada kabar berita, kami berdua pasti segera pulang ke markas untuk melapor."

"Ngm!" Pengawal itu manggut-manggut. "Itu sungguh mengherankan. Sudah hampir tiga bulan, kenapa masih belum ada kabar berita tentang anjing kecil itu? Apakah anjing kecil itu telah lenyap ditelan bumi?"

Kim Gin Siang Tie diam saja.

"Taytie sangat tidak puas akan urusan itu, menganggap para bawahan tidak becus melaksanakan suatu tugas. Oleh karena itu, beliau memerintahkan untuk memperingatkan kalian. Kalau tidak melaksanakan tugas itu dengan baik, maka kalian pasti dihukum berat."

"Mohon lapor pada Taytie, kami telah berusaha keras untuk menyelidiki masalah itu, bahkan kami pun mulai bercuriga dan akan mengutus beberapa orang untuk mengadakan pemeriksaan. Kalau kami melalaikan tugas itu, kami bersedia dihukum berat."

"Bagus." Pengawal itu manggut-manggut. "Oh ya! Mengenai partai besar lain yang mencari Hek Siau Liong, menurut Taytie harus diselidiki juga. Mungkin dia membantu anjing kecil itu, maka kalian berdua harus menaruh perhatian mengenai urusan tersebut!"

Padahal Gin Tie ingin memberitahukan, bahwa Hek Siau Liong telah dibunuh oleh orang-orang bawahannya, namun ia tidak berani sembarangan mencetuskannya.

"Taytie sudah mengetahui urusan itu?" tanya Kim Tie.

"Bukan cuma itu, bahkan juga mengetahui tentang kejadian pinggir kota Pin Hong itu!"

"Oh?" Kim Gin Siang Tie terkejut bukan main.

"Tapi....," tambah pengawal itu, "Taytie menganggap kemungkinan besar anak itu bukan Hek Siau Liong."

"Mengapa?" Gin Tie heran. "Apakah ada Hek Siau Liong palsu?"

"Itu sulit dikatakan, namun Taytie sangat cerdas dan mampu menduga sesuatu dengan tepat."

"Apakah Taytie juga mengetahui bahwa partai besar lain sedang berusaha mencari Hek Siau Liong?" tanya Kim Tie.

"Ng!" Pengawal itu mengangguk.

"Juga mengetahui apa sebabnya partai besar lain berusaha mencari Hek Siau Liong?" tanya Gin Tie lagi.

"Walau Taytie mengetahui partai Kay Pang yang menyebarkan bu lim tiap, tapi tidak mengetahui jelas sebab musababnya, hanya yakin itu merupakan urusan yang luar biasa sekali. Taytie sudah memberi petunjuk dan mengatur sesuatu. Setelah kalian berdua membaca surat perintah itu, tentu akan mengetahuinya."

"Taytie masih ada petunjuk lain?" tanya Kim Tie.

"Ada. Yaitu mengenai pemuda marga Se dan orang-orangnya. Taytie memerintah kalian berdua serta para anak buah kalian, untuk sementara ini jangan mencari gara-gara dengan mereka."

"Itu kenapa?" tanya Gin Tie heran.

"Taytie telah mencurigakan sesuatu, namun karena belum mendapat bukti, maka beliau tidak memberitahukan."

Kim gin Siang Tie diam tak menyahut.

"Baiklah. Laksanakan tugas kalian dengan baik dan berhati-hati, aku harus segera pulang untuk melapor!" ujar pengawal dengan suara dalam sambil memandang mereka.

Usai berkata begitu, pengawal itu pun berkelebat pergi, begitu cepat bagaikan kilat. Dapat dibayangkan betapa tingginya ginkang pengawal tersebut.

Bagian ke 19: Menggali Mayat

Dua hari kemudian, ketika larut malam, di pinggir kota Pin Hong muncul lima sosok bayangan yang berlari cepat seperti terbang.

Namun kemudian muncul lagi sosok bayangan lain mengikuti mereka dari belakang dengan hati-hati sekali. Sosok bayangan tersebut ternyata seorang padri berusia empat puluh lebih.

Siapa kelima sosok bayangan itu, tidak lain adalah Kim Gan Siang Tie bersama tiga orang berpakaian hitam yang mengenakan kain hitam penutup muka pula.

Berselang beberapa saat kemudian, tiga orang berbaju hitam itu berhenti di bawah sebuah pohon.

Padri yang menguntit mereka pun segera bersembunyi di belakang pohon lain yang agak jauh dari situ, kemudian pasang kuping untuk mencuri pembicaraan mereka.

"Tidak salah di tempat ini?" tanya Kim Tie dingin.

"Ya, memang di rimba ini," sahut salah seorang berbaju hitam dengan hormat.

"Mayat itu dikuburkan di mana?" tanya Kim Tie lagi.

"Di belakang pohon ini," jawab orang berbaju hitam itu.

"Baiklah." Kim Tie manggut-manggut. "Cepat kalian bertiga ke sana, gali mayat itu!"

"Ya." Orang berbaju hitam itu mengangguk hormat, lalu mengajak kedua temannya ke belakang pohon itu. Ternyata kedua temannya itu membawa pacul.

Tak lama mereka bertiga sudah sampai di tempat yang dituju, dan segeralah mereka menggali tempat tersebut. Berselang beberapa saat kemudian, mereka berhenti menggali dan saling memandang.

"Eeeh? Heran.....!"

"Kenapa heran?" tanya temannya.

"Belum kelihatan mayat itu," sahut orang berbaju hitam berbadan jangkung.

"Iya." Temannya menggaruk-garuk kepala. "Padahal sudah sekian dalam kita menggali, tapi kok belum menemukan mayat itu? Sungguh mengherankan!"

Ketiga orang itu memang tidak mengubur mayat tersebut, tapi ketika itu mereka bertiga melihat dengan kepala mata sendiri, mayat tersebut dikuburkan di tempat ini.

Akan tetapi, mereka telah menggali sedalam lima meteran, masih belum menemukan mayat tersebut, itu membuat mereka bertiga terheranheran dan tidak habis berpikir.

Kemana mayat itu?

Mungkinkah mayat itu telah berubah menjadi mayat hidup, sehingga bangkit dari kubur? Itu bagaimana mungkin? Tidak masuk akal!

"Bagaimana?" tanya Kim Tie dari jauh. "Sudah kalian keluarkan mayat itu?"

Ketiga orang berbaju hitam itu tidak menyahut. Salah seorang yang berbadan jangkung memandang kedua temannya seraya bertanya dengan suara rendah.

"Bagaimana baiknya?"

"Apa boleh buat! Jawab saja yang sesungguhnya!" sahut temannya yang berbadan pendek.

"Tapi.....," sambung temannya yang agak gemuk badannya. "Belum tentu dipercaya."

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?" tanya orang berbaju hitam jangkung.

"Hei!" Terdengar suara bentakan Kim Tie. "Bagaimana kalian bertiga, kok tidak menjawab? Sudah kalian keluarkan belum mayat itu?"

"Sebentar lagi!" sahut yang berbadan gemuk.

"Kenapa begitu lama?" tegur Gin Tie. "Menggali sosok mayat saja harus membuang begitu banyak waktu!"

"Kami....."

Ucapan orang berbaju hitam pendek terputus, sebab ia melihat sosok bayangan berkelebat ke hadapan mereka. Sosok bayangan itu ternyata Gin Tie.

Ketika melihat ketiga orang itu berhenti menggali, timbullah kecurigaan Gin Tie.

"Apa gerakan yang telah terjadi?" tanyanya dingin.

"Terjadi..... hal yang amat ganjil," jawab orang berbaju hitam gemuk.

"Oh?" Gin Tie tertawa dingin. "Mayat itu hilang kan?"

"Benar." Orang berbaju hitam gemuk mengangguk. "Mayat itu memang telah hilang entah ke mana?"

"Kok bisa hilang?" Gin Tie menatap mereka bertiga.

"Ini..... ini....." Orang berbaju hitam gemuk tergagap. "En..... entahlah."

"Kau tidak mengerti kan?" sambung Gin Tie dingin.

"Ya. Urusan ini memang sangat mengherankan," jawab orang berbaju hitam gemuk sambil menundukkan kepala.

"Hmm!" dengus Gin Tie dingin. "Mayat yang telah dikubur bisa hilang, itu sungguh di luar dugaan!"

"Aku..... aku tidak bohong....."

"Tidak bohong?" bentak Gin Tie gusar. "Keng Tay Cun, engkau sungguh berani sekali!"

Nama yang disebutkan tadi, sungguh mengejutkan padri yang bersembunyi di belakang pohon.. Ternyata orang berbaju hitam gemuk itu orang berilmu tinggi dalam rimba persilatan. Lalu siapa pula yang lainnya? Pikir padri itu. Siapa kedua orang yang mengenakan baju kuning emas dan baju putih perak itu? Keng Tay Cun berkepandaian tinggi, namun kenapa begitu hormat dan tunduk pada kedua orang itu?

Sementara orang berbaju hitam gemuk itu sudah menggigil sekujur badannya, Gin Tie memanggil namanya, itu pertanda.....

"Ampun.....!" mohonnya dengan suara bergemetar. "Tie Kun (Raja baju perak) ampunilah hamba.....!"

"Hmm!" dengus Gin Tie dingin. "Mayat itu ke mana sekarang?"

"Hamba memang mengubur mayat itu di sini, tapi entah kenapa mayat itu....." Mendadak orang berbaju hitam gemuk itu menjerit menyayat hati. "Aaaah.....!"

Ia terpental beberapa meter dengan mulut memuntahkan darah segar, sepasang matanya mendelik-delik kemudian terkulai tak bergerak lagi. Orang berbaju hitam gemuk itu telah mati. Ternyata tadi sebelum ia menyelesaikan ucapannya, Gin Tie telah turun tangan terhadapnya.

Menyaksikan itu, padri yang bersembunyi di belakang pohon terkejut bukan main. Sungguh dahsyat pukulan orang berbaju putih perak itu! Tenaga dalamnya telah mencapai tingkat tinggi.

Mendadak Kim Tie berkelebat ke sisi Gin Tie. Sementara Gin Tie terus menerus menatap orang berbaju hitam jangkung.

"Cepat katakan! Apa gerangan yang telah terjadi?" tanya Gin Tie dingin.

"Hamba tidak berani bohong, Hek Siau Liong memang....."

"Hei!" bentak Gin Tie. "Sungguh berani engkau menyebut nama itu!"

"Ampun!" tersentak orang berbaju hitam jangkung itu. "Lain kali hamba....."

Gin Tie tertawa dingin, itu membuat orang berbaju hitam jangkung semakin terkejut dan sekujur badannya mulai menggigil seperti kedinginan.

"Masih ada lain kali, Kauw Cing Lun?" bentak Gin Tie mengguntur.

Padri berusia pertengahan yang bersembunyi di belakang pohon, hatinya tergetar keras. Bukan karena nama Kauw Cing Lun, melainkan karena nama Hek Siau Liong.

Hek Siau Liong adalah orang yang sedang dicari partai besar dalam bu lim termasuk padri tersebut.

Sungguh tak terduga, karena kebetulan melihat lima sosok bayangan berlari cepat seperti terbang menuju rimba itu, maka padri itu pun menguntit mereka. Ternyata kelima orang itu ke rimba tersebut untuk menggali mayat Hek Siau Liong.....

Betapa terperanjatnya padri itu mengetahui hal tersebut. Siapa yang membunuh Hek Siau Liong? Bagaimana mereka tahu? Dan..... ternyata mayat Hek Siau Liong telah hilang.

Untuk apa mereka menggali mayat Hek Siau Liong? Bahkan mayat tersebut malah telah hilang. Kemana mayat itu? Apakah..... ada orang lain memindahkannya? Kalau tidak, mungkinkah mayat itu telah berubah menjadi mayat hidup?

Padri berusia pertengahan itu terus berpikir, tapi mendadak ia dikejutkan oleh jeritan yang menyayat hati.

"Aaaakh.....!" Orang berbaju hitam jangkung terpental ke sisi mayat Keng Tay Cun, dan mati seketika dengan mulut mengalirkan darah segar.

Kini tinggal orang berbaju hitam pendek, yang sukmanya telah hilang entah ke mana ketika menyaksikan kematian kedua temannya itu, sekujur badannya terus menggigil.

"Kenapa engkau?" tanya Gin Tie dingin. "Hamba....." Suara orang berbaju hitam pendek bergemetar. "Hamba....."

"Ketakutan ya?" tanya Gin Tie. Namun sungguh mengherankan, karena suaranya berubah agak lembut.

"Hamba....."

"Pin Ngo (Baju hitam kelima), mulai saat ini engkau menjadi Pin It (Baju hitam kesatu), mengerti engkau?"

"Te..... terima kasih Tie Kun!" ucap orang berbaju hitam pendek sambil memberi hormat. "Hamba sangat berterima kasih atas kebaikan Tie Kun!"

"Tahukah engkau apa sebabnya, kedudukanmu bisa diangkat saat ini?" tanya Gin Tie sambil menatapnya.

"Hamba..... hamba....."

"Engkau tidak tahu?" Gin Tie tertawa ringan.

"Hamba memang tidak tahu, mohon Tie Kun memberi penjelasan!" Orang berbaju hitam pendek menundukkan kepala.

"Apakah engkau masih ingat akan ucapanmu tadi?"

"Hamba tidak ingat."

"Bukankah tadi engkau mengucapkan, apa boleh buat! Jawab saja yang sesungguhnya! Engkau ingat sekarang?"

"Hamba sudah ingat."

"Karena engkau mengucapkan itu, maka telah menyelamatkan nyawamu sendiri, dan mengangkat kedudukan. Engkau sudah mengerti sekarang?"

"Hamba..... hamba telah mengerti."

"Nah, jawablah yang sesungguhnya!"

"Tapi sebelumnya, hamba mohon ampun. Kalau Tie Kun bersedia mengampuni hamba, barulah hamba berani memberitahukan hal yang sesungguhnya."

Gin Tie berpikir sejenak, kemudian mengganggu.

"Baiklah. Aku bersedia mengampunimu."

"Terima kasih Tie Kun!" ucap orang berbaju hitam pendek lalu menarik nafas. "Sesungguhnya Keng Tay Cun dan Kauw Cing Lun mati secara penasaran."

"Oh?" Gin Tie tertawa dingin. "Engkau membela mereka?"

"Hamba tidak membela mereka, melainkan berkata sesungguhnya," ujar orang berbaju hitam pendek.

"Berkata sesungguhnya?" Gin Tie menatap orang berbaju hitam pendek itu. "Kalau begitu, mayat itu ke mana?"

"Bocah itu memang telah terpukul dan tertusuk pedang anak buah hamba....."

"Itu tidak perlu kau jelaskan!" potong Gin Tie. "Aku cuma bertanya di mana mayat bocah itu?"

"Mayat itu memang dikubur di sini, mengenai....."

"Kalian yang mengubur mayat itu?" tanya Kim Tie mendadak.

"Walau bukan kami yang menguburnya, tapi kami juga berada di tempat ini menyaksikan mayat bocah itu dikuburkan di sini, setelah itu barulah kami pergi."

"Semua anak buah kalian juga ikut pergi?" tanya Kim Tie.

"Ya." Orang berbaju hitam pendek mengangguk. "Kami semua pergi bersama."

Kim Tie tampak berpikir keras, lama sekali barulah membuka mulut bertanya pada orang berbaju hitam pendek itu.

"Ketika itu, kalian melihat ada orang lain melewati rimba ini?"

"Tidak melihat siapa pun."

"Engkau berkata sesungguhnya, sama sekali tidak berdusta?" Kim Tie menatapnya.

"Hamba sama sekali tidak berdusta," jawab orang berbaju hitam pendek sambil memberi hormat.

"Ngmm!" Kim Tie manggut-manggut. "Mengenai kematian kedua orang itu, bagaimana menurut pandanganmu?"

"Itu....." Orang baju hitam pendek ragu menjawabnya.

"Jawab saja! Aku tidak akan menghukummu," ujar Kim Tie sungguh-sungguh.

"Mohon maaf, menurut hamba, kematian mereka berdua sungguh penasaran dan tak berharga sama sekali."

Kim Tie tertawa.

"Tak berharga memang benar," ujarnya, "Namun belum tentu penasaran."

"Oh?"

"Mayat itu telah hilang, seharusnya mereka memberitahukan secara jujur," lanjut Kim Tie. "Tidak pantas berunding secara diam-diam untuk berdusta, itu pertanda mereka tidak setia terhadap kami."

Orang yang tidak setia, tentunya harus dihukum mati. Mengerti, engkau?"

"Hamba..... hamba mengerti." Orang berbaju hitam pendek mengangguk dengan badan menggigil. Untung pada waktu itu ia mengucapkan begitu, kalau tidak, nyawanya pasti sudah melayang. "Mereka berdua memang tidak mati penasaran."

"Baiklah. Di sini sudah tiada urusanmu lagi. Engkau boleh mengambil tanda pengenalan mereka, lalu pulang dan suruh anak buahmu ke mari untuk mengubur mayat mereka berdua itu," ujar Kim Tie sambil mengibaskan tangannya.

"Hamba turut perintah." Orang berbaju hitam memberi hormat, lalu segera mendekati dua sosok mayat itu untuk mengambil tanda pengenalan mereka. Setelah itu, barulah ia pergi sambil menarik nafas lega.

Bagian ke 20: Orang Tua Gunung Salju

Setelah orang berbaju hitam pendek itu pergi, di rimba itu masih berdiri dua orang, yakni Kim Gan Siang Tie. Ternyata mereka berdua belum meninggalkan tempat itu.

"Mengenai urusan ini, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Kim Tie.

"Shia coh hanya menduga....."

"Menduga apa?"

"Cuma ada satu kemungkinan."

"Kemungkinan apa?"

"Dibawa pergi oleh orang lain."

"Oh?" Kim Tie tertawa. "Untuk apa orang tersebut membawa pergi mayat itu?"

"Ini merupakan persoalan yang sulit dipecahkan," jawab Gin Tie.

"Akan tetapi....."

"Kenapa?"

"Mungkin bocah itu bernasib mujur. Walau sudah terpukul dan tertusuk pedang namun dia tidak mati."

"Ng!" Kim Tie manggut-manggut. "Itu memang masuk akal, kemudian diketahui orang, maka dia ditolong."

"Maksud sang coh setelah Keng Tay Cun dan teman-temannya pergi, orang itu pun keluar dari tempat persembunyian, lalu menggali sekaligus membawa pergi bocah itu?"

"Benar." Kim Tie mengganggu. "Orang itu tahu bocah tersebut belum putus nyawanya, maka menolongnya. Kalau tidak, untuk apa membawa pergi sosok mayat?"

"Kini mayat itu telah hilang, tidak bisa diselidiki asal-usulnya lagi. Bagaimana sang coh?"

"Engkau ingin bertanya padaku tentang apa yang kucurigakan itu?" Gin Tie tersenyum sambil menatapnya.

"Ya." Gin Tie mengganggu.

"Tahukah engkau, siapa yang sedang kita kejar itu?" tanya Kim Tie mendadak.

"Sang coh bercuriga bahwa dia adalah anjing kecil itu?" Gin Tie tersentak.

"Ng!" Kim Tie mengganggu. "Seharusnya engkau sudah menduga ke situ. Dalam tiga bulan ini, anjing kecil itu tiada jejak dan kabar beritanya, apakah dia bisa menyusup ke dalam bumi?"

Semakin mendengar, padri yang bersembunyi di belakang pohon itu pun semakin mengerti, bahwa mereka berdua itu Kim Gan Siang Tie namun tidak jelas mereka berdua itu raja apa?

Selain itu, padri tersebut pun tidak tahu siapa yang mereka maksud anjing kecil itu.

"Kalau begitu, kini kita harus bagaimana?" tanya Gin Tie.

"Kita cuma menduga-duga saja," jawab Kim Tie. "Betul atau tidak kita belum bisa memastikannya, maka sebaiknya kita pulang dulu untuk berunding. Ayoh, mari kita pulang!"

Tampak dua sosok bayangan berkelebat pergi, begitu cepat bagaikan kilat. Sehingga sungguh mengejutkan padri yang bersembunyi di belakang pohon.

"Sungguh tinggi ginkang mereka....." gumamnya, lalu berdiri lurus. Namun mendadak ia mendengar suara yang amat kecil mendengung di dalam telinganya.

"Hweshio kecil! Kau tidak usah bersembunyi lagi! Orang-orang yang mau mengubur kedua mayat itu telah datang! Tiga li dari sini menuju selatan, di sana terdapat sebuah vihara, lo hu (aku orang tua) menunggumu di sana."

"Sicu ko jin (orang berkepandaian tinggi) dari mana?" tanya padri berusia pertengahan itu. Ia juga menggunakan ilmu menyampai suara.

"Lo hu bukan orang tinggi, melainkan orang pendek. Hweshio kecil, kalau engkau tidak berani ke vihara itu ya sudahlah!"

"Kalau begitu, sicu jalan duluan, aku pasti segera menyusul ke sana."

"Baiklah. Tapi engkau harus cepat menyusul ke sana! Kalau lo hu tunggu lama, engkau akan tahu rasa."

Tak lama tampak sosok bayangan berkelebat bagaikan segulung asap menuju selatan.

Bukan main terkejutnya padri itu. Sepasang matanya terbelalak ketika menyaksikan ginkang yang begitu tinggi.

Siapa padri itu? Ternyata murid kepala ciangbun jin Gobi pay Seng Khong Taysu, yang dipanggil Goan Siu hweshio. Dia diutus untuk mencari Hek Siau Liong.

Ketika menyaksikan ginkang yang begitu luar biasa, dia terkejut sekali. Namun dia murid kepala ciangbun jin Gobi pay, tentu tidak mau mempermalukan gurunya. Ia segera mengembangkan ginkangnya menuju vihara tersebut.

Dalam waktu sekejap perjalanan padri itu sudah mencapai tiga li. Di sisi sebuah pohon rindang, terdapat sebuah vihara yang sudah tua. Tampak seorang tua renta duduk di dekat pintu vihara itu. Orang itu berusia delapan puluhan, rambut dan jenggotnya sudah memutih semua.

Orang tua renta itu duduk bersila dengan mata terpejam, persis padri tua sedang bersemedi.

Goan Siu hweshio berdiri tak jauh, dari tempat itu, sepasang matanya menatap orang tua renta itu dengan penuh perhatian.

"Mungkinkah orang tua itu?" tanya Goan Siu hweshio dalam hati, ia tampak ragu.

Mendadak orang tua renta itu membuka matanya, mengarah pada Goan Siu hweshio dengan menyorot tajam.

"Hweshio kecil, engkau sudah sampai di sini tapi kenapa berdiri begitu jauh? Merasa takut ya?" tegur orang tua renta itu.

"Lo sicu (orang tua), kalau Siau ceng (aku padri kecil) takut, tentunya tidak akan ke mari," sahut Goan Siu hweshio.

Orang tua renta itu tersenyum lembut.

"Kalau tidak takut, duduklah di sini untuk mengobrol!" ujarinya.

Goan Siu hweshio ragu sejenak, kemudian mendekati orang tua renta itu, lalu duduk bersila sekaligus merapatkan sepasang telapak tangannya di dada.

"Lo sicu, mohon tanya ada petunjuk apa?" tanya Goan Siu hweshio.

Orang tua renta itu tidak segera menjawab, melainkan tersenyum sambil balik bertanya.

"Hweshio kecil, siapa namamu?"

"Siau ceng bernama Goan Siu."

"Engkau murid Siau Lim atau murid Gobi?"

"Siau ceng murid Gobi. Mohon tanya siapa lo sicu?"

"Wuah!" Orang tua renta tertawa. "Lo hu sudah lupa nama sendiri, engkau tidak perlu bertanya!"

"Lo sicu....."

"Hweshio kecil, lo hu ingin bertanya, sudikah engkau menjawab?" Orang tua renta menatapnya tajam.

"Lo sicu mau bertanya apa?"

"Dengar-dengar para partai besar sedang berusaha mencari Hek Siau Liong. Benarkah itu?"

Goan Siu hweshio mengangguk.

"Benar."

"Mengapa kalian berusaha mencarinya?"

"Itu karena partai Kay Pang menyebarkan bu lim tiap pada berbagai partai besar lainnya untuk mohon bantuan mencari Hek Siau Liong. Itu disebabkan apa, Siau ceng tidak mengetahuinya."

Orang tua renta itu tampak tertegun, kemudian sepasang matanya menyorot tajam dan dingin.

"Apa?! Engkau bilang pihak Kay Pang yang menyebarkan bu lim tiap?"

"Betul." Goan Siu hweshio mengangguk, dan merasa terkejut akan sorotan yang tajam dan dingin itu.

Mendadak orang tua renta itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Pengemis cilik Sang sungguh ceroboh, harus dipukul pantatnya!"

Goan Siu hweshio tersentak, sebab yang dimaksudkan pengemis cilik Sang adalah Kay Pang Pangu (Ketua Kay Pang) masa kini. Usianya sudah lima puluhan, tapi orang tua renta ini menyebutnya pengemis cilik dan menambahkan harus dipukul pantatnya. Orang tua renta berani mengatakan begitu, sebetulnya siapa orang tua renta itu? Goan Siu hweshio tidak habis berpikir.

"Hweshio kecil, sungguhkah engkau tidak tahu sebab musababnya?" tanya orang tua renta itu lagi.

"Siau ceng sungguh tidak tahu."

"Benarkah?"

"Siau ceng adalah pengikut Budha, bagaimana mungkin Siau ceng berani berdusta?"

"Oh? Ha ha ha!" Orang tua renta tertawa gelak. "Berapa banyak hweshio yang berdusta, diam-diam makan daging dan main perempuan."

"Omitohud! Semoga Sang Budha mengampuni lo sicu." ucap Goan Siu hweshio sambil merapatakan sepasang tangannya di dada.

"Jangan menyebut Omitohud kalau hati tidak bersih!" ujar orang tua renta dan tertawa gelak lagi, kemudian menambahkan, "Kalau Seng Khong tahu engkau berani berkata demikian pada lo hu kepalamu yang gundul itu pasti diketok."

"Lo sicu....." Goan Siu hweshio terbelalak.

"Sudahlah hweshio kecil, engkau tidak tahu sebab musabab itu tidak apa-apa, lo hu percaya engkau tidak bohong," ujar orang tua renta itu. "Kini Hek Siau Liong itu telah mati, kalian tidak perlu mencarinya lagi."

"Apa yang dikatakan lo sicu memang benar. Tapi menurut Siau ceng, urusan itu perlu diselidiki."

"Mengapa?"

"Lo sicu, tentunya lo sicu mendengar pembicaraan orang yang berbaju kuning emas dan putih perak itu, kan?"

"Tidak salah. Engkau pun sudah dengar. Nah, bagaimana menurut pendapatmu, hweshio kecil?"

"Menurut Siau ceng memang masuk akal dia telah ditolong orang."

"Benar, hweshio kecil." Orang tua renta mangut-manggut. "Kalau begitu, kenapa tadi engkau bilang masalah itu harus diselidiki?"

"Karena....." Goan Siu hweshio menatapnya. "Lo sicu, itu adalah urusan Kay Pang."

"Lo hu paham." Orang tua renta manggut-manggut. "Maksudmu lo hu jangan turut campur kan?"

"Siau ceng tidak bermaksud begitu, itu memang urusan Kay Pang."

"Tidak salah." Orang tua renta tersenyum. "Itu memang urusan pengemis kecil Sang, tapi asal lo hu berkata padanya, dia pasti tidak berani membantah. Tapi..... lo hu masih ada urusan lain, tidak bisa pergi menemuinya....."

"Lo sicu....." Goan Siu hweshio tercengang.

"Hweshio kecil, bersediakah engkau mewakili lo hu menyampaikan pesan pada pengemis kecil itu?"

"Maksud lo sicu?"

"Suruh dia segera memberitahukan pada partai besar lainnya, tidak usah mencari Hek Siau Liong lagi!"

"Lo sicu....."

"Engkau tidak mau membantu lo hu?"

"Siau ceng mau membantu, tapi..... bagaimana mungkin Sang Pangcu akan menuruti pesan ini?"

"Oooh!" Orang tua renta tersenyum. "Kalau cuma pesan dengan mulut, tentunya pengemis kecil itu tidak mau menurut. Tapi lo hu akan memberimu suatu barang, serahkan padanya! Setelah dia melihat barang tersebut, dia pasti menurut."

Hati Goan Siu hweshio tergerak.

"Itu barang kepercayaan lo sicu?"

"Hweshio kecil," ujar orang tua renta sambil tertawa. "Jangan banyak bertanya! Setelah engkau bertemu pengemis kecil itu, dia akan memberitahukan padamu siapa lo hu."

"Oooh!" Goan Siu hweshio manggut-manggut.

Orang tua renta mengeluarkan sebuah kantong kecil yang terbuat dari semacam kain warna merah, lalu diberikan pada Goan Siu hweshio dengan wajah serius.

"Simpan baik-baik barang ini, jangan sampai hilang!" pesannya, "Dan juga engkau tidak boleh melihat isinya!"

"Ya." Goan Siu hweshio mengangguk sambil menerima barang tersebut. "Siau ceng tidak berani melanggar pesan lo sicu."

"Bagus." Wajah orang tua renta berseri. "Lo hu minta bantuanmu, tentunya tidak secara cuma-cuma."

"Maksud lo sicu?"

"Kini lo hu akan mengajarmu tiga jurus tangan kosong, tapi cuma mengajar satu kali saja. Engkau bisa ingat berapa bagian, itu adalah urusanmu."

"Lo sicu....."

"Hweshio kecil, lihat baik-baik!" ujar orang tua renta sambil menggerak-gerakkan sepasang tangannya.

Goan Siu hweshio melihat dengan penuh perhatian, jurus tangan kosong itu tampak sederhana, namun justru sangat aneh.

Berselang beberapa saat kemudian, orang tua renta itu menghentikan gerakannya.

"Hweshio kecil, engkau sudah ingat?" tanyanya sambil menatapnya tajam.

Goan Siu hweshio merapatkan sepasang telapak tangannya di dada.

"Siau ceng sungguh bodoh, cuma ingat enam bagian." jawabnya dengan hormat.

"Ha ha ha!" Orang tua renta tertawa gelak. "Engkau bisa ingat enam bagian, itu sudah bagus. Bahkan engkau pun harus merasa puas, karena kalau engkau bertemu salah seorang Cit Khi (Tujuh Orang Aneh) atau Pat Hiong (Delapan Orang Buas) itu, engkau tidak akan kalah melawan salah seorang itu dengan tiga jurus tangan kosong yang baru kau pelajari itu."

Goan Siu hweshio merasa girang sekali, namun wajahnya tampak ragu.

Menyaksikan itu, orang tua renta tertawa gelak.

"Engkau tidak percaya, hweshio kecil?" tanyanya.

Seketika juga wajah Goan Siu hweshio kemerah-merahan. Ia tidak menyahut melainkan cuma merapatkan sepasang telapak tangannya di dada.

"Engkau tidak percaya tidak apa-apa. Tapi kelak engkau akan tahu bagaimana kemampuan tiga jurus tangan kosong itu."

"Lo sicu....."

"Baiklah. Lo hu masih ada urusan lain, kita berpisah di sini saja," ujar orang tua renta, lalu mendadak berkelebat pergi dalam keadaan duduk bersila.

Betapa terkejutnya Goan Siu hweshio, sebab gurunya belum mampu berbuat begitu. Maka dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian orang tua renta itu. Siapa sebenarnya orang tua renta tersebut? Goan Siu hweshio sama sekali tidak dapat menerkannya.

Setengah bulan telah berlalu, namun para murid partai besar masih terus mencari jejak Hek Siau Liong. Tentunya para murid partai besar itu telah mengetahui tentang Hek Siau Liong yang ditolong oleh seseorang.

Mengapa para murid partai besar masih terus mencari Hek Siau Liong? Apakah Goan Siu hweshio tidak pergi menemui Kay Pang Pangcu menyerahkan barang orang tua renta dan menyampaikan pesannya itu?

Padahal sesungguhnya, Goan Siu hweshio telah melaksanakan itu dengan baik, sedangkan Kay Pang Pangcu pun sudah tahu siapa orang tua renta itu.

Orang tua renta itu, ternyata Swat San Lo Jin (Orang tua Gunung Swat San) yang pernah menggetarkan bu lim enam puluhan tahun yang lalu.

Kalau begitu, Kay Pang Pangcu telah mengabaikan pesan Swat San Lo Jin tidak memberi kabar pada partai besar lainnya agar berhenti mencari Hek Siau Liong? Kay Pang Pangcu Sang Hun Hun begitu berani tidak menurut pada pesan Swat San Lo Jin, sungguh besar nyalinya. Apakah dia tidak takut akan membuat gusar bu lim lo cianpwe (orang tua tingkat tinggi rimba persilatan) itu?

Tentunya Kay Pang Pangcu itu tidak berani. Akan tetapi dalam hal tersebut, terdapat suatu sebab. Kalau tidak, bagaimana mungkin Kay Pang Pangcu berani mengabaikan amanat bu lim lo cianpwe itu?

Kenapa Kay Pang Pangcu Sang Hun Hun begitu berani? Siapa pun tidak mengetahuinya. termasuk Swat San Lo Jin sendiri kecuali para Ciangbun Jin partai besar itu. Kalau begitu, asal-usul Hek Siau Liong memang luar biasa sekali.

Bagian ke 21: Banjir Darah Di Rumah Mahan Empat Lautan

Hek Siau Liong menghilang mendadak, itu sungguh mencemaskan Se Pit Han yang baru dikenal itu.

Demi Hek Siau Liong, Se Pit Han pun telah bersumpah dalam hati, harus dapat mencarinya. Kalau tidak, ia pun tidak segan-segan membunuh agar darah membanjiri kang ouw.

Kenapa Se Pit Han bersumpah begitu? Karena kemungkinan besar Hek Siau Liong adalah putra tunggal bibinya berarti mereka berdua adalah kakak beradik misan, juga termasuk teman baik pula.

Hek Siau Liong yang begitu tampan, berhati baik dan berbudi luhur, itu semua telah terukir dalam benak Se Pit Han bahkan bayangan Hek Siau Liong sering muncul di pelupuk matanya, membuatnya tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur.....

Kalau Se Khi tidak sering menasehati sekaligus menghiburnya, ketika Hek Siau Liong kehilangan jejak, mungkin Se Pit Han sudah mulai membunuh, terutama di rumah makan Empat Lautan di kota

Ling Ni. Sebab anggapan Se Pit Han, biang keladinya adalah Toan Beng Thong, pemilik rumah makan tersebut.

Sejak Hek Siau Liong menghilang, sejak itu pula wajah Se Pit Han tidak pernah senyum, selalu bermuram durja dan menunggu kabar berita Hek Siau Liong dengan tidak tenang. Oleh karena itu, badan Se Pit Han kian hari kian bertambah kurus, itu sungguh mencemaskan Se Khi.

Lewat setengah bulan kemudian, sudah ada kabar berita tentang Hek Siau Liong. Ia nyaris mati terbunuh di pinggir kota Pin Hong, untung tertolong oleh seseorang yang berkepandaian tinggi. Namun karena tidak tahu siapa orang yang berkepandaian tinggi itu, maka juga tidak bisa tahu Hek Siau Liong berada di mana.

Siapa yang menyampaikan kabar berita tersebut pada Se Pit Han? Ternyata Se Khi.

Setelah memperoleh kabar berita itu, Se Pit Han pun tampak agak tenang. Wajah pun tidak begitu murung lagi, bahkan kadang-kadang berseri pula.

Dengan adanya kabar berita tersebut, Se Pit Han pun terus menginap di rumah penginapan Ko Lung di dalam kota Siang Yang untuk menunggu kabar berita selanjutnya.

Tak terasa sudah lewat setengah bulan lagi. Dalam waktu setengah bulan itu, tiada kabar berita Hek Siau Liong sama sekali. Itu membuat Se Pit Han mulai cemas, wajahnya pun mulai murung dan tidak pernah senyum lagi. Sedangkan air muka Se Khi pun bertambah serius, keningnya sering berkerut-kerut seakan tercekam suatu perasaan.

Bagaimana dengan Pat Kiam dan Siang Wie yang selalu mengikuti Se Pit Han?

Mereka pun tampak cemas dengan wajah murung, tidak pernah senyum lagi dan kening pun sering berkerut seperti kening Se Khi.

Nah! Apa yang akan terjadi selanjutnya.....?

Mendadak..... bu lim telah dikejutkan oleh suatu kejadian yang sangat menggemparkan. Kejadian apa yang telah mengejutkan seluruh bu lim.

Ternyata telah terjadi banjir darah di rumah makan Empat Lautan di kota Ling Ni. Para pelayan dan lainnya terbunuh semua di halaman belakang rumah makan tersebut, tiada seorang pun yang dapat meloloskan diri.

Siapa pembunuh itu, tiada seorang pun yang tahu. Akan tetapi, ditembok halaman belakang rumah makan itu terdapat sebaris tulisan dengan darah berbunyi demikian.

Ini sebagian kecil pembalasan demi nyawa Hek Siau Liong.

Di sisi tulisan itu terdapat sebuah gambar bunga mawar yang juga dilukis dengan darah.

Siapa yang melihat, pasti menduga itu tulisan si pembunuh yang memakai lambang bunga mawar.

Dalam rimba persilatan, siapa yang menggunakan bunga mawar sebagai lambang? Kebanyakan telah tidak ingat lagi. Bagi yang masih ingat, mereka pun tidak berani mengatakannya, apa lagi memperbincangkannya.

Kabar berita tentang kejadian itu, juga telah sampai di telinga Kay Pang Pangu dan para ciang bun jin partai besar lainnya. Mereka mengerti apa yang telah terjadi, bahkan juga tahu siapa pemilik lambang tersebut. Namun mereka hanya menggeleng-gelengkan kepala dan menarik nafas panjang, sama sekali tidak mau membicarakannya, juga melarang para murid mereka membicarakan masalah lambang bunga mawar tersebut, yang membicarakan pasti dihukum berat.

Semalam sebelum kejadian banjir darah itu, Se Pit Han justru telah menghilang entah ke mana.

Betapa terkejutnya Se Khi, Pat Kiam dan Siang Wie. Mereka sangat gugup dan panik, berpencah berusaha mencari Se Pit Han. Akan tetapi, tiada jejak Se Pit Han sama sekali.

Setelah kejadian banjir darah di rumah makan Empat Lautan, mereka pun mengerti dan langsung berangkat ke Kota Ling Ni. Salah seorang Pat Kiam tetap tinggal di penginapan di kota Siang Yang sebagai penghubung.

Begitu sampai di kota Ling Ni, mereka pun mulai mencari Se Pit Han, namun tiada jejaknya sama sekali, mungkin sudah meninggalkan Kota Ling Ni.

Bagaimana mereka bisa tahu? Sesungguhnya Se Pit Han tidak menginap di dalam kota itu. Malam itu terjadi banjir darah di rumah makan Empat Lautan, malam itu juga Se Pit Han meninggalkan kota tersebut. Maka mereka berselisih jalan dengan Se Pit Han.

Se Khi, Cit Kiam dan Siang Wie tiba di Kota Ling Ni sudah hari keempat setelah kejadian banjir darah tersebut. Maka mereka pun menduga tidak mungkin Se Pit Han masih berada di dalam kota itu,

namun tetap berharap bisa bertemu Se Pit Han. Oleh karena itu mereka masih berusaha mencarinya.

Benarkah Se Pit Han telah meninggalkan Kota Ling Ni? Se Khi menduga benar, tapi ternyata tidak.

Se Pit Han masih tetap berada di dalam Kota Ling Ni, tujuannya mengawasi rumah makan Empat Lautan itu. Siapa yang akan ke sana dan siapa pula yang menggantikan Toan Beng Thong.

Dalam hatinya telah memutuskan, siapa yang ke sana dan siapa yang menggantikan Toan Beng Thong, harus dibunuh pula, itu agar orang yang di latar belakang memunculkan diri.

Semua ini, tentunya di luar dugaan Se Khi, bagaimana mungkin ia akan menduga Se Pit Han mengambil keputusan demikian?

Se Khi dan lainnya tidak menemukan Se Pit Han di Kota Ling Ni, maka mereka menerka Se Pit Han telah kembali ke kota Siang Yang. Oleh karena itu, Se Khi mengajak Cit Kiam dan Siang Wie kembali ke Kota Siang Yang.

Akan tetapi, Se Pit Han justru tidak kembali ke kota itu. Sebetulnya Se Pit Han pergi ke mana? Persoalan ini membuat Se Khi, Pat Kiam dan Siang Wie tidak habis berpikir dan cemas.

Mereka tahu jelas Se Pit Han memiliki kepandaian tinggi, namun baru pertama kali berkelana, tentunya belum berpengalaman dalam rimba persilatan. Karena itu, Se Khi, Pat Kiam dan Siang Wie sangat mencemaskannya.

Banyak kelicikan dalam rimba persilatan, serangan gelap sulit dijaga, itu yang dikuatirkan Se Khi.

Karena gugup dan panik, membuat Se Khi selalu salah tingkah. Bagaimana dengan Pat Kiam dan Siang Wie? Mata mereka pun telah merah lantaran sering mengucurkan air mata. Wajah mereka murung dan sering menarik nafas panjang.

Se Kiam Hong memang berotak cerdas. Walau gugup ia masih bisa berlaku tenang. Ketika mereka duduk di dalam kamar rumah penginapan Ko Lung di Kota Siang Yang, Se Kiam Hong memandang Se Khi seraya berkata.

"Se lo (se tua), urusan sudah menjadi begini, percuma kita terus menerus tercekam rasa gugup dan panik. Kini kita harus bagaimana, lo jin keh harus mengambil keputusan. Tidak bisa terus menerus begini."

Se Khi menatapnya. Kiam Hong mengatakan begitu, tentunya telah memikirkan sesuatu. Kalau tidak, ia tidak akan sembarangan membuka mulut.

"Kiam Hong, yang paling cerdik di antara Pat Kiam adalah engkau. Menurut pendapatmu kita harus bagaimana?" tanya Se Khi. Kiam Hong tersenyum.

"Terimakasih atas pujian lo jin keh!" ujar Kiam Hong dan melanjutkan, "Menurut Kiam Hong, harus ada salah satu di antara kita pulang untuk melapor pada Kiong cu dan hujin. Mengenai jejak Siau Kiong cu kita harus berpencar untuk mencarinya. Partai Kay Pang punya murid yang tak terhitung banyaknya. Kita harus minta bantuan kepada Kay Pang. Bagaimana menurut lo jin keh?"

Se Khi manggut-manggut, kemudian mengarah pada Huai Hong.

"Engkau punya pendapat lain?" tanya Se Khi.

Huai Hong berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepala.

"Huai Hong tidak punya pendapat lain. Apa yang dikatakan Kiam Hong, itu merupakan petunjuk bagi kita semua." katanya.

"Ngmm!" Se Khi manggut-manggut.

Maka lo ngo (saudara kelima) yaitu Yang Hong di suruh pulang ke Lam Hai, sedangkan Se Khi, Pat Kiam dan Siang Wie berjumlah sepuluh orang dibagi menjadi dua regu. Mereka berpencar mencari Se Pit Han, bahkan juga minta bantuan pada partai Kay Pang.

Kiam Hong dan lo sam (saudara ketiga) yaitu Ih Hong menjadi satu regu. Ketika mau berangkat, mendadak Kiam Hong berkata pada Giok Cing, salah seorang dari Siang Wie.

"Cici (Kakak perempuan) Cing, di pinggir kota terdapat sebuah vihara tua, harap cici dan Ling moi menyusul kami di sana! Siaute akan menunggu kalian di vihara itu."

Heran? Kenapa Kiam Hong memanggil Giong Cing cici? Apakah Giong Cing adalah anak perempuan? Kalau bukan, kenapa Kiam Hong memanggilnya cici?

"Baiklah. Aku dan Ling moi pasti segera menyusul ke sana," sahut Giok Cing sambil tersenyum.

Lima li sebelah utara Kota Siang Yang terdapat sebuah vihara tua. Tampak dua orang berdiri di depan vihara itu. Pada pinggang mereka bergantung sebilah pedang. Mereka berdua adalah Ih Hong dan Kiam Hong.

"Pat te, (Adik kedelapan), kenapa kita datang di tempat ini?" tanya Ih Hong heran.

"Menunggu orang," jawab Kiam Hong singkat.

"Oh?" Ih Hong bertambah heran. "Menunggu siapa?"

Kiam Hong tersenyum, dan memandang Ih Hong seraya berkata.

"Sam Ko (kakak ketiga) jangan bertanya. Setelah mereka datang, sam ko akan mengetahuinya."

Ih Hong manggut-manggut. Ia tidak banyak bertanya lagi, karena tahu sifat Kiam Hong. Ia tidak mau memberitahukan, percuma Ih Hong bertanya lagi, tetap tidak akan dijawab.

Berselang beberapa saat kemudian, muncullah Giok Cing dan Giong Ling, sepasang pengawal.

"Pat te," Giong Cing menatapnya. "Ada suatu penting?"

"Cici Cing dan Ling Moi sudah memikirkan tempat yang akan dituju?"

"Belum." Giong Cing menggelengkan kepala. "Menurut pat te kami harus menuju ke mana?"

"Cici Cing dan Ling Moi sudi mendengar petunjuk Siau te?" tanya Kiam Hong sambil tersenyum.

"Bagaimana petunjukmu itu?" Giok Cing menatapnya.

"Menurut Siaute alangkah baiknya Cici Cing dan Ling Moi berangkat bersama kami."

"Berangkat bersama kalian bisa menemukan Siau kiong cu?" tanya Giok Ling.

"Siaute tidak berani mengatakan pasti, namun....." Kiam Hong tersenyum. "Mungkin bisa menemukan Siau kiong cu."

"Oh?" Giok Cing tercengang. "Pat te telah menduga Siau kiong cu berada di mana?"

"Ya." Kiam Hong mengangguk.

"Di mana?" tanya Giok Cing cepat.

"Di Kota Ling Ni."

"Apa?!" Giok Cing dan Giok Ling tertegun, kemudian Giok Cing bertanya dengan mata terbelalak. "Pat te menduga Siau kiong cu masih berada di kota Ling Ni?"

"Ya." Kiam Hong mengangguk. "Kalau dugaan Siaute tidak meleset, Siau kiong cu pasti bersembunyi di tempat rahasia di Kota Ling Ni, belum meninggalkan kota itu."

"Oh?" Giok Cing termangu, kemudian bertanya, "Berdasarkan alasan apa pat te menduga begitu?"

"Tentunya Siaute punya alasan yang kuat." Kiam Hong serius.
"Tapi alangkah baiknya cici Cing jangan bertanya."

"Eh?" Giok Cing menarik nafas. "Maksud Pat te rahasia tidak boleh dibocorkan?"

"Maaf cici Cing, memang begitu," sahut Kiam Hong. "Bagaimana cici Cing mau berangkat bersama kami?"

Giok Cing tidak segera menjawab, melainkan memandang Giok Ling seraya bertanya, "Bagaimana menurutmu, Ling Moi?"

"Kiam Hong sangat cerdik, maka Siau moi menurut saja," jawab Giok Ling sambil tersenyum.

"Kalau begitu....." Giok Cing mengarah pada Kiam Hong.
"Baiklah, kami ikut kalian."

"Tapi....." Kiam Hong tersenyum.

"Lho?" Giok Cing bingung. "Ada apa lagi?"

"Sebelumnya Siaute harus menegaskan. Setelah kita sampai di kota Ling Ni, cici Cing dan Ling moi harus menurut apa yang Siaute atur. Lagi pula kita pun harus merubah wajah dan dandanan."

"Pat te boleh berlega hati, kami pasti menurut apa yang Pat te atur itu," ujar Giok Cing dan menambahkan. "Asal bisa menemukan Siau kiong cu, itu yang terpenting."

"Kalau begitu, mari kita berangkat!" ujar Kiam Hong. "Setelah mendekat Kota Ling Ni, barulah kita merubah wajah....."

Berita kejadian banjir darah di rumah makan Empat Lautan di Kota Ling Ni tersebut sungguh cepat tersiar sampai ke segala pelosok bu lim sekaligus menggemparkan pula.

Itu sudah pasti, sebab orang-orang yang terbunuh itu, delapan di antaranya merupakan bu lim ko ciu masa kini. Mereka adalah Toan Beng Thong, Thai Hang Ngo Sat, Bun Fang lima bersaudara, Cioh Bin Thai Sueh Teng Eng Cong dan Thian Ciang Khay San Yu Ceng Yong. Terbunuhnya delapan orang tersebut, memang sangat mengejutkan kang ouw.

Bagian ke 22: Vihara Tay Siang Kok

Berita tentang banjir darah di rumah makan Empat Lautan itu, juga masuk ke telinga Swat San Lo Jin. Orang tua renta itu berada di vihara Tay Siang Kok di Kota Kay Hong.

Betapa terkejutnya Swat San Lo Jin ketika mendengar berita itu. Yang mengejutkan bukan terbunuhnya orang-orang hek to tersebut, melainkan lambang bunga mawar itu.

Lambang bunga mawar itu membuatnya teringat akan seorang aneh seratusan tahun yang lampau, yakni Mei Kuei Ling Cu (Pemilik lambang Mawar Maut) itu. Lambang mawar maut sudah seratusan tahun tidak pernah muncul dalam kang ouw, tentunya pemiliknya telah meninggal.

Akan tetapi, kini mendadak muncul lagi dalam kang ouw. Itu dapat dipastikan adalah pewarisnya.

Partai Kay Pang berani menyebarkan bu lim tiap pada berbagai partai besar lainnya untuk minta bantuan mencari Hek Siau Liong, itu tentunya berkaitan dengan pemilik lambang mawar maut tersebut.

Lalu apa hubungan Mei Kuei Ling Cu dengan Hek Siau Liong? Untuk mengetahui hal tersebut, harus bertanya pada Hek Siau Liong pula.

Mau bertanya pada Hek Siau Liong, memang tidak sulit, karena Hek Siau Liong berada di ruang belakang vihara Tay Siang Kok ini. Ia sedang bersemadi melatih lwee kang yang diajarkan Swat San Lo Jin.

Ternyata orang yang menolong Hek Siau Liong, tidak lain adalah Swat San Lo Jin. Orang tua renta itu membawa Hek Siau Liong ke vihara Tay Siang Kok yang sepi itu untuk diobati lukanya.

Setengah bulan kemudian, luka Hek Siau Liong telah sembuh, lalu mengangkat Swat San Lo Jin menjadi gurunya.

Siapa yang menyampaikan berita tentang banjir darah di rumah makan Empat Lautan kepada Swat San Lo Jin? Ternyata Hui Keh Taysu, ketua Vihara Tay Siang Kok itu.

Setelah mendengar berita tersebut, Swat San Lo Jin segera ke ruang belakang menemui Hek Siau Liong.

"Liong Ji (Nak Liong), ada hubungan apa engkau dengan Mei Kuei Ling Cu ?" tanyanya.

"Suhu!" Hek Siau Liong tampak tertegun. "Siapa Mei Kuei Ling Cu?"

"Eh?" Swat San Lo Jin bingung. "Sungguhkah engkau tidak tahu siapa Mei Kuei Ling Cu?"

"Suhu, Liong Ji tidak berani bohong, Liong Ji sungguh tidak tahu, lagi pula tidak pernah dengar."

Swat San Lo Jin menatapnya dalam-dalam. Orang tua renta itu tahu Hek Siau Liong tidak berdusta.

"Kalau begitu, itu sungguh mengherankan," gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Suhu." Hek Siau Liong terbelalak. "Apa yang mengherankan? Bolehkah Suhu memberitahukan pada Liong Ji?"

Swat San Lo Jin tampak berpikir, lama sekali barulah membuka mulut memberitahukan.

"Liong Ji, Mei Kuei Ling Cu itu menganggapmu telah terbunuh, maka dia membunuh semua orang hek to di rumah makan Empat Lautan. Bahkan juga meninggalkan sebaris tulisan di tembok halaman belakang rumah makan itu."

"Suhu, bagaimana bunyi tulisan itu?"

"Tulisan itu berbunyi demikian. Ini sebagian kecil pembalasan demi nyawa Hek Siau Liong."

"Oh?" Hek Siau Liong mengerutkan alisnya. "Suhu tahu siapa pemilik rumah makan itu?"

"Siapa pemilik sesungguhnya, Suhu tidak tahu. Namun Suhu tahu siapa penanggung jawabnya, yakni Toan Beng Thong."

"Oh?"

"Liong Ji!" Swat San Lo Jin menatapnya. "Engkau kenal Toan Beng Thong?"

"Suhu!" Hek Siau Liong menggelengkan kepala. "Liong Ji tidak kenal, lagi pula dia tidak punya dendam apa pun dengan Liong Ji."

"Kalau begitu, bagaimana dengan Thai Hang Ngo Sat, Cioh Bin Thai Sueh Teng Eng Cong dan Thiat Ciang Khay San Yu Ceng Yong, engkau kenal mereka?"

Hek Siau Liong menggelengkan kepala lagi.

"Liong Ji sama sekali tidak kenal mereka."

"Oh?" Swat San Lo Jin bertambah bingung.

"Guru, sebetulnya siapa Mei Kuei Ling Cu itu? Kenapa Suhu masih belum memberitahukan pada Liong Ji."

"Liong Ji....." Swat San Lo Jin menggelengkan kepala. "Siapa Mei Kuei Ling Cu itu, suhu pun tidak tahu."

"Dia sangat misteri, tapi bu kangnya sangat tinggi sekali kan?" tanya Hek Siau Liong dengan mata berbinar-binar.

"Benar," Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Mei Kuei Ling Cu adalah pendekar aneh seratusan tahun yang lampau, tiada seorang pun yang mampu menandinginya. Namun sudah hampir seratusan

tahun tidak pernah muncul dalam rimba persilatan, yang muncul kini tentu pewarisnya."

"Oh!" Hek Siau Liong tampak tercenung.

Ia terus berpikir. Semakin berpikir ia malah semakin tidak mengerti. Siapa Mei Kuei Ling Cu itu? Kenapa membunuh orang-orang hek to di rumah makan Empat Lautan? Padahal ia tiada hubungan apa-apa dengan mereka...

"Itu sungguh mengherankan!" gumamnya.

"Liong Ji" Swat San Lo Jin tersenyum. Ternyata orang tua renta itu sudah mempunyai akal untuk mengungkap teka-teki tersebut. "Engkau tidak perlu memikirkan itu, suhu sudah punya akal untuk memecahkan teka teki itu. Tidak lewat lima hari, suhu pasti sudah tahu semuanya."

Usai berkata begitu, Swat San Lo Jin meninggalkan ruang belakang tersebut, lalu pergi melalui pintu belakang.

Empat hari kemudian ketika hari mulai gelap, Hui Koh Taysu, ketua vihara Tay Siang Kok melangkah ke ruang belakang bersama dua orang yang berusia cukup lanjut.

Siapa kedua orang itu, ternyata Se Khi dan Sang Han Hun, ketua partai pengemis.

Setelah menjura memberi hormat pada Swat San Lo Jin, barulah Se Khi dan Kay Pang Pancu itu duduk. Begitu duduk, Se Khi pun terus menatap Hek Siau Liong yang duduk di sisi Swat San Lo Jin.

Air muka Hek Siau Liong tampak biasa, seakan tidak kenal Se Khi sama sekali. Berselang sesaat, Se Khi mulai membuka mulut.

"Kong Cu marga apa, dan bernama siapa?"

"Boan pwe marga Hek, bernama Siau Liong," jawab Hek Siau Liong hormat.

Kening Se Khi berkerut, kemudian menatap Hek Siau Liong dengan sorotan tajam dan dingin.

"Sungguhkah Kong cu bernama. Hek Siau Liong?"

Hek Siau Liong tertegun, kemudian sepasang alisnya tampak berkerut.

"Lo cian pwe," ujarnya. "Nama adalah pemberian orang tua, bagaimana mungkin boan pwe sembarangan memberitahukan?"

"Kalau begitu, Kong cu sungguh Hek Siau Liong!" Se Khi tertawa dingin. "Maka tidak seharusnya tidak mengenal lo hu."

"Lo ciang pwe!" sahut Hek Siau Liong nyaring. "Perkataan lo cian pwe tidak masuk akal."

"Kenapa tidak masuk akal?"

"Boan pwe ingin bertanya, apakah orang yang bernama Hek Siau Liong harus kenal lo cian pwe?"

Se Khi tertegun, kemudian wajahnya berubah lembut.

"Kalau begitu, engkau memang bernama Hek Siau Liong, bukan menyamar!" ujar Se Khi bernada lembut pula.

"Lo cian Pwe," Hek Siau Liong tersenyum getir. "Karena boan pwe bernama Hek Siau Liong, maka nyaris mati di pinggir kota Pin Hong. Kalau tidak ditolong Guru yang berbudi, kini tubuh pasti sudah busuk. Seandainya boan pwe bukan bernama Hek Siau Liong, kenapa harus memakai nama Hek Siau Liong untuk cari mati?"

"Ngmm!" Se Khi manggut-manggut.

"Siapa sebetulnya Hek Siau Liong yang kenal lo cian pwe itu?" tanya Hek Siau Liong mendadak. "Apakah wajah, usia dan tinggi badannya seperti boan pwe?"

Pertanyaan ini membuat Se Khi menatapnya dengan penuh perhatian, kemudian sepasang matanya terbelalak lebar.

"Sungguh mirip sekali. Sulit membedakannya."

"Oh?" Tiba-tiba Hek Siau Liong teringat sesuatu. "Lo cian pwe, di belakang telinga kiri boan pwe terdapat sebuah tanda merah, apakah Hek Siau Liong itu juga punya tanda ini?"

"Itu....." Se Khi menggelengkan kepala. "Lo hu tidak memperhatikannya, maka tidak tahu?"

"Ha ha ha!" Swat San Lo Jin tertawa terbahak-bahak. "Kini telah jelas segalanya. Hek Siau Liong ini bukan Hek Siau Liong itu. Nama mereka sama, namun boleh dikatakan saudara."

Se Khi diam saja.

Swat San Lo Jin menatapnya, kemudian ujarinya perlahan

"Lo ciau berusia lebih tua darimu, maka lo ciau akan memanggilmu lo heng te saja. Bagaimana? Boleh kan?"

"Tentu boleh." Se Khi tertawa. "Lo koko adalah bu lim cian pwe, mau memanggil Siau te sebagai lo heng te, itu sungguh membuat Siaute merasa bangga sekali."

"Jangan sungkan, lo heng te!" Swat San Lo Jin tertawa gelak.

"Oh ya, lo koko ingin mohon petunjuk, itu boleh kan?"

"Mengenai apa?" tanya Se Khi heran.

"Lo heng te berasal dari mana?" Swat San Lo Jin menatapnya.

"Lam Hai," jawab Se Khi jujur.

"Oh?" Sepasang mata Swat San Lo Jin bersinar aneh. "Lo heng te bersama....."

"Bersama Siau kiong cu datang di Tiong Goan ini," sambung Se Khi cepat.

"Kalau begitu, lo heng te adalah....." Swat San Lo Jin mengatakan sesuatu, namun keburu dipotong oleh Se Khi agar tidak dilanjutkan.

"Siaute cuma ikut Siau kong cu jalan-jalan saja."

Sebetulnya Swat San Lo Jin ingin mengatakan Se Khi pewaris lambang maut itu, tapi langsung dipotong oleh Se Khi, maka ia lalu mengalihkan pembicaraan.

"Apakah Siau kong cu adalah teman baik Siau kiong cu?"

Se Khi mengangguk. "Siau kong cu mengenalnya di Tiong Goan, namun asal-usul Hek Siau Liong masih merupakan teka teki. Menurut dugaan Siaute, Hek Siau Liong punya hubungan erat dengan kiong cu. Oleh karena itu, Hek Siau Liong bukan nama aslinya."

Swat San Lo Jin tercengang. "Kalau begitu, dia bukan marga Hek!"

"Benar." Se Khi manggut-manggut.

"Kalau dia bukan marga Hek, lalu marga apa?" tanya Swat San Lo Jin.

Se Khi menatap Swat San Lo Jin. "Tahukah Lo koko kalau di San si terdapat Ciok Lau San Cung?"

Begitu mendengar nama perkampungan tersebut, Swat San Lo Jin pun tampak tersentak dengan mata terbelalak.

"Mendadak lo heng te menyinggung Ciok Lau San Cung. Apakah Hek Siau Liong putra kesayangan Pek Lo Te suami istri yang bernama Pek Giok Ling?"

"Itu memang mungkin." Se Khi manggut-manggut. "Namun untuk sementara ini, Siaute masih tidak berani memastikannya."

"Lawan kata pek adalah hek....." gumam Swat San Lo Jin. "Nama kecil Siau Liong, demi menghindari para musuh, maka memakai nama Hek Siau Liong. Mungkinkah begitu? Tidak salah! Pasti begitu!"

"Apakah Lo Koko kenal dengan Pek tay hiap suami istri?" tanya Se Khi mendadak.

"Bukan cuma kenal, bahkan kami sangat akrab." Swat San Lo Jin memberitahukan.

"Tentang kejadian Ciok Lau San Cung, sudahkah lo koko, mengetahuinya?" tanya Se Khi lagi.

"Tahu." Swat San Lo Jin mengangguk, kemudian menarik nafas panjang. "Dua puluh tahun yang lampau, lo koko berkenalan dengan Pek lo te. Sejak itu kami pun jadi teman baik bagaikan saudara. Setiap tiga tahun pada musim dingin, mereka suami istri pasti mengunjungi lo koko di Swat San. Dalam dua puluh tahun itu, mereka suami istri tidak pernah melupakan jadwal waktu tersebut. Akan tetapi hingga musim semi tahun ini, mereka suami istri tidak datang mengunjungi lo koko. Oleh karena itu, lo koko yang turun gunung....."

Berkata sampai di sini, Swat San Lo Jin menarik napas panjang, kemudian melanjutkan dengan wajah murung.

Begitu sampai di Ciok Lau San Cung, barulah lo koko tahu kalau perkampungan itu telah musnah, Pek Mang Ciu dan istrinya terbunuh. Maka lo koko mengambil keputusan terjun ke kang ouw lagi untuk menyelidiki siapa pembunuh-pembunuh itu. Lo koko ingin membalas dendam berdarah Pek lo te dan istrinya." Swat San Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala. "Justru itu, secara tidak sengaja telah menolong Hek Siau Liong ini."

"Bagaimana hasil penyelidikan lo koko? Apakah sudah tahu jelas siapa pembunuh-pembunuh itu?"

"Sudah hampir sebulan lo koko menyelidiki....." Swat San Lo Jin tersenyum getir. "Namun belum ada hasilnya, hanya kebetulan menolong Hek Siau Liong ini?"

Se Khi juga menggeleng-gelengkan kepala.

"Sayang sekali! lo koko telah melepaskan kedua barang bukti itu!" seru Swat San Lo Jin.

"Barang bukti apa?" tanya Se Khi heran.

"Itu....." Swat San Lo Jin memberitahukan tentang kedua orang berbaju kuning emas dan putih perak, lalu menambahkan, "Kedua orang itu pasti punya hubungan erat dengan pembunuh....."

"Benar." Se Khi manggut-manggut. "Tidak lama lagi, kita pasti bisa tahu siapa kedua orang itu?"

"Tidak salah." Se Khi mengangguk. "Pangcu Sang Han Hun telah mengutus murid-murid handal untuk menyelidiki orang berbaju hitam pendek itu."

Swat San Lo Jin mengerutkan kening, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Lo heng te, itu memang cara yang baik, namun harapannya tipis sekali, akhirnya pasti sia-sia." katanya.

Se Khi tertegun, tapi kemudian tersenyum karena tahu maksud Swat San Lo Jin. "Maksud lo koko karena tidak tahu nama dan rupa orang berbaju hitam pendek itu, sehingga sulit menyelidikinya?"

"Ya." Swat San Lo Jin mengangguk. "Kalau berhadapan dengan orang baju hitam pendek itu, belum tentu akan tahu bahwa dia adalah orang yang sedang diselidiki?"

"Apa yang dikatakan lo koko memang benar, tapi Siaute telah mengatur itu." Se Khi tersenyum. "Asal orang itu masih berada di Kota Pin Hong, tentu tidak sulit menyelidikinya."

"Ngmm!" Swat San Lo Jin manggut-manggut.

"Oh ya!" Se Khi menatapnya. "Kelak kalau lo koko bertemu orang berbaju kuning dan orang berbaju putih perak, Siaute mohon agar lo koko jangan melukai mereka, harap lo koko maklum!"

"Lho, kenapa?" Swat San Lo Jin heran.

"Sebab Siau kiong cu telah memutuskan, kalau Hek Siau Liong adalah Pek Giok Ling, maka harus dia yang turun tangan membalas dendam berdarah itu." Se Khi memberitahukan.

"Oooh!" Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Ternyata begitu! Baiklah. Kalau lo koko bertemu kedua orang itu, lo koko pasti ingat pesanmu itu."

"Terimakasih, lo koko!" ucap Se Khi.

"Lo heng te!" Swat San Lo Jin menatapnya. "Ada hubungan apa Pek Tay hiap suami istri dengan kiong cu kalian, bolehkah lo hengte memberitahukan?"

"Pek hujin adalah adik kandung kiong cu."

"Oooh!" Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Ternyata begitu, pantas....."

"Lo koko, kini sudah tahu jelas mengenai Hek Siau Liong, maka Siaute tidak akan mengganggu lagi." Se Khi bangkit berdiri. "Maaf, lo koko! Kami mau mohon diri!"

"Selamat jalan lo heng te!" Swat San Lo Jin tersenyum.

Se Khi dan Sang Han Hun pangcu segera meninggalkan vihara Tay Siang Kok.

Kini telah jelas mengenai Hek Siau Liong yang ditolong Swat San Lo Jin, ternyata ia Hek Siau Liong asli, marga Hek dan bukan nama kecil. Lalu berada di mana Pek Giok Liong alias Hek Siau Liong itu?

Mendadak.....

Kang ouw telah digemparkan lagi oleh suatu kabar berita, yakni terjadi lagi banjir darah kedua di rumah makan Empat Lautan di Kota Ling Ni.

Kali ini yang terbunuh hanya belasan orang, namun semuanya orang-orang hek to yang berkepandaian tinggi.

Akan tetapi, salah seorang yang terbunuh itu justru sangat mengejutkan bu lim, karena orang tersebut adalah Thian Kang Kiam, ciang bun susiok partai Kun Lun.

Mengapa ciang bun susiok Kun Lun Pay juga terbunuh di rumah makan Empat Lautan itu? Tiada seorang pun yang mengetahuinya, cuma di duga terbunuh oleh orang hek to yang di rumah makan Empat Lautan itu, sebab Thian Kang Kiam In Yong Seng, ciangbun susiok Kun Lun Pay itu juga berusaha mencari Hek Siau Liong.

Di tembok halaman belakang rumah makan itu, terdapat pula sebaris tulisan yang ditulis dengan darah.

Ini tetap sebagian kecil pembalasan demi nyawa Hek Siau Liong

Bunyinya seperti tempo hari, hanya ditambah kata 'Tetap' dan di sisi tulisan itu terdapat gambar sekuntum bunga mawar yang dilukis dengan darah.

Berita itu tersebar sampai ke para ciangbun jin partai besar lainnya. Betapa terkejutnya para ciangbun jin itu.

Mengapa Mei Kuei Ling Cu itu mengadakan pembunuhan lagi di rumah makan Empat Lautan? Siapa Mei Kuei Ling Cu itu? Siapa pula orang yang dilatar belakang rumah makan Empat Lautan tersebut?

Satu hal yang membingungkan, sekaligus membuat para ciangbun jin partai besar lainnya tidak habis berpikir, yakni terbunuhnya tetua partai Kun Lun, Thian Kang Kiam In Yong Seng.

Kenapa tetua partai itu terbunuh juga di rumah makan Empat Lautan? Apakah dia telah bergabung dengan pihak Si Hai Ciu Lau (Rumah makan Empat Lautan)? Itu merupakan teka teki yang sulit diungkapkan.

Bagaimana mengenai partai Kun Lun? Tentunya telah menjadi gempar, Li Thian Hwa, ciang-bun jin Kun Lun Pay segera turun gunung dengan membawa Si Tay Huhoat (Empat pelindung) mengunjungi partai Kay Pang, sekaligus bermohon pada tetua partai itu agar membawanya pergi menemui Mei Kuei Ling Cu.

Sesungguhnya Se Pit Han sama sekali tidak kenal Thian Kang Kiam In Yong Seng, maka tentu juga tidak tahu salah seorang di

antara belasan orang yang terbunuh itu adalah Kun Lun tianglo tersebut.

Hari berikutnya, ia baru tahu dari mulut orang-orang bu lim yang menceritakan tentang itu.

Setelah mengetahui tentang itu, Se Pit Han sangat terkejut dan gusar sekali. Seketika juga ia ingin berangkat ke Kun Lun Pay untuk menemui Li Thian Hwa ciangbun jin Kun Lun Pay itu.

Akan tetapi, Kiam Hong, Ih Hong, Giok Cing dan Giok Ling, sepasang pengawal itu segera mencegahnya. Ternyata Kiam Hong, Ih Hong dan Siang Wie itu telah bertemu Se Pit Han. Justru di malam hari ketika Se Pit Han mengadakan pembunuhan lagi di rumah makan Empat Lautan.

Karena dicegah, akhirnya Se Pit Han membatalkan niatnya untuk berangkat ke Kun Lun San.

Mereka tinggal di suatu tempat yang rahasia di kota Ling Ni, kemudian minta bantuan pada murid Kay Pang untuk menyampaikan pesan pada Se Khi serta Pat Kiam lainnya, agar segera menemui Se Pit Han di tempat rahasia di Kota Ling Ni itu.

Bagian ke 23: Pembicaraan Rahasia

Di bangunan kecil yang terletak di halaman belakang bangunan besar ekspedisi Yang Wie, tiba-tiba muncul dua orang berbaju kuning emas dan putih perak.

Saat itu sudah larut malam. Mereka berdua duduk berhadapan dengan mulut membungkam. Berselang beberapa saat kemudian, orang berbaju emas membuka mulut duluan.

"Bagaimana urusan yang engkau tangani itu? Apakah sudah ada hasilnya?" tanya orang berbaju kuning emas.

Orang berbaju putih perak menggelengkan kepala dan menarik nafas panjang.

"Sungguh mengecewakan, sama sekali tiada hasilnya. Bagaimana dengan sang co (Atasan)?"

"Yah!" Orang berbaju kuning emas juga menggelengkan kepala. "Seperti engkau, tiada hasilnya."

"Oh?" Orang berbaju putih perak termangu sejenak. "Apakah dalam hati sang coh merasa curiga?"

"Curiga apa?"

"Kedudukan mereka sebagai ketua, justru tidak tahu urusan ini, shia coh (Aku tingkat rendah) sungguh tidak percaya dan bercuriga!"

Siapa yang dimaksudkan 'Mereka' dan ketua dari partai mana? Ini sungguh mengherankan, sekaligus mengejutkan pula.

"Engkau bercuriga mereka berdusta?" tanya orang berbaju kuning emas.

"Ya." Orang berbaju putih perak mengangguk. "Shia coh bercuriga akan kesetiaan mereka."

"Oh?" Orang berbaju kuning emas tampak tersentak. "Lalu engkau apakan mereka?"

Orang berbaju putih perak menggelengkan kepala.

"Shia coh tidak apakan mereka!"

Orang berbaju kuning emas diam-diam menarik nafas lega.

"Kalau tiada perintah dari Taytie (Maha raja), lebih baik engkau jangan bertindak sembarangan! Itu agar tidak merusak rencana Taytie, dan mengacaukan urusan itu!" Orang berbaju kuning emas mengingatkan Orang berbaju putih perak.

Orang berbaju putih perak tertawa, kemudian manggut-manggut.

"Sang coh tidak usah khawatir, shia coh tidak akan bertindak ceroboh!"

"Kalau begitu, aku pun berlega hati." Orang berbaju kuning emas menarik nafas dalam-dalam. "Mengenai mereka setia atau tidak, aku tidak berani memastikannya. Namun tentang urusan ini, aku berani mengatakan mereka tidak berdusta, kemungkinan besar mereka sama sekali tidak tahu."

"Emmmh!" Orang berbaju putih perak manggut-manggut, lalu mengalihkan pembicaraan. "Mengenai kejadian berdarah di rumah makan Empat Lautan, menurut sang coh harus bagaimana menanganinya?"

"Bagaimana menurutmu?" Orang berbaju kuning emas balik bertanya.

"Shia coh ingin ke Kota Ling Ni untuk melihat-lihat."

"Oh?" Orang berbaju kuning emas menatapnya. "Berangkat bersama siapa engkau ke sana?"

"Shia coh akan mengeluarkan Ling Mo (Perintah siluman) untuk memberi perintah pada dua tancu (Pemimpin aula), agar membawa belasan orang yang berkepandaian tinggi berangkat ke sana." Orang berbaju putih perak memberitahukan.

"Oh? Kalau begitu, engkau pun ingin menampilkan diri?"

"Tentu tidak, shia coh cuma bergerak secara diam-diam. Apabila perlu, barulah shia coh turun tangan menghadapi Mei Kuei Ling Cu itu."

"Tentang ini memang boleh dilaksanakan, tapi seharusnya mohon izin pada Taytie dulu."

"Itu sudah pasti." Orang berbaju putih perak mengangguk. "Oh ya! Mengenai Mei Kuei Ling Cu, apakah sang coh sudah bertanya pada Sia Houw Kian Goan?"

Sia Houw Kian Goan adalah kepala pemimpin ekspedisi Yang Wie, kalau begitu, Orang berbaju kuning emas itu bukan Sia Houw Kian Goan, lalu siapa dia.....?

"Walau Sia Houw tua bangka itu tidak tahu, tapi justru telah menceritakan masalah Mei Kuei Ling Cu itu."

"Oh?" Sepasang mata Orang berbaju putih perak bersinar aneh. "Bagaimana ceritanya?"

"Sia Houw si tua bangka itu menceritakan, bahwa seratus tahun yang lampau, di dalam bu lim telah muncul seorang aneh yang berkepandaian amat tinggi. Orang aneh itu menggunakan bunga mawar sebagai lambang. Karena tiada seorang pun dalam bu lim yang mengetahui asal usulnya, maka mereka memberi julukan Mei Kuei Ling Cu padanya. Orang aneh itu selalu membunuh orang-orang hek to, kemudian menaruh sekuntum bunga mawar pada mayat-mayat itu. Oleh karena itu, bunga mawar itu disebut Mei Kuei Ling."

"Oh?" Orang berbaju putih perak terbelalak.

"Tapi....." Lanjut Orang berbaju kuning emas. "Mei Kuei Ling Cu adalah orang aneh seratus tahun yang lampau, dan dalam seratus tahun ini, dia tidak pernah muncul dalam bu lim lagi, mungkin orang aneh itu telah mati. Tentang banjir darah di rumah makan Empat Lautan, juga terdapat Mei Kuei Ling yang menciutkan nyali orang-orang hek to. Itu adalah Mei Kuei Ling seratus tahun yang lampau atau bukan, kita tidak bisa memastikannya."

Setelah mendengar penuturan Orang berbaju kuning emas, Orang berbaju putih perak pun tampak berpikir.

"Kalau begitu....." ujarnya kemudian. "Mei Kuei Ling Cu yang sekarang bukan Mei Kuei Ling Cu yang seratus tahun lampau itu?"

"Itu sudah jelas, bagaimana mungkin yang itu!"

"Dia tentu, pewarisnya!"

"Aku pun menduga begitu." Orang berbaju kuning emas manggut-manggut. "Itu memang masuk akal."

"Oh ya." Orang berbaju putih perak menatap Orang berbaju kuning emas. "Bagaimana menurut sang coh mengenai Sia Houw si tua bangka itu?"

"Maksudmu dia tidak begitu beres?"

"Bukan masalah tidak beres." Orang berbaju putih perak memberitahukan. "Dia sudah lama berkecimpung dalam kang ouw, bahkan sangat licin dan licik terhadap orang lain, juga banyak akal busuk....."

"Maksudmu?" Orang berbaju kuning emas tampak bingung.

"Maksud shia coh, kita harus mengawasinya secara seksama. Bagaimana menurut sang coh?"

"Benar katamu." Orang berbaju kuning emas tertawa. "Tapi biar dia licin, licik dan banyak akal busuknya, dia tidak berani macam-macam. Kecuali dia tidak memikirkan nyawanya lagi....."

Ucapan Orang berbaju kuning emas terputus, karena mendadak terdengar suara seruan lantang dan berwibawa.

"Kim Gin Siang Tie cepat buka pintu menyambut kedatangan Taytie!"

Begitu mendengar suara seruan itu, Orang berbaju kuning emas segera membuka pintu, sedang Orang berbaju putih perak bangkit berdiri, lalu mengunjuk hormat.

Tampak empat sosok bayangan berkelebat ke dalam, ternyata empat pengawal pribadi Taytie. Keempat orang itu memakai kain merah penutup muka dan mengenakan baju merah pula. Di bagian depan baju terdapat gambar naga, singa, harimau dan macan tutul.

Tak seberapa lama kemudian, seorang yang juga memakai kain penutup muka berjalan ke dalam. Ia mengenakan jubah hijau, entah dibikin dari bahan apa, sebab jubah itu bergemerlapan.

"Hamba menyambut kedatangan Taytie!" ucap Orang berbaju kuning emas dan putih perak serentak sambil memberi hormat. Kemudian Orang berbaju putih perak menambahkan, "Hay ji (Anak) memberi hormat pada gie peh (Ayah angkat)!"

Ternyata Orang berbaju putih perak itu anak angkat Taytie. Itu sungguh di luar dugaan.

Hening suasana di dalam bangunan kecil itu. Taytie menatap mereka berdua, lalu duduk. Sedangkan keempat pengawal pribadi

itu berdiri di belakangnya. Kim Gin Siang Tie berdua duduk di hadapan Taytie.

"Bagaimana hasil penyelidikanmu mengenai urusan itu?" tanya Taytie pada Kim Tie.

"Dua orang ketua partai mengatakan belum pernah melihat bu lim tiap itu," jawab Kim Tie dengan hormat.

"Engkau juga sama kan?" Taytie memandang Gin Tie. "Tiada hasilnya?"

"Ya." Gin Tie mengangguk. "Hay ji bercuriga akan kesetiaan mereka, maka sangat gusar dalam hati."

"Engkau mencurigai mereka tidak berkata sejujurnya padamu?" tanya Taytie.

"Benar, gie peh!" Orang berbaju putih perak mengangguk. "Dengan kedudukan sebagai ketua, bagaimana mungkin tidak melihat bu lim tiap itu? Sungguh tak masuk akal!"

"Ngmm!" Taytie manggut-manggut. "Apa yang engkau katakan memang tidak salah. Berdasarkan kedudukan mereka, tentunya sulit dipercaya. Namun tentang itu, lo hu sudah ada penjelasannya, hanya saja belum dapat memberitahukan."

Kim Gin Siang Tie saling memandang. Mereka tidak berani mencetuskan apa pun, sedangkan Taytie melanjutkan ucapannya.

"Dengan sifatmu itu, apa lagi dalam keadaan gusar, tentu sulit untuk menekan hawa kegusaranmu itu. Kedua tianglo itu pasti mendapat kesulitan darimu, kan?"

"Dugaan gie peh tidak salah. Karena sangat gusar maka pada waktu itu hay ji....."

"Tidak apa-apa." Taytie tertawa. "Memberi sedikit pelajaran pada mereka memang tidak jadi masalah. Asal mereka jangan sampai luka."

Orang berbaju putih perak diam.

"Bagaimana?" tanya Taytie. "Engkau tidak melukai mereka kan?"

"Gie peh boleh berlega hati, hay jie tidak akan bertindak ceroboh," jawab Orang berbaju putih perak atau Gin Tie.

"Engkau telah mendapat bimbingan lo hu, Bagaimana mungkin engkau akan ceroboh dalam melakukan sesuatu?" Taytie tertawa gelak.

"Semua itu memang atas bimbingan gie peh!" ucap Gin Tie berseri.

"Oh ya! Malah Hek Siau Liong hilang ke mana, kalian telah menyelidikinya belum?" tanya Taytie mendadak.

"Hay ji telah memerintahkan kepada semua pimpinan cabang untuk menyelidiki masalah itu, namun hingga kini belum ada laporan." Gin Tie memberitahukan.

"Apakah urusan itu tidak pernah diselidiki lagi!" tandas Taytie.

"Kenapa?" Gin Tie merasa heran.

"Sebab Hek Siau Liong telah ditolong oleh Swat San Lo Jin, dan kini mereka berada di vihara Tay Siang Kok."

"Kalau begitu....." Gin Tie menatap Taytie.

"Kalian tidak perlu ke sana!" Taytie tertawa.

"Kenapa?" Gin Tie bingung.

"Sebab Hek Siau Liong itu bukan Hek Siau Liong yang harus dibunuh itu!" Taytie memberitahukan.

"Oh?" Gin Tie tertegun. "Kalau begitu, apakah ada dua Hek Siau Liong?"

"Sebetulnya cuma ada satu Hek Siau Liong. Dia berada di Vihara Tay Siang Kok itu. Hek Siau Liong yang harus dibunuh itu, cuma merupakan nama samaran saja." Taytie menjelaskan.

"Kalau begitu, nama aslinya adalah....." Gin Tie tidak berani melanjutkan, hanya menatap Taytie.

"Apakah....." sela Kim Tie mendadak. "Dia..... anjing kecil yang sedang kita cari itu?"

"Kemungkinan besar tidak salah." Taytie tertawa. "Memang anjing kecil itu."

"Tapi....." Gin Tie mengerutkan kening. "Hay jie agak tidak mengerti."

"Tidak mengerti tentang apa?" tanya Taytie.

"Anjing kecil itu hilang ke mana?" jawab Gin Tie sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja?"

"Kenapa engkau tidak mengerti?" Taytie tertawa. "Anjing kecil itu tidak bisa menyusup ke dalam bumi dan tidak bisa terbang ke langit. Kalau dia tidak mati, berarti dia bersembunyi di suatu tempat."

"Benar, gie peh." Gin Tie mengangguk.

"Dia menghilang setelah meninggalkan Kota Ling Ni kan?" tanya Taytie sambil menatap Gin Tie.

"Ya." Gin Tie mengangguk lagi. "Dia menghilang memang setelah meninggalkan Kota Ling Ni."

"Hay ji! Sebelah barat dan selatan Kota Ling Ni terdapat tempat apa?" tanya Taytie mendadak.

"Kalau tidak salah, di sana terdapat Siu Gu San (Gunung Siu Gu)," jawab Gin Tie dan bertanya, "Menurut gie peh, apakah di gunung itu terdapat suatu tempat rahasia?"

"Apakah tidak ada?" Taytie tertawa.

"Mungkin ada. Hay ji akan memerintahkan beberapa orang untuk menyelidiki gunung itu."

"Ngmm!" Taytie manggut-manggut. "Ingat! Tentang penyelidikan itu harus di rahaskan, sama sekali tidak boleh bocor! Kalau bocor, partai besar lainnya pasti menuju ke sana juga. Itu akan merepotkan kita."

"Hay ji mengerti, Gie peh tidak usah khawatir, Hay ji pasti berhati-hati dalam melaksanakan tugas itu."

"Bagus!" Taytie tertawa gelak. "Oh ya! Mengenai urusan rumah makan Empat Lautan, bagaimana engkau menanganinya? Sudah punya rencana belum?"

"Justru Hay ji ingin berunding dengan gie peh. Terus terang, Hay ji ingin berangkat sendiri ke Kota Ling Ni untuk melihat-lihat. Bagaimana menurut gie peh?"

"Seorang diri atau membawa orang lain?"

"Tentunya harus membawa beberapa orang."

"Siapa yang akan engkau bawa serta?"

"Pemimpin aula dengan beberapa anak buahnya berjumlah sepuluh orang."

"Berapa pemimpin aula?"

"Dua iblis pemimpin aula."

"Ngmm!" Taytie manggut-manggut. "Kedua tancu itu berkepandaian tinggi, di tambah lagi beberapa anak buahnya, itu merupakan kekuatan yang sangat mengejutkan!"

Gin Tie diam, ia mendengar dengan penuh perhatian.

"Kekuatan itu, kalau untuk menghadapi partai besar lainnya pasti membuat partai-partai besar itu kalang kabut." lanjut Taytie.

"Namun untuk menghadapi Mei Kuei Ling Cu, itu merupakan kekuatan yang tak seberapa. Kecuali enam belas tancu bergabung ditambah kalian berdua, mungkin bisa melawannya, tapi juga tidak bisa menang."

Betapa terkejutnya Gin Tie. Ia memandang Taytie seraya berkata.

"Gie peh, Mei Kuei Ling Cu itu begitu tinggi bu kangnya. Apakah sudah tiada tanding di kolong langit?"

Taytie menggelengkan kepala.

"Itu belum tentu, sebab dia cuma seorang diri." Taytie menjelaskan. "Yang sulit dilawan adalah gabungan kita semua, karena masing-masing memiliki kepandaian tinggi."

"Apakah Yang mulia tahu asal usul Mei Kuei Ling Cu?" tanya Kim Tie mendadak.

"Tentunya kalian masih ingat, lo hu pernah menyuruh Si Macan tutul menyampaikan perintah, agar kalian jangan cari gara-gara dengan orang marga Se dan pemuda berbaju ungu itu kan?"

"Hay ji ingat." Gin Tie mengangguk. "Maka hay ji selalu menghindari bentrokan dengan mereka."

"Ngmm!" Taytie manggut-manggut.

"Gie peh, mungkinkah Mei Kuei Ling Cu adalah orang marga Se atau pemuda berbaju ungu itu?"

"Kemungkinan besar dia. Mulanya memang dugaan, tapi kini dapat di pastikan kebenarannya."

"Apakah dia pewaris Mei Kuei Ling Cu yang seratus tahun lampau itu?" tanya Kim Tie.

"Pemuda berbaju ungu itu juga marga Se, maka seharusnya dia turunan Mei Kuei Ling Cu itu."

"Jadi....." Gin Tie menatap Taytie. "Mei Kuei Ling Cu itu marga Se?"

"Betul." Taytie mengangguk.

"Kini bagaimana menurut gie peh?" tanya Gin Tie.

"Untuk sementara ini, jangan menghiraukannya," jawab Taytie.

"Apa?!" Gin Tie tertegun. "Jangan menghiraukannya?"

"Ya." Taytie mengangguk sekaligus menegaskan, "Untuk sementara ini memang jangan menghiraukannya."

"Kalau begitu, Toan Beng Thong dan lain sebagainya....." Gin Tie tidak berani melanjutkan ucapannya.

"Kalau tidak bisa bersabar, justru akan merusak rencana besar," ujar Taytie bernada dingin. "Urusan itu harus kita biarkan begitu saja, bahkan juga harus melepaskan rumah makan Empat Lautan itu."

"Gie peh...."

"Lo hu berani mengatakan, bahwa dia masih berada di Kota Ling Ni untuk mengawasi keadaan rumah makan itu," lanjut Taytie.

"Maka kalau engkau membawa orang ke sana, justru akan masuk perangkapnya, bisa pergi tak bisa pulang lagi. Mengertikah engkau?"

"Hay ji mengerti."

"Yang mulia!" Kim Tie memberi hormat. "Bolehkah hamba bertanya sesuatu?"

"Tentu boleh. Tanyalah!"

"Yang Mulia menyuruh kami agar jangan menghiraukan Mei Kuei Ling Cu, kami semua pasti patuh. Tapi seandainya dia mencari kami, itu harus bagaimana?"

"Asal kita tidak mengusik Mei Kuei Ling Cu, lo hu yakin, dia tidak akan tahu kita sedang menyusun rencana untuk menghadapinya. Oleh karena itu, dia tidak akan cari kalian sementara ini."

"Tapi bagaimana selanjutnya?"

"Sesungguhnya lo hu sudah punya suatu rencana untuk menghadapi mereka, namun kini rencana itu tidak bisa dilaksanakan lagi, maka lo hu harus menyusun rencana lain."

"Bagaimana rencana lain itu?" tanya Gin Tie.

Taytie tampak berpikir, kemudian mengarah pada Kim Tie seraya bertanya dengan nada serius.

"Pernakah engkau dengar, bahwa dalam bu lim terdapat sebuah Jit Goat Seng Sim Ki?"

"Hamba pernah dengar." Kim Tie mengangguk. "Pemegang panji itu adalah Kian Kun Ie Siu, tapi dia sudah lama menghilang dari bu lim. Tiada seorang pun yang tahu kabar berita maupun jejaknya, kemungkinan besar Kian Kun Ie Siu itu telah mati."

"Kalaupun dia sudah mati, panji itu pasti masih ada," ujar Taytie. "Lo hu yakin panji itu disimpan di suatu tempat rahasia, menunggu orang yang berjodoh memperolehnya."

"Oooh!" Kim Tie manggut-manggut mengerti. "Apakah Yang Mulia akan berusaha memperoleh panji itu, lalu menundukkan Mei Kuei Ling Cu dengan panji itu?"

"Betul." Taytie tertawa gelak. "Lo hu memang bermaksud begitu. Panji hati suci matahari bulan berkembang, bu lim di kolong langit bergabung menjadi satu. Nah, tentunya Mei Kuei Ling Cu pun harus tunduk pada panji itu."

"Bagaimana seandainya Mei Kuei Ling Cu berani melawan?" tanya Gin Tie mendadak. Ia sama sekali tidak pernah mendengar

tentang panji tersebut, maka tidak tahu bagaimana kewibawaan panji itu.

Mendengar pertanyaan itu, Taytie tertawa ringan.

"Hay ji! Mungkin engkau belum dengar bagaimana kewibawaan dan kekuasaan panji itu, kan?"

"Betul, gie peh." Gin Tie mengangguk. "Hay ji baru dengar hari ini tentang panji itu."

"Jit Goat Seng Sim Ki muncul pada seratus lima puluh tahun yang lampau. Berbagai partai besar dan beberapa pendekar aneh yang membuat panji tersebut dimasa itu, maka siapa yang tidak tunduk pada panji itu, akan menjadi musuh bu lim di kolong langit ini. Nah, siapa yang berani tidak tunduk pada panji itu?"

"Gie peh, kalau begitu, lebih baik kita pusatkan perhatian pada jejak Kian Kun Ie Siu, agar bisa memperoleh panji itu!" ujar Gin Tie.

"Hay ji....." Taytie tertawa. "Kalau begitu gampang, gie peh sudah mencari panji itu dari dulu."

"Gie peh....." Gin Tie ingin mengatakan sesuatu, namun kemudian dibatalkannya.

"Hay ji, tidak gampang mencari jejak Kian Kun Ie Siu," ujar Taytie, lalu memandang Kim Tie. "Engkau yang bertanggung jawab tentang itu, perintahkan semua bawahanmu mencari jejak Kian Kun Ie Siu! Kalau ada kabar beritanya, kau harus segera melapor pada lo hu! Tidak boleh terlambat!"

"Hamba terima perintah!" ucap Kim Tie sambil memberi hormat.

"Hay ji!" Taytie menatap Gin Tie. "Engkau harus membawa beberapa orang ke Siu Gu San untuk mencari anjing kecil itu! Mencari anjing kecil itu di Siu Gu San adalah tugas dan tanggung jawabmu, laksanakanlah dengan baik!"

"Ya." Gin Tie mengangguk. "Hay ji pasti melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab."

"Kedua urusan itu sangat penting, maka kalian berdua harus berhati-hati dalam melaksanakan tugas, jangan sampai bocor masalah kedua urusan itu!" pesan Taytie lagi.

"Ya, gie peh." Gin Tie mengangguk.

"Ya, Yang Mulia." Kim Tie memberi hormat.

"Kalian berdua masih ada pertanyaan lain?" Taytie menatap mereka berdua.

"Hamba ingin mohon penjelasan mengenai suatu masalah." jawab Kim Tie sambil menjura.

"Masalah apa?"

"Kini Ekspedisi Kim Ling semakin maju, maka hamba ingin memilih seseorang jadi kepala pemimpin di sana. Bagaimana menurut Yang Mulia?"

"Ekspedisi Kim Ling berada di kota penting di Kang Lam, itu memang harus di jadikan salah satu kekuatan kita di sana." Taytie tertawa. "Mungkin dalam hatimu telah memilih seseorang untuk ke sana."

"Benar, Yang Mulia."

"Siapa orang itu?"

"Kepala pemimpin ekspedisi Yang Wie yang di kota ini!"

"Ng!" Taytie manggut-manggut. "Sia Houw Kian Goan memang cocok untuk tugas itu. Dia berpengalaman dan luas pergaulannya di kang ouw. Tapi....."

"Kenapa?" tanya Kim Tie.

"Walau engkau memilihnya, tapi tetap tidak mempercayainya kan?" Taytie tertawa.

"Betul, Yang Mulia."

"Kalau begitu, apa rencanamu?"

"Hamba ingin mengutus seseorang untuk mengawasi gerak geriknya."

"Bagus." Taytie tertawa lagi. "Siapa yang akan kau utus?"

"Kim To Khuai Ciu (Si Tangan cepat golok emas) Cih Siau Cuan itu, namun hamba masih mempertimbangkannya."

"Kalau begitu, urusan ini terserah bagaimana keputusanmu saja," ujar Taytie, lalu memandang Gin Tie. "Hay ji, engkau masih ada pertanyaan?"

"Hay ji tidak ada pertanyaan lagi."

"Baiklah. Sampai di sini hari ini, kalau masih ada pertanyaan lain yang sangat penting, boleh segera pergi menemui lo hu. Pertanyaan yang tidak penting, tidak perlu merepotkan lo hu. Mengertikah kalian?"

"Mengerti?" sahut Kim Gin Siang Tie serentak sambil menjura.

"Nah! Lo hu mau pergi!" Taytie melangkah pergi dan diikuti empat pengawal pribadinya. Sedangkan Kim Gin Siang Tie masih berdiri sambil memberi hormat.

Bagian ke 24: Selidik Gunung

Kini sudah saatnya musim semi, bunga memekar indah dan kupu-kupu pun menari-nari di atas bunga-bunga itu. Betapa indahnya daerah Kang Lam.....

Akan tetapi, di daerah utara masih tetap dingin. Terutama Siu Gan San yang berada di daerah Hwa Pak, masih tampak salju berterbangan terhembus angin utara yang amat dingin itu.

Di dalam sebuah goa, Pek Giok Liong alis Hek Siau Liong sedang melatih ilmu silat yang diturunkan Kian Kun Ie Siu.

Walau cuma satu bulan, Hek Siau Liong telah mengalami kemajuan pesat dalam hal bu kang. Thai Ceng Sin Kang (Tenaga sakti pelindung badan) yang dimilikinya pun telah mencapai tingkat keenam. Bahkan kini ia pun telah menguasai tiga jurus sakti pelindung panji itu, hanya saja belum mencapai tingkat kesempurnaan, karena lwee kangnya masih dangkal.

Meskipun begitu, Kian Kun Ie Siu sangat puas akan kemajuan yang dicapai Hek Siau Liong.

Itu tidak perlu heran, sebab Hek Siau Liong berotak cerdas dan berkemauan keras untuk belajar, maka cuma dalam waktu sebulan, ia sudah maju pesat.

Betapa gembiranya Kian Kun Ie Siu. Orang tua buta itu yakin, bahwa kelak Hek Siau Liong pasti menjadi seorang tayhiap yang menegakkan keadilan dalam bu lim.

Ketika sang surya mulai tenggelam di ufuk barat, tampak seseorang sedang berlatih bu kang di luar goa, yakni Hek Siau Liong. Ia sedang melatih tiga jurus sakti pelindung panji.

Usai berlatih, ia duduk beristirahat di bawah sebuah pohon rindang. Mendadak ia mendengar suara aneh. Cepat-cepat ia menengok ke arah suara itu, tampak sembilan orang sedang berjalan menghampirinya.

Orang yang pertama mengenakan baju putih perak, muka ditutupi dengan kain putih perak pula. Dua orang mengenakan baju merah dengan kain penutup muka warna merah, di belakang mereka berdua tampak enam orang yang mengenakan baju kuning dengan kain penutup muka warna kuning pula.

Siapa mereka itu? Ternyata Gin Tie bersama dua pelindung dan enam pengawal khusus.

Gin Tie tidak membawa senjata apa pun, namun kedelapan orang itu membawa pedang panjang bergantung di pinggang masing-masing.

Gin Tie dan delapan orang itu berhenti di hadapan Hek Siau Liong, sepasang matanya menyorot tajam memandangnya.

"He he he!" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh. "Pek Giok Liong, aku kira engkau telah menyusup ke dalam bumi atau terbang ke langit, tidak tahunya engkau bersembunyi di sini! Nah, kini engkau mau kabur ke mana?"

Siau Liong terkejut bukan main, namun masih berusaha setenang mungkin.

"Siapakah engkau? Dan siapa pula Pek Giok Liong itu?" tanyanya kemudian.

"Aku adalah aku, engkau tidak perlu tanya!" sahut Gin Tie sambil tertawa dingin.

"Engkau mau mencari siapa?"

"Mencarimu!" Gin Tie menudingnya. "Engkau pasti Pek Giok Liong!"

"Engkau telah salah mencari orang!" Siau Liong menggelengkan kepala. "Aku bukan Pek Giok Liong."

"Oh?" Gin Tie menatapnya dingin. "Engkau masih menyangkal?"

"Kalau engkau tidak percaya, aku pun tidak bisa apa-apa," sahut Siau Liong acuh tak acuh.

"Engkau tidak mengaku Pek Giok Liong, itu tidak jadi masalah!" Gin Tie tertawa licik. "Yang penting engkau Hek Siau Liong!"

Siau Liong tersentak, lalu menatap Gin Tie dengan alis terangkat.

"Kenalkah engkau denganku?"

"Meskipun engkau jadi abu, aku tetap mengenalmu!"

Siapakah orang itu? Tanya Siau Liong dalam hati. Kenapa nada suaranya mengandung dendam?

"Siapakah engkau?" tanya Siau Liong.

"Mau tahu siapa aku?" Gin Tie balik bertanya.

"Ya." Siau Liong mengangguk.

"Kalau begitu, dengar baik-baik! Aku anak angkat bu lim Cih Seng Tay Tie (Maha raja tersuci rimba persilatan), juga salah satu Kim Gin Siang Tie, tahu?"

Siau Liong sama sekali tidak tahu. Apa itu Cih Seng Tay Tie dan Kim Gin Siang Tie, ia tidak pernah mendengar nama-nama itu.

"Maaf, aku tidak mengerti!" ujanya. "Oh ya, apakah kita pernah bertemu?"

"Tentu pernah. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku akan mengenalmu?" sahut Gin Tie sambil tertawa gelak.

"Oh?" Siau Liong mengerutkan kening. "Tapi aku tidak ingat lagi. Bolehkah aku tahu nama besarmu?"

"Engkau ingin tahu namaku?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mengenalmu?"

"Tidak sulit engkau tahu namaku!" Gin Tie tertawa gelak lagi.

"Engkau boleh bertanya pada seseorang!"

"Siapa orang itu?"

"Giam ong (Raja akhirat)!"

Air muka Siau Liong langsung berubah, kemudian ujanya dingin.

"Ada urusan apa engkau mencariku, harap dijelaskan!"

"Aku ke mari mencarimu, untuk meminta sesuatu padamu!"

"Apa yang kau pinta dariku?"

"Ha ha ha!" Gin Tie tertawa. "Tidak lain adalah nyawamu!"

"Oh? Kalau begitu, harap engkau menjelaskan! Kenapa engkau meminta nyawaku?"

"Tanyakan saja pada giam ong nanti! Engkau akan mengetahuinya!"

"Hm!" dengus Siau Liong dingin. "Kenapa engkau tidak berani beritahukan?"

"Bukan tidak berani, melainkan tidak perlu!"

"Tidak perlu atau tidak berani?" Siau Liong tertawa dingin.

"Mukamu ditutup dengan kain, itu pertanda engkau malu bertemu orang lain. Maka aku pun malas berbicara denganmu."

"He he he!" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh. "Engkau anjing kecil, tidak perlu aku turun tangan sendiri mencabut nyawamu!"

"Hei!" bentak Siau Liong. "Manusia tak punya muka! Tidak gampang engkau mencabut nyawaku!"

"Oh?" Sekujur badan Gin Tie bergetar saking gusar, lalu mengarah pada enam pengawal khususnya. "Pengawal khusus nomor lima, nomor enam, cepat tangkap anjing kecil itu!"

"Ya," sahut kedua pengawal khusus itu serentak, lalu bersama mendekati Siau Liong.

"Anjing kecil!" bentak pengawal khusus nomor lima. "Cepatlah engkau menyerah, agar toaya (Tuan besar) tidak perlu turun tangan sendiri!"

Sementara Siau Liong telah mengambil keputusan dalam hati, ia ingin mencoba bagaimana kemajuan bu kangnya dalam sebulan ini, terutama tiga jurus sakti pelindung panji itu.

"Ha ha ha!" Siau Liong tertawa terbahak-bahak. "Sobat! Kalian berdua cuma menjalankan perintah! Maka aku pun tidak akan begitu menyusahkan kalian. Nah! Cepatlah kalian turun tangan!"

Usai berkata begitu, Siau Liong pun segera menghimpun tenaga dalamnya, siap menangkis serangan yang akan dilancarkan kedua orang itu.

Kedua pengawal khusus itu gusar bukan kepalang. Mereka berdua memekik keras sambil menyerang Siau Liong secepat kilat.

Begitu tubuh kedua pengawal khusus itu bergerak, tubuh Siau Liong pun melayang ke belakang dengan ringan sekali, bahkan sekaligus tangan kirinya berputar membentuk sebuah lingkaran, lalu menyerang dengan jurus Ti Tong San Yauw (Bumi bergetar gunung bergoyang), yaitu salah satu jurus dari tiga jurus sakti pelindung panji.

Betapa dahsyatnya angin pukulan itu, sehingga dedaunan yang ada di sekitar tempat itu rontok beterbangan ke mana-mana.

Kedua pengawal khusus itu tidak menyangka bahwa Siau Liong memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Mereka menyadari hal itu, namun sudah terlambat.

"Aaaakh.....!" Jerit kedua pengawal khusus itu.

Ternyata tubuh mereka telah melayang sejauh lima meteran, kemudian jatuh gedebuk dengan mulut memuntahkan darah segar.

Mereka berdua telah terluka dalam, tapi masih mampu bangkit berdiri dan kemudian mencabut pedang masing-masing.

Trang! Trang! Kedua pengawal khusus itu sudah siap menyerang Siau Liong dengan pedang.

Sementara itu, Thian Suan Sin Kun (Malaikat pemutar langit), salah seorang pelindung yang berdiri di samping Gin Tie, langsung berteriak.

"Harap kalian berdua jangan menyerang dulu!"

Dua pengawal khusus itu menurut. Mereka tidak jadi menyerang Siau Liong yang sudah siap siaga itu. Kenapa dua pengawal khusus itu begitu menurut? Tidak lain karena kedudukan pelindung itu lebih tinggi.

"Lapor pada Gin Tie!" ucap Thian Suan Sin Kun pada Gin Tie.

"Barusan anjing kecil itu menyerang dengan salah satu jurus dari

tiga jurus sakti pelindung panji. Itu berarti dia pewaris Kian Kun Ie Siu. Bagaimana kalau hamba bertanya padanya?"

"Oh?" Sepasang mata Gin Tie tampak bersinar terang. "Kalau begitu, silakan engkau bertanya padanya!"

"Hamba menerima perintah!" Thian Suan Sin Kun menjura memberi hormat pada Gin Tie, lalu berkelebat ke hadapan Siau Liong.

Sementara Siau Liong masih berdiri tenang di tempat, Thian Suan Sin Kun sudah berdiri di hadapannya.

"Bocah!" bentak Thian Suan Sin Kun. "Engkau pewaris Kian Kun Ie Siu, tua bangsa itu?"

"Tidak salah, kenapa?" sahut Siau Liong dengan alis terangkat.

"Apakah dia gurumu?"

"Betul."

"Bagus!" Thian Suan Sin Kun tertawa gelak. "Katakan, di mana gurumu sekarang?"

"Siapakah kau sebenarnya?"

"Aku Thian Suan Sin Kun, salah seorang pelindung Gin Tie!"

"Oh?" Siau Liong menatapnya tajam. "Engkau kenal guruku?"

"Ha ha ha!" Thian Suan Sin Kun tertawa terbahak-bahak. "Lo hu dan dia adalah teman lama, bukan cuma kenal!"

"Phui!" Mendadak terdengar suara buang ludah. "Tak tahu malu! Bagaimana mungkin yaya (kakek)ku kenal orang yang menutup muka! Kakak Liong, jangan meladeninya, seranglah dia dengan jurus Ceng Thian Sin Ci (Telunjuk sakti penggetar langit), agar dia tahu rasa!"

Suara itu belum sirna, sudah tampak sosok bayangan berkelebat ke samping Siau Liong. Ternyata Cing Ji, cucu Klan Kun Ie Siu.

Begitu mendengar Cing Ji menyuruhnya menyerang Thian Suan Sin Kun dengan jurus tersebut, hati Siau Liong pun tergerak. Segeralah ia menghimpun lwee kangnya untuk menyerang Thian Suan Sin Kun dengan jurus Ceng Thian Sin Ci.

Hati Thian Suan Sin Kun tersentak, dan seketika juga ia menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

"Tunggu, bocah!" serunya.

"Kenapa?" tanya Siau Liong sambil membuyarkan lwee kang yang dihipunnya barusan. "Engkau mau bicara apa?"

Ketika Thian Suan Sin Kun baru mau buka mulut, mendadak terdengar suara tawa Cing Ji yang nyaring.

"Hi hi hi! Kakak Liong, dia mana ada pembicaraan? Dia cuma takut Kakak Liong menyerangnya dengan jurus Ceng Thian Sin Ci itu." Usai berkata begitu, gadis itu pun memandang Thian Suan Sin Kun. "Apo yang kukatakan tidak salah kan?"

Betapa gusarnya Thian Suan Sin Kun, dan seketika juga ia membentak sengit dengan suara mengguntur.

"Gadis liar! Engkau harus dihajar!"

Sambil berkata demikian, Thian Suan Sin Kun juga menggerakkan ujung jubahnya, dan segulung angin yang amat dahsyat langsung menyerang ke arah Cing Ji.

Gadis itu tertawa cekikikan, tubuhnya pun melayang ke belakang menghindari angin yang dahsyat itu.

"Tak tahu malu!" Ejek Cing Ji sambil tertawa. "Tidak berani menyambut serangan Liong koko, tapi malah....." Mendadak Cing Ji menjerit. "Akkh!"

Ketika Cing Ji melompat mundur, justru dekat pada tempat Gin Tie berdiri. Karena tadi Cing Ji menyebut yaya pada Kian Kun Ie Siu, maka Gin Tie yakin gadis itu cucu Kian Kun Ie Siu dan hatinya pun tergerak sambil membatin. Kalau dapat menangkap gadis itu dijadikan sandera, Kian Kun Ie Siu pasti akan muncul! Gadis itu akan ditukar dengan Jit Goat Seng Sim Ki.....

Pada waktu ia membatin, kebetulan Cing Ji melayang turun dekat tempat ia berdiri. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Gin Tie. Ia bergerak cepat menangkap pergelangan tangan Cing Ji.

Cing Ji memiliki kepandaian yang cukup tinggi, karena sejak kecilnya sudah dibimbing oleh kakeknya. Namun masih kalah jauh dibandingkan dengan Gin Tie, apa lagi serangan itu merupakan serangan gelap.

"Lepaskan!" teriak Cing Ji gusar dengan mata melotot.

Bagaimana mungkin Gin Tie akan melepaskannya? Sebaliknya malah tertawa terkekeh-kekeh, kemudian menotok jalan darah gadis itu agar jadi lumpuh.

Begitu cepat kejadian itu, sehingga Siau Liong tidak keburu menolongnya. Seketika juga ia menghimpun lwee kangnya, siap untuk menyerang Gin Tie. Akan tetapi, mendadak Gin Tie tertawa dingin.

"Hek Siau Liong! Engkau harus diam di tempat! Kalau engkau bergerak sedikit, nyawa gadis ini pasti melayang!" bentak Gin Tie sambil mengangkat tangannya ke arah punggung Cing Ji.

Melihat ancaman itu, hati Siau Liong tersentak, sebab di punggung terdapat jalan darah Ling Thai. Apabila jalan darah itu tertotok, maka Cing Ji akan mati seketika juga.

"Cepat lepaskan dia!" bentak Siau Liong dengan wajah merah padam saking gusarnya.

"He he he!" Gin Tie tertawa licik. "Aku akan melepaskannya, tapi....."

"Kenapa?"

"Tidak begitu gampang!"

"Engkau mau apa?"

"Jawab dulu pertanyaanku!"

"Kalau kujawab, engkau akan melepaskan- nya?"

Gin Tie menggelengkan kepala, ia menatap Siau Liong tajam.

"Tentunya tidak begitu gampang, sebab aku punya syarat!"

"Syarat apa?"

"Syarat yang amat sederhana! Engkau harus pergi memanggil gurumu untuk bicara dengan aku!"

"Itukah syaratmu?"

"Betul! Tapi....." Gin Tie tertawa gelak. "Sebelumnya engkau harus menjawab pertanyaanku!"

Demi keselamatan Cing Ji, maka Siau Liong terpaksa mengganggu.

"Baiklah! Silakan tanya!"

"Betulkah engkau Pek Giok Liong?" Gin Tie mulai mengajukan pertanyaannya.

"Betul. Saya memang Pek Giok Liong, lalu kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa!" Gin Tie tertawa. "Engkau cukup mengaku, tidak perlu bertanya apa pun!"

"Hm!" Dengus Siau Liong dingin.

"Jangan mendengus! Ingat! Gadis ini berada di tanganku!" Gin Tie tertawa lagi. "Kian Kun Ie Siu si tua bangka itu berada di mana sekarang? Cepatlah panggil dia ke mari!"

Pek Giok Liong, alias Hek Siau Liong diam saja. Ia sama sekali tidak tahu harus berbuat apa?

"Liong koko!" seru Cing Ji. Meskipun badannya tidak bisa bergerak, namun mulutnya masih bisa berbicara. "Jangan dengar dia dan jangan panggil yaya ke mari! Dia tidak berani berbuat apa-apa terhadap diriku!"

"Diam!" bentak Gin Tie, lalu menotok darah gagunya, sehingga mulut Cing Ji diam seketika, sama sekali tidak bisa bicara lagi.

"Engkau....." Kegusaran Pek Giok Liong telah memuncak, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Pek Giok Liong! Cepatlah engkau pergi dan panggil Kian Kun Ie Siu ke mari! Kalau tidak, aku pasti menyakiti gadis ini! He he he!"

Setelah tertawa terkekeh-kekeh, Gin Tie pun segera mengarahkan telunjuknya pada jalan darah Khi Bun di tubuh Cing Ji.

Pek Giok Liong tahu, apabila jalan darah Khi Bun itu tertotok, Cing Ji pasti tersiksa sekali. Oleh karena itu, ia segera berteriak.

"Tunggu!"

"Ha ha ha!" Gin Tie tertawa terbahak-bahak. "Kalau engkau tidak tega menyaksikan gadis ini tersiksa, cepatlah pergi panggil Kian Kun Ie Siu, si tua bangka itu ke mari!"

Pek Giok Liong berpikir, lama sekali barulah membuka mulut.

"Engkau memang kejam!"

"Ha ha ha! Lelaki tidak kejam bukanlah ho han (orang gagah)."

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. Ketika ia baru mau memasuki goa itu, mendadak ia mendengar suara yang parau dari dalam goa.

"Liong ji (Nak Liong), suhu sudah keluar!"

Tiba-tiba berkelebat sosok bayangan abu-abu, dan seketika juga Pek Giok Liong berseru.

"Suhu! Liong ji berada di sini! Cing Ji....."

Kian Kun Ie Siu sudah berdiri di samping Pek Giok Liong, dan kepalanya manggut-manggut.

"Suhu sudah tahu," ujarnya sambil melangkah ke tempat Gin Tie.

Walau matanya buta, tapi Kian Kun Ie Siu dapat mengetahui bagaimana keadaan di sekitarnya.

Ketika Kian Kun Ie Siu menghampiri Gin Tie, orang baju perak itu pun tampak gentar. Maklum, Kian Kun Ie Siu adalah pewaris panji generasi keempat, tentu saja memiliki kepandaian yang amat tinggi.

"Tua bangka!" bentak Gin Tie. "Cepat berhenti!"

Kian Kun Ie Siu menghentikan langkahnya, kemudian ujarnya parau dan perlahan.

"Jangan melibatkan anak kecil, cepatlah engkau melepaskan dia! Ada urusan apa, bicara langsung saja pada lo hu!"

"Tua bangka!" Gin Tie tertawa. "Tentunya gadis ini bukan cucu angkat kan?"

"Jadi engkau mau apa?"

"Kalau aku mau melepaskannya memang tidak sulit!"

"Kalau begitu, cepat lepaskan dia!"

"Tapi....." Gin Tie tertawa licik.

"Kenapa?"

"Tua bangka! Aku akan melepaskan cucumu ini, asal engkau mengabulkan syaratku!"

"Oh? Ternyata engkau menggunakan dirinya untuk menekan lo hu?"

"Tidak salah!"

"Hmmm!" dengus Kian Kun Ie Siu dingin. "Engkau bertindak demikian, apakah engkau masih terhitung ho han?"

"Kenapa tidak?"

"Masih mengaku sebagai ho han?" ujar Kian Kun Ie Siu dingin. "Engkau telah menyandera gadis itu, itu adalah perbuatan Siau jin (Orang rendah)!"

"Ei! Tua bangka! Engkau sudah berpengalaman dalam bu lim, masa tidak tahu tindakanku ini? Demi mencapai tujuan, haruslah bertindak keji!"

"Tidak perlu banyak bicara! Sebetulnya apa tujuanmu?"

"He he he!" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh. "Tua bangka, engkau mengabulkannya?"

"Katakan dulu apa maumu?"

"Engkau ingin mempertimbangkannya?"

"Tentu!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Lo hu memang harus mempertimbangkannya! Lagi pula lo hu belum tahu maksud tujuanmu, bagaimana mungkin....."

"Tua bangka!" potong Gin Tie. "Mau tidak mau engkau harus mengabulkan maksud tujuanku! Engkau mengerti, tua bangka?"

Kian Kun Ie Siu tersentak, keningnya berkerut-kerut.

"Lo hu mau pertimbangkan atau tidak, lebih baik kau beritahukan dulu maksud tujuanmu!"

"Tujuanku tidak lain kecuali Jit Goat Seng Sim Ki! Tua bangka, engkau sudah mengerti kan?"

"Oh! Ternyata engkau demi panji itu!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut sambil melanjutkan. "Maksudmu, dengan nyawanya agar lo hu menyerahkan Jit Goat Seng Sim Ki itu?"

"Betul!" Gin Tie tertawa gelak. "Itu memang tidak salah, lagi pula sangat adil sekali!"

"Bagaimana kalau lo hu tidak mau?"

"Kalau tidak mau....." Gin Tie tertawa dingin. "Engkau akan tahu bagaimana akibatnya!"

"Katakan, bagaimana akibat itu?"

"Mulai hari ini engkau akan kehilangan cucu, bahkan nyawamu pun akan melayang!"

"Oh?" Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening. "Apakah engkau yakin mampu menerima tiga jurus sakti pelindung panji?"

"Tiga jurus sakti itu memang merupakan bu kang yang teramat tinggi dan lihay, tapi aku tidak percaya diriku tidak mampu menyambutnya!"

"Kalau begitu, engkau berasal dari perguruan yang memiliki bu kang tingkat tinggi juga?"

"Itu sudah pasti!"

"Katakan, siapakah engkau sebenarnya?"

"Aku adalah Gin Tie, anak angkat Cih Seng Tay Tie masa kini! Tua bangka, engkau sudah dengar jelas?"

"Lo hu sudah dengar jelas, tapi kenapa engkau tidak berani menyebut namamu?"

"Tua bangka!" Gin Tie tertawa dingin. "Aku ke mari bukan ingin jadi mantu, maka tidak perlu menyebut namaku! Lagi pula aku pun jarang berkelana dalam bu lim, kalau pun aku memberitahukan namaku, belum tentu engkau kenal!"

"Kalau begitu....." tanya Kian Kun Ie Siu setelah berpikir sejenak. "Siapa Cih Seng Tay Tie itu?"

"Ayah angkatku!"

"Lo hu tanya namanya!"

"Maaf, aku sendiri pun tidak tahu namanya, hanya tahu dia adalah Cih Seng Tay Tie!"

"Lo hu ingin bertanya, untuk apa engkau menghendaki Jit Goat Seng Sim Ki?"

"Ingin mendirikan Seng Sim Kiong (Istana hati suci), menggunakan Jit Goat Seng Sim Ki untuk menegakkan keadilan dalam bu lim! Itu agar bu lim jadi tenang, aman dan damai!"

Ucapan itu penuh mengandung kebenaran, maka siapa yang mendengarnya pasti akan tergerak hatinya.

Akan tetapi, Kian Kun Ie Siu sudah berpengalaman dalam bu lim, maka hatinya tidak gampang tergerak oleh ucapan tersebut. Lagi pula Gin Tie itu telah menyandera cucunya, itu pertanda orang berbaju putih perak tersebut bersikap licik dan berakal busuk.

"Benarkah begitu?" tanya Kian Kun Ie Siu mengandung maksud lain.

"Memang benar! Engkau percaya atau tidak, terserah!" sahut Gin Tie.

"Tujuan yang mulia itu adalah kemauanmu atau kemauan Cih Seng Tay Tie itu?" tanya Kian Kun Ie Siu mendadak.

"Tentu kemauan ayah angkatku itu!"

"Oh?" Kian Kun Ie Siu tertawa. "Kalau begitu, ayah angkatmu itu pendekar besar yang berhati bajik dan berbudi luhur, kan?"

"Tua bangka!" Gin Tie tertawa gelak. "Apa yang engkau katakan itu memang benar! Ayah angkatku memang pendekar besar masa kini, bahkan pengasih dan penyayang pula! Kalau tidak, bagaimana mungkin beliau mau memperhatikan keadaan bu lim?"

"Oh?"

"Seandainya ayah angkatku bukan orang yang penuh kasih sayang, tentu tidak membutuhkan Jit Goat Seng Sim Ki!"

"Maksudmu?"

"Beliau berkepandaian amat tinggi, mampu membunuh siapa pun untuk menundukkan bu lim! Setelah itu, barulah mendirikan Seng Sim Kiong!"

"Oooh! Ternyata begitu!"

"Tua bangka!" bentak Gin Tie. "Engkau serahkan atau tidak panji itu?"

"Kalau engkau mau memberitahukan nama ayah angkatmu, mungkin lo hu masih akan mempertimbangkan! Kalau tidak, jangan harap!"

"Oh?" Gin Tie tertawa dingin. "Tua bangka, engkau tidak memikirkan nyawa cucumu ini?"

"Ha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa. "Engkau ingin menekan lo hu dengan nyawa cucu lo hu itu?"

"Betul!" Gin Tie juga ikut tertawa. "Bagus engkau tahu, tua bangka!"

"Kalau begitu, engkau telah salah!"

"Kenapa salah?"

"Engkau harus tahu! Jit Goat Seng Sim Ki merupakan barang wasiat dalam bu lim. Lo hu adalah pemegang panji itu, bagaimana mungkin membiarkan panji itu jatuh ke tangan orang jahat? Berapa nilai harga cucu lo hu itu dibandingkan dengan Jit Goat Seng Sim Ki? Oleh karena itu, lo hu bersedia mengorbankan nyawa cucu lo hu itu!"

Apa yang dikatakan Kian Kun Ie Siu, itu membuat Gin Tie tertegun dan tidak habis berpikir. Pada waktu bersamaan, mendadak Pek Giok Liong tertawa terbahak-bahak.

"Aku sudah tahu, aku sudah tahu engkau siapa!"

Ucapan Pek Giok Liong itu sangat mengejutkan semua orang, termasuk Gin Tie atau orang berbaju putih perak itu.

"Pek Giok Liong, engkau jangan bicara dalam mimpi!" bentak Gin Tie, namun hatinya tersentak.

"Ha ha!" Pek Giok Liong masih tertawa. "Aku tidak dalam mimpi, aku sudah tahu siapa dirimu!"

"Oh?" Gin Tie menatapnya dingin. "Coba katakan, aku ini siapa?"

"Ketika engkau muncul di tempat ini, aku sudah mulai curiga! Sekarang aku sudah berani memastikan siapa dirimu!"

"Sungguhkah engkau tahu siapa aku?" tanya Gin Tie dingin.

"Sungguh! Aku sudah tahu!"

"Nah! Cepat katakan siapa aku?"

"Engkau Tu Cu Yen!"

Badan Gin Tie tampak bergetar, tapi dalam sekejap ia telah tenang kembali.

"Siapa Tu Cu Yen itu?" tanyanya sambil tertawa dingin.

"Tu Cu Yen!" Pek Giok Liong menatapnya dingin. "Engkau masih pura-pura bodoh?"

"Aku tidak pura-pura bodoh!" Gin Tie menggelengkan kepala.

"Sungguh aku memang tidak tahu siapa Tu Cu Yen itu!"

"Engkau pandai berpura-pura!" Pek Giok Liong tertawa dingin.

"Engkau memang licik....."

"Oh! Aku sudah mengerti!" Gin Tie manggutmanggut. "Ini pasti karena bentuk badanku seperti Tu Cu Yen itu! Ya, kan?"

"Sudahlah! Tu Cu Yen, engkau tidak perlu berpura-pura lagi! Aku sudah tahu dan berani memastikan bahwa engkau Tu Cu Yen! Engkau tidak usah menyangkal lagi! Kecuali engkau berani membuka kain penutup mukamu itu!"

"Pek Giok Liong!" ujar Gin Tie dengan suara dalam. "Aku bukan Tu Cu Yen, engkau tidak percaya, terserah!"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. "Engkau pengecut, tidak berani mengaku namanya sendiri!"

Gin Tie tidak menimpalnya, melainkan mengarah pada Kian Kun Ie Siu seraya membentak keras.

"Tua bangka! Cepat serahkan Jit Goat Seng Sim Ki!"

"Engkau jangan bermimpi!"

"Tua bangka buta!" Gin Tie tertawa licik. "Benarkah engkau tidak menyangi nyawa cucumu lagi?"

"Lo hu tadi sudah mengatakan dengan jelas, engkau tidak bisa menekan lo hu dengan nyawanya! Sebaliknya lo hu malah memperingatkanmu, lebih baik engkau melepaskannya! Kalau tidak, kalian semua jangan harap bisa pergi dari sini!"

"Tua bangka buta!" Gin Tie tertawa dingin. "Jangan bertingkah! Belum tentu engkau mampu melawan kami!"

"Hmm!" dengus Kian Kun Ie Siu. "Cepatlah lepaskan anak itu!"

"Tua bangka buta! Masih ingatkah engkau apa yang kukatakan?" Gin Tie menatap Kian Kun Ie Siu.

"Apa?"

"Tiga jurus sakti pelindung panji itu memang hebat dan lihay, namun aku masih dapat menyambutnya!"

"Oh?" Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening. "Engkau yakin bisa menyambut tiga jurus sakti itu?"

"Tua bangka buta!" Gin Tie tertawa. "Engkau harus tahu, kalau aku berkepandaian rendah, tentunya tidak berani ke mari! Seandainya aku tidak bisa menyambut tiga jurus saktimu itu, bagaimana mungkin aku berani menantang?"

"Tu Cu Yen!" bentak Pek Giok Liong. "Kalau engkau merasa dirimu berkepandaian tinggi, cepatlah melepaskan Cing Ji, lalu kita bertarung!"

"Pek Giok Liong, engkau tidak usah memanasasi hatiku!" Gin Tie tertawa. "Saat ini, aku justru ingin kalian mendengar sebuah lagu yang menggetarkan hati!"

Pek Giok Liong dan Kian Kun Ie Siu tertegun, kenapa Gin Tie berkata begitu? Tipu muslihat apa lagi yang akan dilakukannya?

Bagian ke 25: Adu Mental

Pek Giok Liong mengerutkan kening. Ia sama sekali tidak mengerti maksud Gin Tie.

"Tu Cu Yen, jangan membuang waktu! Cepat lepaskan Cing Ji!"

"Pek Giok Liong, aku tidak membuang waktu! Aku justru ingi mempersembahkan sebuah lagu untuk kalian dengar! Mau tidak mau engkau pun harus mendengar, sebab lagu itu amat menggetarkan hatimu!"

Usai berkata begitu, Gin Tie segera membuka jalan darah gagu Cing Ji, sekaligus menotok tiga jalan darah pada bagian dada gadis itu.

Itu adalah totokan yang amat keji. Siapa yang terkena totokan itu, dada akan terasa sakit sekali seperti tertusuk ribuan jarum.

Badan Cing Ji tidak bisa bergerak, namun tampak menggigil dengan wajah pucat pias. Ia berkertak gigi menahan sakit, sama sekali tidak mengeluarkan suara rintihan.

Kini Kian Kun Ie Siu dan Pek Giok Liong baru mengerti, apa yang dimaksudkan Gin Tie mempersembahkan sebuah lagu yang menggetarkan hati, ternyata adalah ini.

Demi Jit Goat Seng Sim Ki, Kian Kun Ie Siu memang rela mengorbankan nyawa cucunya, akan tetapi.....

Cing Ji yang terkena totokan itu, semula masih bisa bertahan, tapi lama kelamaan mulai tak kuat bertahan lagi, dan ia pun mulai merintih menyayatkan hati.

Kian Kun Ie Siu tetap bertahan seakan tidak mendengar sama sekali, tapi wajahnya telah berubah.

Bagaimana dengan Pek Giok Liong? Walau ia berotak cerdas, namun usianya baru lima belas, tentu tidak tahan mendengar suara rintihan Cing Ji yang menyayat hati itu.

Wajahnya pucat pias, namun sepasang matanya membara dengan alis terangkat tinggi.

"Tu Cu Yen!" bentaknya gusar. "Cepat buka jalan darah itu! Kalau tidak, aku bersumpah akan mencincang dirimu!"

"Oh?" Gin Tie tertawa sinis. "Engkau begitu sayang pada gadis ini, baiklah! Aku akan membuka jalan darahnya, asal....."

"Apa?"

"Percuma!" Gin Tie tertawa sinis lagi. "Perkataanmu tidak berbobot....."

"Maksudmu harus guruku yang berbicara?" tanya Pek Giok Liong sengit.

"Betul!" Gin Tie manggut-manggut. "Sebab gurumu adalah kakeknya, maka harus tua bangka itu yang membuka mulut bermohon padaku!"

"Tu Cu Yen!" Betapa gusarnya Pek Giok Liong, ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena Cing Ji masih berada di tangan Gin Tie.

"Hei!" bentak Gin Tie. "Tua bangka buta, engkau dengar tidak!"

"Hmm!" dengus Kian Kun Ie Siu, orang tua buta itu tampak tenang sekali. "Lo hu sudah dengar!"

"Kalau begitu, bagaimana menurutmu?"

"Tidak mau bagaimana! Karena lo hu tidak mau omong apa-apa!"

"Engkau tidak menghendaki aku membuka jalan darah cucu kesayanganmu ini?"

"Lo hu memang bermaksud begitu, tapi..... apakah engkau sudi membuka jalan darahnya itu?"

"Kok engkau tahu aku tidak sudi membuka jalan darahnya?"

"Tiada syarat?"

"Ha ha ha!" Gin Tie tertawa. "Tua bangka, itu pertanyaan anak kecil!"

"Kalau begitu, engkau punya syarat?"

"Tentu!" Gin Tie mengangguk. "Tanpa syarat bagaimana mungkin aku bersedia membuka jalan darah cucumu ini?"

"Lo hu sudah bilang dari tadi, kalau ada syarat, lo hu tidak setuju!" tandas Kian Kun Ie Siu.

"Oh, ya?" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh. "Tua bangka, setelah engkau mendengar rintihan yang menyerupai lagu itu, bagaimana perasaanmu?"

"Seperti angin lalu!"

Mulut berkata begitu, tapi hati seperti tersayat sembilu sambil membatin. Cing Ji, maafkan yaya! Pokoknya yaya pasti membalas sakit hatimu!

Sikap Kian Kun Ie Siu acuh tak acuh itu, membuat Gin Tie terperangah dan tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa Kian Kun Ie Siu berhati sekeras batu.

"He he he!" Gin Tie tertawa dingin. "Sungguh tak disangka, hatimu lebih keras dari batu!"

"Betul!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak dan menambahkan, "Sebab hati lo hu terbuat dari baja!"

"Tua bangka....." Gin Tie tampak kehabisan akal menghadapi Kian Kun Ie Siu.

"Tie Kun! Jangan bersilat lidah dengan tua bangka itu!" ujar Thian Suan Sin Kun. "Anak gadis itu lebih baik bunuh saja! Lalu kita mengeroyok tua bangka dan anjing kecil itu!"

Usai berkata begitu, Thian Suan Sin Kun pun tampak siap. Apabila Gin Tie mengangguk, ia pasti segera menyerang Kian Kun Ie Siu.

Sungguhkah Thian Suan Sin Kun berani seorang diri melawan Kian Kun Ie Siu? Yang tahu jelas adalah dirinya sendiri.

Thian Suan Sin Kun memang berkepandaian tinggi, namun masih tidak bisa dibandingkan dengan Kian Kun Ie Siu, terutama menghadapi tiga jurus saktinya.

Untung Gin Tie tidak mengangguk, kalau mengangguk, Thian Suan Sin Kun pasti menyerang Kian Kun Ie Siu dan dirinya yang akan berakibat fatal.

"Sin Kun harus sabar!" ujar Gin Tie sambil tertawa, lalu memandang Kian Kun Ie Siu seraya membentak, "Tua bangka! Aku berikan sedikit waktu, kalau engkau masih tidak mau menyerahkan Jit Goat Seng Sim Ki itu, maka engkau jangan menyalahkan aku berhati keji! Aku pasti mencabut nyawa cucumu, setelah itu baru mencabut nyawamu!"

"Percuma engkau berikan waktu pada lo hu! Sekarang pun lo hu akan menegaskan!"

"Oh? Jadi engkau bersedia menyerahkan panji itu padaku?"

"Kalau lo hu masih punya sedikit nafas, tentu tidak akan membiarkan panji itu jatuh ke tangan orang sesat!"

"Tua bangka!" bentak Gin Tie mengguntur. "Engkau tidak akan menyesal?"

"Ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Lo hu adalah pemegang panji, sekaligus harus menjaganya pula! Maka lo hu rela mengorbankan nyawa cucu lo hu, itu tidak akan membuat lo hu menyesal!"

Gin Tie termangu, bahkan kewalahan menghadapi Kian Kun Ie Siu. Haruskah ia melepaskan Cing Ji, kemudian bertarung dengan Kian Kun Ie Siu? Tapi mampukah ia melawan orang tua buta itu?

Gin Tie betul-betul kehabisan akal. Pada waktu bersamaan, telinganya menangkap suara yang amat kecil, ternyata ada orang yang mengirim suara padanya.

"Bagaimana? Kebentur masalah ya?"

Begitu mendengar suara itu, Gin Tie pun bergirang dalam hati, dan segera menjawab dengan ilmu mengirim suara.

"Bagaimana menurut sang coh? Shia coh mohon petunjuk."

Gin Tie menyebut orang yang mengirim suara itu sebagai sang coh (Atasan), maka dapat diketahui orang itu pasti Kim Tie, atau orang berbaju kuning emas.

"Biasanya engkau sangat cerdas, kok urusan kecil ini malah membuatmu kehabisan akal?"

"Shia coh memang kehabisan akal, itu karena dua hal."

"Jelaskan!"

"Kesatu, shia coh tidak yakin mampu menyambut tiga jurus sakti pelindung panji."

"Oleh karena itu, engkau tidak berani melawan tua bangka itu?"

"Ya. Shia coh tidak berani bertindak ceroboh, itu agar tidak berakibat fatal."

"Bagus! Dalam situasi begitu, engkau masih bisa berpikir panjang. Engkau tidak mengecewakanku dan Taytie. Lalu hal yang kedua, jelaskanlah!"

"Seandainya Jit Goat Seng Sim Ki itu disimpan di suatu tempat rahasia, bukankah percuma kita tangkap tua bangka itu?"

"Engkau begitu teliti, itu sungguh bagus." puji Kim Tie. "Engkau tahu tua bangka itu sangat keras hati, tentu juga tidak akan memberitahukan di mana panji itu disembunyikan."

"Maka..... shia coh kehabisan akal menghadapinya."

Sementara itu, Pek Giok Liong sudah beranjak mendekati Kian Kun Ie Siu. Mereka ingin cepat-cepat menolong Cing Ji, tapi tidak berani bertindak gegabah.

Sesungguhnya Kian Kun Ie Siu sangat cemas, namun tetap berlaku tenang dan acuh tak acuh. Itu agar Gin Tie tidak turun tangan jahat terhadap cucunya.

Kian Kun Ie Siu dan Pek Giok Liong sama sekali tidak tahu bahwa Gin Tie sedang berbicara dengan Kim Tie yang bersembunyi, karena mereka berbicara dengan ilmu penyampai suara.

"Tu Cu Yen!" bentak Pek Giok Liong yang tidak sabaran.

"Engkau....."

"Pek Giok Liong, sudah kukatakan, aku bukan Tu Cu Yen!" Gin Tie balas membentak. "Kalau engkau masih menyebut diriku Tu Cu Yen, aku tidak akan menyahut lagi!"

"Ha ha!" Pek Giok Liong tertawa. "Kalau engkau bukan Tu Cu Yen, bukalah kain penutup mukamu itu, agar aku bisa menyaksikan mukamu!"

"Kini belum waktunya!" sahut Gin Tie sambil tertawa dingin. "Kalau sudah waktunya, engkau pasti akan tahu siapa diriku!"

"Kapan waktunya?"

"Ketika nafasmu sudah mau putus!"

"Seandainya engkau lebih cepat mati dari padaku, bukankah aku tidak akan tahu siapa dirimu?"

"Jangan khawatir!" Gin Tie tertawa gelak. "Aku tidak akan begitu cepat mati!"

"Bagaimana kalau engkau cepat mati?"

"Itu tidak mungkin!" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh.

"Engkau yakin dirimu tidak akan cepat mati?" tanya Pek Giok Liong sambil tertawa dingin.

"Yang jelas, engkaulah yang akan mati duluan!"

"Oh, ya?" Pek Giok Liong menatapnya. "Apa sebabnya aku akan mati duluan?"

"Sebab kematianmu sudah di depan mata!"

"Jadi....." Alis Pek Giok Liong terangkat tinggi. "..... engkau ingin membunuhku?"

"Tidak salah!" Gin Tie tertawa. "Tentunya engkau telah menduga itu!"

"Apa sebabnya engkau mau membunuhku?"

"Engkau ingin tahu sebabnya?"

"Kecuali engkau tidak berani memberitahukan!" sindir Pek Giok Liong.

"Pek Giok Liong!" Gin Tie tertawa gelak. "Percuma engkau memanasi hatiku! Kalau engkau ingin tahu sebabnya, lebih baik bertanya pada Giam Lo Ong (Raja akhirat)!"

"Jadi engkau sungguh mau membunuhku tanpa berani memberitahukan alasannya?" tanya Pek Giok Liong sambil menatapnya tajam.

"Betul!" Gin Tie tertawa dingin.

"Kalau begitu, kenapa engkau masih belum turun tangan?" sindir Pek Giok Liong. "Engkau takut tidak mampu melawanku?"

"Pek Giok Liong! Kepandaianmu itu masih tidak dalam matak, maka tidak perlu aku turun tangan sendiri! Tunggu saja, aku pasti akan mengutus orang untuk membunuhmu!"

"Ha ha!" Pek Giok Liong tertawa. "Itu pertanda engkau tidak berani bertarung denganku! Kalau berani, tentunya engkau tidak akan menyuruh orang lain!"

"Hmm!" dengus Gin Tie.

"Engkau cuma berani terhadap anak gadis, tapi tak punya nyali untuk melawanku!"

"Pek Giok Liong!" bentak Gin Tie. "Percuma engkau memanasiku, karena engkau belum berderajat bertarung denganku!"

Pek Giok Liong memang sengaja memanasikan hati Gin Tie. Maksudnya apabila Gin Tie bertarung dengannya, otomatis Kian Kun Ie Siu akan menolong Cing Ji. Namun Gin Tie sangat licik dan cerdas, ia tidak termakan oleh siasat Pek Giok Liong.

Sementara itu, Cing Ji sudah tidak merintih lagi, ternyata gadis itu telah pingsan. Wajahnya pucat pias, nafasnya pun empas-empis.

Bagian ke 26: Iblis Pencabut Nyawa

Begitu melihat Gin Tie tidak termakan oleh siasatnya, Pek Giok Liong menjadi gusar sekali.

"Aku bersumpah, pokoknya akan membeset kulitmu!" bentak Pek Giok Liong dengan suara keras.

"Sudah tiada kesempatan bagimu!" Gin Tie tertawa terkekeh-kekeh. "Sebab sebentar lagi nyawamu akan melayang ke akhirat!"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong. Ia tidak mau mengadu mulut lagi dengan Gin Tie, cuma menatapnya dengan mata berapi-api.

Pada waktu bersamaan, Kim Tie mengirim suara lagi pada Gin Tie, tentunya Pek Giok Liong tidak mengetahuinya.

"Gadis itu telah pingsan, lebih baik engkau membuka jalan darahnya dulu!"

Gin Tie menurut, lalu segera membuka jalan darah Cing Ji. Setelah itu ia bertanya pada Kim Tie dengan ilmu menyampaikan suara.

"Apakah sang coh sudah punya rencana untuk menghadapi mereka?"

"Setelah kupikir berulang kali, hanya ada satu cara."

"Cara apa?"

"Menangkap orang tua buta itu dan merebut panji."

"Shia coh juga berpikir begitu, tapi....." Berselang sesaat Gin Tie melanjutkan. "Tiga jurus saktinya sangat hebat dan lihay, shia coh belum tentu dapat menyambutnya."

"Engkau menghendaki aku memunculkan diri untuk membantumu?"

"Kalau bergabung, mungkin kita mampu menyambut tiga jurus sakti pelindung panji itu!"

"Engkau yakin itu?"

"Walau tidak yakin, namun masih bisa bertahan."

"Tahukah engkau apa yang kupikirkan sekarang?"

Tertegun Gin Tie, kemudian tanyanya.

"Sang coh pikir kita tidak bisa bertahan dari tiga jurus sakti pelindung panji itu?"

"Tidak salah! Kalaupun kita bergabung, tetap tidak mampu menyambut tiga jurus sakti itu!"

"Oh, ya?"

"Kalau kita berdua bergabung, memang mampu mengalahkan siapa pun. Kecuali dua orang."

"Salah seorang pasti tua bangka buta itu, lalu siapa yang satu lagi?"

"Nanti engkau akan mengetahuinya."

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?"

"Terpaksa harus menunggu."

"Menunggu?"

"Ya, harus menunggu."

"Apa yang kita tunggu?"

"Menunggu seseorang," sahut Kim Tie sambil tertawa ringan.

"Siapa orang itu?" Gin Tie heran. Ia tidak menyangka Kim Tie begitu serius sekali.

"Orang itu sangat tinggi kepandaianya, tentunya engkau tahu siapa dia."

"Dia..... dia gie peh?"

"Terus terang, aku sudah kirim kabar pada Taytie."

"Oh?" Gin Tie girang bukan main. "Apakah gie peh akan segera tiba di sini?"

"Mungkin tidak lama lagi, maka engkau harus bersabar."

"Oh ya! Sang coh belum memberitahukan, siapa yang satunya lagi yang mampu melawan kita berdua?"

"Tentunya engkau masih ingat, untuk apa kita harus merebut Jit Goat Seng Sim Ki itu?"

"Itu demi menghadapi....." Gin Tie teringat sesuatu. "Oooh, orang itu Mei Kuei Ling Cu!"

"Betul. Kepandaian Mei Kuei Ling Cu masih di atas Kian Kun Ie Siu, maka harus dengan panji itu menekannya agar mau bergabung dengan kita."

Sementara Kian Kun Ie Siu yang diam itu merasa heran, karena Gin Tie sama sekali tidak bersuara.

"Hei!" bentak Kian Kun Ie Siu. "Apakah engkau sudah mengambil keputusan?"

"Tua bangka buta, dari tadi aku sudah mengambil keputusan!"

"Bagaimana keputusanmu?"

"Keputusanku tetap seperti tadi!"

"Jadi engkau masih berkeras?"

"Apakah aku akan melepaskan kesempatan baik ini?"

"Engkau menghendaki pertumpahan darah di sini?"

"Ha ha!" Gin Tie tertawa gelak. "Tua bangka, aku bukan orang yang gampang ditakuti!"

"Oh?" Kian Kun Ie Siu tertawa dingin.

"Hm!" dengus Gin Tie. "Jangan tertawa, tua bangka! Gadis liar ini masih berada di tanganku, namun saat ini aku masih belum menginginkan nyawanya! Tapi kalau engkau berani bertindak, gadis liar ini pasti menghadap Giam Lo Ong!"

"Engkau pasti masih ingat, apa yang lo hu katakan tadi....."

"Tua bangka buta!" potong Gin Tie sambil tertawa dingin. "Aku masih ingat demi panji itu, engkau rela mengorbankan nyawa cucu sendiri! Begitu kan?"

"Bagus engkau masih ingat!"

"Tapi....." Gin Tie tertawa licik. "Aku tidak percaya engkau begitu tega mengorbankan nyawa cucu sendiri, maka engkau tidak akan memaksaku untuk turun tangan jahat terhadap gadis liar ini kan?"

Kian Kun Ie Siu tersentak. Ia tidak menyangka Gin Tie begitu licik dan cerdik.

"Tua bangka buta!" Gin Tie tertawa terbahak-bahak. "Orang yang akan menghadapimu itu telah datang!"

Kian Kun Ie Siu terkejut, karena pada waktu bersamaan, ia pun mendengar suara yang amat aneh.

Makin lama suara itu makin dekat dan jelas, yaitu suara siulan yang amat nyaring menusuk telinga. Begitu mendengar suara siulan itu, air muka Kian Kun Ie Siu langsung berubah dan mendengus.

"Hm, ternyata iblis tua itu!" Kemudian Kian Kun Ie Siu bertanya pada Gin Tie. "Ada hubungan apa engkau dengan iblis tua itu?"

"Eh? Tua bangka buta, siapa iblis tua itu?" Gin Tie balik bertanya dengan suara dingin.

"Cit Ciat Sin Kun (Iblis pencabut nyawa)!"

"Aku tidak tahu itu, yang datang adalah ayah angkatku!"

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut.

Tak seberapa lama kemudian, muncullah serombongan orang. Mereka adalah anak gadis yang mengenakan gaun panjang warna-warni, dan dandanan mereka mirip dayang-dayang istana. Empat gadis meniup suling, dan empat gadis lainnya memainkan piepeh (semacam alat musik mirip gitar). Paduan suara suling dengan piepeh, sangat menggetarkan kalbu, ditambah langkah gadis-gadis yang melayang indah itu sungguh mempesonakan.

Di belakang gadis-gadis itu terdapat dua belas pemuda berbaju kuning, pada pinggang masing-masing bergantung sebuah pedang panjang. Menyusul empat orang yang mengenakan baju merah, keempat orang itu adalah Si Naga, Si Harimau, Si Singa dan Si Macan tutul, empat pengawal pribadi Cing Seng Tay Tie, mereka semua memakai kain penutup muka.

Gin Tie segera menyerahkan Cing Ji pada enam pengawal khususnya, lalu memberi hormat pada Taytie.

"Hay ji memberi hormat pada gie peh!"

Taytie mengibaskan tangannya, dan dengan langkah lebar mendekati Kian Kun Ie Siu, lalu berdiri di hadapannya dengan jarak beberapa meter.

"Ha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Apa kabar, Sin Kun?"

"He he he!" Taytie tertawa terkekeh-kekeh. "Aku baik-baik saja! Sudah hampir dua puluh tahun kita tidak bertemu, kukira engkau sudah menghadap Giam Lo Ong, ternyata tidak, malah menikmati hidup yang tenang di tempat terpencil ini! Huaha ha ha!"

Ketika mereka berdua mulai berbicara, suara suling dan piepeh pun berhenti seketika.

"Sin Kun masih hidup, bagaimana mungkin aku mendahuluiimu?" sahut Kian Kun Ie Siu dan tertawa gelak juga.

"Sama-sama."

"Sudah berpisah hampir dua puluh tahun, namun hari ini Sin Kun berkunjung ke mari, tentunya ada sesuatu penting."

"Huaha ha ha!" Taytie cuma tertawa.

"Kini Sin Kun sudah berbeda dengan dulu. Jauh lebih bergaya, bahkan diiringi para gadis pula."

"Itu biasa. Aku senang dengar musik."

Ternyata Cing Seng Tay Tie ini adalah Cit Ciat Sin Kun (Iblis pencabut nyawa) yang telah terkenal pada lima puluhan tahun yang lampau. Pada masa itu, dia membunuh para pendekar pek to (Golongan putih) dengan mata tak berkedip, sehingga menimbulkan banjir darah dalam bu lim masa itu.

"Maaf! Mataku telah buta, selain para gadis itu, engkau masih bawa siapa ke mari?"

"Hanya membawa empat pengawal pribadi dan Hui Eng Cap Ji Kiam (Dua belas pedang elang terbang)."

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Tentunya mereka semua berkepandaian tinggi. Bolehkah aku mengetahui siapa mereka itu?"

"Engkau tidak perlu tahu." Taytie tertawa. "Bukankah engkau boleh mencoba kepandaian mereka? Dengan cara itu, engkau akan tahu siapa mereka."

"Wuah! Kalau begitu, tanganku sudah mulai gatal!" sahut Kian Kun Ie Siu sambil tertawa. "Namun aku merasa sayang....."

"Kenapa merasa sayang?" Cit Ciat Sin Kun atau Taytie tertegun.

"Kini engkau tidak seperti dulu lagi."

"Tidak seperti dulu lagi? Jelaskan apa maksudmu?"

"Bagaimana kalau aku tidak mau menjelaskan?"

"Berdasarkan kedudukanmu di bu lim, tentunya engkau tidak berani ngawur."

"Kalau begitu....." Kian Kun Ie Siu tertawa hambar. "Mau tidak mau aku harus menjelaskannya?"

"Tidak salah."

"Lima puluh tahun lampau, Cit Ciat Sin Kun mengganas dalam bu lim cuma seorang diri, tapi kini....."

"Membawa begitu banyak orang ke mari?" tanya Cit Ciat Sin Kun dingin.

"Memang begitu." sahut Kian Kun Ie Siu sambil tertawa dingin.

"Bahkan....."

"Apa lagi?" tanya Cit Ciat Sin Kun gusar.

"Orang berbaju putih perak itu punya hubungan apa denganmu?" Kian Kun Ie Siu balik bertanya.

"Dia anak angkatku."

"Bagus." Kian Kun Ie Siu tertawa dingin. "Anak angkatmu itu Siau jin (Orang rendah), dia mengadakan serangan gelap terhadap cucuku, itu perbuatan apa?"

"Ternyata adalah urusan itu!" Cit Ciat Sin Kun tertawa.

"Memang urusan itu."

"Tapi itu tiada kaitannya dengan diriku."

"Apa? Tiada kaitannya dengan dirimu?"

"Tidak salah." Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak.

"Perbuatan itu sudah pasti punya alasan tertentu."

"Jelaskan!"

"Alasanku, dia adalah dia, aku adalah aku. Sama sekali tiada hubungannya. Engkau mengerti kan?"

"Tapi dia adalah....."

"Dia tahu tidak bisa melawanmu, maka dengan cara itu demi menghadapimu." Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Ha ha! Anak angkatku itu sungguh cerdas, aku merasa bangga atas tindakannya."

"Tapi kurang pantas."

"Engkau menghendaki aku menyuruhnya melepaskan cucumu itu?"

"Apakah tidak harus?"

Cit Ciat Sin Kun berpikir sejenak, lalu mengarah pada Gin Tie seraya berkata,

"Lepaskan gadis itu!"

"Hay ji turut perintah!" Gin Tie memberi hormat, kemudian membuka jalan darah Cing Ji yang tertotok itu.

Begitu bebas, Cing Ji langsung memekik.....

Ketika mendengar suara pekikan itu, Kian Kun Ie Siu sudah tahu apa yang akan dilakukan cucunya.

"Cing Ji!" seru Kian Kun Ie Siu. "Jangan bertindak sembarangan, cepat kemari!"

Cing Ji tidak berani membantah, dan segera menghampiri Kian Kun Ie Siu.

"Yaya! Orang itu jahat sekali."

"Cing Ji!" Kian Kun Ie Siu membelainya. "Yaya tahu dia sangat jahat, tapi engkau bukan lawannya. Kalau engkau bertarung dengannya, itu berarti engkau cari penyakit."

"Yaya....." Cing Ji cemberut.

"Aku mengucapkan terima kasih padamu, Sin Kun!" Kian Kun Ie Siu menjura memberi hormat pada Cit Ciat Sin Kun.

"Tidak usah sungkan-sungkan!" Cit Ciat Sin Kun tertawa hambar. "Itu urusan kecil."

"Ng!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut.

"Nah! Kini sudah saatnya kita membicarakan masalah pokok." Cit Ciat Sin Kun mulai serius.

"Sudah lama aku mengundurkan diri dari kang ouw, engkau masih ada masalah apa ingin berbicara denganku?" tanya Kian Kun Ie Siu. Padahal orang tua buta itu sudah menduga apa yang akan dibicarakannya.

"Kian Kun!" Cit Ciat Sin Kun menatapnya tajam. "Jit Goat Seng Sim Ki berada di mana sekarang?"

"Untuk apa Sin Kun menanyakannya?"

"Kian Kun! Jangan pura-pura bodoh lagi!" bentak Cit Ciat Sin Kun. "Mau engkau serahkan sendiri, atukah harus aku yang turun tangan?"

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Jadi engkau ingin merebut panji itu?"

"Kalau engkau tidak mau menyerahkan secara baik-baik, apa boleh buat! Aku terpaksa harus turun tangan merebutnya!"

"Sin Kun, apakah engkau tidak takut akan membangkitkan kemarahan bu lim."

"Ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Jit Goat Seng Sim Ki berkembang bu lim di kolong langit bergabung menjadi satu! Kalau panji itu berada di tanganku, siapa berani melawanku?"

"Kalau begitu, engkau benar-benar ingin merebut panji itu?"

"Tidak salah!"

"Hm!"

"Kian Kun, jangan sampai aku turun tangan! Kalau aku turun tangan....."

"Bagaimana?"

"Tentunya tiada kebaikan bagimu!"

"Engkau yakin bisa menang?"

"Kalau tidak yakin, bagaimana mungkin aku berani ke mari? Nah, engkau mengerti kan?"

"Aku bertanggung jawab atas panji itu! Selagi aku masih bernafas, aku pasti mempertahankannya!"

"Oh? He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa dingin. "Kalau begitu, sebelum melihat peti mati, engkau tidak akan mengucurkan air mata?"

"Betul!"

"Engkau tidak akan menyesal?"

"Aku tidak pernah menyesal!"

"Baiklah!" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut, kemudian serunya lantang. "Singa, Macan, kalian berdua dengar perintah!"

"Kami terima perintah!" sahut kedua pengawal pribadi itu serentak sambil memberi hormat.

"Kalian berdua cepat tangkap Kian Kun Ie Siu!"

"Ya." sahut kedua pengawal pribadi itu.

Mereka lalu menghampiri Kian Kun Ie Siu dan berhenti dalam jarak beberapa meter. Setelah itu, mereka berdua pun mencabut pedang masing-masing, lalu menatapnya tajam.

"Tua bangka buta, terima serangan kami!" hentak Si Macan tutul.

Crinnng! Kedua pedang itu berbunyi nyaring memekakkan telinga, memancarkan sinar putih berbentuk lingkaran mengarah pada Kian Kun Ie Siu.

"Ha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Kalian berdua ternyata Cit Khong Mi Im Kiam (Pedang penyesat pendengaran)!"

Usai berkata begitu, Kian Kun Ie Siu pun menggerakkan tangan kirinya seraya membentak. "Sambutlah jurusku ini!"

Jurus itu adalah salah satu dari tiga jurus sakti pelindung panji. Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya jurus tersebut. Angin pukulan itu bagaikan hembusan angin topan menghantam dada kedua orang itu.

Mereka berdua terpental mundur beberapa langkah. Dada mereka terasa sakit sekali dan nyaris memuntahkan darah segar.

Menyaksikan kejadian itu, Cit Ciat Sin Kun tampak terkejut, lalu berbisik pada Si Naga dan Si Harimau.

"Kelihatannya lwee kang Kian Kun Ie Siu bertambah maju. Si Singa dan Si Macan tutul bukan lawannya, kalian berdua harus bantu mereka! Jangan membiarkan tua bangka itu bernafas! Kalian kuras tenaganya, dan tangkap hidup-hidup!"

"Ya," kedua pengawal pribadi itu mengangguk, lalu mencabut pedang masing-masing dan menghampiri Kian Kun Ie Siu.

Tiga jurus sakti pelindung panji memang amat hebat dan lihay, boleh dikatakan tiada banding di kolong langit. Namun kalau keempat pengawal pribadi itu melawannya dengan taktik menguras tenaganya, itu sungguh membahayakan. Walau Kian Kun Ie Siu memiliki lwee kang tinggi, tapi kalau bertempur lama, itu akan membuat lwee kangnya berkurang, dan akhirnya pasti menjadi lemas.

"Hei! Kalian tak tahu malu!" bentak Pek Giok Liong mendadak, lalu mendadak pula ia mencabut pedangnya sekaligus menyerang Si Naga dan Si Harimau.

Sinar pedang berkelebat dan mengeluarkan hawa dingin. Dalam sebulan ini, Pek Giok Liong terus menerus berlatih sehingga memperoleh kemajuan yang sangat pesat.

Kedua pengawal pribadi itu tersentak ketika melihat serangan yang amat dahsyat itu. Namun mereka berdua memiliki kepandaian tinggi, maka serangan Pek Giok Liong tak dipandang dalam mata.

Mereka berdua membentak keras, sekaligus mengibaskan pedang masing-masing membentuk lingkaran mengarah pada Pek Giok Liong.

Trang! Trang! Terdengar suara benturan pedang yang memekakkan telinga, tampak pula bunga api berpijar.

Pek Giok Liong yang masih dangkal tenaga dalamnya, seketika juga terpental ke belakang.

Setelah Pek Giok Liong terpental, Si Naga dan Si Harimau itu pun mulai menyerang Kian Kun Ie Siu.

Pek Giok Liong ingin membantu Kian Kun Ie Siu, tapi sudah terlambat, karena dua orang dari Hui Eng Cap Ji Kiam telah menyerang orang tua itu atas perintah Cit Ciat Sin Kun. Maka Pek Giok Liong terpaksa bertarung dengan mereka.

Kian Kun Ie Siu diserang empat penjuru oleh keempat pengawal pribadi itu, namun masih tampak berada di atas angin. Walau sudah lewat belasan jurus. Kian Kun Ie Siu masih tampak gagah. Akan tetapi, karena sering mengeluarkan tiga jurus sakti itu, otomatis sangat menguras hawa murninya, lagi pula orang tua buta itu mengidap penyakit, maka..... peluh mulai merembes keluar dari keningnya.

Itu tidak terlepas dari mata Cit Ciat Sin Kun.

"Si buta itu sudah mulai payah! Kalian berempat harus menekannya dengan hawa pedang! seru Taytie itu.

Bukan main terkejutnya Kian Kun Ie Siu, ia tahu kalau dilanjutkan, hawa murninya pasti buyar.

"Liong Ji, Cing Ji! Cepat mundur!" teriaknya.

Ketika berseru, Kian Kun Ie Siu pun menyerang keempat orang itu dengan tiga jurus sakti pelindung panji secara beruntun.

Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya serangan tersebut sehingga membuat keempat orang itu terpental.

Sementara Pek Giok Liong pun sudah tampak lelah melawan kedua pemuda berbaju putih perak. Maklum, usia Pek Giok Liong masih sangat muda.

Sreet! Lengan kiri Pek Giok Liong tergores pedang. Itu membuat Pek Giok Liong terkejut bukan main. Pada waktu bersamaan, terdengarlah suara seruan Cing Ji.

"Kakak Liong, cepat mundur!"

Seketika juga Pek Giok Liong melompat mundur ke tempat Cing Ji. Tidak ayal lagi, Cing Ji segera menariknya ke dalam goa.

Mendadak berkelebat sosok bayangan memasuki goa, ternyata Kian Kun Ie Siu.

Keempat pengawal pribadi juga melompat ke arah goa, tetapi mendadak terdengar suara yang amat keras.

Buum!

Pintu goa itu telah tertutup, keempat pengawal pribadi itu segera menghimpun lwee kang masing-masing, lalu mendorong pintu goa itu. Namun, pintu goa itu tidak bergeming sedikit pun.

Cit Ciat Sin Kun mendekati pintu goa itu, lalu meraba-rabanya. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Ternyata pintu goa itu terbuat dari baja yang amat tebal.

"Pasti ada tombol untuk membuka pintu goa ini!" gumamnya, lalu memberi perintah pada Hui Eng Cap Ji Kiam. "Kalian cari, mungkin ada tombol rahasia untuk membuka pintu goa ini!"

"Ya." sahut Hui Eng Cap Ji Kiam serentak sambil memberi hormat, setelah itu mereka pun mulai memeriksa tembok batu di kanan kiri pintu itu.

Di dalam ruang rahasia, Kian Kun Ie Siu duduk bersila dengan wajah pucat pias. Orang tua buta itu duduk beristirahat untuk memulihkan tenaganya, Pek Giok Liong dan Cing Ji berdiri di samping Kian Kun Ie Siu dengan wajah cemas.

Berselang beberapa saat kemudian, wajah orang tua buta itu tampak mulai kemerah-merahan, kemudian ia pun menarik nafas dalam-dalam.

"Nak Liong!" Kian Kun Ie Siu memanggil Pek Giok Liong.

"Kemarilah kau!"

Pek Giok Liong segera mendekatinya, setelah itu tanyanya dengan hormat.

"Suhu mau berpesan sesuatu?"

"Nak Liong, kini adalah saat yang gawat. Cit Ciat Sin Kun ingin menguasai bu lim, maka dia berusaha merebut Jit Goat Seng Sim Ki....." Kian Kun Ie Siu berhenti ucapannya sejenak, berselang sesaat baru melanjutkannya. "Panji Hati Suci Matahari Bulan merupakan benda wasiat dalam bu lim, maka tidak boleh terjatuh ke tangan iblis itu. Suhu sudah tua, engkaulah yang harus bertanggung jawab atas panji itu....."

"Tapi kepandaian teecu masih rendah, bagaimana mungkin....."

"Giok Liong!" bentak Kian Kun Ie Siu mendadak dengan wibawa.

"Berlututlah!"

Hati Pek Giok Liong tergetar. Kemudian segera berlutut di hadapan Kian Kun Ie Siu dengan kepala tertunduk.

Kian Kun Ie Siu bangkit berdiri, kemudian mengeluarkan sebuah panji berbentuk segi tiga, bergambar jantung hati. Pada kedua belah panji itu terdapat tulisan emas berbunyi demikian: Jit Goat Seng Sim (Hati Suci Matahari Bulan) dan Ko Khi Ciang Cun (Kewibawaan Selamanya).

Setelah memegang panji tersebut, wajah Kian Kun Ie Siu pun berubah serius, lalu ujaranya dengan penuh wibawa.

"Mulai saat ini, engkau sebagai pemegang Panji Hati Suci Matahari Bulan generasi kelima. Tegakkanlah keadilan dalam bu lim, jangan mencemarkan nama couwsu (Kakek guru)!"

"Teecu menerima perintah!" ucap Pek Giok Liong. "Mati hidup bersama panji!"

"Bagus! Bagus!" Kian Kun Ie Siu tertawa gembira. "Nak, engkau mengucapkan mati hidup bersama panji, aku merasa gembira dan puas." ujar Kian Kun Ie Siu, lalu menyodorkan panji itu ke hadapan Pek Giok Liong.

"Giok Liong, kuserahkan panji ini kepadamu, terimalah!"

Dengan hormat, Pek Giok Liong menerima panji tersebut, lalu menyimpannya dalam bajunya.

"Panji ada orang hidup, panji hilang orang mati!" ucap Pek Giok Liong.

"Bagus! Ha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Kini aku sudah bisa tenang. Kalau pun mati, matakupun pasti merem!"

"Guru....."

"Nak Liong, di bawah meja sembahyang terdapat sebuah jalan rahasia, engkau dan Cing Ji harus pergi melalui jalan rahasia itu!"

Usai berkata begitu, Kian Kun Ie Siu segera menekan sebuah tombol rahasia yang ada di meja sembahyang.

Kraaak!

Sebuah pintu rahasia di kolong meja sembahyang terbuka, itu sungguh di luar dugaan Pek Giok Liong.

"Nak Liong, engkau dan Cing Ji harus segera pergi melalui pintu rahasia itu, cepat!"

"Guru....." Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Kenapa Guru tidak mau pergi bersama kami?"

"Aku harus tetap tinggal di sini menunggu kedatangan Cit Ciat Sin Kun. Biar bagaimanapun aku harus bertarung dengan mereka!"

"Tapi Guru cuma seorang diri....."

"Nak!" Kian Kun Ie Siu tersenyum getir. "Sebetulnya aku telah terluka dalam yang amat parah, cuma bisa hidup tiga hari lagi."

"Oh?" Pek Giok Liong terkejut.

"Kakek!" Mata Cing Ji sudah bersimbah air. "Biar bagaimanapun, Kakek harus pergi bersama kami!"

"Cing Ji, aku sudah mengambil keputusan. Engkau dan Giok Liong harus cepat pergi, tidak usah memikirkan aku!"

"Tapi....." Air mata Cing Ji mulai mengucur.

"Nak Liong, kini kuserahkan Cing Ji padamu," ujar Kian Kun Ie Siu. "Engkau harus baik-baik menjaganya."

"Ya, Guru." Pek Giok Liong mengangguk. "Harap Guru berlega hati, aku pasti baik-baik menjaga Cing Ji."

"Ngm!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut sambil tersenyum. "Kalau begitu, aku pun dapat berlega hati."

"Kakek....."

"Cing Ji, selanjutnya engkau harus mendengar kata Siau Liong, tidak boleh nakal dan bandel."

"Baik, Kek....."

Kian Kun Ie Siu mengibaskan tangannya, agar Cing Ji tidak melanjutkan ucapannya.

"Jangan bersuara!" Kian Kun Ie Siu pasang kuping mendengar dengan penuh perhatian. Kemudian air mukanya tampak berubah. "Iblis itu sedang berusaha membuka pintu goa. Nak Liong! Cepatlah kau bawa Cing Ji pergi! Kalau terlambat, kita semua pasti celaka!"

Pek Giok Liong berlutut di hadapan Kian Kun Ie Siu dengan mata basah. Cing Ji pun segera berlutut sambil menangis terisak-isak.

"Guru....."

"Kakek....."

"Cepatlah kalian pergi!" Kian Kun Ie Siu mengibaskan tangannya. "Cepat!"

Bagian ke 27: Pertarungan Sengit

Setelah menutup kembali pintu rahasia itu, Kian Kun Ie Siu pun meninggalkan ruang sembahyang tersebut dengan hati berat.

Kian Kun Ie Siu duduk bersila dalam ruang goa, ia yakin sebentar lagi pintu goa itu akan terbuka, karena mendengar suara hiruk pikuk di luar.

Braaaak! Blaaam! Pintu goa itu roboh.

Berselang sesaat, tampak Cit Ciat Sin Kun beserta empat pengawal pribadinya berjalan memasuki goa, kemudian menyusul lagi Hui Eng Cap Ji Kiam.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Hei, Kian Kun, bagaimana keputusanmu sekarang?"

"Sin Kun, silakan duduk!" ucap Kian Kun Ie Siu.

"Kian Kun, aku datang bukan untuk bertamu! Maka engkau tidak perlu berbasa-basi!" bentak Cit Ciat Sin Kun.

"Itu tidak salah." Kian Kun Ie Siu tersenyum, orang tua buta itu tampak tenang sekali. "Silakan duduk dan mari kita bercakap-cakap!"

"Oh?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya tajam. "Engkau jangan coba macam-macam!"

"Aku macam-macam?" Kian Kun Ie Siu tertawa. "Sin Kun, engkau takut?"

"Takut?" Cit Ciat Sin Kun tertawa licik. "Takut padamu yang telah buta itu? He he he!"

"Kalau engkau tidak takut, kenapa tidak berani duduk?"

"Kita adalah musuh, tentunya aku harus berhati-hati, agar tidak terjebak."

"Sin Kun!" Kian Kun Ie Siu tersenyum. "Aku tidak pernah menjebak siapa pun, tidak seperti dirimu yang sangat licik!"

"Dalam situasi ini, memang harus bertindak licik. Maka aku tidak percaya engkau tidak menjebak diriku!"

"Kenapa engkau berpikir begitu?"

"Karena aku harus waspada!"

"Oh? Huaha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Sin Kun, engkau terlampau curiga!"

"Lebih baik aku curiga dari pada mempercayaimu!" sahut Cit Ciat Sin Kun, iblis pencabut nyawa itu pun tertawa. "Kian Kun, bagaimana dengan Jit Goat Seng Sim Ki itu?"

"Engkau harus tahu, aku pemegang panji tersebut, maka..... aku pun tidak akan bertindak licik terhadapmu. Nah, duduklah dan mari kita bercakap-cakap sejenak!"

"Baiklah!" sahut Cit Ciat Sin Kun setelah berpikir sejenak. "Tapi aku mau memperingatkanmu."

"Mau peringatkan apa?"

"Engkau harus duduk diam." Suara Cit Ciat Sin Kun bernada dingin. "Apabila engkau bergerak sembarangan, nyawamu pasti melayang!"

Kian Kun Ie Siu tertawa hambar, ancaman itu seakan tidak masuk ke telinganya.

"Aku tahu, engkau memiliki Pit Lek Yam Hua Tang (Geledak api), siapa yang terkena geledak api itu, pasti mati hangus berkeping-keping."

"He he he! Bagus engkau tahu!" Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh, kemudian memberi isyarat pada empat pengawal pribadinya.

Keempat pengawal pribadinya mengangguk, sekaligus mengurung Kian Kun Ie Siu. Kemudian masing-masing pengawal itu mengeluarkan sebatang besi yang berisi semacam obat peledak.

Itu adalah Pit Lek Yam Hua Tang. Pada batang besi itu terdapat sebuah tombol kecil, yang apabila ditekan akan menyembur keluar bunga-bunga api. Begitu kena tubuh orang, bunga-bunga api itu pun meledak menghancurkan. Sementara Kian Kun Ie Siu masih tetap duduk bersila dengan tenang.

"Bagaimana? Sudah bereskah mengatur orang-orangmu?" tanya Kian Kun Ie Siu sambil tertawa.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa licik. "Sudah beres, empat batang Pit Lek Yam Hua Tang mengarah pada tubuhmu."

"Oooh!" Kian Kun Ie Siu manggut-manggut. "Baguslah begitu!"

"Memang bagus!"

"Oh ya! Di mana anak angkatmu dan Hui Eng Cap Ji Kiam?"

"Mereka menjaga di luar!" sahut Cit Ciat Sin Kun dan bertanya.

"Cucumu dan anjing kecil itu pergi ke mana?"

"Ada apa Sin Kun menanyakan mereka berdua?"

"Karena aku tidak melihat mereka, maka aku jadi khawatir, apakah mereka baik-baik saja?"

"Terimakasih atas perhatian Sin Kun!" Kian Kun Ie Siu tersenyum. "Mereka baik-baik saja."

"Berada di mana mereka sekarang?"

"Mereka berada di mana, nanti akan kuberitahukan?"

"Kenapa tidak mau memberitahukan sekarang?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya. "Itu agar aku tidak mengkhawatirkan mereka!"

"Engkau tidak usah mengkhawatirkan mereka." Kian Kun Ie Siu tertawa. "Lebih baik membicarakan masalah pokok saja."

"Kau anggap masih perlu membicarakan masalah pokok?" sahut Cit Ciat Sin Kun sambil tertawa gelak.

"Oh? Engkau telah berubah pikiran?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu, kenapa tidak perlu membicarakan masalah pokok?"

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa licik. "Engkau tidak berpikir akan situasimu sekarang?"

"Maksudmu aku sudah berada di tanganmu?"

"Apakah tidak?"

"Emmh!" Kian Kun Ie Siu tersenyum. "Memang begitu, tapi aku yakin engkau masih tidak berani bertindak apa-apa!"

"Sin Kun, tentunya engkau tidak akan lupa apa yang telah kukatakan tadi!"

"Maksudmu geledek api itu?"

"Hm!" dengus Cit Ciat Sin Kun. "Kalau aku memberi isyarat, engkau pasti mati hangus berkeping-keping!"

"Oh, ya?" Kian Kun Ie Siu tertawa hambar. "Engkau tidak usah menakuti diriku!"

"Kau anggap aku takut?"

"Untuk sementara ini, aku yakin engkau masih belum mau membunuhku!"

"Kenapa engkau beranggapan begitu?"

"Engkau tahu dalam hati!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak.

"Bahkan juga tidak berani membunuhku!"

"Jelaskan!" bentak Cit Ciat Sin Kun. "Kenapa engkau mengatakan aku tidak berani membunuhmu?"

"Kalau membunuhku, engkau pun tidak akan memperoleh Panji Hati Suci Matahari Bulan!"

"Di mana panji itu sekarang?" tanya Cit Ciat Sin Kun cepat.

"Cepat katakan!"

"Berada di suatu tempat yang amat rahasia!"

"Engkau tidak mau bilang?"

"Ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa. "Kalau aku mau bilang, dari tadi sudah kubilang!"

"Katakan sekarang!"

Kian Kun Ie Siu diam saja.

"Asal engkau bersedia beritahukan....." lanjut Cit Ciat Sin Kun.

"Setelah aku mendapat panji itu, tentunya ada manfaatnya bagimu!"

"Bagaimana manfaatnya?"

"Aku mengundangmu ke istana untuk menikmati hidup yang tenang dan nyaman selama-lamanya!"

"Seandainya aku tidak bersedia memberitahukan?"

"Itu berarti engkau cari penyakit!"

"Kau mau membunuhku?"

"Tiada gunanya membunuhmu!" Cit Ciat Sin Kun tertawa dingin.

"Aku ingin menangkapmu hidup-hidup, lalu menyiksamu secara perlahan-lahan!"

Kian Kun Ie Siu tersentak mendengar ucapan itu.

"Bisakah engkau menangkapku hidup-hidup?" tanyanya.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh. "Aku sudah melihat dengan jelas, engkau mengidap penyakit berat, ditambah lagi tadi bertarung di luar, itu sangat menguras hawa murnimu! Oleh karena itu, dalam sepuluh jurus aku pasti mampu menangkapmu!"

Kian Kun Ie Siu terkejut, sungguh tajam mata iblis pencabut nyawa itu, bahkan juga amat licik dan lihay.

"Tua bangka!" bentak Cit Ciat Sin Kun. "Lebih baik engkau beritahukan di mana panji itu!"

Kian Kun Ie Siu berpikir sejenak. "Baiklah, akan kuberitahukan! Tapi panji itu tidak berada di sini, aku akan mengajak kalian pergi mengambilnya." ujarinya kemudian.

"Oh?" Cit Ciat Sin Kun tampak girang sekali. "Kau simpan di mana panji itu?"

"Pek Yun San (Bukit Awan Putih)."

"Pek Yun San?"

"Ya." Kian Kun Ie Siu mengangguk. "Di bukit itu terdapat sebuah goa yang amat rahasia. Kalau aku tidak menunjukkan jalan, tiada seorang pun tahu letak goa itu!"

"Kalau begitu....." ujar Cit Ciat Sin Kun setelah berpikir sejenak. "Ajak juga cucumu dan anjing kecil itu!"

"Tidak perlu mengajak mereka!"

Cit Ciat Sin Kun menatapnya. "Engkau akan membiarkan mereka tetap di sini?"

"Tidak salah!" Kian Kun Ie Siu mengangguk.

"Kenapa?" Cit Ciat Sin Kun mulai bercuriga.

"Urusan ini tiada sangkut pautnya dengan mereka, maka alangkah baiknya mereka tetap di sini saja!"

"Engkau bisa berlega hati, apabila mereka ditinggal di sini?"

"Mereka sangat aman berada di sini, tentunya aku bisa berlega hati!"

"Tidak perlu memberitahukan pada mereka, bahwa engkau mau ke mana?"

"Itu tidak perlu!"

"Oh ?" Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Aku ingin bertemu bocah marga Pek itu. Suruh dia ke mari sebentar!"

"Ada urusan apa engkau mau bertemu dia?"

"Ingin bicara beberapa patah kata dengannya."

"Dia masih bocah, kau mau bicara apa dengan dia?"

"Dia bocah luar biasa." Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Tentunya engkau mengerti kan?"

"Aku justru tidak mengerti!"

"Huaha ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak. "Tua bangka buta, sudah ketahuan!"

Diam-diam Kian Kun Ie Siu tersentak dalam hati, namun wajahnya masih tampak tenang.

"Ketahuan apa?"

"Hmm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin "Engkau masih berpura-pura, tua bangka buta?"

"Aku sungguh tidak mengerti!"

"Cucumu dan bocah marga Pek itu berada di mana sekarang?"

Kian Kun Ie Siu tidak menyahut, melainkan ujarnya mengalihkan pembicaraan yang semula.

"Bagaimana? Aku harus segera mengajak kalian pergi mengambil Jit Goat Seng Sim Ki itu?"

"Kini aku malah berubah pikiran!"

"Tidak mau mengambil panji itu lagi?"

"He he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa. "Tua bangka buta, bocah marga Pek itu berada di mana sekarang?"

"Aku sungguh tidak tahu!" Kian Kun Ie Siu mengerutkan kening. "Kenapa engkau berkeras mau mencarinya?"

"Tua bangka buta, percuma engkau berpura-pura lagi! Aku sudah tahu akalmu itu!"

"Akal apa?"

"Engkau memang pandai berpura-pura, tapi....." Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh. "Sayang sekali.....!"

"Kenapa engkau katakan sayang sekali?"

"Akalmu ingin memancing kami agar meninggalkan tempat ini, namun aku sudah tahu akalmu itu!"

"Oh?"

"Aku yakin panji itu berada pada bocah marga Pek itu. Dia pasti bersembunyi di tempat rahasia dalam goa ini! Asal ketemu dia, pasti bisa memperoleh panji itu!"

Kian Kun Ie Siu diam saja, namun ia membatin. Saat ini Liong Ji dan Cing Ji mungkin sudah berada tiga puluhan li jauhnya.....

"Tua bangka buta, kenapa diam saja?" tanya Cit Ciat Sin Kun sambil tertawa dingin.

"Aku mau bicara apa lagi?"

"Kalau begitu, dugaanku tidak meleset kan?"

"Benar!" Kian Kun Ie Siu mengangguk. "Tapi juga tidak benar!"

"Maksudmu?"

"Jit Goat Seng Sim Ki memang ada padanya, bahkan dia pemegang panji generasi kelima! Yang tidak benar....."

"Apa yang tidak benar?"

"Dia tidak berada di dalam goa ini!"

"Oh?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya. "Dia telah meninggalkan goa ini?"

"Tidak salah!" Kian Kun Ie Siu tersenyum. "Kini dia telah berada di tempat yang jauh, ratusan li dari sini!"

"Ha ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak. "Kau kira aku akan percaya omong kosongmu itu?"

"Percaya atau tidak, itu terserah engkau!" Kian Kun Ie Siu tertawa dingin. "Yang jelas, dia telah berada di tempat yang jauh!"

Cit Ciat Sin Kun termangu beberapa saat lamanya, kemudian ia mengarah pada Hui Eng Cap Ji Kiam.

"Geledah!" serunya.

"Ya!" sahut Hui Eng Cap Ji Kiam serentak, lalu mulai menggeledah seluruh goa itu.

"Ha ha ha!" Kian Kun Ie Siu tertawa terbahak-bahak.

"Tua bangka buta, kenapa engkau tertawa?" tanya Cit Ciat Sin Kun dengan suara dalam.

"Sin Kun!" Kian Kun Ie Siu masih tertawa. "Aku mentertawakan Hui Eng Cap Ji Kiam itu!"

"Kenapa?"

"Mereka akan sia-sia menggeledah goa ini!"

Hati Cit Ciat Sin Kun tergerak, ia menatap Kian Kun Ie Siu tajam.

"Di dalam goa ini apakah masih terdapat jalan rahasia?" tanyanya.

"Bagaimana anggapanmu?" Kian Kun Ie Siu balik bertanya.

"Di mana jalan rahasia itu?" tanya Cit Ciat Sin Kun cepat.

"Iblis tua!" Kian Kun Ie Siu tertawa gelak. "Kau pikir aku akan memberitahukan?"

"Hmm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin.

Hui Eng Cap Ji Kiam sudah usai menggeledah, pemimpin Hui Eng Cap Ji Kiam itu menghampiri Cit Ciat Sin Kun.

"Yang Mulia!" Pemimpin itu menjura. "Kami telah menggeledah seluruh goa ini, namun tiada orang lain bersembunyi di sini."

"Apakah kalian menemukan tempat rahasia?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Ada sebuah ruang rahasia, tapi juga kosong," jawab pemimpin itu dengan hormat.

"Tidak menemukan jalan rahasia?":

"Tidak."

Cit Ciat Sin Kun berpikir lama sekali, setelah itu ia memberi perintah.

"Kalian harus memeriksa lebih teliti, apakah terdapat jalan rahasia?"

"Ya." Pemimpin itu memberi hormat, lalu menyuruh saudara-saudaranya memeriksa goa itu lagi.

Berselang beberapa saat kemudian, pemimpin Hui Eng Cap Ji Kiam itu balik menghadap Cit Ciat Sin Kun.

"Yang Mulia, di dalam goa ini tidak terdapat jalan rahasia." lapor pemimpin itu.

Cit Ciat Sin Kun mengerutkan kening, sepasang matanya menatap tajam pada Kian Kun Ie Siu.

"Tua bangka buta! Di mana jalan rahasia itu?"

Kian Kun Ie Siu diam, cuma tertawa dingin.

"Tua bangka buta! Engkau tidak dengar pertanyaanku?" bentak Cit Ciat Sin Kun gusar.

"Aku memang buta, tapi telingaku tidak tuli! Apa yang kau tanyakan, aku mendengar dengan jelas sekali!"

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak menjawab?"

"Kenapa aku harus menjawab?"

"Hmm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin. "Tua bangka buta, engkau betul-betul ingin cari penyakit!"

"Mati pun aku tidak takut, apa lagi cuma sakit!"

"Oh? He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa, kemudian bentaknya.

"Tua bangka buta, engkau mau jalan sendiri atautkah harus kuseret?"

"Engkau ingin menyandera diriku?"

"Tidak salah!" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut. "Kecuali bocah marga Pek itu tidak punya nurani, maka akan membiarkanmu di sini!"

"Justru aku yang menyuruhnya pergi!" Kian Kun Ie Siu tersenyum. "Lagi pula engkau harus tahu, penyakitku sudah parah, aku cuma bisa hidup tiga hari....."

"Itu tidak apa-apa! Aku punya obat mujarab untuk menyembuhkan penyakitmu itu, agar engkau bisa tetap hidup!"

"Terimakasih!" Ucap Kian Kun Ie Siu. "Namun biar bagaimana pun, engkau tidak bisa membawaku pergi!"

"Oh?" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak, kemudian memberi isyarat pada keempat pengawal pribadinya. "Tangkap dia, tapi jangan kalian lukai!"

"Ya." Keempat pengawal pribadi itu menyahut serentak, lalu selangkah demi selangkah mereka menghampiri orang tua buta itu.

Suasana mulai tegang mencekam, sedangkan Kian Kun Ie Siu mulai menghimpun tenaga dalamnya, untuk siap bertarung sampai nafas penghabisan.

"Hiyaaat!" Si Naga mulai menyerang dengan jurus Keng Thian Tong Ti (Mengejutkan Langit Menggetarkan Bumi), jurus itu amat dahsyat.

Si Singa juga menyerang dengan jurus San Pang Ti Lak (Gunung Runtuh Bumi Retak), disertai dengan tenaga dalam yang hebat.

Kian Kun Ie Siu tidak diam lagi, ia segera bersiul panjang sekaligus melompat ke atas menghindari serangan-serangan itu, kemudian berputar-putar dan membalas menyerang dengan jurus Hok Mo Cam Yau (Menaklukkan Iblis Membunuh Siluman).

Si Naga dan Si Singa tidak menghindar. Mereka menangkis jurus itu dengan jurus Tok Liong Tam Jiau (Naga Beracun Menjulurkan Kuku) dan jurus Ngoh Sai Khim Yo (Singa Lapar Menerkam Kambing).

Bum! Terdengar benturan dahsyat.

Si Naga dan Si Singa mundur beberapa langkah, sedangkan Kian Kun Ie Siu terpental ke belakang. Belum juga orang tua buta itu berdiri, Si Harimau dan Si Macan tutul telah menyerangnya.

Kian Kun Ie Siu menarik nafas dalam-dalam, mengerahkan tenaga dalamnya sekaligus menangkis kedua serangan itu dengan salah satu jurus dari tiga jurus sakti pelindung panji.

Daar! Tenaga dalam beradu dengan tenaga dalam.

Si Harimau dan Si Macan tutul terpental. Sedangkan Kian Kun Ie Siu mundur beberapa langkah dengan wajah pucat pias, mulutnya telah mengeluarkan darah, kemudian jatuh duduk.

"Huaha ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak. "Tua bangka buta! Bagaimana? Masih belum mau menyerah?"

"Iblis tua, aku pantang menyerah!" sahut Kian Kun Ie Siu dengan nafas memburu, keadaannya memang sudah payah sekali.

"Hmm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin. "Engkau tidak kuat menahan setengah jurus dariku, lebih baik engkau menyerah saja!"

"Aku masih mampu membunuhmu, iblis tua!" sahut Kian Kun Ie Siu sambil mengerahkan tenaga dalamnya. Mendadak diserangnya Cit Ciat Sin Kun dengan jurus-jurus sakti pelindung panji.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak sambil mengibaskan ujung lengan jubahnya, itu adalah jurus Hwe Sau Ceng Kun (Menyapu Ribuan Prajurit).

Daaar! Kian Kun Ie Siu terpentak membentur dinding goa, sedangkan Cit Ciat Sin Kun cuma termundur tiga langkah. Seandainya Kian Kun Ie Siu tidak mengidap penyakit, Cit Ciat Sin Kun pasti tidak berani menyambut serangannya.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun terkekeh-kekeh. Tua bangka buta, engkau yang cari penyakit!"

Kian Kun Ie Siu diam saja, ternyata ia telah menderita luka dalam yang sangat parah.

Mendadak Cit Ciat Sin Kun menggerakkan jemari tangannya ke arah Kian Kun Ie Siu, itu adalah Ilmu Peng Khong Tiam Hiat (Totok Darah Jarak Jauh).

Begitu terkena totokan itu, Kian Kun Ie Siu langsung tidak bisa bergerak sama sekali.

"Ha ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak. "Bawa dia!"

Bagian ke 28: Pantai Laut Selatan

Pek Giok Liong menggandeng tangan Cing Ji sambil melangkah di jalan rahasia itu. Walau amat gelap, Pek Giok Liong bisa melihat secara jelas, sebab matanya telah terlatih sejak kecil.

Setelah melewati beberapa tikungan, di depan tampak ada sedikit cahaya menerobos ke dalam. Sayup-sayup terdengar juga suara arus air. Ternyata mereka telah mendekati ujung terowongan. Maka mereka mempercepat langkah masing-masing.

Begitu sampai di ujung terowongan, Pek Giok Liong pun memandang ke luar. Di luar tampak agak terang, kebetulan malam bulan purnama.

"Cing Ji, aku keluar duluan!"

"Kakak Liong, tunggu! Aku ikut!"

Pek Giok Liong terpaksa keluar bersama Cing Ji. Ternyata di tempat itu terdapat sebuah sungai. Cing Ji menengok ke sana ke mari, kemudian manggut-manggut.

"Oooh! Tempat ini!"

"Cing Ji, berapa jauh dari sini ke goa kakekmu itu?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Kira-kira sepuluh li."

"Hah?" Pek Giok Liong terkejut. "Begitu jauh?"

"Ya." Cing Ji mengangguk dan memberitahukan, "Kalau tidak melalui jalan rahasia, tidak gampang kita ke mari."

"Memangnya kenapa?"

"Kalau menempuh jalan biasa, kita harus melalui sebuah bukit, maka sulit mencapai tempat ini."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian mengerutkan kening dengan wajah tampak cemas. "Entah bagaimana keadaan guru?"

"Itu memang sangat mencemaskan." Cing Ji menarik nafas panjang.

"Adik Cing, mari kita kembali ke sana untuk melihat-lihat!" ajak Pek Giok Liong yang mencemaskan gurunya itu.

"Kak Liong!" Cing Ji menggelengkan kepala. "Tidak boleh."

"Kenapa?" Pek Giok Liong tertegun.

"Kakak Liong harus tahu, bahwa demi panji itu tidak terjatuh ke tangan iblis itu, maka kakek menyerahkan padamu. Lagi pula engkau harus melindungi panji itu, dan menghindari dari iblis itu. Maka kalau engkau kembali ke sana, bukankah mengantarkan diri ke mulut macan? Lagi pula engkau tidak menepati amanat guru."

"Tapi....." Kening Pek Giok Liong berkerut-kerut. "Guru cuma seorang diri, bagaimana aku bisa tenang?"

"Percayalah!" potong Cing Ji. "Kakek masih bisa melindungi dirinya."

Bibir Pek Giok Liong bergerak, kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, namun Cing Ji telah mendahuluinya.

"Kakak Liong, kakek seorang diri melawan mereka, itu memang sangat mencemaskan, namun kita harus memikirkan seluruh bu lim," ujar Cing Ji dan melanjutkan dengan suara rendah. "Menurutku Cit Ciat Sin Kun hanya ingin memperoleh Panji Hati Suci Matahari Bulan, maka sebelum memperoleh panji itu, dia tidak akan melukai kakek."

Apa yang dikatakan Cing Ji memang beralasan dan masuk akal, maka Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Adik Cing, kita harus ke mana sekarang?" tanyanya kemudian.

"Bukankah Kakak Liong mau ke Lam Hai?"

"Oh!" Mata Pek Giok Liong berbinar. "Maksudmu berangkat sekarang menuju ke Lam Hai?"

"Ya." Cing Ji mengangguk. "Berangkat sekarang akan memperoleh dua kebaikan."

"Oh, ya?" Pek Giok Liong heran.

"Pertama Kakak Liong bisa mengurus urusan sendiri, bahkan sekaligus menghindari Cit Ciat Sin Kun. Nah, bukankah itu merupakan dua kebaikan bagimu?"

"Betul. Tapi....." Pek Giok Liong mengerutkan kening.

"Bagaimana dengan guru? Apakah kita akan membiarkannya?"

"Kakak Liong, mampukah kita mengurus itu?"

"Itu....." Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Percayalah Kakak Liong!" Cing Ji tersenyum. "Kakek tidak akan terjadi apa-apa atas dirinya. engkau tidak usah memikirkannya."

"Tapi....."

"Kakak Liong, kenapa kakek menyuruh kita pergi melalui jalan rahasia itu?" Cing Ji menatapnya. "Dan kenapa kakek menyerahkan Jit Goat Seng Sim Ki padamu? Pikirlah Kak, jangan mengecewakan kakek!"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Yang penting sekarang, kita harus memburu waktu menuju Lam Hai, jangan sampai terkejar oleh para anak buah Cit Ciat Sin Kun."

"Benar." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Adik Cing, mari kita berangkat!"

Di pantai Lam Hai, muncul seorang pemuda dan seorang gadis berusia lima belasan tahun. Siapa mereka itu? Tidak lain Pek Giok Liong dan Cing Ji.

Mereka berdiri di pantai Lam Hai sambil memandang ombak yang menderu-deru, keduanya tampak termangu. Berselang beberapa saat kemudian, Cing Ji mengarah pada Pek Giok Liong seraya bertanya,

"Kak Liong, bagaimana kita sekarang?"

Pek Giok Liong mengerutkan kening, "Kita harus cari kapal," jawabnya.

"Kalau tidak ada kapal?"

"Yah!" Pek Giok Liong menarik nafas. "Kita mengadu untung."

"Mengadu untung?" Cing Ji tercengang. "Maksud Kakak Liong?"

"Mudah-mudahan ada kapal! Kita sewa kapal itu dengan harga tinggi, agar pemiliknya mau menyewakan kapalnya pada kita."

"Kakak Liong, aku punya akal yang jitu," ujar Cing Ji sambil tersenyum manis.

"Akal apa?"

"Lebih baik kita membeli sebuah kapal saja."

"Beli sebuah kapal?"

"Ya. Bagaimana?"

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Itu memang baik, tapi....."

"Kenapa?"

"Kita mana punya uang sebanyak itu untuk membeli sebuah kapal?"

"Kakak Liong!" Cing Ji tersenyum serius. "Tentang ini aku punya akal, pokoknya beres."

"Adik Cing, kau punya akal apa?"

Cing Ji tertawa, kemudian melepaskan kalungnya dan diberikan pada Pek Giok Liong.

"Juallah kalung ini!" ujarnya.

Itu seuntai kalung emas berbandul sebuah mutiara yang bergemerlapan.

Pek Giok Liong tidak menerima kalung itu, melainkan menggelengkan kepala.

"Ini mana boleh?" katanya.

"Kenapa tidak boleh?"

"Adik Cing, kalau pun kalung ini dijual, belum tentu cukup untuk membeli sebuah kapal."

"Kakak Liong, tahukah kau mutiara apa ini?"

"Entahlah!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Apakah mutiara ini sangat berharga?"

"Kakek bilang, mutiara ini berharga di atas tiga ribu tael perak." Cing Ji memberitahukan.

"Oh?" Pek Giok Liong terkejut. "Mutiara apa itu, kok begitu berharga?"

"Kakek bilang, ini adalah Pit Hwe Cu (Mutiara anti api)."

"Oh?" Pek Giok Liong menatapnya, kemudian tanyanya serius. "Guru yang berikan kalung ini padamu?"

"Bukan." Cing Ji memberitahukan. "Ketika aku ulang tahun, ibu yang berikan padaku."

"Kalau begitu, kalung ini tidak boleh dijual," tegas Pek Giok Liong. "Harus disimpan baik-baik."

"Kenapa?"

"Itu barang kenangan dari almarhumah, maka biar bagaimanapun tidak boleh dijual."

"Aku mengerti, tapi....."

"Adik Cing, kau tidak usah berkata apa lagi, aku mengerti dan sangat berterimakasih padamu. Namun aku tidak setuju kalau kalung itu dijual."

"Kakak Liong....."

"Lagi pula percuma kita beli kapal."

"Kenapa?"

"Apakah engkau bisa mengayuh?"

"Tidak bisa."

Pek Giok Liong tersenyum.

"Aku pun tidak bisa. Lalu apa gunanya kita beli kapal?"

"Kakak Liong, bukankah kita bisa membayar seseorang untuk mengayuh? Aku yakin tidak sulit mencari seseorang yang pandai mengayuh."

"Adik Cing....." Ketika Pek Giok Liong ingin mengatakan sesuatu, mendadak muncul seseorang, berpakaian seperti nelayan. Orang itu memandang mereka dan kemudian bertanya,

"Kalau tidak salah, kalian berdua membutuhkan kapal kan?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Dapatkah Saudara membantu kami?"

"Tuan Muda marga dan bernama siapa?" Orang itu balik bertanya.

"Siaute marga Hek, bernama Siau Liong." Pek Giok Liong menatapnya. "Bolehkah aku tahu nama toako?"

"Namaku Se Kua Hai." Orang itu menatap Cing Ji. "Nona kecil ini?"

"Dia adikku, namanya Siau Cing!"

"Oooh!" Se Kua Hai manggut-manggut.

"Saudara Se, sudikah kau membantu kami?" tanya Cing Ji.

"Sekarang belum bisa dipastikan," jawab Se Kua Hai sambil memandang Pek Giok Liong dengan penuh perhatian. "Tuan Muda membutuhkan kapal mau ke mana?"

"Mau cari sebuah pulau kecil."

"Pulau kecil apa?"

"Aku tidak tahu nama pulau kecil itu."

"Banyak pulau kecil di tengah laut, kalau tidak tahu nama pulau kecil itu, bagaimana mencarinya?"

"Aku memang tidak tahu nama pulau kecil tu, tapi setelah melihat bentuknya....."

"Ha ha!" Se Kua Hai tertawa. "Tuan Muda berkata sesungguhnya?"

"Mungkinkah Saudara bercuriga dan tidak percaya?" Kening Pek Giok Liong berkerut sambil menatapnya.

"Bercuriga sih tidak, namun....." Se Kua Hai tersenyum. "Kelihatannya Tuan Muda tidak berkata sesungguhnya!"

"Saudara Se....."

"Pulau kecil yang Tuan Muda tuju itu, aku sudah dapat menduganya."

"Oh?" Mata Pek Giok Liong tampak bersinar. "Menurut Saudara, aku mau menuju ke pulau yang mana?"

"Tuan Muda mau ke pulau....." Se Kua Hai merendahkan suaranya. "..... Cai Hong To (Pulau Pelangi) kan?"

Pek Giok Liong tersentak, kemudian tertawa seraya berkata.

"Aku pun sudah tahu, bahwa Saudara bukan seorang nelayan biasa." Pek Giok Liong menatapnya. "Saudara Se, bersedia kah kau membantu kami?"

"Tuan Muda percaya adanya Pulau Pelangi itu?" tanya Se Kua Hai mendadak.

"Itu memang seperti pulau khayalan, sulit dipercaya. Tapi aku yakin pulau itu ada."

"Oh? Apa alasan Tuan Muda?"

"Tiada angin pasti tiada ombak, kang ouw yang memberitakan itu, tentunya tidak hanya merupakan dongeng."

"Oh, ya?"

"Lagi pula....." Pek Giok Liong memandangnya sambil tersenyum. "Saudara telah membuktikan bahwa itu nyata, bukan khayalan."

"Eh?" Se Kua Hai tertegun. "Kapan aku membuktikan itu?"

Pek Giok Liong tersenyum.

"Kalau Pulau Pelangi merupakan pulau khayalan, tentunya Saudara tidak akan menduga bahwa aku akan menuju ke pulau itu."

"Oh?" Se Kua Hai tertawa. "Seandainya sekarang aku mengatakan Pulau Pelangi itu tidak ada. Tuan Muda pasti tidak percaya kan?"

"Kira-kira begitulah."

"Tuan Muda!" Se Kua Hai menatapnya dalam-dalam. "Sebetulnya ada urusan apa engkau ingin Pulau Pelangi?"

"Ingin belajar ilmu silat tingkat tinggi pada tocu (Majikan pulau)," jawab Pek Giok Liong jujur.

"Sudikah Tuan Muda mendengar nasihatku?"

"Dengan senang hati."

"Percuma Tuan Muda ke Pulau Pelangi itu."

"Itukah nasihat Saudara?"

"Ya."

"Kenapa Saudara mencetuskan nasihat itu?"

"Karena dalam seratusan tahun ini, entah berapa banyak orang-orang bu lim ke mari dengan harapan seperti Tuan Muda, bertekad mencari pulau itu, namun akhirnya....."

"Bagaimana?"

"Banyak diantaranya terdampar ke pulau lain, bahkan ada pula yang mati digigit binatang berbisa. Tiada seorang pun yang dapat menemukan Cai Hong To itu."

"Maksud Saudara pulau itu masih merupakan suatu teka-teki?"

"Aku memberitahukan dengan sejujurnya. Tuan Muda percaya atau tidak, itu terserah Tuan Muda sendiri."

"Terima kasih atas maksud baik Saudara. Tapi....." lanjut Pek Giok Liong kemudian. "Aku telah membulatkan tekad, kalau pun harus mati di tengah laut, aku tetap harus mencari pulau itu."

"Tuan Muda begitu tampan dan punya masa depan yang gemilang, kenapa harus menempuh bahaya itu? Seandainya....."

"Aku tahu akan maksud baik Saudara, tapi segala itu tidak akan menggoyahkan tekadku."

"Oh?" Se Kua Hai menatapnya tajam. "Tuan Muda begitu nekad, bolehkah Tuan Muda memberitahukan alasannya?"

"Aku memikul dendam berdarah kedua orang tua, maka harus belajar ilmu silat tingkat tinggi, agar dapat menuntut balas."

"Oooh!" Se Kua Hai manggut-manggut "Kalau begitu, musuh-musuh Tuan Muda pasti penjahat yang berkepandaian tinggi kan?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Kalau tidak, aku pun tidak akan menempuh bahaya ini."

"Siapa para penjahat itu?"

"Saudara Se!" Pek Giok Liong menatapnya seraya balik bertanya. "Pernahkah Saudara mendengar tentang Bu Lim Pat Tay Hiong Jin (Delapan orang buas bu lim)?"

"Maksud Tuan Muda salah seorang di antara mereka itu?"

"Mungkin semuanya."

"Hah?" Se Kua Hai tampak terkejut. "Maksudmu Pat Hiong bergabung?"

"Itu memang mungkin." Pek Giok Liong mengangguk. "Nah, bagaimana menurut Saudara? Harus atau tidak aku menempuh bahaya untuk mencari pulau itu?"

"Itu harus, tapi ada atau tidaknya pulau itu....."

"Saudara Se, bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan?"

"Tentu boleh." Se Kua Hai tersenyum. "Pertanyaan apa?"

"Saudara Se, tahukah engkau tentang keluarga bu lim di Lam Hai?"

"Kalau keluarga itu terkenal, para nelayan asti tahu."

"Apakah Saudara tahu tentang keluarga Se yang di Lam Hai ini?"

"KeHuarga Se.....?" Se Kua Hai tampak tercengang.

"Saudara Se, apakah engkau tidak tahu?"

"Maaf!" ucap Se Kua Hai. "Tidak pernah dengar tentang keluarga itu, maka aku tidak tahu."

"Heran!" gumam Pek Giok Liong. "Apakah saudara Se itu....."

"Tuan Muda kenal seseorang bermarga Se?" tanya Se Kua Hai cepat.

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Dia yang memberitahukan padaku bahwa rumahnya berada di Lam Hai dan termasuk keluarga bu lim."

"Tuan Muda tahu namanya?" tanya Se Kua Hai sambil menatapnya tajam.

"Tahu. Dia bernama Se Pit Han."

"Haah.....?" Se Kua Hai tampak terperanjat, dipandangnya Pek Giok Liong dengan mata terbelalak.

Menyaksikan reaksi Se Kua Hai, hati Pek Giok Liong pun tergerak.

"Saudara Se, pernahkah engkau mendengar nama tersebut?" tanya Se Kua Hai cepat.

Se Kua Hai diam saja, lama sekali barulah ia manggut-manggut seraya berkata dengan suara dalam.

"Pernah. Keluarga Se itu memang terkenal sekali."

"Kalau begitu....."

"Di mana Tuan Muda berkenalan dengan Tuan Muda Se itu?" tanya Se Kua Hai memutuskan ucapan Pek Giok Liong.

"Di Kota Ling Ni di Lo Ham."

"Apakah Tuan Muda Se cuma seorang diri?"

"Dia tidak seorang diri, melainkan ada Sek Khi, Pat Kiam dan Siang Wie mendampingi saudara Se itu."

Se Kua Hai tampak berpikir, beberapa saat kemudian ia bertanya.

"Tuan Muda Se tahu bahwa Tuan Muda pergi ke Lam Hai?"

Pek Giok Liong mengangguk.

"Tahu. Bahkan dia pula yang menyuruhku mencoba mengadu untung untuk mencari Pulau Pelangi."

Sepasang mata Se Kua Hai bersinar sekelebatan, lalu ujanya serius.

"Kalau begitu, Tuan Muda Se memberitahukan pada Tuan Muda bahwa memang ada Pulau Pelangi!"

"Dia tidak bilang secara terang-terangan, hanya memberi petunjuk dengan isyarat."

"Bagaimana isyarat Tuan Muda Se?"

"Asal aku tidak takut bahaya dan tidak takut usah, pasti dapat menemukan pulau itu. Dia bilang demikian."

"Oooh!"

"Kenalkah Saudara dengan saudara Se itu?"

Se Kua Hai tertawa gelak.

"Kenal memang kenal, aku kenal dia, tapi dia tidak mengenalku."

"Eh?" Pek Giok Liong tertegun. "Maksud Saudara?"

"Tuan Muda Se itu sangat tinggi derajatnya, sedangkan aku cuma seorang nelayan. Nah, Tuan Muda mengerti maksudku?"

"Saudara Se!" sela Cing Ji mendadak. "Berediakah sekarang Saudara membantu kami?"

Se Kua Hai mengangguk sambil tersenyum.

"Tuan Muda Hek kenal Tuan Muda Se, bagaimana mungkin aku tidak mau membantu?" Tapi Se Kua Hai tampak ragu.

"Kenapa?"

"Aku hanya mengijinkan Tuan Muda seorang diri naik ke kapalku, maka nona tidak boleh ikut."

"Kenapa?" Pek Giok Liong heran.

"Ini merupakan pantangan."

"Pantangan?" Pek Giok Liong terbelalak. "Kapal Saudara pantang ada penumpang wanita?"

"Kapal nelayan memang begitu, kecuali kapal dagang."

"Maukah Saudara menolong mencari kami kapal dagang?"

"Maaf, Tuan Muda!" Se Kua Hai menggelengkan kepala. "Aku sama sekali tidak bisa membantu."

"Tapi....." Pek Giok Liong memberitahukan. "Dia anak gadis dan seorang diri pula, bagaimana mungkin....."

"Tuan Muda tidak perlu mengkhawatirkan nona. Di daerah sini terdapat sebuah Peng An Khe Can (Rumah penginapan Peng An). Asal memberitahukan bahwa Tuan Muda teman Tuan Muda Se, maka makan dan tidur di sana pun tidak usah bayar."

Pek Giok Liong memandang Cing Ji, setelah itu tanyanya dengan suara rendah.

"Adik Cing, bagaimana menurutmu?"

"Saudara Se sudah berkata begitu, jadi lebih baik aku tinggal di rumah penginapan itu menunggumu."

"Adik Cing, aku akan segera pulang kalau tidak menemukan Pulau Pelangi. Namun kalau menemukannya, mungkin akan lama baru pulang."

"Kakak Liong!" Cing Ji tersenyum. "Aku tahu itu, pokoknya setiap sore aku akan ke mari menunggumu."

"Adik Cing!" Pek Giok Liong menatapnya. "Engkau tinggal seorang diri di sini, maka harus berhati-hati."

"Kak Liong tidak usah mencemaskan diriku." Cing Ji tersenyum lagi. "Aku bisa menjaga diri."

"Adik Cing....." Pek Giok Liong ingin mengatakan sesuatu, namun mendadak dibataalkannya.

Sedangkan Cing Ji mengarah pada Se Kua Hai, kemudian tanyanya sambil tersenyum.

"Saudara Se, di mana Peng An Khe Can itu?"

"Di Kota Pian An. Aku sekarang akan menyuruh orang ke mari untuk menjemput Nona," ujar Se Kua Hai, lalu melangkah pergi.

Cing Ji memandang punggung orang itu, kemudian mendadak berkata pada Pek Giok Liong dengan suara rendah.

"Kakak Liong sudah melihat belum?"

Pertanyaan Cing Ji itu membuat Pek Giok Liong tertegun.

"Melihat apa?"

"Saudara Se itu pasti ada hubungan dengan keluarga Se."

"Itu tidak mungkin."

"Kakak Liong!" Cing Ji tersenyum. "Apakah engkau tidak melihat bagaimana reaksinya ketika engkau menyebut nama Tuan Muda Se? Air mukanya tampak luar biasa sekali."

"Bukankah dia sudah bilang, bahwa keluarga Se sangat terkenal di Lam Hai ini? Maka dia tahu mengenai keluarga itu."

"Menurutku tidak begitu sederhana, melainkan pasti ada sesuatu di balik itu." Cing Ji tampak serius.

"Maksudmu?"

"Aku sudah bercuriga dalam hati, hanya aku belum berani memastikannya." Usai Cing Ji berkata, tiba-tiba muncul Se Kua Hai dengan seorang nelayan yang berusia lima puluhan.

"Chu toasiok! Ini nona Cing!" ujar Se Kua Hai memperkenalkan. "Harap Chu toasiok (Paman Chu) mengantarnya ke rumah penginapan Peng An!"

Nelayan tua itu manggut-manggut, ia memandang Cing Ji sambil tersenyum ramah.

"Hek kouw nio (Nona Hek), harap ikut lo ciau (Aku yang tua) pergi!"

"Terima kasih, Saudara tua!" ucap Cing Ji.

Bagian ke 29: Orang Penjaga Jalan

Tampak sebuah kapal nelayan kecil dengan layar yang tidak begitu besar, melaju melawan ombak di laut.

Di dalam kapal nelayan itu hanya terdapat dua orang, yakni Se Kua Hai dan Pek Giok Liong.

Se Kua Hai memang ahli mengemudikan kapal nelayan, maka kapal itu tidak sampai terombang-ambing, sebaliknya malah begitu tenang melaju.

Sudah tiga hari kapal nelayan tersebut berlayar. Dalam tiga hari ini, sudah ada lima buah pulau kecil yang dilewatinya, namun belum juga menemukan Pulau Pelangi.

Sementara hari sudah mulai sore, Pek Giok Liong berdiri tegak sambil memandang jauh ke depan, tampak sebuah pulau di sana.

"Saudara Se!" Pek Giok Liong menoleh memandang Se Kua Hai. "Tahukah engkau pulau apa itu?"

"Maaf Tuan Muda!" jawab Se Kua Hai. "Banyak pulau kecil di tengah laut ini, aku tidak tahu nama-nama pulau itu. Alangkah baiknya kalau pulau yang di depan itu Pulau Pelangi."

"Betul." Pek Giok Liong manggut-manggut.

Tak seberapa lama kemudian, mendadak Se Kua Hai bersorak kegirangan sambil menunjuk ke depan.

"Tuan Muda, lihatlah! Apa itu?"

Pek Giok Liong segera memandang ke arah yang ditunjuk Se Kua Hai, seketika juga ia terbelalak dan tampak tertegun.

Ternyata ia melihat pelangi melingkar di atas pulau yang di depan itu. Pelangi itu tampak indah dan begitu mempesona.

"Itu itu Cai Hong To! Itu Cai Hong To!" seru Pek Giok Liong girang. "Tidak salah, itu pasti Cai Hong To, akhirnya kita menemukan juga!"

"Kelihatannya memang tidak salah." sahut Se Kua Hai dengan wajah berseri. "Hanya pulau itu yang dilingkari pelangi, itu pasti Pulau Pelangi."

Hari sudah mulai gelap, Se Kua Hai menurunkan layar. Ternyata kapal nelayan itu sudah hampir mencapai pantai pulau itu. Tak lama kapal nelayan itu sudah membentur pantai tersebut.

Pek Giok Liong segera melompat ke pantai. Ketika sepasang kakinya menginjak pantai itu, terdengar pula suara gemuruh. Pek Giok Liong cepat-cepat menoleh, sungguh di luar dugaan, kapal nelayan itu mulai meninggalkan pantai itu.

"Se toako, jangan pergi dulu!" teriak Pek Giok Liong.

"Tuan Muda Hek!" Se Kua Hai tertawa. "Engkau telah menemukan Cai Hong To, maka tidak membutuhkan kapal lagi, untuk apa aku berada di pantai itu?"

"Saudara Se! Tolong beritahukan pada adikku, bahwa aku sudah sampai di Pulau Pelangi! Suruh dia berlega hati dan harap Se toako baik-baik menjaganya!" Teriak Pek Giok Liong lagi.

"Harap Tuan Muda tenang!" sahut Se Kua Hai. "Aku pasti memberitahukannya, dan sekaligus menjaganya baik-baik."

"Terima kasih, Saudara!" ucap Pek Giok Liong.

"Sama-sama!" Se Kua Hai melambaikan tangannya. Sementara kapal nelayan itu terus melaju, akhirnya lenyap dari pandangan Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong menarik nafas dalam-dalam, lalu membalikkan badannya dan mulai melangkah memasuki pulau itu.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak terdengar suara seruan yang parau.

"Bocah, cepat berhenti!"

Pek Giok Liong terkejut, ia segera berhenti seraya bertanya dengan suara nyaring.

"Lo jin keh, siapa kau sebenarnya?"

"Aku penjaga jalan di pulau ini," terdengar suara sahutan.

"Bocah, siapa engkau?"

Pek Giok Liong tidak segera menyahut, melainkan mengarah pada suara itu, ternyata berasal dari sebuah goa.

"Cahye (Aku yang rendah) bernama Hek Siau Liong. Kalau aku boleh tahu, siapa nama lo jin keh?" Pek Giok Liong menatap goa itu.

Penjaga jalan itu tidak menjawab, sebaliknya malah balik bertanya.

"Bocah! Engkau datang dari mana?"

"San Si!"

"Mau apa datang di sini?"

"Ingin bertemu tocu (Majikan pulau)."

"Tahukah engkau nama pulau ini?"

"Cai Hong To."

"Hmm!" dengus penjaga jalan itu dingin. "Siapa yang memberitahukan padamu?"

"Tidak ada yang beritahukan, melainkan aku sendiri yang menemukan pulau ini."

"Cara bagaimana engkau menemukan pulau ini?"

"Ketika hari mulai senja, aku melihat pelangi melingkar di atas pulau ini."

"Maka engkau menganggap pulau ini Pulau Pelangi?"

"Benar."

"Engkau tidak berdusta?"

"Kenapa aku harus berdusta?"

"Kalau begitu, bukan Se Kua Hai yang memberitahu padamu?"

Tergerak hati Pek Giok Liong mendengar pertanyaan itu.

"Apakah Se Kua Hai tahu bahwa ini Pulau Pelangi?" tanyanya.

"Hmm!" dengus penjaga jalan itu. "Hek Siau Liong, ada urusan apa engkau ingin bertemu tocu?" tanyanya.

"Ingin belajar bu kang yang tiada taranya."

"Apa?!" penjaga jalan itu tertawa gelak. "Bocah! Engkau ingin menjagoi bu lim dan agar dirimu tiada tanding di kolong langit?"

"Aku sama sekali tiada maksud begitu."

"Kalau begitu untuk apa engkau ingin belajar bu kang yang tiada tara itu?"

"Aku memikul dendam berdarah, kalau tidak berhasil belajar bu kang tingkat tinggi yang tiada taranya, berarti tiada harapan untuk menuntut balas dendam berdarah tersebut."

"Apakah musuh-musuhmu itu berkepandaian tinggi?"

"Tidak salah, mereka rata-rata memiliki kepandaian yang amat tinggi masa kini."

"Bocah!" tegur penjaga jalan itu. "Kalau bicara harus berpikir dulu, jangan bicara sembarangan!"

"Aku tidak bicara sembarangan, apa yang kukatakan itu, semuanya benar."

"Kalau begitu, berapa banyak musuh-musuhmu?"

"Ada beberapa orang."

"Lebih dari dua?"

"Mungkin tiga empat orang, namun mungkin juga tujuh delapan orang."

"Kok mungkin? Itu pertanda engkau tidak tahu jelas?"

"Benar."

"Tahukah engkau siapa musuh-musuhmu itu?"

Pek Giok Liong tidak menyahut, malah balik bertanya.

"Pernahkah lo jin keh dengar tentang Pat Tay Hiong Jin?"

"Ha ha ha!" penjaga jalan tertawa gelak. "Hek Siau Liong, sungguh berani engkau membohongiku."

"Aku tidak membohongi lo jin keh. Lagi pula tiada gunanya aku berbohong."

"Oh?" Penjaga jalan tertawa dingin. "Pat Tay Hiong Jin itu telah mati di Im San Ok Hun Nia, bagaimana mungkin mereka hidup lagi?"

"Tiga bulan yang lalu, Siang Hiong Thai Nia pernah muncul di Kota Ling Ni."

"Engkau melihat dengan mata kepala sendiri?"

"Aku tidak melihat, namun ada orang lain melihat mereka berdua."

"Siapa yang melihat mereka?"

"Thai Hang Ngo Sat bersaudara."

"Ha ha ha!" Penjaga jalan tertawa. "Omongan Thai Hang Ngo Sat itu bisa dipercaya?"

"Harus dilihat mereka berbicara dengan siapa?" sahut Pek Giok Liong hambar.

"Mereka berlima bicara dengan siapa?"

"Sin Cang Kui Kian Chou, Si Tongkat Sakti."

"Oh...!" Penjaga jalan diam, kelihatannya ia mulai percaya. Pek Giok Liong juga ikut diam, namun berselang sesaat ia bertanya.

"Apakah lo jin keh sudah percaya?"

"Kalau engkau berkata sesungguhnya, aku tentunya percaya! Tapi" Penjaga jalan berhenti sejenak, setelah itu dilanjutkan. "Bocah, percuma engkau ke mari."

"Mengapa?" Pek Giok Liong tertegun.

"Bu kang di pulau ini memang tiada duanya di kolong langit." Penjaga jalan memberitahukan. "Namun setelah berhasil belajar semua bu kang itu, juga tiada gunanya."

"Aku sama sekali tidak mengerti, mohon dijelaskan!" ujar Pek Giok Liong.

"Karena kau tidak bisa meninggalkan pulau ini."

"Karena tiada kapal?"

"Bukan."

"Kalau bukan karena itu, lalu dikarenakan apa?"

"Peraturan yang berlaku di pulau ini."

"Peraturan apa?"

"Harus melewati tiga rintangan. Kalau tidak, sama sekali tidak boleh meninggalkan pulau ini."

"Apakah sulit sekali melewati tiga rintangan itu?"

"Sudah tiga puluh tahun aku menjaga di sini, selama itu tidak pernah menyaksikan ada orang yang mampu melewati tiga rintangan itu. Maka" lanjut penjaga jalan kemudian. "Aku menasehatimu, lebih baik engkau sampai di sini saja. Segeralah pulang ke Tiong Goan dan mencari guru lain untuk belajar bu kang tingkat tinggi, lalu menuntut balas dendam berdarah itu."

"Sebetulnya aku harus menuruti nasihat lo jin keh, akan tetapi" Pek Giok Liong menarik nafas dalam-dalam dan melanjutkan. "Tekadku tidak mengizinkan diriku meninggalkan pulau ini."

"Jadi engkau berkeras ingin bertemu tocu untuk belajar bu kang tingkat tinggi yang tiada tara itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Oleh karena itu, aku menempuh bahaya menuju kemari, karena ini satu-satunya harapanku untuk membalas dendam berdarah itu."

"Hek Siau Liong, kalau pun engkau berhasil dan mampu melawan Pat Tay Hiong Jin namun engkau sama sekali tidak mampu melewati tiga rintangan itu. Maka percuma juga."

"Di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan," sahut Pek Giok Liong. "Oleh karena itu, aku yakin pasti ada suatu jalan untuk melewati tiga rintangan tersebut."

Penjaga jalan berada di dalam goa, maka Pek Giok Liong tidak bisa melihatnya. Namun orang itu bisa melihat Pek Giok Liong dengan jelas, juga air mukanya. Oleh karena itu, hati penjaga jalan itu pun tergerak, ketika berbicara suaranya pun berubah lembut.

"Nak, engkau berpendirian dan memiliki tekad yang begitu teguh, aku sungguh kagum padamu."

"Terima kasih atas pujian to jin keh!"

"Begini, aku punya akal yang baik. Bersediakah engkau mendengarnya?"

"Bagaimana akal yang baik itu?"

"Terus terang, aku ingin menyempurnakanmu. Engkau tetap tinggal di sini, bagaimana?"

"Lo jin keh ingin menerimaku sebagai murid?"

Mendadak penjaga jalan itu menarik nafas ringan, tentunya sangat mengherankan Pek Giok Liong.

"Kenapa lo jin keh menarik nafas?" tanya Pek Giok Liong.

"Di pulau ini, aku sama sekali tidak punya hak untuk menerima murid," jawab penjaga jalan. "Walau aku tidak berhak menerima murid, namun akan mewariskanmu seluruh kepandaianku."

"Apakah kepandaian lo jin keh dapat memenangkan Pat Tay Hiong Jin?" tanya Pek Giok Liong.

"Ha ha ha!" penjaga jalan tertawa terbahak-bahak. "Nak, asal engkau giat belajar, dalam waktu sepuluh tahun, aku berani menjamin engkau mampu melawan Pat Tay Hiong Jin. Pokoknya tidak akan kalah."

"Haruskah sampai sepuluh tahun?"

"Kau anggap terlampau lama?"

"Kalau bisa, diperpendek saja waktunya!"

"Diperpendek pun harus delapan tahun."

Kening Pek Giok Liong tampak berkerut, berselang sesaat ujanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Delapan tahun kemudian, bu lim di Tiong Goan sudah berubah tidak karuan."

"Nak!" Penjaga jalan tercengang. "Kenapa engkau mengatakan begitu, apakah ada sebabnya?"

"Memang ada sebabnya." Pek Giok Liong memberitahukan. "Saat ini keadaan bu lim di Tiong Goan sudah mulai gawat, mungkin tidak lama lagi"

"Nak!" Penjaga jalan terkejut. "Jelaskanlah!"

"Ada orang ingin menguasai bu lim bahkan orang itu telah mulai bergerak dengan para anak buahnya."

"Siapa orang itu?"

"Cit Ciat Sin Kun Cih Hua Ni."

"Hah? Iblis pencabut nyawa?"

"Ya."

"Nak, maksudmu ingin menyelamatkan bu lim?"

"Ya. Maka aku harus berhasil dalam waktu pendek, lalu kembali ke Tiong Goan untuk membasmi para iblis itu."

"Nak, engkau memang memiliki hati pendekar. Tapi"

"Kenapa?"

"Nak!" jawab penjaga jalan setelah berpikir cukup lama. "Aku tidak bisa langsung mempercayaimu, harus mohon tocu mengutus seseorang ke Tiong Goan untuk menyelidiki masalah itu."

"Harus berapa lama?"

"Sekitar setengah bulan."

"Kalau begitu, aku harus membuang waktu setengah bulan." Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak akan membuang waktu setengah bulan, Nak," ujar penjaga jalan lembut. "Dalam setengah bulan ini, aku akan memberi petunjuk padamu dalam hal bu kang."

"Baiklah. Aku menurut!"

"Nak, sekarang engkau boleh ke mari!"

"Terima kasih, lo jin keh!" Pek Giok Liong mengayunkan kakinya menuju ke goa tersebut, ia yakin orang penjaga jalan itu sudah berusia lanjut.

Bagian ke 30: Istana Pelangi

Sepuluh hari kemudian ketika tengah malam, tampak sebuah kapal yang cukup besar, indah dan mewah melaju menuju Pulau Pelangi. Kapal itu belum mencapai pantai, namun di pantai telah berbaris puluhan orang, termasuk penjaga jalan.

Sementara kapal itu sudah mulai mendekati pantai, penjaga jalan segera berdiri dengan sikap hormat.

Tak seberapa lama kemudian, kapal itu telah berlabuh, seketika juga penjaga jalan berseru dengan hormat.

"Hamba, Bu Bun Yang menyambut Kiong Cu!"

"Bu Bun Yang tidak usah banyak peradaban, harap ikut aku ke istana!" Terdengar suara sahutan, yang menyambut itu ternyata Se Khi. Maka dapat diketahui siapa mereka yang mendarat di Pulau Pelangi. Tentunya Se Pit Han, Siang Wie, Pat Kiam dan Se Khi.

Sungguh di luar dugaan, ternyata Se Pit Han adalah Siau kiong cu di pulau Pelangi. Namun sayang sekali, Pek Giok Liong telah ditotok jalan darah tidurnya oleh penjaga jalan, maka tidak menyaksikan semua itu. Kalau ia menyaksikan, mungkin

Bu Bun Yang berusia empat puluhan begitu mendengar suara seruan Se Khi, ia segera menjura.

"Hamba turut perintah!"

Di dalam Cai Hong Kiong (Istana Pelangi), Se Pit Han bersujud pada kedua orang tuanya, lalu duduk sambil menatap ayahnya.

"Ayah! Pek piaute (adik misan Pek) berada di mana, kok tidak kelihatan?" tanya Se Pit Han.

Cai Hong kiong cu (Majikan istana Pelangi), Se Ciang Cing tampak tertegun, kemudian tanyanya dengan nada heran.

"Engkau bilang apa, Nak? Di mana adik misanmu Pek?"

"Eeeh?" Se Pit Han tersentak, ia menatap ayahnya dengan mata terbelalak. "Hek Siau Liong adalah Pek Giok Liong, apakah ayah belum tahu?"

"Oh?"

"Yang Hong tidak memberitahukan pada Ayah?"

"Dia sudah beritahukan."

"Adik misan Pek sudah datang di pulau ini, kok Ayah belum tahu?"

"Ayah sama sekali belum melihatnya."

"Apa?!" Kening Se Pit Han tampak berkerut. "Se Kua Hai memberitahukan, dia yang mengantar adik misan Pek ke mari."

"Oh?" Se Ciang Cing tercengang. "Itu kapan?"

"Sepuluh hari yang lalu di tengah malam."

"Oh?" Cai Hong kiong cu Se Ciang Cing tampak bingung. "Ini sungguh aneh sekali."

Se Pit Han tertegun, kemudian berpikir keras akan kejadian itu. Berselang sesaat ia mengarah pada sepasang pengawal yang berdiri di belakangnya.

"Giong Cing, cepat perintahkan pada cong koan (Kepala pengurus), agar dia mengundang Si Bun lo jin ke mari!"

"Ya, Majikan muda!" Giok Cing menjura memberi hormat, lalu segera pergi.

Se hujin Hua Ju Cing menatap Se Pit Han dengan heran, kemudian tanyanya perlahan.

"Han, kau pikir Si Bun Kauw mungkin tahu tentang itu?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Han Ji pikir harus bertanya padanya, mungkin dia tahu jelas tentang itu."

"Itu bagaimana mungkin?" Se Ciang Cing, tuan istana Pelangi itu mengerutkan kening. "Ada orang luar memasuki pulau, dia kok berani tidak melapor?"

"Itu mungkin."

"Han, coba jelaskan!" ujar Se Ciang Cing pada Se Pit Han.

"Pikir baiknya, Adik misan Pek memiliki bakat yang luar biasa, cianpwe mana yang melihatnya, pasti berniat menerimanya sebagai murid." Se Pit Han menjelaskan. "Ketika pertama kali melihat adik misan Pek di sebuah penginapan di Kota Ling Ni, paman pengemis pun ingin menerimanya jadi murid, bahkan juga berjanji dalam sepuluh tahun, adik misan Pek akan diangkat jadi kepala pengemis."

"Oh?" Se Ciang Cing tertegun. "Pengemis tua itu termasuk salah satu tujuh orang aneh, hingga kini masih belum punya murid. Tapi begitu melihat Nak Liong, langsung ingin menerimanya sebagai murid, itu pertanda Nak Liong memiliki tulang dan bakat yang luar biasa."

"Memang begitu, Ayah."

"Han!" Se Ciang Cing menatapnya. "Kau pikir kemungkinan besar Si Bun Kauw berniat menerimanya sebagai murid?"

"Menurut Han Ji, itu memang mungkin."

"Apakah masih ada kemungkinan lain?" tanya Se Ciang Cing mendadak.

"Adik misan Pek memiliki sifat angkuh, luar dan dalam justru" Se Pit Han tidak melanjutkan ucapannya.

"Itu sifat bibimu." sela Hua Ju Cing sambil tersenyum.

"Itulah yang Han ji cemaskan," ujar Se Pit Han. "Mungkin piaute bertemu Si Bun Kauw, mereka bertengkar dan akhirnya terjadi pertarungan. Karena kepandaian piaute masih dangkal, maka"

Se Pit Han berhenti, namun Se Ciang Cing dan Nyonya Hua Ju Cing sudah mengerti, itu membuat mereka tersentak.

"Mungkin itu tidak akan terjadi." ujar Se Ciang Cing.

Pada waktu bersamaan, Giok Cing telah masuk dan sekaligus melapor.

"Lapor Majikan Muda! Houw cong koan sudah menunggu di luar bersama Si Bun Kauw!"

"Suruh mereka masuk!" sahut Se Pit Han.

"Ya." Giok Cing mengangguk, lalu membalikkan badannya dan berseru. "Siau kiong cu menyuruh kalian berdua masuk!"

Tak seberapa lama kemudian, cong koan Houw Kian Guan bersama Si Bun Kauw melangkah ke dalam ruang Istana Pelangi. Setelah berada di hadapan mereka, cong koan Houw Kian Guan dan Si Bun Kauw segera menjura memberi hormat.

"Hamba memberi hormat pada kiong cu, Hujin dan Siau Kiong Cu!" ucap mereka berdua serentak.

"Silakan duduk!" sahut Se Ciang Cing.

"Terimakasih," ucap cong koan Houw Kian Guan dan Si Bun Kauw serentak lagi dengan hormat, lalu duduk.

"Siau Kiong cu memanggil hamba, ada sesuatu penting?" tanya Si Bun Kauw. Siapa Si Bun Kauw itu, ternyata penjaga jalan.

"Si Bun Kauw!" Se Pit Han tersenyum ramah. "Baru-baru ini apakah Se Kua Hai pernah datang di pulau ini?"

"Pernah datang sekali, tapi tidak mendarat." jawab Si Bun Kauw.

"Oh?" Se Pit Han menatapnya. "Dia mengantar seseorang ke mari kan?"

Tergerak hati Si Bun Kauw, ia memandang Se Pit Han seraya balik bertanya.

"Apakah Se Kua Hai telah melapor pada Siau Kiong cu?"

"Ng!" Se Pit Han mengangguk. "Siapa nama orang itu?"

"Hek Siau Liong ."

Begitu mendengar jawaban Si Bun Kauw, seketika juga sepasang mata Se Pit Han berbinar-binar.

"Dia berada di mana sekarang?"

"Dia" mendadak Si Bun Kauw balik bertanya. "Apakah Siau kiong cu ingin tahu maksud tujuannya datang di pulau ini?"

"Betul. Dia berada di mana sekarang?"

"Berada di tempat hamba."

Wajah Se Pit Han berseri, bahkan diam-diam menarik nafas lega. Tapi wajah Se Ciang Cing malah berubah dan bertanya dengan suara dalam. "Sudah berapa lama dia berada di Pulau ini?"

"Sekitar sepuluh hari."

"Kenapa engkau sama sekali tidak melapor?" tegur Cai Hong kiong cu Se Ciang Cing. Itu membuat hati Si Bun Kauw tersentak.

"Mohon ampun kiong cu." ucap Si Bun Kauw. "Hamba melihat dia memiliki bakat yang luar biasa, maka"

"Ingin menerimanya sebagai murid kan?" Sela Se Pit Han.

"Hamba tidak berani melanggar sumpah, hanya ingin bersahabat dengannya sekaligus menyempurnakannya saja."

"Kenapa engkau ingin menyempurnakannya?" tanya Se Ciang Cing.

"Dia memikul dendam berdarah kedua orang tuanya, lagi pula dia bertekad membasmi para iblis yang ingin menguasai bu lim."

"Oooh!" Se Pit Han manggut-manggut. "Jadi dia telah memberitahukan mengenai musuh-musuhnya?"

"Ya." Si Bun Kauw mengangguk. "Musuh-musuhnya adalah Pat Tay Hiong Jin."

"Tidak menjelaskan siapa-siapa dalam Pat Tay Hiong Jin itu?" tanya Se Pit Han.

"Dia bilang mungkin Siang Hiong, mungkin juga Sam Kuai atau Pat Tay Hiong Jin gabung. Dia sendiri tidak begitu jelas."

"Engkau percaya?" tanya Se Pit Han sambil menatapnya.

"Lima belas tahun yang lampau, Siang Hiong Sam Kuai telah terpuak jatuh di Ok Hun Nia oleh Pek Kouw Ya dengan tenaga sakti Thai Ceng Sin Kang. Semua orang bu lim mengetahui tentang itu, maka tidak mungkin"

"Mereka tidak mungkin hidup kembali kan?"

"Ya." Si Bun Kauw mengangguk dan melanjutkan, "Tapi tampaknya dia tidak berdusta, oleh karena itu, hamba pun jadi percaya dan ragu."

Se Pit Han tersenyum lembut, lalu tanyanya serius.

"Engkau tidak berpikir lebih seksama, bu lim masa kini siapa orang marga Hek mampu melawan Pat Hiong yang bergabung itu?"

"Hamba sudah berpikir tentang itu, justru tidak tahu siapa orang marga Hek itu?"

"Si Bun Kauw!" Se Pit Han tersenyum. "Apa kebalikan dari kata Hek (Hitam) itu?"

Si Bun Kauw tertegun, ia memandang Se Pit Han seraya menjawab.

"Kebalikan dari kata Hek adalah Pek (Putih)." Usai menjawab, Si Bun Kauw sendiri pun tersentak. "Apakah dia marga Pek yang adalah"

"Tidak salah. Dia memang marga Pek!" Se Pit Han memberitahukan. "Dia putera bibi Hui."

"Haah?!" Si Bun Kauw segera bangkit berdiri, kemudian menjura sambil berkata, "Hamba memang harus mati, mohon"

"Tidak usah berkata begitu." Se Pit Han tersenyum. "Duduklah!"

"Terimakasih atas kemurahan hati Siau kiong cu yang tidak menghukum hamba!" ucap Si Bun Kauw lalu duduk kembali.

"Dalam sepuluh hari ini, engkau menurunkan kepandaian apa padanya?" tanya Se Pit Han mendadak.

"Hanya dua belas jurus tangan kosong yang biasa saja."

"Bukankah engkau ingin menyempurnakannya, kok malah menurunkan jurus-jurus biasa padanya?"

"Hamba memang berniat menyempurnakannya, namun sebelum tahu jelas sifat dan wataknya maka" lanjut Si Bun Kauw kemudian. "..... Hingga hari ini, hamba masih belum menurunkan bu kang lain padanya."

"Bagaimana pengamatanmu dalam sepuluh hari ini?" tanya Se Pit Han.

"Mengenai apa?"

"Sifat dan wataknya."

"Sifatnya memang agak angkuh, tapi berhati baik dan berbudi luhur, bahkan sangat cerdas." Si Bun Kauw memberitahukan. "Oleh karena itu hamba telah mengambil keputusan, akan mulai menurunkan bu kang tingkat tinggi padanya. Akan tetapi, dia justru Tuan muda Pek, tentunya urusan pun jadi lain."

"Emmh!" Se Pit Han manggut-manggut, lalu memandang Se Ciang Cing. "Bagaimana Ayah akan mengatur adik misan?"

"Han!" Se Ciang Cing tersenyum. "Bukankah dalam hatimu telah punya suatu rencana?"

"Benar! Tapi harus disetujui Ayah."

"Asal tidak melanggar amanat leluhur, ayah pasti setuju," ujar Se Ciang Cing sungguh-sungguh.

"Terimakasih, Ayah!" ucap Se Pit Han dengar wajah berseri.

"Han!" Se Ciang Cing menatapnya. "Bagaimana rencanamu itu?"

"Rencana Han Ji" Se Pit Han tersenyum. "Pokoknya Han ji tidak akan melanggar amanat leluhur, nanti Ayah akan mengetahuinya."

"Kok dirahasiakan?" Se Ciang Cing menggeleng-geleng kepala.

"Han ji ingin bikin kejutan." sahut Se Pit Han, lalu memandang Si Bun Kauw seraya berkata. "Aku ingin minta bantuan, boleh kan?"

"Bantuan apa? Hamba pasti melaksanakannya dengan baik," ujar Si Bun Kauw sambil menjura.

"Kalau begitu, terlebih dahulu aku mengucapkan terimakasih." Se Pit Han tersenyum ceria. "Engkau sangat menyukai Adik misan Pek dan berniat menyempurnakan dirinya, maka alangkah baiknya kalau engkau mewariskannya semacam kepandaian tingkat tinggi padanya. Bagaimana?"

"Maksud Siau kiong cu?"

"Aku sangat tertarik pada Thian Liong Pat Ciu (Delapan Jari Naga Langit) milikmu."

"Oh? Ha ha!" Si Bun Kauw tertawa gelak. "Siau kiong cu mengira hamba begitu pelit ya?"

"Kalau begitu, engkau setuju kan?"

"Setuju."

"Nah, untuk sementara ini, dia tetap bersamamu untuk belajar Thian Liong Pat Ciu. Dalam sepuluh hari, dia sudah harus dapat menguasai kepandaian tersebut. Oh ya! Engkau jangan memberitahukan padanya tentang hubungannya dengan pulau Pelangi ini!"

"Ya." Si Bun Kauw mengangguk lalu bertanya. "Apakah Adik misan Tuan belum tahu tentang ini?"

"Kalau dia tahu, dia sudah beritahukan."

"Itu agak tidak masuk akal," sela Hua Ju Cing mendadak.

"Ibu, apa yang agak tidak masuk akal?" tanya Se Pit Han heran.

"Kalau benar dia adik misanmu, tidak mungkin dia tidak tahu asal usul ibunya," jawab Hua Ju Cing.

"Mengetahui ini, Han ji, Se Khi dan paman pengemis telah menganalisisnya," ujar Se Pit Han sambil tersenyum.

"Oh?"

"Kami anggap ayah ibunya tidak mau memberitahukan, itu karena usia adik misan Pek masih kecil. Oleh karena itu mereka

khawatir adik misan Pek akan membocorkan rahasia tersebut." ujar Se Pit Han.

"Memang masuk akal!" Hua Ju Cing manggutmanggut.

"Si Bun Kauw!" Se Pit Han menatapnya. "Di hadapannya jangan singgung tentang diriku, Se Khi, Siang Wie dan Pat Kiam! Kalau dia bertanya, engkau jawab tidak tahu saja!"

"Ya, Siau kiong cu."

"Baiklah! Kini engkau boleh kembali ke tempat," ujar Se Pit Han.

"Ya." Si Bun Kauw segera bangkit berdiri. Ia memberi hormat pada Se Ciang Cing, Hua Ju Cing dan Se Pit Han, lalu mengundurkan diri dari ruangan itu.

Houw Kian Guan, kepala pengurus itu pun bangkit berdiri, lalu memberi hormat pada mereka seraya berkata.

"Kalau kiong cu tiada urusan lain lagi, hamba mau mohon diri."

"Tunggu!" Se Pit Han mencegahnya pergi.

"Siau kiong cu ada perintah apa?" tanya cong koan itu dengan hormat.

"Si Bun Kauw telah berjanji akan menurunkan Thian Liong Pat Ciu pada adik misan Pek, bagaimana dengan cong koan?"

Houw Kian Guan tertegun, kemudian tersenyum.

"Siau kiong cu menghendaki hamba mewariskannya semacam kepandaian tingkat tinggi?"

"Engkau cong koan Pulau Pelangi, kalau cuma mewariskannya satu macam kepandaian, itu berarti pelit."

"Maksud Siau kiong cu?" Cong koan Houw Kian Guan tersenyum lagi.

"Paling sedikit pun harus dua macam kepandaian. Sudikah engkau mewariskannya?"

"Tentu sudi." Cong koan Houw Kian Guan mengangguk.

"Menurut Siau kiong cu dua macam kepandaian apa yang harus hamba wariskan padanya?"

"Jelas dua macam kepandaian simpananmu."

"Kalau begitu" Pikir cong koan. "Bagaimana hamba mewariskannya Toh Thian Sam Ciang (Tiga Pukulan Pencuri Langit) dan ginkang Hui Hun Phian Su (Awan Terbang Capung Melayang) padanya?"

"Terimakasih!" ucap Se Pit Han sambil tersenyum.

"Siau kiong cu jangan mengucapkan terima-kasih, hamba tidak berani menerimanya," ucap cong koan hormat.

"Aku memang harus mengucapkan terima-kasih." Se Pit Han masih tersenyum.

"Oh ya, kapan hamba akan mulai mengajarnya?" tanya cong koan itu.

"Begini, kalau sudah waktunya, aku akan beritahukan padamu," jawab Se Pit Han. "Sekarang engkau boleh pergi mengurus pekerjaanmu."

"Ya." Cong koan Houw Kian Guan memberi hormat pada mereka, kemudian mengundurkan diri.

Setelah cong koan itu pergi, Se Ciang Cing pun terus menerus memandang Se Pit Han.

"Ha, apakah dengan cara demikian engkau mengatur adik misanmu?" tanya Se Ciang Cing.

"Ini baru sebagian," jawab Se Pit Han sambil tertawa kecil.

"Oh?" Se Ciang Cing tertegun. "Cuma sebagian saja?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Han Ji masih ingin bermohon pada Bu Sian Seng, Sioh pelindung pulau, Liok pengontrol pulau dan Ku nai-nai, termasuk Se Khi untuk mewariskan kepandaian simpanan masing-masing pada adik misan Pek."

"Mereka semua memiliki kepandaian yang amat tinggi, engkau tahu kan?" Se Ciang Cing menatapnya.

"Han Ji tahu!"

"Engkau justru tahu, tapi mengapa menghendaki mereka masing-masing mewariskan kepandaian simpanan mereka pada misanmu itu?" tanya Se Ciang Cing dengan wajah serius. "Apakah engkau menginginkannya jadi pendekar yang tiada tanding di kolong langit?"

"Han Ji memang bermaksud begitu. Bagaimana menurut Ayah, cara Han Ji mengatur itu?"

"Memang baik sekali." Se Ciang Cing mengerutkan kening. "Tapi"

"Kenapa?" tanya Se Pit Han heran. "Seandainya dia bukan adik misanmu, itu bagaimana?" Se Ciang Cing menatapnya tajam.

"Jangan khawatir Ayah!" Se Pit Han tersenyum. "Menegenai persoalan ini, Han ji pun punya suatu rencana."

"Rencana apa?"

"Pokoknya tidak lewat tiga hari, Han ji sudah berani memastikan bahwa dia adik misan Pek atau bukan."

"Han." Hua Ju Cing menatapnya dalam-dalam. "Kalau begitu, engkau masih punya suatu cara pengaturan yang lain?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk, kemudian bertanya pada Se Ciang Cing. "Mengenai dendam berdarah kouw peh dan Hui kouw-kouw, bagaimana Ayah mengurusinya?"

"Mengenai itu, ayah telah memikirkannya. Tapi" Se Ciang Cing mengerutkan kening. "Setelah engkau memastikan asal-usulnya, barulah dibicarakan kembali."

"Baiklah!" Se Pit Han mengangguk.

Bagian ke 31: Majikan Muda

Malam sudah larut, di luar goa Si Bun Kauw itu tampak Pek Giok Liong sedang berlatih Thian Liong Pat Ciu yang diajarkan Si Bun Kauw. Walau cuma tiga hari, Pek Giok Liong sudah dapat menguasai ilmu itu dengan baik, itu sungguh di luar dugaan siapa pun.

Betapa gembiranya Si Bun Kauw yang duduk menyaksikannya, wajahnya berseri-seri.

"Tidak lewat tiga tahun, anak itu pasti menjadi pendekar nomor satu di rimba persilatan" batinnya.

Mendadak sosok bayangan melayang turun di hadapan Si Bun Kauw. Sosok bayangan itu ternyata seorang nenek berusia delapan puluh lebih, tangannya menggenggam sebatang tongkat.

Begitu melihat nenek itu, Si Bun Kauw segera bangkit berdiri, dan sekaligus menjura hormat.

"Oh, Ku nai-nai! Kok sudah larut malam masih ke mari? Ada sesuatu yang menarik perhatianmu?" tanya Si Bun Kauw sambil tertawa.

"Kenapa?" Ku nai-nai (Nenek Ku) melotot. "Lo sin (perempuan tua) tidak boleh ke mari?"

"Eh? Jangan marah-marah Nenek Ku!" Si Bun Kauw masih tertawa. "Aku tidak bermaksud melarang Ku nai-nai ke mari"

"Kalau begitu, apa maksudmu?"

"Tiada bermaksud apa-apa." Si Bun Kauw tertawa gelak. "Cuma merasa heran. Sebab Nenek Ku datang tengah malam"

"Hmm!" dengus perempuan tua itu dingin. "Kenapa heran? Hatiku sangat kesal malam ini, maka keluar untuk jalan-jalan sebentar. Engkau mengerti?"

"Oh!" Si Bun Kauw mengangguk. "Aku mengerti."

Saat ini, Pek Giok Liong sudah berhenti berlatih, ia berdiri tegak di tempat.

Nenek Ku mengarah pada Pek Giok Lion lalu mendengus dingin seraya bertanya pada Si Bun Kauw.

"Dia muridmu?"

"Nenek bercanda!" Si Bun Kauw tertawa "Aku mana berani melanggar peraturan untuk menerima murid?"

"Yang dia latih tadi bukankah Thian Liong Pat Ciu kepandaian simpananmu?"

"Betul. Aku memang mengajarnya Thian Liong Pat Ciu, namun kami tiada hubungan guru dan murid."

"Kalau begitu, apa hubungan kalian?"

"Sebagai sahabat."

"Oh?" Nenek Ku melotot. "Siapa dia?"

"Namanya Hek Siau Liong."

Perempuan tua tampak tertegun dan di luar dugaan.

"Dia bernama Hek Siau Liong?"

"Betul." Si Bun Kauw mengangguk. "Nenek kenal dia?"

Nenek Ku tidak menjawab, hanya menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Nak! Ke mari sebentar!" panggilnya.

Pek Giok Liong segera menghampininya, lalu memberi hormat.

"Boan pwe memberi hormat pada Nenek!" Nenek Ku terus-menerus menatap Pek Giok Liong, lalu manggut-manggut.

"Persis seperti ayahnya. Nak, bagaimana kabarnya kedua orang tuamu?"

Ditanya demikian, wajah Pek Giok Liong langsung berubah murung.

"Kedua orang tua boan pwe sudah meninggal"

"Apa? Kok meninggal?"

"Terbunuh oleh penjahat."

"Oh?" Nenek Ku mengerutkan kening. "Siapa pembunuh itu?"

"Mungkin Pat Tay Hiong Jin."

"Mungkin? Jadi engkau belum begitu jelas?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Masih harus diselidiki."

"Ngmmm!" Perempuan tua itu manggut-manggut.

"Nenek kenal kedua orang tua boan pwe?" tanya Pek Giok Liong sambil menantapnya.

Nenek Ku tersenyum lembut.

"Nak, ayahmu bernama Hek Cian Li. Ya, kan?"

"Nenek, kau telah salah mengenali orang, almarhum bukan bernama Hek Cian Li." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Oh?" Nenek Ku tertegun. "Nak, almarhum bernama siapa?"

"Almarhun bernama" Tiba-tiba Pek Giok Liong teringat sesuatu. "Hek Mang Ciok."

Sekelebatan sepasang mata perempuan tua itu tampak bersinar.

"Nak, di mana rumahmu?" tanyanya lagi.

"San Si Ciok Lau."

"Kota Ciok Lau atau Ciok Lau San?"

"Di dalam Kota Ciok Lau."

"Oooh!" Nenek Ku tersenyum. "Nak, aku ingin bertanya, disebelah timur Kota Ciok Lau terdapat Ciok Lau San Cung, engkau mengetahuinya?"

Pek Giok Liong tersentak, ia manggut-manggut.

"Boan pwe pernah mendengarnya."

"Engkau tahu cung cu itu marga apa?"

"Marga Pek."

"Nak!" Nenek Ku menatapnya tajam. "Betulkah engkau marga Hek?"

Pek Giok Liong terkejut ditanya demikian, namun kemudian balik bertanya.

"Nenek tidak percaya?"

"Kalau dugaanku tidak salah, engkau adalah Siau cung cu dari Ciok Lau San Cung itu! Ya, kan?"

Air muka Pek Giok Liong langsung berubah.

"Nek"

"Pek Giok Liong, engkau berani tidak mengaku?!" bentak Nenek Ku dengan suara dalam.

"Nek, Kenapa boan pwe tidak berani mengaku?" Sepasang alis Pek Giok Liong terangkat tinggi.

"Kalau begitu" Wajah perempuan tua itu tampak berseri.

"Engkau telah mengaku?"

"Ya. Boan pwe mengaku. Boan pwe memang Pek Giok Liong, Siau cung cu dari Ciok Lau San Cung di San Si."

"He he he!" Nenek Ku tertawa gembira. "Nak, ini barulah anak jantan"

Mendadak Nenek Ku berkelebat pengi. Sungguh aneh perempuan tua itu, datang dan pergi begitu mendadak.

Tentunya membuat Pek Giok Liong tenmangu-mangu di tempat, lama sekali barulah ia mengarah pada Si Bun Kauw.

"Si Bun lo koko, apa gerakan yang terjadi?" tanyanya heran.

Si Bun Kauw menggeleng-geleng kepala.

"Aku sungguh tidak mengenti, tapi nenek peot itu memang aneh sifatnya. Sulit didekati dan sering marah-marah tidak karuan."

"Dia pergi begitu saja, tidak akan ada suatu masalah?", tanya Pek Giok Liong dengan kening berkerut.

"Tidak usah khawatir!" Si Bun Kauw tertawa. "Tentunya tidak akan ada masalah apa pun."

Di dalam Istana Pelangi, Siau kiong cu Se Pit Han duduk dekat jendela di lantai atas, tampak Giok Cing dan Giok Ling berdiri di belakangnya.

Mendadak sosok bayangan melayang turun di hadapan mereka, ternyata adalah Nenek Ku.

"Nek!" tanya Se Pit Han cepat. "Bagaimana?"

"Beres," sahut Nenek Ku sambil tersenyum.

"Beres bagaimana?" tanya Se Pit Han bernada tegang. "Katakan! Jangan sok mahal!"

"Dia sudah mengaku."

"Oh?" Se Pit Han tampak girang sekali. "Cara bagaimana dia mengaku?"

"Sesuai dengan dugaan Siau kiong cu." Nenek Ku tertawa.

"Begitu dipanasi hatinya, dia pun langsung mengaku dirinya adalah Siau cung cu dari Ciok Lau San Cung bernama Pek Giok Liong."

"Bagus!" Wajah Se Pit Han berseri. "Ketika Nenek sampai di sana, dia sedang berbuat apa?"

"Sedang berlatih Thian Liong Pat Ciu yang diajarkan Si Bun Kauw."

"Bagaimana latihannya?" tanya Se Pit Han penuh perhatian.

"Sungguh di luar dugaan, dia telah menguasai jurus-jurus Thian Liong Pat Ciu itu dengan baik, yang kurang hanya tenaga dalamnya."

"Oh? Sungguhkah begitu cepat kemajuannya?" Se Pit Han kurang percaya.

"Sungguh." Nenek Ku mengangguk. "Oleh karena itu, besok Siau kiong cu sudah boleh memerintah cung koan mengajarnya Toh Thian Sam Ciang dan Hui Hun Phiau Su ginkang itu!"

"Emmh!" Se Pit Han manggut-manggut. "Lalu bagaimana dengan ilmu tongkat Nenek itu?"

"He he he!" Nenek Ku tertawa. "Tentunya harus diwariskan juga padanya!"

"Terimakasih, Nek!" ucap Se Pit Han sambil tertawa gembira.

"Eh? Kenapa Siau kiong cu begitu gembira? Wuah! Jangan-jangan"

"Nek!" Se Pit Han cemberut dengan wajah kemerah-merahan.

Dua bulan kemudian, dibawah pengaturan Se Pit Han, Pek Giok Liong telah menguasai ilmu-ilmu andalan Si Bun Kauw, Houw Kian Guan, Bu sian seng, Liok Sun To, Sioh Hu To, Ku nai-nai dan Se Khi. Namun yang kurang adalah tenaga dalamnya. Maklum, usia Pek Giok Liong masih kecil, maka tenaga dalamnya pun masih dangkal.

Ketika hari sudah malam, di saat Pek Giok Liong sedang berlatih di luar goa, tiba-tiba muncul beberapa orang dengan langkah ringan, tak lama sudah berada di hadapan Pek Giok Liong.

Salah seorang adalah pemuda yang memakai jubah kuning, sepasang matanya menyorot tajam menatap Pek Giok Liong.

Sementara Pek Giok Liong sudah berhenti berlatih, ia pun membalas menatap pemuda itu dengan tajam pula.

"Siapa engkau?" tanya pemuda itu setengah membentak.

Sepasang alis Pek Giok Liong tampak bergerak, kemudian mendengus dingin tanpa menyahut.

"Engkau bisu ya?" Pemuda itu tampak tidak senang.

"Engkau sendiri yang bisu!" sahut Pek Giok Liong ketus.

"Bocah!" Pemuda itu melotot. "Kalau bicara, sopanlah sedikit!"

Pek Giok Liong tertawa dingin, lalu sahutnya dingin pula.

"Kalau tidak sopan kenapa?"

"Hei! Tahukah engkau tempat apa ini?"

"Tentu tahu!" sahut Pek Giok Liong. "Cai Hang To."

"Kalau sudah tahu, kenapa engkau tidak menjawab pertanyaan Siau tocu?" Pemuda itu menatap Pek Giok Liong dengan sikap angkuh.

Hati Pek Giok Liong tergetar, ia tidak menyangka bahwa pemuda itu majikan muda Pulau Pelangi ini.

"Oh! Ternyata engkau adalah Siau tocu, maaf, aku kurang hormat padamu!" ucap Pek Giok Liong.

"Jangan banyak omong kosong!" Tandas muda itu. "Cepat jawab pertanyaanku tadi!"

"Eh? Aku harus menjawab apa?"

"Engkau siapa?"

"Namaku Hek Siau Liong!"

"Mau apa engkau datang di pulau ini?"

"Menengok teman!"

"Siapa temanmu itu?"

"Si Bun Kauw!"

"Benarkah kalian teman?"

"Engkau tidak percaya?"

"Di mana Si Bun Kauw? Aku ingin bertanya padanya!"

"Maaf! Dia tidak berada di tempat!"

Pek Giok Liong memang bersifat angkuh, sudah tahu bahwa pemuda yang berdiri di hadapannya itu Siau tocu namun ia justru tidak menghormatinya, karena sikap tocu itu sangat jumawa.

"Dia ke mana?" tanya pemuda itu ketus.

"Engkau bertanya padaku lalu aku harus bertanya pada siapa?" sahut Pek Giok Liong dingin.

"Apa?!" Wajah pemuda itu berubah dingin. "Engkau tidak mau memberitahukan?"

"Aku tidak tahu, bagaimana memberitahukan?"

"Hm!" dengus pemuda itu. "Aku tidak percaya bahwa engkau tidak tahu!"

"Itu terserah! Yang jelas aku tidak mengetahuinya," ujar Pek Giok Liong dan menambahkan, "Dia tidak meninggalkan pulau ini, engkau boleh mengutus seseorang pergi mencarinya!"

"Itu sudah tentu!" sahut pemuda itu. "Bahkan harus menghukumnya!"

Pek Giok Liong tersentak mendengar ucapan itu.

"Dia salah apa? Kenapa harus dihukum?" tanyanya dengan nada tidak senang.

"Eh?" Pemuda itu menatapnya dingin. "Ini peraturan di sini, sedangkan secara pribadi dia telah berani menampung orang luar di pulau ini. Itu kesalahannya, maka ia harus dihukum!"

"Aku ingin bertanya, apakah pulau ini milik pribadi keluargamu?" tanya Pek Giok Liong dengan kening berkerut.

"Pulau ini memang bukan milik pribadi, namun sudah beberapa turunan tinggal di pulau ini, lagi pula sudah ada peraturan berlaku dari dulu!"

"Itu peraturan yang keterlaluan!"

"Oh? Hek Siau Liong, ini adalah peraturan di sini! Tiada kaitannya dengan dirimu, tahu?"

"Urusan di kolong langit, justru harus diurus oleh orang di kolong langit pula! Engkau mengerti?"

"Oh, ya?" Pemuda itu tertawa hambar. "Engkau percaya dirimu mampu mengurus urusan di pulau ini?"

"Aku tidak percaya, kalau urusan di kolong langit tidak bisa diurus." tegas Pek Giok Liong.

"Justru engkau tidak mampu mengurusinya!" Pemuda itu tertawa.

Tidak salah dan memang nyata! Pek Giok Liong pun tahu akan hal itu, maka kemudian ujanya dingin.

"Kelak aku pasti punya kemampuan itu!"

"Kelak?" Pemuda itu tertawa lagi. "Kapan?"

"Paling juga cuma setengah tahun!"

"Engkau yakin?"

"Yakin!"

Pemuda itu tertawa ringan, lalu ujanya dengan mata bersinar-sinar.

"Kalau begitu, lebih baik dibicarakan kelak saja!"

"Baik!" Pek Giok Liong mengangguk.

"Oh ya!" Pemuda itu menatapnya tajam. "Aku ingin bertanya, engkau datang di pulau ini mempunyai maksud tujuan apa?"

"Bukankah aku tadi telah memberitahukan? Kok masih bertanya?" sahut Pek Giok Liong dingin.

"Hm!" dengus pemuda itu. "Aku tidak percaya kalau engkau tidak punya maksud tujuan lain!"

"Percaya atau tidak, terserah engkau!"

"Hek Siau Liong!" Pemuda itu menudingnya. "Engkau berani bersikap angkuh di hadapanku?"

"Kenapa tidak?"

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak berani berterus terang mengenai maksud tujuanmu?"

Mendadak Pek Giok Liong tertawa ringan, setelah itu balik bertanya.

"Engkau pikir aku punya maksud tujuan apa?"

"Aku tidak suka menerka, lebih baik engkau yang bilang!"

"Kenapa tidak mau coba menerkanya?" Pek Giok Liong tertawa hambar.

"Aku tidak tertarik akan itu!" sahut pemuda itu singkat. "Ayoh, cepat katakan!"

"Engkau tidak tertarik, aku tidak berniat mengatakan!"

"Apa?!" Pemuda itu melotot. "Engkau menghendaki aku menerka?"

"Telah kukatakan dengan jelas, apakah engkau tidak mendengarnya?" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Mau menerka atau tidak, terserah!"

"Bagaimana seandainya aku dapat menerka dengan jitu?" tanya pemuda itu mendadak.

"Kalau engkau dapat menerka dengan jitu ya sudahlah! Tentunya aku tidak akan menggelengkan kepala!"

"Oh?" Pemuda itu tertawa ringan. "Kalau begitu, engkau telah mengaku?"

Tertegun Pek Giok Liong, seketika juga ia mengerti ucapan pemuda itu dan tahu bahwa dirinya telah terpedaya. Sungguh cerdas Siau tocu itu! Ujarnya dalam hati.

"Aku telah mengaku apa?"

"Mengaku punya maksud tujuan lain."

"Aku tidak mengaku apa pun!" Pek Giok Liong menggeleng kepala. "Lagi pula itu tidak perlu, maka engkau jangan sok pintar!"

"Kalau begitu" Pemuda itu tersenyum. "Aku yang keliru kan?"

"Keliru atau tidak, engkau tahu dalam hati! Saya tidak perlu mengatakannya!" sahut Pek Giok Liong.

"Hek Siau Liong!" Pemuda itu menatapnya tajam dan wajahnya pun berubah serius. "Engkau datang di pulau ini dengan maksud tujuan belajar bu kang yang tiada taranya di pulau ini, kan?"

Pek Giok Liong tersentak, namun kemudian mengangguk.

"Benar, itu maksud tujuan semula, tapi kini pikiran ku telah berubah."

"Tidak mau belajar lagi?" Pemuda itu tampak tercengang.

"Ya!" Pek Giok Liong mengangguk. "Aku memang tidak mau belajar lagi!"

"Oh?" Pemuda itu terperangah. "Kenapa?"

"Engkau setuju aku belajar, lalu menjadi anak buahmu?" tanya Pek Giok Liong sambil menatapnya.

Pemuda itu menggelengkan kepala.

"Aku tidak bermaksud begitu!" ujarnya.

"Walau engkau tidak bermaksud begitu, lebih baik aku tidak belajar, maka engkau pun tidak perlu banyak bertanya!"

"Emmh!" Pemuda itu manggut-manggut. "Aku justru ingin tahu, kenapa pikiranmu bisa berubah mendadak? Itu karena apa?"

"Alasanku sangat sederhana sekali. Aku merasa Cai Hong To, ini tidak sesuai dengan apa yang ku bayangkan!"

"Apa maksudmu?"

"Kalau aku belajar bu kang Pulau Pelangi ini, otomatis aku terikat peraturan yang berlaku di sini. Nah, engkau mengerti?"

"Oh?" Pemuda itu tertawa, lalu mendadak mengalihkan pembicaraan. "Hek Siau Liong, aku mulai terkesan baik padamu!"

"Terimakasih!" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Tapi"

"Kenapa?"

"Sebaliknya aku terkesan buruk padamu!"

"Oh, ya?" Pemuda itu tidak gusar, sebaliknya malah tertawa, itu sungguh mengherankan. "Kalau begitu, aku pun semakin terkesan baik padamu!"

"Eh?" Pek Giok Liong bingung. "Ada alasan tertentu?"

Pemuda itu manggut-manggut.

"Ada. Walau alasan itu sangat aneh, namun cukup masuk akal." ujar pemuda itu sambil tersenyum.

"Maukah engkau beritahukan alasan yang aneh itu?"

"Tentu mau!" Pemuda itu menatapnya. "Karena engkau lain dari yang lain."

"Lain dari yang lain?" Pek Giok Liong terbelalak. "Aku tidak mengerti maksudmu!"

"Banyak orang setelah mengetahui diriku adalah Siau tocu, mereka pun sangat menghormatiku, bahkan berusaha mengangkat-angkat diriku pula. Sebaliknya engkau tidak begitu, oleh karena itu, aku katakan engkau lain dari yang lain!"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, sekilas sepasang matanya tampak bersinar, namun tertawa hambar. "Ternyata begitu, aku harus berterimakasih atas kesan baikmu pada diriku!"

"Karena itu, akupun bersedia bersahabat denganmu," ujar pemuda itu sungguh-sungguh. "Bahkan aku akan mengabdikan satu permintaanmu."

"Oh?" Pek Giok Liong merasa heran.

"Engkau punya permintan apa?" tanya Siau tocu.

"Aku memang punya satu permintaan, tapi tidak akan mengajukannya berdasarkan persahabatan!"

"Lalu engkau ingin mengajukan berdasarkan apa?"

"Seharusnya engkau bertanya dulu padaku!"

"Eh?" Siau tocu itu tercengang. "Apa yang harus kutanyakan?"

"Bertanya padaku apakah aku bersedia menjadi temanmu?"

Engkau harus bertanya demikian padaku!"

"Hah?" Siau tocu itu tertegun. "Jadi engkau tidak bersedia menjadi temanku?"

"Bukan tidak bersedia, melainkan" Lanjut Pek Giok Liong kemudian. "Kita baru berkenalan, mau menjadi teman mungkin terlampau cepat."

"Oh?" Siau tocu itu mengerutkan kening. "Engkau ingin mengetes diriku dengan waktu untuk mengetahui apakah aku berharga menjadi temanmu kan?"

"Apakah tidak harus begitu?" tanya Pek Giok Liong hambar.

"Harus! Itu memang harus!" Siau tocu itu manggut-manggut sambil melanjutkan ucapannya dan tersenyum. "Saya setulus hati ingin berteman denganmu, walau engkau ingin mengetes diriku dengan waktu. Kini kita belum jadi teman, namun aku tetap mengabdikan permintaanmu."

"Kalau begitu" Pek Giok Liong menjura. "Sebelumnya aku mengucapkan terimakasih padamu!"

"Tidak usah sungkan-sungkan!" Siau tocu balas menjura: "Katakan apa permintaanmu."

"Permintaanmu yakni janganlah engkau menghukum Si Bun Kauw. Bagaimana? Engkau mengabdikan?"

"Aku mengabdikan permintaanmu itu," Siau tocu mengangguk.

"Terimakasih!" ucap Pek Giok Liong setulus hati.

"Hek Siau Liong!" Siau tocu menatapnya. "Aku merasa sayang sekali."

"Engkau merasa sayang sekali?" Pek Giok Liong tertegun.

"Memangnya kenapa? Bolehkah engkau menjelaskan?"

"Engkau telah membuang suatu kesempatan emas!" Siau tocu menggeleng-gelengkan kepala.

"Kesempatan emas apa?" Heran Pek Giok Liong.

"Tidak seharusnya engkau mengajukan permintaan yang tak berarti itu," jawab Siau tocu memberitahukan.

"Kalau begitu, aku mohon tanya! Aku harus mengajukan permintaan apa yang berarti?"

"Engkau harus meminta suatu kepandaian tingkat tinggi yang luar biasa, itu baru berarti."

Pek Giok Liong tertawa terbahak-bahak, tentunya membuat Siau tocu itu terheran-heran.

"Kenapa engkau tertawa?" tanyanya.

"Engkau harus tahu," jawab Pek Giok Liong serius. "Itu adalah pemikiranmu, namun bagiku lebih penting bermohon pengampunan untuk Si Bun Kauw dari pada bermohon suatu kepandaian tinggi untuk diriku."

"Apakah masih ada alasan lain?"

"Ada."

"Katakan!"

"Solider."

"Bagus!" Siau tocu itu menatap Pek Giok Liong dengan mata berbinar-binar. "Engkau memang lain dari yang lain, bahkan berbudi luhur. Aku kagum padamu."

"Terimakasih atas pujianmu!"

"Hek Siau Liong, maukah engkau menetap sementara di dalam Istana Pelangi?" tanya Siau tocu mendadak.

"Tidak." Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Maaf, kalau tiada urusan lain, aku mau pergi."

"Apa?" Siau tocu melongo. "Kenapa engkau terburu-buru pergi?"

"Masih banyak urusan yang harus kubereskan."

"Oh?" Siau tocu tertawa. "Seandainya aku melarangmu pergi?"

"Melarangku pergi?" Pek Giok Liong mengerutkan alisnya.

"Engkau ingin menahan aku di sini?"

"Menahanmu di dalam Istana Pelangi sebagai tamu. Pertimbangkan, mau atau tidak bersahabat denganku?"

"Maaf, tiada waktu bagiku!" tolak Pek Giok Liong.

"Kalau begitu", Siau tocu menatapnya dalam-dalam. "Engkau pasti mau pergi?"

"Lain kali kalau ada waktu, aku pasti ke mari merepotkanmu."

"Hek Siau Liong!" Siau tocu tertawa dingin. "Apakah engkau tidak punya nyali untuk menetap sementara di dalam Istana Pelangi?"

"Tidak punya nyali?" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Engkau jangan memandang rendah diriku!"

"Kalau begitu kenapa engkau tidak berani bertamu di Istana Pelangi? Itu pertanda engkau tidak punya nyali."

"Sudah kukatakan tadi, masih banyak urusan yang harus kubereskan. Maka aku tiada waktu untuk bertamu di Istana Pelangi."

"Yang jelas" Siau tocu tersenyum dingin. "Engkau tidak punya nyali, penakut, pengecut!"

"Apa?!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Engkau tidak perlu memanasi hatiku"

"Aku tidak memanasi hatimu, nyatanya memang engkau tidak punya nyali," potong Siau tocu cepat.

"Baiklah. Aku akan bertamu tiga hari di Istana Pelangi!"

"Bagus." Siau tocu tertawa. "Mari ikut aku ke Istana!"

"Maaf!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Saat ini aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Silakan Siau tocu kembali ke istana dulu! Setelah Si Bun lo koko ke mari, aku pasti menyusulmu ke istana."

"Engkau tidak ingkar janji kan?"

"Jangan khawatir! Aku bukan orang yang suka ingkar janji."

"Baiklah." Siau tocu manggut-manggut. "Aku menunggumu di istana."

Bagian ke 32: Terkurung

Lewat tengah malam, Pek Giok Liong berjalan perlahan menuju Istana Pelangi. Tak seberapa lama kemudian, ia sudah sampai di depan istana tersebut.

Cong koan Houw Kian Guan bersama empat orang berdiri di situ. Begitu melihat cong koan itu, Pek Giok Liong segera menyapanya sambil tersenyum.

"Saudara Houw, sudah larut malam kok belum tidur?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Saudara Hek!" Cong koan Houw Kian Guan tersenyum. "Aku diperintahkan untuk menyambutmu di sini!"

"Terimakasih, saudara Houw." ucap Pek Giok Liong sambil menjura memberi hormat.

"Saudara Hek, kau jangan sungkan-sungkan! Mari ikut aku ke dalam istana!"

Cong koan Houw Kian Guan menjura, lalu membalikkan badannya melangkah ke dalam istana, ke empat orang itu segera mengikutinya dari belakang.

Namun kemudian cong koan Houw Kian Guan berhenti membiarkan keempat orang itu jalan duluan, ternyata ia mendampingi Pek Giok Liong.

Akan tetapi, tiba-tiba cong koan Houw Kian Guan menjulurkan tangannya menotok Pek Giok Liong di jalan darah lumpuh. Totokan itu membuat Pek Giok Liong kehilangan tenaga dan lumpuh seketika, tapi mulutnya masih bisa bicara.

"Houw lo koko!" seru Pek Giok Liong terkejut. "Apa artinya ini?"

"Saudara Hek!" Cong coan Houw Kian Guan tersenyum. "Maaf, aku cuma menjalankan perintah!"

"Perintah dari Siau tocu?"

"Betul."

"Apa tujuannya berbuat begitu?" Pek Giok Liong tampak gusar.

"Dia"

Mendadak terdengar suara yang amat nyaring.

"Hek Siau Liong, seharusnya engkau bertanya padaku!"

Menyusul melayang turun sosok bayangan, tidak lain adalah Siau tocu. Ia tampak tersenyum-senyum.

Begitu melihat Siau tocu, Pek Giok Liong langsung naik darah sehingga matanya melotot.

"Apa artinya semua ini? Ayoh bilang!"

"Karena engkau sangat angkuh, maka harus diberi sedikit pelajaran," sahut Siau tocu sambil tertawa.

"Oh? Tiada alasan lain?"

Siau tocu menggelengkan kepala.

"Tidak ada." jawabnya.

"Siau tocu! Engkau manusia bukan?"

"Eh?" Siau tocu tertawa. "Lihatlah sendiri, aku ini manusia bukan?"

"Engkau bukan manusia, bahkan juga telah menghina kedudukanmu sendiri sebagai Siau tocu!"

"Oh, ya?" Siau tocu tersenyum. "Harus bagaimana baru terhitung manusia dan tidak menghina kedudukanku sebagai Siau tocu?"

"Buka totokan ini!" bentak Pek Giok Liong. "Lalu bertarung denganku. Kalau mau menangkapku, harus berdasarkan kepandaian!"

"Engkau ingin bertarung denganku?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Apakah engkau tidak malu, menyuruh bawahanmu menotok diriku?"

Sungguh mengherankan, Siau tocu yang jumawa itu justru tidak tersinggung maupun gusar, sebaliknya malah tertawa-tawa.

"Yakinkah engkau dapat mengalahkan aku?"

"Walau harus kalah, saya pun merasa puas!" sahut Pek Giok Liong.

"Emmh!" Siau tocu manggut-manggut. "Namun"

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin bertarung denganmu."

"Engkau takut tidak bisa mengalahkan aku?"

"Berdasarkan tenaga dalammu sekarang" Majikan muda pulau tertawa. "Dalam sepuluh jurus engkau pasti roboh!"

"Kalau begitu, mari kita bertarung!" tantang Pek Giok Liong.

Akan tetapi, Siau tocu itu malah menggelengkan kepala.

"Hek Siau Liong, engkau jangan bermimpi! Aku tidak akan bertarung denganmu!"

"Kalau begitu, mau kau apakan diriku?" tanya Pek Giok Liong gusar.

"Engkau akan kukurung di dalam ruang batu, agar tidak angkuh lagi."

"Engkau" Pek Giok Liong betul-betul gusar, sehingga matanya membara. "Engkau sungguh tak tahu malu!"

"Lebih baik engkau diam!" Wajah Siau tocu berubah dingin.

"Kalau tidak, engkau akan tahu rasa!"

"Siau tocu!" Pek Giok Liong berkertak gigi. "Kelak kau pasti kubunuh!"

"Itu urusan kelak." Siau tocu tertawa dingin. "Yang jelas sekarang engkau harus dikurung."

"Engkau tidak tahu malu!" bentak Pek Giok Liong.

"Totok jalan darah bisunya!" Siau tocu memberi perintah pada cong koan Houw Kian Guan. "Lalu kurung dia di dalam ruang batu!"

"Ya." Cong koan Houw Kian Guan mengangguk. Ia segera menotok jalan darah bisu Pek Giok Liong, kemudian mengangkatnya menuju ruang batu.

Tak terasa, waktu sudah lewat setengah tahun. Mendadak pintu ruang batu itu terbuka dan seseorang melangkah masuk.

Dia seorang pemuda baju ungu. Begitu melihat pemuda itu, Pek Giok Liong sangat terkejut tapi juga gembira.

"Saudara Se, ternyata engkau!"

Siapa pemuda baju ungu itu, tidak lain adalah Se Pit Han. Ketika melihat Pek Giok Liong, Se Pit Han tampak girang sekali.

"Hah! Saudara Hek, engkau juga berada di sini?"

"Ya." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Saudara Se, kok engkau juga dikurung di sini?"

"Aku naik kapal pesiar bersama Giok Cing dan Giok Ling, tanpa sengaja mendarat di pulau ini. Kami bertengkar dengan penghuni pulau ini, akhirnya aku tertangkap dan dibawa ke mari."

"Oh! Di mana Giok Cing dan Giok Ling?"

"Mereka mungkin dikurung di tempat lain."

"Tahukah Saudara Se pulau apa ini?"

Se Pit Han manggut-manggut.

"Semula aku tidak tahu, namun sekarang sudah tahu," ujar Se Pit Han. "Ini Pulau Pelangi!"

"Betul."

"Saudara Hek, sudah berapa lama engkau dikurung di sini?"

"Aku tidak begitu jelas, mungkin sudah ada setengah tahun."

"Kenapa engkau dikurung di sini?"

"Siau tocu memerintahkan cong koan Houw Kian Guan menotok jalan darahku kemudian aku dibawa ke mari."

"Oh? Kenapa dia berbuat begitu?"

"Dia bilang aku sangat angkuh, maka harus dikurung agar hilang keangkuhanku."

"Hanya karena itu, dia mengurungmu di sini? Itu sungguh keterlaluan!" Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia memang keterlaluan."

"Oh ya! Dia tidak bilang kapan akan melepaskanmu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, dia benar-benar ingin menghabiskan keangkuhanmu, setelah itu barulah melepaskan dirimu."

"Saudara Se, tahukah engkau ada pepatah mengatakan"

"Mengatakan apa?"

"Gunung dapat diratakan, tapi sifat manusia sulit diubah. Sifatku memang angkuh, maka itu tidak mungkin diubah."

"Emmh!" Se Pit Han manggut-manggut. "Oh ya! Sudah sekian lama dia mengurungmu di sini, apakah engkau membencinya?"

Pek Giok Liong tertawa.

"Semula aku memang sangat membencinya, bahkan bersumpah ingin membunuhnya. Tapi"

"Kenapa?"

"Kini pikiranku telah berubah."

"Oh? Jadi engkau tidak membencinya lagi?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku telah memaafkannya."

"Lho?" Se Pit Han heran. "Itu kenapa?"

"Karena" Pek Giok Liong tidak melanjutkan, melainkan mengalihkan pembicaraan. "Saudara Se, engkau lihat diriku sekarang berbeda tidak dibandingkan dengan dulu?"

Se Pit Han segera memandangnya dengan penuh perhatian, kemudian manggut-manggut seraya berkata, "Benar, engkau memang sudah berbeda dibandingkan dengan dulu. Kalau engkau tidak bilang, aku sama sekali tidak tahu."

Pek Giok Liong tersenyum.

"Bagaimana perbedaanya?"

"Sepasang matamu bersinar terang, wajahmu pun segar dan cerah. Itu pertanda tenaga dalammu sudah mengalami kemajuan pesat."

"Oleh karena itu, aku pun tidak membencinya lagi." Pek Giok Liong tersenyum-senyum. "Bahkan juga telah memaafkannya."

"Saudara Hek, ucapanmu membuatku semakin bingung. Kemajuan tenaga dalammu ada kaitan apa dengan dirinya?"

"Justru punya kaitan yang erat sekali."

"Maukah engkau menjelaskan?"

Pek Giok Liong mengangguk, lalu mendadak menggerakkan jari telunjuknya ke arah sebuah batu yang menonjol di sisi kiri goa itu.

Kraaak!

Sekonyong-konyong di dekat tempat Pek Giok Liong berdiri muncul sebuah lubang yang cukup besar.

"Hah?" Se Pit Han terkejut. "Lubang apa itu?"

"Saudara Se, turunlah melihat-lihat, engkau akan mengetahuinya!"

"Saudara Hek, lebih baik engkau yang beritahukan!"

"Saudara Se" Wajah Pek Giok Liong berubah serius.

"Seratusan tahun yang lampau, dalam bu lim muncul Mei Kuei Ling Cu, engkau pernah mendengarnya?"

"Pernah." Se Pit Han mengangguk. "Mei Kuei Ling Cu itu memiliki kepandaian yang amat tinggi, boleh dikatakan tiada tanding di kolong langit."

"Betul." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Pernahkah Saudara Se mendengar tentang marganya?"

Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Tidak."

Betulkah Se Pit Han tidak tahu marga Mei Kuei Ling Cu? Padahal

.....

"Saudara Se!" Pek Giok Liong tertawa. "Dia satu marga denganmu."

"Oh? Ternyata Mei Kuei Ling Cu marga Se. Itu membuatku merasa bangga sekali." Wajah Se Pit Han berseri-seri.

"Saudara Se, beliau adalah murid padri sakti masa itu." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Kok saudara tahu tentang itu?" Se Pit Han heran. "Apakah di dalam lubang itu terdapat bu kang pit kip (Kitab silat) peninggalan Mei Kuei Ling Cu?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Lubang itu merupakan sebuah jalan ke bawah. Ternyata di bawah sana terdapat sebuah ruang rahasia. Bukan cuma terdapat kitab ilmu silat peninggalan lo cianpwe itu, bahkan juga terdapat salinan kitab silat bu lim kiu pay it pang (Sembilan partai dan satu perkumpulan)."

"Oh! Ternyata begitu" Se Pit Han manggut-manggut.

Se Pit Han memang pandai bersandiwara. Padahal ia yang mengatur semua itu, tapi berpura-pura tidak mengetahuinya.

"Kalau begitu, aku harus mengucapkan selamat padamu." Se Pit Han tampak gembira sekali, sepasang matanya pun berbinar-binar.

"Terimakasih!" ucap Pek Giok Liong. "Secara tidak sengaja aku memperoleh keberuntungan itu, memang sungguh di luar dugaan."

"Benar." Se Pit Han tersenyum. "Oh ya! Cara bagaimana Saudara Hek menemukan lubang itu?"

"Ketika dikurung di ruang batu ini, aku berusaha meloloskan diri." ujar Pek Giok Liong menurut. "Ketika aku melihat ke sana ke mari, tanpa sengaja melihat batu yang menonjol itu. Karena merasa heran aku mencoba menggeserkan batu itu. Siapa sangka, justru mendadak muncul sebuah lubang di lantai. Oleh karena itu aku pun masuk ke dalam, lalu belajar semua yang ada di dalam ruang rahasia itu."

"Saudara Hek!" Se Pit Han menepuk bahunya. "Itu memang jodohmu."

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Namun aku justru tidak habis berpikir tentang satu persoalan." Se Pit Han menatapnya heran.

"Persoalan apa?"

"Dalam waktu setengah tahun, kok tenaga dalammu bisa mencapai tingkat yang begitu tinggi?"

Sesungguhnya Se Pit Han tahu jelas tentang itu, namun ia tetap masih bersandiwara, seakan tidak mengetahui tentang itu semua.

"Saudara Se!" Pek Giok Liong tersenyum. "Kalau aku tidak menjelaskan, engkau pasti merasa heran. Tapi setelah kujelaskan, itu tidak mengherankan lagi."

"Kalau begitu, jelaskanlah!" desak Se Pit Han.

"Saudara Se, di dalam ruang rahasia itu terdapat sebotol kim tan (Pil emas) berjumlah tujuh butir." Pek Giok Liong menjelaskan. "Bagi orang yang belajar silat, makan sebutir pil itu dapat menambah lima belas tahun latihan tenaga dalamnya."

"Oh?" Se Pit Han terbelalak. "Saudara Hek, kau telah memakan tujuh butir Kim tan itu?"

Pek Giok Liong menggelengkan kepala.

"Aku cuma makan lima butir, masih tersisa dua butir." Pek Giok Liong mengeluarkan sebuah botol porselin kecil, lalu diberikan pada Se Pit Han. "Saudara Se, ini untukmu."

Se Pit Han tidak segera terima, melainkan bertanya. "Botol itu berisi kim tan."

"Ya. Masih ada dua butir." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Saudara Se, makanlah kim tan ini!"

Se Pit Han tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Aku tidak mau."

Pek Giok Liong tertegun, penolakan Se Pit Han membuat Pek Giok Liong tidak habis berpikir.

"Kenapa?"

"Kim tan itu berjodoh dengan dirimu, maka aku tidak bisa menerimanya."

"Eh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Saudara Se, kau sudah ke mari, itu berarti berjodoh juga. Nah, terimalah kim tan ini!"

"Maaf, aku tetap tidak mau!"

"Saudara Se!" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Apakah karena terlalu sedikit maka kau tidak mau menerima?"

"Saudara Hek!" Se Pit Han tersenyum. "Kim tan itu merupakan obat langka, bisa memperoleh sebutir pun sudah beruntung, apa lagi dua butir."

"Kalau begitu, kenapa Saudara Se menolak?"

"Saudara Hek"

"Saudara Se, terimalah!" desak Pek Giok Liong.

Karena di desak, Se. Pit Han terpaksa menerimanya.

"Terimakasih!" ucapnya, lalu menyimpan botol itu ke dalam bajunya.

"Eh?" Pek Giok Liong menatapnya dengan heran. "Kenapa saudara tidak langsung memakannya?"

Se Pit Han tersenyum.

"Lebih baik di simpan saja. Kelak kalau perlu, barulah dimakan."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Saudara Se, maukah engkau ke ruang rahasia itu untuk melihat-lihat?"

Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Saudara Hek, aku tidak tertarik pada kepandaian tersebut, maka tidak perlu ke ruang rahasia itu."

"Saudara Se, menurut pandanganku, engkau telah memiliki kepandaian yang amat tinggi."

"Sejak kecil, aku belajar pada kedua orang tuaku."

"Oooh!"

"Saudara Hek, kini engkau telah memiliki kepandaian yang begitu tinggi, seharusnya engkau cari jalan untuk meloloskan diri dari sini."

"Aku telah memikirkan itu, namun tiada jalan untuk meloloskan diri dari sini."

"Saudara Hek!" Se Pit Han tampak serius. "Aku punya akal, entah engkau setuju tidak?"

"Akal apa?" tanya Pek Giok Liong bernada girang.

"Begini, engkau pura-pura sakit. Tentunya ada orang ke mari membuka pintu ruang batu ini. Kita segera menangkap orang itu, kemudian menerjang ke luar. Bagaimana akal ini?"

"Akal ini memang baik, tapi" Pek Giok Liong menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau berbuat curang, karena akan menjatuhkan harga diri kita."

"Oh?" Se Pit Han tertegun. "Jadi engkau menjaga harga diri?"

"Ya." Pek Giok Liong mengganggu, kemudian wajahnya berubah serius. "Terus terang, setelah kita berpisah di Kota Ling Ni, kebetulan aku menemukan sesuatu, maka kini aku sebagai generasi kelima pemegang Jit Goat Seng Sim Ki."

"Apa?!" Se Pit Han terbelalak. "Engkau telah bertemu Kian Kun Ie Siu?"

Pek Giok Liong mengganggu, ia memandang Se Pit Han seraya bertanya, "Saudara Se, engkau kenal orang tua itu?"

Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Tidak kenal, namun pernah dengar," ujarnya dan melanjutkan, "Jadi engkau telah memperoleh Panji Hati Suci Matahari Bulan itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengganggu. "Ketika itu keadaan sedang gawat, maka aku menerima perintah sekaligus diangkat sebagai generasi kelima pemegang panji tersebut."

"Ketika itu keadaan sedang gawat?" Se Pit Han mengerutkan alis. "Apa gerakan yang telah terjadi? Apakah Kian Kun Ie Siu telah meninggal?"

"Tidak, hanya jejaknya diketahui oleh Cit Ciat Sin Kun, maka dipaksanya untuk menyerahkan panji itu. Guru tahu bahwa dirinya tidak mampu melawan mereka, maka segera menyuruhku masuk ke goa. Di saat itulah guru menyerahkan Jit Goat Seng Sim Ki padaku, bahkan juga menyuruhku kabur bersama cucunya melalui jalan rahasia yang terdapat di dalam goa itu."

Se Pit Han manggut-manggut. "Kalau begitu, tiga jurus sakti itu tidak keburu diwariskan padamu?" tanyanya.

"Sebelumnya, guru telah mewariskan tiga jurus sakti itu padaku."

"Oooh!" Se Pit Han manggut-manggut lagi. "Selanjutnya bagaimana keadaan orang tua itu, engkau sama sekali tidak mengetahuinya?"

"Setelah keluar dari jalan rahasia itu, aku bermaksud kembali ke goa untuk menengok guru, tapi"

"Kenapa?"

"Cing ji mencegahku kembali ke sana."

"Saudara Hek!" Se Pit Han menatapnya. "Kini panji itu bersamamu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Bolehkah aku melihat panji itu?"

"Tentu boleh." Pek Giok Liong segera mengeluarkan Jit Goat Seng Sim Ki dari dalam bajunya, kemudian dikembangkannya panji tersebut seraya berkata. "Saudara Se, silakan lihat!"

Begitu melihat Jit Goat Sing Sim Ki itu tiba-tiba Se Pit Han menjatuhkan diri berlutut.

"Melihat panji seperti melihat kakek guru. Teecu Se Pit Han memberi hormat pada kakek guru!"

Pek Giok Liong tertegun dan melongo. Cepat-cepat digulungnya panji itu, lalu memandang Se Pit Han dengan penuh keheranan.

"Saudara Se, apa gerakan ini? Apakah panji ini milik kakek gurumu?"

"Adik misan!" ujar Se Pit Han sambil bangkit berdiri. "Apakah Kian Kun Ie Siu tidak memberitahukan tentang pemilik panji ini?"

"Guru pernah beritahukan, bahwa panji ini milik Seng Sim Tayhiap (Pendekar Hati Suci)!"

"Betul." Se Pit Han mengangguk. "Seng Sim Tayhiap adalah leluhur kami!"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, mendadak ia teringat sesuatu. "Eh? Tadi saudara Se memanggilku apa?"

Se Pit Han tertawa ringan.

"Sesungguhnya engkau marga Pek, namamu Giok Liong. Siau cung cu dari Ciok Lau San Cung. Betulkan?"

"Saudara Se" Pek Giok Liong terkejut.

"Ibumu adalah bibiku. Maka engkau adalah adik misanku mengerti?"

Pek Giok Liong termangu-mangu, ia memandang Se Pit Han dengan mata terbelalak lebar.

"Kalau begitu, sudah lama engkau tahu asal-usulku?"

"Setelah kita berpisah di Kota Ling Ni, barulah aku tahu. Tapi itu cuma menduga saja, belum berani memastikan. Sesudah setengah

bulan engkau berada di pulau ini, barulah aku tahu jelas tentang asal-usulmu."

"Sesudah setengah bulan aku berada di pulau ini?" Pek Giok Liong bingung, ia menatap Se Pit Han dengan penuh keheranan.

"Ya." Se Pit Han mengangguk dan kemudian tersenyum. "Adik misan, kini aku punya jalan yang terang-terangan untuk melepaskan diri dari ruang rahasia ini."

"Jalan yang terang-terangan? Maksudmu?"

"Adik misan, tahukah engkau, Jit Goat Seng Sim Ki berkembang, bu lim di kolong langit bergabung menjadi satu. Pernahkah engkau mendengar ucapan ini?"

"Pernah." Pek Giok Liong mengangguk. "Jadi dengan panji ini kita bisa melepaskan diri dari ruang rahasia ini?"

"Betul." Se Pit Han manggut-manggut, mendadak ia membentak. "Siapa di luar?"

"Ada urusan apa?" terdengar suara sahutan.

"Cepat panggil cong koan ke mari!" ujar Se Pit Han.

"Ada urusan apa, beritahukan aku saja!" terdengar suara sahutan lagi.

"Cepat pergi panggil cong koan ke mari! Ini adalah perintah!" seru Se Pit Han.

"Ya. Harap tunggu sebentar!" kali ini suara sahutan itu bernada gemetar.

"Eh?" Pek Giok Liong menatapnya heran. "Kakak misan Se, kenalkah kau dengan cong koan Houw Kian Guan?"

Se Pit Han tersenyum. "Nanti engkau akan mengerti semua."

Berselang beberapa saat kemudian, terdengar suara langkah tergesa-gesa di luar ruang rahasia itu.

"Aku sudah datang, ada urusan apa?" Itu suara congkoan Houw Kian Guan.

"Cong koan, segera kau buka pintu!" sahut Se Pit Han. "Kau harus segera melapor pada kedua orang tua, agar siap menyambut panji!"

Kraaak! Pintu ruang rahasia itu terbuka, tampak Houw Kian Guan, kepala pengurus itu berdiri hormat di situ.

"Di mana panji itu?" tanya cong koan Houw Kian Guan.

Se Pit Han menunjuk Pek Giok Liong seraya berkata.

"Pek Piau Siaunya telah bertemu Kian Kun Ie Siu, memperoleh Jit Goat Seng Sim Ki, dan sekaligus diangkat sebagai generasi ke lima pemegang panji itu."

"Haah?" cong koan Houw Kian Guan terbelalak, lalu memberi hormat pada Pek Giok Liong. "Houw Kian Guan menghadap Ciang Ki (Pemegang panji)!"

Pek Giok Liong segera balas memberi hormat. "Cong koan, kau tidak perlu banyak peradaban!"

"Terimakasih!" ucap cong koan Houw Kian Guan.

"Cong koan! Cepatlah pergi melapor pada kedua orang tua!" Se Pit Han memberi perintah pada kepala pengurus itu.

"Ya." Cong koan Houw Kian Guan segera melangkah pergi.

"Kakak misan Se, siapa kedua orang tua itu?" tanya Pek Giok Liong heran, karena Se Pit Han menyebut dua kali 'Kedua orang tua', pertama kali Pek Giok Liong tidak mendengar jelas, tapi kedua kalinya ia mendengar dengan jelas, maka ia bertanya sambil menatap Se Pit Han.

"Kedua orang tua yang kumaksud itu adalah Cai Hong Tocu dan Tocu Hujin." jawab Se Pit Han memberitahukan. "Juga adalah ku peh dan ku bo mu. Piaute sudah mengerti?"

Pek Giok Liong tertegun dengan mulut ternganga lebar.

"Kalau begitu, engkau"

"Aku adalah Siau tocu, juga adalah" Se Pit Han membuka kain pengikat rambutnya, seketika juga rambut yang hitam panjang terurai ke bawah. "Adik misan, sudah mengertikah engkau sekarang?"

"Haah?" Pek Giok Liong terbelalak. Itu memang sungguh di luar dugaannya. Ia menatap Se Pit Han dengan mata tak berkedip.

"Adik misan!" Se Pit Han tertawa geli. "Di luar dugaanmu kan?"

Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Ini sungguh di luar dugaan!" ujarnya. "Piauci (Kakak misan), ternyata Siau tocu yang mengurungku di sini, adalah"

"Adik misan, aku tidak punya saudara lain, di sini cuma ada satu Siau tocu." Se Pit Han memberitahukan.

"Kalau begitu, dia adalah"

"Dia adalah aku," sambung Se Pit Han sambil tertawa.

"Oooh!" Pek Giok Liong menepuk keningnya sendiri. "Ternyata engkau!"

"Tidak salah."

"Kalau begitu, semua ini engkau yang mengaturnya?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin kepandaianmu bisa mencapai tingkat yang begitu tinggi?"

"Sungguh baik engkau terhadap aku, entah bagaimana aku"

"Adik misan, aku paham bagaimana perasaanmu, tidak usah kau utarakan." potong Se Pit Han. "Ayolah! Mari ikut saya menemui kedua orang tua!"

Bagian ke 33: Hubungan Famili

Di depan pintu Cai Hong Kiong, tampak puluhan orang berdiri dengan wajah serius, termasuk Pat Kiam.

Di dalam pintu Cai Hong Kiong berdiri Cai Hong Tocu Se Ciang Cing, Tocu Hujin Hua Ju Cing, dan cong koan Kian Guan. Mereka berdiri dengan sikap hormat, tercium pula harum dupa.

Se Ciang Cing dan istrinya telah melihat Pek Giok Liong dari jauh, Tocu itu manggut-manggut.

"Hujin, kini aku tahu kenapa Han Ji! begitu memperhatikan Giok Liong." ujanya sambil tersenyum.

"Sebelumnya" Hua Ju Cing tersenyum lembut. "..... aku sudah menduga."

"Anak itu memang luar biasa, aku gembira sekali." ujar Se Ciang Cing lagi dengan wajah berseri.

Hua Ju Cing manggut-manggut.

"Tampaknya dia lebih gagah dibandingkan dengan ayahnya."

"Betul." Se Ciang Cing tersenyum.

Sementara Se Pit Han dan Pek Giok Liong sudah berdiri di hadapan mereka, dan Pek Giok Liong segera memberi hormat.

"Giok Liong memberi hormat pada Paman dan Bibi!"

Se Ciang Cing dan istrinya manggut-manggut, kemudian mempersilahkan Pek Giok Liong masuk.

"Terimakasih, Paman, Bibi!" ucap Pek Giok Liong lalu melangkah ke dalam.

"Nak Liong, silakan duduk!" ucap Se Ciang Cing.

Pek Giok Liong mengangguk lalu duduk. Se Ciang Cing dan istrinya juga duduk, menyusul Se Pit Han, ia duduk di sisi ibunya.

"Nak Liong!" Se Ciang Cing memandangnya. "Di mana engkau bertemu Kian Kun Ia Siu?"

"Di Siu Gu San!"

"Bagaimana kabarnya? Apakah baik-baik saja?"

Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Sepasang matanya telah buta, karena terserang pukulan beracun dari musuh"

"Oh?" Se Ciang Cing mengerutkan kening. "Bagaimana kepandaianya, apakah ikut musnah?"

"Tidak, hanya tenaga dalamnya berkurang," jawab Pek Giok Liong dan menurut mengenai kejadian di Siu Gu San, kemudian menambahkan, "Liong ji dan Cing ji meloloskan diri melalui jalan rahasia itu, selanjutnya bagaimana keadaan guru, Liong ji sama sekali tidak mengetahuinya."

"Sungguh berani Cit Ciat Sin Kun itu ingin merebut Jit Goat Seng Sim Ki, apakah dia berniat menundukkan seluruh bu lim."

"Betul. Dia memang berniat menundukkan seluruh bu lim dengan panji ini."

"Kalau begitu, entah bagaimana keadaan gurumu itu?" Se Ciang Cing menarik nafas panjang.

"Pada waktu itu, Liong ji juga mengajak guru meninggalkan goa itu! Tapi"

"Kenapa?"

"Guru tidak mau, katanya tidak bisa hidup lebih dari tiga hari"

"Oh?" Wajah Se Ciang Cing berubah murung.

"Tocu!" ujar cong koan Houw Kian Guan dengan hormat. "Lebih baik suruh piau Siau ya memperlihatkan panji itu!"

Se Ciang Cing manggut-manggut, lalu memandang Pek Giok Liong.

"Nak Liong, perlihatkan Jit Goat Seng Sim Ki itu!"

"Ya!" Pek Giok Liong mengangguk, ia merogoh ke dalam bajunya mengambil panji tersebut, lalu menaruhnya di atas meja.

Begitu melihat panji itu, mereka semua segera memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Teecu menghadap Cang Ki (Pemegang panji)!" ujar mereka serentak.

"Paman, Bibi dan lainnya silakan duduk!" sahut Pek Giok Liong.

Se Ciang Cing, Hua Ju Cing dan lainnya segera duduk. Berselang beberapa saat kemudian, Se Ciang Cing berkata.

"Nak Liong, tahukah kau bahwa panji itu punya hubungan erat dengan Pulau Pelangi?"

"Kakak misan sudah memberitahukan."

"Oleh karena itu, kami semua harus mentaati peraturan panji itu." ujar Se Ciang Cing.

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Nak Liong!" Se Ciang Cing menatapnya dalam-dalam. "Kini kepandaianmu telah mencapai tingkat yang begitu tinggi, lalu apa rencanamu selanjutnya?"

"Menegakkan keadilan dalam bu lim." jawab Pek Giok Liong.

"Dan membasmi para setan iblis."

"Bagus." Se Ciang Cing tertawa gelak. "Kalau begitu, tentunya engkau tidak akan mengecewakan gurumu. Oh ya, bagaimana dengan dendam berdarah kedua orang tuamu?"

"Harus dibalas! Namun Liong ji belum tahu jelas siapa pembunuh kedua orang tua Liong ji, maka Liong ji harus menyelidiki dulu."

"Menyelidiki dulu?" tanya Se Ciang Cin.

"Liong ji bermaksud menemui Pat Hiong itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Seandainya mereka tidak mau mengaku?"

"Kalau benar itu perbuatan mereka, Liong ji yakin mereka pasti mengaku."

"Kalau mereka bukan pembunuh kedua oran tuamu, apakah engkau akan melepaskan mereka?" tanya Se Ciang Cing mendadak.

"Itu tergantung pada perbuatan mereka baru-baru ini."

"Ngmm!" Se Ciang Cing manggut-manggut "Mengenai Cit Ciat Sin Kun, cara bagaiman engkau menghadapinya."

"Liong Ji akan bicara langsung menemuinya setelah itu barulah memutuskan harus bagaimana menghadapinya."

"Adik misan ingin menasehatinya dulu?" tanya Se Pit Han.

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Lebih baik menasehati orang dari pada membunuh."

"Adik misan, kau, kau kira dia akan dengar nasehatmu?" tanya Se Pit Han lagi.

"Biar bagaimana pun, aku harus mencoba. Itu agar tidak terjadi pertumpahan darah."

"Bagus." Se Ciang Cing tersenyum. "Nak Liong hatimu sungguh mulia dan bu lim pun akan aman selanjutnya."

"Nak Liong!" Hua Ju Cing menatapnya sambil tersenyum. "Kedua orang tuamu tidak memberitahukan tentang semua ini, apakah engkau sudah paham sekarang?"

"Menurut Liong ji, kedua orang tua Liong ji tidak mau melanggar amanat leluhur."

"Betul." Se Ciang Cing manggut-manggut. "Ketika itu, demi membasmi Pat Tay Hiong Jin, kedua orang tuamu meninggalkan Pulau Pelangi ini. Walau berhasil membasmi Pat Hiong itu, tapi kedua orang tuamu justru tidak boleh pulang, karena telah melanggar amanat leluhur!"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Menurut Liong ji, amanat leluhur itu"

Pek Giok Liong diam, tidak berani melanjutkan ucapannya, Se Ciang Cing tersenyum sambil menatapnya.

"Nak Liong, lanjutkanlah!"

"Liong ji tidak berani ."

"Tidak apa-apa." Se Ciang Cing tersenyum lagi. "Lanjutkan saja!"

"Menurut Liong ji" lanjut Pek Giok Liong dengan suara rendah. "Amanat leluhur itu agak keterlaluan."

"Oh?" Se Ciang Cing menatapnya tajam. "Nak Liong ji mengatakan begitu?"

"Semua penghuni dilarang memasuki bu lim harus tetap tinggal di pulau. Bukankah itu merupakan semacam belunggu? Seumur hidup tidak tahu dunia luar."

"Kelihatan memang begitu, namun sesungguhnya tidak," ujar Se Ciang Cing sambil tersenyum.

"Maksud Paman?"

"Karena kini sudah ada jalan keluarnya."

"Bagaimana jalan keluarnya?"

"Itu berada padamu, Nak Liong."

"Apa?" Pek Giok Liong tertegun. "Paman, Liong ji sama sekali tidak mengerti, mohon dijelaskan!"

"Setelah Jit Goat Seng Sim Ki muncul di pulau ini, maka seluruh penghuni pulau ini harus bergabung dan di bawah perintah panji itu."

"Oooh!" Pek Giok Liong sudah mengerti. "Kalau begitu, apakah Paman bermaksud"

"Nak Liong!" Se Ciang Cing tertawa. "Lebih baik engkau bertanya pada kakak misanmu!"

"Ayah!" Wajah Se Pit Han kemerah-merahan. "Itu urusan Ayah dengan adik misan, kok dikaitkan dengan diri Han ji?"

"Tapi" Se Ciang Cing tertawa lagi. "Bukankah lebih baik engkau yang mengambil keputusan?"

"Kalau begitu" Se Pit Han serius. "Bagaimana kalau Han ji minta pada adik misan agar mencabut peraturan itu atas nama Jit Goat Seng Sim Ki? Ayah tidak melarang?"

"Tentu tidak melarang. Justru menurut ayah, engkau yang harus mengambil keputusan," ujar Se Ciang Cing dan melanjutkan. "Tapi usia ayah dan ibu sudah hampir enam puluh, maka tidak akan menginjak kang ouw lagi!"

"Jadi Ayah dan Ibu tidak mau meninggalkan pulau ini?"

"Setelah engkau dan Nak Liong meninggalkan pulau ini, ayah dan ibu pun akan pergi."

"Oh?" Se Pit Han tercengang. "Ayah dan Ibu mau pergi ke mana?"

"Ingin pergi menikmati keindahan alam."

"Kalau begitu, bagaimana dengan pulau ini?"

"Akan diurus cong koan Houw Kian Guan!"

"Ayah dan Ibu tidak mau pulang?"

"Tentu harus pulang, hanya saja tidak bisa dipastikan waktunya, sebab ayah dan ibu ingin pesiar sepuas-puasnya."

"Oooh!" Se Pit Han manggut-manggut, kemudian mengarah pada Pek Giok Liong. "Adik misan, sekarang engkau harus mempergunakan panji itu untuk mencabut semua peraturan di pulau ini. Sekaligus perintahkan beberapa orang menyertaimu ke Tiong Goan!"

"Kakak misan, ini" Pek Giok Liong tertegun.

"Nak Liong! Jangan ragu!" ujar Se Ciang Cing sambil tersenyum. "Begitu perintahkan pencabutan peraturan itu, engkau pasti akan mendengar suara sorak sorai yang gemuruh."

Pek Giok Liong berpikir lama sekali, setelah itu barulah ia mengambil Jit Goat Seng Sim Ki yang di atas meja. Ia lalu memerintahkan pencabutan peraturan-peraturan di Pulau Pelangi.

Seketika juga terdengar suara sorak sorai yang riuh gemuruh, bahkan diantaranya ada pula yang berjingkrak-jingkrak saking girang.

"Han!" Se Ciang Cing juga tertawa gembira. "Sudah lama mereka ingin pergi ke Tiong Goan, namun terikat oleh peraturan. Oleh karena itu, mereka tidak berani meninggalkan Pulau Pelangi ini!"

"Oooh!" Pek Giok Liong tersenyum.

"Nak Liong!" Mendadak wajah Se Ciang Cing tampak serius.
"Sekarang aku akan bercerita sedikit tentang Seng Sim Tayhiap itu."

Pek Giok Liong merasa girang sekali, karena memang ingin tahu riwayat pendekar itu.

"Kalau tidak salah, kira-kira dua ratus tahun yang lampau, bu lim masa itu telah digemparkan oleh kemunculan seseorang yang amat jahat. Dia sering melakukan pembunuhan terhadap orang-orang golongan putih, tiada seorang pun mampu melawannya. Karena itu, sembilan partai besar langsung bergabung demi membasmi penjahat itu. Akan tetapi, sembilan partai yang bergabung itu masih tidak mampu melawannya. Banyak anggota partai terbunuh dan para ciangbun jin pun terluka parah"

"Paman, siapa penjahat itu?" tanya Pek Giok Liong.

"Dia Kiu Thian Mo Cun (Maha Iblis Langit Sembilan)," jawab Se Ciang Cing memberitahukan.

"Kemudian bagaimana?"

"Justru pada waktu itu, muncul seorang pendekar," lanjut Se Ciang Cing. "Pendekar itu melawan Kiu Thian Mo Cun sampai tiga hari tiga malam, akhirnya Kiu Thian Mo Cun itu terpukul jatuh ke dalam jurang."

"Pendekar itu"

"Tidak lain adalah Seng Sim Tayhiap." sambung Se Ciang Cing sambil tersenyum. "Setelah berhasil memukul jatuh Kiu Thian Mo Cun, maka sembilan partai besar bersepakat untuk membuat panji Jit Goat Seng Sim Ki bersama Seng Sim Tayhiap."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Jadi Seng Sim Tayhiap itu adalah kakek guru kita?"

"Betul." Se Ciang Cing mengangguk. "Setelah panji itu usai dibuat, tidak lama Seng Sim Tayhiap itu pun menghilang entah ke mana? Jit Goat Seng Sim Ki pun tidak pernah muncul di bu lim. Namun orang-orang bu lim tahu tentang panji tersebut."

"Paman, Liong ji ingin bertanya, sebetulnya siapa Mei Kuei Ling Cu itu?"

"Beliau ayah Paman." Se Ciang Cing memberitahukan.

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, semua itu sungguh di luar dugaannya, sehingga ia merasa dirinya seakan berada dalam mimpi.

Hari mulai senja, setiap saat ini, di pantai Lam Hai pasti tampak seorang gadis berdiri di situ sambil memandang laut nan biru. Dia adalah Cing Ji.

Tidak seberapa lama kemudian, terdengar suara langkah mendekatnya. Cing Ji menoleh, ia melihat Se Kua Hai sedang mendekatnya.

"Saudara Se! Hari sudah senja, kenapa tidak tampak pelangi?" tanya Cing Ji heran. "Apa gerangan yang telah terjadi?"

Se Kua Hai menggelengkan kepala. "Entahlah, aku pun merasa heran."

"Saudara Se, apakah telah terjadi sesuatu?"

"Itu tidak mungkin."

"Bagaimana kalau kita berangkat ke Pulau Pelangi?"

"Nona Cing, itu tidak boleh. Engkau bersabarlah! Tidak lama lagi Tuan Muda Pek pasti kembali."

"Tapi"

"Nona Cing!" Mendadak Se Kua Hai menunjuk ke depan.

"Lihatlah! Ada sebuah kapal menuju ke mari."

Cing Ji segera memandang ke arah laut yang ditunjuk Se Kua Hai, memang tampak sebuah kapal sedang melaju menuju pantai tempat mereka berdiri.

Tampak sosok bayangan berdiri di atas kapal itu, namun Cing ji tidak bisa melihat dengan jelas siapa orang itu.

Sementara kapal itu semakin mendekat. Begitu melihat jelas orang berdiri di atas kapal itu, seketika Cing ji berseru dengan penuh kegirangan.

"Saudara Se! Itu kak Liong! Kakak Liong sudah kembali!"

Se Kua Hai manggut-manggut seraya tersenyum.

"Tidak salah, dia memang kakakmu Liong."

Kapal itu telah berlabuh, Cing ji pun berteriak sekeras-kerasnya.

"Kakak Liong. Aku berada di sini!"

Pek Giok Liong yang sudah mendarat itu segera menoleh, seketika wajahnya berseri.

"Adik Cing! Aku sudah melihat dirimu!" serunya.

Usai berseru, Pek Giok Liong pun mengembangkan ginkangnya, dalam sekejap ia sudah berada di hadapan Cing ji.

"Haah" Cing ji terbelalak. "Kakak Liong"

"Adik Cing!" Pek Giok Liong memeluknya.

"Kakak Liong, aku aku terkejut sekali."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa.

"Kakak Liong, kau sudah berhasil belajar kepandaian tinggi di Pulau Pelangi?" tanya Cing ji.

"Bagaimana menurut Adik Cing?" Pek Giok Liong balik bertanya sambil tersenyum.

"Kakak Liong pasti sudah berhasil. Kalau tidak, bagaimana mungkin tubuhmu bisa melayang ringan sampai di sini? Itu adalah ginkang tingkat tinggi!"

"Betul." Pek Giok Liong manggut-manggut sambil memandangnya dengan penuh perhatian. "Adik Cing, engkau agak kurus, sakit ya?"

Cing ji menggelengkan kepala.

"Kakak Liong, aku tidak sakit, aku baik-baik saja."

"Adik Liong, setiap harikah engkau ke mari?"

"Ya." Cing ji mengangguk. "Se toako juga setiap hari ke mari menemaniku."

"Oh!" Pek Giok Liong segera menghampiri Se Kua Hai, dan sekaligus menjura. "Terimakasih, saudara Se, aku cukup merepotkanmu selama ini!"

"Jangan sungkan-sungkan!" Se Kua Hai membalas menjura dengan hormat. "Itu memang harus."

"Saudara Se, terimakasih untuk semua itu! Kelak aku pasti membalas budi kebaikanmu, kini aku mau mohon pamit!" Pek Giok Liong menjura lagi.

"Ha ha ha!" Se Kua Hai tertawa gelak. "Aku tidak berani menerima dua kali ucapan terimakasihmu. Oh ya, kebetulan aku sempat, bagaimana ku antar saudara ke penginapan?"

"Terimakasih, itu akan merepotkan saudara Se!" tolak Pek Giok Liong.

"Tidak apa-apa." Se Kua Hai tertawa lagi.

"Tapi saudara Se, lihatlah!" Pek Giok Liong menunjuk ke arah kapal itu.

Se Kua Hai segera berpaling ke sana, seketika juga ia tersentak, karena melihat barisan orang sedang turun dari kapal itu.

"Hah? Apakah Siau kiong cu juga datang?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

Pada waktu bersamaan, melayang turun dua sosok bayangan di hadapan mereka, ternyata sepasang pengawal Se Pit Han, Giok Cing dan Giok Ling.

Begitu melihat mereka berdua, Se Kua Hai langsung menjura memberi hormat.

"Se Kua Hai memberi hormat pada Nona!" ucapnya.

"Se Kua Hai, engkau tidak usah banyak peradaban!" sahut Giok Cing, lalu memberi hormat pada Pek Giok Liong. "Hamba mengundang ketua panji ke penginapan untuk beristirahat."

Sikap Giok Cing dan Giok Ling yang begitu hormat serta menyebut dirinya sebagai hamba itu membuat Se Kua Hai tertegun dan tidak habis berpikir. Kenapa bisa jadi begitu? Lagi pula kenapa Pek Giok Liong dipanggil ketua panji? Se Kua Hai bertanya-tanya dalam hati.

"Di mana penginapan itu?" tanya Pek Giok Liong pada Giok Cing. "Apakah berada dalam kota?"

"Ya." Giok Cing mengangguk. "Itu adalah penginapan istimewa, khusus untuk menyambut kedatangan ketua panji."

Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian mengarah pada Cing ji.

"Adik Cing, semua barangmu masih berada di penginapan itu?" tanyanya.

"Ya, Kakak Liong." Cing ji mengangguk. "Oh ya, siapa kedua kakak itu?"

"Mereka berdua adalah sepasang pengawal Siau kiong cu." Pek Giok Liong memberitahukan.

Giok Cing dan Giok Ling sudah tahu asal usul Cing ji, maka mereka berdua segera menjura.

"Hamba, Giok Cing dan Giok Ling memberi hormat pada Nona!"

"Eh?" Cing ji terbelalak. "Jangan begitu menghormati diriku, namaku Cing Ji, panggil saja Cing ji!"

"Ya." Giok Cing dan Giok Ling mengangguk serentak.

"Kakak Liong, kita ke penginapan itu mengambil buntalan bajuku dulu. Setelah itu, barulah kita ke penginapan istimewa itu," ujar Cing ji dengan wajah cerah ceria. Tentu, sebab gadis itu telah bersama Pek Giok Liong lagi.

"Nona Cing!" ujar Giok Ling. "Engkau dan ketua panji langsung ke penginapan istimewa itu saja! Mengenai barang-barangmu yang di penginapan, nanti ada orang mengantar ke sana."

"Baiklah." Cing ji mengangguk. "Terimakasih, Kak Ling!"

Bagian ke 34: Kembali Kedaratan Tengah

Seekor kuda berbulu hitam mengkilap berjalan santai, tampak seorang pemuda berbaju hitam pula duduk di punggung kuda hitam itu.

Sebelum tiba di tempat ini, kuda hitam itu telah berlari kencang siang dan malam. Dari Siu Gu San menuju Kota Ling Ni, dari Kota Ling Ni terus menuju utara, akhirnya tiba di Kota Teng Hong.

Kuda hitam itu pun mulai berjalan santai. Tak seberapa lama kemudian, pemuda berbaju hitam itu menarik tali kendali, menghentikan kudanya di depan sebuah rumah megah.

Pintu rumah itu tertutup rapat, di depannya terdapat sepasang singa batu, itu adalah rumah keluarga Siauw.

Siapa pemuda baju hitam itu? Tidak lain adalah Pek Giok Liong. Ia duduk di punggung kuda sambil membatin.

"Sudah setahun, segala apa yang di luar sini masih tetap seperti dulu. Entah bagaimana keadaan di dalam rumah itu?"

Setelah membatin, Pek Giok Liong pun melompat turun dari punggung kudanya. Selangkah demi selangkah ia mendekati pintu rumah itu, lalu menggedor pintu dengan gelang besi yang tergantung di pintu tersebut.

Berselang beberapa saat kemudian, terdengar suara yang kasar dan parau di dalam.

"Siapa yang menggedor pintu?"

"Aku," sahut Pek Giok Liong. "Harap segera buka pintu!"

Pintu itu terbuka, tampak seorang berbaju hijau berdiri di situ. Sepasang mata orang itu menatap tajam pada Pek Giok Liong.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Mau cari orang."

"Cari siapa?"

"Cari seorang tua yang pincang kakinya."

"Oh?" Orang berbaju hijau itu tertawa dingin. "Orang tua pincang itu telah mati."

Tergetar hati Pek Giok Liong, sepasang matanya langsung menyorot tajam dan wajahnya pun berubah.

"Dia sudah mati?"

Orang berbaju hijau itu tampak tidak sabar, namun mengangguk.

"Tuan besar tidak bohong, sudah tiga bulan dia mati." Usai berkata demikian, orang berbaju hijau itu sekaligus menutup pintu.

Akan tetapi, Pek Giok Liong pun cepat-cepat mengayunkan sebelah kakinya ke dalam pintu, sehingga pintu itu tidak bisa ditutup.

Orang berbaju hijau melotot, kemudian membentak kasar.

"Hei! Bocah sialan! Mau apa engkau?"

"Aku tidak mau apa-apa," sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum. "Hanya ingin tahu dengan jelas!"

Orang berbaju hijau mengerutkan kening, ia menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kawan!" Suara Pek Giok Liong mulai bernada dingin. "Aku ingin bertanya, bagaimana orang tua pincang itu mati?"

Sepasang bola mata orang berbaju hijau itu berputar-putar, kemudian balik bertanya, "Bocah! Engkau ke mari untuk menyelidiki kematiannya?"

"Aku ke mari sebetulnya ingin menengoknya tapi dia sudah mati. Sebagai kenalan, tentunya aku boleh bertanya mengenai kematiannya!"

"Oh, begitu!" Orang berbaju hijau itu manggut. "Jadi engkau bukan sengaja ke mari untuk menyelidiki kematiannya?"

Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Tentu bukan."

Orang berbaju hijau itu tertawa.

"He he! Kalau begitu, aku akan memberitahukan, dia mati karena sakit."

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening "Kawan! Dulu sepertinya aku tidak pernah melihatmu, sudah berapa lama engkau berada di keluarga Siauw ini?"

"Hampir setengah tahun. Kenapa?"

"Oh, tidak." Pek Giok Liong tersenyum. "Kawan, betulkah orang tua pincang itu mati karena sakit?"

"Bocah! Engkau tidak percaya? Dia adalah orang tua pincang, tentunya tidak mungkin mati dibunuh orang!"

"Oooh! Kawan, aku ingin bertanya"

"Mau bertanya apa lagi?" Orang berbaju hijau itu tampak mulai tidak sabar.

"Jenazahnya dimakamkan di mana?"

"Di sebelah barat perkampungan ini, kira-kira lima li, di sana terdapat pekuburan," ujar orang berbaju hijau dan menambahkan. "Bocah, engkau sudah boleh pergi, pintu mau kututup."

Pek Giok Liong menggelengkan kepala dan kakinya masih mengganjai di pintu itu.

"Kawan, jangan cepat-cepat tutup pintu, aku masih ada sedikit urusan." katanya.

"Eh?" Orang baju hijau itu tampak tidak senang. "Masih ada urusan apa?"

"Kawan!" Pek Giok Liong menatapnya. "Tolong laporkan, bahwa aku ingin bertemu cuncu!"

Air muka orang berbaju hijau itu berubah, ditatapnya Pek Giok Liong dengan mata menyorotkan sinar tajam.

"Engkau kenal cuncu?"

Pek Giok Liong manggut-manggut sambil tersenyum.

"Kalau tidak kenal, untuk apa aku menemuinya?"

"Kenal pun percuma." Orang berbaju hijau itu menggelengkan kepala.

"Kenapa?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Sebab cuncu tidak mau bertemu dengan siapa pun."

"Oh?" Pek Giok Liong tersenyum. "Engkau harus tahu, aku ini merupakan tamu istimewa! Cuncu kalian pasti mau bertemu denganku, kawan. Cobalah engkau masuk untuk melapor!"

"Tidak usah dicoba!" sahut orang berbaju hijau itu dingin.

"Meskipun engkau tamu istimewa, namun cuncu tetap tidak akan menerimamu."

"Kalau begitu, aku ingin bertemu nona kalian," ujar Pek Giok Liong. "Tentunya boleh kan?"

Air muka orang berbaju hijau itu berubah, itu tidak terlepas dari mata Pek Giok Liong.

"Engkau juga kenal nona?"

Pek Giok Liong tersenyum dan manggut manggut.

"Kawan aku bukan cuma kenal nona, bahkan aku pun kenal semua orang di sini, kalau masih tetap orang-orang yang setahu lalu."

"Oh? Bolehkah aku tahu namamu?"

"Hek Sia Liong!"

Orang berbaju hijau itu mengerutkan kening seakan sedang berpikir, kemudian menggelengkan kepala.

"Aku tidak pernah mendengar namamu!"

"Kawan!" Pek Giok Liong tertawa. "Baru setengah tahun engkau di sini, sedangkan aku sudah setahun meninggalkan rumah Siauw ini, tentunya engkau tidak pernah dengar namaku."

"Oh?"

"Nah, kawan! Cepatlah engkau masuk dan melapor pada nona, bahwa aku Hek Siau Liong ingin bertemu dengannya."

Orang berbaju hijau itu tampak serba salah.

"Maaf!" ucapnya. "Aku tidak bisa melapor."

"Lho, kenapa?" Pek Giok Liong tercengang.

"Nona dalam keadaan sakit, tidak bisa bertemu siapa pun."

Orang baju hijau memberitahukan.

"Oh?" Pek Giok Liong terkejut. "Parahkah sakitnya?"

"Entahlah." Orang berbaju hijau menggelengkan kepala. "Aku kurang jelas. Lebih baik lain hari engkau balik ke mari lagi!"

Pek Giok Liong diam sambil berpikir. Mendadak sepasang matanya menyorotkan sinar tajam, lalu mengajukan pertanyaan yang mengejutkan.

"Di mana Gin Tie (Raja perak)?"

Orang berbaju hijau tertegun, bahkan tampak kaget.

"Gin Tie? Siapa dia?"

"Kawan!" Pek Giok Liong menatapnya tajam seakan menembus ke dalam hatinya. "Sungguhkah engkau tidak tahu?"

"Aku sungguh tidak tahu," jawab orang berbaju hijau itu tidak pura-pura.

Dia sungguh tidak tahu atau dugaanku keliru? Pek Giok Liong membatin. Apakah Gin Tie itu bukan Tu Cu Yen?

"Oh ya!" tanya Pek Giok Liong mendadak. "Tu Cu Yen ada?"

"Tuan muda Tu sudah pergi."

"Engkau tahu dia pergi ke mana?"

"Tidak tahu."

"Di mana Siauw Peng Yang?"

"Tuan muda Yang dan Tuan muda Kiam ada di dalam."

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Kalau begitu, aku ingin bertemu mereka berdua."

Mendadak, terdengar suara bentakan yang amat dingin.

"Hu Piau, siapa di luar?"

Hu Piau, orang berbaju hijau itu segera memberi hormat seraya menjawab.

"Cong koan (Kepala pengurus), yang di luar adalah seorang tamu istimewa."

Yang membentak dengan suara dingin itu, ternyata adalah cong koan. Justru membuat Pek Giok Liong tidak habis berpikir.

Setahunya dulu tidak ada cong koan di keluarga Siauw ini. Tapi kini

Siapa orang itu? Pek Giok Liong bertanya dalam hati. Walau suaranya begitu dingin, namun amat bertenaga. Itu pertanda orang itu memiliki tenaga dalam tingkat tinggi

Pek Giok Liong memandang ke dalam, tampak seseorang berdiri. Orang itu berusia empat puluhan, sepasang matanya berkilat-kilat.

Tampang orang itu tidak jahat, namun wajahnya amat dingin dan kelihatan tidak berperasaan. Siapa yang melihatnya, pasti bergidik.

"Mau apa dia ke mari?" tanya kepala pengurus itu dingin.

"Mau menengok orang tua pincang," jawab Hu Piau memberitahukan.

"Hu Piau!" bentak kepala pengurus itu. "Orang tua pincang sudah mati, engkau tidak memberitahukan padanya?"

"Hamba sudah beritahukan."

"Kalau engkau sudah beritahukan, kenapa dia masih belum pergi?"

Mendadak Pek Giok Liong menyela.

"Aku ingin bertemu cung cu atau nona. Bolehkah?"

"Sebetulnya boleh, tapi kedatanganmu tidak tepat pada waktunya," sahut kepala pengurus dingin.

"Maksud cong koan?"

"Cung cu dalam keadaan kesal dan risau, maka tidak akan mau bertemu dengan siapa pun. Sedangkan nona masih sakit berbaring di tempat tidur, juga tidak bisa bertemu siapa pun."

"Kalau begitu" Pek Giok Liong tertawa ringan.

"Kedatanganku sungguh tidak pada waktunya?"

"Tidak salah." sahut cong koan sambil tertawa hambar.

"Kalau begitu, bolehkah aku bertemu Peng Yang dan Kiam Meng?"

"Ada urusan apa?"

"Engkau ingin tahu?"

"Ada urusan apa, bilang padaku! Itu sama saja."

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening.

"Engkau bisa mengambil keputusan?"

Cong koan itu tertawa gelak.

"Aku cong koan di sini, tentunya berhak mengambil suatu keputusan. Nah! Engkau ada urusan apa, katakanlah!"

Pek Giok Liong tidak segera menyahut, melainkan tertawa dingin.

"Sungguhkah engkau bisa mengambil suatu keputusan?"

"Tentu," sahut cong koan itu lalu tertawa dingin pula.

"Kawan!" Pek Giok Liong tertawa. "Aku sarankan, lebih baik engkau jangan paksa diri untuk mengambil suatu keputusan!"

Cong koan itu tertegun, ia tidak mengerti akan ucapan Pek Giok Liong.

"Mengapa?"

"Sebab tiada manfaatnya bagimu." sahut Pek Giok Liong dingin.

"Oh?" Sepasang mata cong koan itu menyorot dingin. "Kalau begitu, engkau adalah"

"Kawan! Aku tamu jauh, begitukah sikapmu terhadap tamu?"

Cong koan itu terperangah, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Maaf, aku kurang hormat! Silakan masuk!" katanya.

"Terimakasih! Kalau begitu, aku pun tidak berlaku sungkan-sungkan lagi," ujar Pek Giok Liong, lalu melangkah ke dalam.

"Ha ha ha!" Cong koan itu tertawa lagi. "Silakan duduk!"

Pek Giok Liong duduk, sedangkan cong koan itu duduk di hadapannya. Seorang pembantu segera menyuguhkan dua cangkir teh. Setelah itu, segera pula mengundurkan diri.

"Sobat!" Cong koan menatap Pek Giok Liong. "Bolehkah sekarang aku tahu maksud tujuan kedatanganmu?"

"Aku memang harus memberitahukan." Pek Giok Liong manggut-manggut sambil tersenyum. "Kalau tidak, engkau pasti terus bercuriga."

"Ha ha!" Cong koan itu tertawa. "Aku tidak akan bercuriga apa pun."

"Bagus." Pek Giok Liong menatapnya. "Aku ingin bertanya, sungguhkah engkau bisa mengambil suatu keputusan?"

"Sudah kukatakan tadi, aku adalah cong koan di sini. Tentunya berhak mengambil suatu keputusan."

"Walau urusan apa pun?"

"Tidak salah."

"Juga tidak akan menyesal?"

Cong koan itu tertegun sejenak, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Pasti tidak akan menyesal," jawabnya tegas.

"Bagus." Pek Giok Liong manggut-manggut dan memberitahukan. "Aku ke mari untuk menagih hutang."

"Oh?" Cong koan itu terbelalak, lalu tertawa gelak. "Kukira ada urusan penting, tidak tahunya cuma mau menagih hutang! Sobat, berapa banyak hutang padamu?"

"Jumlah yang mengejutkan. Kalau aku beritahukan, mungkin engkau tidak sanggup membayarnya."

"Kekayaan keluarga Siauw berlimpah, pasti mampu membayar. Sobat, tentunya engkau mengerti."

"Aku memang mengerti." Pek Giok Liong tertawa hambar. "Tapi"

"Lho? Kenapa lagi?"

"Itu bukan hutang yang biasa."

"Oh? Beritahukanlah!"

"Itu bukan hutang uang, melainkan hutang berdarah."

"Apa?!" Cong koan itu tersentak, wajahnya pun langsung berubah. "Hutang berdarah?"

"Tidak salah," sahut Pek Giok Liong dingin. "Cong koan merasa di luar dugaan kan?"

"He he he!" Cong koan itu tertawa terkekeh-kekeh. "Itu memang sungguh di luar dugaan!"

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Aku ingin bertanya, Siauw cun cu punya hutang berdarah padamu?" Cong koan itu menatap Pek Giok Liong dalam-dalam.

"Tidak salah. Nah, apakah engkau dapat mengambil keputusan mewakilinya untuk membayar hutang itu?"

"Ini" Cong koan itu mengerutkan kening. "Bolehkah aku tahu namamu?"

"Sebelum bertanya, jawablah dulu pertanyaanku barusan!"

"Sobat! Aku harus tahu dulu asal-usulmu, barulah bisa mengambil suatu keputusan."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Apakah engkau merasa sedikit menyesal?"

"Bukan menyesal, melainkan aku harus tahu jelas urusan itu." tegas cong koan itu. "Tidak bisa sembarangan mengambil suatu

keputusan, terutama terhadap hutang berdarah itu. Engkau paham kan?"

"Tentu paham. Kalau begitu, engkau memang tahu diri dan tahu aturan." Pek Giok Liong terawa-tawa.

"Karena itu" Cong koan itu tertawa dingin. "..... diriku bisa terpilih jadi cong koan di sini."

"Oooh!"

"Sobat! Engkau belum memberitahukan namamu berikut asal-usulmu."

"Seandainya aku tidak sudi memberitahukan?"

Kening cong koan itu berkerut-kerut.

"Itu tidak jadi masalah, aku pun tidak akan memaksamu memberitahukan. Tapi"

"Kenapa? Lanjutkanlah ucapanmu!"

"Sobat!" Cong koan itu tertawa dingin. "Maaf, sudah waktunya aku mengantarmu."

"Kau kira aku tamu yang begitu gampang diantar?"

"Jadi engkau tidak mau pergi?"

"Bukan masalah pergi atau tidak, melainkan engkau tiada cara untuk mengusirku."

"Oh, ya?" Sepasang alis cong koan terangkat. "Engkau beranggapan begitu?"

"Betul," sahut Pek Giok Liong dingin.

"Ada satu cara untuk mengusirmu." tegas cong koan.

"Tidak salah." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Cara yang amat sederhana sekali!"

"Tepat!" Cong koan itu tertawa gelak. "Coba katakan, cara apa itu?"

"Lepaskan kedokmu, biar aku melihat wajah aslimu!" sahut Pek Giok Liong.

Itu sungguh mengejutkan cong koan tersebut, namun ia masih bisa tertawa menghilangkan rasa kejutnya.

"Ha ha! Ucapanmu sungguh menggelikan!"

"Memang menggelikan, namun nyata." tandas Pek Giok Liong sambil menatapnya tajam.

"Kau anggap mukaku mengenakan kedok?"

"Engkau tidak mau mengaku, aku pun tidak bisa apa-apa. Tapi, dalam waktu sekejap aku akan membuatmu harus mengaku."

"Oh?" Cong koan itu tertawa. "Engkau begitu yakin?"

"Tentu." Pek Giok Liong mengganggu. "Berani ke mari berarti sudah yakin. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berani ke mari?"

"Ngmm!" Cong koan itu manggut-manggut. "Aku pun sudah tahu, bahwa engkau memiliki kepandaian yang lumayan. Namun masih berada di bawah tingkat kepandaianku."

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa lebar. "Percuma omong kosong, engkau akan tahu setelah mencobanya."

"Tidak salah. Itu memang harus dicoba baru bisa tahu." sahut cong koan itu dan sekaligus mengangkat sebelah tangannya siap menyerang.

"Tunggu!" Cegah Pek Giok Liong.

"Ha ha!" Cong koan itu tertawa jumawa. "Engkau takut?"

"Takut?" Pek Giok Liong tersenyum dingin. "Ada orang datang!"

Cong koan tersentak dan membatin. Sungguh tajam pendengaran pemuda itu!

"He he! Tajam juga pendengaranmu!" Ujarnya seakan meremehkan Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong cuma tersenyum-senyum, sama sekali tidak menyahut. Tak lama terdengarlah suara langkah yang amat ringan, muncul seorang pemuda yang memakai baju putih.

Bagian ke 35: Pukulan Penghancur Hati

Siapa pemuda berbaju putih itu? Ternyata keponakan Siauwcung cu yang bernama Siauwpeng Yang.

Ketika melihat Pek Giok Liong, Siauwpeng Yang tampak tertegun, namun kemudian sepasang matanya berbinar-binar penuh mengandung kegembiraan.

Akan tetapi, pada waktu bersamaan, wajah Pek Giok Liong berubah dingin dan sekaligus membentak.

"Siauwpeng Yang! Engkau tetap berdiri di situ, jangan ke mari! Kalau engkau berani ke mari, aku akan mencabut nyawamu!"

Bentakan Pek Giok Liong membuat Siauwpeng Yang termangu-mangu di tempat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pek Giok Liong berubah menjadi begitu. Padahal ketika Pek Giok Liong berada di keluarga Siauw ini, Siauwpeng Yang cukup baik terhadapnya.

"Siauwpeng Yang, aku ke mari untuk menagih hutang berdarah! Sebelum hutang berdarah itu dibayar, aku tidak akan pergi! Nanti kita pun akan membuat perhitungan!" ujar Pek Giok Liong dingin,

kemudian mengarah pada cong koan. "Engkau harus tahu, Siau Peng Yang juga punya hutang padaku! Karena dia telah muncul, maka aku pun memberitahukan padamu, namaku Seng Sin Khi! Keluarga Siau Peng berhutang tujuh nyawa padaku, Siau Peng dan putrinya, ditambah Siau Peng Yang serta tiga saudara sepengurusannya hanya berjumlah enam orang! Kini ditambah engkau, jadi cukup berjumlah tujuh orang! Tentunya engkau paham akan maksudku kan?"

Apa yang dikatakan Pek Giok Liong, sungguh membuat Siau Peng Yang tidak mengerti dan tidak habis berpikir. Apa gerakan yang telah terjadi? Kenapa saudara Hek Siau Liong mengganti nama menjadi Seng Sin Khi? Lagi pula dengan keluarga Siau Peng?

Akan tetapi, Siau Peng Yang adalah pemuda yang cerdas. Dalam waktu singkat ia telah bisa menduga maksud Pek Giok Liong. Oleh karena itu, ia pun menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

Sementara itu, cong koan sudah tertawa terbahak-bahak, suara tawanya bergema ke mana-mana.

"Huaha ha ha! Kelihatannya engkau pandai berhitung."

"Tidak salah!" Pek Giok Liong tersenyum. "Hanya saja aku tidak menghitung bunganya!"

"Sobat! Kuanggap engkau tidak dapat menagih hari ini, bahkan kemungkinan besar engkau pun tidak bisa meninggalkan tempat ini dengan selamat! Percayakah engkau?"

"Itu harus lihat bagaimana kepandaianmu!"

"Betul! Kalau begitu, lihatlah kepandaianku!" ujar cong koan dan sekaligus mendorongkan sebelah telapak tangannya ke arah dada Pek Giok Liong.

Tampak begitu tidak berarti, namun sesungguhnya dorongan itu penuh mengandung tenaga dalam yang amat dahsyat.

Hati Siau Peng Yang tersentak, ia sangat mencemaskan Pek Giok Liong, sehingga wajahnya pun berubah tegang.

Sedangkan Pek Giok Liong cuma tertawa ringan.

"Pukulanmu itu cukup lumayan, namun masih jauh untuk menghadapiku!" ujarnya.

Mendadak Pek Giok Liong mengibaskan tangannya, sekaligus menyentil dengan jari telunjuknya.

Betapa terperanjat cong koan itu, sebab sentilan telunjuk Pek Giok Liong telah memunahkan pukulannya.

"Engkau murid Siau Lim?" tanyanya terbelalak.

"Cukup tajam matamu, yang kupergunakan adalah Kim Kong Ci (Jari Sakti Arhat), ilmu tingkat tinggi Siau Lim! Namun, aku bukan murid Siau Lim!"

"Oh?" Cong koan itu tercengang.

"Engkau tidak percaya? Nah, saksikanlah jurusku ini berasal dari partai mana?"

Pek Giok Liong yang masih tetap duduk, mendadak menjulurkan tangannya ke atas, tapi sungguh mengejutkan karena sekonyong-konyong tangan Pek Giok Liong mengarah pada muka cong koan itu.

Betapa terperanjat cong koan itu, tanpa banyak pikir lagi ia langsung mundur bersama kursi yang didudukinya.

"Liu Sing Hui Jiau (Cakar terbang) dari partai Bu Tong!" serunya dengan hati terkesiap.

"Tidak salah!" Pek Giok Liong mengangguk. "Berdasarkan jurus ini, apakah engkau masih percaya bahwa aku murid Siau Lim?"

"Jadi" Cong koan itu menatapnya dengan mata tak berkedip. "Engkau murid partai Bu Tong?"

Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Aku bukan murid Bu Tong!"

"Kalau begitu, engkau adalah"

"Sekarang aku akan perlihatkan satu jurus lagi, ingin tahu engkau mengenali jurus ini tidak?" ujar Pek Giok Liong. Pada waktu bersamaan, Pek Giok Liong pun mendorongkan telapak tangannya ke depan, arahnya pada sebuah patung batu yang jaraknya sekitar dua meter.

Dorongan telapak tangan Pek Giok Liong persis seperti pukulan cong koan tadi. Akan tetapi, patung batu itu sama sekali tidak bergeming.

Pek Giok Liong menarik kembali tangannya. Pada saat itulah patung batu tersebut telah berubah seperti tepung terbang ke mana-mana terhembus angin.

Terbelalak Siau Peng Yang, namun wajahnya tampak berseri-seri. Sungguh hebat tenaga dalamnya. Hanya berpisah satu tahun, tapi dia justru telah berhasil belajar kepandaian tingkat tinggi. Siau Peng Yang mengambing dengan kagum.

Lain halnya dengan cong koan itu, ia tampak bodoh dan sukmanya seakan terbetot keluar oleh pukulan Pek Giok Liong.

Siapa pemuda ini, bagaimana dia bisa Chui Sim Ciang (Pukulan Penghancur Hati)? tanya cong koan itu dalam hati.

"Bagaimana dengan pukulanku itu? Engkau kenal pukulan apa itu?" tanya Pek Giok Liong sambil tertawa ringan.

"Sebetulnya engkau siapa?" Cong koan itu balik bertanya dengan mata terbelalak lebar.

"Bukankah aku telah beritahukan tadi, bahwa namaku Seng Sin Khi!"

"Dari perguruan mana?"

"Maaf! Tidak bisa kuberitahukan."

"Kalau begitu, aku bertanya, dari mana engkau belajar pukulan itu?"

"Engkau tidak perlu bertanya, nanti akan kuberitahukan," sahut Pek Giok Liong dingin. "Jawab dulu, engkau kenal pukulan itu?"

Cong koan itu menggelengkan kepala. "Tidak kenal." katanya.

"Oh?" Pek Giok Liong menatapnya dingin. "Sungguhkah engkau tidak kenal pukulan itu?"

"Aku menjawab sejujurnya. Kalau engkau tidak percaya, itu terserah."

"Bagaimana tenaga pukulanku dibandingkan dengan tenaga pukulanmu tadi?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

Cong koan itu mengerutkan kening, namun air mukanya tampak aneh.

"Sulit dikatakan."

"Kenapa sulit dikatakan?"

"Karena tenaga pukulan berbeda."

"Oooh!" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Ternyata begitu!"

"Memang begitu."

"Cong koan!" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Engkau punya hubungan apa dengan Liok Tay Coan?"

Hati cong koan itu tergetar keras, tapi wajahnya tampak dingin.

"Aku tidak kenal."

Wajah Pek Giok Liong tampak berubah. "Engkau masih tidak mau mengaku?"

Cong koan itu tertawa ringan, kemudian ujarinya acuh tak acuh.

"Aku tidak mengerti maksudmu, engkau menghendaki aku mengaku apa?"

"Engkau tidak mau mengaku ya sudahlah!"

Pek Giok Liong tertawa dingin dan menambahkan, "Sekarang aku memperbolehkanmu mengerahkan kepandaian untuk menyerang diriku, namun hanya batas sepuluh jurus. Dalam sepuluh

jurus itu, aku sama sekali tidak akan membalas menyerangmu. Asal engkau mampu mendesak diriku mundur, itu terhitung aku yang kalah. Kalau tidak"

"Tentunya aku yang kalah! Ya, kan?" Cong koan itu tertawa gelak.

"Engkau mau mengaku kalah atau tidak itu terserah." Sahut Pek Giok Liong sambil tertawa hambar. "Karena engkau bukan tandinganku dalam satu jurus."

Hati cong koan itu tersentak, tapi kemudian ia malah tertawa seakan tidak percaya.

"Engkau sungguh jumawa!" katanya.

"Hm!" dengus Pek Giok Liong. "Jangan banyak bicara, cepatlah serang diriku!"

Sepasang mata cong koan itu menyorot tajam, diam-diam ia mulai mengerahkan tenaga dalamnya. Mendadak ia memekik keras dengan tubuh melambung ke atas, lalu secepat kilat diserangnya Pek Giok Liong dengan sepasang telapak tangannya.

Pada waktu bersamaan, Pek Giok Liong mengibaskan tangannya. Seketika juga cong koan itu terpental mundur beberapa langkah.

Cong koan itu penasaran sekali. Ia berdiri tegak lurus, diangkatnya sepasang tangannya, kemudian diputar-putarkan dan makin lama makin cepat, sehingga muncul entah berapa puluh pasang tangan. Meja yang terletak di sisi kiri ruangan itu pun mulai tergoncang hebat. Tak lama terdengarlah suara yang menderu-deru. Itu adalah Suan Hong Ciang (Pukulan Angin Puyuh) yang amat dahsyat, siapa yang terkena pukulan itu, pasti mati seketika.

Sementara Pek Giok Liong masih tetap duduk di kursi, namun ia telah menghimpun Thai Ceng Sin Kang (Tenaga Sakti Pelindung Badan)nya.

Mendadak cong koan itu memekik keras dan secepat kilat menyerang Pek Giok Liong. Betapa dahsyatnya angin pukulan itu, begitu Pek Giok Liong mengibaskan tangannya, seketika juga badan berikut kursi yang didudukinya berputar melambung ke atas.

Cong koan itu masih terus menerus menyerangnya. Tiba-tiba Pek Giok Liong membentak mengguntur.

"Berhenti!"

Cong koan itu segera berhenti, ia tahu telah menyerang Pek Giok Liong sebanyak sebelas jurus.

"Sudah sepuluh jurus ya?"

"Hm!" dengan Pek Giok Liong dingin. Ia telah melayang turun bersama kursi itu. "Jangan pura-pura bodoh, aku tidak percaya engkau tidak tahu sudah berapa jurus engkau menyerang diriku!" Cong koan itu pura-pura tertegun, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sungguh tidak tahu, sudah berapa jurus aku menyerangmu?"

"Sebelas jurus!"

"Hah?"

"Sekarang engkau harus bagaimana?"

"Memangnya harus bagaimana?"

"Perlukah aku turun tangan?"

"Eh?" Cong koan itu tercengang. "Apa maksudmu? Aku sama sekali tidak mengerti!"

"Tidak mengerti?" Pek Giok Liong menatapnya dingin.

"Aku memang tidak mengerti."

"Cepat lepaskan kedokmu, kemudian aku akan menotok jalan darahmu, setelah itu akan kuserahkan dirimu pada Liok Tay Coan!"

"Engkau" Cong koan itu menatap Pek Giok Liong dengan mata tak berkedip. "Engkau sudah tahu siapa diriku?"

"Aku tidak tahu siapa engkau!"

"Kalau begitu, kenapa engkau ingin menyerahkan diriku pada Liok Tay Coan?"

Pek Giok Liong tertawa.

"Tentu ada alasannya!"

"Apa alasan itu?"

"Chui Sim Ciang (Pukulan Penghancur Hati) merupakan ilmu simpanan Liok Tay Coan. Engkau mahir pukulan itu, tentunya punya hubungan dengan orang itu! Mengerti?"

"Dia dia berada di mana sekarang?"

"Saat ini mungkin dia sudah berada di Kota Ling Ni!"

"Oh?" Kening cong koan itu berkerut. "Kalau aku tidak mau menyerah?"

"Kalau sampai aku turun tangan menangkapmu, itu akan membuat dirimu celaka!"

"Kenapa celaka?"

"Aku pastielenyapkan kepandaianmu!"

Cong koan itu terkejut bukan main, tapi kemudian malah tertawa dingin seraya bertanya, "Dalam berapa jurus engkau mampu menangkap diriku?"

"Cukup satu jurus!"

"Oh?" Cong koan itu tertawa. "Bagaimana kalau engkau tidak mampu menangkap diriku dalam satu jurus?"

"Aku akan melepaskanmu!"

"Sungguh?"

"Aku tidak pernah ingkar janji!"

"Ngmm!" Cong koan itu manggut-manggut. "Kalau begitu, aku ingin melihat cara bagaimana engkau menangkapku dalam satu jurus!"

Sekonyong-konyong cong koan itu menyerang dada Pek Giok Liong. Itu merupakan serangan yang tak terduga.

Begitu menyerang, cong koan itu pun segera meloncat ke arah pintu. Ia yakin ketika ia menyerang secara mendadak, Pek Giok Liong pasti membalas menyerangnya, maka ia bergerak cepat meloncat ke arah pintu.

Pek Giok Liong pasti menyerang tempat kosong, itu berarti sudah satu jurus. Perhitungan yang sungguh matang, akan tetapi, sungguh di luar dugaannya, sebab pada waktu bersamaan di hadapannya telah muncul sosok bayangan. Pek Giok Liong sudah berdiri di situ sambil tertawa dingin.

"Bertemu aku, lebih baik engkau menyerah saja!" ujar Pek Giok Liong dan sekonyong-konyong menyerang cong koan itu dengan It Ci Tiam Hoat (Ilmu Totok Satu Jari). Serangan itu secepat kilat, sehingga cong koan itu tidak sempat mengelak.

"Aaakh...!" Cong koan itu terkulai lalu pingsan.

Begitu melihat cong koan itu pingsan, Siauw Peng Yang terkejut bukan main. Ketika ia baru mau membuka mulut, Pek Giok Liong telah menggoyangkan tangannya dan segera pula berbicara dengan ilmu menyampaikan suara.

"Saudara Peng Yang, sekarang jangan omong apa-apa! Malam ini harap ke tempat Hui Ceh menungguku! Ingat jangan memberitahukan pada siapa pun, bahwa aku telah kembali!"

Usai berbicara dengan ilmu menyampaikan suara, mendadak Pek Giok Liong pun membentak.

"Dengar baik-baik, Siauw Peng Yang! Tiga hari kemudian aku akan ke mari lagi, harap kalian bersiap-siap! Mengenai cong koan

itu, aku harus membawanya pergi, sebab dia punya hubungan dengan temanku, dia akan kuserahkan padanya!"

Setelah berkata begitu, Pek Giok Liong pun menyeret cong koan itu meninggalkan rumah Siau.

Kini Siau Peng Yang semakin jelas, Seng Sin Khi itu adalah Hek Siau Liong. Dan mengenai hutang berdarah yang dikatakannya, itu cuma alasan belaka. Ia pun dapat menduga, kenapa Hek Siau Liong bersandiwara begitu, maka ia pun ikut bersandiwara.

"Hei!" bentaknya dingin. "Tinggalkan cong koan, barulah engkau boleh pergi dari sini!"

"Siau Peng Yang!" sahut Pek Giok Liong tanpa menoleh. "Kalau engkau mampu menghadangku, pasti kutinggalkan cong koan ini! Kalau engkau tidak mampu, jangan harap!"

Siau Peng Yang memekik keras, lalu mengerahkan ginkangnya. Ia melayang ke hadapan Pek Giok Liong dan mendadak menyerangnya dengan pukulan yang mengandung tenaga dalam.

"Ha ha ha!" Pek Giok Liong tertawa gelak. "Dengan kepandaianmu yang tak berarti ini ingin menghadang diriku? Jangan mimpi!"

Pek Giok Liong segera menghimpun Thai Ceng Sin Kang (Tenaga sakti pelindung badan) untuk menyambut pukulan itu.

Bukan main terkejut Siau Peng Yang, karena tenaga pukulannya buyar seketika. Mendadak matanya menjadi silau. Ternyata Pek Giok Liong telah menyerangnya dengan jurus Ban Thian Sing (Ribuan Bintang Langit).

Pada waktu bersamaan, ia merasa seujur badannya semutan, kemudian tidak bisa bergerak sama sekali.

"Maaf, Saudara!" Pek Giok Liong mengirim suara padanya. "Aku terpaksa bertindak demikian agar engkau tidak dicurigai!"

Siau Peng Yang menatapnya, sedangkan Pek Giok Liong telah tertawa terbahak-bahak.

"Siau Peng Yang, aku mau membunuhmu seperti membalik telapak tangan saja! Tapi aku sudah bilang tadi, tiga hari kemudian aku akan kemari lagi, biar engkau masih bernafas tiga hari!"

Pek Giok Liong melangkah pergi sambil menyeret cong koan itu. Lalu diangkatnya cong koan itu ke atas punggung kuda. Setelah itu ia pun melompat ke atas punggung kuda.

Seketika terdengarlah suara ringkikan kuda, tak lama kuda itu pun berlari kencang meninggalkan tempat itu.

Setelah kuda itu tidak tampak lagi, barulah Siau Kiam Meng berhambur keluar mendekati Siau Peng Yang, dan cepat-cepat membuka jalan darah Siau Peng Yang yang tertotok itu.

"Adik Peng Yang, engkau tidak apa-apa kan?" tanya Siau Kiam Meng setelah membuka jalan darah itu.

"Aaakh!" Siau Peng Yang menarik nafas dalam-dalam. "Terima kasih Kakak ketiga, aku tidak apa-apa."

"Kalau begitu, cepat kita kejar dia!" ujar Siau Kiam Meng.

Siau Peng Yang menggelengkan kepala. "Kakak ketiga, kita tidak usah mengejanya!"

"Kenapa?"

"Percuma. Kita berdua bukan lawannya."

"Tapi" Siau Kiam Meng mengerutkan kening. "Dia membawa cong koan pergi, kalau toa suheng pulang, kita bagaimana?"

"Ceritakan saja apa yang telah terjadi!" sahut Siau Peng Yang sambil menarik nafas panjang.

Bagian ke 36: Ruang Istirahat

Ketika hari mulai malam, tampak Tu Cu Yen melangkah ke dalam ruang depan, lalu duduk dengan wajah dingin.

Siau Kiam Meng dan Siau Peng Yang duduk di hadapannya, di belakang Tu Cu Yen berdiri delapan orang berbaju hitam.

Hening suasana di ruang itu, tiada seorang pun membuka mulut. Berselang beberapa saat kemudian, Tu Cu Yen menatap Siau Peng Yang seraya berkata, "Adik keempat, aku dengar orang yang membawa cong koan pergi itu Hek Siau Liong. Benarkah itu?"

"Wajahnya memang mirip, namun dia mengaku bernama Seng Sin Khi!" Siau Peng Yang memberitahukan.

Tu Cu Yen mengerutkan kening, kemudian tanyanya lagi.

"Bagaimana kepandaianya?"

"Tinggi sekali," jawab Siau Peng Yang. "Menangkap cong koan hanya dalam satu jurus."

"Oh?" Tu Cu Yen berpikir keras. "Jurusnya berasal dari perguruan mana?"

"Entahlah." Siau Peng Yang menggelengkan kepala. "Cong koan bertanya padanya, tapi dia tidak menjawab sama sekali."

"Jadi tidak tahu dia berasal dari partai mana?" Tanya Tu Cu Yen dingin.

"Tidak tahu." Siau Peng Yang menggelengkan kepala lagi. "Oh ya! Jurus-jurus yang dikeluarkannya merupakan jurus simpanan partai terkemuka masa kini."

"Oh?" Tu Cu Yen tertegun. "Jurus-jurus apa yang dikeluarkannya?"

"Kim Kong Ci, Liu Sing Hui Jiau dan jurus yang terakhir sangat mengejutkan."

"Jurus apa yang sangat mengejutkan?" tanya Tu Cu Yen heran.

"Itu adalah jurus Chui Sim Ciang." Siau Peng Yang memberitahukan.

"Apa?" Wajah Tu Cu Yen berubah. "Dia juga bisa jurus itu?"

"Ya." Siau Peng Yang mengangguk. "Aku menyaksikannya sendiri."

"Oh?" Tu Cu Yen mengerutkan kening. "Apakah dia seperguruan dengan cong koan?"

"Itu tidak mungkin." Siau Peng Yang menggelengkan kepala.

"Apa alasannya?" Tu Cu Yen menatapnya tajam. "Kenapa engkau mengatakan tidak mungkin?"

"Sebab ketika dia mau pergi, dia bilang cong koan punya hubungan dengan temannya, maka cong koan harus diserahkan pada temannya itu!"

"Kalau begitu" Tu Cu Yen berpikir keras, kemudian melanjutkan. "Dia tidak seperguruan dengan cong koan, tentunya juga bukan Hek Siau Liong!"

"Menurut aku" sela Siau Kiam Meng. "Seng Sin Khi itu memang bukan Hek Siau Liong."

"Oh?" Tu Cu Yen tersenyum. "Apa alasanmu mengatakan begitu?"

"Karena kepandaian Seng Sin Khi sangat tinggi, sedangkan Hek Siau Liong meninggalkan tempat ini baru setahun, maka tidak mungkin dia memiliki kepandaian yang begitu tinggi."

Alasan tersebut memang masuk akal, namun Tu Cu Yen malah tidak mengangguk, cuma tersenyum aneh.

"Adik keempat!" bentak Tu Cu Yen mendadak dengan wajah berubah dingin. "Nyalimu sungguh tidak kecil!"

Siau Peng Yang tersentak, ia memandang Tu Cu Yen dengan mata terbelalak lebar.

"Kakak tertua, aku tidak mengerti maksudmu!"

"Engkau tidak mengerti?" Tu Cu Yen tertawa dingin.

"Aku sungguh tidak mengerti!"

"Makan di dalam bantu diluar! Engkau mengerti?"

Hati Siau Peng Yang tergetar hebat, namun ia tetap berusaha tenang dan pura-pura kebingungan.

"Kakak tertua, aku jadi bingung, bagaimana mungkin aku"

"Adik keempat!" bentak Tu Cu Yen mengguntur. "Engkau masih berpura-pura?"

"Kakak tertua, aku aku tidak berpura-pura." Siau Peng Yang sudah merasa tegang dalam hati.

"He he!" Tu Cu Yen tertawa dingin. "Adik keempat, tiada kebaikan bagimu untuk berpura- pura."

"Kakak tertua"

"Namun kita kecil dan besar bersama, bahkan juga saudara seperguruan! Berdasarkan itu, kini aku masih tidak mau menyusahkanmu! Cobalah pikir baik-baik, engkau berbuat begitu apa gunanya?"

"Kakak tertua, aku tidak mengerti"

"Kalian berdua ke mari!" seru Tu Cu Yen sambil memberi isyarat ke belakang. Seketika juga dua orang berbaju hitam yang berdiri di belakangnya maju menghadap.

"Hamba siap menerima perintah." Kedua orang berbaju hitam itu memberi hormat pada Tu Cu Yen.

"Bawa Siau Peng Yang ke ruang istirahat!" Tu Cu Yen memberi perintah.

Yang dimaksudkan ruang istirahat adalah penjara, maka tidak aneh kalau wajah Siau Peng Yang langsung berubah.

"Kakak tertua"

"Adik keempat, engkau harus mengerti!" ujar Tu Cu Yen dingin.

"Aku bertindak demikian demi kebaikanmu. Beristirahatlah beberapa hari sambil berpikir baik-baik!"

"Kakak tertua"

Tu Cu Yen mengibaskan tangannya, itu berarti menyuruh kedua orang berbaju hitam membawa Siau Peng Yang pergi.

"Tuan muda Peng Yang!" Kedua orang baju hitam menjura.

"Mari ikut kami!"

"Tunggu!" seru Siau Kiam Meng mendadak.

"Eh?" Tu Cu Yen menatapnya tajam. "Adik ketiga, engkau ingin membela Siau Peng Yang?"

"Aku ingin mohon pengampunan untuk Siau Peng Yang," jawab Siau Kiam Meng serius.

Tu Cu Yen menggelengkan kepala. Air mukanya pun tampak dingin sekali.

"Adik ketiga, saat ini tidak bisa. Biar dia beristirahat beberapa hari dulu, barulah kita bicarakan kembali."

Bibir Siau Kiam Meng bergerak ingin mengatakan sesuatu, namun telah didahului Tu Cu Yen.

"Engkau tidak perlu banyak bicara lagi. Aku telah memberi perintah, tidak bisa ditarik kembali. Maka percuma engkau bicara apa pun."

Siau Kiam Meng terpaksa diam, sedangkan kedua orang berbaju hitam itu menjura lagi pada Siau Peng Yang.

"Tuan muda Peng Yang, mari ikut kami!"

Siau Peng Yang mengerutkan kening, ia mengarah pada Tu Cu Yen dengan sorotan dingin, lalu melangkah pergi dikawal kedua orang berbaju hitam itu.

Pada waktu bersamaan, ketika Tu Cu Yen pulang, di sebuah kuil tua yang terletak sepuluh li dari Siau keh cung (Perkampungan keluarga Siau). Tampak duduk enam orang tua di dalam kuil itu. Mereka berenam memakai jubah abu-abu dan rata-rata berusia di atas tujuh puluhan.

Mendadak terdengar derap kaki kuda, salah seorang tua itu segera membuka mulut.

"Sudah datang!"

Kelima orang tua itu manggut-manggut. Orang tua yang berkata tadi melanjutkan ucapannya.

"Mari kita sambut di pintu!"

Mereka berenam bangkit berdiri, lalu menuju pintu kuil itu dan berdiri diam di situ.

Seekor kuda berhenti di depan pintu kuil, yang duduk di punggung kuda itu adalah Pek Giok Liong.

Keenam orang tua itu segera menjura memberi hormat.

"Hamba menyambut kedatangan ketua panji!" ucap mereka serentak.

Ternyata keenam orang tua itu Siang Sing (Sepasang Bintang), Thian Koh Sing dan Thian Kang Sing. Keempat orang tua adalah Si Kim Kong (Empat Arhat), yakni Penakluk iblis, Pembasmi siluman, Penangkap setan dan Pembunuh jin. Mereka semua ikut Pek Giok Liong ke daratan tengah ini, merangkap sebagai pelindung pula.

Pek Giok Liong melompat turun, dan segera membalas memberi hormat pada keenam orang tua itu.

"Terimakasih atas penyambutan kalian berenam orang tua!" Usai berkata begitu, Pek Giok Liong pun menambatkan kudanya di sebuah pohon, lalu menyeret cong koan yang dibawanya itu ke dalam kuil. Keenam orang tua mengikutinya dari belakang dengan sikap hormat.

Setelah berada di dalam kuil, Pek Giok Liong menaruh cong koan itu ke bawah.

"Siapa orang itu?" tanya Thian Koh Sing sambil menatap cong koan itu.

"Entahlah." Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Tapi dia kepala pengurus baru di keluarga Siau. Marganya Ho, belum tahu asal-usulnya. Namun dia mahir jurus Chui Sim Ciang (Pukulan penghancur hati), ilmu andalan Liok Tay Coan."

"Apa?" Thian Koh Sing Ma Hun tercengang. "Dia mahir jurus itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Bahkan sudah mencapai tingkat kedelapan."

"Kalau begitu, mungkin dia murid Liok Tay Coan." ujar Thian Koh Sing Ma Hun.

"Buka jalan darahnya!" sela Thian Kang Sing. "Kita tanya saja dia!"

"Tidak usah!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Lebih baik serahkan saja pada Liok Tay Coan."

"Baiklah!" Thian Koh Sing manggut-manggut. "Ketua sudah bertemu orang yang dicari itu?" tanyanya.

"Belum."

"Tidak adakah dia ?"

Pek Giok Liong menarik nafas panjang, lalu ujarinya dengan wajah murung.

"Dia memang sudah tiada, sudah meninggal tiga bulan yang lalu."

"Oh? Itu sungguh tidak beruntung!" Thian Koh Sing menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas.

"Oh ya! Siauw kiong cu berada di mana sekarang?" Tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Beliau berada di vihara Si Hui di dekat Kota Ling Ni, menunggu kedatangan ketua," jawab Thian Koh Sing memberitahukan.

Pek Giok Liong berpikir lama sekali, setelah itu ujanya sambil menunjuk Ho cong koan yang tergeletak di lantai.

"Kalian bawa orang itu dan serahkan pada Liok Tay Coan, besok sore aku pasti ke vihara Si Hui."

Thian Koh Sing tertegun.

"Ketua tidak mau berangkat bersama kami?"

"Aku punya sedikit urusan malam ini."

"Bolehkah ketua memberitahukan tentang urusan itu?"

"Malam ini aku harus ke rumah Siauw untuk menyelidiki seseorang."

"Oh?" Thian Koh Sing menatapnya. "Orang itu Siauw cing cu?"

"Bukan." Pek Giok Liong menggeleng kepala. "Melainkan putri majikan perkampungan Siauw."

"Jadi tadi ketua belum bertemu dengannya?" Thian Koh Sing heran.

"Belum." Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Kemungkinan besar keluarga Siauw sudah dalam bahaya, kalau dugaanku tidak meleset, Siauw cing cu dan putrinya berada dalam pengawasan, keadaan mereka sangat bahaya"

"Oh?" Thian Koh Sing juga mengerutkan kening.

"Lagi pula mengenai orang tua pincang itu, kematiannya sungguh mencurigakan, maka aku harus bertanya langsung pada Nona Hui Ceh."

"Kalau begitu" Thian Koh Sing setelah berpikir sejenak. "Mungkinkah orang tua pincang itu mati dibunuh?" tanyanya.

"Memang mungkin." Pek Giok Liong mengangguk. "Sebab orang tua pincang itu memiliki kepandaian tinggi, maka aku tidak percaya dia mati karena sakit."

"Oooh!" Thian Koh Sing manggut-manggut. "Jangan-jangan keluarga Siauw telah dikuasai oleh para penjahat!"

"Menurut aku juga begitu! Kalau tidak, bagaimana mungkin muncul Ho cong koan yang tidak jelas asal-usulnya?"

"Dia bukan kepala pengurus pilihan Siauw cing cu?"

"Bukan."

"Kalau begitu, siapa yang berhak memilihnya sebagai cong koan?"

Pek Giok Liong tidak segera menjawab, melainkan berpikir keras, berselang sesaat barulah menjawab.

"Itu pasti Tu Cu Yen, anak angkat Siauw cung cu."

"Majikan perkampungan itu tidak punya anak?"

"Hanya putri, seorang putri bernama Hui Ceh."

"Ketua!" Thian Koh Sing menatapnya. "Tu Cu Yen itu sangat licik?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Selain licik, dia pun sangat jahat dan banyak akal busuk."

"Kini keluarga Siauw telah dikuasainya, malam ini ketua mau pergi menemui nona Hui Ceh, bagaimana mungkin Tu Cu Yen akan memperbolehkannya?"

"Oh?" Hati Pek Giok Liong tergerak. "Kalau begitu, aku harus memasuki rumah itu secara diam-diam, agar tidak diketahui Tu Cu Yen kan?"

"Betul." Thian Koh Sing manggut-manggut. "Memang harus begitu."

"Orang-orang yang di rumah Siauw itu, kebanyakan telah menjadi anak buah Tu Cu Yen, maka aku pun tidak tahu siapa yang masih bisa dipercaya."

"Ketua, menurut hamba" Thian Koh Sing mengerutkan kening. "Kalau cuma seorang diri memasuki rumah Siauw itu"

"Kenapa?"

"Agak berbahaya?"

Pek Giok Liong tertawa.

"Engkau khawatir aku akan terjebak di sana?" ujarnya.

"Ya." Thian Koh Sing mengangguk. "Ketua memang memiliki kepandaian yang amat tinggi, namun sulit menjaga serangan gelap."

"Sebetulnya Ketua tidak perlu menempuh bahaya itu." sela Arhat Penakluk Iblis, Ciu Hoa Jin.

"Kenapa?" tanya Pek Giok Liong.

"Lebih baik kami berempati ke rumah Siauw untuk mengundang Nona Hui Ceh ke mari menemui ketua." Ciu Hoa Jin menjelaskan.

"Memang baik." Pek Giok Liong tertawa. "Tapi"

"Kenapa?" tanya Ciu Hoa Jin cepat.

"Aku dengar Nona Hui Ceh dalam keadaan sakit. Maka tidak mengejutkannya, lebih baik aku yang pergi menemuinya secara diam-diam," jawab Pek Giok Liong. "Kalau kalian berempat yang tampil, itu akan mengejutkan semua orang di rumah Siauw itu, bahkan Tu Cu Yen pasti segera bertindak terhadap Siauw cung cu dan putrinya."

"Kalau begitu, izinkanlah kami menyertai Ketua!" ujar Thian Koh Sing.

Pek Giok Liong tahu bahwa mereka semua mengkhawatirkannya pergi seorang diri, namun pura-pura tidak tahu.

"Aku ke sana bukan mau bertarung, maka tiada gunanya kalian menyertaiku," ujarnya.

"Ketua pergi seorang diri, bagaimana kami bisa berlega hati?" Thian Koh Sing menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudah kukatakan barusan, aku pergi cuma ingin menemui Nona Hui Ceh, tidak akan bertarung dengan siapa pun."

"Hamba mengerti, tapi tugas kami melindungi Ketua. Oleh karena itu, kami semua tidak akan membiarkan Ketua pergi seorang diri." tegas Thian Koh Sing. "Kalau Ketua terjadi sesuatu, bagaimana kami menghadap Siauw kiong cu?"

Pek Giok Liong diam, ia yakin bahwa malam ini mereka pasti menyertainya, itu yang tidak diinginkannya.

"Thian Koh Sing!" ujar Pek Giok Liong dengan suara dalam. "Kalau dengan kedudukanku sebagai ketua panji memerintahkan kalian tidak boleh ikut, bagaimana kalian? Apakah kalian berani membangkang perintahku?"

Thian Koh Sing tertegun, dan seketika juga membungkam. Pek Giok Liong memang ketua Panji Hati Suci Matahari Bulan, sedangkan Cai Hong To masih dibawah perintah panji tersebut, lalu bagaimana mungkin mereka berenam berani membangkang apa yang diperintahkan Pek Giok Liong?

"Harap kalian berlega hati!" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku akan berhati-hati, lagi pula tidak mungkin akan terjadi sesuatu atas diriku."

"Tapi" Thian Koh Sing mengerutkan kening.

"Kalau merasa tidak tenang, lebih baik kalian menunggu di sini saja. Sebelum pagi, aku pasti sudah kembali." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Baiklah." Thian Koh Sing mengangguk. "Kami akan menunggu di sini, lalu bersama berangkat ke vihara Si Hui!"

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Kuda kutinggalkan di sini, kalian pun boleh beristirahat, aku pergi"

Pek Giok Liong mengerahkan ginkangnya melayang pergi, cepat bagaikan kilat dan dalam waktu sekejap sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

"Saudara Ma, apakah kita harus menunggu di sini sampai pagi?" tanya Ciu Hoa Jin pada Ma Hun.

"Apa boleh buat!" Ma Hun atau Thian Koh Sing itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kita terpaksa menunggu di sini."

"Terus terang." Ciu Hoa Jin tertawa. "Aku punya akal, entah kalian setuju atau tidak?"

"Akal apa?" tanya Thian Koh Sing Ma Hun cepat.

"Akal ini mungkin kurang baik, namun dari pada kita semua harus menunggu di sini dengan hati kebat-kebit."

"Jelaskanlah! Jangan main teka-teki!" tegur Ih Cong Khi, Arhat Penangkap Setan. "Engkau senang ya, melihat kami seperti cacing dalam kual?"

"Begini" bisik Ciu Hoa Jin. "Kita ikuti dia secara diam-diam."

"Itu" Thian Koh Sing Ma Hun menggelengkan kepala. "Itu kurang baik."

"Kenapa kurang baik? Kita cuma di luar rumah Siauw itu sambil mengawasi keadaan. Seandainya ada sesuatu, bukankah kita dapat melindunginya?"

"Itu memang akal yang bagus." ujar Thian Koh Sing Wie Kauw sambil manggut-manggut.

"Tapi" Thian Koh Sing Ma Hun menunjuk cong koan yang tergeletak di lantai. "Bagaimana dia?"

"Aku punya akal," sahut Ciu Hoa Jin. "Engkau punya akal lagi?" Ma Hun menatapnya.

"Salah seorang di antara kita tetap tinggal di sini untuk menjaganya. Bagaimana?"

"Akal yang baik!" Thian Koh Sing Ma Hun mengangguk. "Tapi siapa yang menjaganya di sini?"

"Engkau." Ciu Hoa Jin menunjuk Ban Kian Tong, Arhat Pembasmi Siluman. "Tugasmu jaga Ho cong koan."

"Eeeh?" Ban Kian Tong tampak tidak senang. "Ini tidak adil."

"Saudara keempat!" Ciu Hoa Jin tertawa gelak. "Siapa suruh usiamu paling kecil di antara kita? Maka yang kecil harus tetap di sini menjaga cong koan itu."

"Saudara tua!" sahut Ban Kian Tong. "Justru yang tua harus di sini, tidak boleh ke mana-mana."

"Saudara keempat"

"Pokoknya aku tidak mau tinggal di sini."

"Lebih baik engkau berada tinggal di sini." bujuk Thian Koh Sing Ma Hun. "Sebab tugas menjaga Ho cong koan cukup berat."

"Benar." sambung Thian Kang Sing Wie Kauw. "Tugas itu memang berat, maka kami semua mempercayaimu menjaga orang ini."

"Aaaakh" keluh Ban Kian Tong. "Sudahlah! Aku akan menjaga orang sialan itu di sini!"

"Terimakasih!" ucap Ciu Hoa Jin sambil tersenyum.

"Tapi ingat, hanya kali ini, lain kali tidak!" tegas Ban Kian Tong.

"Tentu!" Ciu Hoa Jin tertawa gelak. "Lain kali pasti aku yang menjaga cong koan itu!"

"Hmm!" dengus Ban Kian Tong. "Kalau tidak sabaran menjaga, aku pasti membunuhnya!"

"Eh?" Ciu Hoa Jin terkejut. "Jangan begitu, kalau ketua tahu"

"Jangan khawatir!" Ban Kian Tong tertawa. "Aku tidak akan bertindak begitu ceroboh, hanya saja saat ini aku lagi kesal."

Bagian ke 37: Di Luar Dugaan

Malam hari, di halaman belakang rumah Siauw muncul sosok bayangan hitam, begitu cepat dan ringan sosok bayangan hitam tersebut.

Para penjaga sama sekali tidak mengetahui kemunculan bayangan hitam itu. Betapa tingginya ilmu meringankan tubuh orang tersebut yang tidak lain adalah Pek Giok Liong.

Ia mengerahkan ginkangnya menuju lantai atas, karena ia tahu bahwa kamar Siauw Hui Ceh berada di lantai atas itu.

"Heran?" gumamnya. "Kenapa semua lampu sudah dimatikan? Apakah dia tidak sudi bertemu denganku, atautkah Siauw Peng Yang tidak memberitahukannya?"

Pek Giok Liong tidak habis berpikir, ia menengok ke sana ke mari, kemudian bergumam lagi.

"Mungkinkah dia sengaja mematikan semua lampu, agar aku lebih leluasa bergerak?"

Karena berpikir demikian, maka ia segera menuju kamar Siau Hui Ceh. Kebetulan pintu kamar itu setengah terbuka, ia pun memberanikan menerobos ke dalam dan seketika juga terdengar suara yang amat lembut.

"Siapa?"

"Aku Siau Liong."

"Siapa?!" Nada suara itu agak bergemetar. "Engkau Kakak Siau Liong?"

"Betul, Nona."

"Kakak Liong, kenapa engkau berumah begitu sungkan?" tegur Siau Hui Ceh. "Hanya berpisah setahun, apakah engkau telah lupa akan ucapan sendiri?"

"Aku tidak lupa," sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Kalau begitu, kenapa engkau memanggilku nona?"

Setahun yang lalu, ketika Pek Giok Liong menderita luka karena pukulan Tu Cu Yen, Siau Hui Ceh begitu memperhatikannya. Apa yang terjadi ketika itu terbayang kembali di pelupuk mata Pek Giok Liong.

"Adik Hui, maafkan aku!" ucapnya dengan suara rendah.

"Kakak Liong, engkau tidak perlu minta maaf," ujar Siau Hui Ceh lembut. "Yang penting engkau tidak melupakan apa yang kau ucapkan setahun yang lalu itu."

"Aku tidak akan lupa."

"Kakak Liong, duduklah!" ucap Siau Hui Ceh yang duduk di pinggir tempat tidur.

Pek Giok Liong mengganggu, kemudian duduk seraya bertanya.

"Adik Hui, aku dengar engkau sakit, sekarang sudah membaik?"

"Kakak Liong, terimakasih atas perhatianmu! Padahal sesungguhnya, aku sama sekali tidak sakit, hanya karena hati sedang risau sekali, maka aku katakan sakit."

"Oooh!" Pek Giok Liong memandangnya dengan penuh perhatian. "Adik Hui, engkau kelihatan agak kurus."

"Kakak Liong, engkau dapat melihat jelas diriku?" tanya Siau Hui Ceh.

"Ya." Pek Giok Liong mengganggu.

"Tapi aku tidak dapat melihat dirimu dengan jelas. Kakak Liong, mendekatlah ke mari sedikit!"

"Baiklah." Pek Giok Liong menggeser kursinya mendekat pada Siau Hui Ceh.

"Kakak Liong!" Siau Hui Ceh memandangnya dengan mata berbinar-binar. "Aku dengar dari kakak keempat, engkau telah berhasil belajar kepandaian yang amat tinggi. Betulkah itu?"

Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Kakak Liong" Wajah Siau Hui Ceh cerah ceria. "Aku gembira sekali mendengarnya."

"Adik Hui!" Pek Giok Liong menatapnya seraya bertanya, "Kenapa saudara Peng Yang tidak berada di sini menunggu kedatanganmu?"

"Dia" Siau Hui Ceh menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dia?" tanya Pek Giok Liong dengan air muka berubah.

"Dia telah ditahan."

"Apa?! Kenapa dia ditahan?"

"Entahlah, aku tidak begitu jelas."

"Adik Hui, siapa yang menahannya?"

"Tu Cu Yen."

"Oh!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Dia ditahan di mana?"

"Di penjara bawah tanah."

"Penjara bawah tanah?" Pek Giok Liong terkejut. "Apakah di sini terdapat penjara bawah tanah?"

"Ada, baru dibangun setahun yang lalu."

"Tu Cu Yenkah yang membangun penjara bawah tanah itu?"

Siau Hui Ceh mengangguk.

"Selain dia siapa lagi?"

"Heran?" gumam Pek Giok Liong. "Apakah ayahmu mengijinkannya membangun penjara bawah tanah itu?"

"Meskipun melarang, juga percuma." Siau Hui Ceh menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Hui, kenapa engkau mengatakan begitu?" Pek Giok Liong heran.

"Sebab ayah sudah tidak dapat mengendalikannya lagi."

"Dia berani begitu? Bukankah secara tidak langsung telah merupakan murid murtad?" Siau Hui Ceh tersenyum getir.

"Walau dia telah murtad, ayah pun tidak bisa berbuat apa-apa. Karena ayah"

Siauw Hui Ceh tidak melanjutkan ucapannya, melainkan cuma menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah murung.

"Adik Hui, kenapa ayahmu?"

"Ayah menderita semacam penyakit aneh."

"Hah?" Pek Giok Liong terperanjat. "Bagaimana penyakit aneh itu?"

"Sesak nafas." Siauw Hui Ceh memberitahukan. "Kalau banyak bicara, pasti sesak nafas."

"Sudahkah diperiksa tabib?"

"Sudah, tapi"

"Kenapa?"

"Semua tabib cuma menggelengkan kepala setelah memeriksa nadi ayah. Mereka sama sekali tidak mampu mengobati."

"Sejak kapan ayahmu menderita penyakit itu?"

"Entahlah." Siauw Hui Ceh menggelengkan kepala. "Ayah sendiri pun tidak tahu, kenapa bias menderita penyakit itu."

"Sudah berapa lama ayahmu menderita penyakit itu?"

"Kalau tidak salah, sudah hampir delapan bulan."

"Oh ya, Adik Hui!" Pek Giok Liong teringat sesuatu. "Apakah ayahmu masih tinggal di tempat itu?"

"Ya." Siauw Hui Ceh mengangguk. "Kakak Liong mau pergi menengoknya?"

"Ng!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Aku ingin memeriksa nadi ayahmu."

"Oh?" Siauw Hui Ceh gemhira sekali. "Kakak Liong bisa memeriksa nadi ayah?"

"Adik Hui, aku pernah membaca sebuah buku pengobatan, maka aku mengerti sedikit dalam hal penyakit." Pek Giok Liong memberitahukan. "Sesak nafas bukan merupakan penyakit yang tiada obatnya, aku yakin dapat mengobati ayahmu. Tapi"

"Kenapa?"

"Kalau penyakit itu akibat dari perbuatan seseorang, agak sulit mengobatinya."

"Apa?!" Siauw Hui Ceh tertegun. "Perbuatan orang"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Kalau ada orang meracuni ayahmu secara diam-diam, sehingga ayahmu menderita penyakit itu, tentunya akan sulit penyembuhannya."

"Haah" Siauw Hui Ceh terkejut bukan main. "Itu...."

Pek Giok Liong memberi isyarat agar Siauw Hui Ceh diam.

"Ada orang ke mari." bisiknya kemudian. Usai berkata begitu, Pek Giok Liong langsung melayang ke atas untuk bersembunyi.

Siau Hui Ceh terbelalak menyaksikannya dan membatin.

Sungguh tinggi ginkang kakak Liong!

Tak seberapa lama kemudian, terdengarlah suara di luar.

"Adik Hui, ada urusan apa?"

"Tidak ada urusan apa-apa," sahut Siau Hui Ceh yang sudah tahu bahwa yang berada di luar adalah Siau Kiam Meng.

"Adik Hui, belum tidur?"

"Kakak Kiam Meng ada urusan?"

"Urusan sih tidak ada, cuma ingin bercakap-cakap denganmu."

"Oh?" Siau Hui Ceh mengerutkan kening. "Kakak Kiam Meng, aku sudah mau tidur, bagaimana kalau kita bicara besok saja?"

"Tidak bisa bicara besok."

"Kenapa?"

"Aku harus menyampaikan kabar gembira padamu."

"Kabar apa?"

"Adik Hui, bukakan pintu dulu!"

"Tapi"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong yang bersembunyi itu segera berbicara pada Siau Hui Ceh dengan ilmu menyampaikan suara.

"Biar dia masuk!"

"Kakak Kiam Meng, tunggu sebentar!" Siau Hui Ceh segera pergi membuka pintu kamarnya.

"Adik Hui!" Siau Kiam Meng memandang ke dalam. "Kok tidak menyalakan lampu?"

"Sudah malam, lagi pula aku merasa lebih tenang tidak menyalakan lampu." sahut Siau Hui Ceh. "Kakak Kiam Meng ingin menyampaikan kabar gembira padaku?"

"Ya."

"Kalau begitu, silakan masuk!"

Siau Kiam Meng melangkah ke dalam, sedangkan Siau Hui Ceh menutup kembali pintu kamarnya.

"Silakan duduk, Kaki!" ucapnya sambil duduk. Siau Kiam Meng mengangguk, lalu duduk di hadapan gadis itu.

"Adik Hui!" Siau Kiam Meng menatapnya. "Dengarkan kau bahwa tadi sore telah terjadi sesuatu?"

"Mengenai Ho cong koan yang ditangkap pemuda baju hitam?"

"Ya." Siau Kiam Meng manggut-manggut. "Tahukah engkau siapa pemuda berbaju hitam itu?"

Siau Hui Ceh pura-pura berpikir, kemudian menjawab perlahan.

"Kalau tidak salah, pemuda baju hitam itu bernama Seng Sin Khi. Ya, kan?"

Siau Kiam Meng menggelengkan kepala. "Menurut aku bukan."

"Kok bukan?"

"Seng Sin Khi mungkin merupakan nama samarannya."

"Kalau begitu" Siau Hui Ceh pura-pura tertegun. "Siapa dia dan siapa nama aslinya?"

"Adik Hui!" Mendadak Siau Kiam Meng balik bertanya.

"Bagaimana kesanmu terhadapku?"

Siau Hui Ceh adalah gadis yang cerdas, maka ia telah menduga sesuatu, namun pura-pura bingung.

"Kenapa Kakak menanyakan itu?"

"Adik Hui, jangan bertanya! Jawab dulu pertanyaanku tadi!"

Siau Kiam Meng menatapnya sambil tersenyum. "Bagaimana kesanmu terhadapku?"

"Itu"

"Adik Hui, kita kakak beradik, maka kuharap engkau menjawab secara terus terang! Tentunya engkau mengerti maksudku kan?"

"Aku mengerti."

"Bagus." Siau Kiam Meng tersenyum. "Nah, jawablah sekarang!"

"Terus terang, Kakak suka pelesir, namun tidak jahat."

"Bagaimana diriku dibandingkan dengan kakak tertua dan kakak kedua?" tanya Siau Kiam Meng lagi.

"Engkau ingin dibandingkan dengan mereka?" Wajah Siau Hui Ceh berubah dingin.

"Adik Hui!" Siau Kiam Meng tersenyum. "Jangan salah paham, aku cuma sekedar bertanya!"

"Hmm!" dengus Siau Hui Ceh. "Mereka berdua tidak berharga untuk dibicarakan, juga tidak perlu dibanding-bandingkan. Kalau harus begitu, aku pun tidak mengijinkan engkau duduk di dalam kamarku."

"Oooh!" Siau Kiam Meng manggut-manggut. "Kalau begitu, bolehkah aku dibandingkan dengan Siau Peng Yang?"

"Dia sangat jujur dan terbuka, bisa dipercaya dan lebih berpendirian dari padamu," ujar Siau Hui Ceh sungguh-sungguh.

"Emmh!" Siauww Kiam Meng tersenyum. "Pandanganmu memang tidak salah, namun aku ingin bertanya"

"Mau bertanya apa?"

"Apakah aku terhitung orang yang dapat dipercaya?"

"Masih boleh dipercaya. Tapi kenapa engkau menanyakan itu?"

"Kalau begitu" Siauww Kiam Meng tersenyum lagi. "Kesanmu terhadapku tidak begitu buruk?"

"Juga tidak begitu baik," sambung Siauww Hui Ceh.

"Oh ya!" Siauww Kiam Meng menatapnya. "Dalam hatimu paling merindukan siapa? Bolehkah aku tahu?"

Seketika juga wajah Siauww Hui Ceh berubah dingin, kemudian tegurnya dengan nada tidak senang.

"Kenapa engkau bertanya begitu?"

"Adik Hui, jangan gusar! Aku bertanya begitu tentunya punya suatu alasan tertentu."

"Alasan apa?"

"Pemuda berbaju hitam yang menangkap Ho cong koan itu, kemungkinan besar adalah orang yang sangat kau rindukan."

Siauww Hui Ceh tersentak, namun wajahnya tetap tampak tenang, bahkan kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata hambar.

"Kakak Kiam Meng, di dalam hatiku sama sekali tidak merindukan siapa pun. Engkau jangan menduga yang bukan-bukan! Siapa pemuda baju hitam itu, lebih baik kau beritahukan saja!"

"Adik Hui!" Siauww Kiam Meng menatapnya tajam. "Dia Hek Siau Liong."

Meskipun Siauww Hui Ceh telah menduga juga bahwa pemuda berbaju hitam yang menangkap Ho cong koan itu Pek Giok Liong, namun ia berpura-pura terkejut.

"Siapa yang bilang?"

"Tu Cu Yen."

"Kakak Kiam Meng, menurutmu, mungkinkah dia?"

Siauww Kiam Meng menggelengkan kepala.

"Adik Hui, sesungguhnya aku pun tidak percaya. Tapi" Peng Yang ditahan di penjara bawah tanah, justru karena urusan itu. Maka"

"Maka engkau percaya bahwa pemuda berbaju hitam itu Hek Siau Liong. Ya, kan?" Siauww Hui Ceh menatapnya.

"Ya." Siau Kiam Meng mengangguk dan menambahkan, "Alangkah baiknya jika pemuda berbaju hitam itu Hek Siau Liong."

"Kenapa?" tanya Siau Hui Ceh dengan mata berbinar.

"Kalau dia benar Hek Siau Liong, tidak perlu takut Tu Cu Yen lagi."

"Kau kira kepandaianya di atas Tu Cu Yen?"

"Dia mampu dengan satu jurus menangkap Ho cong koan, itu membuktikan bahwa kepandaianya berada di atas Tu Cu Yen." Siau Kiam Meng memberitahukan. "Sebab belum tentu Tu Cu Yen mampu menangkap Ho cong koan dalam satu jurus."

"Kakak Kiam Meng, sungguhkah engkau berharap dia adalah Hek Siau Liong?"

"Adik Hui!" Siau Kiam Meng tampak sungguh-sungguh.

"Engkau masih tidak mempercayaku?"

"Bagaimana aku tidak mempercayaimu?" sahut Siau Hui Ceh, ia mendongakkan kepala seraya berseru, "Kakak Liong, turunlah menemui Kakak Kiam Meng!"

"Adik Hui" Siau Kiam Meng juga ikut mendongakkan kepala.

"Kakak Kiam Meng!" Siau Hui Ceh menatapnya. "Engkau harus ingat bahwa dirimu adalah anak cucu keluarga Siau!"

"Aku tentu ingat itu." Siau Kiam Meng tertawa.

Siau Hui Ceh berseru lagi.

"Kakak Liong, turunlah!"

Pek Giok Liong yang bersembunyi dapat mendengar jelas pembicaraan mereka. Bahkan ia telah melihat jelas pula mimik Siau Kiam Meng yang tampaknya tak begitu beres.

Akan tetapi, karena Siau Hui Ceh telah berseru memanggilnya, maka terpaksa ia harus menemui Siau Kiam Meng.

Oleh karena itu, ia segera melayang turun dari tempat persembunyiannya. Begitu sepasang kakinya menginjak lantai, ia langsung menjura pada Siau Kiam Meng.

"Aku memberi hormat padamu, Saudara Kiam Meng!" ucapnya.

"Oooh!" Betapa terkejutnya Siau Kiam Meng, tapi wajahnya tetap tampak tenang dan berseri. "Adik Liong, ternyata memang engkau!"

"Saudara Kiam Meng merasa di luar dugaan?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Ya." Siau Kiam Meng tertawa gelak. "Sungguh di luar dugaan. Oh ya, cara bagaimana engkau ke mari?"

"Saudara Kiam Meng!" Pek Giok Liong menatapnya curiga.

"Kenapa engkau menanyakan itu?"

"Terus terang, aku merasa heran," jawab Siau Kiam Meng serius.

"Kenapa kau merasa heran?"

"Sebab penjagaan di sini sangat ketat, bahkan seekor burung terbang pun pasti ketahuan. Tapi engkau bisa sampai di sini. Nah, bukankah sangat mengherankan?"

Pek Giok Liong tertawa-tawa.

"Engkau perlu heran! Tentunya aku berjalan ke mari."

"Tiada seorang pun melihatmu?" Siau Kiam Meng mengerutkan kening.

"Kalau ada orang melihat diriku, apakah aku masih bisa bicara denganmu di sini?"

Ucapan yang masuk akal, beralasan dan nyata, maka membuat sepasang bola mata Siau Kiam Meng berputar-putar.

"Adik Liong, tahukah engkau tentang urusan Peng Yang?" tanya Siau Kiam Meng mendadak.

"Apakah dia telah ditahan?"

"Engkau sudah tahu?"

"Sebelumnya aku tidak tahu, tapi aku tadi mendengar engkau yang mengatakan."

"Oh?" Siau Kiam Meng menatapnya dalam-dalam. "Adik Liong, kini bagaimana rencanamu?"

"Maksudmu?"

"Peng Yang ditahan karena urusanmu, apakah engkau diam saja, tidak mau menolongnya?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Eh?" Siau Kiam Meng tertegun, ia tak menyangka bahwa Siau Liong akan balik bertanya begitu. "Menurut pendapatku, tentunya engkau akan pergi menolongnya. Ya, kan?"

"Alasannya karena diriku?"

"Ya." Siau Kiam Meng mengangguk. "Namun masih ada alasan lain."

"Apa alasan lain itu?"

"Adik Liong!" Siau Kiam Meng tersenyum. "Dulu engkau pernah tinggal di sini beberapa bulan. Ketika itu semua keluarga Siau memujimu berhati baik dan solider"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut sambil tersenyum.

"Terimakasih, engkau mengingatkan hal itu padaku. Akan tetapi"

"Kenapa?"

"Ada dua orang setengah justru tidak seperti mereka, menganggap diriku seperti duri dalam matanya!"

"Dua orang setengah?" Siau Kiam Meng tercengang. "Apa maksudmu?"

"Memang dua orang setengah."

"Kok begitu?" Siau Kiam Meng bingung. "Adik Liong, jelaskanlah!"

"Dua orang sangat tidak puas terhadap diriku, dan seorang lagi cuma setengah tidak puas. Nah, engkau mengerti sekarang?"

"Oh!" hati Siau Kiam Meng tersentak. "Aku mengerti."

"Bagus engkau mengerti."

"Apakah dua orang itu Tu Cu Yen dan Siau Sau Nam?"

"Betul." Pek Giok Liong mengganggu. "Memang mereka berdua."

"Lalu siapa yang setengah itu?"

"Saudara Kiam Meng." Pek Giok Liong tertawa. "Engkau tidak bisa menerkanya ya?"

Siau Kiam Meng menggelengkan kepala.

"Ya. Aku tidak bisa menerka."

"Saat ini engkau tidak bisa menerkanya, lain kali saja terkalah perlahan-lahan! Suatu hari nanti, engkau pasti dapat menerkanya."

"Adik Liong"

"Saudara Kiam Meng, karena dua alasan itu, maka engkau yakin aku akan pergi menolong Peng Yang?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Ya." Siau Kiam Meng mengganggu. "Aku tahu sifatmu. Tentunya engkau akan pergi menolongnya!"

Pek Giok Liong tertawa hambar.

"Saudara Kiam Meng, sifat seseorang terhadap orang lain, akan berubah terpengaruh oleh situasi dan keadaan. Engkau tahu itu kan?"

"Adik Liong" Siau Kiam Meng tertegun. "Jadi engkau tidak mau menolong Peng Yang?"

"Bukan begitu, melainkan" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. karena"

Melainkan dan karena apa, Pek Giok Liong tidak melanjutkan ucapannya, cuma menatap Siau Kiam Meng.

"Eh? Adik Liong, kok tidak dilanjutkan?" tanya Siau Kiam Meng.

"Saudara Kiam Meng, karena sesungguhnya aku punya kesulitan." sahut Pek Giok Liong dengan suara dalam.

"Karena itu, maka engkau membiarkan Peng Yang tetap ditahan di penjara bawah tanah itu?"

"Yaah." Pek Giok Liong menarik nafas panjang. "Itu terpaksa."

"Terpaksa?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Peng Yang adalah orang yang berpengalaman, maka apabila tahu kesulitanku, dia pasti mau memaafkanku."

"Adik Liong!" Siau Kiam Meng menatapnya. "Sebetulnya apa kesulitanmu itu? Bolehkah aku tahu?"

"Saudara Kiam Meng, pertama aku tidak tahu di mana letak penjara bawah tanah itu"

"Itu bukan kesulitan," sambung Siau Kiam Meng cepat.

"Saudara Kiam Meng, jangan dipotong dulu! Tunggu ucapanku selesai, barulah kemukakan pendapatmu!" ujar Pek Giok Liong dan melanjutkan, "Kedua, aku cuma seorang diri. Maka kalau pergi menolong Peng Yang, itu sungguh membahayakan diriku, lagi pula belum tentu dapat berhasil. Oleh karena itu, lebih baik aku menunggu kesempatan."

"Ooh, ternyata begitu!" Siau Kiam Meng tampak berpikir, kemudian ujarnya, "Apa yang engkau katakan memang masuk akal, tapi ada pepatah mengatakan, Kalau tidak masuk sarang macan, bagaimana mungkin mendapatkan anaknya. Nah, engkau takut menempuh bahaya, itu bukan sifat kesatria."

"Saudara Kiam Meng." Pek Giok Liong tertawa. "Ada pepatah lain mengatakan, Tidak bisa bersabar akan merusak rencana besar. Menempuh bahaya tapi tiada hasilnya, itu konyol."

Siau Kiam Meng mengerutkan kening, nada suaranya pun mulai dingin.

"Adik Liong, aku sungguh kecewa terhadapmu."

Pek Giok Liong malah tersenyum.

"Benar. Apa yang kukatakan tadi memang mengecewakanmu, namun" Mendadak Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Saudara Kiam Meng, sudikah engkau membantu aku?"

"Kalau pergi menolong Peng Yang, itu tidak akan kutolak. Namun mengenai yang lain, maaf! Aku tidak akan membantu," sahut Siau-w Kiam Meng tegas.

"Saudara Kiam Meng, aku tidak akan minta bantuanmu untuk urusan lain, aku cukup tahu diri."

"Oh?" Siau-w Kiam Meng tersenyum.

"Nah, aku pastikan begini saja. Mengenai penjara bawah tanah itu, akan kita bicarakan nanti. Sekarang lebih baik engkau beristirahat."

Usai berkata begitu, mendadak Pek Giok Liong menyentil jari telunjuknya ke arah Siau-w Kiam Meng. Siau-w Kiam Meng terbelalak dan kemudian terkulai.

Pek Giok Liong bergerak cepat, dipapahnya tubuh Siau-w Kiam Meng sekaligus ditaruhnya di kursi.

"Kakak Liong" Siau-w Hui Ceh terperangah. "Kenapa engkau berbuat begitu terhadap Kakak Kiam Meng?"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong tersenyum. "Engkau begitu gampang mempercayainya?"

"Kakak Liong" Siau-w Hui Ceh menatapnya heran. "Apakah tidak boleh aku mempercayainya?"

"Ketika kalian berbicara, aku memperhatikan air muka saudara Kiam Meng terus menerus berubah. Maka aku yakin ada sesuatu yang tak beres pada dirinya. Oleh karena itu, kita tidak boleh mempercayainya sepenuhnya."

"Ooh!" Siau-w Hui Ceh manggut-manggut.

"Adik Hui, aku ingin bertanya padamu mengenai suatu urusan yang sangat penting, maka aku harus menotok jalan darah tidurnya, agar dia tidak mendengar."

"Oh, ternyata begitu!" Kemudian Siau-w Hui Ceh mengalihkan pembicaraan. "Kakak Liong, apakah penyakit ayah benar perbuatan orang?"

"Sulit dipastikan," jawab Pek Giok Liong dengan kening berkerut. "Namun aku pikir, itu memang mungkin."

"Kakak Liong, apakah Tu Cu Yen berani"

"Adik Hui, sebelum ada bukti, janganlah menuduh sembarangan!" tegas Pek Giok Liong. "Tentunya engkau mengerti, kan?"

Siauw Hui Ceh mengangguk dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Aku aku mengerti. Tentang ini, ayah pun pernah mengatakan padaku?"

"Oh, ya?" Pek Giok Liong menatapnya. "Ayahmu pernah mengatakan apa?"

"Tentang dirimu, Kakak Liong!"

"Tentang diriku?" Terbelalak Pek Giok Liong.

"Ayahku mengatakan, engkau keras di luar, namun lembut di dalam." Siauw Hui Ceh memberitahukan. "Cerdik dan tenang, menghadapi urusan apa pun masih dapat mengendalikan diri, sama seperti ayahmu."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa.

"Ayah juga menghendaki agar aku selanjutnya tetap bersamamu, harus pula mendengar kata-katamu."

"Adik Hui, ayahmu terlampau memandang tinggi diriku."

"Kakak Liong, ada satu hal, yang aku masih merasa heran dan tidak mengerti."

"Mengenai hal apa?"

"Ketika berbicara denganku, nada suara ayah seakan kenal baik dengan ayahmu. Tapi aku justru merasa heran, pada waktu engkau meninggalkan tempat ini, kenapa ayahku tidak mau menahanmu?"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong menatapnya dalam-dalam. "Kapan engkau mulai merasa heran tentang itu?"

"Setelah engkau pergi."

"Engkau tidak bertanya pada ayahmu?"

"Aku pernah tanya, tapi setiap kali aku bertanya, ayahku selalu mengelak dan katanya"

"Apa kata ayahmu?"

"Katanya, kelak setelah aku bertemu denganmu otomatis akan mengerti itu."

"Oh! Kalau begitu, apakah sekarang engkau sudah mengerti?"

"Cuma mengerti sedikit."

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian tanyanya mendadak, "Tahukah engkau bagaimana orang tua pincang itu meninggal?"

"Karena sakit. Memangnyanya kenapa?"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Terus terang, aku bercuriga tentang itu."

"Engkau bercuriga apa?"

"Mengenai kematiannya."

"Kakak Liong!" Siauw Hui Ceh menatapnya. "Engkau bercuriga bahwa orang tua pincang itu mati dibunuh orang?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku memang bercuriga begitu."

"Kakak Liong!" Siauw Hui Ceh serius. "Aku punya suatu cara untuk menyelidikinya, entah engkau setuju atau tidak?"

"Cara apa itu?" tanya Pek Giok Liong cepat.

"Menggali mayat untuk diperiksa."

"Apa?" Pek Giok Liong tergetar. "Menggali mayat untuk diperiksa?"

"Bagaimana dengan cara ini?"

Pek Giok Liong tampak tertegun.

"Kenapa engkau bisa memikirkan cara itu?" tanyanya heran.

Siauw Hui Ceh tidak menyahut, melainkan balik bertanya.

"Kakak Liong, baik atau tidak cara itu?" Pek Giok Liong menggelengkan kepala sambil menarik nafas panjang.

"Itu mana boleh?"

"Kenapa tidak?"

"Orang tua pincang itu telah mati, bagaimana boleh digali mayatnya?" ujar Pek Giok Liong sungguh-sungguh. "Itu perbuatan yang tidak baik."

"Kalau begitu, jangan mengharap bisa tahu sebab musabab kematiannya!" ujar Siauw Hui Ceh dan menambahkan, "Biar kematiannya merupakan teka-teki dan tidak bisa tenang di sana!"

"Adik Hui" Pek Giok Liong menarik nafas.

"Menggali mayat orang tua pincang itu memang tidak baik, namun demi menyelidiki kematiannya, itu sudah lain urusan. Maka Kakak Liong, pikirkanlah!"

Pek Giok Liong berpikir keras, kemudian hatinya mulai tergerak dan sepasang matanya pun menyorot tajam.

"Adik Hui, mengenai caramu itu sungguh membuat aku merasa heran, juga tidak begitu mengerti."

"Apakah aku terlampau emosi?"

"Ya."

"Kakak Liong!" Siau Hui Ceh tersenyum. "Setelah menggali mayat itu engkau akan mengetahuinya."

"Oh, ya? Apa alasannya?"

"Alasannya setelah menggali mayat itu, engkau akan mengetahuinya."

Pek Giok Liong mengerutkan kening sambil berpikir, lama sekali barulah mengangguk seraya berkata.

"Baiklah. Kalau begitu, besok malam kita pergi menggali kuburan orang tua pincang itu."

Siau Hui Ceh tersenyum, akan tetapi, senyumannya agak aneh.

"Kini telah lewat tengah malam, kita harus mengerjakan sesuatu yang amat penting." Ujar Pek Giok Liong serius.

"Maksudmu?"

"Menolong orang dan menemui ayahmu. Kedua urusan itu harus diselesaikan sebelum subuh."

"Oh?"

"Adik Hui, tolong ambilkan kertas dan pit (Pensil Cina kuno)!"

"Ya." Siau Hui Ceh segera mengambil kertas dan sebatang pit, lalu diberikan pada Pek Giok Liong.

"Terimakasih!" ucap Pek Giok Liong lalu segera menulis beberapa huruf di kertas itu.

Sementara nyawamu dititipkan, selanjutnya harus memperbaiki diri. Lain kali kalau masih berani bertindak licik terhadapku, kepandaianmu pasti kumusnahkan!

"Eh?" Siau Hui Ceh terheran-heran. "Buat siapa tulisan itu?"

"Kini tidak usah bertanya, nanti engkau akan mengetahuinya." Pek Giok Liong tersenyum.

Setelah itu, Pek Giok Liong mendekati Siau Kiam Meng, dan sekaligus membuka jalan darahnya yang ditotoknya tadi.

"Aaakh!" Siau Kiam Meng membuka sepasang matanya, kemudian bangkit berdiri sambil menatap Pek Giok Liong dengan wajah gusar. "Hei! Siau Liong, apa maksudmu?"

"Saudara Kiam Meng!" Pek Giok Liong tersenyum. "Jangan gusar, aku akan menjelaskan."

"Oh? Baiklah. Aku siap mendengarkan."

"Saudara Kiam Meng, di saat aku menjelaskan dan ada perkataan yang menyinggung perasaanmu, aku harap engkau mau memaafkan!"

"Asal beralasan, aku tidak akan menyalahkanmu."

"Kalau begitu, terlebih dahulu aku ucapkan terimakasih padamu!" Pek Giok Liong menjura.

"Tidak usah sungkan-sungkan!" Siauw Kiam Meng pun membalas menjura. "Cepat jelaskan!"

Bagian ke 38: Pelayan Pribadi

Pek Giok Liong tidak segera menjelaskan, melainkan menatap Siauw Kiam Meng dengan penuh perhatian.

"Saudara Kiam Meng, bagaimana sikapmu terhadap orang, tentunya engkau tahu kan?" tanyanya kemudian.

"Eh?" Siauw Kiam Meng mengerutkan kening. "Kenapa engkau menanyakan itu?"

"Jangan bertanya, jawab saja!"

"Ketika engkau bersembunyi, sudah pasti telah mendengar semua pembicaraanmu dengan Hui Ceh!"

"Ng!" Pek Giok Liong mengangguk. "Aku memang telah mendengar dengan jelas sekali."

"Kalau begitu, kenapa engkau masih bertanya tentang itu?" Wajah Siauw Kiam Meng tampak tidak senang.

"Jadi engkau mengaku sikapmu sangat jujur dan terbuka, terhadap orang?"

"Memang begitulah sikapku." Siauw Kiam Meng mengangguk, lalu menatap Pek Giok Liong tajam seraya bertanya. "Apakah itu ada kaitannya dengan tindakanmu menotok jalan darahku?"

"Tentu ada kaitannya," sahut Pek Giok Liong sungguh-sungguh. "Karena dulu engkau tidak begitu jujur, maka tidak dapat dipercaya sepenuhnya."

"Tentang itu, bukankah telah kubicarakan dengan Hui Ceh? Walau aku tidak begitu jujur dan lurus, namun tetap anak cucu keluarga Siauw. Aku tidak akan kehilangan hati nuraniku."

"Bagus." Pek Giok Liong tertawa. "Engkau yang mengatakannya sendiri. Akan tetapi, laut dapat diduga, hati orang siapa tahu. Tentunya engkau mengerti itu."

"Oh?" Kening Siauw Kiam Meng berkerut-kerut. "Kalau begitu, engkau masih bercuriga dan tidak mempercayaiiku?"

"Kejujuranmu belum terbukti, maka lebih baik aku berhati-hati."

"Adik Liong!" Siauw Kiam Meng menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau terlampau banyak bercuriga!"

"Mungkin. Namun itu ada baiknya"

"Oh ya!" potong Siau Kim Meng. "Engkau menghendaki bukti apa, agar bisa mempercayaimu?"

"Itu sulit dikatakan. Namun" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Asal engkau bersedia memberitahukan padaku siapa sebenarnya Tu Cu Yen itu, maka aku pun mempercayaimu."

Hati Siau Kim Meng tergetar, namun air mukanya sama sekali tidak berubah.

"Tu Cu Yen adalah Tu Cu Yen, tidak mungkin orang lain. Aku tidak mengerti maksudmu."

"Seharusnya dia punya julukan lain."

"Setahuku tidak, kalau engkau tidak percaya, silakan bertanya pada Hui Ceh!"

"Seandainya Hui Ceh bisa tahu, itu sudah tidak mengherankan lagi." Pek Giok Liong tertawa.

"Siau Liong!" Mendadak Siau Kim Meng tertawa dingin.

"Engkau harus tahu! Kalau aku satu jalur dengan Tu Cu Yen, apakah aku akan memperbolehkan engkau berada di sini?"

"Betul." Pek Giok Liong tertawa ringan. "Tentang ini, aku pun bisa menjelaskan."

"Jelaskanlah!"

"Aku ingin bertanya, bagaimana kepandaianmu dibandingkan dengan kepala pengurus Ho?"

"Hanya kalah setingkat."

"Nah!" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku mampu menangkapnya hanya satu jurus. Maka bagaimana mungkin engkau macam-macam di hadapanku?"

"Tapi engkau pun harus tahu, bahwa di empat penjuru lantai bawah, banyak terdapat orang yang berkepandaian tinggi. Asal aku memberi isyarat, segera akan muncul belasan orang berkepandaian tinggi ke mari."

"Aku percaya itu. Namun engkau harus berpikir baik-baik, sebab yang akan celaka duluan adalah dirimu, mungkin engkau akan segera melayang ke bawah dan tak bernyawa lagi!"

Hati Siau Kim Meng tersentak, tapi ia justru tertawa dingin.

"Engkau pun tidak bisa kabur dalam keadaan hidup!"

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Engkau harus ingat, kalau aku tidak yakin mampu pergi dari sini, tentunya aku tidak berani ke mari seorang diri!"

"Jadi" Siauww Kiam Meng menatapnya tajam. "..... engkau telah mengatur sesuatu?"

Pek Giok Liong tidak menyahut, melainkan cuma tersenyum dingin. Itu justru membuat hati Siauww Kiam Meng kebat-kebit tidak karuan. Hening dalam kamar itu, suasana pun tampak mulai mencekam.

"Kakak Kiam Meng!" ujar Siauww Hui Ceh mendadak memecahkan keheningan. "Walau kakak Liong berkata begitu dan sangat berhati-hati, tapi itu demi kebaikan kita! Sudahlah Kakak Kiam Meng!"

"Adik Hui! Kalau bukan demi kebaikan kita, bagaimana mungkin aku sedemikian sabar? Lagi pula" Mendadak Siauww Kiam Meng menggeleng-gelengkan kepala dan menarik nafas sambil tersenyum getir.

"Kalau begitu" Pek Giok Liong menjura pada Siauww Kiam Meng. "Aku sangat berterima-kasih atas kelapangan hatimu!"

"Sudahlah!"

"Saudara Kiam Meng!" Pek Giok Liong mengalihkan pembicaraan. "Bagaimana kalau sekarang kita merundingkan bagaimana cara menolong Peng Yang? Apakah engkau punya akal?"

"Kalau aku punya akal, sudah kutolong dia," sahut Siauww Kiam Meng dan menambahkan, "Padahal sesungguhnya, kita tidak perlu berunding soal itu."

"Maksudmu?"

"Aku akan menemanimu ke penjara bawah tanah itu, adapun bagaimana cara engkau menolong Peng Yang, itu urusanmu. Sebab kepandaianmu jauh lebih tinggi dariku, maka aku cuma menurut saja."

"Kalau begitu, aku yang mengatur, dan engkau cuma menurut?"

"Ya." Siauww Kiam Meng mengangguk. "Itu agar engkau tidak mencurigaku."

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian mengarah pada Siauww Hui Ceh. "Oh ya, di mana Hiang Bwee?"

Hiang Bwee adalah pelayan kesayangan Siauww Hui Ceh, hubungan mereka bagaikan kakak beradik.

Begitu Pek Giok Liong bertanya tentang Hiang Bwee, wajah Siauww Hui Ceh berubah muram. "Sudah empat bulan dia hilang."

"Oh?" Pek Giok Liong tertegun. "Bagaimana hilangnya?"

"Alangkah baiknya kalau aku tahu."

"Lalu siapa yang melayanimu sekarang?"

"Pelayan baru, namanya Hoa Giok."

"Hoa Giok? Tu Cu Yen yang mencari untukmu?"

"Ya." Siau Hui Ceh mengangguk. "Tapi aku tidak tahu dia mencari di mana."

"Hoa Giok itu dari mana, aku justru pernah membicarakannya dengan Tu Cu Yen." Sela Siau Kiam Meng memberitahukan. "Kalau tidak salah, dia membeli dengan harga ratusan tael perak."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian mengarah pada Siau Hui Ceh seraya bertanya, "Dia baik terhadapmu?"

"Cukup baik." Siau Hui Ceh mengangguk. "Tapi aku merasa dia agak misterius."

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Dia bisa silat?"

"Kelihatannya tidak bisa."

"Dia berada di mana sekarang, kok tidak kelihatan?" Pek Giok Liong mengerutkan kening lagi.

"Dia berada di kamar sebelah." Siau Hui Ceh memberitahukan. "Telah kutotok jalan darah tidurnya."

"Saudara Kiam Meng! Mari kita ke kamar sebelah melihat-lihat!" ajak Pek Giok Liong.

"Mau apa melihatnya?" tanya Siau Kiam Meng.

"Melihat-lihat saja. Nanti baru dibicarakan!"

"Sudahlah!" Siau Kiam Meng menggelengkan kepala. "Mana ada waktu untuk pergi melihatnya? Lebih baik kita mengurus pekerjaan yang penting."

"Saudara Kiam Meng, itu termasuk urusan penting." Pek Giok Liong memberitahukan dengan sungguh-sungguh.

"Siau Liong!" Siau Kiam Meng menatapnya heran. "Engkau sungguh sulit dimengerti."

"Oh?" Pek Giok Liong tersenyum.

"Siau Liong, kalau engkau ingin melihatnya, pergilah sendiri! Aku dan Hui Ceh menunggu di sini."

Pek Giok Liong menggelengkan kepala.

"Aku menginginkan kalian ikut juga."

"Siau Liong!" Siau Kiam Meng mengerutkan kening. "Kenapa engkau begitu memaksa orang?"

"Kakak Liong!" Siau Hui Ceh menyela, "Dia tidak mau pergi ya sudahlah! Aku akan ikut."

"Kalau begitu, biar aku sendiri di sini," sahut Siau Kiam Meng.

"Saudara Kiam Meng, kalau engkau tidak mau ikut, itu sudah tiada artinya lagi." kata Pek Giok Liong.

"Oh?" Siauwh Kiam Meng tercengang. "Lalu apa artinya aku ikut?"

"Engkau akan mengetahuinya setelah sampai di sana."

"Aku tidak paham akan maksudmu." Siauwh Kiam Meng menggeleng-gelengkan kepala. "Sebetulnya engkau mau apa?"

"Aku ingin membuat suatu kejutan," sahut Pek Giok Liong sambil tertawa ringan. "Ayolah! Mari kita ke sana, jangan membuang waktu lagi!"

Siauwh Hui Ceh merasa ada keanehan, sebab air muka Pek Giok Liong memang tampak aneh, maka ia pun mendesak Siauwh Kiam Meng untuk ikut.

"Kakak Kiam Meng, ayolah ikut!"

Sesungguhnya Siauwh Kiam Meng tidak mau ikut, tapi karena didesak oleh Siauwh Hui Ceh, ia terpaksa mengangguk.

"Baiklah."

Mereka bertiga lalu menuju kamar sebelah.

Hoa Giok berbaring di tempat tidur, sepasang matanya terpejam dan nafasnya pun begitu tenang, pertanda dia sangat pulas.

Pek Giok Liong mendekatinya, kemudian menjulurkan tangannya untuk memegang nadi di lengan Hoa Giok.

Berselang sesaat, Pek Giok Liong memandang Siauwh Hui Ceh seraya bertanya.

"Adik Hui, betulkah engkau menotok jalan darah tidurnya?"

"Betul." Siauwh Hui Ceh mengangguk. "Apakah ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya?"

Pek Giok Liong tertawa ringan, lalu mengarah pada Hoa Giok yang berbaring itu seraya berkata.

"Nona Hoa Giok, tidak usah berpura-pura lagi! Cepatlah bangun dan mari kita bicara baik-baik!"

Kini Siauwh Kiam Meng telah mengerti, sehingga hatinya tersentak. Justru pada waktu bersamaan mendadak Hoa Giok membalikkan badannya, sekaligus mencengkeram urat nadi di lengan kiri Pek Giok Liong.

"Hek Siauwh Liong!" Hoa Giok tertawa dingin. "Engkau memang luar biasa, namun kini engkau telah jatuh di tanganku!"

Menyaksikan itu, Siauwh Hui Ceh terkejut bukan main dan segera membentak.

"Hoa Giok! Cepat lepaskan dia!"

Hoa Giok menggelengkan kepala.

"Nona, maafkan aku tidak menurut perintahmu!" sahutnya.

"Hoa Giok" Siau Hui Ceh ingin memarahinya, namun mendadak ia mendengar suara Pek Giok Liong mengiang di dalam telinganya. Ternyata Pek Giok Liong berbicara padanya dengan ilmu menyampaikan suara.

"Adik Hui, jangan khawatir! Dia tidak bisa melukaiku."

Seketika juga Siau Hui Ceh merasa lega. Justru pada saat itu terdengar suara bentakan Siau Hui Kiam Meng.

"Hoa Giok, kenapa engkau berani membangkang? Nona Hui begitu baik kepadamu, tapi engkau begitu berani tidak menurut perintahnya!"

"Tuan muda Kiam Meng!" sahut Hoa Giok dengan alis terangkat. "Engkau jangan turut campur urusan ini!"

"Engkau" Wajah Siau Hui Kiam Meng merah padam.

Hoa Giok tidak menimpalnya, sekonyong-konyong ia menotok jalan darah Pek Giok Liong. Tentunya Pek Giok Liong tidak bisa mengelak, karena urat nadinya dicengkeram.

Setelah menotok Pek Giok Liong, Hoa Giok pun tertawa puas.

"Hek Siau Hui, engkau bisa apa sekarang?" ujarnya sepatih demi sepatih.

Pek Giok Liong tampak tenang, ia tersenyum hambar sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau telah menotok jalan darahku sehingga aku tidak bisa bergerak sama sekali, lalu aku masih bisa apa?"

"Hmm!" dengus Hoa Giok dingin.

"Engkau telah menotok jalan darahku, kenapa masih tidak mau melepaskan cengkeramanmu?"

Jalan darah lumpuh Pek Giok Liong telah tertotok. Walau ia memiliki kepandaian tinggi, namun bisa berbuat apa?

Oleh karena itu, Hoa Giok pun tersenyum. Ia memandang Pek Giok Liong sejenak, lalu melepaskan cengkeramannya.

Pada waktu bersamaan, mendadak air muka Hoa Giok berubah aneh. Siapa pun tidak tahu akan hal itu, hanya Pek Giok Liong yang tahu. Ia pura-pura batuk, kemudian memandang Hoa Giok dengan penuh perhatian.

"Nona Hoa Giok, sekarang kita boleh bicara baik-baik kan?"

Hoa Giok tersenyum.

"Engkau ingin bicara apa denganku?"

"Bagaimana kalau membicarakan tentang dirimu?"

"Engkau ingin tahu asal-usulku kan?"

"Tidak salah." Pek Giok Liong tertawa. "Nona Hoa Giok sangat cerdas, aku amat kagum padamu."

"Terimakasih atas pujianmu!"

"Nona Hoa Giok, mengenai asal-usulmu, aku telah menduganya dalam hati! Namun tepat atau tidak, aku tidak berani memastikannya."

"Oh?" Hoa Giok tertawa cekikikan. "Coba beberkan dugaanmu itu, aku datang dari mana!"

"Kalau tidak salah, Nona pasti datang dari Bun Jiu Kiong (Istana Lemah Lembut)! Ya, kan?"

Air muka Hoa Giok langsung berubah, kemudian tanyanya dengan nada terkejut.

"Engkau tahu tentang Bun Jiu Kiong itu?" Pek Giok Liong tersenyum.

"Kalau begitu, dugaanku tidak meleset kan?"

Hoa Giok menggertak gigi dan jawabnya dingin.

"Benar! Aku memang datang dari Istana Lemah Lembut!"

"Nona, aku ingin menasihatiimu, entah engkau sudi mendengar atau tidak?" Pek Giok Liong menatapnya.

"Engkau ingin menasihatiiku agar meninggalkan istana itu?"

"Benar." Pek Giok Liong mengangguk. "Engkau memiliki kepandaian yang cukup tinggi, kenapa mau membiarkan dirimu tetap kotor di sana?"

"Hi hi hi!" Hoa Giok tertawa cekikikan. "Nasihatmu sungguh menyentuh hati, tapi tidak tepat pada waktunya."

"Maksud Nona?"

"Kalau jalan darahmu itu belum kutotok, mungkin aku akan mempertimbangkan nasihatmu itu!"

"Oooh!" Pek Giok Liong tersenyum. "Kau kira jalan darahku sudah tertotok maka aku tidak bisa apa-apa lagi?"

Hoa Giok terkejut. Ia menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Apakah aku belum dapat mengendalikan jalan darahmu?"

"Tidak salah."

"Aku tidak percaya!"

"Nona tidak percaya?"

"Ya." Hoa Giok mengangguk. "Aku memang tidak percaya!"

"Kalau begitu" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku akan membuktikannya."

Usai berkata begitu, Pek Giok Liong pun menyentilkan jari telunjuknya ke arah dinding.

Cess! Dinding itu langsung berlubang.

"Haah?" Wajah Hoa Giok berubah pucat pias. "Engkau engkau bisa membuka jalan darah itu dengan hawa murnimu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Lagi pula aku pernah belajar semacam ilmu pemindahan jalan darah, maka ketika engkau menotok jalan darahku itu, totokanmu meleset."

Hoa Giok tertegun, ditatapnya Pek Giok Liong dengan mata terbelalak lebar, lama sekali barulah membuka mulut.

"Aku tetap tidak percaya!" Tiba-tiba Hoa Giok menotok jalan darah di dada Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong sama sekali tidak bergerak, dan malah tertawa ringan seraya berkata, "Nona Hoa Giok, percayakah engkau sekarang?"

Hoa Giok termangu. Kini ia baru tahu jelas, bahwa Pek Giok Liong memiliki kepandaian yang amat tinggi. Kemudian dilirikinya Siauww Kiam Meng, pemuda itu berpura-pura tidak tahu.

"Nona Hoa Giok!" ujar Pek Giok Liong dengan suara rendah. "Lebih baik engkau kembali ke jalan yang benar, pikirkanlah itu!"

"Engkau" Hoa Giok melotot.

Pek Giok Liong tersenyum, lalu mendadak menggerakkan jari telunjuknya. Seketika juga empat jalan darah penting Hoa Giok telah tertotok. Begitu cepat membuat Hoa Giok sendiri nyaris tidak percaya. Tapi buktinya sekujur badannya telah semutan dan mulutnya pun jadi kaku. Kemudian Pek Giok Liong mengibaskan tangannya, dan tubuh Hoa Giok pun melayang dan jatuh di tempat tidur dalam posisi berbaring.

Bukan main! Itu membuat sekujur badan Siauww Kiam Meng menggigil ketika menyaksikannya.

"Adik Hui!" ujar Pek Giok Liong. "Tolong ambilkan pakaian Hoa Giok!"

"Ya." Siauww Hui Ceh segera mengambil pakaian Hoa Giok yang di dalam lemari, lalu diberikan pada Pek Giok Liong.

"Terima kasih!" Ucap Pek Giok Liong, lalu cepat-cepat memakai pakaian itu. Setelah itu ia bertanya pada Siauww Hui Ceh, "Bagaimana? Cukup mirip kan?"

"Hi hi!" Siau Hui Ceh tertawa geli. "Lumayan!"

"Nah! Adik Hui, cepat ambikan beberapa buah buku untukku!"

"Kakak Liong!" tanya Siau Hui Ceh heran. "Buat apa buku-buku itu?"

"Mendapat perintah dari nona, mengantar buku untuk Tuan Muda Peng Yang." sahut Pek Giok Liong.

"Hi hi!" Siau Hui Ceh tertawa geli lagi. "Siau Liong!" sela Siau Kiam Meng. "Engkau membuatku salut!"

"Apa boleh buat! Harus mengelabui mata para penjaga," ujar Pek Giok Liong sambil tertawa. "Meskipun aku bersamamu, tetap tidak akan terlepas dari kecurigaan para penjaga. Maka aku harus menyamar."

"Oooh!" Siau Kiam Meng manggut-manggut.

"Adik Hui!" pesan Pek Giok Liong. "Setelah aku pergi bersama Kiam Meng, engkau harus ke tempat ayahmu, dan tunggu kami di sana!"

"Ya, tapi Kakak Liong harus berhati-hati!"

"Adik Hui boleh berlega hati!" Pek Giok Liong tersenyum.

"Bersama Kiam Meng, tentunya tiada bahaya."

Bagian ke 39: Pembicaraan Rahasia

Ketika Pek Giok Liong dan Siau Kiam Meng menuju penjara bawah tanah, pada waktu bersamaan, di bangunan kecil di halaman belakang ekspedisi Yang Wie, telah terjadi pembicaraan rahasia antara Kim Tie dan Gin Tie.

"Bukankah engkau telah pulang, kok balik ke mari lagi?" tanya Kim Tie bernada heran.

"Telah terjadi sesuatu yang di luar dugaan di rumah," jawab Gin Tie memberitahukan.

"Oh? Apa gerakan yang telah terjadi?"

"Ho cong koan ditangkap orang."

"Apa?!" Kim Tie terkejut. "Ho cong koan ditangkap orang?"

"Ya."

"Siapa orang itu?"

"Dia bernama Seng Sin Khi."

"Apa?!" Kim Tie terkejut bukan main. "Seng Sim Ki (Panji Hati Suci)?"

"Nadanya hampir sama." sahut Gin Tie. "Kata beberapa orang di rumah, Seng Sin Khi itu mirip Hek Siau Liong."

"Engkau percaya?"

"Percaya tapi juga kurang percaya!"

"Apa alasanmu kurang percaya?"

"Cuma berpisah satu tahun, maka aku kurang percaya Hek Siau Liong telah memiliki kepandaian yang begitu tinggi."

"Dia mampu menangkap Ho cong koan, itu membuktikan bahwa kepandaiannya memang tinggi."

"Kalau diceritakan, mungkin tiada seorang pun akan percaya."

"Maksudmu?"

"Dia menyuruh Ho cong koan menyerangnya sepuluh jurus, bahkan dengan syarat dia tidak akan membalas dan tidak akan bergeser dari tempat duduknya"

"Ho cong koan menyerangnya?"

"Ya." Gin Tie mengangguk. "Namun sampai sebelas jurus, Ho cong koan sama sekali tidak mampu mendesaknya tergeser dari tempat duduk."

"Oh?"

"Sebaliknya dia mampu menangkap Ho cong koan cuma dalam satu jurus." Gin Tie memberitahukan.

"Hah?" Kim Tie terkejut bukan main. "Siapa yang memberitahukan padamu?"

"Siauw Peng Yang."

Dugaan Pek Giok Liong memang tidak salah, Gin Tie itu tidak lain adalah Tu Cu Yen. Lalu siapa Kim Tie?

"Siauw Peng Yang menyaksikan dengan mata sendiri?" tanya Kim Tie yang kelihatan kurang percaya.

"Dia memang menyaksikan dengan mata sendiri," jawab Gin Tie dan melanjutkan, "Ketika Seng Sin Khi mau membawa Ho cong koan pergi, Siauw Peng Yang ingin mencegahnya, namun kepandaiannya jauh di bawah orang itu, maka sebaliknya malah dia yang tertotok jalan darahnya"

"Tunggu!" potong Kim Tie mendadak.

"Ada apa?" tanya Gin Tie.

"Ucapanmu itu kurang beres."

"Kurang beres?"

"Ya. Aku ingin bertanya, bagaimana kekuatan pukulan Siauw Peng Yang?"

"Dapat menghancurkan batu."

"Siauw Peng Yang mencegah orang itu dengan apa?"

"Pukulan."

"Nah! Kalau begitu, kok orang itu tidak apa-apa? Bagaimana mungkin tubuhnya lebih keras dari batu?"

"Maksudmu pukulan itu tidak mengandung lwee kang?"

"Ya. Tapi kalau pukulan itu mengandung lwee kang, kecuali orang itu" Kim Tie tidak melanjutkan ucapannya, melainkan berpikir keras, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Hanya ada satu kemungkinan."

"Kemungkinan apa?"

"Berapa usia orang itu?" tanya Kim Tie mendadak.

"Sekitar enam belas."

"Ngmm!" Kim Tie manggut-manggut. "Tahukah engkau ilmu apa yang membuat tubuh tidak mempan segala pukulan?"

"Menurut ayah angkat, itu semacam lwee kang pelindung badan," jawab Gin Tie.

"Untuk mencapai tingkat itu, harus berlatih berapa lama?"

"Itu lama sekali!"

"Nah! Dalam bu lim siapa yang berhasil mencapai tenaga dalam pelindung tubuh?"

"Menurut ayah angkat, hanya majikan Ciok Lau San Cung yang telah mati itu, namun dia cuma mencapai tingkat kelima. Dalam bu lim masa kini, tiada orang kedua yang mencapai tingkat."

"Sekarang engkau sudah mengerti, kenapa aku barusan mengatakan hanya ada satu kemungkinan?"

"Aku sudah mengerti."

"Oh ya. Kenapa dia seorang diri ke sana? Engkau tahu apa maksud tujuannya?" tanya Kim Tie mendadak.

"Aku sudah menyelidiki persoalan itu. Seng Sin Khi mengatakan bahwa keluarga Siauw mempunyai hutang padanya," jawab Gin Tie.

"Mungkinkah Siauw cung cu punya hutang padanya?"

"Yang ditagihnya justru bukan harta benda."

"Oh?" Kim Tie tertegun. "Apakah hutang nyawa?"

Gin Tie mengangguk.

"Dia memang menagih hutang nyawa. Katanya, Siauw cung cu berhutang tujuh nyawa padanya."

"Apa?! Siauw cung cu berhutang tujuh nyawa padanya?" Kim Tie tampak terkejut, namun kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu itu tidak mungkin. Sebab Siau wung cu tidak pernah membunuh orang."

Tu Cu Yen atau Gin Tie diam saja. Ia terus mendengar dengan penuh perhatian. Sedangkan Kim Tie telah melanjutkan.

"Sejak kecil engkau ikut Siau wung cu, bahkan kemudian diangkat anak. Pernahkah selama itu engkau mendengar, bahwa dia punya musuh?" lanjut Kim Tie.

"Tidak pernah."

"Kalau Siau wung cu berhutang nyawa padanya, seharusnya dia cari majikan Siau w. Tapi kenapa menangkap Ho cong koan? Lagi pula sama sekali tidak melukai siapa pun?"

"Semula aku pun merasa heran tentang itu, setelah kutanya secara teliti, barulah kutahu sebab musababnya."

"Apa sebab musabab?"

"Sebab Ho cong koan menyerangnya dengan jurus Chui Sim Ciang (Pukulan penghancur hati)."

"Karena Chui Sim Ciang itu, maka dia menangkap Ho cong koan?"

"Ya." Tu Cu Yen mengangguk. "Karena orang itu pun mahir jurus tersebut, bahkan kehebatan pukulannya jauh di atas pukulan Ho cong koan."

"Kalau begitu, dia pasti seperguruan dengan Ho cong koan,"

"Tidak." Tu Cu Yen menggelengkan kepala. "Nada ucapannya kedengaran tidak mungkin seperguruan dengan Ho cong koan."

"Bagaimana nada ucapannya?"

"Ketika mau pergi, dia bilang harus membawa Ho cong koan untuk diserahkan pada temannya."

"Oh? Dia tidak bilang siapa temannya itu?"

"Tidak." Lanjut Tu Cu Yen. "Tapi aku telah menduga, siapa temannya itu."

"Siapa temannya itu?"

"Mungkin Liok Tay Coan."

"Kenapa engkau menduga Liok Tay Coan?"

"Aku dengar, ketika Ho cong koan mengerahkan jurus Chui Sim Ciang itu, dia pun bertanya pada Ho cong koan, ada hubungan apa dengan Liok Tay Coan?" Tu Cu Yen memberitahukan. "Maka kuduga, temannya itu pasti Liok Tay Coan."

"Tapi bagaimana jawab Ho cong koan?"

"Tidak mengaku kenal dengan Liok Tay Coan."

Mendadak Gin Tie menarik nafas panjang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Ho cong koan itu sungguh bodoh. Pengakuannya justru membuktikan bahwa dia kenal dengan Liok Tay Coan." Kim Tie menarik nafas lagi, "Kalau diserahkan pada Liok Tay Coan, Ho cong koan pasti mati." lanjutnya.

"Apakah Liok Tay Coan guru Ho cong koan?"

"Ya." Kim Tie mengangguk dan memberitahukan. "Ketika Liok Tay Coan berkecimpung di bu lim, dia selalu bergerak seorang diri. Tidak mau bergaul dengan siapa pun, lagi pula dia pun amat sadis. Kemudian dia menerima Ho cong koan sebagai murid."

"Kalau begitu"

"Dua puluh tahun lalu, mendadak Liok Tay Coan menghilang dari bu lim. Ho cong koan pun tidak tahu jejak gurunya itu. Justru sungguh di luar dugaan, ternyata Liok Tay Coan masih hidup. Nah, kalau Ho cong koan berada di tangannya, bukankah akan mati?"

"Lain pula dengan pendapatku, Ho cong koan" Tu Cu Yen tidak melanjutkan ucapannya melainkan menatap Kim Tie.

"Menurutmu, Ho cong koan tidak akan mati?"

"Aku memang berpendapat begitu."

"Apa alasanmu mengatakan begitu?" tanya Kim Tie sambil tertawa.

"Meskipun cong koan orang kita, namun dia tidak banyak berbuat dosa, maka Liok Tay Coan tidak akan sembarangan membunuhnya, dia pasti menyelidiki dulu, lagi pula mereka itu guru dan murid."

"Ngmm!" Kim Tie manggut-manggut sambil tersenyum. "Cukup masuk akal, tapi engkau telah melupakan satu hal."

"Hal apa?"

"Hal yang amat kecil, tapi bagi Liok Tay Coan merupakan hal yang amat besar." ujar Kim Tie dan melanjutkan, "Seharusnya dia jangan mengaku tidak kenal Liok Tay Coan. Cobalah engkau pikir! Seorang murid yang tidak mau mengaku gurunya, bukankah termasuk murid murtad? Lagi pula Liok Tay Coan berhati sadis dan tak kenal ampun. Nah, bagaimana mungkin dia akan mengampuni murid yang tidak mengakuinya guru? Oleh karena itu, kalau Ho cong koan jatuh di tangannya, apakah masih ada harapan untuk hidup?"

"Sungguh teliti engkau!" Tu Cu Yen tertawa. "Aku masih tidak begitu teliti."

"Sudahlah!" Kim Tie tertawa gelak. "Jangan memuji diriku. Padahal engkau lebih pintar dariku, hanya saja engkau tidak mau berpikir."

"Yang jelas engkau jauh lebih pintar dariku!" Tu Cu Yen masih tertawa.

"Berdasarkan itu" ujar Kim Tie melanjutkan, "Kemungkinan besar pemuda baju hitam itu murid baru Liok Tay Coan, jadi dia bukan Hek Siau Liong."

"Hek Siau Liong atau bukan, belum bisa dipastikan. Tapi menurutku, dia bukan murid Liok Tay Coan."

"Oh?" Kim Tie tertegun. "Mengapa? Bukankah dia juga mahir jurus Pukulan Penghancur Hati? Lalu kenapa dia bukan murid Lick Tay Coan?"

"Karena dia juga memiliki ilmu-ilmu rahasia partai lain."

"Oh, ya?" Kim Tie tercengang. "Ilmu apa lagi yang dimilikinya?"

"Siau Lim Kim Kong Ci dan Bu Tong Liu Sing Hui Jiau."

"Apa?"

"Kim Kong Ci dan Liu Sing Hui Jiau merupakan ilmu tunggal Siau Lim dan Bu Tong. Kecuali ketua partai dan tetua, para murid sama sekali tidak belajar ilmu-ilmu itu."

"Siapa yang bilang dia memiliki kedua ilmu itu?"

"Siauw Peng Yang."

"Oh?" Kim Tie heran. "Kok dia tahu?"

"Ketika Ho cong koan mengeluarkan jurus Pukulan penghancur hati, pemuda berbaju hitam itu menangkis dengan jurus Jari Sakti Arhat. Ho cong koan segera bertanya padanya murid Siau Lim atau bukan, pemuda berbaju hitam tidak mengaku, bahkan kemudian memperlihatkan jurus Cakar Terbang, setelah itu mengeluarkan jurus Pukulan Penghancur Hati. Itu untuk membuktikannya bukan murid Siau Lim maupun Bu Tong Pay."

"Kalau begitu" gumam Kim Tie. "Murid siapakah dia sebetulnya?"

"Karena pemuda baju hitam itu memiliki kepandaian yang begitu tinggi, lagi pula belum tahu asal-usul dan perguruannya, maka aku kembali ke mari untuk melaporkan itu, agar engkau bisa segera memberi kabar pada Taytie."

"Tentang ini, kita rundingkan nanti saja." ujar Kim Tie dan kemudian bertanya. "Bagaimana Siauw Peng Yang? Engkau apakah dia?"

"Bagaimana menurutmu?" Tu Cu Yen balik bertanya sambil tertawa ringan.

"Masih harus dibilang?" Kim Tie tertawa. "Dari dulu engkau memang sudah ingin melenyapkannya, hanya saja tiada alasan dan kesempatan. Kini Ho cong koan ditangkap dan cuma dia seorang diri di tempat, maka aku yakin engkau akan memanfaatkan kesempatan itu, kan?"

"Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Engkau memang memahami diriku."

"Engkau apakah dia sekarang?" tanya Kim Tie mendadak dengan nada suara agak berubah.

Pertanyaan itu membuat Tu Cu Yen tertegun. Ia menatap Kim Tie seraya bertanya.

"Apakah engkau tidak setuju aku memanfaatkan kesempatan itu untuk melenyapkannya?"

"Engkau sudah melenyapkannya?"

"Belum."

"Kalau begitu, engkau pasti mengurungnya di penjara bawah tanah kan?"

"Ya." Tu Cu Yen mengangguk. "Aku menahannya di ruang istirahat."

Kim Tie menggelengkan-gelengkan kepala. "Urusan kau kacaukan lagi!" gumamnya.

"Apa? Maksudmu?" Tu Cu Yen terkejut. Karena Kim Tie mengatakannya begitu, tentunya membuat Tu Cu Yen terkejut dan tidak mengerti.

"Kalau dugaanku tidak meleset, pemuda berbaju hitam itu Hek Siau Liong. Kalaupun bukan, dia pasti punya hubungan erat dengan cung cu Siauw Thian Lin. Seandainya engkau tidak menahan Siau Peng Yang, cepat atau lambat pemuda berbaju hitam itu pasti akan menemui Siau Peng Yang. Nah, bukankah cukup menyuruh seseorang untuk mengawasinya, dan sekaligus menyelidiki pemuda berbaju hitam itu? Engkau menahan Siau Peng Yang, bukankah urusan malah jadi kacau?"

Tu Cu Yen tersenyum.

"Apa yang kau katakan memang benar. Justru itu, aku pun sudah mengatur sesuatu."

"Engkau sudah mengatur apa?"

"Kalau pemuda berbaju hitam itu benar Hek Siau Liong, maka diam-diam dia pasti pergi menemui Siau Hui Ceh. Oleh karena itu, aku telah mengatur suatu jebakan di sekitar lantai bawah rumah itu, bahkan juga menyuruh Siau Kiam Meng menyelidiki keadaan di tempat itu"

"Memang bagus apa yang kau atur itu, namun" Pemuda berbaju kuning emas itu menatapnya. "Bagaimana seandainya dia bukan Hek Siau Liong?"

"Itu" Tu Cu Yen menggeleng-gelengkan kepala. "Aku belum memikirkan itu."

"Sudahlah! Tapi lain kali kalau menghadapi suatu urusan, engkau harus berpikir matang baru bertindak, jangan sembarangan lagi!"

"Ya." Tu Cu Yen mengangguk. "Terimakasih atas petunjukmu!"

Kim Tie tersenyum, kemudian ujarinya serius.

"Urusan itu mungkin masih bisa diatur kembali. Setelah engkau pulang, cepatlah melepaskan Siau Peng Yang!"

"Ya."

"Masih ada urusan lain yang sangat penting, sebetulnya aku ingin menyuruh seseorang memberitahukan padamu sebelum hari terang, tapi engkau justru telah ke mari.

"Oh?"

"Setelah engkau pulang, harus segera memerintahkan para anak buah yang berada di dalam jarak lima ratus li, dilarang pergi ke mana-mana, harus bersembunyi. Siapa yang berani keluar, pasti dihukum berat."

Tu Cu Yen terkejut. Ia memandang Kim Tie seraya bertanya, "Itu kenapa?"

"Apakah engkau masih ingat, setahun lalu muncul pemuda baju ungu itu?"

"Ingat." Tu Cu Yen mengangguk. "Tapi dia telah menuju selatan."

"Semalam aku menerima berita, bahwa dia datang di Kota Ling Ni lagi."

"Oh?" Tu Cu Yen terperanjat.

"Sekarang dia berada di vihara Si Hui." Kim Tie memberitahukan.

Tu Cu Yen tertegun. Ia menatap Raja Emas seraya bertanya, "Dia seorang diri berada di vihara itu?"

"Kalau dia cuma seorang diri, apakah engkau ingin bertarung dengan dia? Dia diikuti banyak orang."

"Aku tidak akan begitu ceroboh, dalam hal ini aku harap engkau boleh berlega hati!"

Kim Tie tertawa. "Apa yang terkandung dalam hatimu, tak akan bisa mengelabui mataku?"

"Aku" Tu Cu Yen menundukkan kepala.

"Jangan bertindak ceroboh, itu akan menimbulkan musibah! Akhirnya yang celaka dirimu sendiri, bahkan para anak buahmu akan menjadi korban pula." Raja Emas memberitahukan.

Akan tetapi, Tu Cu Yen justru merasa penasaran dan tidak mempercayai apa yang dikatakan Kim Tie. Oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk bertarung dengan pemuda baju ungu itu.

Sementara Kim Tie terus memandangnya, lalu tersenyum seraya bertanya, "Engkau tidak percaya akan perkataanku?"

Tu Cu Yen menggelengkan kepala. Ia tidak mau berterus terang, lebih-lebih mengenai keputusannya itu.

"Mana berani aku tidak percaya?"

"Engkau tidak perlu mengaku, sebab dari sepasang matamu, aku sudah tahu niat dalam hatimu." ujar Kim Tie sambil tersenyum.

"Oh ya?" Tu Cu Yen tertawa. "Apakah kepandaianya amat tinggi?"

Kim Tie tidak segera menjawab, melainkan berpikir sesaat dan ujanya sambil tersenyum.

"Aku belum pernah bertemu dengannya, maka bagaimana mungkin bisa tahu bagaimana kepandaianya tinggi atau rendah? Tapi"

"Kenapa?"

"Kalau dugaanku tidak meleset, engkau tidak akan mampu melawannya dalam tiga puluh jurus."

Tu Cu Yen semakin penasaran dan tidak percaya, namun kali ini sepasang matanya tidak mencerminkan apa-apa.

"Apakah engkau sudah tahu asal-usulnya?"

"Aku tidak tahu. Tapi Taytie akan menyelidikinya."

"Apakah beliau telah menyelidikinya?"

"Kalau tidak salah, memang sudah. Tapi belum begitu jelas, hanya sudah dapat menduganya."

"Kalau cuma menduga"

"Engkau harus tahu, beliau tidak akan menduga sesuatu yang masih samar-samar."

"Oh?"

"Berdasarkan informasi, kali ini yang menyertainya lebih banyak dari setahun lalu, bahkan kebanyakan telah berusia tujuh puluhan dan rata-rata memiliki kepandaian amat tinggi."

"Tahukah engkau orang-orang tua itu?"

"Aku sudah menyuruh beberapa anak buah untuk menyelidikinya. Mungkin tidak lama lagi ada informasi masuk."

"Dengan adanya kemunculan mereka, apakah semua kegiatan kita harus dihentikan?"

"Agar tidak menimbulkan hal-hal yang mencurigakan, maka harus dihentikan," ujar Kim Tie dan menambahkan, "Kecuali urusan yang amat penting, urusan lain harus ditangguhkan untuk sementara."

"Baiklah." Tu Cu Yen mengangguk. "Aku akan melaksanakan tugasku sesuai instruksimu."

"Bagus." Kim Tie manggut-manggut.

"Apakah masih ada perintah lain?"

"Tidak ada. Tapi aku harus memberitahukan urusan yang sangat penting padamu."

"Urusan apa!"

"Pemuda berbaju hitam yang mengaku bernama Seng Sin Khi itu tidak lain Hek Siau Liong."

"Apa?" Tu Cu Yen tersentak. "Engkau memastikan itu?"

"Ya." Kim Tie mengangguk. "Seng Sin Khi memang Hek Siau Liong."

"Bolehkah aku tahu alasanmu memastikan itu?"

"Tahukah engkau kedudukan Hek Siau Liong sekarang?"

"Apa kedudukannya sekarang?"

"Apakah engkau lupa, bahwa dia adalah pemegang Jit Goat Seng Sim Ki generasi kelima?"

"Oooh!" Tu Cu Yen tersadar sekarang. "Seng Sim Ki, Seng Sim Ki! Itu tidak salah, ternyata nada suaranya sama. Kalau engkau tidak mengatakan, aku pun tidak menyadari hal itu."

"Kini engkau sudah tahu, maka harus tahu pula apa maksud tujuannya ke mari. Dia telah memiliki kepandaian yang begitu tinggi, sekarang muncul lagi pemuda baju ungu bersama beberapa orang tua, mungkin juga untuk membantunya."

"Oh?" Tu Cu Yen terbelalak.

"Oleh karena itu, engkau harus berhati-hati, jangan sampai bertindak ceroboh," pesan Kim Tie.

"Ya." Tu Cu Yen mengangguk. "Aku pasti menuruti perkataanmu."

"Emmh!" Kim Tie manggut-manggut. "Pokoknya kita semua harus berhati-hati."

Bagian ke 40: Akal Dilawan Akal

Pek Giok Liong menyamar sebagai Hoa Giok. Tangannya membawa beberapa buah buku, dan bersama Siau Kiam Meng menuju penjara bawah tanah.

Status Hoa Giok adalah pelayan pribadi Siau Hui Ceh. Gadis itu berasal dari Bun Jiu Kiong (Istana Lemah Lembut), maka jelas setelah menjadi pelayan, derajatnya jadi tinggi. Maka para penjaga tiada seorang pun berani melarangnya ke penjara bawah tanah itu.

Tak lama kemudiam, mereka berdua telah sampai di penjara bawah tanah itu.

"Adik Peng Yang, Siau Liong dan aku ke mari menolongmu," bisik Siau Kiam Meng.

Siau Peng Yang tertegun. Ia segera menatap Hoa Giok dengan penuh perhatian.

"Saudara Hek!" tegurnya. "Kenapa engkau menempuh bahaya ini, engkau sungguh"

Pek Giok Liong segera memberi isyarat agar dia diam.

"Saudara Peng Yang, kini bukan saatnya berbicara demikian," ujar Pek Giok Liong lalu mengarah pada Siau Kiam Meng seraya bertanya, "Siau Kiam Meng, coba engkau cari akal, kita harus bagaimana ke luar dari sini."

"Siau Liong!" Siau Kiam Meng tersenyum. "Sudah kukatakan tadi, engkau sangat cerdas dan memiliki kepandaian tinggi, bagaimana kita harus keluar, aku cuma menurut saja."

"Saudara Kiam Meng, sungguhkah engkau bersedia menurut padaku?" Pek Giok Liong menatapnya tajam.

"Tentu." Siau Kiam Meng mengangguk. "Lebih baik sekarang engkau berunding dulu dengan adik Peng Yang, aku akan menjaga di luar."

Usai berkata begitu, Siau Kiam Meng segera mengayunkan kakinya, namun Pek Giok Liong cepat-cepat menarik tangannya.

"Saudara Kiam Meng, jangan menjaga di luar!"

"Kenapa?" tanya Siau Kiam Meng heran.

"Sebetulnya" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku sudah punya cara untuk ke luar dari sini. Barusan aku cuma sekedar bertanya."

"Oh?" Siau Kiam Meng menatapnya. "Bagaimana caramu?"

"Dengan cara akal dilawan akal." jawabnya sambil tersenyum.

Siau Kiam Meng tidak mengerti, namun kemudian air mukanya tampak berubah.

"Apa artinya akal dilawan akal?" tanyanya.

Pek Giok Liong tidak menyahut, hanya sekilas wajahnya tampak aneh dan misterius.

"Engkau akan segera tahu."

Siau Kiam Meng telah merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Baru saja ia mau menerjang ke luar, tapi Pek Giok Liong justru bergerak lebih cepat menotok jalan darahnya.

Kini Siau Kiam Meng sudah tahu jelas apa artinya akal dilawan akal, tapi terlambat baginya, karena sejujur badannya sudah tidak bisa bergerak, dan wajahnya berubah pucat pias.

Ia amat menyesal, kenapa tadi ia tidak turun tangan duluan terhadap Pek Giok Liong. Kini dirinya malah dikendalikan, maka ia melototi Pek Giok Liong dengan penuh kebencian.

"Saudara Kiam Meng!" Pek Giok Liong tertawa ringan. "Biar bagaimana pun engkau harus memaafkanku. Sebab kalau aku tidak bertindak demikian tentunya sulit bagi Peng Yang untuk meninggalkan penjara bawah tanah ini. Setelah pagi dan Tu Cin Yen mengetahui akan hal ini, paling juga dia cuma mencacimu tak berguna, tidak akan menghukummu dengan berat dan engkau akan dikeluarkan dari sini."

Siau Kiam Meng diam saja, memang sudah tiada yang harus dikatakannya.

"Aku mengerti, saat ini engkau pasti menyesal sekali," lanjut Pek Giok Liong sambil menatapnya tajam. "Menyesal karena engkau tidak turun tangan duluan terhadap diriku. Sesungguhnya engkau tidak perlu menyesal, sebaliknya engkau malah harus merasa beruntung. Kalau engkau turun tangan duluan, mungkin aku pun akan memusnahkan seluruh kepandaianmu."

Mendengar ucapan itu, sejujur badan Siau Kiam Meng menggigil. Sebab bagi orang yang memiliki ilmu silat, lebih baik mati dari pada kepandaiannya dimusnahkan.

"Kini engkau tidak terluka dan belum musnah kepandaianmu, maka baik-baik engkau jadi anak cucu keluarga Siau! Nah, selamat tinggal, dan aku akan tetap memanggilmu saudara. Kalau tidak"

Wajah Pek Giok Liong berubah dingin. Ia melanjutkan ucapannya dengan suara dingin pula, membuat Siau Kiam Meng merinding.

"Tentunya engkau mengerti, aku pun tidak perlu banyak bicara lagi." Kemudian Pek Giok Liong mengarah pada Siau Peng Yang. "Saudara Peng Yang, cepatlah engkau lucuti pakaiannya lalu pakailah! Kita harus segera meninggalkan tempat ini."

Siau Peng Yang menurut. Ia sangat kagum akan kecerdasan Siau Liong. Setelah memakai pakaian Siau Kiam Meng, ia memakaikan pakaiannya ke tubuh Siau Kiam Meng itu.

"Saudara Siau Liong, apakah kita biarkan dia di sini?"

Pek Giok Liong mengangguk, lalu secepat kilat ia menotok jalan darah tidur di badan Siau Kiam Meng. Setelah itu, barulah ia mengajak Siau Peng Yang pergi.

Keluar dari penjara bawah tanah, mereka berdua segera menuju tempat cung cu Siau Thian Lin.

Sebetulnya cung cu Siau Thian Lin sudah tidur, tapi Siau Hui Ceh membangunkannya dan menceritakan tentang Hek Siau Liong yang telah kembali.

Ketika mendengar Hek Siau Liong telah kembali, wajah cung cu Siau Thian Lin yang pucat pias tampak berseri dengan penuh harapan. Namun juga merasa di luar dugaan, bagaimana mungkin Hek Siau Liong begitu cepat kembali?

Tak seberapa lama kemudian, muncullah Pek Giok Liong bersama Siau Peng Yang. Begitu melihat Pek Giok Liong, Siau Hui Ceh pun tampak tercengang.

"Kakak Liong, di mana kakak Peng Yang? Engkau tidak menolongnya?"

Pek Giok Liong tersenyum, sambil menunjuk Siau Peng Yang yang menyamar Siau Kiam Meng.

"Adik Hui, lihatlah baik-baik siapa dia?"

Siau Hui Ceh menatap Siau Peng Yang dengan penuh perhatian, kemudian serunya girang.

"Haah! Kakak Peng Yang?"

Siau Peng Yang mengangguk sambil tersenyum getir.

"Aku memang Peng Yang. Aku justru tidak habis pikir, kenapa Tu Cu Yen begitu licik dan busuk."

"Kakak Peng Yang!" Siau Hui Ceh menarik nafas. "Hanya Kakak Liong yang bisa menandingi kelicikannya."

"Benar." Siau Peng Yang mengganggu.

"Kakak Liong!" Siau Hui Ceh menatapnya. "Apakah kakak Kiam Meng di tinggal di dalam penjara bawah tanah itu?"

"Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin aku dan saudara Peng Yang bisa meninggalkan penjara bawah tanah?"

"Kalau begitu" Siau Hui Ceh mengerutkan kening. "Kakak Kiam Meng"

"Harap Adik Hui berlega hati!" sambung Pek Giok Liong cepat.

"Dia tidak apa-apa, besok Tu Cu Yen pasti mengeluarkannya."

"Oooh!" Siau Hui Ceh manggut-manggut.

"Siau Liong memberi hormat pada cun cu!" ucap Pek Giok Liong sambil menjura pada cun cu Siau Thian Lin.

"Nak Liong, engkau tidak usah banyak peradaban!" sahut cun cu Siau Thian Lin sambil tersenyum. "Ketika aku mendengar bahwa engkau sudah kembali, hatiku sungguh gembira sekali. Namun juga merasa heran, kenapa engkau begitu cepat kembali. Apakah engkau telah pergi"

Berkata sampai di sini, nafas cun cu Siau Thian Lin mulai sesak.

Kening Pek Giok Liong berkerut. "Cun cu jangan banyak bicara, izinkanlah Siau Liong memeriksa nadi cun cu!" ujarinya.

Tentang Pek Giok Liong ingin memeriksa nadinya, Siau Hui Ceh pun sudah memberitahukan, maka ia segera menjulurkan lengannya yang kurus itu.

Padahal cun cu Siau Thian Lin baru berusia lima puluhan, bahkan memiliki kepandaian tinggi, maka seharusnya berbadan sehat. Akan tetapi, Pek Giok Liong tersentak hatinya dan membatin ketika melihat lengan cun cu Siau Thian Lin. Nafas sesak apa itu? Tidak sampai setahun tubuh cun cu Siau Thian Lin sudah begitu kurus. Itu tidak mungkin. Penyakit tersebut tidak akan membuat orang jadi begitu kurus, lagi pula cun cu Siau Thian Lin memiliki tenaga dalam yang tinggi, maka tidak seharusnya

Meskipun sedang berpikir, tiga jari Pek Giok Liong pun memegang nadi di pergelangan lengan cun cu Siau Thian Lin. Diperiksanya nadi cun cu itu dengan cara Ceng Khi Siu Hoat (Hawa murni menembus jalan darah).

Itu sungguh mengejutkan cung cu Siauwh Thian Lin, sebab orang yang mampu memeriksa nadi dengan cara tersebut, harus memiliki tenaga dalam tingkat tinggi.

Padahal usia Pek Giok Liong masih muda. Mungkinkah ia telah memiliki tenaga dalam yang begitu tinggi? Siauwh Hui Ceh telah memberitahukan pada cung cu Siauwh Thian Lin, bahwa Hek Siau Liong memiliki ilmu yang amat tinggi. Tapi cung cu Siauwh Thian Lin tidak begitu percaya, karena dipikirkannya baru berpisah satu tahun, bagaimana mungkin Hek Siau Liong belajar ilmu silat yang begitu tinggi?

Setelah melihat dengan mata kepala sendiri cara Pek Giok Liong memeriksa nadinya, maka ia pun percaya, bahkan merasa tenaga dalam Pek Giok Liong jauh di atas tenaga dalamnya sendiri.

Betapa gembiranya cung cu Siauwh Thian Lin, sehingga sepasang matanya tampak berbinar-binar.

Berselang beberapa saat kemudian, Pek Giok Liong melepaskan jari tangannya dari pergelangan lengan cung cu Siauwh Thian Lin, lalu menarik nafas.

"Bagaimana, Kakak Liong?" tanya Siauwh Hui Ceh.

"Ternyata dugaanku tidak meleset," jawab Pek Giok Liong serius.

Seketika juga sepasang mata Siauwh Hui Ceh yang indah itu menyorotkan sinar yang penuh mengandung kebencian.

"Sungguh tak berbudi dan berhati srigala!" caci Siauwh Hui Ceh sengit.

"Eh? Adik Hui!" Pek Giok Liong menatapnya. "Engkau mencaci siapa?"

"Tentu Tu Cu Yen!" sahut Siauwh Hui Ceh dengan wajah bengis.

"Adik Hui!" Pek Giok Liong tercengang. "Berdasarkan apa engkau mencarinya demikian?"

"Dia meracuni ayahku, apakah aku tidak harus mencarinya?"

Pek Giok Liong tersenyum.

"Engkau berani memastikan dia yang meracuni ayahmu?"

"Tentu berani. Di rumah ini selain dia, siapa yang berani berbuat begitu?"

"Adik Hui, apakah engkau punya bukti?" Siauwh Hui Ceh tertegun sehingga tergagapgagap.

"Itu itu"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong menatapnya. "Apakah engkau sudah lupa akan apa yang kukatakan tadi? Urusan apa pun, sebelum ada

bukti, jangan menuduh sembarangan! Harus tenang dan berpikir lebih cermat."

"Kakak Liong" Siau Hui Ceh menundukkan kepala.

"Walau itu perbuatan Tu Cu Yen, namun engkau tidak punya bukti, lalu bisa bertindak apa terhadapnya? Bertanya padanya, tentu dia tidak akan mengaku, sebaliknya dia malah akan menuntut bukti. Nah, bagaimana engkau pada waktu itu? Lagi pula engkau mencacinya di sini, dia tidak akan mendengar. Itu sama juga bohong, maka apa gunanya engkau mencacinya begitu?"

"Kakak Liong" Wajah Siau Hui Ceh kemerah-merahan.

"Ha ha!" Cung cu Siau Thian Lin tertawa. "Nak Hui, apa yang dikatakan Kakak Liongmu memang tidak salah. Oleh karena itu, engkau harus ingat selalu!"

Siau Hui Ceh diam, dan wajahnya tampak agak cemberut.

"Adik Liong!" Siau Peng Yang menatapnya seraya bertanya. "Sebetulnya paman terkena racun apa? Bisakah dipunahkan?"

Pek Giok Liong mengangguk.

"Bisa. Tapi"

"Kenapa, Adik Liong?" tanya Siau Peng Yang agak cemas.

"Kita harus segera meninggalkan tempat ini, agar bisa memunahkan racun di dalam tubuh Cung cu."

"Apa?" Siau Hui Ceh tertegun. "Meninggalkan tempat ini?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Sebelum hari terang kita sudah harus berada di tempat lain."

"Mengapa?" Siau Hui Ceh tidak mengerti.

"Adik Hui, itu demi keselamatan ayahmu dan saudara Peng Yang." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Nak Hui!" sambung cung cu Siau Thian Lin. "Apa yang dikatakan Siau Liong memang benar. Demi keselamatan, kita harus meninggalkan rumah ini sebelum hari terang."

"Tapi" Kening Siau Hui Ceh berkerut. "Kita akan pergi ke mana?"

"Adik Hui!" Pek Giok Liong tersenyum. "Tentang itu engkau tidak perlu cemas. Tentunya aku bisa mengatur suatu tempat yang aman untuk kalian."

"Tapi" Siau Peng Yang menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak gampang bagi kita berjalan ke luar dari sini."

"Aku sudah memikirkan hal itu. Aku akan memapah cung cu, kalian berdua ikut di belakangku," ujar Pek Giok Liong. "Kita lewat pintu halaman belakang."

Usai berkata begitu, Pek Giok Liong lalu memapah cung cu Siau Thian Lin. Siau Peng Yang dan Siau Hui Ceh mengikuti dari belakang. Baru saja sampai di halaman belakang, mendadak terdengar bentakan dari tempat gelap.

"Siapa? Mau ke mana?"

Pek Giok Liong sama sekali tidak menghiraukan suara bentakan itu. Ia terus melangkah menuju pintu belakang halaman.

Tiba-tiba dari tempat gelap berkelebat ke luar tiga sosok bayangan, ternyata tiga orang berbaju hitam. Mereka berdiri menghadang di hadapan Pek Giok Liong.

"Jangan bergerak!" bentak salah seorang. Pek Giok Liong berhenti.

"Kalian mau apa?" tanyanya dingin.

Ketiga, orang berbaju hitam tertegun, lalu menjura dengan hormat.

"Oh, ternyata Nona Hoa Giok, maaf kami tidak melihat jelas dari tempat gelap!"

Pek Giok Liong mengenakan pakaian Hoa Giok, maka ketiga orang berbaju hitam itu mengiranya Hoa Giok, sehingga bersikap hormat padanya.

Kesempatan ini tidak di sia-siakan Pek Giok Liong. Ia mendengus dengan dingin.

"Hm! Kalian bertiga kenal aku, kenapa masih menghadang di depan? Cepat minggir!"

Walau ketiga orang berbaju hitam berlaku hormat, tapi mereka tetap tak bergeming dari tempat.

"Nona Hoa Giok mau ke mana?" tanya salah seorang dari mereka sambil tertawa.

"Kalian berani mencampuri urusanku?" sahut Pek Giok Liong dingin.

Orang berbaju hitam itu masih tertawa, kemudian ujarinya sambil tersenyum.

"Nona Hoa Giok, kedudukanmu memang istimewa, tentunya kami bertiga tidak berani mencampuri urusanmu, tapi"

"Jangan banyak omong! Kalian mau minggir atau tidak?" bentak Pek Giok Liong dengan suara dalam.

"Mohon Nona Hoa Giok memaafkan!" ucap orang berbaju hitam yang merupakan pemimpin. "Kami bertiga tidak berani melalaikan tugas."

Pek Giok Liong tertawa dingin. Ditatapnya mereka dengan sorot mata.

"Apakah kalian bertiga mampu menghalangiku?" ujarnya.

"Nona Hoa Giok engkau harus mengerti! Mungkin kami bertiga tidak dapat menghalangimu, tapi masih banyak orang lain yang mampu menghalangimu."

"Jadi kalian bertiga tidak mau minggir?"

"Maaf, kami sungguh tidak bisa menuruti kehendakmu!"

"Kalau begitu" Kening Pek Giok Liong berkerut. "Kalian bertiga jangan menyalahkan diriku!"

Air muka ketiga orang berbaju hitam itu langsung berubah, bahkan sekaligus mundur selangkah.

Sekonyong-konyong terdengar tawa yang dingin, tampak sosok bayangan berkelebat ke samping tiga orang berbaju hitam itu.

Sosok bayangan itu orang berjubah hijau, berusia lima puluhan, bertampang licik dan sepasang matanya bersinar tajam.

"Tidak lemah, tenaga dalam orang itu, entah siapa dia?" Pek Giok Liong membatin sambil menatap orang itu.

"Bocah! Siapakah kau?" tanya orang berjubah hijau.

Sungguh tajam mata orang berjubah hijau itu. Begitu melihat sudah tahu bahwa Pek Giok Liong menyamar wanita.

"Engkau tidak bisa melihat?" Pek Giok Liong balik bertanya dengan nada dingin pula.

"He he!" Orang berjubah hijau tertawa terkekeh. "Aku sudah melihat dengan jelas, engkau bukan Hoa Giok!"

"Kalau begitu, engkau kira aku siapa?"

"Lebih baik sebutkan namamu!"

Pek Giok Liong tertawa dingin.

"Engkau belum berderajat mendengar namaku."

"Oh?" Orang berjubah hijau tampak gusar sekali.

"Lebih baik engkau minggir!"

"He he he!" Orang berjubah hijau tertawa terkekeh-kekeh. "Kau pikir bisa ke luar dari sini?"

"Engkau mau menghalangiku?"

"Tidak salah!" sahut orang berjubah hijau jumawa. "Bahkan akan menangkapmu!"

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa gelak. "Apakah engkau yakin dapat menangkapku?"

"He he he!" Orang berjubah hijau tertawa melengking-lengking. "Sungguh besar nyalimu! Aku ingin mencoba kepandaianmu, karena engkau berani omong besar di hadapanku!"

"Oh, ya!" Pek Giok Liong tertawa gelak.

"Sambut seranganku ini!" bentak orang berjubah hijau lalu secepat kilat mendorongkan telapak tangannya ke arah dada Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong tertawa dingin, dan sekaligus mengibaskan tangannya. Kibasan yang begitu sederhana, namun justru penuh mengandung lwee kang yang amat dahsyat. Itu adalah Bu Siang Kang Khi (Tenaga Dalam Tanpa Wujud).

Orang jubah hijau itu telah dua puluh tahun lebih berkecimpung dalam kang ouw. Pengalamannya pun lebih dari cukup. Melihat usia Pek Giok Liong masih begitu muda, maka ia meremehkannya, sama sekali tidak menyangka bahwa Pek Giok Liong memiliki lwee kang yang begitu tinggi. Namun sudah terlambat baginya, sebab kedua lwee kang itu telah saling beradu.

"Baam!" terdengar suara yang memekakkan telinga.

Pek Giok Liong berdiri tak bergeming dari tempat, sedangkan orang jubah hijau itu telah terpental beberapa meter.

"Uaaakh!" Orang jubah hijau memuntahkan darah segar. Wajahnya pun berubah amat menakutkan.

Ketiga orang berbaju hitam terkejut bukan main. Mereka bertiga segera menghampiri orang berjubah hijau.

"Bagaimana lukamu, saudara Chi!" tanyanya. Orang baju jubah hijau itu bernama Chi Yong Kuang, julukannya Thiat Ciang Khay Pik (Telapak Besi Pembelah Batu). Dari julukannya dapat diketahui bahwa pukulannya sangat dahsyat dan telah menggetarkan dunia bu lim.

Namun hari ini ia terjungkal di tangan pemuda yang begitu muda, bahkan hanya dalam satu jurus dan sekaligus membuatnya memuntahkan darah segar. Sungguh menyedihkan kealahannya itu. Karena gengsi, maka ketika ditanya ia masih berusaha tertawa.

"Tidak apa-apa, lukaku tidak begitu parah," ujarnya.

Sementara Pek Giok Liong berbisik pada Siauw Hui Ceh dan Siauw Peng Yang dengan suara serius.

"Kalian berdua cepat pergi, melompat tembok pun boleh. Aku akan segera menyusul."

Pada waktu bersamaan, salah seorang berbaju hitam menyalakan sebuah kembang api. Ternyata ia memberi isyarat pada teman-temannya.

Siau Peng Yang dan Siau Hui Ceh segera mengarahkan ginkangnya namun tiba-tiba melayang turun tiga sosok bayangan, sekaligus menyerang mereka berdua dengan telapak tangan yang mengadung lwee kang tinggi. Seketika juga Siau Peng Yang dan Siau Hui Ceh terdesak, sehingga terpaksa melompat mundur.

Menyusul muncul lagi belasan bayangan melayang turun di tempat itu dengan posisi mengurung Pek Giok Liong berempat.

Mata Pek Giok Liong menyapu mereka semua, tujuh belas orang yang rata-rata memiliki ilmu tinggi.

Pek Giok Liong terkejut juga. Keningnya pun berkerut-kerut. Sebetulnya ia tidak merasa gentar menghadapi mereka semua. Kalau ia mau pergi, tentunya gampang sekali, tiada seorang pun mampu menghalanginya.

Akan tetapi, ia harus memikirkan Cung cu Siau Thian Lin, Peng Yang dan Hui Ceh. Ia harus melindungi mereka, itulah yang menyulitkan Pek Giok Liong. Menyadari akan situasi itu, Pek Giok Liong segera berbicara pada Siau Hui Ceh dan Siau Peng Yang dengan ilmu menyampaikan suara.

"Kini kita telah terkepung, tanpa melukai orang tentunya kita sulit meninggalkan tempat ini. Maka kalian berdua harus bersiap-siap mengikutiku menerjang ke luar."

Usai berbicara itu, Pek Giok Liong langsung memandang para pengepung itu dengan sorot mata dingin dan membentak.

"Siapa sebagai pemimpin harap ke luar bicara denganku!"

Salah seorang berjubah kuning maju selangkah, wajahnya tampak dingin tak berperasaan. "Aku pemimpin mereka. Engkau mau bicara apa?"

"Siapa engkau?" Pek Giok Liong menatapnya tajam.

"Aku sudah bilang barusan, aku pemimpin mereka! Engkau tuli?" sahut orang berjubah kuning itu dengan nada sinis.

"Aku bertanya namamu!"

"Engkau belum berderajat mengetahui namaku."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Kalau aku tidak berderajat mengetahui namamu, berarti tiada orang lain dalam rimba persilatan yang berderajat mengetahui namamu!"

Benar. Sebab kedudukan Pek Giok Liong sebagai ketua Panji Hati Suci Matahari Bulan. Kalau ia tidak berderajat mengetahui nama orang berjubah kuning itu, lalu siapa yang berderajat?

"Bocah!" Orang berjubah kuning tertawa terkekeh. "Kau sungguh jumawa! Siapa namamu?"

"Engkau lebih-lebih tidak berderajat mengetahui namaku, apa lagi engkau tidak berani bertemu orang dengan wajah asli!"

Orang berjubah kuning terkejut. Ia menatap Pek Giok Liong dengan tajam sekali seraya berkata.

"Kau anggap aku pakai kedok atau merias wajah?"

"Ilmu merias wajahmu itu tidak dapat mengelabui mataku!"

"Bocah!" Orang berjubah kuning tertawa. "Sungguh tajam matamu! Jangan banyak bicara! Engkau mau menyerah atau aku harus turun tangan?"

Pek Giok Liong tertawa hambar, kemudian tanyanya dengan acuh tak acuh.

"Bagaimana menurutmu?"

"Menurut aku, lebih baik engkau menyerah!"

"Seandainya aku tidak setuju?"

"He he!" Orang berjubah kuning tertawa dingin. "Engkau sudah di kepung! Kecuali engkau punya sayap, baru bisa terbang pergi dari sini! Kalau tidak, engkau pasti mampus di tempat ini!"

"Kalian berjumlah belasan orang, kalau kita bertarung, aku memang sulit meninggalkan tempat ini"

"Oleh karena itu, lebih baik engkau menyerah!" tandas orang berjubah kuning itu sambil tertawa dingin.

"Kalau engkau menghendaki aku menyerah, itu tidak masalah. Namun engkau harus menjawab beberapa pertanyaanku dulu! Kalau jawabanmu beralasan, aku pun bersedia menyerah! Kalau tidak, lebih baik aku bertarung mati-matian!"

"Bocah!" Orang berjubah kuning menatapnya dingin. "Saat ini engkau masih membicarakan syarat denganku?"

"Sebelum bertarung dan belum tahu siapa kalah dan menang, tentunya aku masih berhak membicarakan syarat!" sahut Pek Giok Liong.

"Oh, ya?" Orang jubah kuning, lalu tertawa gelak. "Kematianmu sudah berada di depan mata, tapi masih berani banyak omong!"

"Itu belum tentu!" sahut Pek Giok Liong dan menambahkan, "Kalau aku mati, kalian pun harus menyertaiku!"

"Engkau yakin itu? He he! Kepandaianmu lebih tinggi dariku?"

"Kalau aku katakan lebih tinggi, tentunya engkau tidak akan percaya!" Pek Giok Liong tertawa jumawa, itu memang sengaja.

"Oh?" Orang berjubah kuning melotot.

"Nah, aku akan memperlihatkan satu jurus, setelah menyaksikannya, engkau pasti mengerti!"

Usai berkata begitu, Pek Giok Liong pun mengangkat tangan kirinya, kemudian didorongkan ke depan ke arah sebuah pohon yang berjarak tujuh meteran.

Pohon itu sama sekali tidak bergoyang. Menyaksikan itu, orang jubah kuning pun segera tertawa menghina.

"Pukulan apa itu? Aku tidak mengerti, lebih baik engkau pertontonkan"

Kraaaak! Terdengar suara gemuruh, ternyata pohon itu telah roboh.

"Haah" Orang berjubah kuning terperanjat dan matanya pun terbelalak. "Ling Khong Huan In Cam (Pukulan Tanpa Bayangan)!"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Tajam juga matamu, dapat mengenali pukulanku ini!"

Orang jubah berkuning terdiam, sedangkan Pek Giok Liong tersenyum seraya bertanya dengan suara dalam.

"Bagaimana pukulanku tadi? Engkau bisa?" Orang berbaju kuning itu sudah tenang kembali, sepasang matanya menyorot tajam.

"Setiap ilmu silat punya kelebihan dan kekurangan. Meskipun aku tidak memiliki pukulan seperti itu, belum tentu lwee kangmu lebih tinggi dari lwee kangku."

"Oh?"

"Kalau engkau ingin menakuti aku dengan pukulan itu, terus terang, engkau telah keliru!"

Pek Giok Liong tertawa hambar. "Engkau berdiri cuma satu setengah meter di hadapanku, kalau aku ingin mencabut nyawamu dengan pukulan itu, engkau pasti sudah tergeletak tak bernyawa di sini!"

Pek Giok Liong mengangkat sebelah tangannya, seketika juga orang berjubah kuning melompat mundur dengan wajah pucat. Pukulan tanpa bayangan merupakan pukulan tingkat tinggi dalam bu lim. Orang jubah kuning tahu akan kelihayan pukulan itu, maka ia segera melompat mundur.

"Pukulanku mencapai jarak tujuh meter, kini engkau berdiri cuma jarak lima meter, itu berarti engkau masih dalam jangkauan pukulanku!" ujar Pek Giok Liong sambil tertawa.

Mendengar ucapan itu, orang berjubah kuning langsung melompat mundur lagi sejauh delapan meteran sehingga membuat Pek Giok Liong tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kenapa engkau begitu ketakutan? Kalau aku ingin mencabut nyawamu, mungkinkah aku menjelaskan tentang itu? Tidak mungkin aku akan membiarkanmu melompat mundur dua kali, kan?"

Tidak salah apa yang dikatakan Pek Giok Liong. Kalau ia ingin mencabut nyawa orang berjubah kuning itu, sudah dari tadi orang berjubah kuning itu tergeletak tak bernyawa.

Kini orang berjubah kuning baru menyadari, bahwa Pek Giok Liong cuma mempermainkan dirinya. Tentunya ia sangat gusar, sehingga sepasang matanya melotot berapi-api.

"Kau kira aku takut?" bentaknya.

"Aku tidak bilang engkau takut, tapi" Pek Giok Liong tersenyum. "Takut atau tidak, engkau tahu sendiri dalam hati! Maka tidak perlu dicetuskan, itu pertanda engkau sudah ketakutan!"

"Bocah" Betapa gusarnya orang berjubah kuning itu.

"Tenang!" Pek Giok Liong tersenyum. "Sekarang aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan!"

"Engkau ingin bertanya apa?"

"Kalau begitu, engkau pasti bersedia menjawab, kan?"

"Seandainya aku menjawab dengan beralasan, apakah engkau akan menepati janji?"

"Tentu." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku tidak ingkar janji dan menyesal!"

"Bagus. Kalau begitu, engkau boleh bertanya sekarang."

Pek Giok Liong tersenyum, lalu mulai mengajukan pertanyaan.

"Apakah engkau orang keluarga Siauw?"

"Betul. Aku memang orang keluarga Siauw."

"Apa kedudukanmu dalam keluarga Siauw?"

"Kepala penjaga halaman."

"Bagaimana kedudukanmu dibandingkan dengan Ho cong koan?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

Orang jubah kuning tampak tertegun. "Engkau kenal dia?"

"Jangan bertanya, jawab saja pertanyaanku!"

"Jadi" Mendadak hati orang berjubah kuning tersentak.

"Engkau Seng Sin Khi?"

"Sudah kukatakan, jawab pertanyaanku tadi!"

"Kedudukan kami memang tidak sama. Dia kepala pengurus dalam rumah, sedangkan aku kepala penjaga halaman. Tapi, aku memang mengenalnya."

"Kalau begitu, engkau kenal siapa yang kupapah ini?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Dia cung cu Siauw Thian Lin."

"Siapa yang berdiri di belakangku itu?"

"Nona Hui Ceh dan majikan muda Kiam Meng!"

Ternyata orang jubah kuning itu tidak melihat jelas Kiam Meng, yang tidak lain adalah Peng Yang.

"Kalau begitu, kenapa kalian mengepung kami? Apakah cung cu Siauw Thian Lin tidak bebas bergerak, harus dikekang olehmu yang kedudukanmu cuma sebagai kepala penjaga halaman?"

Orang berjubah kuning tertegun.

"Tentunya aku punya alasan!" jawabnya kemudian.

"Apa alasanmu?"

Orang jubah kuning tertawa dingin.

"Aku tidak mengenalmu. Lagi pula kenapa engkau memapah cung cu Siauw Thian Lin? Aku adalah kepala penjaga halaman, tentunya berhak melarangmu membawa pergi cung cu."

"Oh?" Pek Giok Liong tersenyum. "Cukup masuk akal alasanmu itu, tapi engkau justru telah keliru."

"Keliru mengenai apa?" Orang berjubah kuning mengerutkan kening.

"Karena bersama Nona Hui Ceh dan majikan muda kedua, maka alasanmu itu tidak bisa dipakai lagi! Engkau mengerti?"

"Aku mengerti, namun aku pun harus menjelaskan!"

"Jelaskanlah!"

"Cung cu berada di tanganmu, maka Nona Hui Ceh dan majikan muda kedua terkendalikan. Demi keselamatan cung cu, tentunya mereka berdua harus menurut padamu!"

"Kalau begitu, kau kira aku memaksa mereka berdua bersamaku?"

"Memang begitu."

"Kenapa engkau tidak bertanya pada mereka berdua?"

"Itu tidak perlu. Karena mereka berdua dibawah kendalimu, tentunya mereka tidak akan menjawab dengan jujur."

"Hei! Penjaga halaman!" bentak Siau Hui Ceh mendadak.

"Siapa yang mengangkatmu sebagai kepala penjaga halaman di sini?"

Orang berjubah kuning tertegun, namun cepat pula menjawab.

"Telah disetujui cong cu."

"Ayah!" Siau Hui Ceh memandang cong cu Siau Thian Lin.

"Apakah ayah menyetujuinya menjadi kepala penjaga halaman?"

"Nak Hui! Percuma engkau bertanya. Aku setuju atau tidak sama saja," sahut cong cu Siau Thian Lin.

Secara tidak langsung jawaban itu telah menjelaskan, bahwa meskipun ia tidak setuju, juga harus setuju karena terpaksa.

Siapa yang berani memaksa cong cu Siau Thian Lin, ini tidak perlu diberitahukan sudah bisa tahu, pasti tiada orang kedua lagi.

"Nona!" ujar orang berjubah kuning. "Cong cu telah mengaku, itu pertanda aku tidak bohong."

Siau Hui Ceh menatapnya dingin, kemudian dengusnya seraya membentak dengan suara keras.

"Hei! Kepala penjaga halaman! Kini aku perintahkan engkau harus minggir! Kami mau pergi, engkau menurut perintahku?"

"Maaf, aku tidak bisa menurut perintah Nona," sahut orang berjubah kuning.

Siau Hui Ceh tertawa dingin. "Aku mau tanya, di dalam rumah kami ini, engkau menurut pada perintah siapa?"

"Siapa yang mengundangku ke mari, itulah yang kuturut perintahnya."

"Siapa orang itu? Kenapa engkau tidak berani menyebut namanya?" tanya Siau Hui Ceh bernada menegurnya.

"Kenapa Nona harus bertanya tentang itu?"

"Hm!" dengus Siau Hui Ceh dingin. "Kalau kau tidak berani bilang, biar aku yang bilang!"

"Nona" orang berjubah kuning mengerutkan kening.

"Dia orang yang tak kenal budi, berhati licik dan busuk!" Caci Siau Hui Ceh. "Orang itu adalah Tu Cu Yen, kan?"

Orang jubah kuning tampak salah tingkah.

"Tidak Nona seharusnya Nona mencetuskan cacian itu. Kalau Nona bukan" Orang berjubah kuning tidak melanjutkan ucapannya.

"Kenapa tidak kau lanjutkan ucapanmu?" tanya Siau Hui Ceh sambil menatapnya dengan tajam sekali.

"Sudahlah! Aku tidak mau berbuat salah terhadapmu, Nona!" sahut orang berjubah kuning sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh?" Siau Hui Ceh tersenyum dingin. "Engkau tidak mau berbuat salah padaku, sebaliknya aku malah ingin berbuat salah padamu! Aku ingin tahu, Tu Cu Yen berani bertindak apa terhadap diriku!"

Setelah berkata begitu, Siau Hui Ceh pun menghunus pedang, dan sekaligus menghampiri orang berjubah kuning.

"Harus bagaimana nih?" Orang jubah kuning membatin dengan cemas, namun kemudian sepasang matanya bersinar tajam seakan telah menemukan suatu jalan. Benar, ia telah menemukan suatu jalan yang sangat menguntungkan dirinya, yakni ingin menangkap Siau Hui Ceh, lalu memaksa Pek Giok Liong melepaskan cang cu Siau Thian Lin.

Pada waktu bersamaan, Siau Hui Ceh telah menyerangnya dengan pedang. Orang jubah kuning terkejut, dan secepat kilat mengelak serangan itu. Dengan kesempatan ini, ia pun menjulurkan tangannya untuk menangkap Siau Hui Ceh.

Akan tetapi, mendadak ia mendengar tawa yang dingin. Tampak sosok bayangan berkelebat, dan seketika juga ia merasa ada tenaga dalam yang amat dahsyat mengarah padanya, sehingga membuatnya termundur beberapa langkah.

Ternyata Pek Giok Liong telah berdiri di hadapannya. Tidak usah dikatakan lagi, yang menyerangnya tentu Pek Giok Liong.

Itu membuat orang berjubah kuning semakin terkejut. Berapa tinggi ilmu Pek Giok Liong, ia pun tidak jelas lagi.

"Adik Hui!" Pek Giok Liong menegurnya. "Engkau terlampau menempuh bahaya!"

Siau Hui Ceh cemberut dengan kening berkerut.

"Aku sangat gusar padanya!"

Pek Giok Liong tersenyum.

"Apa gunanya engkau gusar? Mampukah engkau melukainya?"

"Walau aku tidak mampu melukainya, aku akan membacoknya beberapa kali, agar aku merasa puas!"

Pek Giok Liong tersenyum lagi, lalu mengarah pada orang berjubah kuning seraya berkata.

"Aku telah bersabar dari tadi, sebab aku sama sekali tidak punya niat melukai siapa pun. Lagi pula kita bukan musuh yang harus saling membunuh. Aku mengulur waktu hanya menunggu kemunculan Tu Cu Yen. Namun hingga saat ini dia belum muncul juga. Kini sudah hampir subuh, aku masih punya urusan lain, tidak bisa lama-lama di sini lagi."

"Oh?" Orang berjubah kuning itu mengerutkan kening.

"Sekarang aku memperingatkan kalian, pada saat aku melangkah pergi, janganlah kalian menghadang! Sebab aku sudah mulai mau turun tangan pada siapa yang berani menghadang diriku!"

Orang berjubah kuning diam saja.

Pek Giok Liong menoleh memandang Siauw Hui Ceh dan Siauw Peng Yang seraya berpesan.

"Kalian berdua ikut di belakangku dalam jarak tiga langkah!" Usai berpesan, Pek Giok Liong pun mulai mengayunkan kakinya sambil memapah cung cu Siauw Thian Lin.

Orang berjubah kuning atau kepala penjaga halaman sudah tahu betapa tingginya kepandaian Pek Giok Liong. Namun bagaimana mungkin ia membiarkan mereka pergi begitu saja? Kalau Tu Cu Yen pulang dan bertanya tentang hal ini, ia harus bagaimana menjawabnya? Oleh karena itu, ia terpaksa berseru.

"Kita maju semua!"

Seketika juga berkelebat bayangan-bayangan mengarah pada Pek Giok Liong.

Kening Pek Giok Liong berkerut-kerut. "Minggir!" bentaknya mengguntur.

Ketika membentak, Pek Giok Liong pun mengerahkan tenaga saktinya untuk menyapu sekelilingnya. Tampak beberapa orang terpental beberapa meter. Padahal ia cuma menggunakan lima bagian tenaga saktinya. Kalau ditambah dua bagian lagi, para penyerang itu pasti sudah tergeletak tak bernyawa.

Kelima orang penyerangnya berdiri dengan wajah pucat pias, karena telah menyaksikan satu hal yang amat mengejutkan.

Ternyata yang lain pun berdiri seperti patung di tempat, sama sekali tidak bisa bergerak.

Kejadian itu juga membuat Siau Hui Ceh dan Siau Peng Yang terbeliak. Mereka berdua sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi.

Memang tiada seorang pun yang tahu apa gerangan yang telah terjadi, hanya Pek Giok Liong sendiri yang tahu. Ia menatap kelima orang itu sambil tersenyum-senyum, kemudian ujarnya.

"Kalian berlima cukup mujur, hanya terkejut. Namun belasan orang itu tidak sama seperti kalian berlima. Mereka semua telah kutok jalan darahnya, sehingga tidak bisa bergerak sama sekali. Setelah hari terang, jalan darah masing-masing itu akan terbuka sendiri. Akan tetapi, ilmu totokku itu sangat istimewa, secara tidak langsung telah merusak hawa murni mereka. Oleh karena itu, mereka harus beristirahat beberapa hari, barulah bisa pulih seperti semula."

Kelima orang itu diam, hanya saling memandang seakan tidak percaya akan kejadian itu. Akan tetapi, kenyataannya memang telah terjadi.

"Sekarang aku mau pergi, harap kalian berlima jangan menghalangiku! Kalau masih berani menghalangiku, kalian pasti kutok seperti mereka! Nah, selamat tinggal!"

Pek Giok Liong memapah Cung cu Siau Thian Lin sambil melangkah pergi, Siau Peng Yang dan Siau Hui Ceh mengikutinya dari belakang.

Kelima orang itu sama sekali tidak berani menghalanginya. Mereka tahu betapa tinggi kepandaian Pek Giok Liong. Mereka berlima cuma berdiri diam ditempat sambil memandang kepergian Pek Giok Liong yang memapah cung cu Siau Thian Lin. Mereka pun tidak berani menghalangi Siau Peng Yang dan Siau Hui Ceh.

Setelah Pek Giok Liong mereka berempat meninggalkan halaman belakang itu, mendadak di halaman belakang itu berkelebat lima sosok bayangan secepat kilat menuju ke arah Pek Giok Liong.

Itu tidak terlepas dari mata kelima orang yang tadi menyerang Pek Giok Liong. Dapat dibayangkan, bagaimana terkejutnya mereka.

"Siapa kelima orang itu?" tanya salah seseorang pada temannya. "Ginkang mereka begitu tinggi"

"Heran!" sahut temannya yang bersuara serak. "Kenapa tadi mereka tidak muncul, setelah orang-orang itu pergi, baru mengejar? Itu sama juga pengecut!"

"Ei! Kau kira mereka berlima itu orang kita?" ujar orang yang bersuara dingin.

"Kalau bukan orang kita, apakah musuh kita?"

"Aku berani memastikan, mereka berlima bukan cuma musuh kita, bahkan teman pemuda tadi itu."

"Kenapa engkau berani memastikan begitu?"

"Karena ginkang mereka sangat tinggi. Di rumah ini tiada seorang pun memiliki ginkang yang begitu tinggi. Lagi pula pemuda itu bukan malaikat. Walau dia memiliki kepandaian yang amat tinggi, tidak mungkin dia mendorong mundur kita, dan sekaligus menotok jalan darah belasan orang itu. Menurut aku, itu pasti perbuatan kelima orang itu."

Temannya mengangguk. Apa yang diuraikan orang itu memang masuk akal, maka temannya jadi diam.

Bagian ke 41: Membongkar Kuburan Membuka Peti Mati

Malam semakin larut, di sebuah perkuburan yang terletak di luar perkampungan Siau, muncul enam sosok bayangan. Ternyata Pek Giok Liong, Siau Hui Ceh dan Si Kim Kong (Empat Arhat) yang berusia lanjut.

Keempat Arhat itu membawa pacul dan perkakas lainnya. Mereka mengikuti Pek Giok Liong dan Siau Hui Ceh dari belakang. Tak seberapa lama kemudian, Siau Hui Ceh berhenti di depan sebuah kuburan.

"Kakak Liong, di sini!" ujar Siau Hui Ceh, kini gadis itu telah tahu nama asli Siau Liong dan asal-usulnya.

Pek Giok Liong memandang batu nisan kuburan. Pada batu nisan itu terdapat tulisan berbunyi:

Kuburan Siau Seng, yang mendirikan batu nisan Siau Thian Lin

"Apakah ayahmu yang menyuruh orang membuat nisan itu?" tanya Pek Giok Liong sambil memandang kuburan tersebut.

Siau Hui Ceh menggelengkan kepala. "Setelah menderita sakit, ayah sama sekali tidak mencampuri urusan apa pun." Siau Hui Ceh memberitahukan. "Tiga hari kemudian, ayah baru tahu tentang

kematian orang tua pincang itu, namun jasad orang tua pincang telah di kubur."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Bahkan nisan ini pun sudah dibikin." tambah Siau Hui Ceh.

"Justru membuat ayah jadi bingung."

"Kalau begitu, mungkin Tu Cu Yen yang membikin nisan ini atas nama ayahmu." ujar Pek Giok Liong menduga.

"Mungkin." Siau Hui Ceh mengangguk.

Pek Giok Liong tidak bicara lagi. Ia berdiri dengan sikap hormat di hadapan kuburan tersebut.

"Orang tua, aku sudah kembali. Hanya berpisah satu tahun, tapi engkau malah telah meninggal. Akan tetapi, aku mencurigai kematianmu, maka harus membuktikan sesuatu, sehingga Siau Liong terpaksa membongkar kuburanmu, aku mohon ampun sebelumnya!" ucap Pek Giok Liong, kemudian mengarah pada keempat orang tua yang berdiri di sampingnya. "Kalian berempat boleh mulai menggali kuburan itu."

"Ya," sahut keempat orang itu serentak, lalu mulai menggali.

Berselang beberapa saat kemudian, sudah tampak peti mati di dalam kuburan itu. Pek Giok Liong memberi isyarat agar keempat orang tua itu berhenti menggali.

Setelah itu, Pek Giok Liong mengangkat kedua tangannya ke arah peti mati tersebut, sekaligus mengerahkan tenaga dalamnya pada kedua telapak tangannya.

"Naik!" teriak Pek Giok Liong.

Seketika juga tutup peti mati itu terangkat, lalu jatuh ke bawah. Pada waktu bersamaan, terbelaklah enam pasang mata yang mengarah ke dalam peti mati itu.

Peti mati itu ternyata kosong, hanya terdapat kertas sembahyang, tidak tampak mayat orang tua pincang itu.

"Adik Hui!" Pek Giok Liong memandang Siau Hui Ceh dengan wajah penuh keheranan. "Apa gerakan ini?"

Wajah Siau Hui Ceh tampak bingung, ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Liong, aku pun tidak tahu!"

"Heran!" gumam Pek Giok Liong. "Ke mana mayat orang tua pincang itu? Apakah"

Mendadak Pek Giok Liong teringat sesuatu, ia segera menatap Siau Hui Ceh dalam-dalam.

"Adik Hui! Bukankah engkau bilang setelah membongkar kuburan ini akan mengetahuinya?"

"Benar." Siau Hui Ceh mengangguk. "Tapi yang bilang begitu adalah orang tua pincang itu sendiri ketika masih hidup."

"Oh? Orang tua pincang itu bilang apa padamu? Bolehkah engkau memberitahukan lebih jelas?"

Siau Hui Ceh mengangguk, kemudian mencoba mengingat ucapan orang tua pincang padanya.

"Tiga bulan yang lalu, pada suatu sore, orang tua pincang itu berkata padaku, bahwa dia sudah tua dan kapan waktu ajal pasti datang menjemputnya. Kalau dia sudah mati dan engkau kembali, dia menyuruhku agar memberitahukan padamu. Seandainya ingin tahu kematiannya engkau harus menggali kuburannya untuk melihat peti matinya. Dengan demikian engkau akan mengetahuinya. Sepuluh hari kemudian, tibalah ajalnya.

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening, kemudian tanyanya setelah berpikir sejenak. "Dia berpesan apa lagi?"

"Dia bilang, engkau pernah berjanji kelak akan kembali, dan pasti singgah di. Siau Keh Ceng untuk menengoknya. Oleh karena itu dia menyuruhku bersabar terhadap urusan apa pun, dan baik-baik menjaga diri menunggu engkau kembali."

"Tiada pesan lain lagi?"

Siau Hui Ceh menggelengkan kepala. "Tidak ada."

Pek Giok Liong tampak berpikir keras, sehingga keningnya berkerut-kerut. Sesaat kemudian sepasang matanya bersinar dan langsung melayang ke dalam peti mati itu. Setelah itu ia pun meraba-raba kertas sembahyang yang ada di dalam peti mati, dan seketika juga ia berseru girang.

"Dugaanku tidak meleset!" serunya girang. Ternyata tangannya telah memegang sebuah kotak besi kecil, lalu melompat ke atas.

"Kakak Liong!" Mata Siau Hui Ceh berbinar. "Kok engkau bisa menduga di dalam tumpukan kertas sembahyang terdapat kotak besi?"

"Itu cuma sekedar dugaan!" sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Kalau begitu, cepatlah engkau buka, di dalam kotak besi itu berisi apa?" Siau Hui Ceh tampak tidak sabaran.

Pek Giok Liong mengangguk, namun kemudian mengerutkan kening.

"Kenapa, Kakak Liong? Apakah kotak besi itu tidak bisa dibuka?" tanya Siau Hui Ceh sambil memandangnya.

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Kotak besi ini dikunci secara rahasia, kalau tidak ada kuncinya, maka sulit membukanya."

"Oh?" Siau Hui Ceh kebingungan.

"Adik Hui" Pek Giok Liong menyerahkan kotak besi itu padanya. "Coba kau pikir, apakah punya akal untuk membukanya?"

Siau Hui Ceh menerima kotak besi itu. Kemudian ia terbelalak seraya berkata.

"Sungguh berat kotak besi ini!" ujar Siau Hui Ceh.

"Kotak itu terbuat dari besi, sudah pasti amat berat." Pek Giok Liong tertawa.

Sementara Siau Hui Ceh sudah mulai memperhatikan kotak besi itu, bahkan membolak-balikkannya.

"Kakak Liong! Coba lihat lubang kunci ini berbentuk apa?" tanya Siau Hui Ceh sambil tertawa.

Pek Giok Liong memperhatikan lubang kunci itu, lalu menjawab.

"Mirip kepala burung cenderawasih."

Siau Hui Ceh manggut-manggut sambil tertawa lagi seraya berkata.

"Benar, memang mirip kepala burung cenderawasih." Siau Hui Ceh melanjutkan. "Kakak Liong, orang tua pincang itu sangat teliti dan berhati-hati. Semua ini pasti sudah diaturnya, bahkan juga dalam perhitungannya."

"Adik Hui!" Hati Pek Giok Liong tergerak. "Apakah dia telah menyerahkan kunci padamu?"

Siau Hui Ceh tersenyum.

"Sebulan setelah engkau pergi, dia menghadiahkan padaku sebuah tusuk konde burung cenderawasih. Katanya tusuk konde itu tidak berharga, tapi justru menyangkut suatu urusan yang amat penting. Maka dia menyuruhku agar baik-baik menyimpannya. Dia pun berpesan padaku, jangan memberitahukan pada orang lain, termasuk ayahku sendiri."

Seketika juga wajah Pek Giok Liong berseri. "Kalau begitu, tusuk konde itu pasti kunci kotak besi ini." ujarinya gembira.

Siau Hui Ceh manggut-manggut, kemudian mengeluarkan tusuk konde itu dari dalam bajunya dan memasukkannya ke dalam lubang kunci kotak besi itu.

Krak! Kotak besi itu terbuka.

Pek Giok Liong dan Siau Hui Ceh melongo ketika memandang ke dalam kotak besi, karena di dalam kotak besi itu cuma terdapat sebuah kunci.

Kunci apa itu dan apa gunanya? Pek Giok Liong dan Siau Hui Ceh tidak habis berpikir. Namun mereka tahu bahwa kunci itu pasti amat penting. Kalau tidak, bagaimana mungkin orang tua pincang itu menyimpannya di dalam kotak besi tersebut?

Pek Giok Liong dan Siau Hui Ceh saling memandang, kemudian Pek Giok Liong menjulurkan tangannya mengambil kunci tersebut. Sungguh di luar dugaan, ternyata di bawah kunci itu terdapat selembar kertas yang merupakan sebuah lukisan pemandangan. Di sisi lukisan itu terdapat beberapa baris tulisan.

Giok Liong, akhirnya engkau kembali juga! Apakah, engkau sudah ke Pulau Pelangi itu? Apakah engkau sudah belajar ilmu silat tingkat tinggi? Syukur kalau sudah, kalau belum, engkau jangan putus asa.

Kecurigaanmu memang tidak salah. Aku dibunuh orang, mayatku dimasukkan ke dalam peti mati. Akan tetapi, sesungguhnya aku belum mati, cuma terkena racun. Aku telah menduga akan terjadi itu, maka aku pun sudah punya rencana.

Kunci yang di dalam kotak besi, kegunaannya untuk membuka sebuah goa yang terdapat dalam lukisan ini. Di dalam goa itu tersimpan suatu barang yang diluar dugaanmu dan suatu rahasia yang amat penting.

Baiklah. Engkau tidak perlu mencariku, kelak kita pasti bertemu.

Setelah membaca surat itu, Pek Giok Liong tampak termangu. Ia tidak habis berpikir, kenapa orang tua pincang itu harus berlaku begitu misterius, meninggalkan suatu teka-teki padanya, dan masih harus diselidiki.

"Kakak Liong, bagaimana bunyi tulisan itu?" tanya Siau Hui Ceh, sebab ia melihat Pek Giok Liong diam saja.

"Adik Hui!" Pek Giok Liong menyerahkan lukisan itu. "Bacalah sendiri, teka-teki bertambah banyak."

Setelah memberikan lukisan itu pada Siau Hui Ceh, Pek Giok Liong pun menyimpan kunci tersebut ke dalam bajunya. Kemudian ia membawa kotak besi itu, dan melayang turun ke dalam peti mati. Ditaruhnya kembali kotak besi itu ke bawah tumpukan kertas sembahyang lalu melompat ke atas.

Pek Giok Liong berdiri di pinggir lubang kuburan. Ia mengerahkan tenaga dalamnya dan sepasang tangannya diarahkannya pada tutup peti mati yang ada di sisi peti mati itu.

"Naik!" teriak Pek Giok Liong.

Tutupan peti mati itu terangkat naik, lalu menutup peti mati tersebut.

"Harap kalian urug kembali seperti semula!" ujar Pek Giok Liong pada keempat orang tua.

"Ya," sahut keempat orang tua itu serentak sambil menjura.

Di ruang belakang vihara Si Hui, duduk berhadapan Pek Giok Liong dan Se Pit Han. Sepasang pengawal Giok Cing Giok Liong dan Se Khi berdiri disamping mereka dengan sikap hormat.

"Adik Liong!" Se Pit Han menatapnya. "Bagaimana setelah membongkar kuburan dan membuka peti mati?"

"Memperoleh sebuah lukisan dan sebuah kunci." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Oh?" Se Pit Han tercengang.

"Engkau akan mengerti setelah melihat lukisan ini." Pek Giok Liong memperlihatkan lukisan itu pada Se Pit Han.

Se Pit Han memandang lukisan itu dengan penuh perhatian, kemudian ujarinya dengan suara rendah.

"Rupanya orang tua pincang itu bersembunyi di suatu tempat rahasia untuk mengobati dirinya yang terkena racun itu."

"Benar." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Aku pun berpikir begitu."

"Adik Liong." Se Pit Han menatapnya sambil tersenyum.

"Bagaimana rencanamu membereskan masalah-masalah itu? Harus membereskan yang mana dulu?"

Pek Giok Liong tidak segera menjawab. Ia tampak berpikir keras, sesaat kemudian baru menjawab.

"Pertama, aku harus mencari Cit Ciat Sin Kun untuk membalas dendam guruku. Setelah itu, aku akan menyelidiki jejak Pat Hiong."

Se Pit Han manggut-manggut setuju.

"Adik Liong, urusan itu memang sangat penting, namun masih ada urusan lain yang tak kalah penting."

"Oh? Urusan apa itu?"

"Membangun kembali tempat tinggalmu."

"Tempat tinggalku yang lama itu?"

"Betul."

"Itu memang penting sekali."

"Justru karena penting sekali, maka tidak boleh membuang waktu lagi, harus segera melaksanakannya," ujar Se Pit Han. "Adik Liong, aku tidak pernah datang di tempatmu itu, ada berapa luas tanah itu?"

"Hampir lima hektar." Pek Giok Liong memberitahukan. "Rumah hampir dua puluh buah. Kenapa engkau menanyakan itu?"

Se Pit Han tersenyum.

"Adik Liong, rumah harus ditambah seratusan buah lagi."

"Apa?" Pek Giok Liong tertegun. "Kok harus ditambah begitu banyak?"

"Adik Liong!" Se Pit Han tersenyum lembut. "Tentunya engkau tahu apa kedudukanmu sekarang, kan?"

Pek Giok Liong tercengang. "Apakah ada kaitannya membangun rumah lama dengan kedudukanku?"

"Engkau sebagai ketua Panji Hati Suci Matahari Bulan, maka harus memperhatikan tempat tinggal para anak buah."

"Jadi" Pek Giok Liong menatapnya dalam-dalam. "Kelak tidak usah kembali ke Lam Hai lagi?"

"Itu urusan kelak, sekarang ini bagaimana?" Se Pit Han tersenyum lagi. "Kapan kembali ke Lam Hai, itu tidak bisa dipastikan. Sementara ini apakah engkau akan membiarkan para anak buah terus tinggal di vihara ini? Bukankah akan mengganggu ketua vihara dan para hweshio?"

"Benar katamu, Kak Han." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Tapi ada kesulitan untuk membangun rumah lama itu."

"Kesulitan apa?"

"Biayanya sangat besar. Bukankah itu merupakan kesulitan?"

"Adik Liong, tentang itu engkau tidak perlu cemas! Pulau Pelangi masih mampu membantu dalam hal itu. Lagi pula" lanjut Se Pit Han serius. "Sebelum meninggalkan pulau itu, aku telah memikirkan hal tersebut dan sudah siap."

"Oh?" Pek Giok Liong girang bukan main. "Kak Han, engkau sungguh baik kepadaku."

"Adik Liong, kenapa harus berkata begitu?" Se Pit Han tersenyum manis. "Jangankan kita masih punya hubungan famili, dengan kedudukanmu sekarang, Cai Hong To pun boleh dikatakan milikmu."

Pek Giok Liong tidak menyahut, cuma tersenyum-senyum dengan mata berbinar-binar.

Menyaksikan itu, hati Se Pit Han pun berbunga-bunga dan tersenyum lembut penuh mengandung cinta kasih yang amat dalam, sehingga membuat wajahnya tampak kemerah-merahan.

Itu membuat Pek Giok Liong tertegun dan membatin. Sungguh tampan Kakak Han

"Adik Liong, apakah engkau tidak memikirkan lukisan dan kunci pembuka goa itu?" tanya Se Pit Han mendadak, itu agar menghilangkan rasa jengahnya.

"Urusan itu tidak begitu penting, nanti saja akan kupikirkan."

"Bukankah urusan itu sangat penting?"

"Oh?" Pek Giok Liong tertegun. "Bagaimana menurut pandangan Kak Han?"

"Orang tua pincang itu meninggalkan kedua macam barang tersebut tentunya berkaitan dengan urusan yang amat penting. Oleh karena itu, aku ingin menyuruh seseorang untuk menyelidiki tempat yang ada di dalam lukisan itu."

"Kalau begitu, urusan itu kuserahkan padamu." Pek Giok Liong segera menyerahkan lukisan berikut kunci itu pada Se Pit Han.

Akan tetapi, Se Pit Han cuma menerima lukisan itu, tidak menerima kunci tersebut.

"Engkau simpan kunci ini, setelah mengetahui tempat dalam lukisan ini, barulah kita bicarakan kembali," ujar Se Pit Han sambil tersenyum.

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

Se Pit Han memberikan lukisan itu pada Giok Cing, lalu berpesan padanya.

"Serahkan lukisan ini pada Bu Sian Seng, suruh dia melukis lima buah lagi!"

"Ya." Giok Cing menerima lukisan itu lalu melangkah pergi.

"Kak Han!" Pek Giok Liong tertawa. "Maksudmu menyuruh beberapa orang menyelidiki tempat yang ada dalam lukisan itu?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa cepat menyelesaikan urusan itu?"

"Engkau memang pintar!" Pek Giok Liong menatapnya. "Oh ya, bagaimana keadaan cung cu Siauw Thian Lin? Sudahkah engkau menyuruh orang membuat obat?" tanyanya.

"Belum." Se Pit Han menggeleng kepala.

"Kok belum?" Pek Giok Liong tercengang. "Apakah resep dariku itu terdapat kekeliruan?"

"Resep obatmu memang tepat untuk mengobati penyakitnya, tapi"

"Kenapa?"

"Sudah lama cung cu Siau Thian Lin terkena racun. Meskipun obatmu itu dapat memunahkan racun tersebut, namun harus memakan waktu tiga bulanan. Itu terlampaui lama."

"Itu apa boleh buat." Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku justru punya jalan lain yang lebih praktis dan jitu," ujar Se Pit Han sambil tersenyum.

"Oh?" Pek Giok Liong girang sekali. "Bagaimana jalan itu?"

"Aku sudah menyuruhnya menelan sebutir Kim tan (pil emas)! Se Pit Han memberitahukan.

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut dengan wajah berseri.

"Setelah cung cu menelan pil itu, aku pun menyuruh Si Bun Kauw dan Liok Tay Coan menyalurkan tenaga dalam masing-masing pada badan cung cu. Itu agar pil tersebut cepat lumer. Mungkin besok sore cung cu akan pulih kesehatannya."

"Bagus." Pek Giok Liong tersenyum, lalu mengarah pada Se Khi. "Saudara tua, engkau sudah berhasil mencari paman pengemis?"

"Belum," jawab Se Khi hormat. "Aku sudah bertanya pada para murid Kay Pang, namun mereka semua bilang tidak tahu jejaknya."

"Itu sungguh mengherankan." Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Tetua partai pengemis itu hilang ke mana?"

"Adik Liong!" Sela Se Pit Han. "Engkau tidak usah khawatir, Paman pengemis, sangat cerdas, tentunya tidak akan terjadi sesuatu yang di luar dugaan atas dirinya."

"Aku justru mengkhawatirkannya." Pek Giok Liong menarik nafas. "Karena paman pengemis itu sering ugal-ugalan, sehingga terjebak oleh Siang Hiong (Sepasang Orang Buas) itu."

"Itu tidak mungkin," ujar Se Pit Han. "Sudah puluhan tahun orang tua itu berkecimpung dalam rimba persilatan, maka tidak gampang terjebak oleh siapa pun. Engkau berlega hati saja, orang tua itu tidak akan terjadi apa-apa."

"Mudah-mudahan begitu!" Pek Giok Liong menarik nafas dalam-dalam.

"Se Khi!" Se Pit Han mengarah pada orang tua itu. "Engkau pernah ke Ciok Lau San Cung?"

"Budak pernah ke sana sekali!"

"Kalau begitu, mengenai pembangunan Ciok Lau San Cung kuserahkan padamu."

"Budak terima perintah," sahut Se Khi dengan hormat.

Bagian ke 42: Mulai Bertindak

Pada suatu malam, ketika Pek Giok Liong sedang bercakap-cakap dengan Se Pit Han, di bangunan kecil di halaman belakang ekspedisi Yang Wie, tampak beberapa orang sedang merundingkan sesuatu.

Siapa mereka? Ternyata Cit Ciat Sin Kun dan Kim Gin Siang Tie.

Ternyata mereka itu berunding karena kemunculan Pek Giok Liong yang telah memiliki kepandaian yang amat tinggi, bahkan menolong cung cu Siauw Thian Lin, Siauw Hui Ceh dan Siauw Peng Yang. Itu merupakan kejadian yang sangat mengejutkan.

Ditambah lagi Se Pit Han memimpin belasan orang menuju utara, maka Cit Ciat Sin Kun tahu keadaan sudah mulai gawat.

Oleh karena itu, Cit Ciat Sin Kun segera berunding dengan Kim Gin Siang Tie, sekaligus memerintahkan mereka bertindak.

Dengan adanya perintah itu, mulai bertindak. Tindakan apa yang akan mereka lakukan?

Tiga hari kemudian, pada suatu malam, Tu Cu Yen, si raja perak memimpin dua pelindung pribadi, enam pengawal khusus, tiga pemimpin aula dan belasan orang yang berkepandaian tinggi menuju ke Hwa San.

Ketua partai Hwa San, Bwee Hoa Sin Kiam (Pedang Sakti Bunga Bwee) Hua Hun, sama sekali tidak tahu maksud tujuan kunjungan orang-orang yang memakai kain penutup muka itu.

Namun kunjungan Tu Cu Yen dengan cara bu lim. Maka Bwe Hoa Sin Kiam harus menyambut kedatangan mereka sebagai mana mestinya. Mereka dipersilahkan duduk di ruang tamu.

Bwe Hoa Sim Kiam dan Tu Cu Yen duduk berhadapan, sedangkan dua pengawal pribadi, enam pengawal khusus, tiga pemimpin aula dan sepuluh orang yang berkepandaian tinggi itu berdiri di belakang Tu Cu Yen.

Di belakang Bwe Hoa Sin Kiam berdiri Hwa San Ngo Kiam (Lima Pedang Hwa San), Siang Hiap (Sepasang pendekar) dan Kiu Eng (Empat pemuda gagah).

Setelah meneguk teh, Bwe Hoa Sin Kiam, lalu menjura pada Tu Cu Yen seraya bertanya. "Bolehkah aku tahu nama Anda?"

"Aku Kim Tie, bawahan Bu Lim Cih Seng Tay Tie," sahut Tu Cu Yen dingin.

Bwe Hoa Sin Kiam mengerutkan kening, is menatap Tu Cu Yen dan ujanya dengan suara dalam.

"Alangkah baiknya Anda menyebut nama saja. Aku ketua Partai Hwa San, tentunya berhak mengetahui nama Anda."

"Untuk sementara ini, engkau belum harus mengetahui namaku," sahut Tu Cu Yen dingin.

"Kenapa?"

"Nanti engkau akan mengetahuinya."

"Kalau begitu, apa tujuan Anda berkunjung ke mari?"

"Khususnya mengunjungi ketua Hwa San."

"Aku adalah"

Tu Cu Yen mengibaskan tangan agar Bwe Hoa Sin Kiam tidak melanjutkan ucapannya.

"Ucapanku belum selesai," ujanya kemudian.

"Silakan lanjutkan, aku siap mendengarnya!"

Tu Cu Yen tertawa ringan, kemudian ujanya serius.

"Aku berkunjung ke mari melaksanakan perintah."

"Oh?" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tertegun. "Anda melaksanakan perintah siapa?"

"Atas perintah ayah angkatku, Cih Seng Tay Tie untuk mengajak Ketua Hwa San pergi menemui beliau."

Wajah Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tampak berubah.

"Siapa ayah angkatmu?" tanyanya heran.

"Cih Seng Tay Tie."

"Aku tanya nama dan julukannya."

"Engkau ikut aku pergi menemuinya, tentunya akan tahu siapa ayah angkatku itu."

"Berdasarkan apa ayahmu mengharuskan aku menemuinya?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun bernada tidak senang.

"Engkau boleh bertanya langsung pada ayah angkatku," sahut Tu Cu Yen sambil tertawa ringan.

"Itu" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun mengerutkan kening.

"Ketua Hwa San Pay dengan julukan Bwe Hoa Sin Kiam telah menggetarkan bu lim, bagaimana mungkin tidak berani ikut aku pergi menemui ayah angkatku? Tapi"

"Kenapa? Kok tidak kau lanjutkan ucapanmu?"

"Berani atau tidak, itu urusanmu. Ketua Hwa San, aku tidak melanjutkan, engkau pun pasti mengerti."

Bwe Hoa Sin Kiam tertawa dingin. "Sungguh tajam mulutmu!"

"Terimakasih atas pujianmu!" Tu Cu Yen tertawa ringan.

Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun berpikir sesaat, lalu tanyanya.

"Ayah angkatmu berada di mana sekarang?"

"Berada di tempat tinggalnya."

"Di mana tempat tinggalnya?"

"Setelah berada di sana, engkau pasti tahu. Kenapa harus tanya sekarang?"

Kening Bwe Hoa Sin Kiam berkerut-kerut, namun masih tampak tenang sekali.

"Apakah masih ada maksud lain dengan kunjunganmu ini?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam sambil menatapnya tajam.

"Ada atau tidak harus bagaimana?" Tu Cu Yen balik bertanya dengan dingin.

"Kalau ada, beritahukanlah cepat! Tidak ada, engkau dan lainnya harus segera meninggalkan tempat ini!"

"Oh?" Tu Cu Yen tertawa dingin. "Engkau mau mengusir kami?"

"Ha ha!" Bwe Hoa Sin Kiam tertawa gelak. "Kira-kira begitulah!"

"Hmm!" dengus Tu Cu Yen dingin. "Kalau begitu, kita tidak perlu melanjutkan pembicaraan lagi?"

"Betul!"

"Baiklah!" Tu Cu Yen manggut-manggut! "Sekarang aku justru ingin mengajukan satu pertanyaan!"

"Pertanyaan apa?"

"Bersedia atau tidakkah engkau ikut aku pergi menemui ayah angkatku?"

"Aku tidak punya waktu senggang untuk menemui ayah angkatmu!" sahut Bwe Hoa Sin Kiam dan berseru lima pedang yang berdiri di belakangnya, "Antar tamu!"

Meskipun Bwe Hoa Sin Kiam sudah berseru begitu, Tu Cu Yen masih duduk di tempat sambil tertawa dingin.

"Engkau tidak dengar?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam.

"Aku sudah dengar."

"Kalau sudah dengar, kenapa masih duduk di tempat?"

"Karena aku sedang mempertimbangkan satu hal."

Bwe Hoa Sin Kiam menatapnya. "Itu urusanmu. Setelah meninggalkan tempat ini, engkau masih punya waktu untuk mempertimbangkannya!"

Tu Cu Yen menggelengkan kepala, kemudian ujanya dingin.

"Aku tidak bisa mempertimbangkannya setelah meninggalkan tempat ini."

"Kenapa?"

"Sebab hal tersebut menyangkut partai kalian, maka aku harus mempertimbangkannya di sini."

Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tersentak, karena dalam ucapan itu mengandung suatu maksud tertentu.

"Hal yang menyangkut partai kami?"

"Kalau tidak, tentunya aku tidak akan mempertimbangkannya di sini."

"Hal apa itu?"

Mendadak sepasang mata Tu Cu Yen menyorot tajam, dan terus menerus menatap ketua Hwa San itu.

Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun terkejut, sebab sepasang mata Tu Cu Yen sangat tajam, berarti memiliki tenaga dalam yang tinggi.

"Engkau ingin tahu hal itu?" tanya Tu Cu Yen dingin.

"Karena hal itu menyangkut partai Hwa San, maka aku ingin mengetahuinya."

Tu Cu Yen tertawa gelak, lalu ujanya lantang.

"Untuk terakhir kalinya aku bertanya lagi. Bersediakah engkau ikut aku pergi menemui ayah angkatku?"

"Apa yang telah kukatakan tadi, tidak akan berubah."

"Engkau tidak menyesal?"

"Menyesal?" Bwe Hoa Sin Kiam tertawa gelak. "Aku tidak kenal menyesal!"

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh-kekeh. "Orang-orang bu lim mengatakan, bahwa ketua partai Hwa San, yakni Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun sangat keras kepala, itu memang tidak salah!"

"Orang-orang bu lim yang mengatakan begitu, tentunya tidak akan salah." Ketua Hwa San itu tertawa hambar!

"Akan tetapi, kini aku ingin menasihatiimu!" ujar Tu Cu Yen dingin.

"Oh? Terimakasih!" ucap Bwe Hoa Sin Kiam dan menambahkan, "Segala omong kosong cukup sampai di sini saja! Lebih baik membicarakan hal yang sebenarnya!"

"Betul." Tu Cu Yen mengangguk. "Kini memang sudah saatnya untuk membicarakan hal yang sebenarnya!"

"Silakan bicara!"

"Sebelum aku ke mari, ayah angkatku telah berpesan, kalau ketua Hwa San tidak mau menurut, maka aku boleh bertindak!"

"Bertindak bagaimana?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam dingin.

"Akan terjadi banjir darah di Hwa San ini." sahut Tu Cu Yen sepatah demi sepatah.

Begitu ucapan ini dicetuskan, Bwe Hoa Sin Kiam, Siang Hiap, Kiu Eng dan Ngo Kiam. Mereka memandang Tu Cu Yen dengan air muka berubah dan penuh kekusaran.

"Bagaimana?" tanya Tu Cu Yen sambil tertawa. "Engkau terkejut kan?"

"Ha ha ha!" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tertawa gelak. "Apa yang kau katakan barusan memang mengejutkan, tapi apakah kalian mampu bertindak begitu?"

"Kalau tidak mampu, aku pun tidak akan ke mari. Oleh karena itu, aku pun tidak akan mempertimbangkannya tadi di sini!"

"Jadi yang kau pertimbangkan tadi tentang ini?"

"Betul!" Tu Cu Yen manggut-manggut. "Aku mempertimbangkan, perlukah banjir darah di sini?"

"Engkau sudah selesai mempertimbangkannya?"

"Sudah!"

"Lalu apa keputusanmu?"

"Hanya ada dua jalan!"

"Beritahukan!"

"Pertama engkau harus ikut aku pergi menemui ayah angkatku itu!" ujar Tu Cu Yen melanjutkan. "Kalau tidak"

"Akan banjir darah di sini kan?" sambung Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

"Apa boleh buat!" Tu Cu Yen tertawa. "Aku tidak mau dicela oleh ayah angkatku, dan tidak mau ditertawakan ketidak mampuku memberes urusan ini!"

"Sudahlah! Jangan banyak omong kosong di sini!" tandas Bwe Hoa Sin Kiam. "Sebaiknya kalian cepat meninggalkan tempat ini, kalau tidak"

"Kalau tidak" sambung Tu Cu Yen sambil tertawa hambar. "Tentunya engkau akan menurunkan perintah untuk mengusir kami, kan?"

"Bagus engkau mengerti!"

"Engkau sudah menghitung ada berapa banyak orang yang berdiri di belakangku ini? Kalau belum, engkau boleh hitung sekarang."

"Aku telah hitung dari tadi, termasuk engkau berjumlah dua puluh dua orang, tidak kurang dan tidak lebih."

"Apakah kalian turun tangan mengusir kami?" Tu Cu Yen tertawa. "Kalian cuma berjumlah enam betas orang."

"Meskipun cuma enam belas orang, kami mampu mengusir kalian!" sahut Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

Mata Tu Cu Yen langsung menyorot tajam. "Apakah engkau tidak percaya akan kekuatan kami?"

"Tidak salah, aku memang tidak percaya!"

"Kalau begitu, engkau ingin turun tangan mencobanya?"

"Aku memang ingin turun tangan mencobanya, tapi saat ini aku justru masih mempertimbangkannya!"

"Tidak perlu dipertimbangkan lagi! Pokoknya kami tidak akan meninggalkan tempat ini!"

"Kalau begitu, engkau menginginkan aku menurunkan perintah untuk usir kalian?"

"Itu terserah engkau!"

"Tahukah engkau bahwa aku sedang mempertimbangkan apa?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

"Silakan beritahukan!"

"Aku sedang mempertimbangkan, bagaimana agar ruang tamu ini tidak ternoda darah!"

Tu Cu Yen tertawa gelak. "Menurut aku, engkau tidak perlu mempertimhankan itu lagi!"

"Mengapa?"

"Karena yang jelas, yang akan tercecceh darah para murid Hwa San!"

"Engkau yakin bukan darah orang-orangmu?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam dengan wajah berubah.

"Kalau kukatakan, engkau pun tidak akan percaya! Setelah bertarung, engkau akan mengetahuinya!"

Memang benar apa yang dikatakan Tu Cu Yen, namun bagaimana mungkin Bwe Hoa Sin Kiam akan mempercayainya. Lagi pula Tu Cu Yen dan orang-orangnya, semua memakai kain penutup muka, maka Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tidak kenal siapa mereka.

Kalau ketua partai Hwa San itu tahu, pasti terkejut dan betul-betul akan mempertimbangkannya. Akan tetapi, ia justru tidak tahu.

"Engkau yakin bahwa kepandaian orang-orangmu lebih tinggi dari pada murid-murid Hwa San ini?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun dingin.

"Kalau aku tidak yakin, bagaimana mungkin kami berani ke mari?" sahut Tu Cu Yen, kemudian tertawa terkekeh-kekeh. "He he he!"

"Engkau tahu siapa yang berdiri di belakangku?" tanya Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

"Meskipun aku tidak kenal mereka aku tahu siapa mereka, yang tidak lain lima pedang, sepasang pendekar dan empat pemuda gagah. Mereka merupakan tenaga inti partai Hwa San!"

"Betul!" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tertawa. "Bagus engkau tahu!"

"Jadi kau kira orang-orangku tidak mampu melawan kalian?" Tu Cu Yen tertawa hambar.

"Tidak perlu bertanya padaku, engkau tahu dalam hati!" sahut Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun dingin.

"Kalau begitu, engkau betul-betul ingin bertarung dengan kami?" tanya Tu Cu Yen dingin.

"Itu kalau terpaksa!" sahut Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

Partai Hwa San termasuk salah satu partai besar dan terkemuka dalam bu lim.

Tentunya ketua Hwa san itu memiliki kepandaian tinggi, begitu pula Lima Pedang Sepasang Pendekar dan Empat Pemuda Gagah. Maka ketika ketua Hwa San, yaitu Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun menyahut begitu, suasana di ruang tamu itu pun mulai tegang mencekam, suatu pertarungan dahsyat pasti tak terelakan lagi.

Bagian ke 43: Muncul Penolong

Sementara Tu Cu Yen menatap Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun dengan sorot mata tajam.

"Apakah engkau sama sekali tidak akan menyesal?"

"Sama sekali tidak!" sahut Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tegas.

"Baiklah!" Tu Cu Yen manggut-manggut, kemudian bentakannya dengan suara ringan. "Pelindung pribadi kanan dengar perintah!"

Seketika juga sosok bayangan merah berkelebatan ke hadapan Tu Cu Yen. Ia adalah Thian Suan Sin Kun (Malaikat Pemutar Langit).

"Hamba siap menerima perintah," ucapnya sambil memberi hormat pada Tu Cu Yen.

"Sin Kun harus memperlihatkan sejurus dua jurus pada ketua Hwa San, itu agar dia tahu!" ujar Tu Cu Yen.

"Ya," sahut Thian Suan Sin Kun.

Setelah itu, ia membalikan badannya, lalu mendorongkan telapak tangannya ke arah dinding.

"Ketua Hwa San!" Thian Suan Sin Kun tertawa. "Aku telah memperlihatkan sejurus pukulan!"

Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun segera menoleh ke arah dinding itu. Betapa terkejut hatinya, karena pada dinding itu tampak sebuah bekas telapak tangan warna hitam yang amat dalam.

"Hek Sin Ciang (Pukulan telapak hitam)!" serunya dengan air muka berubah.

"Tidak salah!" Tu Cu Yen tertawa. "Itu memang Hek Sin Ciang? Cukup tajam matamu, bisa mengenali pukulan itu!"

"Hm!" dengus Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

"Jangan mendengus!" ejek Tu Cu Yen dan melanjutkan. "Ketua Hwa San! Engkau boleh berdiri di sini memperlihatkan pukulanmu! Kalau engkau mampu membuat dinding itu berbekas telapak tanganmu, aku pasti segera meninggalkan tempat ini dan selanjutnya tidak akan ke mari lagi!"

Dapatkah ketua Hwa San melakukannya? Tentunya tidak, sebab ia belum memiliki tenaga dalam yang begitu tinggi.

Tu Cu Yen memang licik. Ia tahu akan hal itu, maka sengaja berkata begitu pada ketua Hwa San itu.

"Aku memang tidak mampu melakukan itu, karena tenaga dalamku belum begitu tinggi! Tapi aku tidak akan"

"Tidak akan menyerah?" sambung Tu Cu Yen dingin. "Seharusnya engkau tahu diri!"

"Aku harus tahu diri? Ha ha!" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tertawa gelak. "Selagi aku masih bernafas, aku pantang menyerah!"

"Bagus!" Tu Cu Yen manggut-manggut. "Engkau cukup gagah, namun saying"

"Kenapa sayang?"

"Aku sama sekali tidak berniat melukai siapa pun, tapi engkau begitu keras kepala!" Tu Cu Yen menarik nafas panjang. "Maka lebih baik aku menangkapmu dulu, baru membicarakan yang lain!"

Usai berkata begitu, Tu Cu Yen tampak agak bermalas-malasan bangkit berdiri. Kelihatannya ia ingin turun tangan terhadap ketua partai Hwa San itu.

Mendadak berkelebat sosok bayangan masuk ke dalam ruangan. Bayangan itu ternyata seorang bertopi rumput lebar yang menutupi sebagian mukanya. Dia adalah murid bungsu kesayangan ketua partai Hwa San bernama Sih Ma Bun Cing.

Setelah memasuki ruang tamu itu, dia pun segera memberi hormat pada Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun, ketua Hwa San itu. Setelah itu, dia segera menghampiri Tu Cu Yen yang telah bangkit berdiri.

Tu Cu Yen tidak mengenal orang itu, namun ketika melihat dia mendekatinya, Tu Cu Yen tersentak sambil membentak.

"Berhenti!"

Sungguh mengherankan, bentakan itu tidak membuat Sih Ma Bun Cing berhenti, bahkan terus mengayunkan kakinya ke arah Tu Cu Yen, tidak memperlihatkan rasa takut.

Yang merasa takut justru Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun, ketua Hwa San itu. Karena ia telah menyaksikan pukulan telapak Hitam tadi. Ia tahu jelas keadaan saat ini. Kalau kurang berhati-hati, mungkin selanjutnya nama partai Hwa San akan terhapus dari rimba persilatan. Orang yang menyebut dirinya Gin Tie merupakan pemimpin rombongan itu, tentunya memiliki kepandaian yang amat tinggi. Kini murid bungsu kesayangannya mendekati Gin Tie. Bukankah murid itu akan cari mati?

"Nak Cing!" bentaknya. "Mau apa engkau? Cepat kembali!"

Akan tetapi, entah kenapa Sih Ma Bun Cing hari ini, ia sama sekali tidak menggubris bentakan gurunya dan terus melangkah mendekati Tu Cu Yen.

Ketika Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun membentak, Sih Ma Bun Cing pun telah berada dalam jarak lima meteran dari Tu Cu Yen.

Setelah mengetahui orang itu murid Hwa San, rasa kejut dalam hati Tu Cu Yen pun langsung sirna.

Pada saat Sih Ma Bun Cing berada dalam jarak itu, sepasang mata Tu Cu Yen pun menyorot dingin ke arahnya.

"Setan kecil! Engkau mau cari mati ya?" bentak Tu Cu Yen.

Di saat membentak, Tu Cu Yen pun mengerahkan tenaga dalamnya menyerang Sih Ma Bun Cing.

Ketika melihat serangan itu, Bwe Hoa Sin Kiam terkejut bukan main dan langsung berteriak. "Nak Hui! Cepat mundur!"

Usai berteriak, ketua Hwa San itu pun tampak siap melompat ke arah murid bungsunya untuk menolongnya.

Justru pada saat itu, tiba-tiba Sih Ma Bun Cing membalikkan telapak tangannya ke arah ketua Hwa San itu. Seketika juga ketua Hwa San merasa ada tenaga yang amat lunak menahan dirinya, agar tidak melompat. Itu membuatnya terheran-heran dan membatin. Apa gerakan ini

Pada saat ia membatin, urusan aneh pun terjadi. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mungkin ia tidak akan percaya bahwa itu merupakan hal yang nyata.

Ternyata ketika Tu Cu Yen menyerangnya dengan tenaga dalam, Sih Ma Bun Cing sama sekali tidak terpental, sebaliknya malah terus melangkah maju, dan sekonyong-konyong tangannya bergerak secepat kilat ke arah muka Tu Cu Yen yang ditutup dengan kain.

Gerakan tangannya tampak begitu sederhana, tapi sesungguhnya itu adalah Ceng In Ci (Jari Seribu Bayangan).

"Hah?" Tu Cu Yen terkejut bukan main, namun tidak gugup dan segera menggerakkan sepasang kakinya menghindari serangan Sih Ma Bun Cing.

Gerakan itu bukan sembarangan gerak, ternyata jurus Ti Cuan Pou (Bumi berputar) yang berhasil mengelak Jari Seribu Bayangan Sih Ma Bun Cing itu.

Memang sungguh di luar dugaan Sih Ma Bun Cing. Ia pun kagum akan kepandaian Tu Cu Yen. Sebaliknya Tu Cu Yen yang terperanjat bukan main, sebab ia tidak menyangka murid Hwa San itu memiliki kepandaian yang begitu tinggi.

"Bocah!" bentak Tu Cu Yen. "Siapa kau?"

"Aku adalah aku, kau anggap siapapun boleh!" sahut Sih Ma Bun Cing dingin.

Suara Sih Ma Bun Cing membuat Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun tercengang, karena suara itu bukan suara murid bungsunya. Namun justru memakai baju Sih Ma Bun Cing. Itu membuatnya terbangang-bengong.

"Siapa pemuda itu?" tanyanya dalam hati. "Kenapa dia memakai baju anak Cing dan menyamar dirinya?"

Walau terbangang-bengong, ketua Hwa San dapat berlega hati, karena kemunculan pemuda itu tidak berniat jahat terhadap partai Hwa San.

Sebetulnya ia ingin membuka mulut untuk bertanya, namun mendadak hatinya bergerak sehingga merasa bukan waktunya untuk bertanya tentang itu, lebih baik berdiam diri menyaksikan perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, ia pun mulai memandang pemuda itu dengan penuh perhatian.....

Siapa yang menyamar sebagai murid Hwa San? Tidak lain Pek Giok Liong, generasi kelima pemegang panji Jit Goat Seng Sim Ki atau dipanggil sebagai ketua panji.

"Bocah!" Tu Cu Yen tertawa dingin. "Engkau tidak punya marga dan nama?"

"Tentu ada!" sahut Pek Giok Liong dan ikut tertawa dingin.

"Hanya saja aku tidak mau memberitahukan padamu!"

"Engkau tidak berani sebut namamu?"

"Omong kosong, siapa tidak berani?"

"Kalau berani, sebutkanlah marga dan namamu!"

"Engkau belum berderajat tahu namaku!"

"Kalau begitu, siapa yang berderajat tahu namamu?"

"Hanya ada dua orang!"

"Dua orang? Siapa mereka itu?"

"Yang satu adalah Cit Ciat Sian Kun, yang satu lagi Tu Cu Yen!"

Tergetar hati Tu Cu Yen, namun mendadak suaranya berubah lunak.

"Mengapa harus mereka berdua yang tahu namamu?" tanyanya.

"Engkau tidak perlu menanyakan itu!" sahut Pek Giok Liong dingin. "Sekarang engkau mau bilang apa lagi?"

Pertanyaan Pek Giok Liong itu tiada ujung pangkalnya, maka membuat Tu Cu Yen menjadi bingung.

"Memangnya harus bilang apa?"

"Engkau ingin bertarung denganku atau mau menurut padaku?"

"Harus bagaimana menurut padamu?"

"Engkau harus membawa orang-orangmu pergi dari Hwa San ini?"

"Oh?" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Ucapanmu itu seperti anak gadis sedang bernyanyi, namun aku justru tidak mau mendengarnya!"

"Kalau begitu, engkau ingin bertarung denganku?" tanya Pek Giok Liong dingin.

"Tidak salah!" sahut Tu Cu Yen. "Aku sudah mengambil keputusan untuk mencuci Hwa San ini dengan darah!"

"Terlampau pagi engkau mengatakan demikian!" Pek Giok Liong tertawa hambar dan melanjutkan, "Ayoh, mari kita bertarung di luar!"

Pek Giok Liong melangkah ke luar. Tu Cu Yen tertawa dingin sambil mengikuti Pek Giok Liong dari belakang, menyusul sepasang pengawal pribadi dan lainnya.

Di luar terdapat sebidang tanah kosong yang sangat luas, Pek Giok Liong berdiri tegar di situ. Tu Cu Yen berdiri jarak dua meteran di hadapannya, dan sepasang pengawal pribadi berdiri di belakangnya.

Sedangkan ketua Hwa San, Ngo Kiam, Siang Hiap dan Kiu Eng yang sudah ikut ke luar itu berdiri agak jauh di belakang Pek Giok Liong.

Sementara Pek Giok Liong dan Tu Cu Yen saling memandang dengan dingin, berselang sesaat, Pek Giok Liong berkata.

"Engkau sudah boleh turun tangan!"

Tu Cu Yen tertawa. "Bocah! Engkau perlu meninggalkan pesan dulu?" ujarnya.

"Tidak perlu banyak bicara!" tandas Pek Giok Liong. "Lebih baik engkau segera turun tangan!"

"Apakah engkau ingin buru-buru mati? Baiklah, aku akan mengantarmu!" ujar Tu Cu Yen, lalu memberi perintah pada salah seorang pelindung pribadinya. "Pelindung pribadi kiri, cepat turun tangan habiskan dia."

"Baik," Pelindung pribadi kiri, Ti Kie Sin Kun (Malaikat Penggetar Bumi) langsung menghampiri Pek Giok Liong.

"Berhenti!" bentak Pek Giok Liong.

"Engkau mau bicara apa?" tanya Ti Kie Sin Kun.

Pek Giok Liong tidak menghiraukan pertanyaan Ti Kie Sin Kun, cuma memandang Tu Cu Yen.

"Kenapa engkau tidak berani bertarung denganku?" tanyanya sambil menatapnya.

"Aku belum perlu turun tangan sendiri," sahut Tu Cu Yen jumawa.

"Apakah aku tidak berderajat bertarung denganmu?"

"Kenapa sudah tahu masih bertanya?"

"Benarkah aku tidak berderajat?"

"Kau kira masih ada alasan lain?"

Pek Giok Liong tertawa nyaring, kemudian ujanya sepatah demi sepatah, "Kau kira aku tidak tahu maksud hatimu?"

Tu Cu Yen tersentak. Ia pun bertanya cepat. "Aku punya maksud apa?"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. "Berdasarkan lwee kangmu tadi, engkau pasti sudah mengerti dalam hati, maka engkau suruh orang lain untuk mencoba kepandaianku! Begitu kan?"

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh-kekeh, namun terkejut bukan main, karena Pek Giok Liong dapat membaca pikirannya. "Engkau tidak perlu sok pintar! Kalau menghendaki aku turun tangan sendiri memang tidak sulit, asal"

"Asal mampu mengalahkan kedua pelindung pribadi itu kan?" sambung Pek Giok Liong.

"Betul! Kalau tidak, engkau sama sekali tidak berderajat bertarung dengan diriku." Usai berkata begitu, Tu Cu Yen pun terperanjat seraya bertanya, "Eh? Kok engkau tahu dua pelindung pribadi itu?"

"Bukan cuma tahu itu, bahkan aku pun tahu enam pengawal khusus!" sahut Pek Giok Liong sambil tertawa hambar.

"Bagaimana engkau bisa tahu?" Tu Cu Yen terperanjat sekali. Ia menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Tentang ini, engkau tidak perlu tanya!" tandas Pek Giok Liong dan menambahkan, "Thian Suan Sin Kun dan Ti Kie Sin Kun memang merupakan orang berkepandaian tinggi dalam bu lim masa kini. Namun mereka berdua tidak akan mampu menyambut tiga jurus seranganku, maka aku menasihatiimu"

Apa yang dicetuskan Pek Giok Liong sangat jumawa, itu membuat kedua pelindung pribadi menjadi gusar sekali. Sepasang matanya pun langsung menyorot dingin ke arah Pek Giok Liong.

"Diam, bocah!" bentak Ti Kie Sin Kun.

"Ti Kie Sin Kun!" sahut Pek Giok Liong hambar. "Tidak percayakah kau akan apa yang kukatakan barusan?"

"He he!" Ti Kie Sin Kun tertawa terkekeh. "Bocah! Betapa tinggi kepandaianmu, sehingga berani begitu jumawa dan omong besar?"

"Ti Kie Sin Kun! Aku tidak jumawa dan tidak omong besar! Nanti engkau akan mengetahuinya, maka jangan banyak bicara!"

"Oh?" Ti Kie Sin Kun tertawa dingin. "Aku tidak begitu sabar untuk menunggu! Sekarang juga aku ingin mencoba kepandaianmu!"

Ti Kie Sin Kun mulai mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya ia sudah siap menyerang Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong mengerutkan kening, lalu membentak dengan suara dalam.

"Tunggu!"

"Engkau mau bicara apa? Bocah!" tanya Ti Kie Sin Kun.

"Ti Kie Sin Kun!" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Lebih baik engkau jangan memaksa diri untuk mencoba kepandaianku!"

"Kenapa?" tanya Ti Kie Sin Kun berang.

"Sebab engkau akan celaka!"

"Apa?" Ti Kie Sin Kun tertawa gelak. "Aku akan celaka?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Sebab aku akan memutuskan sebelah tanganmu!"

Ti Kie Sin Kun terkejut, tapi kemudian tertawa terbahak-bahak sambil menuding Pek Giok Liong.

"Bocah! Kejumawaanmu memang sungguh di luar dugaan, namun aku justru tidak percaya. Sebaliknya akulah yang akan menghancurkan sebelah tanganmu!"

"Kalau begitu, engkau jangan menyalahkan aku!" ujar Pek Giok Liong lalu menyerangnya dengan tenaga dalam.

Ti Kie Sin Kun segera menangkis dengan tenaga dalam pula, dua macam tenaga dalam saling beradu, sehingga menimbulkan suara benturan yang amat dahsyat. Ti Kie Sin Kun terpental lima meteran ke belakang, sehingga terkejut bukan main. Sedangkan Pek Giok Liong sama sekali tidak bergeming dari tempat, dan cuma tertawa dingin.

"Ti Kie Sin Kun! Itu boleh dihitung satu jurus! Aku akan membiarkanmu mencoba sampai tiga jurus, namun pada jurus ketiga engkau harus berhati-hati, sebab aku menginginkan sebelah tanganmu!"

Pek Giok Liong menghampiri Ti Kie Sin Kun selangkah demi selangkah, itu membuat Tu Cu Yen, Thian Suan Sin Kun. Tiga

pemimpin aula dan enam pengawal khusus langsung menjadi tegang.

Tu Cu Yen sudah tahu pihak lawan memiliki kepandaian tinggi, tapi sama sekali tidak menyangka, Ti Kie Sin Kun akan terpental oleh serangan tenaga dalam itu. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, Tu Cu Yen pasti tidak akan percaya.

Bwe Hoa Sin Kiam, Ngo Kiam, Siang Hiap dan Kiu Eng terbelalak menyaksikan kejadian itu, wajah mereka tampak berseri-seri.

Meskipun dirinya sampai terpental, Tie Kie Sin Kun belum juga percaya bahwa lawannya mampu memutuskan lengannya pada jurus ketiga. Oleh karena itu, ketika Pek Giok Liong mendekatinya, ia pun segera tertawa terkekeh.

"Bocah! Tenaga dalammu memang cukup tinggi, tapi aku tidak takut!" Setelah berkata begitu, Ti Kie Sin Kun langsung menyerang Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong tertawa dingin, dan mendadak tubuhnya melayang ke atas mengelak dari serangan lawan kemudian balas menyerang dengan dua jari tangannya mengarah pada nadi di tangan Ti Kie Sin Kun.

Betapa cepatnya serangan itu, sehingga sulit dilukiskan. Tentunya membuat lawannya terkejut dan cepat-cepat berjongkir balik menghindari serangan itu.

"Ti Kie Sin Kun!" bentak Pek Giok Liong dingin. "Hati-hati lengan kirimu!"

Sekonyong-konyong Pek Giok Liong berputar bagaikan angin puyuh, sekaligus menyerang lengan kiri Ti Kie Sin Kun.

Ti Kie Sin Kun ingin mengelak dari serangan itu, namun sudah terlambat. Pada saat yang krisis itu, tiba-tiba terdengar suara seruan.

"Mohon ketua berbelas kasihan padanya!"

Begitu mendengar suara seruan itu, Pek Giok Liong pun cepat-cepat menarik kembali serangannya, dan sekaligus melompat mundur.

Pada waktu bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat cepat, lalu melayang turun di hadapan Ti Kie Sin Kun. Siapa orang itu, tidak lain adalah satu dari empat Arhat, yakni Arhat pembasmi siluman Ban Kian Tong.

Ketika melihat orang tersebut, Ti Kie Sin Kun berseru girang. Ternyata ia kenal Ban Kian Tong. "Saudara Ban"

Arhat pembasmi siluman tidak menghiraukannya, melainkan memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Mohon menghadap Ketua, terimakasih atas kemurahan hati Ketua!" ucap Arhat pembasmi siluman, Ban Kian Tong.

"Saudara Ban, engkau tidak usah banyak beradaban!" sahut Pek Giok Liong sambil membalas memberi hormat.

"Terimakasih, Ketua!" Ban Kian Tong memberi hormat lagi.

Tak lama kemudian, tampak lima orang tua dan seorang pemuda berjalan ke tempat itu. Mereka adalah Thian Koh Sing Ma Hun, Thian Kang Sing Wie Kauw, Arhat penakluk iblis, Arhat penangkap setan, Arhat pembunuh jin dan pemuda itu adalah Sih Ma Bun Cing, murid bungsu Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun, ketua Hwa San.

"Nak Cing!" seru ketua Hwa San.

Sih Ma Bun Cing segera memberi hormat pada ketua Hwa San, Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun.

"Teecu memberi hormat pada Guru!"

"Nak Cing!" Ketua Hwa San memegang tangan Sih Ma Bun Cing seraya bertanya dengan suara rendah, "Siapa pemuda itu?"

"Guru, nanti murid akan beritahukan sejelas-jelasnya," jawab Sih Ma Bun Cing.

"Ng!" Ketua Hwa San mengangguk.

Sementara itu, Thian Koh Sing, Thian Kang Sing dan tiga Arhat memberi hormat pada Pek Giok Liong, kemudian berdiri di sampingnya.

Sedangkan Ti Kie Sin Kun terus memandang Arhat pembasmi siluman, lalu tanyanya perlahan.

"Saudara Ban, sudah dua puluh tahun kita tidak bertemu, apakah engkau baik-baik saja?"

"Saudara Phang!" Ban Kian Tong tersenyum. "Aku baik-baik saja, bahkan melewati hari-hari yang amat tenang dan damai."

"Oh! Selama itu Saudara berada di mana?" tanya Ti Kie Sin Kun yang bernama Phang Kuang Yen. "Aku setengah mati mencarimu."

"Aku ke Lam Hai."

"Saudara Ban tinggal di Lam Hai di tempat mana?"

"Aku tinggal di" Ban Kian Tong melirik Pek Giok Liong, seakan bertanya bolehkah berterus terang. Pek Giok Liong tahu maksudnya, maka manggut-manggut.

"Saudara Ban tinggal di mana?" tanya Phang Kuang Yen, si Malaikat Penggetar Bumi.

"Aku tinggal di Pulau Pelangi."

"Apa?!" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen terbelalak.

"Sungguhkah di Lam Hai terdapat pulau itu?"

"Engkau tidak percaya?"

"Saudara Ban yang bilang, tentunya aku percaya," ujar Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen sambil menatapnya. "Sudah dua puluh tahun Saudara Ban tinggal di Pulau Pelangi, maka aku yakin engkau telah berhasil menambah kepandaianmu."

"Cuma menambah sedikit-sedikit saja," sahut Ban Kian Tong sambil tersenyum-senyum.

"Saudara Ban" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen mengarah pada Pek Giok Liong seraya bertanya, "Apakah pemuda itu majikan Pulau Pelangi?"

"Bukan." Ban Kian Tong memberitahukan. "Tapi kedudukannya jauh lebih tinggi dari majikan Pulau Pelangi."

"Kalau begitu, mohon tanya apa kedudukannya?"

"Ketua kami."

"Ketua kalian? Ketua Pulau Pelangi?"

"Saudara Phang, apakah engkau pernah dengar partai Pulau Pelangi?"

"Tidak pernah!"

"Nah!" Ban Kian Tong tersenyum. "Kalau begitu, kenapa engkau menduga itu?"

"Aku aku memang cuma menduga."

"Justru dugaanmu itu salah." ujar Ban Kian Tong sungguh-sungguh. "Partai kami tidak disebut partai Pulau Pelangi!"

"Oh? Lalu partai apa?" tanya Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen.

"Saudara Phang, kelak engkau akan mengetahuinya."

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen menatapnya dalam-dalam.

"Tentu boleh, tanyalah!"

"Apa kedudukan Saudara Ban dalam partai itu?"

"Cuma bawahan saja."

"Yang kutanyakan kedudukanmu."

"Salah satu Arhat," jawab Ban Kian Tong. "Oh ya, apa kedudukanmu itu?"

"Aku bawahan Cih Seng Tay Tie," jawab Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen jujur. "Salah seorang pelindung pribadi."

"Kalau tidak salah, Cih Seng Tay Tie itu adalah Cit Ciat Sin Kun. Benarkah?"

"Benar." Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen mengangguk. "Oh ya, saudara Ban, bagaimana hubunganmu dengan aku?"

"Ha ha!" Ban Kian Tong tertawa. "Hubungan kita sudah seperti saudara kandung."

"Betul." Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yer tertawa gembira. "Oleh karena itu, aku ingin mohon bantuanmu."

"Apa yang bisa kubantu?"

"Kalau begitu, sebelumnya aku mengucapkan terimakasih padamu." ucap Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen.

"Tidak usah sungkan-sungkan, Saudara Phang!" ucap Ban Kian Tong dan balas menjura.

"Saudara Ban, aku mohon pihakmu jangan turut campur urusan kami dengan partai Hwa San. Sudikah saudara Ban mengabulkan permohonanku ini?"

"Saudara Phang!" Ban Kian Tong tersenyum. "Maukah engkau mendengar nasihatku?"

"Silakan Saudara Ban berikan nasihat padaku!"

"Saudara Phang, kita sama-sama sudah berusia tujuh puluhan. Maka sudah waktunya bertobat."

"Maksud Saudara Ban?"

"Letakkan golok pembunuh, lalu jadilah orang baik-baik!"

Phang Kuang Yen tertawa ringan, ia memandang Ban Kian Tong seraya bertanya dengan suara rendah.

"Saudara Ban menghendaki aku melepaskan kedudukanku ini?"

"Benar." Ban Kian Tong mengangguk.

"Ha ha!" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen tertawa terbahak-bahak. "Berapa lama kita hidup di dunia, kalau kita tidak mengerjakan sesuatu yang menggemparkan, itu berarti hidup kita akan sia-sia."

"Oh?" Arhat pembasmi siluman Ban Kian Tong menatapnya tajam.

"Cih Seng Tay Tie memiliki kepandaian setinggi langit, begitu pula Kim Gin Siong Tie. Kalau Saudara Ban mau bergabung dengan kami, aku berani menjamin engkau pasti hidup senang."

Ucapan Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen, membuat kening Ban Kian Tong berkerut-kerut.

"Engkau harus tahu, bahwa aku sama sekali tidak akan tergiur oleh kesenangan hidup, mungkin aku tidak punya rejeki itu."

"Saudara Ban!" Ti Kie Sin Kun tertawa. "Berhubung kita kawan lama, maka aku berterus terang padamu, itu demi kebaikanmu."

"Aku tahu maksud baikmu, namun aku tidak bisa menerimanya."

"Saudara Ban, aku harap engkau mau mempertimbangkannya!"

"Aku telah mempertimbangkannya, aku sama sekali tidak bisa menerima maksud baikmu itu."

"Saudara Ban" Phang Kuang Yen, Malaikat Penggetar Bumi menarik nafas panjang. "Kelihatannya hubungan baik kita puluhan tahun akan berakhir sampai di sini."

"Itu belum tentu," ujar Ban Kian Tong. "Karena hubungan kita tidak terkait dengan urusan ini."

"Saudara Ban!" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau harus mengerti, bahwa kita berada di tempat yang berlawanan, maka kita akan menjadi musuh."

"Namun menurut aku, kita masih bisa menghindari permusuhan ini."

"Apakah mungkin?"

"Tentu mungkin." Ban Kian Tong tersenyum. "Seperti halnya keadaan sekarang ini, asal kita cari lawan yang setimpal, bukankah kita tidak jadi musuh?"

"Apa yang engkau katakan itu memang masuk akal, tapi bagaimana kalau ketuamu menyuruhmu agar mencabut nyawaku?"

"Itu tidak mungkin."

"Aku bilang kalau."

"Tidak mungkin ada kalau."

"Saudara Ban kok begitu yakin?"

"Engkau harus tahu, ketua kami berhati bajik dan berbudi luhur. Bagaimana mungkin"

Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen maju selangkah, kemudian ujanya merendahkan suaranya.

"Saudara Ban, tadi Raja Emas menyampaikan padaku suatu urusan yang amat menggelikan, apakah saudara Ban mau dengar?"

"Urusan apa?" tanya Arhat pembasmi siluman, Ban Kian Tong heran.

"Saudara Ban, Raja Emas bilang" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen maju selangkah lagi, lalu mendadak secepat kilat Ti Kie

Sin Kun Phang Kuang Yen mencengkeram urat nadi ditangan Ban Kian Tong.

Begitu cepat dan di luar dugaan, lagi pula mereka berdua berada jarak yang sangat dekat. Walau kepandaian Ban Kian Tong lebih tinggi, sudah tidak keburu berkelit. Urat nadi di tangannya telah dicengkeram Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen.

Betapa terkejutnya Thian Koh Sing Ma Hun, Thian Kang Sing Whe Kauw dan ketiga Arhat lainnya. Ketika mereka baru mau melompat ke arah Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen, justru Pek Giok Liong berseru mencegah mereka.

Sementara Ban Kian Tong gusar bukan main. Ia menatap Phang Kuang Yen dengan sorotan tajam.

"Saudara Phang! Apa maksudmu ini? Cepat lepaskan cengkeramanmu!" bentak Ban Kian Tong.

"He he!" Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen. "Maaf Saudara Ban, aku cuma diperintah!"

"Betulkah atasanmu perintahkan begitu?"

"Betul." Phang Kuang Yen mengangguk. "Kalau tidak, bagaimana mungkin aku berani bertindak demikian terhadapmu?"

"Saudara Phang, lepaskan tanganku!"

Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen menggelengkan kepala, kemudian ujarinya perlahan-lahan.

"Aku mohon saudara Ban memaafkan aku Kalau tiada perintah dari atasanku, bagaiman mungkin aku melepaskanmu?"

"Hm!" dengus Ban Kian Tong.

Pek Giok Liong maju selangkah ke hadapan Ti Kie Sin Kun Phang Kuang Yen, ia menatapnya seraya bertanya.

"Harus bagaimana engkau baru mau melepaskannya? Beritahukanlah!"

"Aku cuma menerima perintah dari atasanku, maka tidak seharusnya engkau bertanya padaku."

"Maksudmu aku harus bertanya pada atasanmu?"

"Betul. Hanya atasanku yang dapat menjawab pertanyaanmu."

Pek Giok Liong mengarah pada Tu Cu Yen dan ujarinya.

"Katakanlah!"

"Engkau harus menjawab pertanyaanku!" sahut Tu Cu Yen sambil tertawa hambar. "Juga harus menjawab dengan jujur!"

"Hanya pertanyaan saja?"

"Tentu tidak begitu sederhana!"

"Maksudmu?"

"Setelah aku bertanya, menyusul syarat!"

"Apa syaratmu?"

"Akan kuberitahukan setelah engkau menjawab semua pertanyaanku."

"Haruskah begitu?"

"Memang harus."

"Kalau begitu, silakan tanya!"

Tu Cu Yen tertawa gelak, ia menatap Pek Giok Liong tajam dan mulai bertanya.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Pertanyaan ini harus diajukan paling betakang!"

"Tidak bisa! Engkau harus menjawab pertanyaanku ini dulu!"

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Jadi engkau ingin tahu siapa diriku?"

"Betul!"

"Lebih baik aku menyinggung sedikit kesadaranmu."

"Maksudmu?"

"Kita sudah kenal."

"Apa?!" Tu Cu Yen melongo. "Kita sudah kenal?"

"Ya." Pek, Giok Liong mengangguk.

"Kita pernah bertemu di mana?"

"Di suatu tempat, bahkan aku pernah menerima satu pukulanmu yang nyaris membuat nyawaku melayang."

"Hah?" Tu Cu Yen tersentak. "Engkau engkau Pek Giok Liong?"

"Tidak salah, aku memang Pek Giok Liong." Usai berkata, Pek Giok Liong pun melepaskan topi rumputnya, lalu menatap Tu Cu Yen dengan sorotan yang dingin sekali. "Nah, kini engkau pun tidak bisa menyangkal lagi siapa dirimu kan?"

"Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Benar! Aku Tu Cu Yeng, lalu engkau mau apa? Ingin membalas pukulanku?"

"Mengenai pukulan itu, aku boleh balas dan tidak. Tapi"

"Kenapa?"

"Aku ingin bertanya padamu, harap engkau menjawab secara jelas!"

"Engkau ingin bertanya tentang keluarga Siau-w."

"Tidak salah. Beranikah engkau menjawab secara jujur?"

"Bukan masalah berani atau tidak, melainkan" Tu Cu Yen menatapnya. "Itu urusan keluarga Siau, kenapa engkau ingin bertanya?"

"Karena aku mewakili seseorang."

"Oh?" Tu Cu Yen tersenyum sinis. "Mewakili Hui Ceh atau mewakili Siau Thian Lin?"

"Aku tidak mewakili mereka."

"Lalu mewakili siapa?"

"Dia orang tua pincang!"

"Oh? Orang tua pincang itu meninggalkan pesan untukmu?"

"Setahun yang lalu, orang tua pincang itu telah mengetahui engkau adalah orang yang licik dan berhati busuk. Pada waktu itu, dia telah berpesan padaku."

"Oh, ya?" Tu Cu Yen tertawa. "Kau anggap dirimu punya kemampuan untuk turut campur urusan keluarga Siau?"

"Tidak salah, aku memang menganggap begitu."

"Pek Giok Liong!" bentak Tu Cu Yen mendadak. "Kau bawa ke mana Hui Ceh dan ayahnya?"

"Engkau telah salah bertanya!" ujar Pek Giok Liong sungguh-sungguh. "Seharusnya engkau bertanya, aku menolong mereka ke tempat mana?"

"Sungguhkah engkau menolong mereka?"

"Perluah aku berbohong?"

"Tiada tujuan lain?"

"Tujuan lain? Kau anggap aku punya suatu tujuan lain?"

"Apakah bukan karena Hui Ceh, maka engkau menolong mereka?"

"Tu Cu Yen! Aku tidak seperti engkau yang begitu kotor dan tak tahu malu!" ujar Pek Giok Liong dengan wajah berubah dingin.

"Sudahlah!" Tu Cu Yen tertawa. "Jangan pura-pura jadi ksatria, lelaki mana yang tidak suka pada gadis cantik?"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin.

"Kalau ingin bertanya tentang keluarga Siau, sekarang juga engkau boleh mulai bertanya, jangan buang waktu!"

"Tu Cu Yen, bagaimana keluarga Siau terhadapmu?"

"Baik dan tidak baik."

"Kenapa engkau katakan begitu?"

"Keluarga Siau memang sangat baik kepadaku, tapi dibalik baik itu terdapat pula ketidak baikan."

"Jelaskan!"

"Ketidak baikan itu yakni Siauw Thian Lin tidak mempercayai diriku."

"Kenapa dia tidak mempercayai dirimu?"

"Dia menyimpan suatu rahasia."

"Rahasia apa?" .

"Kalau aku tahu, aku pun tidak akan mengatakannya menyimpan suatu rahasia."

"Oleh karena itu" Pek Giok Liong tertawa dingin. "..... Secara diam-diam engkau meracuninya dengan maksud membunuhnya?"

"Tidak salah." Tu Cu Yen mengangguk. "Dia membuatku membencinya dan tidak bisa bersabar lagi."

"Dia memeliharaku dari kecil, bahkan juga mengangkatmu sebagai anak dan mengajarmu berbagai kepandaian, namun karena dia menyimpan suatu rahasia, maka engkau tega meracuninya? Engkau begitu tak kenal budi kebaikan orang?"

"Dia telah mengangkat aku sebagai anak, justru harus mempercayaku, tidak boleh menyimpan suatu rahasia" lanjut Tu Cu Yen. "Dia tetap menganggapku sebagai orang luar, maka aku pun tidak perlu ingat budi kebbaikannya lagi."

"Tu Cu Yen!" Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau sungguh berhati sempit!"

"Pek Giok Liong! Ini urusanku, engkau tidak perlu turut campur! Kalau engkau masih punya pertanyaan lagi, cepatlah bertanya!"

"Baik." Pek Giok Liong tertawa. "Apa kesalahan Siauw Peng Yang, sehingga engkau pun ingin membunuhnya?"

"Dia tidak mau menurut perintahku, maka aku ingin membunuhnya."

"Lalu bagaimana dengan orang tua pincang itu? Dia tidak bermusuhan denganmu, tapi mengapa engkau membunuhnya?"

"Dia sama sekali tidak menghormati aku, sudah bagus aku tidak segera membunuhnya."

"Kalau begitu, mereka semua memang harus mati?"

"Memang begitu." Tu Cu Yen menatapnya. "Pek Giok Liong, sudah selesaikah engkau bertanya?"

"Sudah."

"Pek Giok Liong!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh. "Kini giliranku bertanya padamu!"

"Silakan engkau bertanya!"

"Sudahkah engkau pergi ke Pulau Pelangi itu?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk dan memberitahukan.

"Bahkan aku pun berhasil belajar kepandaian tingkat tinggi di sana."

"Kalau begitu, engkau kenal Mei Kuei Ling Cu?"

"Bukan cuma kenal, bahkan kami pun punya hubungan erat!"

"Oh? Siapa Mei Kuei Ling Cu itu?"

"Dia marga Se, namanya Pit Han." Pek Giok Liong memberitahukan. "Juga majikan muda Pulau Pelangi itu!"

"Orang-orang itu memanggilmu ketua, sebetulnya engkau ketua dari partai apa?"

"Ketua Panji Hati Suci Matahari Bulan."

Tu Cu Yen tampak terkejut. "Kedudukanmu itu lebih tinggi dari majikan Pulau Pelangi?"

"Betul, Majikan Pulau itu bawahan Jit Goat Seng Sim Ki."

"Emmh!" Tu Cu Yen manggut-manggut. Sekarang engkau harus dengar syaratku!"

"Beritahukanlah!"

"Pek Giok Liong!" Tu Cu Yen tertawa licik. "Engkau harus segera mengajak orang-orangmu meninggalkan Hwa San!"

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa dingin.

"Dan juga engkau pun harus perintahkan Mei Kuei Ling Cu, kembali ke Pulau Pelangi bersamamu!"

"Tu Cu Yen!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Engkau sedang bermimpi?"

"Aku dalam keadaan sadar!"

"Jadi itu syaratmu?"

"Tidak salah!"

"Kau pikir aku akan setuju?"

"Tidak setuju pun harus setuju?"

"Kalau engkau tidak setuju" Tu Cu Yen tertawa licik. "Ban Kian Tong akan segera mati di Hwa San ini!"

"Kau kira dengan nyawanya dapat menekan diriku?" tanya Pek Giok Liong dengan alis terangkat.

"He he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh. "Dia salah seorang dari empat Arhat, apakah kedudukannya itu kurang tinggi?"

"Memang tinggi, lagi pula aku pun harus memikirkan keselamatannya! Akan tetapi, di Hwa San ini terdapat ratusan nyawa. Demi keadilan bu lim, nyawanya yang cuma satu itu terhitung apa?" ujar Pek Giok Liong, kemudian menatap Tu Cu Yen

tajam dan dingin seraya melanjutkan, "Kalau engkau berani menyentuhnya, aku pun tidak akan segan-segan membunuh! Aku akan mengerahkan ilmu Ceng Thian Sin Ci (Telunjuk Sakti Penggetar Langit, Tui Hun Ciang (Pukulan Pengejar Roh) dan Ling Khong Tiam Hoat (Menotok Jalan Darah Jarak Jauh) untuk membunuh kalian semua! Engkau tidak percaya, boleh coba!"

Mendengar itu, Tu Cu Yen, Thian Suan Sin Kin, Ti Kie Sin Kun, tiga pemimpin aula dan lainnya menjadi terperanjat bukan main.

Sebab ketiga ilmu yang dikatakan Pek Giok Liong itu, merupakan ilmu tingkat tinggi yang tiada tanding di kolong langit.

Akan tetapi, Tu Cu Yen masih berusaha tenang, bahkan tertawa terbahak-bahak.

"Pek Giok Liong, kalau aku tidak yakin, tentunya tidak akan mengajukan syarat itu!"

"Oh? Kenapa engkau begitu yakin?"

"Sebab aku masih memegang sesuatu yang amat penting!"

"Apa itu?"

"Sesuatu itu cukup membuatku harus tunduk!"

"Oh?" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Itu merupakan barang atau orang?"

"Orang!"

"Siapa dia?"

"Kedudukan orang itu jauh lebih tinggi dari pada kedudukan Ban Kian Tong ini!" sahut Tu Cu Yen sambil tertawa puas.

"Hm!" dengus Pek Giok Liong. "Kau kira aku akan percaya?"

"Engkau mau tahu siapa orang itu?"

"Kalau engkau mau bilang, bilanglah!"

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh- kekeh. "Nah, engkau dengar baik-baik! Orang itu adalah gurumu Kian Kun Ie Siu!"

Betapa terkejutnya hati Pek Giok Liong.

"Di mana guruku itu?" tanyanya.

"Di sebuah goa yang amat rahasia."

"Di mana goa itu?"

"Di Gunung Seh Lian!"

Mendadak Pek Giok Liong tampak begitu tenang, kemudian ia pun tertawa terbahak-bahak.

"Tu Cu Yen, masih ada omong kosong yang lain?"

"Engkau tidak percaya?"

"Aku bukan anak kecil!"

"Engkau harus percaya! Kalau tidak"

"Tu Cu Yen!" bentak Pek Giok Liong. "Aku peringatkan, cepat lepaskan Ban Kian Tong! Lalu bawa orang-orangmu meninggalkan Hwa San! Engkau harus tahu, aku sudah mulai tidak sabaran!"

"Oh?" Tu Cu Yen tertawa dingin.

"Tu Cu Yen, aku akan hitung sampai sepuluh! Kalau kalian belum juga pergi, aku pun pasti membunuh kalian semua di sini!"

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh.

"Satu dua tiga empat" Pek Giok Liong mulai menghitung.

Tu Cu Yen menatapnya tajam, dan tanyanya dengan suara dalam.

"Pek Giok Liong! Engkau tidak akan menyesal?"

Pek Giok Liong sama sekali tidak menghiraukannya, ia terus menghitung.

"Lima enam tujuh delapan Sembilan" Ketika menghitung sampai sembilan, mendadak Pek Giok Liong menyentilkan telunjuknya.

Seketika juga terdengar suara jeritan, ternyata Ti Kie Sin Kun, yang menjerit. Lengan kirinya telah putus dan darahnya pun mengucur. Otomatis tenaga cengkeramnya di tangan kanannya berkurang. Kesempatan itu tidak disia-siakan Ban Kian Tong, ia bergerak-gerak mencengkeram bahu Ti Kie Sin Kun.

Kejadian yang mendadak itu membuat Tu Cu Yen, Thian Sua Sin Kun dan lainnya menjadi ciut nyalinya.

Sedangkan Pek Giok Liong sudah mengangkat sebelah tangannya, siap menyerang mereka dengan Tui Hun Ciang. Menyaksikan itu, Tu Cu Yen segera berseru.

"Pek Giok Liong, tunggu!"

"Engkau tidak perlu banyak bicara lagi, cepatlah bawa orang-orangmu meninggalkan Hwa San!"

"Pek Giok Liong!" bentak Tu Cu Yen gusar. "Engkau berbuat demikian, pasti menyesal nanti!"

"Aku tidak akan menyesal!" sahut Pek Giok Liong. "Kalau engkau dan lainnya tidak segera meninggalkan Hwa San, aku pasti segera menyerang kalian dengan ilmu (Pukulan Pengejar Roh)!"

"Pek Giok Liong, engkau cukup bengis!" teriak Tu Cu Yen, kemudian mengibaskan tangannya seraya berkata pada Thian Sua Sin Kun. "Cepat papah Ti Kie Sin Kun, mari kita pergi!"

Thian Sua Sin Kun segera memapah Ti Kie Sin Kun. Dalam sekejap mereka telah meninggalkan Hwa San.

Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun, sudah tahu kedudukan Pek Giok Liong, maka segera menghampirinya sambil menjura memberi hormat.

"Terimakasih atas pertolongan Ketua! Budi pertolongan ini tak terlupakan selamanya. Aku mohon Ketua sudi ke dalam untuk duduk-duduk sebentar!"

"Ketua Hua, engkau tidak perlu berlaku begitu sungkan dan hormat!" Pek Giok Liong balas menjura pada ketua Hwa San, kemudian melanjutkan, "Tu Cu Yen dan orang-orangnya pergi dengan penasaran, mungkin mereka akan kembali ke mari lagi. Harap ketua Hua bersiap-siap!"

"Ya." Ketua Hwa San, Hua Hun manggutmanggut. "Tentang ini, aku akan berunding dengan para murid."

"Menurut pendapatku, demi menghindari serangan Tu Cu Yen, lebih baik ketua Hua dan para murid pindah ke tempat yang aman untuk sementara waktu. Bagaimana menurut ketua Hua?"

"Terimakasih!" ucap ketua Hwa San. "Mengenai ini akan kami rundingkan bersama!"

Pek Giok Liong tahu, bahwa tidak mungkin ketua Hwa San akan mengajak para muridnya pindah ke tempat lain, sebab perbuatan itu akan merendahkan nama partai Hwa San, maka Pek Giok Liong pun berkata sambil tersenyum.

"Selama masih ada hutan, jangan khawatir tiada kayu bakar! Ketua Hua, pertimbangkanlah apa yang kusarankan tadi!"

"Baiklah." Ketua Hwa San mengangguk. "Aku pasti pertimbangannya."

"Maaf Ketua Hua, aku mau mohon diri!" ucap Pek Giok Liong dan segera mengarahkan ginkangnya. Dalam sekejap ia telah hilang dari tempat itu.

"Bukan main!" Bwe Hoa Sin Kiam Hua Hun, ketua Hwa San itu menarik nafas panjang. "Sungguh tinggi ilmu meringankan tubuhnya!"

Bagian ke 44: Goa Rahasia

Di gunung Seh Lian, terdapat sebuah goa. Di dalam goa itu duduk berhadapan dua orang.

Salah seorang berdandan pelajar, usianya sekitar empat puluhan, yang seorang lagi merupakan pemuda yang amat tampan. Siapa pemuda itu? Tidak lain Pek Giok Liong.

Di luar goa itu, berdiri puluhan orang yang berkepandaian tinggi. Sementara Pek Giok Liong dan orang itu terus saling memandang dengan wajah serius. Suasana pun amat tegang dan mencekam.

"Bagaimana?" tanya Pek Giok Liong. "Engkau sudah siap belum?"

Orang itu tertawa ringan dan jawabnya singkat.

"Sudah."

"Bagus." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Kawan-kawanmu itu telah datang semua?"

"Sudah, mereka menjaga di luar!"

"Bagaimana keputusanmu sekarang?"

"Asal engkau menyerahkan Jit Goat Seng Sim Ki, semua urusan pasti beres!"

Pek Giok Liong menatap orang itu dengan tajam, lalu tersenyum seraya bertanya.

"Kenapa tidak berani menyebut nama dan asal-usulmu?"

"Itu tidak perlu."

"Takut kelak aku akan membalas dendam?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kenapa engkau tidak berani menyebut nama dan asal-usulmu?"

Orang itu tertawa gelak, ia menatap Pek Giok Liong dalam-dalam seraya berkata.

"Engkau masih punya kesempatan untuk membalas dendam?"

"Kenapa tidak?"

"Pertama, engkau tidak bisa hidup lewat tiga hari."

"Kedua?"

"Kedua, meskipun engkau mampu memunahkan racun yang ada di dalam tubuhmu, engkau pasti cacat seumur hidup."

"Oh?" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku terkena racun apa?"

"Engkau mau tahu?"

"Sebetulnya aku tidak mau tahu, namun engkau mengatakan racun itu begitu lihay, maka aku pun ingin mengetahuinya."

Orang itu diam saja, rupanya ia sedang mempertimbangkan, boleh atau tidak memberitahukan pada Pek Giok Liong. Karena cukup lama orang itu tidak membuka mulut, maka Pek Giok Liong yang bertanya dengan nada menyindir.

"Engkau tidak berani memberitahukan padaku kan?"

"Bukan masalah tidak berani, melainkan engkau akan bertambah cemas mendengarnya, maka aku merasa tidak tega memberitahukan."

"Kalau engkau tidak beritahukan, hatiku malah semakin cemas."

"Karena engkau mendesak, seandainya aku tidak memberitahukan, itu akan membuat hatiku merasa tidak enak."

"Nah!" Pek Giok Liong tersenyum. "Kalau begitu, cepatlah beritahukan padaku, agar hatimu merasa enak!"

"Pek Giok Liong!" Orang itu tertawa licik. "Bagaimana kalau kita membicarakan syarat saja?"

"Aku tidak bisa hidup lebih dari tiga hari, masih ada syarat apa yang harus dibicarakan? Lebih baik engkau katakan saja!"

"Berada di mana Jit Goat Seng Sim Ki itu sekarang?"

"Bagaimana menurutmu?"

"Kalau aku tahu, bagaimana mungkin aku bertanya padamu?"

"Benar." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Kalau engkau tahu, tentunya tidak akan bertanya padaku."

"Engkau memang cerdas!"

"Ha ha ha!" Mendadak Pek Giok Liong tertawa keras, sehingga goa itu tergetar-getar.

"Kenapa engkau tertawa?" tanya orang itu heran.

"Engkau telah terjebak," jawab Pek Giok Liong, kemudian tertawa keras lagi.

"Eh?" Orang itu menatap Pek Giok Liong dengan curiga. "Engkau sama sekali tidak....."

"Tentu tidak." Pek Giok Liong menatapnya dingin. "Maka aku masih bisa tertawa keras."

Tidak salah, seharusnya saat ini Pek Giok Liong sudah tidak bertenaga sekujur badannya akan tetapi.....

Orang itu tersentak, tanpa sadar ia melompat mundur. Ia tahu kepandaianya masih di bawah kepandaianya Pek Giok Liong.

"Terkejut ya?" Pek Giok Liong tersenyum dan berkata, "Walau engkau tidak menyebut namamu, aku sudah tahu siapa dirimu."

Hati orang itu tersentak lagi, kemudian tanyanya seakan tidak percaya apa yang dikatakan Pek Giok Liong.

"Engkau tahu aku siapa?"

"Engkau tidak percaya?"

"Aku memang tidak percaya."

"Aku justru tahu siapa dirimu." Pek Giok Liong menatapnya dan melanjutkan ucapannya "Engkau adalah Cian Tok Suseng (Pelajar Seribu Racun)."

"Bukan," jawab orang itu cepat. "Aku bukan Cian Tok Suseng."

"Engkau tidak mengaku juga tidak apa-apa sebab aku sudah tahu siapa dirimu."

"Engkau ngawur. Cian Tok Suseng itu telah lama menghilang. Kalau masih ada orangnya, usianya pun sudah mendekat seratus."

"Kenapa Cian Tok Suseng itu menghilang dari bu lim, orang lain tidak tahu, tapi aku tahu."

"Engkau tahu sebabnya?"

"Tentunya engkau lebih jelas dari pada aku. Kenapa harus bertanya lagi?" Pek Giok Liong tersenyum. "Baiklah, kuberitahukan. Dia sangat beruntung mendapat semacam rumput obat. Setelah makan rumput obat itu, dia pun tampak muda seperti berusia empat puluhan, bahkan panjang umur."

"Kok engkau tahu itu?"

"Sudah pasti ada orang memberitahukan padaku."

"Siapa orang itu?"

"Engkau bilang dirimu bukan Cian Tok Suseng, kenapa harus bertanya begitu jelas? Percuma kan?"

"Aku sungguh merasa heran."

"Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui. Engkau masih tidak mengaku?" bentak Pek Giok Liong mendadak.

"Aku bukan Cian Tok Suseng, kenapa harus mengaku?"

"Ouw Beng Hui!" Pek Giok Liong tersenyum. "Sepasang matamu telah memberitahukan padaku, kenapa kau masih tidak mau mengaku?"

"Aku....."

"Ouw Beng Hui, lebih baik engkau mengaku. Itu ada kebaikan bagimu."

"Ada kebaikan apa?"

"Kalau begitu, engkau telah mengaku?"

"Karena engkau bilang ada kebaikannya, maka apa salahnya aku mengaku."

"Engkau jangan omong begitu! Mau mengaku silakan, tidak mau mengaku juga tidak apa-apa. Namun..... alangkah baiknya kalau engkau mau mempertimbangkan."

Orang itu berpikir lama sekali, akhirnya mengangguk.

"Aku mengaku."

"Sungguhkah engkau mengaku?"

"Ya." Orang itu mengangguk lagi. "Aku sungguh-sungguh mengaku."

"Tapi harus ada buktinya."

"Apa?! Bukti?" Tertegun orang itu.

"Tentu harus ada bukti. Kalau tidak, bagaimana nanti kalau engkau tidak mengaku lagi?"

"Engkau boleh....." Orang itu diam mendadak, sama sekali tidak berani melanjutkan ucapannya.

"Maksudmu aku boleh membunuhmu?"

"Be..... benar. Aku memang bermaksud begitu."

Justru Pek Giok Liong malah tertawa, sehingga membuat orang itu terheran-heran.

"Relakah engkau mati?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Aku..... aku memang tidak rela untuk mati. Namun....."

"Kalau keadaan memaksa, itu apa boleh buat kan?"

"Benar." Orang itu mengangguk. "Semua orang harus mati, begitu pula aku dan engkau."

"Bagus." Pek Giok Liong tertawa gelak. "Kini pikiranmu telah terbuka."

"Itu karena aku kewalahan menghadapimu, maka apa boleh buat." Orang itu menarik nafas panjang. "Aku terpaksa harus begini."

"Kenapa engkau kewalahan menghadapiku?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Engkau sangat cerdas dan berkepandaian tinggi. Oleh karena itu, aku pun jadi kewalahan menghadapimu."

"Tapi ada satu yang aku tidak bisa menyamaimu."

"Maksudmu mengenai racun?"

"Benar." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Engkau pakar racun dengan julukan Cian Tok Suseng, jelas aku tidak bisa menyamaimu."

"Sudahlah! Kini aku telah kenal jelas dirimu. Mengenai racun, engkau pun tidak di bawahku."

"Apakah engkau merasa menyesal sekarang?"

"Aku memang merasa sedikit menyesal," ujar orang itu jujur.

"Kalau sebelumnya aku tahu engkau begitu lihay, aku pun tidak berani mencarimu untuk minta Panji Hati Suci Matahari Bulan itu."

"Jadi kini engkau sudah tidak berniat untuk menjagoi rimba persilatan lagi?"

"Menjagoi bu lim? Itu sudah merupakan kentut." Cian Tok Suseng menggeleng-gelengkan kepala. "Justru karena itu, aku terjebak sehingga keluar dari tempat tinggalku."

"Cit Ciat Sin Kun yang menjebakmu keluar kan?"

"Eh?" terbelalak Cian Tok Suseng. "Kok engkau tahu?"

"Kalau aku tidak tahu, apakah engkau akan kewalahan menghadapiku?" Pek Giok Liong tertawa.

"Heran! Itu sungguh mengherankan....." gumam Cian Tok Suseng.

"Apa yang mengherankanmu?"

"Kelihatannya segala apa pun tidak dapat mengelabuimu. Bukankah itu sangat mengherankan?"

"Masih ada lain yang lebih mengherankanmu."

"Oh?" Cian Tok Suseng terbelalak lagi. "Apa itu?"

"Aku pun tahu cara bagaimana dia menjebakmu keluar. Engkau percaya tidak?" Pek Giok Liong menatapnya sambil tersenyum-senyum.

"Ini..... aku tidak percaya."

"Dia menjebakmu dengan suatu syarat. Setelah engkau berhasil membantunya, dia pun akan memberimu semacam racun yang paling ganas di kolong langit. Begitu kan syaratnya?"

"Haah.....?" Mulut Cian Tok Suseng terganga lebar. "Tidak salah. Akkh! Engkau membuatku kagum dan salut."

"Nah!" Pek Giok Liong tertawa kecil. "Kini sudah saatnya kita kembali pada pokok pembicaraan."

Cian Tok Suseng tertegun. "Pokok pembicaraan yang bagaimana?"

"Engkau belum membuktikan, bahwa engkau Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui." ujar Pek Giok Liong memberitahukan.

"Bukankah aku sudah mengaku tadi? Masih perlu membuktikan apa? Engkau khawatir aku Cian Tok Suseng palsu?"

"Engkau sudah lupa akan apa yang kukatakan tadi?"

"Apa?" Cian Tok Suseng tercengang. "Engkau katakan apa tadi?"

"Kalau engkau benar Cian Tok Suseng, maka engkau akan memperoleh suatu kebaikan dariku."

"Oh, itu!" Cian Tok Suseng manggut-manggut. "Kebaikan apa?"

"Cit Ciat Sin Kun mengabdikan apa padamu?"

"Racun yang paling ganas di kolong langit," jawab Cian Tok Suseng sambil menatapnya. "Engkau punya barang itu?"

"Aku memang punya, namun....." Pek Giok Liong tersenyum.

"Aku tidak bisa sembarangan memberikan padamu."

"Oh?" Cian Tok Suseng tampak girang. "Engkau punya syarat?"

"Tiada syarat."

"Kalau begitu....." Cian Tok Suseng melongo.

"Engkau cukup bersumpah, bahwa akan menuruti apa yang kukatakan." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Baik." Cian Tok Suseng mengangguk. "Cepatlah katakan, aku pasti menurut."

"Sungguh?"

"Sungguh!"

"Kalau begitu, engkau harus segera berlutut mengarah ke barat, tangan kanan diangkat ke atas, tangan kiri menunjuk dada sendiri....."

Sebelum Pek Giok Liong menyelesaikan ucapannya, Cian Tok Suseng memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Harap diperlihatkan, agar teecu tidak ragu!" ucapnya.

Pek Giok Liong manggut-manggut dengan wajah serius, kemudian ia merogoh ke dalam bajunya mengeluarkan sebuah panji kecil, dan sekaligus diangkat ke atas seraya berkata dengan wibawa.

"Melihat panji sama seperti melihat kakek guru, cepat berlutut!"

Cian Tok Suseng segera berlutut, lalu ucapnya dengan hormat.

"Teecu Ouw Beng Hui menghadap Ketua panji!"

"Ouw Beng Hui, engkau tahu salah?"

"Teecu tahu."

"Bagaimana alasanmu?"

"Teecu ceroboh sehingga terjebak, mohon Ketua panji menghukum teecu."

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin "Karena engkau telah mengaku ceroboh, maka engkau harus menebus itu! Ayoh, cepat bangun!"

"Terimakasih Ketua panji!" ucap Ouw Beng Hui sambil menarik nafas lega. Setelah itu, ia bangkit berdiri dengan mulut membungkam.

Pek Giok Liong menyimpan panji itu ke dalam bajunya, kemudian menatap Cian Tok Suseng, seraya bertanya.

"Kenapa engkau diam saja?"

"Teecu sudah siap menerima hukuman," jawab Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui sambil menjura.

"Aku ingin bicara, bukan ingin menghukummu." Pek Giok Liong tersenyum.

"Tapi teecu tetap harus menghormati Ketua panji!"

"Aku masih muda, kalau engkau bersikap begitu, lebih baik aku tidak bicara saja."

"Ya, teecu tidak akan bersikap begitu lagi."

"Nah! Mari kita duduk mengobrol!"

"Ya."

Mereka berdua lalu duduk berhadapan, berselang sesaat, Pek Giok Liong memandangnya seraya bertanya.

"Saudara tua, tahukah engkau siapa Kim Gin Siang Tie?"

"Tahu."

"Engkau pernah bertemu mereka?"

"Pernah bertemu satu kali."

"Tahukah engkau, siapa Kim Tie itu?"

Ouw Beng Hui, Pelajar Seribu Racun itu menggelengkan kepala, namun kemudian ujarinya sambil mengerutkan kening.

"Tidak tahu, tapi menurut dugaan teecu, dia tergolong orang yang masuk hitungan dalam bu lim masa kini!"

"Kenapa engkau menduga begitu?"

"Sebab orang-orang yang berkepandaian tingkat tinggi dalam bu lim dapat dihitung ada berapa banyak."

"Oh!" Pek Giok Liong mengangguk. "Apakah dia memiliki ilmu dan kecerdasan yang amat tinggi?"

"Dia memang sangat cerdas, namun mengenai kepandaianya, teecu tidak begitu jelas."

"Kalau begitu, engkau menduga siapa dia?"

Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun diam saja. Kelihatannya ia ragu memberitahukan.

"Kenapa diam? Tidak leluasa memberitahukan?" tanya Pek Giok Liong.

"Bukan tidak leluasa, melainkan teecu tidak berani sembarangan memberitahukan, sebab tiada bukti."

"Itu tidak apa-apa. Beritahukan saja!"

"Menurut dugaan teecu dia mungkin bukan berasal dari golongan hitam."

"Oh?" Pek Giok Liong tertegun. "Kenapa engkau menduga begitu?"

"Setahu teecu, dalam golongan hitam tidak pernah terdengar ada orang yang begitu cerdas dan tinggi kepandaiannya."

"Apakah dia berasal dari golongan putih?"

"Itu sulit dikatakan."

Pek Giok Liong tampak termenung, kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Kata Tu Cu Yen, guruku dikurung di sini, itu benar atau bohong?"

"Itu memang benar....."

"Di mana guruku sekarang?"

"Sudah tidak berada di sini lagi."

"Apakah Tu Cu Yen ke mari membawanya pergi?"

"Tu Cu Yen tidak ke mari, melainkan Cit Ciat Sin Kun mengutus orang kepercayaannya ke mari untuk membawanya pergi."

"Engkau tahu guruku dibawa ke mana?"

"Teecu tidak tahu, karena mereka tidak bilang apa-apa ketika membawa gurumu pergi."

Pek Giok Liong mengerutkan kening, lama sekali baru bertanya.

"Apakah mereka tahu aku mau ke mari?"

"Kalau tidak salah, Tu Cu Yen telah melapor tentang kejadian di Hwa San pada Cit Ciat Sin Kun. Cit Ciat Sin Kun mengira engkau tidak percaya, tapi engkau justru akan ke mari menyelidikinya, maka Cit Ciat Sin Kun segera mengutus beberapa orang kepercayaannya ke mari untuk membawa gurumu pergi ke tempat lain."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Aku tidak menduga Cit Ciat Sin Kun begitu cerdas."

"Dia memang cerdas dan banyak akal, maka harus berhati-hati menghadapinya. Jangan bertindak ceroboh!"

Pek Giok Liong mengangguk dan bertanya mendadak.

"Oh ya! Bagaimana keadaan guruku?"

Bibir Ouw Beng Hui atau Pelajar Seribu Racun tampak bergerak, namun tidak mengucapkan apa pun.

Melihat itu, wajah Pek Giok Liong berubah, tapi masih berusaha agar bisa tenang.

"Tidak apa-apa, bicaralah!"

"Tubuhnya terkena racun, tenaga dalamnya pun sudah musnah. Hanya mengandal pada suatu obat untuk menekan racun yang ada

di tubuhnya agar tidak menjalar, sekaligus menjaga nafas jangan sampai putus," ujar Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui memberitahukan. "Sesungguhnya dia bagaikan pelita yang hampir habis minyaknya."

"Apakah engkau sudah memeriksa dan benar guruku terkena racun?" tanya Pek Giok Liong. "Apakah racun itu bisa dipunahkan?"

"Hah?" tertegun Cian Tok Suseng tampak. "Apakah Ketua belum tahu tentang itu?"

"Setahun yang lalu, aku berpisah dengan guru, maka aku tidak tahu bahwa guruku terkena racun itu."

"Oh!" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui manggut-manggut. "Itu racun mayat yang ada di dalam tanah ratusan tahun."

"Haah.....?" Betapa terkejutnya Pek Giok Liong. Wajahnya pun langsung memucat seperti kertas.

"Itu tergolong racun yang amat ganas di kolong langit, namun masih ada obat pemunahnya. Tapi....." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui menarik nafas panjang. "Dia mendesak racun itu berkumpul jadi satu dengan tenaga dalamnya, namun sudah sekian lama dan lwee kangnya telah musnah, maka sudah tiada obatnya."

Pek Giok Liong mengerti, bahwa nyawa Kian Kun Ie Siu sudah sulit ditolong. Hal itu membuat wajahnya menjadi murung sekali, kemudian mendadak sepasang matanya menyorot dingin seraya bertanya, "Siapa yang mahir menggunakan racun mayat itu?"

"Hanya Mu Khun, yang berjudul Hwak Kiang Si (Mayat hidup). Dia tinggal di bawah tanah bersama mayat-mayat yang telah busuk. Oleh karena itu, dia mahir menggunakan racun mayat."

"Kalau begitu, pada waktu itu pasti Mu Khun yang menggunakan racun mayat tersebut!"

"Tidak ada orang lain lagi."

"Tahukah engkau dia berada di mana sekarang?"

"Sebetulnya dia tinggal di dalam sebuah kuburan besar di Gunung Mou. Tapi sudah sekian tahun tiada kabar beritanya. Kini dia masih tinggal di sana atau tidak, tidak bisa dipastikan."

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, setelah itu bertanya lagi. "Apakah engkau tahu Cit Ciat Sin Kun tinggal di mana?"

Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui mengerutkan kening seraya berpikir, berselang sesaat jawabnya agak ragu.

"Kalau tidak salah, sepertinya..... dia tinggal di Kah Lan San (Gunung Kah Lan)."

"Kenapa engkau katakan seperti itu?"

"Ketika dia mengutus orang pergi menjemput teecu, muka teecu ditutup dengan kain, dan sampai di tempat, barulah kain penutup muka teecu dibuka. Ketika keluar, muka hamba juga ditutup dengan kain. Pada waktu kain itu dibuka, teecu sudah berada di Kota Gin Cuan. Maka teecu menduga, tempat tinggalnya berada di Gunung Kah Lan."

"Berdasarkan apa engkau menduga begitu?"

"Karena Kota Gin Cuan berada tak jauh dari Gunung Kah Lan, sehingga teecu menduga begitu."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, kemudian mengalihkan pembicaraan. "Oh ya! Saat ini engkau, punya rencana apa?"

"Apa?" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tertegun. "Maksud Ketua?"

"Orang-orang yang di luar itu."

"Teecu pasti terima perintah Ketua."

"Aku justru ingin tahu bagaimana rencanamu."

"Orang-orang yang di luar itu merupakan penjahat yang berhati kejam, rencana teecu....." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui memandang Pek Giok Liong. "Bagaimana menurut Ketua?"

"Itu terlampau sadis," jawab Pek Giok Liong sambil menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan, "Tidak baik melakukan itu."

"Ketua berhati baik, padahal mereka sudah banyak membunuh orang, apa salahnya kalau mereka kita basmi?"

"Mereka semua ada berapa orang?"

"Sekitar tiga belas orang."

"Siapa pemimpin mereka?"

"Teecu tidak tahu namanya, tapi pemimpin itu punya lambang di bajunya."

"Lambang apa?"

"Lima kuntum bunga emas."

"Bisakah engkau menyuruhnya masuk?"

"Mungkin tidak jadi masalah, tapi....." Ucapan Cian Tok Suseng berhenti sesaat. "Orang-orang bawahan Ketua pasti tidak mengizinkannya masuk." lanjutnya.

"Itu gampang." Pek Giok Liong tersenyum "Aku akan mengirim suara pada mereka, agar mereka tidak menghadangnya."

Cian Tok Suseng manggut-manggut, lalu memandang Pek Giok Liong seraya bertanya dengar serius.

"Apakah Ketua ingin menyelidiki tempat tinggal Cit Ciat Sin Kun melalui orang yang memakai lambang lima kuntum bunga emas itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk dan menambahkan, "Bukan menyelidiki, melainkan memancingnya dengan akal."

"Ketua sungguh cerdik!" puji Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui sambil tertawa.

Pek Giok Liong tersenyum, lalu berbicara pada Siang Sing (Sepasang Bintang) dan Si Kim Kong (Empat Arhat) dengan ilmu menyampaikan suara.

"Beres. Sekarang engkau boleh bicara." ujarinya kemudian kepada Cian Tok Suseng.

Setelah berkata begitu, Pek Giok Liong pun segera duduk di bawah bersandar pada dinding goa. Ouw Beng Hui atau Pelajar Seribu Racun memandang mulut goa lalu berseru dengan suara lantang.

"Dengar baik-baik orang-orang Lam Hai yang ada di luar! Pek Giok Liong telah terkena racun dan kini telah dikuasai! Kalian semua jangan bergerak! Kalau kalian bergerak, Pek Giok Liong yang akan celaka duluan!"

Siang Sing dan Si Kim Kong berpura-pura terkejut dengan air muka berubah cemas. Mereka kelihatan ingin bergerak, tapi juga merasa takut.

"Pengecut!" bentak Thian Koh Sing gusar. "Engkau betul-betul manusia rendah, hanya berani menggunakan racun! Kalau engkau lelaki sejati, ayoh! Mari kita bertarung di sini!"

"Ha ha ha!" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tertawa gelak. "Kalau aku bukan pengecut, bagaimana mungkin Pek Giok Liong akan jatuh di tanganku? Nah, lebih baik kalian diam!"

"Dasar pengecut!" Caci Thian Koh Sing.

"Harap Kiam Hoa Seh Cia (Duta Bunga Emas) masuk untuk bicara!" seru Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui.

Tampak seseorang melangkah ke dalam goa. Ia memakai kain hitam penutup muka dan di bajunya ada lambang lima kuntum bunga emas. Badan orang itu tinggi kurus, tapi langkahnya mantap ketika berjalan memasuki goa.

Sesampainya di ruang goa itu, ia pun menatap tajam pada Pek Giok Liong yang duduk di bawah bersandar di dinding goa itu. Kemudian menatap Cian Tok Suseng bertanya.

"Apakah kau sudah mendapatkan barang itu?"

"Belum." Cian Tok Suseng menggelengkan kepala.

"Apa?!" Duta Bunga Emas tertegun. "Kenapa belum?"

"Dia tidak membawa barang itu." Cian Tok Suseng memberitahukan.

Duta Bunga Emas memandang Pek Giok Liong dan bertanya pada Cian Tok Suseng. "Sudahkah kau geledah badannya?"

"Duta Bunga Emas, kau pikir aku tidak menggeledah badannya!"

Duta Bunga Emas diam, rupanya ia sedang berpikir keras. Berselang sesaat, sepasang matanya menyorot tajam pada Pek Giok Liong.

"Berada di manakah barang itu?"

"Anda....." Pek Giok Liong berpura-pura lemah. "Anda menanyakan barang apa?"

"Panji Hati Suci Matahari Bulan."

"Anda ingin tahu?"

"Cepat katakan!" bentak Duta Bunga Emas. "Engkau simpan di mana barang itu?"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong.

"Kenapa diam?" tanya Duta Bunga Emas berang. "Ayoh, cepat katakan!"

"Aku tidak mau mengatakan!" sahut Pek Giok Liong tegas.

Duta Bunga Emas menatapnya dingin. "Perlukah aku menyiksamu?"

"Aku yakin engkau tidak berani menyiksaku!"

"Oh? He he!" Duta Bunga Emas tertawa terkekeh. "Kalau begitu, aku justru ingin mencoba menyiksamu!"

Duta Bunga Emas mendekati Pek Giok Liong yang duduk bersandar di dinding goa. Ketika melihat Duta Bunga Emas sudah mendekat, Pek Giok Liong pun membentak.

"Berhenti!"

Duta Bunga Emas tidak mau berhenti, melainkan terus mengayunkan kakinya mendekati Pek Giok Liong.

"Kalau engkau belum mau mati, cepatlah berhenti!" bentak Pek Giok Liong lagi. "Cepat berhenti!"

Duta Bunga Emas berhenti. Ia tampak tertegun, lalu melirik Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui. Setelah itu ia memandang Pek Giok Liong sambil tertawa dingin.

Pek Giok Liong tersenyum hambar, ditatapnya Duta Bunga Emas dengan mata redup.

"Walau aku telah terkena racun sehingga tidak bisa mengerahkan tenaga dalamku, aku masih bisa membuatmu mati!"

"Aku tidak percaya!" Duta Bunga Emas tertawa. "Bagaimana mungkin engkau bisa membuatku mati?"

"Aku punya akal!"

"Akal apa?"

"Asal engkau masih berani maju dan mengangkat tanganmu, aku pasti segera membunuh diri di sini!"

"Apa?" Duta Bunga Emas tertegun. "Itukah akalmu?"

"Kalau sudah begitu, apakah engkau masih bisa hidup?"

"Ha ha ha!" Duta Bunga Emas tertawa terbahak-bahak. "Oooh, engkau ingin jadi setan penasaran setelah mati demi mencabut nyawaku?"

"Aku tidak perlu jadi setan penasaran!" sahut Pek Giok Liong dingin. "Kalau aku mati, majikanmu pasti membalas dendamku! Dia pasti membunuhmu! Mengerti?"

"Aku tidak mengerti!"

"Engkau ingin mendengar penjelasanku?"

"Baik, jelaskan!"

"Aku ingin bertanya, mempunyai maksud apakah kau ke mari?"

"Membantu Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui mengambil Jit Goat Seng Sim Ki!"

"Apakah panji itu sudah kau dapatkan?"

"Kok?" Duta Bunga Emas menatapnya. "Kenapa engkau mulai omong kosong?"

"Aku tidak omong kosong, melainkan omong yang berisi!" sahut Pek Giok Liong. "Kalau engkau sudah memperoleh panji itu, tentunya engkau sudah pergi menemui Cit Ciat Sin Kun untuk menerima imbalan!"

Duta Bunga Emas diam, Pek Giok Liong melanjutkan ucapannya.

"Engkau belum memperoleh panji itu, lagi pula cuma aku sendiri yang tahu panji itu berada di mana! Nah, kalau engkau mendesak sampai aku bunuh diri, engkau akan membawa apa pergi menemui Cit Ciat Sin Kun?"

"Ini....." Duta Bunga Emas tampak tersentak.

"Kalau aku mati, siapa lagi yang tahu panji itu disimpan di mana? Bukankah akan menjadi teka-teki? Lagi pula Cit Ciat Sin Kun pasti ingin tahu kenapa aku mati? Seandainya dia tahu bagaimana kematianku, apakah dia akan mengampunimu? Nyawamu pasti melayang!"

Merinding sekujur badan Duta Bunga Emas setelah mendengar penjelasan itu. Kini ia sudah mengerti kenapa Pek Giok Liong mengatakan masih bisa membuatnya mati. Itu memang tidak salah, kalau Pek Giok Liong bunuh diri, pasti dia yang dituduh membunuhnya.

"He he!" Duta Bunga Emas tertawa ringan. "Untung engkau menyadarkanku! Kalau tidak, aku betul-betul ingin cari mati."

"Oleh karena itu.....," ujar Pek Giok Liong. "Engkau harus berterimakasih padaku!"

"Kenapa?"

"Karena aku telah menolong nyawamu."

"Betul." Duta Bunga Emas tertawa licik. "Aku memang harus berterimakasih padamu. Nah, Pek Giok Liong! Bagaimana kita membicarakan syarat?"

"Syarat apa?"

"Engkau memberitahukan padaku, bahwa panji itu disimpan di mana. Aku pun menjamin engkau bisa meninggalkan goa ini dalam keadaan hidup."

"Engkau tidak mau menyiksa diriku lagi?"

Duta Bunga Emas tertawa, lalu dipandanginya Pek Giok Liong seraya berkata, "Aku tidak tega menyiksa dirimu, karena tubuhmu sudah terkena racun. Nah, aku cukup bijaksana kan?"

Pek Giok Liong tersenyum, namun kemudian mendadak ia membentak dingin.

"Sekarang kuperintahkan agar engkau mundur tiga langkah, setelah itu barulah engkau boleh bicara dengan aku!"

Sepasang mata Duta Bunga Emas menyorot dingin, tapi ia terpaksa harus mundur tiga langkah.

"Apakah kalau aku memberitahukan padamu tempat penyimpanan panji itu, engkau pun akan menjamin diriku bisa pergi dari sini dalam keadaan hidup?"

"Aku berani jamin."

"Sungguh?"

"Tentu sungguh." Duta Bunga Emas mengganggu. "Aku tidak akan membohongimu."

"Bisakah engkau mengambil keputusan itu?"

"Asal aku tahu panji itu disimpan di mana, aku pun bisa mengambil keputusan."

"Oh, ya?" Pek Giok Liong menatapnya. "Bagaimana aku mempercayaimu? Itu sulit sekali."

"Aku jamin dengan harga diriku."

"Harga dirimu? Ha ha ha!" Pek Giok Liong tertawa gelak.

"Kenapa engkau tertawa?" tanya Duta Bunga Emas heran. "Apa yang menggelikanmu?"

"Aku tertawa karena harga dirimu itu. Berapa tinggi harga dirimu itu? Apakah bisa dijual?"

"Engkau....." Duta Bunga Emas tampak gusar sekali, namun tetap harus bersabar, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan.

"Gusar ya?" Pek Giok Liong tersenyum. "Mau membunuh aku?"

"Pek Giok Liong!" bentak Duta Bunga Emas. "Cepatlah katakan tempat itu!"

"Bagaimana kalau aku berkeras tidak mau memberitahukan?"

"Kalau engkau berkeras begitu, aku pun tidak akan berlakuan sungkan kepadamu!" sahut Duta Bunga Emas dingin.

"Engkau ingin memaksaku untuk memberitahukan?"

"Tidak salah!"

"Engkau berani berbuat begitu terhadapku?"

"Demi mengorek keterangan itu, tentunya aku berani berbuat begitu kepadamu, maka engkau harus tahu diri!"

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa. "Tapi engkau harus ingat, begitu engkau maju dan mau bertindak, aku pasti segera bunuh diri."

Duta Bunga Emas terkejut bukan main, kemudian suaranya pun berubah agak lembut.

"Pek Giok Liong, lebih baik engkau tahu diri dan situasi."

"Aku tahu itu." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Akan tetapi....."

"Kenapa?"

"Aku sungguh tidak begitu mempercayaimu." Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Pek Giok Liong, biar bagaimana pun engkau harus mempercayaku, sebab sudah tiada pilihan lain bagimu."

"Menurut aku, masih ada pilihan lain, bahkan engkau pun harus menurut pada pilihanku itu."

"Apa pilihanmu itu?"

"Aku ingin bicara langsung dengan Cit Ciat Sin Kun," jawab Pek Giok Liong. "Nah, inilah pilihanku."

"Apa?" Duta Bunga Emas tertawa gelak. "Engkau jangan bermimpi!"

"Kalau ingin tahu panji itu disimpan di mana, dia mau tidak mau harus kemari bicara langsung denganku."

Duta Bunga Emas menatapnya tajam. "Engkau ingin memberitahukan langsung padanya?"

"Selain Cit Ciat Sin Kun, jangan harap aku akan membuka mulut memberitahukan mengenai tempat penyimpanan panji itu."

Duta Bunga Emas diam, tiba-tiba Cian Tok Suseng menyelak.

"Kalau begitu, kenapa Duta Bunga Emas tidak mau melapor pada Cit Ciat Sin Kun? Biarlah dia ke mari."

Duta Bunga Emas berpikir lama sekali, lalu mengarah pada mulut goa seraya berseru. "Nomor dua cepat memberi isyarat!"

Di luar goa, tampak seseorang yang memakai kain hitam penutup muka, segera melempar suatu benda ke atas. Benda itu meletus di atas seperti bunga api petasan meluncur ke atas lagi.

Pada waktu bersamaan, Pek Giok Liong pun bangkit berdiri, lalu memandang Duta Bunga Emas sambil tertawa.

"Engkau sudah terpedaya!"

"Haah.....?" Sekujur badan Duta Bunga Emas bergemetar.

"Engkau tidak terkena racun?"

"Benar." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku sama sekali tidak terkena racun."

"Tapi....." Duta Bunga Emas mengarah pada Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui, seraya bertanya. "Saudara Ouw, apakah engkau....."

"Aku sudah meracuninya," sahut Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui.

"Tapi kenapa dia masih....." Duta Bunga Emas menatapnya dengan curiga.

"Aku pun seperti dirimu." Nada suara Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui agak dingin. "Sama sekali tidak mengerti bisa begitu."

Akan tetapi, Duta Bunga Emas sudah sedikit mengerti, maka wajah di balik kain hitam langsung berubah, dan sekaligus membentak.

"Ouw Beng Hui! Engkau berani mengkhianati Maharaja?"

"Engkau berani membentakku?" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui melotot. "Cit Ciat Sin Kun masih tidak berani bersikap demikian padaku, engkau tuh apa, berani bersikap sedemikian kurang ajar terhadapku?"

"Tapi engkau telah mengkhianati Maharaja!" Duta Bunga Emas menudingnya. "Kalau beliau ke mari, engkau pasti mati!"

Cian Tok Suseng tidak menimpalnya. Ia memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Mohon Ketua memberi perintah pada teecu!" ucapnya.

"Asal dia masih bisa bernafas, lainnya terserah engkau saja," sahut Pek Giok Liong.

"Teecu menerima perintah!" Cian Tok Suseng menjura hormat.

Seketika juga Duta Bunga Emas merasa ada sesuatu yang tak beres. Maka secepatnya ia melompat ke arah mulut goa.

Akan tetapi, Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui bergerak lebih cepat. Ia mengerahkan ilmu peringan tubuhnya melompat ke mulut goa menghadang Duta Bunga Emas.

"Ingin kabur?" Ouw Beng Hui tertawa dingin. "Tidak begitu gampang!"

Betapa terperanjat Duta Bunga Emas, karena Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui sudah berdiri di mulut goa menghadangnya.

"Kembali!" bentak Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui sekaligus menyerang Duta Bunga Emas dengan jurus San Pang Ti Liat (Gunung roboh bumi pecah).

Pukulannya mengandung tenaga dalam yang dahsyat. Duta Bunga Emas tidak mampu mengelak, ia terpental ke dalam goa sambil mendekap dadanya.

Pada waktu bersamaan, di luar pun terdengar suara jeritan. Berselang sesaat, suasana kembali tenang, seperti semula.

Tampak Sepasang Bintang dan Empat Arhat berjalan memasuki goa. Mereka memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Sudahkah membuat mereka tak berdaya?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Ya," jawab Thian Koh Sing. "Mereka semua sudah tak berdaya sama sekali. Harus bagaimana menghukum mereka, mohon Ketua memberi perintah!"

"Bawa mereka semua ke dalam!" ujar Pek Giok Liong.

"Ya." Keenam orang itu menjura, lalu keluar.

Tak lama mereka berenam sudah kembali, masing-masing menjinjing seorang yang memakai kain hitam penutup muka, seakan menjinjing suatu barang yang amat ringan.

Sementara itu, Duta Bunga Emas telah tertotok jalan darahnya oleh Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui. Ia duduk di bawah tak bergerak sama sekali.

Sedangkan Sepasang Bintang dan Empat Arhat melempar orang-orang itu dekat dinding goa, lalu berdiri tegak di samping Pek Giok Liong.

"Aku perkenalkan, ini Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui." Pek Giok Liong memperkenalkan mereka. "Sepasang Bintang dan Empat Arhat."

Seketika juga Sepasang Bintang, Empat Arhat dan Pelajar Seribu Racun saling memberi hormat. Setelah mereka saling memberi hormat, Pek Giok Liong pun berkata pada Thian Koh Sing Ma Hun.

"Sebentar lagi akan terjadi pertarungan, kalian berenam bersembunyi di luar! Setelah ada perintah dariku barulah kalian boleh muncul."

"Menerima perintah!" jawab Thian Koh Sing Ma Hun sambil menjura, kemudian melangkah keluar, Thian Kang Sing Wie Kauw dan Empat Arhat mengikutinya dari belakang.

Pek Giok Liong memandang Duta Bunga Emas, lalu mengarahkan pandangannya pada Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui.

"Ouw Beng Hui, tanyalah marga dan namanya!"

"Ya." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui mengangguk, lalu menatap Duta Bunga Emas dengan dingin. "Sebutkan marga dan namamu!"

Duta Bunga Emas diam, tak menjawab.

Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui mengerutkan kening, kemudian menyambar kain hitam penutup muka Duta Bunga Emas. Ketika menyaksikan wajah Duta Bunga Emas, kening pakar racun itu berkerut lagi.

"Wajamu masih asing bagiku, lebih baik engkau mengaku siapa dirimu!" ujar Cian Tok Suseng sambil tersenyum.

Duta Bunga Emas menundukkan kepala, diam.

"Hm!" dengus Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui dingin.

"Kesabaranku sangat terbatas, maka kalau engkau masih tidak mau buka mulut, aku terpaksa bertindak!"

Duta Bunga Emas memang keras kepala. Ia tetap diam dengan kepala tertunduk.

"Engkau harus tahu rasa sekarang!" bentak Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui sekaligus menggerakkan tangannya.

Akan tetapi, sudah terlambat. Sebab pada waktu bersamaan, wajah Duta Bunga Emas telah berubah hitam dan nafasnya pun putus seketika.

Bagian ke 45: Algojo Langit

Kematian Duta Bunga Emas memang sungguh di luar dugaan. Ternyata ia membunuh diri dengan cara menelan racun.

Ouw Beng Hui seorang pakar racun, namun tidak mengetahui hal itu sebelumnya. Setelah wajah Duta Bunga Emas berubah hitam, barulah ia tahu, namun sudah terlambat.

Ia membalikkan badannya, perlahan-lahan menghampiri Pek Giok Liong dengan kepala tertunduk.

"Mohon ampun Ketua!" ucapnya. "Hamba sama sekali tidak menduga akan hal itu."

"Aku pun tidak menduga!" Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Sehingga dia....."

Mendadak sepasang mata Pek Giok Liong menyorot tajam, setelah itu ujarinya dengan suara rendah.

"Ada orang datang!"

Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui segera pasang kuping, namun ia sama sekali tidak mendengar suara apa pun, maka wajahnya tampak tercengang.

"Masih dalam jarak lima puluh meteran. Sebentar lagi engkau pasti mendengar suara itu." Pek Giok Liong memberitahukan sambil tersenyum.

Betapa terkejutnya Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui . Ia tahu bahwa Pek Giok Liong memiliki kepandaian tinggi, tapi tidak terpikir ketika Pek Giok Liong sedang berbicara padanya, bahwa daya pendengarannya masih mencapai jarak yang begitu jauh.

Itu membuktikan bahwa Pek Giok Liong telah memiliki tenaga dalam yang sulit diukur.

Tak lama ia telah mendengar suara langkah yang amat ringan. Pek Giok Liong segera memberi isyarat padanya, lalu menggeserkan badannya ke samping pintu goa. Sedangkan Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui berdiri di tengah pintu goa.

Sesaat kemudian, tampak tiga orang berbaju ungu dan memakai kain penutup muka warna ungu pula. Lima belas orang memakai kain hitam penutup muka mengikuti mereka dari belakang.

Setelah berada di depan pintu goa, salah seorang berbaju ungu menatap Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui seraya bertanya.

"Bagaimana, Saudara Ouw? Sudah bereskan urusan itu?"

"Baru setengah beres." jawab Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui.

"Apa?" Orang berbaju ungu itu tertegun. "Jelaskan!"

"Engkau tidak mengerti?"

"Saudara Ouw, sudahlah! Jangan jual mahal, bicaralah yang benar!"

"Orangnya sudah ditangkap, tapi barangnya belum dapat."

"Kenapa?"

"Barang itu tidak berada padanya."

"Sungguh?"

Pertanyaan ini membuat Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui langsung melotot dengan kening berkerut.

"Apakah engkau tidak mempercayaku?"

Orang berbaju ungu itu tampak tersentak. Ia memang kurang percaya, tapi terhadap Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tidak berani berlaku kasar. Oleh karena itu, ia pun segera tertawa.

"Ha ha! Saudara Ouw, aku mana berani tidak percaya padamu?"

"Hm!" dengus Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui dingin.

"Tapi di mana bocah itu? Kok tidak kelihatan?"

"Dia berada di dalam, di samping pintu goa ini."

"Apakah dia sudah terkena racun?"

"Kalau belum, bagaimana mungkin aku mengatakan telah menangkapnya?"

Sepasang mata orang berbaju ungu itu berbinar, kemudian tertawa seraya berkata dengan suara dalam.

"Bocah itu memang lihay, namun bagaimana mungkin dia bisa terhindar dari racunmu?"

"Ha ha ha!" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tertawa gelak.

"Sejak kapan engkau belajar menepuk pantatku?"

"Saudara Ouw pandai bergurau!" ujar orang berbaju ungu, lalu bertanya mendadak. "Kok tidak tampak Duta Bunga Emas? Dia kemana?"

Wajah Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui langsung berubah dingin. Ia menatap orang berbaju ungu seraya menjawab.

"Dia berada di dalam, sedang menjaga bocah itu."

"Oh?" Orang berbaju ungu juga menatap Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui. "Apakah semua anak buahnya juga berada di dalam?"

"Ya." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui mengangguk. "Pek Giok Liong juga membawa enam orang yang berkepandaian tinggi, maka bagaimana mungkin Duta Bunga Emas seorang diri mampu mengawasi mereka bertujuh?"

"Apakah keenam orang itu juga sudah terkena racun?"

"Tidak salah."

"Mereka semua sudah terkena racun, kenapa masih harus....."

"Kalau aku tidak berhati-hati, siapa yang akan bertanggung jawab?" tanya Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui dingin.

"Betul." Orang berbaju ungu tertawa. "Oh ya! Di mana bocah itu menyimpan barang yang kita inginkan? Saudara Ouw sudah bertanya padanya belum?"

"Sudah, tapi dia tidak mau bilang."

"Maka Duta Bunga Emas menyalakan kembang api isyarat, agar Taytie ke mari?" tanya orang berbaju ungu.

"Betul." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui menatapnya, kemudian membentak pula "Siapakah kau?"

"Kepala pemimpin sepuluh aula." Orang berbaju ungu memberitahukan. "Aku Thian Sat Tan Cu (Algojo langit)."

"Siapa kedua orang itu?"

"Mereka Ti Ling (Sukma bumi) dan Ngo Hok Tan Cu (Lima peruntungan)." Thian Sat memberitahukan.

"Kenapa Taytie tidak ke mari?" tanya Cian Tok Suseng mendadak.

"Kami sudah ke mari, itu sama juga kan?" sahut Thian Sat.

"Tidak sama." Cian Tok Suseng menggelengkan kepala.

"Kenapa tidak sama?" Thian Sat, menatapnya.

Cian Tok Suseng tidak menyahut, sebaliknya malah bertanya sambil mengernyitkan kening.

"Taytie berada di mana sekarang?"

"Tidak tahu."

"Kalau begitu, kedatangan kalian bukan atas perintah Taytie!"

"Justru beliau yang memberi perintah langsung pada kami."

"Tapi kenapa engkau bilang tidak tahu Taytie berada di mana?"

"Karena beliau sama sekali tidak ke luar."

"Maksudmu beliau masih berada di dalam istana?"

"Ketika Taytie memberi perintah pada kami, beliau masih berada di dalam istana. Sekarang masih ada atau tidak, aku tidak mengetahuinya."

Cian Tok Suseng pura-pura berpikir keras dengan kening berkerut-kerut, lalu bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Inilah yang jadi repot....."

"Kenapa jadi repot?" tanya Thian Sat dingin.

"Pek Giok Liong ingin bicara langsung dengan Taytie. Kalau tidak, dia tidak akan memberitahukan di mana tempat penyimpanan barang itu."

"Oh? Aku justru tidak percaya."

"Apa?!" Cian Tok Suseng melotot. "Engkau tidak percaya, apakah tidak percaya omonganku?"

"Jangan salah paham!" Thiat Sat tertawa. "Aku tidak percaya kalau Taytie tidak datang, kita tidak bisa memaksanya untuk memberitahukan tempat itu."

"Dia tidak mau beritahukan, engkau bias apa?"

Thiat Sat tertawa ringan, ia menatap Cui Tiap Beng Hui, lalu ujarnya serius.

"Harap Saudara Ouw menyuruh Duta Bunga Emas membawanya ke luar untuk kulihat sebentar!"

"Mau kau apakan dia?"

"Aku ingin bertanya langsung padanya."

"Bagaimana kalau dia tidak mau bilang?"

Thiat Sat tertawa licik.

"Aku akan memperlihatkan caraku menghadapinya." sahutnya dingin.

"Apakah engkau ingin menyiksanya?"

"Ingin tahu tubuhnya keras seperti apa."

"Tentunya tidak sekeras baja, namun....." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tertawa dingin. "Kau kira caramu itu akan berhasil? Jangan sok pintar!"

"Oh? Apakah Saudara Ouw sudah....."

"Justru belum."

"Kalau begitu, kenapa engkau katakan cara itu tidak akan berhasil?"

"Karena tiada gunanya dengan cara itu."

"Kenapa?"

"Duta Bunga Emas telah memikirkan cara itu, tapi tidak berani menggunakannya, lantaran Pek Giok Liong mengatakan sesuatu padanya."

"Pek Giok Liong mengatakan apa padanya?" tanya Thiat Sat heran.

"Pek Giok Liong mengatakan, walau tubuhnya sudah terkena racun dan tidak bisa mengerahkan tenaga dalamnya, dia masih bisa membuat Duta Bunga Emas itu mati."

"Maka Duta Bunga Emas tidak berani menyiksanya?"

"Apakah engkau berani?"

"Perkataan itu cuma dapat menakuti Duta Bunga Emas, tapi tidak bisa menakuti aku."

"Oh?" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tertawa dingin. "Kalau begitu, nyalimu lebih besar dibandingkan dengan Duta Bunga Emas!"

"Aku tidak berani mengatakan begitu, namun aku tidak akan takut oleh perkataannya itu."

"Oh, ya?" Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun tertawa dingin. "Kau kira Duta Bunga Emas tak bernyali dan gampang ditakuti begitu saja?"

"Saudara Ouw, sebetulnya Pek Giok Liong mengatakan apa?"

"Dia mengatakan bahwa ada satu cara yang membuat Duta Bunga Emas mati."

"Cara apa itu?"

"Aku bertanya padamu, apa tujuan Taytie perintahkanmu ke mari?"

"Menjemput Saudara Ouw dan Duta Bunga Emas."

"Tidak ada lain lagi?"

"Membawa pulang Panji Hati Suci Matahari Bulan."

"Ngmm!" Cian Tok Suseng manggut-manggut. "Walau sekarang Pek Giok Liong sudah berada di tangan kita, panji itu justru tidak berada padanya. Kita tidak tahu disimpan di mana panji itu. Lalu kita harus bagaimana?"

"Tentunya harus bertanya padanya di mana tempat penyimpanan panji itu."

"Dengan cara apa pun kita bertanya padanya?"

"Kalau dia tidak mau bilang, itu apa boleh buat."

"Bagaimana seandainya dia sama sekali tidak mau bilang dan akhirnya malah membunuh diri?"

Thiat Sat tertegun. Itu yang tidak dipikirkannya.

"Itu....." Ia teragap.

"Bagaimana?" Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui menatapnya tajam.

"Kalau benar dia bunuh diri, sehingga kita tidak tahu di mana tempat itu, Taytie pasti marah besar dan....." Berkata sampai di sini, Thiat Sat pun menyadari satu hal. "Caranya itu adalah bunuh diri?"

"Betul." Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui tersenyum dingin. "Nah, beranikah engkau menyiksanya?"

"Itu....."

"Karena kewalahan, maka Duta Bunga Emas menyalakan kembang api isyarat, itu agar Taytie ke mari."

"Kalau begitu, apakah Saudara Ouw punya....."

"Aku sama sekali tidak punya akal," sahut Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun sambil menggeleng kepala. "Tapi....."

"Bagaimana?" tanya Thiat Sat cepat.

"Kini cuma ada satu akal," jawab Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui.

"Akal apa?"

"Tanya pada Pek Giok Liong apa maunya."

"Apa? Kita bertanya demikian padanya?"

"Betul, itu yang paling tepat."

"Tapi....." ucapan Thiat Sat terputus.

Itu karena mendadak terdengar suara tawa yang amat nyaring di samping pintu goa.

"Akal Cian Tok Suseng memang tepat! Itu akal satu-satunya untuk menghadapi aku!"

Pek Giok Liong bangkit berdiri, lalu menghampiri mereka selangkah demi selangkah.

Thiat Sat, Ti Ling dan Ngo Hok tergetar hebat hatinya. Sedangkan Cian Tok Suseng segera mundur ke samping.

Pek Giok Liong menatap Thiat Sat dengan tajam.

"Engkau ingin tahu apa mauku?" tanyanya hambar.

"Katakan!" sahut Thiat Sat.

"Engkau harus segera menyuruh seseorang untuk pergi melapor pada Cit Ciat Sian Kun, agar dia cepat-cepat datang ke mari menemuiiku!"

"He he!" Thiat Sat tertawa terkekeh. "Kau kira Taytie akan menuruti kemauanmu?"

"Maksudku memang begitu," Pek Giok Liong tertawa dingin.
"Mau datang atau tidak, itu urusannya."

"Memang urusannya. Engkau bisa apa?" sahut Thiat Sat.

"Dia tidak ke mari juga tidak apa-apa. Aku masih bisa pergi mencarinya," ujar Pek Giok Liong.

"Oh? Engkau yakin dapat mencarinya?"

"Kalau tidak yakin, bagaimana mungkin aku berkata begitu?"

"Tahukah engkau di mana istana Taytie."

"Tentu tahu." Pek Giok Liong tersenyum.

"Di mana?" Thiat Sat tidak percaya, kalau Pek Giok Liong tahu letak istana Taytie.

"Di gunung Kah Lan."

Thiat Sat tersentak sehingga sepasang matanya menyorotkan sinar aneh.

"Ini..... kok engkau....."

"Bagaimana aku bisa tahu kan?"

"Siapa yang beritahukan?"

"Ha ha!" Pek Giok Liong tertawa. "Karena engkau bertanya demikian, berarti dugaanku tidak meleset!"

"Hah?" Thiat Sat tertegun. Ia tidak menyangka pertanyaannya justru telah mengaku, bahwa istana Taytie berada di Gunung Kah Lan.

"Aku harap engkau mau menjawab beberapa pertanyaanku!" ujar Pek Giok Liong dengan wajah dingin.

"Bagaimana kalau aku tidak mau menjawab?"

"Itu gampang sekali." Pek Giok Liong tersenyum hambar.

"Engkau akan menemui Duta Bunga Emas."

Begitu Pek Giok Liong menyinggung itu, seketika juga Thiat Sat, merasa ada sesuatu yang tak beres.

"Bagaimana dan di mana Duta Bunga Emas?"

"Dia telah berkorban demi Cit Ciat Sian Kun."

"Apa? Engkau telah membunuhnya?"

"Aku tidak membunuhnya, itu akan mengotori tanganku," sahut Pek Giok Liong dan menambahkan. "Dia sangat nekat, membunuh diri dengan cara menelan pil racun yang ada di dalam mulutnya."

"Yang lainnya?"

"Sedang istirahat di dalam, mereka masih hidup."

"Engkau telah menotok jalan darah mereka?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku bilang mereka sedang istirahat?"

"Oooh! Thiat Sat manggut-manggut. "Kalau begitu, tentunya engkau tidak terkena racun kan?"

"Apakah aku tampak seperti orang terkena racun?"

"Jadi....." Thiat Sat segera mengarah pada Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun. "Saudara Ouw, apa gerangannya ini? Engkau....."

"Apa gerangannya, lebih baik engkau bertanya padaku!" sahut Pek Giok Liong sambil tertawa hambar.

"Balk, katakan!" Thiat Sat menatap Pek Giok Liong.

"Ketika aku memasuki goa ini, Ouw Beng Hui langsung meracuni diriku. Melihat julukannya Cian Tok (Seribu Racun), tentunya dia pakar racun. Cuma sayang sekali, dia bertemu denganku yang lebih pakar mengenai racun. Maka racunnya tidak bisa berfungsi apa-apa dalam tubuhku." Pek Giok Liong memberitahukan sambil tersenyum-senyum.

"Oooh! Thiat Sat manggut-manggut.

"Nah, kini engkau telah memahaminya, maka sudikah engkau menjawab beberapa pertanyaanku?"

"Tidak!" Thiat Sat menggelengkan kepala. "Pokoknya aku tidak sudi!"

"Kalau begitu, engkau lebih rela mendampingi Duta Bunga Emas?"

"Juga tidak!"

"Lalu engkau menghendaki aku melepaskanmu?"

"Tidak salah!" Thiat Sat tertawa. "Bukan hanya melepaskan aku, sebaliknya aku pun ingin menangkapmu hidup-hidup!"

"Engkau yakin bisa tangkap aku?"

"Kupikir tiada masalah!"

"Ha ha!" Pek Giok Liong tertawa. "Engkau sudah menghitung, bisa melawanku berapa jurus?"

"Aku sudah dengar, kepandaianmu amat tinggi. Mungkin aku tidak bisa melawanmu sampai tiga puluh jurus. Tapi engkau harus tahu keadaanmu di depan mata."

"Maksudmu orangmu banyak, sedangkan aku cuma seorang diri, maka kalian bisa mengeroyokku dan meraih kemenangan?"

"Tidak salah!" Thiat Sat tertawa gelak. "Ini kesempatanku, aku tidak akan menyia-nyiakannya."

Pek Giok Liong tertawa dingin. Ia menatap Thiat Sat tajam seraya berkata dengan hambar.

"Ini memang merupakan kesempatanmu, tapi....." Mendadak Pek Giok Liong berseru. "Sepasang Bintang, Empat Arhat, cepat kalian muncul!"

Tiba-tiba di belakang Thiat Sat muncul enam orang tua memakai jubah abu-abu. Mereka menatap Thiat Sat lainnya dengan dingin sekali.

Thiat Sat tergetar hebat ketika melihat kemunculan mereka. Mereka berenam bersembunyi di tempat yang begitu dekat, namun ia sama sekali tidak mendengar suara apa pun. Itu membuktikan mereka berenam memiliki kepandaian tingkat tinggi.

"Engkau sudah lihat jelas? Apakah aku cuma seorang diri?" tanya Pek Giok Liong sambil tertawa.

"Aku sudah lihat jelas!" sahut Thiat Sat dan berusaha tenang. "Walau kalian berjumlah tujuh orang, tapi kami berjumlah delapan belas orang. Tentunya engkau juga sudah melihat jelas."

"Biar bagaimanapun, aku masih bisa menangkapmu!" ujar Pek Giok Liong.

"Maksudmu?"

"Aku seorang mampu melawan kalian bertiga, sedangkan para anak buahmu berjumlah lima belas orang, sama sekali tidak mampu melawan orangku yang berenam itu!"

Tentunya Thiat Sat tidak percaya akan ucapan Pek Giok Liong. Bagaimana mungkin Pek Giok Liong mampu melawan mereka bertiga? Itu cuma omong kosong! Pikir Thiat Sat.

"Engkau tidak percaya kan?" Pek Giok Liong tertawa. "Satu orangku mampu melawan tiga orangmu! Kalau engkau tidak percaya, boleh coba!"

"Benar!" Thiat Sat tertawa terkekeh. "He he he! Memang harus dicoba!"

"Silakan!" ucap Pek Giok Liong.

"Baik aku akan segera perintahkan tiga anak buahku untuk melawan orangmu!" Thiat Sat langsung memberi perintah. "Nomor tiga, lima dan sembilan! Kalian bertiga bertarung dengan salah seorang itu!"

"Ya," sahut nomor tiga, lima dan sembilan serentak. Mereka bertiga menghampiri Thian Kang Sing Wie Kauw.

"Ha ha ha!" Thian Kang Sing Wie Kauw tertawa gelak. "Sepasang tanganku memang sudah gatal, cepatlah kalian bertiga maju bareng!"

Ketiga orang berbaju hitam tertawa dingin, kemudian mendadak menyerang Thian Kang Sing Wie Kauw dari tiga arah.

"Ha ha!" Thian Kang Sing Wie Kauw masih tertawa. "Kalian bertiga ingin melawanku? Kepandaian kalian bertiga masih rendah!"

Thian Kang Sing Wie Kauw juga tidak diam. Ia segera mendorongkan sepasang tangannya ke kiri dan ke kanan. Itu adalah jurus Sin Tiau Khay Yap (Rajawali sakti mengembangkan sayap). Jurus ini penuh mengandung tenaga dalam, sehingga membuat dua penyerangnya terpental. Setelah itu, ia pun menendang ke belakang dengan jurus Ma Auh Pao (Tendangan kuda), penyerang yang di belakangnya tertendang perutnya.

"Ha ha ha!" Thian Kang Sing Wie Kauw tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana? Kalian bertiga sudah kapok?"

Ketiga orang berbaju hitam itu sangat penasaran. Mereka saling memandang dan mendadak menyerang serentak ke arah Thian Kang Sing Wie Kauw.

Justru muncul kejadian aneh, karena sekonyong-konyong tangan kiri Thian Kang Sing Wie Kauw menjulur lebih panjang setengah meter dan langsung mencengkeram bahu salah seorang berbaju hitam.

Orang berbaju hitam itu terkejut, dan cepat-cepat menyerang Thian Kang Sing Wie Kauw dengan tenaga dalamnya.

Pada waktu bersamaan, kedua orang berbaju hitam pun menyerangnya dengan tenaga dalam pula.

Diserang dengan tenaga dalam yang cukup dahsyat itu, Thian Kang Sing Wie Kauw sama sekali tidak gugup, sebaliknya malah tertawa panjang sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk menangkis serangan tenaga dalam dari tiga jurusan itu.

Buuuum! Tenaga dalam Thian Kang Sing Wie Kauw beradu dengan tenaga dalam ketiga orang itu.

Thian Kang Sing Wie Kauw tetap berdiri tak bergeming, sedangkan ketiga orang berbaju hitam telah terpental bagaikan layang-layang putus tali.

Buuk! Ketiga orang berbaju hitam jatuh duduk.

Setelah menyaksikan pertarungan itu, Thiat Sat, Ti Ling dan Ngo Hok, tiga pemimpin aula, itu terperanjat bukan main. Kini mereka sudah percaya akan ucapan Pek Giok Liong tadi.

Ketiga orang berbaju hitam tidak terluka, maka mereka bertiga masih bisa bangkit berdiri sambil saling memandang. Mereka lalu menghampiri Thian Kang Sing Wie Kauw, dan diam-diam mengerahkan tenaga dalamnya masing-masing sampai sepuluh bagian, sehingga meninggalkan bekas kaki di tanah ketika melangkah.

Mereka bertiga semakin penasaran, dan ingin membunuh Thian Kang Sing Wie Kauw dengan sekali pukul.

Pek Giok Liong mengerutkan kening ketika menyaksikan hal itu.

"Kalian bertiga berhenti!" bentaknya mengguntur.

Ketiga orang berbaju hitam menghentikan langkahnya, sedangkan Pek Giok Liong memandang Thiat Sat seraya berkata.

"Apakah engkau menghendaki mereka bertiga mati?"

Thiat Sat tersentak. Ia lalu berseru dengan suara dalam.

"Kalian bertiga cepat kembali ke tempat masing-masing!"

Ketiga orang berbaju hitam memberi hormat, lalu diam-diam melirik ke arah Pek Giok Liong dengan penuh rasa terimakasih, sekaligus kembali ke tempat masing-masing.

"Kini engkau sudah percaya?" tanya Pek Giok Liong pada Thiat Sat.

"Percaya bagaimana, tidak percaya bagaimana?" Thiat Sat balik bertanya dengan suara dingin.

"Kalau engkau sudah percaya, haruslah menjawab beberapa pertanyaanku!"

"Engkau ingin bertanya apa?"

"Jadi engkau bersedia menjawab dengan jujur?"

"Itu tergantung pada pertanyaanmu!"

"Baiklah! Dengarkan baik-baik!" Pek Giok Liong menatapnya.

"Aku dengar kalian sepuluh Tan Cu (Pemimpin aula), delapan itu adalah Pat Tay Hiong Jin! Apakah itu benar?"

Semula Thiat Sat mengira Pek Giok Liong ingin mengajukan pertanyaan penting, tidak tahunya cuma merupakan pertanyaan yang tak berarti.

"Tidak salah!" jawab Thiat Sat.

"Apakah engkau termasuk salah seorang Pat Hiong Tay?" tanya Pek Giok Liong dengan mata menyorot tajam.

"Betul!"

"Engkau Pat Hiong ke berapa?"

"Yang pertama!"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Engkau adalah Jin Pin Mo Kun Ting Yuan?"

"Betul!" Ting Yuan atau si Algojo Langit mengangguk.

Pek Giok Liong memandang Pat Tay Hiong Jin seraya bertanya, "Apakah mereka berdua?"

"Ling Ming Cun Cia Ong Tia Kong dan Ngo Tok Ceng Kun Hung Moh Chiang!" Ting Yuan memberitahukan.

"Kalau begitu, Siang Hiong Sam Kuai berlima adalah pemimpin aula keempat, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan!"

"Tidak salah!"

"Siapa pemimpin aula kesembilan dan kesepuluh?"

"Pemimpin aula kesembilan adalah Kwan Gwa Khui Eng Mu Tay Cuah!" Ting Yuan memberitahukan. "Pemimpin aula kesepuluh adalah Cian San Hek Siu Ku Yung Chun!"

"Siang Hiong Sam Kuai berada di mana sekarang?"

"Aku tidak tahu!"

"Apakah mereka tidak berada di dalam istana?"

"Tidak!"

"Engkau tidak tahu jejak mereka?"

"Kalau tahu, apa salahnya aku memberitahukanmu?"

Pek Giok Liong tercenung, kelihatannya ia sedang berpikir.

"Aku bertanya sekali lagi, siapa Kim Tie itu?" tanyanya kemudian.

"Entahlah!" Jin Pin Mo Kun menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu."

"Sungguhkah engkau tidak tahu?"

"Selain Taytie dan Gin Tie kami semua sama sekali tidak tahu siapa Kim Tie itu!"

"Ting Yuan! Tahukah engkau asal usulku?"

Pek Giok Liong menatapnya tajam.

"Aku dengar, engkau anak Pek Mang Ciu, majikan Ciok Lau San Cung!"

"Betul!" Pek Giok Liong mengangguk. "Karena itu, engkau harus menjawab satu pertanyaanku lagi!"

"Tanyalah!"

"Engkau tahu siapa yang menyerang Ciok Lau San Cung di malam itu?"

Jin Pin Mo Ting Yuan menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu."

"Ting Yuan!" Pek Giok Liong menatapnya dingin. "Sungguhkah engkau tidak tahu?"

"Aku sungguh tidak tahu!"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. "Ada orang menyampaikan kabar padaku, memberitahukan engkau ingin tahu kabar itu?"

"Kabar apa?"

"Orang itu bilang, para penyerang di malam itu adalah kalian Pat Hiong."

Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tampak tersentak. "Siapa yang bilang itu?"

"Bun Fang!"

"Oh?" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tertegun. "Orang tertua dari Thai Hang Ngo Sat."

"Tidak salah!" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Ting Yuan! kini engkau harus bagaimana?"

"Aku harus bagaimana?"

"Jadi engkau mengaku?"

"Tidak, aku tidak mengaku!"

"Kenapa engkau tidak berani mengaku?"

"Bukan tidak berani, melainkan bukan aku!"

"Lalu bagaimana dengan mereka berdua?" tanya Pek Giok Liong sambil memandang Ling Ming Cun Cia Ong Tia Kong dan Ngo Tok Ceng Kun Hung Moh Chiang.

"Pek Giok Liong!" bentak kedua orang itu serentak. "Engkau jangan sembarangan memfitnah!"

"Kalau begitu, berarti Bun Fang yang memfitnah kalian!"

"Benar!" Ngo Tok Ceng Kun Hung Moh Chiang mengangguk.

"Pek Giok Liong!" Ting Yuan "Aku punya bukti!"

"Bukti apa?"

"Malam itu ketika Ciok Liau San Cung diserang, kami bertiga berada di vihara Siau Lim."

"Oh?" Pek Giok Liong menatapnya. "Maksudmu padri Siau Lim dapat membuktikan itu?"

"Ya!" Ting Yuan mengangguk. "Kalau engkau tidak percaya, silakan ke Siau Lim untuk bertanya tentang itu!"

"Bertanya pada siapa? Ketua Siau Lim atau pengawas di sana?"

"Ketua maupun pengawas pun boleh!"

"Apakah masih ada padri lain yang mengetahui masalah itu?"

"Ada!" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan mengangguk.

"Siapa?"

"Pemimpin Lo Han Tong (Ruang Lo Han) dan tetua yang di loteng penyimpanan kitab suci!"

Mendengar itu, hati Pek Giok Liong tergerak.

"Kenapa malam itu kalian berada di vihara Siau Lim?"

"Pek Giok Liong!" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tertawa dingin.

"Engkau lelaki sejati atau bukan?"

"Memangnya kenapa?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Kalau engkau lelaki sejati, perbuatanmu pasti bisa dipegang kan?"

"Tentu!" Pek Giok Liong tertegun. "Kenapa engkau berkata begitu?"

"Bukankah engkau mengajukan satu pertanyaan lagi? Kok masih terus bertanya tidak karuan?"

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Maaf, aku lupa! Nah, kutarik kembali pertanyaan barusan!"

"Hm!" dengus Jin Pin Mo Kun Ting Yuan dingin.

"Ting Yuan!" Pek Giok Liong menatapnya. "Aku tidak ingin membunuh, lebih baik engkau bawa orang-orangmu pergi sekarang!"

"Pek Giok Liong!" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tertawa. "Engkau pikir aku akan pergi begitu saja?"

Pek Giok Liong mengerutkan kening, ia menatapnya dengan mata menyorot dingin.

"Ting Yuan, aku peringatkan engkau! Jangan tidak tahu diri!"

"He he!" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tertawa terkekeh. "Engkau sangat pintar, maka harus tahu aku tidak akan menuruti perintahmu!"

"Kalau begitu, engkau mau apa?"

"Pertama, aku ingin tahu panji itu berada padamu atau tidak, kedua, aku ingin....." Jin Pin Mo Kun Ting Yuan melirik Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun. "Aku ingin dia pergi bersama kami!"

"Jit Goat Seng Sim Ki ada padaku. Kalau Cit Ciat Sin Kun menginginkan panji itu, dia harus menghadapi aku untuk merebut panji tersebut! Mengenai Ouw Beng Hui, dia punya hubungan denganku, maka aku tidak mengizinkannya ikut kalian!"

"Oh?" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan menatap Pek Giok Liong tajam. "Orang-orang Duta Bunga Emas itu, bolehkah aku membawa mereka pergi?"

"Itu boleh!" Pek Giok Liong mengangguk, kemudian ujanya pada Cian Tok Suseng. "Ouw Beng Hui! Harap ke dalam dan buka jalan darah mereka, lalu suruh mereka ke luar!"

"Teecu menerima perintah!" jawab Cian Tok Suseng lalu melangkah ke dalam goa.

Tak seberapa lama kemudian, tampak dua belas orang berbaju hitam berjalan ke luar dari dalam goa itu.

"Kalian ke mari!" seru Jin Pin Mo Kun Ting Yuan.

Kedua belas orang berbaju hitam segera menghampiri Jin Pin Mo Kun Ting Yuan dengan kepala tertunduk.

"Pek Giok Liong!" Mendadak Jin Pin Mo Kun Ting Yuan tertawa licik. "Aku masih punya satu permintaan, apakah engkau mau mengabulkan?"

"Apa permintaanmu itu?" tanya Pek Giok Liong dingin.

"Aku tahu diriku bukan tandinganmu, namun terpaksa oleh keadaan, maka aku harus bertanding denganmu!"

"Hanya engkau seorang diri?"

"Tentu tidak!" Jin Pin Mo Kun Ting Yuan menggeleng kepala.

"Kami bertiga akan bergabung!"

"Ting Yuan!" Pek Giok Liong menarik nafas. "Engkau masih tidak percaya aku pasti menang bertanding dengan kalian bertiga?"

"Aku percaya, bahkan percaya sekali!"

"Kalau begitu, kenapa....."

"Sudah kukatakan tadi, terpaksa oleh keadaan, maka harus bertanding!"

Pek Giok Liong diam. Ia berpikir dan kemudian manggut-manggut seraya berkata.

"Aku sudah mengerti! Baiklah! Kalian bertiga boleh bergabung melawan aku, tapi cuma sepuluh jurus! Nah, kalian bertiga boleh siap menyerang!"

Mereka bertiga saling memandang, kemudian mulai mengerahkan tenaga dalam masing-masing.

Sedangkan Pek Giok Liong pun mulai menghimpun Thai Tenaga Sakti Pelindung Badannya. Pada waktu bersamaan mendadak ia mendengar suara yang amat halus di dalam telinganya.

"Maafkan aku, Pendekar Muda! Tubuh kami bertiga sudah diracuni, maka kami bertiga sangat terpaksa harus melawanmu! Tentang kejadian Ciok Lau San Cung, asal Anda bertemu Siang Hiong Sam Kuai segalanya pasti akan jelas! Maaf, sekarang aku mulai menyerang, harap Pendekar Muda berhati-hati!"

Pek Giok Liong tahu, itu suara Jin Pin Mo Kun Ting Yuan, ia pun segera menyahut dengan ilmu menyampaikan suara.

"Terimakasih atas kebaikanmu!"

Sedangkan Jin Pin Mo Kun Ting Yuan sudah membentak keras sambil menyerang kearah Pek Giok Liong. Ling Ming Cun Cia dan Ngo Tok Ceng Kun juga tidak diam, mereka berdua pun langsung menyerang dengan serentak.

Pek Giok Liong tertawa ringan, mendadak badannya melayang ke atas, otomatis serangan-serangan itu gagal, sebelum tubuh Pek Giok Liong turun, mereka bertiga pun menyerang dengan serentak.

Pada waktu bersamaan, tubuh Pek Giok Liong berputar-putar menghindari serangan-serangan itu.

Tak terasa empat jurus telah lewat. Dalam empat jurus itu, Pek Giok Liong sama sekali tidak balas menyerang. Namun ketika kelima sudah mulai, Pek Giok Liong pun berseru.

"Kalian bertiga harus berhati-hati, kini aku akan balas menyerang!"

Sekonyong-konyong Pek Giok Liong berubah menjadi sepuluh orang. Dia menggunakan ilmu Cian In Pou (Langkah seribu bayangan). Jelas membuat mata ketiga orang berkunang-kunang, tidak tahu harus menyerang ke mana?

Pada waktu bersamaan, entah bagaimana terjadinya, tahu-tahu lengan Jin Pin Mo Kun telah tercengkeram Pek Giok Liong.

Betapa terkejutnya Ling Ming Cun Cia dan Ngo Tok Ceng Kun. Mereka berdua segera berhenti menyerang, bahkan juga tidak tahu Jin Pin Mo Kun telah berbicara pada Pek Giok Liong dengan ilmu menyampaikan suara.

Oleh karena itu, ketika melihat Jin Pin Mo Kun telah dicengkeram Pek Giok Liong, mereka berdua pun merasa cemas sekali dan siap menyerangnya.

"Kalau kalian berdua berani menyerangku, Ting Yuan yang akan menjadi korban duluan!" ancam Pek Giok Liong.

Seketika juga kedua orang itu diam, sama sekali tidak berani menyerang Pek Giok Liong.

"Hmm!" dengus Jin Pin Mo Kun Ting Yuan dingin. "Engkau telah mencengkeram urat nadiku, mau bunuh silakan!"

"Aku sudah bilang dari tadi, aku tidak mau membunuh!" sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum. "Engkau harus bersabar dan menganggu bahwa engkau akan membawa pergi semua anak buahmu, barulah aku akan melepaskanmu!"

"Hm!" dengus Jin Pin Mo Kun Ting Yuan dingin.

"Bagaimana? Engkau setuju?"

"Pek Giok Liong, asal engkau melepaskan diriku, aku pun pasti segera membawa pergi semua anak buahku! Tapi engkau harus ingat, aku akan membalasmu kelak!"

"Itu urusan kelak!" Pek Giok Liong tertawa. "Dan silakan engkau membalasku kelak!"

Usai berkata begitu, Pek Giok Liong pun melepaskan Jin Pin Mo Kun Ting Yuan.

"Cepat kalian enyah dari sini!" bentaknya.

Jin Pin Mo Kun Ting Yuan segera melompat pergi.

"Mari kita pergi!" serunya.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah hilang dari pandangan Pek Giok Liong.....

Bagian ke 46: Kemunculan Tetua Partai Pengemis

Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun menatap Pek Giok Liong, lama sekali barulah membuka mulut sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ketua terlampau baik hati."

"Menurutmu, aku tidak boleh melepaskan mereka bertiga?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Pat Hiong sering membunuh. Sekarang Ketua melepaskan mereka, tentunya di belakang hari mereka akan membunuh lagi."

"Benar." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Namun aku harap, setelah aku melepaskan mereka kali ini, mereka pun mau bertobat!"

"Hati Ketua sangat bajik, mudah-mudahan mereka bertiga mau bertobat, agar tidak mengecewakan Ketua!"

Pek Giok Liong tersenyum, dan memandang Cian Tok Suseng seraya berkata.

"Walau mereka bertiga sering melakukan pembunuhan, mereka tetap punya perasaan. Mungkin....." Mendadak sepasang mata Pek Giok Liong menyorot tajam. "Ada orang datang!"

Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui segera mendongakan kepala. Tampak sosok bayangan berkelebat cepat menuju kearah mereka.

Tak lama sosok bayangan itu sudah melayang ke hadapan mereka, ternyata adalah Ouw Yang Seng Tek atau si Tongkat Sakti, Tetua Partai Pengemis.

Itu sungguh di luar dugaan, juga amat menggembirakan. Pek Giok Liong langsung menjura.

"Aku memberi hormat pada Ouw Yang lo cianpwe!" ucap Pek Giok Liong.

"Ketua Panji!" Pengemis tua itu tertawa gelak. "Aku pengemis busuk mana pantas menerima hormatmu!"

Panji Hati Suci Matahari Bulan berkembang, rimba persilatan di kolong langit bergabung menjadi satu. Pek Giok Liong adalah generasi kelima pemegang panji tersebut, otomatis kedudukannya sangat tinggi.

Meskipun pengemis tua itu tetua partai namun ia masih harus memberi hormat pada Pek Giok Liong. Akan tetapi, pengemis tua itu justru tidak melakukannya.

Pek Giok Liong tahu jelas sifat aneh pengemis tua itu, maka ia pun tidak memasalahkan hal itu pula.

"Ouw Yang lo cianpwe?"

"Eh?" Pengemis tua itu mengerutkan kening. "Ketua tidak boleh panggil aku lo cianpwe, lebih baik diubah saja!"

"Panggil saja aku pengemis tua!" sahut Ouw Yang Seng Tek sambil tertawa gelak.

"Ini....." Pek Giok Liong tampak ragu.

"Kalau Ketua merasa ragu, bagaimana panggil aku saudara tua saja?" usul pengemis tua itu sungguh-sungguh. "Lalu aku pun memanggilmu saudara kecil."

"Baiklah." Pek Giok Liong mengangguk.

"Saudara kecil, engkau memang keterlaluan!" tegur Ouw Yang Seng Tek mendadak.

"Eh? Saudara tua, kenapa aku keterlaluan?"

"Gara-gara engkau, sepasang kakiku nyaris patah, tahu?"

"Lho? Kenapa?"

"Aku dari Hong Yang berlari ke vihara Si Hui, dari vihara Si Hui berlari-lari ke Hwa San. Dari Hwa San berlari dan terus berlari ke mari. Coba bayangkan! Apakah kedua kakiku tidak akan patah berlari begitu jauh?"

"Buktinya sepasang kaki saudara tua belum patah kan?" Pek Giok Liong tertawa.

"Masih tertawa?" Ouw Yang Seng Tek melotot. "Dasar setan kecil..... maaf, dasar saudara kecil!"

"Saudara tua, engkau cari aku ada urusan apa?"

"Itu....." Ouw Yang Seng Tek tertawa. "Aku bertemu seseorang, dia minta tolong padaku untuk mencarimu."

"Siapa orang itu?" tanya Pek Giok Liong. "Dia Tui Hun It Kiam (Pedang Pengejar Roh) Kang Ceng Sam!"

"Apa?" Pek Giok Liong tertegun. "Kang Ceng Sam, si Pedang Pengejar Roh?"

"Eh? Saudara kecil! Apakah engkau tidak kenal mengenalnya?" Ouw Yang Seng Tek tercengang.

"Tidak kenal." Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Apakah dia titip pesan utukku?"

"Ya." Ouw Yang Seng Tek mengangguk. "Katanya dia pernah titip sebuah kunci padamu, entah engkau sudah terima belum? Kalau sudah terima harus dibawa ke Kiu Hwa San!"

Sepasang mata Pek Giok Liong berbinar-binar.

"Saudara tua, apakah dia orang tua pincang?" tanyanya.

Ouw Yang Seng Tek mengangguk.

"Benar. Tapi kini kepalanya sudah botak!" Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak.

"Lho?" Pek Giok Liong bingung. "Kok kepalanya bisa botak?"

"Dicukur. Karena dia sudah mengabdikan pada Sang Buddha, kini dia adalah hweshio kaki pincang!"

"Oh?" Wajah Pek Giok Liong tampak gembira sekali. "Saudara tua bertemu dia di mana?"

"Di dalam Kota An Hui Hong Yang!"

"Apakah orang tua itu masih berada di sana?"

"Wah! Aku bukan peramal, bagaimana mungkin tahu itu?"

"Saudara tua....."

"Oh ya!" Ouw Yang Seng Tek menatap Pek Giok Liong. "Engkau sudah terima kuncinya itu?"

"Sudah!" Pek Giok Liong mengganggu. "Apakah Saudara tua sudah menemukan jejak Siang Hiong?"

"Aaakh!" keluh Ouw Yang Seng Tek. "Jangan kau singgung lagi, aku sungguh kehilangan muka."

"Kenapa? Tiada hasilnya?"

"Aku terus mengejar, tapi akhirnya orang kukejar itu malah menghilang begitu saja. Nah, bukankah aku telah kehilangan muka?"

"Jadi Saudara tua tidak tahu ke mana orang itu?"

"Kalau tahu, tentunya aku tidak akan bilang aku telah kehilangan muka."

"Ketika Saudara tua ke mari, apakah melihat segerombolan orang?"

"Lihat." Ouw Yang Seng Tek mengganggu. "Kalau tidak ingin cepat-cepat menemuimu, aku pasti cari gara-gara dengan mereka. karena mereka semua memakai kain penutup muka, aku ingin tahu siapa mereka itu."

"Mereka para anak buah Cit Ciat Sin Kun." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Tiga orang itu kelihatan berilmu tinggi. Siapa mereka itu?" tanya Ouw Yang Seng Tek.

"Mereka bertiga adalah Mo, Cun dan Tok. Tiga dari Pat Hiong." jawab Pek Giok Liong.

"Saudara kecil melepaskan mereka bertiga?"

"Ya." Pek Giok Liong mengganggu. "Aku tidak mau sembarangan membunuh, maka mereka kulepaskan."

"Aduuuh!" Ouw Yang Seng Tek menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa kau lepaskan mereka? Padahal mereka sering membunuh orang."

"Aku melepaskan mereka, agar mereka mau bertobat."

"Bertobat?" Ouw Yang Seng Tek tertawa sampai badannya bergoyang-goyang. "Bagaimana mungkin mereka akan bertobat? Lagi pula..... kemungkinan besar mereka yang membunuh kedua orang tuamu."

"Aku sudah bertanya pada Jin Pin Mo Kun tentang itu. Dia bilang pada malam itu mereka sama sekali tidak ikut menyerang Ciok Lau San Cung.

"Apakah engkau percaya?"

"Percaya, karena Jin Pin Mo Kun tidak berdusta."

"Eh?" Ouw Yang Seng Tek menatapnya tajam.

"Kenapa engkau yakin pada Ting Yuan?"

"Dia pun mengatakan, bahwa pada malam itu, mereka bertiga berada di vihara Siau Lim. Ketua, pemimpin Lo Han Tong dan tetua yang di loteng menyimpan kitab suci akan menjadi saksi."

"Kalau begitu, mereka bertiga sungguh tidak ikut menyerang Ciok Lau San Cung?"

"Betul."

"Tapi menurut aku, lebih baik engkau harus mengutus seseorang ke vihara Siau Lim untuk menanyakan tentang itu!"

"Itu memang harus." Pek Giok Liong mengangguk. "Oh ya, bolehkah aku minta tolong pada saudara tua?"

"Bilang saja!"

"Aku harap saudara tua bersedia memberi perintah pada pemimpin cabang untuk menyelidiki jejak Siang Hiong Sam Kuai. Asal tahu jejak mereka, harus segera memberitahukan padaku!"

"Itu tidak jadi masalah. Aku pasti segera memberi perintah pada mereka."

"Terimakasih, saudara tua!" ucap Pek Giok Liong sambil menjura.

"Aku tidak berani menerima penghormatanmu," sahut Ouw Yang Seng Tek. "Saudara kecil, lain kali jangan bersikap begitu lagi!"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Saudara kecil!" Ouw Yang Seng Tek menatapnya. "Aku dengar engkau ke mari untuk menemui gurumu. Apakah gurumu berada di dalam goa?"

Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas panjang.

"Aku terlambat datang, sehingga guruku sudah dibawa pergi oleh utusan Cit Ciat Sin Kun."

"Kalau begitu, goa ini merupakan suatu jebakan."

"Betul." Cit Ciat Sin Kun telah mengundang Ouw Beng Hui dan para anak buahnya untuk menunggu di sini. Tujuan mereka hendak meracuni diriku, lalu mengambil Jit goat Seng Sim Ki."

"Oh?" Ouw Yang Seng Tek segera memandang Ouw Beng Hui, si Pelajar Seribu Racun. "Engkau sudah tua bangka, kok masih mau menjual nyawamu pada Cit Ciat Sin Kun itu? Engkau sudah pikun ya? Padahal tampangmu baru berusia empat puluhan!"

"Pengemis busuk! Aku belum pikun!" Ouw Beng Hui tertawa getir. "Kalau aku sudah pikun, justru tidak akan menuruti perintah Cit Ciat Sin Kun!"

"Lalu kenapa engkau menuruti perintahnya?"

"Aku ditipu."

"Ditipu dengan suatu syarat, kan?"

"Betul."

"Ha ha!" Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak. "Syarat itu pasti sangat menggiurkan hatimu! Kalau tidak....."

"Memang begitu."

"Syarat apa itu?"

"Kalau aku berhasil, dia akan memberiku Toan Hun Coh (Rumput pemutus nyawa)."

"Apakah karena itu, maka engkau menerima syarat itu?"

Ouw Beng Hui diam saja, sedangkan Ouw Yang Seng Tek malah melotot.

"Dasar tua bangka! Sudah sekian tahun engkau hidup tenang dan damai di tempatmu, tapi demi rumput pemutus nyawa, engkau masih merangkak ke luar untuk diperdaya setan itu! Dasar pikun!"

"Saudara tua, urusan itu telah berlalu, tidak perlu diungkit lagi!" sela Pek Giok Liong agar Ouw Beng Hui tidak terus dipermalukan pengemis tua itu.

"Oh ya!" Ouw Yang Seng Tek menatap Pek Giok Liong. "Tahukah engkau gurumu dibawa ke mana?"

"Tidak tahu!"

"Tua bangka!" Ouw Yang Seng Tek mengarah pada Ouw Beng Hui. "Engkau tahu?"

"Kalau aku tahu, sudah kubilang dari tadi," sahut Ouw Beng Hui.

"Sungguhkah engkau tidak tahu?"

"Pengemis busuk! Engkau tidak percaya aku?"

"Hm!" dengus Ouw Yang Seng Tek. "Bagaimana mungkin aku percaya?"

"Saudara tua!" ujar Pek Giok Liong. "Dia sungguh tidak tahu."

"Eeeh?" Ouw Yang Seng Tek terbelalak. "Kenapa engkau membelanya? Apakah pikiranmu telah diracuninya?"

"Saudara tua!" Pek Giok Liong tertawa. "Kini dia sudah menjadi orang kita, maka dia tidak berani berdusta padaku."

"Dia..... tua bangka yang tak mau tua itu sudah menjadi orang kita?" Ouw Yang Seng Tek melongo.

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk, Ouw Beng Hui pun menyelak mendadak.

"Pengemis busuk! Tahukah engkau perguruanmu?"

"Tentu tahu. Engkau berasal dari perguruan Tok Seng (Maha racun), benar kan?"

"Benar." Ouw Beng Hui mengangguk dan melanjutkan, "Pernahkah engkau dengar Tok Seng Kim Leng (Tanda perintah Maha racun)?"

"Pernah." sahut Ouw Yang Seng Tek. "Kakek guru partai Tok Seng yang membunuh Tok Seng Kim Leng. "Para murid partai itu kalau melihat tanda perintah tersebut, harus menurut..... Eh? Kenapa engkau bertanya padaku tentang itu?"

"Pengemis busuk, engkau harus tahu! Pek Siau hiap bukan cuma mendapat Panji Hati Suci Matahari Bulan, melainkan dia pun Tek Seng Kim Leng Cu (Pemilik tanda perintah Maha Racun) itu."

"Oooh!" Ouw Yang Seng Tek memandang Pek Giok Liong. "Saudara kecil, engkau juga memperoleh tanda perintah itu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku memperoleh tanda perintah itu di dalam ruang rahasia Istana Pelangi."

"Oooh!" Ouw Yang Seng Tek manggut-manggut lagi, lalu menjura pada Ouw Beng Hui.

"Tua bangka, aku minta maaf!"

"Sudahlah! Kita sama-sama sudah tidak kenal tata krama, kenapa engkau masih menjura padaku? Lagi pula sebelumnya kita cuma salah paham, kini sudah saling mengerti."

"Betul, betul." Ouw Yang Seng Tek tertawa terbahak-bahak, kemudian memandang Pek Giok Liong seraya bertanya. "Saudara kecil, kini engkau siap ke mana?"

"Aku ingin ke Kiu Hwa San. Saudara tua mau ke mana?"

"Aku ingin jalan-jalan ke vihara Siau Lim."

"Oh ya, bagaimana kalau Saudara tua menanyakan tentang Jin Pin Mo Kun Ting Yuan itu, aku ingin tahu dia berbohong atau tidak?"

"Baiklah. Aku pun ingin memberitahukan pada Tay Kak Hosiang mengenai perkembangan rimba persilatan kini."

"Kalau begitu, aku mengucapkan terimakasih pada Saudara tua!" ucap Pek Giok Liong.

"Eh? Mulai lagi! Aku tidak terima itu." sahut Ouw Yang Seng Tek sambil melotot.

Pek Giok Liong cuma tersenyum, lalu memandang Ouw Beng Hui.

"Engkau mau ke mana?" tanyanya.

"Teecu ingin ikut Ketua."

"Tidak usah!" tolak Pek Giok Liong. "Lebih baik engkau kembali ke tempat tinggalmu."

"Apakah Ketua menganggap teecu berkepandaian rendah?"

"Bukan begitu, aku tidak ingin merepotkanmu."

"Kalau begitu, ijinlanlah hamba ikut Ketua, mungkin ada gunanya." ujar Ouw Beng Hui sungguh-sungguh.

"Itu....." Pek Giok Liong ragu.

"Saudara kecil!" sela Ouw Yang Seng Tek. "Dia sudah merengek-renek, ajaklah dia! Kalau tidak, dia pasti ngambek. Sebab dia tua bangka yang tidak mau tua."

"Baiklah!" Pek Giok Liong mengangguk.

"Terimakasih Ketua!" ucap Ouw Beng Hui.

"Eh? Tua bangka, kenapa engkau tidak berterimakasih padaku?" tanya Ouw Yang Seng Tek mendadak.

"Bukankah engkau selalu menolak ucapan terimakasih dari siapa pun? Nah, bagaimana mungkin aku mengucapkan terimakasih padamu?" sahut Ouw Beng Hui sambil tertawa gelak.

"Hah? Senjata makan tuan!" keluh Ouw Yang Seng Tek sambil menggaruk-garuk kepala. "Dasar tua bangka licik.....!"

Bagian ke 47: Kitab Ajaib

Kiu Hwa San terletak di sebelah selatan Kota An Hui. Pemandangan Kiu Hwa San itu sangat indah menakjubkan. Tentunya sangat menarik perhatian para pelancong.

Hari ini di Kiu Hwa San tersebut kedatangan seorang pemuda tampan, tampak pula enam orang tua dan seorang berusia empat puluhan berjalan di belakang pemuda itu.

Mereka adalah Pek Giok Liong, Cian Tok Suseng Ouw Beng Hui, Siang Sing dan Si Kim Kong.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak Pek Giok Liong berhenti dan memandang Ouw Beng Hui seraya bertanya.

"Engkau pernah datang di gunung ini?"

"Beberapa tahun lalu pernah ke mari satu kali," jawab Ouw Beng Hui memberitahukan.

"Masih ingatkah situasi gunung ini?"

"Cuma ingat sedikit."

"Emmh!" Pek Giok Liong manggut-manggut, lalu mengeluarkan selembar peta lokasi dari tetua Kay Pang Ouw Yang Seng Tek, Tui Hun It Kiam menitip peta lokasi itu untuk Pek Giok Liong.

"Coba lihatlah peta lokasi ini!" ujar Pek Giok Liong sambil menyerahkan peta lokasi tersebut pada Ouw Beng Hui. "Mungkin engkau masih ingat tempat-tempat tertentu."

Ouw Beng Hui menerima peta lokasi itu, kemudian memperhatikannya dengan seksama. Berselang sesaat, ia memberitahukan.

"Tempat yang akan kita tuju itu, kelihatannya terletak di sebelah timur." Ouw Beng Hui mengembalikan peta lokasi itu pada Pek Giok Liong. "Mari ikut teecu saja!"

Pek Giok Liong mengangguk. Ouw Beng Hui melangkah duluan, Pek Giok Liong dan lainnya mengikutinya dari belakang.

Satu jam kemudian, mereka sudah sampai di lereng gunung itu. Pek Giok Liong berhenti sambil menengok ke sana ke mari. Tempat itu memang mirip seperti yang ada di dalam peta lokasi, namun Pek Giok Liong malah menggeleng kepala.

"Adakah yang tak beres?" tanya Ouw Beng Hui.

"Kelihatannya memang tempat ini, hanya saja....." Pek Giok Liong tampak berpikir, lalu melanjutkan, "Kunci itu untuk membuka pintu ruang batu yang ada di dalam goa, tapi di tempat ini tidak ada goa sama sekali."

Sementara Siang Sing dan Si Kim Kong sudah mulai memeriksa kesana kemari dengan cermat sekali. Mendadak Chua Kui Kim Kong (Arhat penangkap setan) Ih Cong Khie menunjuk pada sebuah batu berbentuk aneh di belakang pohon siong.

"Ketua, lihatlah batu itu!" serunya.

Pek Giok Liong segera menengok ke sana, sedangkan Ouw Beng Hui sudah melompat ke sana, lalu membuang akar-akar tua yang membelit batu itu.

Sungguh di luar dugaan, tak lama tampak sebuah goa di balik batu itu. Betapa girangnya Pek Giok Liong melihat goa tersebut. Ketika ia baru mau melompat ke goa itu, tiba-tiba Thian Koh Sing Ma Hun mencegahnya.

"Tunggu sebentar, Ketua!" ujarnya. "Biar teecu dan Ouw Beng Hui memeriksa dulu goa itu!"

"Baiklah." Pek Giok Liong mengangguk.

Thian Koh Sing Ma Hun langsung melompat ke samping Ouw Beng Hui, mereka berdua lalu memasuki goa itu.

"Kalian harus hati-hati!" seru Pek Giok Liong berpesan.

"Ya," sahut Thian Koh Sing Ma Hun dan Ouw Beng Hui serentak. Berselang beberapa saat kemudian, mereka berdua sudah melangkah ke luar.

"Bagaimana? Apakah kalian menemukan sesuatu di dalam goa?" tanya Pek Giok Liong.

"Harap Ketua ke dalam untuk periksa sendiri!" jawab Thian Koh Sing Ma Hun dengan hormat.

"Baik." Pek Giok Liong mengangguk, lalu memandang Si Kim Kong seraya berkata, "Kalian berempat menjaga di sini, aku bersama Siang Sing dan Ouw Beng Hui ke dalam."

"Ya," sahut Si Kim Kong sambil menjura.

Pek Giok Liong segera memasuki goa itu, diikuti oleh Siang Sing dan Ouw Beng Hui.

Goa itu tidak gelap, karena setiap lima meter terdapat sebutir mutiara di dinding goa sebagai pengganti lampu.

Ouw Beng Hui dan Thian Koh Sing Ma Hun sudah memeriksa goa itu, maka baru berani mempersilahkan Pek Giok Liong masuk untuk periksa sekali lagi.

Setelah sampai di ujung goa, Pek Giok Liong berhenti dengan kening berkerut, karena di dalam goa tidak terdapat pintu, melainkan hanya terdapat sebuah meja dan empat buah tempat duduk yang terbuat dari batu.

"Heran?" gumam Pek Giok Liong. "Kok tidak ada pintu?"

"Menurut teecu....." ujar Ouw Beng Hui setelah berpikir sejenak. "Di sini pasti terdapat ruang rahasia."

Pek Giok Liong mengangguk, dan sepasang matanya lalu menyapu ke sekeliling dinding goa, kemudian mengerutkan kening lagi.

"Tidak tampak ada pintu....." Pek Giok Liong menggeleng-geleng kepala.

"Kalau gampang dilihat, itu tidak akan disebut pintu rahasia," sahut Ouw Beng Hui sambil tersenyum.

Setelah itu, ia mendekati dinding goa, dan sekaligus mengeluarkan sebuah pisau belati, lalu mulai mengetuk dinding goa dengan pisau itu.

Melihat itu, Siang Sing sudah tahu maksud Ouw Beng Hui, maka mereka berdua pun mulai mengetuk dinding goa dengan batu kecil.

Tak! Tak! Tok! Tok!

Menyusul terdengar suara ketukan yang agak lain. Seketika juga Thian Kang Sing Wie Kauw tampak girang sekali, dan terus mengetuk dinding goa itu.

Tung! Tung! Tung!

"Ketua!" serunya. "Dengarlah suara ini!"

"Tung! Tung! Tung!" Thian Kang Sing Wie Kauw mengetuk lagi.

"Tung! Tung....."

Suara itu membuktikan, bahwa di balik dinding itu kosong. Wajah Pek Giok Liong pun tampak berseri.

"Kelihatannya di balik dinding ini terdapat ruang rahasia," ujarnya girang.

"Benar." Thian Kang Sing Wie Kauw mengangguk.

Thian Koh Sing Ma Hun dan Ouw Beng Hui segera memeriksa dinding itu, tapi beberapa saat kemudian, wajah mereka tampak kecewa.

Sementara Pek Giok Liong terus memandang dinding itu. Ia mengerutkan kening sambil berpikir keras. Dibalik dinding itu kosong, berarti ruang rahasia berada di situ. Tapi kenapa tiada pintunya? Pek Giok Liong tidak habis berpikir. Tiada pintu, tentunya harus ada lubang kunci.....

Mendadak sepasang mata Pek Giok Liong berbinar-binar, ternyata ia melihat sebuah lubang kecil pada dinding batu yang agak menonjol. Ia cepat-cepat mendekati dinding batu itu dengan wajah berseri, kemudian mengeluarkan kunci yang dibawanya.

"Mudah-mudahan lubang ini....." Pek Giok Liong membatin, lalu memasukkan kunci itu ke dalam lubang tersebut.

Krek! Krek! Pek Giok Liong memutar kunci itu.

Kraaak! Mendadak dinding batu itu bergerak, ternyata dinding batu itu merupakan pintu rahasia.

Pek Giok Liong segera melangkah ke dalam dan diikuti oleh Siang Sing dan Ouw Beng Hui.

Ruangan itu cukup besar. Di dalamnya terdapat tempat tidur, meja dan tempat duduk yang dibuat dari batu. Di tempat tidur itu terdapat sebuah bantal yang sudah kumal.

Di atas meja batu itu terdapat sebuah kotak besi. Pek Giok Liong mendekati meja batu itu, kemudian mencoba membuka kotak besi tersebut.

Kraaak! Kotak besi itu terbuka. Di dalamnya terdapat sebuah kitab tipis bertulisan. 'Kitab Ajaib'.

Pek Giok Liong mengambil kitab itu, lalu dibukanya. Ia terbelalak, karena melihat selembar surat, dan segera membacanya.

Siau Liong, apakah engkau sudah berhasil belajar ilmu silat tingkat tinggi? Kalau belum, engkau boleh mempelajari, ilmu silat yang ada di dalam kitab ajaib ini. Akan tetapi, aku harus memberitahukan, kalau sudah berhasil belajar ilmu silat tingkat tinggi, janganlah engkau mempelajari ilmu silat yang ada di dalam kotak ajaib ini lagi. Sebab kalau engkau mempelajarinya, engkau tidak boleh kawin, selamanya tidak punya anak Apabila engkau kawin, akibatnya engkau pasti mati secara mengenaskan.

Hal lain mengenai peristiwa Ciok Lau San Cung. Siapa pembunuh kedua orang tuamu, mungkin Tu Cu Yen tahu jelas. Engkau harus menyelidiki melalui dia. Namun engkau harus berhati-hati, karena Tu Cu Yen memiliki kepandaian tinggi yang bukan bersumber pada ilmu Siauw cung cu. Sebelum engkau berhasil belajar ilmu silat tingkat tinggi, engkau jangan melawannya!

Setelah engkau memasuki ruang rahasia ini, mungkin aku sudah di bunuh, tapi mungkin juga masih hidup dan kita akan bertemu kelak, baik-baiklah engkau menjaga diri.

Orang tua pincang.

Sesudah membaca surat itu hati Pek Giok Liong pun bergelora. Kini ia telah berhasil belajar ilmu silat tingkat tinggi, tentunya tidak perlu belajar ilmu silat yang ada di dalam kitab ajaib itu. Namun ia tetap berterimakasih pada orang tua pincang itu.

Pek Giok Liong menyimpan kitab ajaib itu ke dalam bajunya, lalu melangkah ke luar. Siang Sing dan Ouw Beng Hui mengikutinya.

Setelah berada di luar, Pek Giok Liong pun menutup pintu rahasia itu dan menguncinya.

Mereka meninggalkan goa itu. Pek Giok Liong ingin langsung menuju gunung Kah Lan untuk menyelidiki istana Cit Ciat Sin Kun, namun Siang Sing dan Si Kim Kong mencegahnya, dan sekaligus menyarankan agar Pek Giok Liong ke vihara Si Hui dulu. Setelah itu, barulah ke Kah Lan San menyelidiki istana tersebut.

Pek Giok Liong menerima baik saran itu, lalu berangkat ke vihara Si Hui untuk menemui Se Pit Han.

Di ruang belakang vihara Si Hui, tampak beberapa orang sedang duduk dengan wajah serius. Mereka adalah Pek Giok Liong, Se Pit Han, Siau Hui Ceh dan Cing Ji.

"Adik Liong!" Se Pit Han menatapnya seraya bertanya, "Bagaimana keadaan Hwa San? Apakah engkau telah membongkar kedok Tu Cu Yen?"

"Tepat pada waktunya aku sampai di Hwa San. Gin Tie itu memang benar Tu Cu Yen.....," jawab Pek Giok Liong. Kemudian ia pun menutur tentang apa yang dialaminya di Seh Lian San dan Kiu Hwa San.

Ketika mendengar Kian Kun Ie Siu dipindahkan ke tempat lain, hati Cing Ji pun girang-girang cemas.

Girang karena kakeknya masih hidup, cemas lantaran tidak tahu kakeknya di pindahkan ke mana.

Walau ia yakin para bawahan Pek Giok Liong mampu menolong kakeknya, tapi ia masih tetap merasa khawatir, sebab tidak tahu kapan kakeknya dapat ditolong.

"Kak misan!" tanya Pek Giok Liong seusai menutur. "Setelah engkau sampai di Bu Tong, bagaimana keadaan di sana?"

Se Pit Han menarik nafas panjang.

"Aku terlambat, murid-murid Bu Tong mati dua puluh orang, tapi memperoleh sesuatu yang sungguh di luar dugaan." jawabnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh?" Pek Giok Liong menatapnya. "Sesuatu yang bagaimana?"

"Berkaitan dengan Kim Tie itu," jawab Se Pit Han sambil tersenyum.

"Oh?" Sepasang mata Pek Giok Liong langsung berbinar. "Kak misan tahu siapa orang itu?"

"Hanya menilai dari ilmu silatnya, namun belum berani memastikan."

"Jadi Kak misan cuma menduga saja?"

"Ya."

"Kira-kira siapa dia?"

"Berdasarkan ilmu silatnya" Se Pit Han memberitahukan.

"..... dia mungkin salah seorang Bu Lim Cit Khi (Tujuh orang aneh rimba persilatan)."

"Apa?!" Pek Giok Liong tertegun. "Itu bagaimana mungkin?"

"Bukankah aku sudah bilang, belum berani memastikan, cuma menduga saja. Belum ada buktinya."

"Engkau sudah menduga kira-kira siapa dia?"

"Aku curiga dia adaah Huan In Sin Jiau (Cakar bayangan) Jen Siau Hien!"

"Apa?!" Pek Giok Liong melongo. "Itu sungguh sulit dipercaya. Huan In Sin Jiau Jen Siau Hien memang bertabiat aneh, tapi kenapa dia merelakan dirinya di bawah perintah Cit Ciat Sin Kun? Padahal kedudukannya amat tinggi dalam bu lim!"

"Adik Liong!" Se Pit Han tersenyum. "Memang benar apa yang engkau katakan, tapi"

"Kenapa?"

"Segala urusan di kolong langit, sangat sulit diduga, begitu pula tentang ini."

"Emmh!" Pek Liong manggut-manggut dan mengalihkan pembicaraan. "Kak misan, aku akan segera pergi menyelidiki istana Cit Ciat Sin Kun. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Aku tidak setuju." Se Pit Han menggelengkan kepala.

"Lho?" Pek Giok Liong tertegun. "Memangnya kenapa?"

"Tidak kenapa-napa, cuma tidak setuju saja," sahut Se Pit Han sambil menatapnya.

"Kak misan!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Apa alasanmu, haruslah dijelaskan!"

"Alasanku sangat sederhana. Kita tidak tahu jelas tempat itu dan situasinya, maka kita gampang mendapat serangan gelap. Itu amat membahayakan."

"Tapi kalau kita akan masuk sarang macan, bagaimana mungkin mendapat anaknya? Walau harus menempuh bahaya"

"Pokoknya aku melarangmu pergi menempuh bahaya." tegas Se Pit Han.

"Kak misan" Pek Giok Liong memandangnya bodoh.

"Engkau tidak mau dengar kata-kataku?" Se Pit Han melotot.

"Aku" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku mana berani tidak dengar kata-katamu?"

"Kalau begitu, engkau tidak perlu banyak bicara lagi!" tandas Se Pit Han.

"Kak Han!" sela Siau Hui Ceh merasa tidak tega. "Sudahlah! Engkau jangan menekannya lagi!"

"Adik Hui!" Se Pit Han tertawa kecil. "Engkau merasa tidak tega dalam hatinya?"

Wajah Siau Hui Ceh langsung memerah, dan cepat-cepat menundukkan kepalanya.

Ketika mendengar pembicaraan mereka, hati Pek Giok Liong pun tergerak dan ujanya sambil tersenyum.

"Kak misan, kalau aku punya salah, engkau jangan gusar dan"

"Omong kosong!" potong Se Pit Han. "Aku tidak gusar, lagi pula bagaimana mungkin aku berani gusar?"

"Kalau begitu" Pek Giok Liong tersenyum lebar. "Maafkanlah aku!"

"Eh?" Se Pit Han tertawa geli. "Engkau tidak bersalah kepadaku, kenapa engkau harus minta maaf padaku?"

"Itu" Pek Giok Liong tertegun. "Kalau aku membuat engkau gusar, aku" minta maaf!"

"Kakak Han!" sela Cing Ji mendadak. "Kakak Liong sudah mengaku salah, maka maafkanlah dia!"

"Eh?" Se Pit Han menatap Cing Ji sambil tertawa. "Engkau juga merasa tidak tega?"

"Aku" Cing Ji menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Kalian berdua berhati lembut," ujar Se Pit Han sambil tersenyum. "Kelak kalian bagaimana"

"Kak misan!" Pek Giok Liong terbelalak. Ia tidak tahu kenapa Se Pit Han mengatakan begitu.

"Baiklah!" Se Pit Han tersenyum lagi. "Karena kedua adik itu merasa tidak tega, maka aku pun tidak akan banyak bicara, namun engkau harus mengabdikan satu permintaan kami!"

"Baik." Pek Giok Liong mengangguk. "Asal kak misan tidak marah lagi, aku pasti mengabdikan."

"Permintaanku ini walau sederhana, namun agak sulit dilaksanakan."

"Oh?" Pek Giok Liong menatapnya. "Permintaan apa itu?"

"Selanjutnya urusan apa pun, sebelum engkau bertindak, terlebih dahulu harus kau berunding dengan kami bertiga seperti sekarang ini. Jangan mengambil keputusan sendiri atau menempuh bahaya."

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Kalau engkau berani melanggar syarat permintaan kami ini, jangan menyalahkan kami kalau kami tidak menghiraukanmu lagi selanjutnya!"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk lagi.

"Adik Liong, tahukah engkau ketika orang lain mengetahui engkau langsung berangkat ke Seh Lian San dari Hwa San, itu sungguh mencemaskan."

Setelah mendengar ini, barulah Pek Giok Liong sadar kenapa tadi Se Pit Han tampak gusar, justru membuat hatinya terharu.

"Kak misan, aku mengaku salah," ucap Pek Giok Liong.

"Selanjutnya aku tidak akan mengulangnya lagi."

"Ng!" Se Pit Han manggut-manggut. "Engkau tidak perlu mengaku salah padaku, sebaliknya" Se Pit Han melirik Siau Hui Ceh dan Cing Ji seraya melanjutkan. "Kedua adik itu sampai tidak bisa makan dan tidak bisa tidur. Mereka berdua kelihatannya ingin terbang ke Seh Lian San! Coba bayangkan perasaan mereka waktu itu!"

"Eeeh?" sela Cing Ji. "Kakak Han, kenapa kami berdua yang menjadi sasaran omonganmu?"

"Tapi aku tidak omong kosong kan?" Se Pit Han tertawa kecil.

"Kakak Han!" Siau Hui Ceh tersenyum. "Kenapa tidak mau membicarakan diri sendiri?"

"Aku justru tidak menghiraukannya," sahut Se Pit Han.

"Hi hi!" Siau Hui Ceh tertawa geli. "Sungguhkah kakak Han tidak menghiraukannya?"

Se Pit Han mengerutkan sepasang alisnya, sebaliknya Pek Giok Liong malah tertawa ringan seraya berkata, "Kak misan, itu memang kesalahanku sehingga membuat kakak Han dan kedua adik itu jadi cemas. Di sini aku mengucapkan terimakasih atas perhatian kalian bertiga!" Pek Giok Liong segera menjura pada mereka.

"Eh?" Se Pit Han melolot. "Siapa suruh engkau menjura hormat pada kami?"

"Jadi kak misan masih marah?"

"Siapa yang marah?"

"Kalau begitu" Pek Giok Liong menatapnya.

"Kenapa tidak dilanjutkan?" tanya Se Pit Han.

"Kalau kak misan sudah tidak marah, kupikir" Pek Giok Liong tidak melanjutkan ucapannya lagi.

"Engkau pikir apa?" tanya Se Pit Han sambil menatapnya dalam-dalam.

"Sudahlah!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Lebih baik aku tidak bilang, agar engkau tidak marah lagi."

"Eh?" Se Pit Han menatapnya dengan mata agak terbelalak. "Engkau begitu takut aku marah?"

"Tentu." Pek Giok Liong mengangguk. "Kalau tidak, aku sudah bilang."

"Bagaimana kalau aku menghendaki engkau bilang?"

"Ini"

"Engkau tidak mau bilang juga?"

"Lebih baik aku tidak bilang."

"Tapi" Se Pit Han menatapnya. "Sekarang aku menghendaki engkau bilang, harus bilang!"

"Kak misan!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Kenapa harus begitu?"

"Baik!" Wajah Se Pit Han berubah. "Kalau engkau tidak mau bilang, selanjutnya aku tidak akan memperdulikanmu lagi."

"Kakak Liong!" sela Cing Ji. "Cepatlah engkau bilang!"

Pek Giok Liong tersenyum ke arah Cing Ji, kemudian memperhatikan Se Pit Han seraya bertanya, "Kak misan, betulkah engkau menghendaki aku bilang?"

"Kalau engkau menghendaki aku tidak memperdulikanmu lagi, engkau boleh tidak bilang?"

"Kak misan tidak akan marah?"

"Hm!" dengus Se Pit Han: "Hatiku tidak begitu sempit, lagi pula aku bukan pemarah."

"Kalau begitu, baiklah!" Pek Giok Liong tersenyum. "Kini kak misan sudah tidak marah, maka ku pikir alangkah baiknya kak misan tertawa dikit!"

Se Pit Han tertegun. Ternyata Pek Giok Liong menggodanya, dan itu membuat air mukanya berubah.

"Siapa akan tertawa padamu" Walau mulut berkata demikian, namun ia justru tertawa.

Begitu Se Pit Han tertawa, Pek Giok Liong memandangnya seperti kehilangan sukma, sehingga membuat wajah Se Pit Han memerah.

"Kenapa engkau memandanguku seperti orang linglung?"

"Wuaah!" Pek Giok Liong tertawa. "Sungguh indah mempesonakan tawa kak misan itu?"

"Eh? Mulai merayu ya?" tegur Se Pit Han dengan wajah bertambah merah, namun hatinya berbunga-bunga.

"Aku tidak merayu, melainkan tawamu itu memang sangat indah dan memukau." sahut Pek Giok Liong dan tertawa lagi.

"Idih! Mukamu sungguh tebal! Dasar tak tahu" Se Pit Han ingin mengatakan 'Dasar tak tahu malu', tapi tidak dicetuskan.

"Dasar tak tahu malu kan?" sambung Pek Giok Liong sambil menatapnya. "Dari dulu hingga kini, berapa banyak ksatria yang bertekuk lutut di hadapan wanita cantik?"

"Kok bicaranya makin ngawur?" Se Pit Han cemberut. "Kalau engkau masih melanjutkan, aku tidak memperdulikanmu lagi."

"Kakak Han!" Cing Ji tersenyum. "Apa yang dikatakan Kakak Liong memang benar, tadi tawamu itu sungguh indah mempesona. Kalau aku adalah lelaki, betul-betul akan bertekuk lutut di hadapanmu!"

"Eh? Adik Cing!" Se Pit Han melotot. "Kenapa engkau jadi membelanya?"

"Aku tidak membelanya, apa yang kukatakan memang sungguh. Kalau Kakak Han tidak percaya, boleh bertanya pada Kakak Hui!"

"Tidak salah." sambung Siau Hui Ceh cepat. "Tadi ketika Kakak Han tertawa, memang sungguh menawan hati."

"Apakah kalian berdua terpicat oleh tawaku itu?" tanya Se Pit Han sambil tersenyum.

"Terpicat," sahut Cing Ji. "Tapi aku dan Kakak Hui bukan Kakak Liong, maka percuma terpicat."

"Eh?" Wajah Se Pit Han memerah. Ia tidak menyangka bahwa Cing Ji begitu pandai menggoda orang. "Dasar budak kecil, sama sekali tidak merasa jengah mengatakan begitu!"

"Kenapa harus jengah? Di sini tiada orang luar, lagi pula" Cing Ji tersenyum dan melanjutkan, "..... cuma kita bertiga"

"Berempat lho!" sahut Pek Giok Liong. "Apakah aku tidak masuk hitungan?"

"Sudahlah!" tandas Siau Hui Ceh. "Rasanya sudah cukup kita bercanda, sekarang lebih baik kita membicarakan hal penting!"

"Hal penting apa?" tanya Cing Ji.

"Mengenai Cit Ciat Sin Kun itu, harus bagaimana cara menghadapinya," jawab Siau Hui Ceh.

"Benar." Se Pit Han manggut-manggut, lalu memandang Pek Giok Liong seraya bertanya. "Adik Liong, bagaimana pendapatmu?"

"Aku siap mendengar petunjuk kak misan," jawab Pek Giok Liong.

"Adik Liong!" Se Pit Han tertawa kecil. "Engkau marah padaku ya?"

"Bagaimana mungkin aku akan marah pada kak misan?" Pek Giok Liong.

"Tapi kenapa barusan engkau bicara begitu?"

"Lho?" Pek Giok Liong tertawa. "Bukankah tadi kak misan bilang, urusan apa pun harus kita rundingkan bersama!"

"Ini namanya senjata makan tuan!" Se Pit Han menarik nafas.

"Kak misan, aku sama sekali tidak bermaksud begitu," ujar Pek Giok Liong sungguh-sungguh. "Kak misan lebih berpengalaman, maka aku mohon petunjuk."

"Terimakasih atas pujianmu, adik Liong!" Se Pit Han tersenyum. "Oh ya, tahukah engkau kenapa aku melarangmu pergi menyelidiki istana Cit Ciat Sin Kun?"

"Tentunya kak misan tidak menghendaki aku menempuh bahaya, kan?" Pek Giok Liong menatapnya.

"Itu merupakan salah satu sebab, masih ada sebab lain."

"Oh? Kak misan, tolong beritahukan sebab lain itu!"

"Sebab lain itu adalah" Se Pit Han memberitahukan. "Tidak perlu menempuh jarak, cukup mengambil jalan pintas saja."

"Maksud kak misan?"

"Pepatah mengatakan" Se Pit Han tersenyum. "Mau memanah orang harus memanah kudanya dulu."

Pek Giok Liong mengerutkan kening, tampaknya is kurang mengerti akan maksud ucapan Se Pit Han. Sementara Se Pit Han cuma tersenyum-senyum.

Bagian ke 48: Menyusun Rencana

Setelah termenung beberapa saat, Pek Giok Liong lalu menatap Se Pit Han seraya bertanya.

"Kak misan, aku tidak mengerti maksudmu, bolehkah engkau menjelaskannya?"

"Adik. Liong, asal dapat mencari Cit Ciat Sin Kun, bukankah tidak perlu pergi menyelidiki istananya lagi?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk, tiba-tiba hatinya tergerak. "Kak misan, apakah Cit Ciat Sin Kun telah meninggalkan istananya?"

"Kalau tidak, Kenapa aku harus bilang begitu?" Se Pit Han memberitahukan. "Aku dengar, dia sudah berada di sekitar daerah sini."

"Dia berada di mana?"

"Tahukah engkau tentang ekspedisi Yang Wie di dalam kota Teng Hong?"

"Aku pernah dengar itu," jawab Pek Giok Liong, lalu memandang Se Pit Han. "Kalau tidak salah, pemilik ekspedisi itu Sia Houw Kian Nguan. Dia sangat antusias terhadap siapa pun, dan tergolong pendekar sejati dalam bu lim."

"Engkau dengar dari siapa?" tanya Se Pit Han sambil tersenyum.

"Apakah tidak benar?"

"Aku cuma sekedar bertanya."

"Kakak Liong!" sela Siauw Hui Ceh. "Aku tahu engkau dengar dari orang tua pincang itu, kan?"

"Benar." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku memang dengar dari orang tua pincang itu."

"Aku dengar" sambung Se Pit Han. "Orang tua pincang itu adalah Tui Hun It Kiam yang pernah menggetarkan bu lim masa lalu. Benar ya?"

"Kok kak misan tahu?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Se Khi yang beritahukan."

"Dia memang banyak mulut."

"Jangan menyalahkan Se Khi!" Se Pit Han tersenyum. "Aku yang bertanya, bagaimana mungkin dia berani tidak menjawab? Lagi pula engkau pun tidak akan mengelabuiku kan?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Oh ya!" tanya Se Pit Han mendadak. "Bagaimana dengan 'Kitab ajaib' itu?"

"Bagaimana menurut kak misan?" Pek Giok Liong balik bertanya.

"Aku bertanya padamu justru ingin tahu bagaimana pendapatmu, kok engkau malah balik bertanya?"

"Menurut aku" Pek Giok Liong berpikir sejenak. "Lebih baik di musnahkan saja, 'Kitab ajaib' itu."

"Apa?" Se Pit Han terbelalak. "Engkau ingin memusnahkan 'Kitab ajaib' itu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Sebab ilmu silat yang dimuat di dalamnya agak menyesatkan."

"Agak menyesatkan?" Cing Ji bingung. "Kenapa menyesatkan?"

"Sudahlah!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala. "Tidak perlu kujelaskan."

Cing Ji cemberut, lalu memandang Se Pit Han seraya ujanya merengkek.

"Kakak Han, beritahukanlah!"

"Aku pun tidak tahu." Se Pit Han tersenyum. "Lebih baik dia yang beritahukan."

Cing Ji mengarah pada Pek Giok Liong, kemudian melotot.

"Huh! Siapa menghendaki dia yang beritahukan, dia tidak beritahukan juga tidak apa-apa."

"Kalau begitu" Se Pit Han tertawa kecil. "Bukankah engkau sama sekali tidak tahu?"

"Aku justru ingin tahu," sahut Cing Ji.

"Apakah engkau ingin bertanya pada orang lain?" Se Pit Han menatapnya.

"Ya." Cing Ji mengangguk.

"Engkau ingin bertanya pada siapa?" tanya Se Pit Han.

"Paman Siau w pasti tahu!" Cing Ji tersenyum.

"Paman Siau w mungkin tahu, namun aku mengingatkan, lebih baik engkau jangan bertanya padanya!"

"Kenapa?"

"Aku yakin Paman Siau w juga tidak akan memberitahukan padamu."

"Lho?" Cing Ji tercengang. "Kenapa begitu? Aku jadi bingung."

"Kakak Han, seandainya aku yang bertanya, apakah ayah akan memberitahukan?" tanya Siau w Hui Ceh mendadak.

"Engkau memang putri satu-satunya paman Siau w, tapi belum tentu ayahmu akan memberitahukan."

"Apakah ayah tidak leluasa memberitahukan?" tanya Siau w Hui Ceh heran.

"Ya." Se Pit Han mengangguk.

"Kalau begitu, Kakak Han sudah tahu, tapi juga merasa kurang leluasa memberitahukan?"

"Betul." Se Pit Han tersenyum.

"Oooh!" Siau w Hui Ceh manggut-manggut sambil tersenyum.

"Kini aku sudah mulai mengerti."

"Oh, ya?" Se Pit Han tersenyum.

"Tentunya 'Kitab ajaib' itu berkaitan dengan kaum wanita. Benarkan?" ujar Siau Hui Ceh.

"Engkau memang pintar. Engkau kok bisa menduga ke situ?"

"Aku cuma sembarangan menduga."

Sedangkan Cing Ji terus berpikir, akhirnya ia pun menyadari sesuatu, sehingga ia bergumam. "Oooh, ternyata itu"

"Adik Cing!" Se Pit Han tersenyum. "Engkau sudah mengerti?"

"Kakak Han jahat!" Cing Ji tertawa. "Berbisik padaku saja! Jadi aku tidak usah berpikir begitu lama!"

"Engkau harus banyak berpikir, itu yang disebut mengasah otak." ujar Se Pit Han sambil tersenyum.

"Akan tajam kan?" Cing Ji tersenyum dan mengarah pada Pek Giok Liong. "Kakak Liong juga jahat"

"Adik Cing, kenapa engkau menyalahkan diriku?" Pek Giok Liong menggeleng-geleng kepala. "Padahal aku"

"Engkau egois!" Cing Ji menudingnya. "Aku"

"Sudahlah Adik Cing!" sela Se Pit Han. "Jangan bergurau lagi!"

"Ya." Cing Ji mengangguk.

"Adik Liong!" Se Pit Han memandangnya. "Apakah engkau tidak tahu keistimewaan ilmu silat yang ada di dalam 'Kitab ajaib' itu?"

"Aku tidak tahu."

"Engkau sudah membaca buku yang mencatat ilmu silat dari berbagai partai di dalam ruang rahasia?"

"Sudah, tapi tidak selesai," jawab Pek Giok Liong dan bertanya, "Kak misan, apa keistimewaan ilmu silat dalam 'Kitab ajaib' itu?"

"Cara melatih lwee kang, agak berlawanan dengan cara yang biasa." Se Pit Han memberitahukan. "Tapi kalau bertarung dengan mengerahkan lwee kang itu, tujuh hari tujuh malam bertarung pun tidak akan merasa lelah."

"Oooh!" Pek Giok Liong mengerutkan kening. "Oleh karena itu, kak misan tidak mengijinkanku memusnahkan 'Kitab ajaib' itu?"

"Sungguh sayang kalau 'Kitab ajaib' itu dimusnahkan."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kukembalikan ke tempat semula, agar ditemukan orang yang berjodoh dengan kitab ajaib itu?"

"Itu tidak perlu, aku justru khawatir kitab ajaib itu akan jatuh ke tangan pendekar berhati licik. Bukankah bu lim akan kacau?"

"Betul."

"Menurut pendapatku, lebih baik kau simpan saja kitab ajaib itu. Bukankah lebih aman?"

Pek Giok Liong berpikir sesaat, kemudian mengangguk.

"Baiklah," ujarinya dan mengalihkan pembicaraan. "Kak misan, tadi engkau menyinggung Ekspedisi Yang Wie. Apakah Cit Ciat Sin Kun berada di ekspedisi itu?"

"Benar." Se Pit Han mengangguk. "Aku telah memperoleh informasi yang dapat dipercaya, bahwa Cit Ciat Sin Kun memasuki ekspedisi Yang Wie, hingga saat ini dia belum keluar."

Seketika juga Pek Giok Liong tampak bersemangat.

"Sudahkah kak misan mengutus orang untuk mengawasinya?"

"Ng!" Se Pit Han mengangguk.

Mendadak Pek Giok Liong bangkit berdiri.

"Kak misan, mari kita pergi!" ujarinya.

"Mau ke mana?" tanya Se Pit Han tidak beranjak sama sekali.

"Ke Kota Teng Hong!"

"Mau apa ke sana?"

"Eh?" Pek Giok Liong mengernyitkan kening. "Kak misan sudah tahu, kok masih bertanya?"

"Adik Liong!" Se Pit Han tersenyum. "Duduklah! Jangan terburu nafsu!"

Pek Giok Liong duduk kembali, mulutnya membungkam dengan mata terus menatap Se Pit Han tanpa berkedip.

"Lho?" Wajah Se Pit Han kemerah-merahan. "Kenapa engkau terus menerus menatapku begitu? Kepalaku tumbuh tanduk ya?"

"Aku ingin tahu, kenapa engkau sudah tahu tapi masih bertanya?" ujar Pek Giok Liong. "Bolehkah aku tahu sebab musababnya?"

"Jadi engkau tidak tahu?"

"Aku sangat bodoh, lebih baik Kak misan jelaskan!"

"Adik Liong, engkau ingin ke sana dengan maksud menyelidiki ekspedisi Yang Wie kan?"

"Bukan menyelidiki, melainkan secara terang-terangan."

"Kalau begitu, apakah engkau sudah siap menemui mereka secara terang-terangan?"

"Bukan menemui, melainkan mengunjungi."

"Apakah kunjunganmu dengan cara bu lim?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Apakah itu tidak baik?"

"Itu memang baik, tapi" Se Pit Han menatapnya. "Apakah engkau ingin langsung mengunjungi Cit Ciat Sin Kun?"

"Aku akan mengunjungi pemilik ekspedisi itu, kemudian"

"Kunjungan itu memang baik," potong Se Pit Han sambil tersenyum. "Tapi kini pemilik ekspedisi itu sudah bukan Sia Houw Kian Nguan lagi."

"Apa?" Pek Giok Liong terkejut. "Sia Houw Kian Nguan sudah di bunuh Cit Ciat Sin Kun?"

"Adik Liong!" Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan terlampau emosi!"

"Maksud Kak misan?"

"Sia Houw Kian Nguan masih hidup, Cit Ciat Sin Kun sama sekali tidak membunuhnya."

"Kalau begitu, dia berada di mana sekarang? Apakah masih berada di ekspedisi Yang Wie?"

"Setengah tahun yang lalu, dia pergi ke Kota Kim Ling."

"Mau apa dia ke sana?"

"Untuk memimpin ekspedisi yang di Kota itu."

"Ekspedisi yang mana?"

"Ekspedisi Kim Ling."

"Oh?" Pek Giok Liong mengernyitkan kening. "Apakah informasi itu dapat dipercaya?"

"Dapat dipercaya sepenuhnya."

"Diakah yang membuka ekspedisi itu?"

"Tentang itu, aku kurang jelas."

Pek Giok Liong berpikir lama sekali, setelah itu ia bertanya.

"Apakah Kak misan tahu siapa yang menjadi kepala pemimpin ekspedisi Yang Wie sekarang?"

"Aku dengar yang menggantikan Sia Houw Kian Nguan adalah Thiat Jiau Kou Hun (Cakar besi pembetot sukma) Song Yauw Tong, penjahat besar dari kwan gwa (Luar perbatasan).

"Kalau begitu, secara tidak langsung dia pemilik ekspedisi itu!"

"Sebenarnya, pemilik ekspedisi Yang Wie tetap Sia Houw Kian Nguan."

"Heran? Kenapa dia malah pindah ke Kota Kim Ling untuk memimpin ekspedisi di sana?" Pek Giok Liong tidak habis berpikir.

"Hanya ada satu kemungkinan."

"Kemungkinan apa?"

"Dia berada dalam pandangan Cit Ciat Sin Kun, sehingga terpilih." Se Pit Han menjelaskan. "Maka Cit Ciat Sin Kun memerintahkan agar dia ke ekspedisi Kim Ling. Walau dia tahu maksud tujuan Cit Ciat Sin Kun, namun terpaksa harus menuruti perintah itu."

"Kalau begitu, dia pasti tertekan oleh Cit Ciat Sin Kun!"

"Mungkin dan masuk akal."

"Kalau begitu masalahnya, Sia Houw Kian Nguan termasuk orang yang takut mati!" Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak juga. Mungkin dia punya kesulitan."

"Kesulitan apa?"

"Sia Houw Kian Nguan punya anak istri. Ketika dia berangkat ke Kota Kim Ling, anak istrinya tidak ikut, juga tidak berada di ekspedisi Yang Wie."

"Oh? Kalau begitu, apakah anak istrinya telah disandera oleh Cit Ciat Sin Kun?"

"Sia Houw Kian Nguan adalah pendekar sejati, dia lebih mau mati dari pada harus menuruti perintah itu. Namun demi keselamatan anak istrinya, maka dia terpaksa menunduk."

"Nah! Bolehkah aku pergi mengunjungi Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Percuma."

"Kenapa percuma?"

"Engkau tidak akan dapat menemuinya."

"Tentunya aku punya akal untuk menemuinya."

"Apa akalnya?"

"Itu rahasia, tidak boleh dibocorkan."

"Adik Liong!" Se Pit Han menatapnya. "Engkau punya akal apa, lebih baik beberkan! Setelah itu, barulah engkau melaksanakannya."

"Baiklah." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku akan menyamar sebagai pedagang, lalu menemuinya untuk membicarakan soal pengiriman barang. Bagaimana menurut pendapat kak misan mengenai akalku ini?"

"Cukup baik, tapi dia tetap tidak akan menemuimu."

"Itu urusan bisnis, bagaimana mungkin dia tidak akan menerima kehadiranmu?"

"Itu tidak salah. Tapi ekspedisi Yang Wie yang sekarang ini tidak seperti yang dulu lagi. Meskipun engkau pergi membicarakan soal

pengiriman barang, namun belum tentu Thian Jiau Kou Hun Song Yauw Tong akan menemuimu."

"Lho? Kenapa?"

"Mungkin dia akan menyuruh wakilnya untuk menemuimu."

"Tapi tidak akan mengatakan ingin bertemu langsung dengan Song Yauw Tong."

"Itu tidak mungkin."

"Kalau begitu, bagaimana menurut pendapat kak misan?"

"Engkau sudi kalau kuatur?"

"Kak misan akan mengatur bagaimana?"

"Adik Liong" Se Pit Han tersenyum. "Akan kuberitahukan nanti, yang penting sekarang engkau setuju apa tidak kuatur?"

"Baiklah, aku setuju."

"Tapi engkau masih harus mengabulkan satu syaratku!"

"Katakanlah!"

"Setelah memasuki ekspedisi Yang Wie dan bertemu Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong, engkau tidak boleh bertindak berdasarkan emosi. Bagaimana?"

"Baiklah!" Pek Giok Liong mengangguk. "Aku menurut."

Hari ini, tampak lima orang menunggang kuda berhenti di depan ekspedisi Yang Wie.

Orang yang pertama merupakan seorang pemuda berwajah agak pucat, namun sikapnya angkuh sekali. Kuda yang ditunggangnya berbulu putih seperti salju, kuda jempolan dari kwan gwa.

Di belakang pemuda berwajah pucat, tampak pula empat orang berusia tiga puluhan. Keempat orang itu menunggang kuda berbulu hitam mengkilap.

Pemuda wajah pucat dan keempat orang itu melompat turun. Setelah menambatkan kuda masing-masing, mereka berlalu menuju ke ekspedisi Yang Wie.

Di depan pintu ekspedisi Yang Wie, berdiri empat lelaki berbaju hitam. Ketika melihat kedatangan mereka, salah seorang lelaki berbaju hitam itu pun membentak.

"Harap berhenti!"

Mereka berhenti. Pemuda berwajah pucat lalu memandang laki-laki yang membentak itu seraya berkata.

"Ada urusan apa?"

"Engkau usaha apa?" tanya lelaki itu.

Pemuda wajah pucat tertawa, ia memandang dirinya sendiri, lalu balik bertanya dengan nada dingin.

"Engkau lihat aku seperti orang usaha apa?"

Lelaki itu menatap pemuda wajah pucat dengan penuh perhatian, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Engkau tidak bilang, bagaimana mungkin aku tahu?" sahutnya.

"Kalau begitu, akan kuberitahukan, aku ke mari mau mencari orang!"

"Siapa yang kau cari?"

"Siapa pemimpin kalian disini?"

Lelaki itu tersentak, lalu memandang pemuda wajah pucat dengan mata terbelalak.

"Engkau ke mari mencari pemimpin kami?"

"Tidak salah. Aku ke mari khususnya untuk mencari pemimpin kalian itu!"

"Apakah engkau kenal pemimpin kami?"

"Belum pernah bertemu."

"Oh?" Lelaki itu mengernyitkan kening. "Kalau begitu, bolehkah aku tahu margamu?"

"Aku marga Lie!"

"Ada urusan apa engkau mencari pemimpin kami?"

"Percuma aku beritahukan padamu, lebih baik engkau ke dalam dan melapor!"

"Maaf!" ucap lelaki itu. "Kalau engkau tidak memberitahukan maksud tujuanmu, aku tidak bisa melapor."

Pemuda wajah pucat menoleh ke belakang pada orang berbaju hijau, lalu ujarinya dengan suara dalam.

"Beritahukanlah padanya!"

"Ya," sahut orang berbaju hijau sambil menjura, setelah itu ia mendekati lelaki penjaga pintu tersebut, lalu memperlihatkan suatu benda sambil tertawa dingin. "Sobat, engkau pernah melihat benda ini?"

Lelaki itu tertegun, lalu memperhatikan benda yang ada di tangan orang berbaju hijau.

"Apa itu?" tanyanya.

"Engkau tidak kenal benda ini?" Orang. baju hijau tertawa dingin lagi.

"Tidak kenal. Lelaki itu menggelengkan kepala."

"Ini tanda pengenalan pengawal khusus kerajaan. Sungguhpah engkau tidak kenal?" Orang berbaju hijau menatapnya tajam.

"Hah?" lelaki itu terperanjat. "Kalau begitu, Anda adalah"

"Pengawal khusus istana," sahut orang berbaju hijau dingin.

"Oh?" Lelaki itu lalu memandang pemuda berwajah pucat. "Tuan muda ini"

"Dia pangeran." Orang berbaju hijau memberitahukan. "Kini engkau sudah tahu kan?"

"Haah" Lelaki itu terkejut bukan main. Ternyata ia berhadapan dengan pangeran, cepat-cepat ia memberi hormat. "Hamba menghadap Pangeran, karena hamba tidak tahu kehadiran Pangeran, maka tadi telah berlaku kasar, mohon Pangeran mengampuni hamba!"

Pemuda berwajah pucat mengibaskan tangannya, dan memandang lelaki itu seraya berkata. "Engkau tidak tahu maka tidak bersalah. Aku mengampunimu."

"Terimakasih, Pangeran!" ucap lelaki itu sambil menarik nafas lega.

"The Yong Sun! Kini engkau boleh ke dalam melapor!" bentak orang berbaju hijau itu dengan dingin.

"Ya! Ya! Hamba segera ke dalam melapor!" The Yong Sung langsung berlari ke dalam untuk melapor.

Tak seberapa lama kemudian, tampak beberapa orang ekspedisi Yang Wie berhambur ke luar.

Salah seorang berusia lima puluhan, berbadan tinggi besar dan sepasang matanya bersinar tajam, namun kelihatan licik.

Siapa orang itu? Tidak lain Thian Jiau Kou Hun Song Yauw Tong, penjahat besar dari kwan gwa.

"Hamba Song Yauw Tong memberi hormat pada Pangeran!" ucap Thiat Jiau Kou Hun sambil menjura pada pemuda wajah pucat. "Karena tidak tahu kedatangan Pangeran, maka tidak menyambut dengan meriah."

"Tidak perlu sungkan-sungkan, Song Yauw Tong!" sahut pemuda wajah pucat. "Aku ke mari karena ada sedikit urusan."

"Urusan apa, harap Pangeran memberitahukan pada hamba!" ucap Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong dan menambahkan. "Silakan masuk, Pangeran!"

"Jalan duluan!" Ujar pemuda wajah pucat.

"Hamba terima perintah!" Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong menjura, lalu melangkah ke dalam.

Pemuda wajah pucat dan keempat pengawalnya mengikuti dari belakang. Ketika sampai di pintu ruang, dua orang berbaju hijau berhenti lalu berdiri di luar pintu itu. Sedangkan dua orang berbaju hijau lainnya mengikuti pemuda berwajah pucat memasuki ruang tersebut.

"Kalian semua harus berdiri di sini!" ujar dua orang berbaju hijau yang berdiri dekat pintu pada orang-orang ekspedisi Yang Wie.

"Kalian semua di larang masuk!"

Orang-orang ekspedisi Yang Wie tercengang, namun mereka menurut berdiri dekat kedua orang berbaju hijau itu.

"Silakan duduk, Pangeran!" ucap Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong hormat.

Pemuda berwajah pucat duduk, kedua pengawalnya berdiri di belakangnya. Pemuda berwajah pucat memandang Song Yauw Tong sambil tersenyum.

"Engkau boleh duduk!" katanya.

"Hamba tidak berani," sahut Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong, si Cakar Besi Pembetot Sukma.

"Duduklah!" desak pemuda berwajah pucat. "Aku ingin bicara denganmu!"

"Ya." Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong menjura, lalu duduk di hadapan pemuda berwajah pucat itu. "Maaf, Pangeran menghendaki hamba mengerjakan apa?"

"Ada suatu barang yang harus segera diantar ke ibu kota, maka merepotkanmu untuk melindungi barang itu ke sana."

"Ya, ya." Hamba merasa bangga sekali."

"Berapa biayanya, aku pasti bayar, tapi" Pemuda berwajah pucat memberi isyarat pada salah seorang pengawalnya.

Pengawal itu segera menaruh sebuah kotak besi ke atas meja.

"Barang yang ada di dalam kotak. besi itu merupakan barang yang amat berharga, maka harus engkau yang turun tangan melindungi kotak besi itu. Jangan sampai di rampok di tengah jalan, kalau kotak besi itu dirampok" ujar pemuda berwajah pucat dengan serius sambil memandang kotak besi tersebut.

Tersentak hati Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong, kemudian ujanya dengan hati-hati sekali.

"Pangeran berkata begitu, apakah sudah menerima berita bahwa ada orang bu lim ingin merebut kotak besi itu?"

"Apakah engkau takut?"

Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong mengernyitkan kening, tampaknya tersinggung oleh ucapan pemuda wajah pucat itu.

"Pangeran, hamba sudah tiga puluh tahun lebih malang melintang di kwan gwa. Selama itu dan kini belum pernah merasa takut terhadap siapa pun."

"Bagus." Pemuda berwajah pucat tertawa. "Aku kagum padamu."

"Terimakasih atas pujian Pangeran!" ucap Song Yauw Tong sambil tertawa gelak saking gembira. Kemudian ia pun melanjutkan ucapannya, "Hamba tidak omong besar, tiada seorang bu lim pun berani mengusik ekspedisi Yang Wie."

"Sungguh?" tanya pemuda berwajah pucat kurang percaya.

"Kalau tidak sungguh, bagaimana mungkin hamba berani mengatakannya?" jawab Song Yauw Tong.

"Kalau begitu, apakah kepandaianmu sudah tiada tanding di kolong langit?" tanya pemuda berwajah pucat mendadak.

"Pangeran, di atas gunung masih ada gunung. Walau hamba berkepandaian tinggi, masih ada yang berkepandaian lebih tinggi lagi."

"Kalau begitu, kenapa engkau yakin tiada seorang bu lim pun berani mengusik ekspedisi Yang Wie ini?"

"Tentunya masih ada sebab lain."

"Masih ada sebab lain? Jelaskanlah!"

"Sesungguhnya hamba masih punya atasan."

"Oh?" Pemuda berwajah pucat menatapnya. "Engkau masih punya atasan? Siapa atasanmu itu?"

"Pelindung ekspedisi Yang Wie ini!"

"Kalau begitu, dia adalah" Pemuda berwajah pucat tersenyum. "..... dia adalah Sia Houw Kian Nguan?"

"Sia Houw Kian Nguan juga seperti hamba." Song Yauw Tong memberitahukan sambil tertawa.

"Oh?" Pemuda berwajah pucat memandang Song Yauw Tong.

"Kalau begitu, pelindung ekspedisi Yang Wie ini berkepandaian tinggi sekali?"

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk.

"Siapa dia?"

"Maaf, Pangeran"

"Tidak leluasa engkau memberitahukan?"

"Ya."

"Kini Sia Houw Kian Nguan itu berada di mana?"

"Di utus ke Kota Kim Ling."

"Sebagai pemimpin di sana?"

"Betul."

"Emmh!" Pemuda berwajah pucat manggut-manggut: "Engkau cukup baik dan mau berterus terang, lain kali kalau ada kesempatan, engkau boleh ke ibu kota menemui!"

"Terimakasih, Pangeran! Kalau punya kesempatan, hamba pasti ke ibu kota mengunjungi Pangeran."

"Aku pasti menyambutmu sebagai teman." Pemuda berwajah pucat tertawa, tentunya sangat menggembirakan Song Yauw Tong.

"Terimakasih, Pangeran!" ucapnya.

"Oh ya!" Pemuda berwajah pucat menatapnya seraya bertanya. "Kapan engkau akan berangkat?"

"Paling lambat besok sore."

"Besok sore?" Pemuda berwajah pucat mengernyitkan kening. "Kenapa harus menunggu sampai besok sore. Apakah tidak bisa lebih cepat?"

"Karena hamba yang mengantar, maka harus melapor pada pelindung ekspedisi Yang Wie ini!"

"Harus melapor?"

"Ya."

"Pelindung itu tidak berada di sini?"

"Dia tidak tinggal di sini, tapi kebetulan ada sedikit urusan, maka dia ke mari."

"Dia tinggal di mana?"

"Di belakang ekspedisi Yang Wie ini."

"Kalau begitu, bukankah sekarang engkau boleh pergi melapor, tidak usah tunggu sampai besok sore kan?"

"Dia tidak ada sekarang."

"Dia sudah pergi?"

"Pagi ini dia pergi."

"Engkau tahu kapan dia pulang?"

"Tidak dapat dipastikan," jawab Song Yauw Tong jujur. "Mungkin malam, mungkin juga subuh."

"Kalau besok dia tidak pulang, berarti besok sore engkau tidak bisa berangkat kan?"

"Dia tidak akan pulang esok."

"Aku bilang seandainya."

"Harap Pangeran tenang, kalau pun dia tidak pulang malam ini, besok sore hamba pasti berangkat."

"Kalau begitu" Pemuda berwajah pucat manggut-manggut sambil tersenyum. "Aku pun bisa berlega hati!"

"Pangeran memang tidak perlu cemas." Song Yauw Tong tertawa.

"Baiklah." Pemuda berwajah pucat berdiri. "Aku mau pergi, engkau harus berhati-hati dalam perjalananmu besok sore!"

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk sambil memberi hormat.

Bagian ke 49. Lereng Gunung Lima Harimau

Sore ini, tampak tujuh orang menunggang kuda ke luar dari ekspedisi Yang Wie. Salah seorang dari mereka berbadan tinggi besar berusia lima puluhan, yakni Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong. Sedangkan enam orang lainnya adalah pengawal pilihan ekspedisi. Tampak pula sebuah bungkusan kecil terikat pada punggung kuda Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong.

Bungkusan yang diikat pada punggung Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong itu adalah sebuah kotak besi, barang kiriman untuk ke ibu kota dari pemuda berwajah pucat yang menyebut dirinya pangeran.

Malam harinya setelah pangeran itu pergi, Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong dan beberapa orang pengawal itu berhasrat sekali membuka kotak besi untuk melihat barang yang ada di dalamnya. Namun karena barang itu kiriman pangeran, akhirnya mereka pun tidak berani membukanya.

Sementara ketujuh ekor kuda itu terus berlari kencang, melewati kaki gunung Song menuju ke Ho Pak dan langsung menuju ibu kota.

Song San merupakan tempat yang amat terkenal, karena di gunung itu berdiri sebuah vihara, yakni vihara Siau Lim, tentunya di daerah itu sangat aman.

Perlu diketahui, partai Siau Lim merupakan kepala dari cit pay (Tujuh partai besar) it pang (Satu perkumpulan), yakni Kay Pang.

Oleh karena itu, siapa yang berani membuat kasus di daerah tersebut? Bukankah akan menjadi musuh cit pay it pang?

Justru sungguh di luar dugaan, di tempat yang amat aman ini telah terjadi sesuatu. Ketika Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong dan enam anak buahnya melewati lereng gunung Lima Harimau, mendadak muncul lima orang tua berjubah abu-abu menghadang mereka.

Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong segera mengeluarkan lambang ekspedisi Yang Wie, bahkan menyebut nama dan julukannya. Namun kelima orang tua berjubah abu-abu sama sekali tidak bergeming.

Apa boleh buat! Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong dan enam anak buahnya terpaksa turun tangan. Akan tetapi, sungguh mengejutkan, hanya dalam tiga jurus, mereka bertujuh sudah tertotok jalan darah masing-masing, sehingga tidak bisa bergerak.

Setelah itu, kelima orang tua berjubah abu-abu tersebut membawa mereka ke Gunung Lima Harimau.

Seorang pemuda tampan berdiri di situ, sepasang matanya bersinar-sinar. Siapa dia? Tidak lain Pek Giok Liong. Di sampingnya berdiri Thian Kang Sing Wie Kauw dan Pat Kiam.

Lalu siapa kelima orang tua berjubah abu-abu itu? Tentunya adalah Thian Koh Siang Ma Hun dan Si Kim Kong. Mereka melempar tujuh orang itu ke bawah, lalu menjura pada Pek Giok Liong.

"Teecu berlima telah melaksanakan tugas dengan baik." ucap Thian Koh Sing Ma Hun.

"Terimakasih!" sahut Pek Giok Liong. "Jadi mereka cuma bertujuh?"

"Ya." Thian Koh Sing Ma Hun mengangguk. "Mereka cuma bertujuh."

"Ma Hun, buka jalan darah Song Yauw Tong!" Ujar Pek Giok Liong.

Thian Koh Siang Ma Hun segera membuka jalan darah Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong. Laki-laki setengah baya itu langsung bangkit berdiri lalu memandang Pek Giok Liong dan Thian Koh Siang Ma Hun seraya bertanya.

"Kenapa aku di bawa ke mari?"

"Aku cuma melaksanakan perintah," sahut Thian Koh Siang Ma Hun.

"Perintah dari siapa?" tanya Song Yauw Tong.

"Perintah dariku." sela Pek Giok Liong. "Aku ingin bicara denganmu!"

"Maaf!" Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong menatapnya. "Siapa Anda?"

Pek Giok Liong tersenyum. "Kemarin kita bertemu, kok engkau sudah lupa sekarang?" jawabnya kemudian.

"Apa?" Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong tertegun. "Kemarin kita bertemu?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Bahkan kita pun mengobrol cukup lama. Tentunya engkau belum lupa kan?"

Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong tercengang. Ia menatap Pek Giok Liong dengan penuh perhatian dan mendadak hatinya tergerak. Namun ketika ia baru mau membuka mulut, Pek Giok Liong telah mendahuluinya.

"Kemarin aku mengunjungi ekspedisi Yang Wie" Pek Giok Liong tersenyum dan melanjutkan, "Ingatkah kau sekarang?"

"Ooh! Jadi Anda Pangeran itu?"

"Tidak salah, dia memang aku!"

"Kalau begitu, Anda bukan seorang Pangeran?"

"Seandainya aku seorang Pangeran, bagaimana mungkin berada di sini, dan mengutus beberapa orang untuk meringkus kalian?"

"Aku mau bertanya"

"Tanyalah!"

"Dari mana anak buahmu memperoleh tanda pengenal khusus istana?"

"Kini aku pula yang bertanya, pernahkah engkau melihat tanda pengenal itu?" Pek Giok Liong balik bertanya sambil tertawa.

"Tidak pernah."

"Kalau engkau tidak pernah melihat tanda pengenal itu, maka engkau pun harus mengerti!"

"Apakah tanda pengenal itu palsu?"

"Engkau sudah banyak bertanya." Pek Giok Liong tersenyum hambar.

"Anda sungguh bernyali, berani memalsukan tanda pengenal istana! Hukumannya"

"Kemarin engkau cuma merupakan seorang hamba, lagi pula engkau sendiri yang mengaku sebagai hamba, kan?"

Wajah Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong langsung memerah.

"Kenapa Anda menyamar sebagai pangeran? Kenapa Anda berbuat begitu?" tanyanya.

"Kalau aku tidak menyamar sebagai pangeran dan tidak berbuat begitu, apakah engkau mau menemui dan mengantarkan kotak besi itu?"

"Sungguhkah Anda menghendaki aku mengantarkan kotak besi ini ke ibu kota?" tanya Song Yauw Tong sambil menatapnya.

"Tentu tidak."

"Kalau begitu, apa maksud tujuan Anda?"

"Agar engkau ke luar dari ekspedisi Yang Wie."

Kening Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong berkerut, lalu menatap Pek Giok Liong tajam.

"Ini karena apa?"

"Ingin bicara denganmu."

"Bukankah kemarin bisa bicara di dalam ekspedisi Yang Wie?"

"Itu tidak leluasa."

"Oh ya! Siapakah Anda sebenarnya?"

"Kupikir engkau sudah dapat menduga."

"Aku sangat bodoh, tidak bisa menduga siapa Anda."

"Cobalah engkau terka!"

"Otakku tumpul, tidak bisa menerka, lebih baik Anda yang memberitahukan!"

"Baiklah." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Aku marga Pek, namaku Pek Giok Liong."

"Apa?" Wajah Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong langsung memucat. "Engkau Pek Giok Liong?"

"Tidak salah." Pek Giok Liong tersenyum. "Kini engkau sudah tahu siapa aku. Apakah engkau masih bersedia mengobrol sejenak denganku?"

"Engkau ingin membicarakan orang?"

"Mengenai orang yang melindungi ekspedisi Yang Wie."

"Oh? Apakah engkau ingin tahu siapa dia?"

"Aku sudah tahu. Kalau tidak, untuk apa membicarakannya." Pek Giok Liong tersenyum.

"Haruskah membicarakannya?"

"Memang harus."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Mau tidak mau harus mau."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Song Yauw Tong!" Pek Giok Liong tertawa. "Sudah lama engkau berkecimpung di kang ouw, maka engkau pun pasti tahu keadaan di depan matamu ini!"

"Memangnya kenapa?"

"Hanya ada satu jalan bagimu!"

"Apa?" Song Yauw Tong tersentak. "Jalan kematian?"

"Dugaanmu itu meleset!" Pek Giok Liong tersenyum.

"Oh?" Song Yauw Tong tertegun. "Apakah dugaanku meleset?"

"Memang meleset." Pek Giok Liong tersenyum.

"Lalu" Song Yauw Tong menatapnya bingung. "..... mau kau apakan diriku?"

"Tidak akan kuapa-apakan. Engkau tidak perlu cemas, hanya saja aku menghendakimu memberitahukan semuanya."

"Anda kira aku akan memberitahukan?"

"Aku punya akal untuk membuatmu membuka mulut memberitahukan!"

"Akal apa?"

"Song Yauw Tong!" Pek Giok Liong tersenyum serius sambil menatapnya tajam. "Pernahkah engkau dengar ilmu Ban Ih Cang Sim (Ribuan semut menggerogoti hati)?"

"Apa?" Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong tersentak. "Engkau ingin menghadapi dengan ilmu itu?"

"Maaf! Demi keselamatan bu lim di kolong langit, aku terpaksa menggunakan ilmu tersebut menghadapimu, agar engkau mau menceritakan semuanya!"

"Hmm!" dengus Song Yauw Tong dingin. "Kau kira aku akan takluk terhadap ilmu itu?"

Pek Giok Liong tersenyum hambar, ia menatap Song Yauw Tong dalam-dalam seraya berkata.

"Aku tahu engkau seorang pendekar dari kwan gwa, mungkin cara itu tidak akan membuatmu takluk. Tapi"

"Kenapa?" tanya Song Yauw Tong dingin.

"Walau engkau bukan pendekar dari golongan putih, namun aku yakin engkau masih memiliki hati yang bijak. Oleh karena itu, aku harap engkau jangan mendesakku sampai bertindak di luar batas terhadapmu"

"Hm!" dengus Song Yauw Tong dingin, dan menatap Pek Giok Liong tajam. "Pokoknya hatiku tidak akan tergerak oleh omongan manismu."

"Aku bicara sungguh-sungguh berdasarkan suara hati!"

"Aku tidak percaya!"

"Song Yauw Tong!" Pek Giok Liong mengernyitkan kening. "Aku masih menghargai dirimu sebagai seorang pendekar, maka aku"

"Engkau mengatakan demi keselamatan bu lim. Aku bertanya, bagaimana penjelasan mengenai perkataanmu itu?"

"Aku punya bukti dan itu memang merupakan kenyataan."

"Aku bertanya tentang ucapanmu tadi!"

"Song Yauw Tong! Lebih baik engkau menjawab beberapa pertanyaanku!"

"Sebetulnya engkau mau bertanya tentang apa?"

"Apakah pelindung ekspedisi Yang Wie adalah Cit Ciat Sin Kun?" Pek Giok Liong mulai bertanya.

"Tidak salah!" Song Yauw Tong mengangguk, kemudian tanyanya, "Engkau sudah tahu kok masih bertanya?"

"Apakah sekarang dia masih berada di ekspedisi Yang Wie?"

"Seharusnya masih berada di ekspedisi itu!"

"Kemarin ketika aku berkunjung ke sana, benarkah dia tidak ada?"

"Aku tidak pernah bohong."

Pek Giok Liong mengernyitkan kening sambil berpikir, setelah itu ia menatap Song Yauw Tong seraya bertanya.

"Benarkah di gedung ekspedisi Yang Wie terdapat jalan rahasia?"

"Entahlah!" Song Yauw Tong menggelengkan kepala.

"Kelihatannya tidak ada, kalau ada, aku pasti tahu."

"Ini justru sangat mengherankan."

"Apa yang mengherankan?"

"Sejak Cit Ciat Sin Kun memasuki ekspedisi Yang Wie, para murid partai kami terus menerus mengawasi ekspedisi Yang Wie. Hingga kemarin aku berkunjung ke sana, para murid partai kami sama sekali tidak melihat dia ke luar. Padahal sesungguhnya dia sudah ke luar, entah dia melalui mana?"

"Maka engkau anggap ada jalan rahasia di sana?"

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Kalau dia tidak ke luar melalui jalan rahasia, tentunya para murid partai kami mengetahuinya."

"Jangan-jangan para murid partaimu itu tak berguna!" ujar Song Yauw Tong sambil tertawa.

"Mungkin mereka tak berguna, namun aku percaya mereka tidak akan melalaikan tugas."

"Apakah engkau begitu percaya terhadap para murid partaimu itu?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku ingin bertanya."

"Silakan!"

"Kalian dari partai mana?"

"Seng Sim Bun (Partai Hati Suci)."

"Partai Hati Suci?" Air muka Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong tampak berubah. "Heran, aku tidak pernah dengar partaimu itu."

"Sekarang baru tahu juga tidak terlambat kan?" Pek Giok Liong tersenyum, kemudian bertanya, "Pernahkah engkau mendengar Jit Goat Seng Sim Ki?"

"Pernah." Song Yauw Tong mengangguk. "Jadi partai Hati Suci berasal dari Panji Hati Suci Matahari Bulan?"

"Benar."

"Apakah ketua partai tersebut adalah orang yang memegang Panji Hati Suci Matahari Bulan itu?"

"Tidak salah."

Sungguh mengherankan, mendadak sepasang mata Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong berbinar-binar.

"Mohon tanya di mana ketua itu?"

"Dia berada di hadapanmu."

"Oh?" Song Yauw Tong memandang Pek Giok Liong, lalu menjura dengan hormat. "Maaf, aku tadi telah berlaku tidak sopan!"

"Tidak apa-apa." Pek Giok Liong tersenyum. "Engkau tidak usah sungkan-sungkan dan banyak peradaban! Karena aku tadi berlaku kasar padamu, aku pun minta maaf!"

"Ketua jangan membuat aku jadi malu!"

"Oh ya! Aku harap engkau bersedia memberitahukan semua itu, agar tidak"

"Aku pasti memberitahukan, tapi" Song Yauw Tong memandang Pek Giok Liong. "Aku. punya satu permohonan, harap Ketua mengabulkannya!"

"Apa permohonanmu, beritahukanlah!"

"Mohon Ketua memperlihatkan panji itu!" ujar Song Yauw Tong. "Aku ingin menyaksikannya."

"Ingin menyaksikan panji itu atukah" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "..... ada suatu maksud lain?"

Wajah Song Yauw Tong kemerah-merahan, kemudian menundukkan kepala seraya berkata.

"Aku memang punya maksud tertentu."

Hati Pek Giok Liong tergerak, lalu tersenyum sambil merogoh ke dalam bajunya. Ia mengeluarkan panji tersebut dan berkata sungguh-sungguh.

"Ini Panji Hati Suci Matahari Bulan, silakan menyaksikannya!"

Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong memperhatikan panji itu, setelah itu mendadak ia berlutut.

"Teecu Song Yauw Tong menghadap panji dan memberi hormat pada ketua!" ucapnya.

Pek Giok Liong menyimpan kembali panji itu ke dalam bajunya, lalu ia menatap Song Yauw Tong.

"Silakan bangun!" katanya.

"Terimakasih, Ketua!" Song Yauw Tong segera bangkit berdiri.

"Song Yauw Tong, apakah ada hubungan engkau dengan Jit Goat Seng Sim Ki?" tanya Pek Giok Liong.

"Guru teecu meninggalkan amanat, asal Jit Goat Seng Sim Ki muncul, teecu harus bergabung dan sekaligus mengabdikan pada panji itu."

"Oh? Siapa gurumu?"

"Teecu tidak tahu, sebab guru teecu tidak pernah memberitahukan."

"Oh?"

"Tapi sebelum guru menghembuskan nafas penghabisan, teecu diberikan semacam tanda pengenal, agar kelak diserahkan pada ketua panji."

Song Yauw Tong mengeluarkan sebuah tanda pengenal yang terbuat dari batu giok, lalu menyerahkannya pada Pek Giok Liong dengan hormat.

Pek Giok Liong menerima tanda pengenal itu lalu diperiksanya. Sepasang matanya tampak berbinar-binar.

"Ternyata gurumu salah satu Siang Ciang (Sepasang jenderal) yang di sisi kiri kanan generasi keempat pemegang panji ini, dan engkau murid Yu Ciang Kun (Jenderal kiri) Yam Ban Seng."

"Oh?" Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong tampak gembira sekali.

"Song Yauw Tong!" panggil Pek Giok Liong.

"Teecu siap terima perintah!" Song Yauw Tong menjura.

"Bersediakah engkau meneruskan kedudukan mendiang gurumu itu?" tanya Pek Giok Liong serius.

"Teecu bersedia."

"Kalau begitu" Pek Giok Liong mengembalikan tanda pengenal itu pada Song Yauw Tong seraya berkata, "Mulai saat ini, engkau adalah jenderal kiri dalam partai Hati Suci."

"Terimakasih, Ketua!" Song Yauw Tong menjura dengan hormat.

"Nah, sekarang engkau harus bicara sejujurnya!" tegas Pek Giok Liong sambil memandangnya.

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk. "Dugaan Ketua memang tidak meleset. Di gedung ekspedisi Yang Wie terdapat jalan rahasia."

"Masuk dari mana?"

"Di dalam bangunan yang ada di halaman belakang bangunan besar ekspedisi itu." Song Yauw Tong memberitahukan. "Tapi pintu ke luarnya malah ada lima."

"Semua jalan rahasia itu tembus di mana?"

"Yang paling dekat ada dua tempat, yakni sebelah selatan tembus ke toko kain Yong Heng Kie, dan yang sebelah utara tembus ke penjualan kuda."

"Ngmm!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Siapa pun tidak akan menaruh perhatian pada kedua tempat itu. Tiga jalan rahasia lainnya pasti menembus ke pinggir kota. Ya, kan?"

"Salah satu jalan rahasia itu tembus ke pelabuhan."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut lagi.

"Dua jalan rahasia lagi justru sungguh di luar dugaan tembusnya, karena yang satu menembus ke pekuburan di pinggir kota, satu lagi menembus ke vihara Lian Hoa."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa. "Kelinci yang pintar pun cuma punya tiga liang, sedangkan Cit Ciat Sin Kun malah punya lima jalan rahasia! Itu sungguh di luar dugaan! Dia memang cerdik dan licik!"

"Benar." Song Yauw Tong mengangguk. "Benarkah vihara Lian Hoa di huni oleh para biarawati?" tanya Pek Giok Liong.

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk lagi. "Para biarawati itu datang dari Istana Lemah Lembut."

"Kalau begitu, para biarawati itu bukan asli biarawati vihara Lian Hoa?"

"Memang bukan."

"Ke mana para biarawati vihara Lian Hoa?"

"Sebetulnya di vihara itu terdapat tiga biarawati, tapi sudah mati semua."

"Sudah mati semua," Pek Giok Liong mengerti itu, tentunya telah dibunuh oleh anak buah Cit Ciat Sin Kun.

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. "Sungguh kejam Cit Ciat Sin Kun itu, para biarawati yang tak berdosa pun dibunuhnya!"

Song Yauw Tong diam saja.

"Tahukah engkau siapa Kim Tie itu?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Teecu tidak pernah melihat wajah aslinya."

"Engkau tahu dia berada di mana sekarang?"

"Mungkin dalam perjalanan menuju ke Ciang Pek San (Gunung Ciang Pek)."

"Pergi cari gara-gara dengan partai Ciang Pek?"

"Entahlah!" Song Yauw Tong menggelengkan kepala. "Teecu tidak begitu jelas tentang itu."

"Kapan dia berangkat?"

"Semalam."

"Berapa orang yang menyertainya?"

"Empat pengawal khusus dan dua pemimpin aula, bahkan ikut pula belasan orang yang berkepandaian tinggi. Jadi semuanya berjumlah dua puluh orang."

Pek Giok Liong berpikir lama sekali, lalu memandang Thian Koh Sing Ma Hun seraya berkata.

"Engkau segera kembali ke dalam kota, dan sampaikan perintahku pada tiga pelindung pulau dan dua belas pengawal, agar segera berangkat mengejar Kim Tie!"

"Hamba terima perintah!" Thian Koh Sing Ma Hun menjura, lalu mengerahkan ginkangnya meninggalkan tempat itu.

Setelah Thian Koh Sing Ma Hun pergi, Pek Giok Liong kembali mengarah pada Song Yauw Tong.

"Tahukah engkau, Siang Hiong Sam Kuai berada di mana sekarang?"

"Siang Hiong berada di dalam ekspedisi Yang Wie, sedangkan Sam Kuai pergi bersama Gin Tie." Song Yauw Tong memberitahukan.

"Tu Cu Yen berada di mana sekarang?"

"Tu Cu Yen?" Song Yauw Tong tertegun. "Siapa Tu Cu Yen?"

"Tu Cu Yen adalah Gin Tie. Apakah engkau tidak tahu?" Pek Giok Liong heran.

"Teecu tidak tahu namanya. Sekarang dia berada di Siau Keh Cung."

"Ada berapa orang yang bersamanya?"

"Kira-kira dua puluh orang."

"Masih ada berapa orang di ekspedisi Yang Wie?"

"Kurang lebih empat puluh orang."

"Thiat Sat, Ti Ling dan Ngo Hok, mereka bertiga berada di mana sekarang?"

"Ketiga pemimpin aula itu bertugas melindungi Tay Tie Kiong (Istana Maha Raja)."

"Engkau pernah pergi ke Istana Maha Raja itu?"

"Teecu justru pindahan dari Istana Maha Raja itu."

"Kalau begitu, tentunya engkau tahu jelas mengenai Istana Maha Raja itu?"

"Sebagian besar teecu tahu."

"Berarti masih ada sebagian kecil yang engkau tidak tahu?"

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk. "Yakni mengenai tempat yang amat penting dan rahasia."

"Tempat apa itu?"

"Itu adalah kamar tidur Cit Ciat Sin Kun."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut. Ia teringat sesuatu dan segera bertanya, "Engkau tahu Kian Kun Ie Siu di kurung di mana?"

"Apakah dia orang tua buta itu?"

"Ya!" Pek Giok Liong memberitahukan. "Orang tua itu adalah generasi keempat pemegang panji Jit Goat Seng Sim Ki."

"Haah?" Song Yauw Tong terperanjat. "Orang tua itu sudah meninggal."

"Apa?" Wajah Pek Giok Liong langsung berubah. "Engkau bilang apa?"

"Orang tua itu sudah meninggal."

"Aaakh!" Pek Giok Liong menarik nafas panjang. "Kapan orang tua itu meninggal?"

"Empat hari yang lalu, orang tua itu mendadak membunuh diri."

"Haah? Aaakh?" Wajah Pek Giok Liong memucat.

"Orang tua itu terkena racun yang amat ganas, namun Cit Ciat Sin Kun memberikannya Ban Ling Tan (Pil mujarab) sebutir setiap

hari, itu agar nafas orang tua tersebut tidak putus. Orang tua itu tahu maksud tujuan Cit Ciat Sin Kun, maka lalu membunuh diri dengan cara menggigit lidah sendiri. Sampai putus."

"Hah" Pek Giok Liong menarik nafas panjang, sesaat kemudian bertanya. "Jenazahnya di makamkan di mana?"

"Di gunung Kah Lan, di belakang Istana Tay Tie."

"Ngmm!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Oh ya, sudah berapa lama engkau mengabdikan pada Cit Ciat Sin Kun?"

"Tiga tahun."

"Waktu itu cukup lama, tentunya engkau tahu bagaimana ambisinya, kan?"

"Ya!" Song Yauw Tong mengangguk. "Sudah lama teecu tahu ambisinya."

"Kalau begitu, kenapa engkau masih mau mengabdikan padanya?"

Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong menggeleng-gelengkan kepala, lalu menarik nafas panjang sambil tersenyum getir.

"Walau teecu tahu tentang itu, namun tertekan oleh keadaan, maka tidak bisa apa-apa"

"Tertekan oleh keadaan?" Pek Giok Liong menatapnya. "Apakah dengan suatu cara dia mengendalikan dirimu?"

"Ya!" Song Yauw Tong mengangguk. "Teecu punya seorang saudara angkat, sudah lama meninggal, anak istrinya jatuh di tangan Cit Ciat Sin Kun, mereka dijadikan sandera."

"Kalau engkau tidak mengabdikan padanya, maka dia akan membunuh mereka?" tanya Pek Giok Liong.

"Ya." Song Yauw Tong menarik nafas panjang. "Sebelum saudara angkat teecu itu mati, dia berpesan pada teecu agar menjaga anak istrinya baik-baik. Demi keselamatan mereka ibu dan anak, teecu terpaksa mengabdikan pada Cit Ciat Sin Kun! Yaah! Apa boleh buat!"

"Engkau tahu mereka di kurung di mana?"

"Di ruang belakang Istana Tay Tie."

"Engkau pernah melihat mereka?"

"Tiga bulan sekali, teecu diizinkan menengok mereka."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut sambil berpikir, tiba-tiba terlintas sesuatu dalam benaknya. "Sementara ini siapa lagi yang berada di dalam istana selain tiga pemimpin aula?"

"Belasan orang yang berkepandaian tinggi." Song Yauw Tong memberitahukan. "Pemimpin mereka adalah Im Sih Siu Cai (Pelajar akhirat) Ouw Mung Ceng."

"Bagaimana kepandaianya dibandingkan dengan Thian Sat Sin Kun?"

"Masih setingkat di atas kepandaian Thian Sat."

"Memanfaatkan kesempatan di saat Cit Ciat Sin Kun tidak berada di istana, aku perintahkan beberapa orang untuk menolong mereka, bagaimana menurutmu?"

"Mungkin tidak bisa."

"Penjagaan di sana sangat ketat, sehingga orang luar sulit menyelinap ke dalam?"

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk dan memberitahukan, "Ke luar masuk istana itu, harus memiliki tanda pengenal, kalau tidak, sama sekali tidak bisa masuk."

"Engkau punya tanda pengenal itu?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Teecu memang dari sana, maka punya sebuah tanda pengenal itu." Song Yauw Tong mengeluarkan tanda pengenal tersebut yang terbuat dari perak, lalu diserahkan pada Pek Giok Liong dengan hormat.

Pek Giok Liong menerima tanda pengenal itu, lalu mengarah pada enam orang ekspedisi Yang Wie seraya bertanya.

"Mereka berenam juga memiliki tanda pengenal untuk masuk istana?"

Song Yauw Tong mengangguk, lalu segera merogoh ke dalam baju mereka. Setelah mengambil enam buah tanda pengenal itu, ia pun langsung menyerahkannya pada Pek Giok Liong.

"Thian Kang Sing dan Pat Kiam dengar perintah!" ujar Pek Giok Liong sesudah menerima enam buah tanda pengenal itu.

"Teecu siap menerima perintah!" sahut Thian Kang Sing Wie Kauw dan Pat Kiam serentak.

"Thian Koh Sing dan Pat Kiam harus segera berangkat ke gunung Kah Lan dengan membawa tujuh buah tanda pengenal ini, memasuki istana Tay Tie untuk menolong anak istri teman Song Yauw Tong!"

"Ya!" sahut mereka serentak.

Pek Giok Liong memberikan tujuh buah tanda pengenal itu pada Thian Kang Sing Wie Kauw.

"Lima orang masuk ke istana, empat orang menjaga di luar!" pesan Pek Giok Liong. "Kalian semua harus berhati-hati!"

"Ya!" sahut Thian Kang Sing Wie Kauw sambil menerima tujuh buah tanda pengenalan itu.

"Song Yauw Tong!" Pek Giok Liong menatapnya.

"Teecu siap menerima perintah!" Song Yauw Tong segera memberi hormat.

"Engkau harus memberitahukan pada Thian Kang dan Pat Kiam, bagaimana seluk beluk dan keadaan gunung Kah Lan. Baju apa yang harus di pakai dan bagaimana bahasa kode serta isyarat yang digunakan di sana?"

"Menurut teecu, itu amat membahayakan. Harap Ketua pertimbangkan lagi!" ujar Song Yauw Tong.

"Maksudmu kekuatan mereka tidak cukup untuk menolong anak istri temanmu itu?"

"Ya." Song Yauw Tong mengangguk. "Lebih baik jangan menempuh bahaya!"

"Engkau boleh berlega hati!" Pek Giok Liong tersenyum. "Asal Thian Sat Sin Kun bersedia membantu, tentunya tidak ada masalah. Lagi pula kekuatan Thian Kang Sing dan Pat Kiam cukup kuat, maka aku yakin mereka pasti bisa menolong anak istri temanmu itu."

"Kalau mereka terjadi sesuatu di luar dugaan, bukankah teecu"

"Aku tahu bagaimana perasaanmu. Kini engkau sudah bergabung dengan kami, maka kami pun harus menolong anak istri temanmu."

"Tapi"

"Nah! Sekarang engkau harus menjelaskan pada mereka mengenai baju, bahasa kode dan isyarat di sana!" tegas Pek Giok Liong.

"Ketua" Saking terharu, Song Yauw Tong langsung berlutut. "Terimakasih Ketua, teecu harap bisa berangkat bersama mereka!"

"Itu Baik juga, engkau bangunlah!"

"Terimakasih, Ketua!" Song Yauw Tong bangkit berdiri.

"Oh ya!" Pek Giok Liong teringat sesuatu, maka langsung bertanya, "Apakah Engkau tahu tentang kejadian Ciok Lau San Cung?"

"Tahu." Song Yauw Tong mengangguk dan memberitahukan, "Itu adalah perbuatan Tu Cu Yen dan Siang Hiong Sam Kuai atas perintah Cit Ciat Sin Kun."

"Hanya mereka berenam?"

"Masih ada tiga puluh orang yang berkepandaian tinggi menyertai mereka berenam menyerbu Ciok Lau San Cung di malam itu."

"Ngmm!" Pek Giok Liong manggut-manggut, lalu mengarah pada enam orang yang masih tergeletak itu. "Keenam orang itu sering membunuh?"

"Dua di antara mereka adalah teman baik teecu, yang lain adalah penjahat dari golongan hitam. Mereka berhati kejam dan sering membunuh?"

"Harus bagaimana membereskan kedua teman baikmu itu?"

"Teecu akan bertanya pada mereka. Kalau mereka mau bergabung dengan kita, maka teecu akan mohon pada Ketua untuk mengampuni mereka berdua. Apabila mereka tidak mau bergabung, teecu akan menyuruh mereka pulang ke kwan gwa. Bagaimana menurut Ketua?"

"Baiklah." Pek Giok Liong mengangguk. "Lalu bagaimana dengan yang empat itu?"

"Mohon pada Ketua, mereka jangan diberi ampun!" jawab Song Yauw Tong. "Sebab sudah banyak orang mati di tangan mereka."

"Aku tidak akan mengampuni mereka, bahkan akan suruh mereka berempat menyampaikan masalah ini pada Cit Ciat Sin Kun," ujar Pek Giok Liong dan mengarah pada Thian Kang Sing Wie Kauw. "Buka jalan darah kedua teman Song Yauw Tong!"

"Ya." Thian Kang Sing Wie Kauw memberi hormat pada Pek Giok Liong, kemudian bertanya pada Song Yauw Tong. "Saudara Song, yang mana teman-temanmu?"

"Tuh!" Song Yauw Tong menunjuk dua orang yang tergeletak itu. "Mereka berdua temanku."

Thian Kang Sing Wie Kauw segera membuka jalan darah kedua orang itu. Song Yauw Tong pun mendekati mereka, lalu menceritakan tentang dirinya yang telah bergabung dengan Pek Giok Liong.

"Kalian berdua mau bergabung atau pulang ke kwan gwa?" tanyanya.

"Sudah sekian tahun kami bersamamu, hidup mau pun mati harus tetap bersama. Maka kami tetap ikut bergabung," jawab salah seorang itu.

"Kalau begitu, cepatlah kalian berdua memberi hormat pada ketua partai Hati Suci!" ujar Song Yauw Tong.

"Ya." Mereka berdua lalu berlutut di hadapan Pek Giok Liong. "Teecu Ciu Cun menghadap Ketua!"

"Teecu Ong Leh Cin menghadap Ketua!"

"Bagus." Pek Giok Liong manggut-manggut. "Nah, kalian bangunlah!"

Pek Giok Liong mengangkat kedua tangannya, seketika juga kedua orang itu terangkat bangun. Bukan main terkejutnya kedua orang itu, mereka tidak menyangka Pek Giok Liong memiliki tenaga dalam yang begitu hebat.

"Song Yauw Tong!" panggil Pek Giok Liong.

"Teecu siap menerima perintah!" sahut Song Yauw Tong sambil menjura.

"Sekarang engkau harus menjelaskan yang kukatakan tadi pada Thian Kang Sing dan Pat Kiam!"

"Teecu menerima perintah!" Song Yauw Tong lalu berbisik-bisik pada Thian Kang Sing dan Pat Kiam, sesudah itu ia berkata dengan hormat pada Pek Giok Liong. "Teecu sudah menjelaskan pada mereka!"

"Ng!" Pek Giok Liong manggut-manggut. "Nah, sekarang kalian boleh berangkat ke istana Tay Tie!"

"Teecu menerima perintah!" sahut mereka serentak.

Bagian ke 50. Mulai Bergerak

Hari sudah senja, Pek Giok Liong dan Se Pit Han duduk berhadapan di dalam sebuah kuil tua, yang terletak di sebelah selatan Kota Teng Hong.

Sementara itu, Bu Siang Seng, Giok Cing Giok Ling, Si Hong (Empat phoenix), Thian Koh Sing Ma Hun, Cian Tok Suseng, Ouw Beng Hui, lima pelindung aula dan belasan anak buah Pulau Pelangi, terus menerus mengawasi rumah Siau, itu agar Tu Cu Yen dan Sam Kuai (Tiga siluman) jangan sampai lobos.

Kedua daun pintu rumah Siauw tertutup rapat, namun tampak empat orang berbaju hitam berdiri di depan pintu dengan golok di tangan.

Ketika hari sudah malam, Pek Giok Liong dan Se Pit Han melangkah perlahan menuju rumah tersebut, Si Kim Kong mengikuti dari belakang.

"Berhenti!" terdengar suara bentakan keras.

Pek Giok Liong berhenti. Salah seorang berbaju hitam mendekatinya, dan sekaligus memandangi Pek Giok Liong serta Se Pit Han dengan penuh perhatian.

"Siapa kalian?"

"Datang dari tempat jauh," sahut Pek Giok Liong.

"Mau apa kalian kemari?"

"Mau mencari orang."

"Siapa yang kau cari?"

"Siau cung cu (Majikan muda)."

Orang berbaju hitam itu tertegun, ia menatap Pek Giok Liong dengan mata tak berkedip.

"Anda kenal majikan muda kami?"

"Kenal baik."

"Anda teman majikan muda kami?"

"Laporlah padanya, bahwa ada teman lama datang berkunjung, dia harus segera ke luar menemui kami!"

Ketika mendengar nada ucapan Pek Giok Liong, orang berbaju hitam itu sudah merasa ada sesuatu yang tak beres.

"Anda siapa?" tanya orang berbaju hitam dingin.

"Engkau tidak perlu bertanya. Setelah majikan muda kalian bertemu denganku, dia pasti kenal."

"Kalau begitu, maaf, aku tidak bisa melapor!"

"Jadi engkau tidak mau melapor?"

"Anda tidak menyebut nama, bagaimana mungkin aku melapor?"

"Kalau begitu, aku akan mencari orang lain untuk melapor." Pek Giok Liong melangkah maju.

Orang berbaju hitam itu terbelalak, dan pada waktu bersamaan, terdengar suara bentakan mengguntur.

"Berhenti!" Muncul seorang berbaju hitam lainnya.

"Engkau pun tidak mau melapor ke dalam?" tanya Pek Giok Liong dingin.

"He he!" Orang baju hitam yang baru muncul itu tertawa terkekeh. "Engkau ingin cari gara-gara di sini?"

"Kalau ya kenapa?" tanya Pek Giok Liong menantang.

"Kau kira gampang masuk ke dalam?" Orang berbaju hitam itu tertawa dingin. "Tempat ini bukan milik kakek moyangmu! Tahu?"

"Aku tidak percaya kalau tidak bisa masuk!" Sahut Pek Giok Liong dengan wajah dingin.

"Engkau tidak melihat bahwa pintu itu tertutup?"

"Walau pintu tertutup, aku pun bisa masuk!"

"Oh?" Orang berbaju hitam itu tertawa. "Engkau tidak melihat kami berempat di sini?"

"Kalian berempat ingin menghalangiku?"

"Tentu, karena memang tugas kami di sini!"

"Meskipun ditambah belasan orang lagi, kalian tetap tidak mampu menghalangiku! Engkau percaya?"

"Jangan omong besar di sini!" Orang berbaju hitam itu tampak gusar, sehingga sepasang matanya melotot.

"Itu benar!"

"Kami justru tidak percaya!"

"Kalau begitu, silakan coba!"

"Tentu!" Orang berbaju hitam itu tertawa dingin. "Kami memang harus mencoba!"

"Saudara tua!" sela teman orang berbaju hitam itu. "Tidak perlu banyak omong dengannya, mari kita habiskan saja dia!"

"Jangan terburu nafsu, biar aku mencobanya dulu!" Usai berkata begitu, orang berbaju hitam itu pun langsung menyerang ke arah dada Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong tertawa ringan, dan menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Pukulanmu tidak bertenaga, engkau harus belajar dua puluh tahun lagi!" Pek Giok Liong segera bergerak, dan seketika juga urat nadi di lengan orang berbaju hitam itu sudah dicengkeram Pek Giok Liong.

Betapa terkejutnya orang berbaju hitam itu, wajahnya pun memucat karena dirinya sudah tertangkap.

Tiga temannya juga terkejut. Mereka segera maju siap menyerang Pek Giok Liong.

"Kalian bertiga jangan bergerak!" bentak Pek Giok Liong dingin. "Kalau kalian bertiga berani bergerak, orang ini pasti mati duluan!"

Ketiga orang berbaju hitam langsung diam, salah seorang menatap Pek Giok Liong dengan kening berkerut-kerut.

"Sebetulnya Anda mau apa?" tanyanya.

"Asal kalian menurut, aku tidak akan turun tangan!" sahut Pek Giok Liong. "Cepat ketuk pintu itu!"

Pek Giok Liong melepaskan cengkeramannya. Orang berbaju hitam itu pun segera mencabut golok yang terselip di pinggangnya, dan menyerang Pek Giok Liong. Pek Giok Liong mengernyitkan kening.

Ketiga orang berbaju hitam juga tidak diam. Mereka pun langsung menyerang Pek Giok Liong dengan golok.

Pek Giok Liong tertawa panjang. Tiba-tiba ia mengibaskan tangannya, dan seketika juga keempat orang berbaju hitam itu terpentak, golok pun terlepas dari tangan masing-masing.

Pada saat bersamaan, pintu itu terbuka. Tiga orang tua berjubah hijau berdiri di situ, enam pasang mata menatap Pek Giok Liong.

"Sobat!" tanya salah seorang tua berjubah hijau itu. "Siapa kau?"

"Tu Cu Yen kenal aku!" sahut Pek Giok Liong.

Wajah ketiga orang tua berjubah hijau berubah, dan salah seorang di antaranya segera bertanya.

"Benarkah engkau kenal majikan muda kami?"

"Kenal!"

"Apakah engkau ke mari mencari dia?"

"Tidak salah! Cepatlah panggil dia ke luar!"

"Ada urusan apa engkau mencari Siau cung cu?"

"Dia akan tahu setelah bertemu denganku!"

"Tidak boleh memberitahukan padaku?"

"Percuma, engkau tidak bisa mewakilinya."

"Kalau begitu, sebutlah namamu, aku akan menyuruh orang untuk melapor, pada Siau cung cu!"

"Maaf, sebelum bertemu Tu Cu Yen, aku tidak akan memberitahukan siapa diriku!"

"Sama-sama!" Orang tua berjubah hijau tertawa dingin. "Engkau pun jangan harap aku akan menyuruh orang untuk melapor pada Siau cung cu!"

"Kalau begitu, lebih baik aku yang masuk!"

"He he!" Orang tua berjubah hijau tertawa dingin. "Engkau sulit memasuki pintu ini."

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Apakah kalian bertiga akan menghalangiku?"

"Betul!" Orang tua berjubah hijau mengangguk. "Ada kami bertiga di sini, siapa pun jangan harap bisa masuk."

"Kalau begitu" Pek Giok Liong tertawa ringan. "Aku harus melewati rintangan ini, barulah bisa bertemu Tu Cu Yen?"

"Bagus engkau tahu!" Orang tua berjubah hijau tertawa dingin.

Pek Giok Liong memandang empat orang berbaju hitam yang terpental tadi, lalu ujanya sambil tersenyum.

"Tahukah engkau apa yang dikatakan keempat orang itu?"

"Mereka mengatakan apa?"

"Seperti kalian bertiga, tidak mau ke dalam melapor, bahkan juga menghalangiku, akhirnya"

"Akhirnya mereka berempat tidak mampu melawanmu kan?"

"Betul! Aku cuma mengibaskan tanganku, mereka berempat sudah terpental lima meter jauh."

"Ha ha!" Orang tua berjubah hijau tertawa gelak. "Jadi kau anggap kami bertiga seperti mereka?"

"Kira-kira begitulah!"

"Kawan!" Orang tua berjubah hijau melotot. "Engkau jangan omong besar di hadapan kami!"

"Tadi mereka berempat juga berkata demikian!" Pek Giok Liong tersenyum. "Akhirnya mereka yang terpental!"

"Kalau begitu" Orang tua berbaju hijau tertawa terkekeh.

"He he! Aku ingin mencoba kepandaianmu."

Ketika orang tua berjubah hijau baru mau menyerang, tiba-tiba dari dalam mengalun ke luar suara seruan.

"Kie Cong! Siapa di luar?"

Kie Cong dan kedua orang tua berjubah hijau itu tiga bersaudara. Dua orang berjubah hijau itu bernama Kie Yong dan Kie Hun. Tong Cu Sam Siung (Tiga Pendekar Tong Cu) adalah mereka. Ketika mendengar suara itu, Kie Cong pun segera menghadap ke dalam sambil menjura.

"Lapor pada cong koan! Ada orang ingin bertemu Siau cung cu!"

"Siapa orang itu?"

"Dia tidak mau memberitahukan namanya."

"Ada urusan apa dia ingin bertemu majikan muda?"

"Dia bilang, setelah majikan bertemu dengannya, majikan muda pasti tahu."

"Oh?" Terdengar suara langkah, kemudian muncul seseorang berusia enam puluhan berjubah merah.

Orang tua berjubah merah menatap Pek Giok Liong dan Se Pit Han dengan mata tak berkedip, lama sekali barulah membuka mulut.

"Kalian ingin bertemu Siau cung cu?" tanyanya.

"Betul. Engkau siapa?" Pek Giok Liong memandangnya dengan penuh perhatian.

"Aku Ku Ing Chiu, kepala pengurus di sini." Orang tua berjubah merah memberitahukan.

"Oh, ternyata Ku cong koan! Maaf, aku berlaku kurang hormat!" ucap Pek Giok Liong.

"Jangan sungkan-sungkan! Aku ingin bertanya"

"Ku cong koan pernah dengar Pulau Pelangi yang tersiar dalam bu lim?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

Begitu mendengar nama pulau tersebut, wajah Ku Ing Chiu langsung berubah dan tampak tersentak.

"Engkau datang dari pulau itu?"

Pek Giok Liong mengangguk, lalu menunjuk Se Pit Han seraya berkata, "Dia adalah Siau tocu dari Pulau Pelangi."

Ku Ing Chiu terbelalak, ia menatap Se Pit Han dengan mata menyorotkan sinar aneh.

"Siau tocu mau bertemu Siau cung cu"?

"Ku cong koan tidak perlu banyak bertanya, lebih baik ke dalam melapor saja!" Ujar Se Pit Han.

"Ini" Ku Ing Chiu tampak ragu.

"Ini menyangkut urusan besar, maka lebih baik Ku cong koan ke dalam melapor saja! Kalau tidak" Se Pit Han tidak melanjutkan, melainkan mengarah pada Pek Giok Liong seraya berkata, "Sudahlah! Kita tidak perlu banyak urusan, mari kita pergi!"

Se Pit Han mengayunkan kakinya. Pek Giok Liong tertegun, namun sesaat ia sudah dapat menduga maksudnya, maka ia pun mengayunkan kakinya mengikuti Se Pit Han. Beberapa langkah kemudian, mereka mendengar suara seruan di belakang.

"Siau tocu harap tunggu!"

Se Pit Han berhenti, lalu menoleh memandang Ku Ing Chiu seraya bertanya, "Ada apa, Ku cong koan?"

"Aku akan ke dalam melapor," jawab Ku Ing Chiu, lalu segera berjalan ke dalam.

Pek Giok Liong dan Se Pit Han saling memandang, lalu tersenyum. Berselang beberapa saat, terdengar suara langkah yang tergesa-gesa. Dua pemuda berbaju hijau membawa lentera di depan, di tengah adalah Tu Cu Yen, yang di belakang adalah Ku Ing Chiu. Tampak pula dua pemimpin aula dan enam pengawal khusus.

Begitu melihat mereka, Tong Ciu Sam Siung dan empat orang berbaju hitam langsung memberi hormat pada Tu Cu Yen.

Tu Cu Yen berdiri tegak, ia mengibaskan tangannya ketika Tong Ciu Sam Siung dan empat orang berbaju hitam memberi hormat.

Wajah Tu Cu Yen tampak berubah begitu melihat Pek Giok Liong dan Si Kim Kong. Ku Ing Chiu melapor bahwa Cai Hong To Siau tocu berkunjung, maka Tu Cu Yen segera ke luar. Ia yakin kedatangan Siau tocu itu pasti berkaitan dengan urusan Pek Giok Liong.

Namun ia sama sekali tidak menyangka kalau Pek Giok Liong berada di situ. Setelah kejadian di Hwa San, Tu Cu Yen sudah tahu Pek Giok Liong memiliki kepandaian yang amat tinggi, dan yakin dirinya bukan tandingan Pek Giok Liong, maka ia mulai takut kepadanya.

Wajah Thian Suan Sin Kun, Ti Kie Sin Kun dan enam pengawal khusus itu pun telah berubah, bahkan hatinya pun berdebar-debar tegang.

Meskipun Tu Cu Yen takut pada Pek Giok Liong, sikapnya masih jumawa, dan sekilas dalam hatinya timbul suatu ide.

Apa idenya? Tidak lain ingin meloloskan diri. Bagaimana caranya? Kalau terjadi pertarungan, di saat itulah ia akan meloloskan diri.

Akan tetapi, Tu Cu Yen mana tahu Pek Giok Liong sudah mengatur agar Tu Cu Yen dan Sam Kuai tidak dapat meloloskan diri. Oleh karena itu, ide Tu Cu Yen jelas tidak dapat terlaksana.

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh. "Pek Giok Liong, engkau sungguh bernyali berani ke mari!"

"Sungguh di luar dugaanmu kan?" sahut Pek Giok Liong hambar.

"Sama sekali tidak di luar dugaan. Sebelumnya aku sudah menduga ini! Tapi"

"Tidak sangka aku ke mari kan?"

"Betul! Engkau sungguh cepat ke mari, ini memang di luar dugaanku."

"Tu Cu Yen." Pek Giok Liong tertawa. "Engkau masih ada pembicaraan?"

"Tentu ada," sahut Tu Cu Yen sambil menatapnya. "Aku bertanya, di mana Siauw Thian Lin dan putrinya?"

"Apakah engkau ingin bertemu mereka?"

"Engkau harus menyerahkan mereka padaku."

"Engkau pikir aku akan mengabulkannya?"

"Engkau memang harus mengabulkan."

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Apa alasanmu?"

"Kalau tiada alasan, apakah aku tidak boleh mengatakan begitu?"

"Itu sudah pasti."

"Pek Giok Liong! Kenapa engkau begitu usil mencampuri urusan keluarga Siauw ini?" tanya Tu Cu Yen mendadak.

"Engkau pikir aku ke mari karena usil mencampuri urusan keluarga Siauw?" Pek Giok Liong balik bertanya.

"Selain urusan ini, apakah masih ada urusan lain?"

"Hm!" dengus Pek Giok Liong dingin. "Tentunya engkau mengerti dalam hati!"

"Demi gurumu?" tanya Tu Cu Yen setelah berpikir sejenak.

"Bukan!" Pek Giok Liong menggelengkan kepala.

"Bukan?" Tu Cu Yen mengernyitkan kening. "Kalau begitu"

"Tu Cu Yen!" Pek Giok Liong tertawa dingin. "Engkau tidak ingat lagi? Begitu cepat engkau melupakan sesuatu."

"Aku" Tu Cu Yen menggelengkan kepala. "Aku sungguh tidak ingat lagi."

"Cobalah kau ingat! Mungkin engkau akan ingat kembali!" Pek Giok Liong menatapnya tajam.

"Aku" Mendadak air muka Tu Cu Yen berubah. "Apakah engkau sudah tahu urusan itu"

"Urusan apa?"

"Ti" tidak ada urusan apa-apa!" sahut Tu Cu Yen licik. "Oh ya, Pek Giok Liong! Bagaimana kalau kita membicarakan syarat?"

"Engkau pikir masih ada syarat yang harus kita bicarakan?"

"Tentu masih ada!" Tu Cu Yen mengangguk. "Bahkan merupakan syarat yang amat engkau butuhkan!"

"Oh? Syarat apa itu? Beritahukanlah!"

"Kalau engkau mau menyerahkan Siauw Thian Lin dan putrinya serta Siauw Peng Yang padaku, aku pun akan menyerahkan seseorang yang amat engkau perlukan. Bagaimana?"

"Tiga tukar satu?"

"Ya !"

"Itu sangat menguntungkan dirimu."

"Padahal sesungguhnya tidak begitu menguntungkan diriku."

"Apa alasanmu mengatakan begitu?"

"Karena Siauw Thian Lin dan putrinya serta Siauw Peng Yang tiada hubungan erat dengan dirimu! Nah, engkau paham?"

"Kalau begitu, orang yang akan kau tukarkan dengan aku, pasti punya hubungan erat dengan diriku!"

"Tidak salah." Tu Cu Yen manggut-manggut. "Dia memang punya hubungan erat denganmu."

"Siapa orang itu?"

"Kian Kun Ie Siu!" sahut Tu Cu Yen sambil tersenyum licik.

"Gurumu itu."

Mendengar itu, mendadak Pek Giok Liong tertawa gelak.

"Ha ha! Berada di mana sekarang guruku?"

"Di dalam istana Tay Tie."

"Bagaimana keadaan guruku?"

"Dia baik-baik saja. Ayah angkatku memperlakukannya dengan baik sekali."

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Tu Cu Yen, apakah engkau berkata sesungguhnya?"

Pertanyaan itu membuat hati Tu Cu Yen tersentak, namun wajahnya masih tampak tenang dan serius.

"Aku berkata sesungguhnya," ujarnya dan menambahkan, "Bagaimana syarat yang kusebutkan barusan? Apakah engkau setuju?"

Pek Giok Liong sudah tahu bahwa Kian Kun Ie Siu, gurunya itu telah membunuh diri. Sedangkan Tu Cu Yen mengajukan syarat itu, tentunya Pek Giok Liong tahu apa maksud dan tujuan Tu Cu Yen.

"Aku tidak setuju," sahut Pek Giok Liong tegas.

"Apa?!" Tu Cu Yen melongo. "Engkau tidak setuju?"

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. "Aku tidak setuju."

Tu Cu Yen menatapnya tajam. Ia sama sekali tidak mengerti, kenapa Pek Liong tidak setuju akan syarat itu.

"Apakah engkau tidak memikirkan gurumu dan tidak mau menolongnya?"

"Tu Cu Yen!" Pek Giok Liong tertawa. "Aku bukan anak kecil, engkau tidak bisa menekan diriku dengan itu."

"Hm!" dengus Tu Cu Yen dingin. "Aku tidak menekanmu, melainkan mengancammu! Tahu?"

"Itu terserah!" Pek Giok Liong tersenyum hambar. "Namun aku yakin engkau mengerti dalam hati."

"Kau pikir aku tidak berani mencabut nyawa gurumu?"

"Aku justru yakin engkau tidak berani."

"Pek Giok Liong!" Tu Cu Yen tertawa dingin. "Jangan kau kira aku tidak berani, aku akan tidak mempedulikan segala apa pun untuk mencabut nyawanya!"

"Itu urusanmu." sahut Pek Giok Liong acuh tak acuh. "Nyawa guruku cuma ada satu, lagi pula cuma bisa mati satu kali!"

Ucapan Pek Giok Liong itu mengandung suatu arti, tapi Tu Cu Yen tidak mengetahuinya.

"Pek Giok Liong!" Tu Cu Yen tertawa. "Ini adalah kesempatan emas bagi gurumu."

"Aku tahu itu kesempatan bagi guruku, tapi"

"Tapi kenapa?"

"Aku tetap tidak setuju dengan syaratmu itu."

"Engkau tidak akan menyesal."

"Apa yang harus disesalkan?" Pek Giok Liong menggeleng-gelengkan kepala. "Pokoknya aku tidak akan menyesal."

"Oh?" Tu Cu Yen mengernyitkan kening.

"Terus terang!" Pek Giok Liong menatapnya sambil melanjutkan. "Tidak sulit engkau menghendaki aku menyerahkan Siauw Thian Lin dan putrinya serta Siauw Peng Yang padamu, namun aku justru punya syarat lain."

"Syarat lain?" Tu Cu Yen tercengang.

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk.

"Apa syaratmu?" tanya Tu Cu Yen cepat.

Pek Giok Liong tidak menyahut, melainkan mengarah pada tiga orang tua berjubah merah yang berdiri di belakang Tu Cu Yen. Ketiga orang tua berjubah merah itu bertampang seram.

"Ketiga orang itu juga anak buahmu?" tanya Pek Giok Liong.

"Kalau mereka bertiga bukan anak buahku, bagaimana mungkin berdiri di belakangku?" sahut Tu Cu Yen sambil tersenyum jumawa. "Mereka bertiga pemimpin aula keenam, ketujuh dan kedelapan."

"Oooh!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Pek Giok Liong! Cepatlah ajukan syaratmu!" Tu Cu Yen tampak tidak sabar.

Pek Giok Liong diam, ia menatap ketiga orang tua berjubah merah itu. Kini ia sudah tahu jelas, bahwa ketiga orang tua berjubah merah itu Lang San Sam Kuai (Tiga siluman gunung Lang San).

"Syaratku" Pek Giok Liong tertawa. "..... adalah tiga tukar empat!"

"Apa?" Tu Cu Yen tertegun. "Tiga tukar empat?"

"Tidak salah!"

"Siapa empat orang yang ingin engkau tukar itu?"

"Engkau dan Lang San Sam Kuai!"

"Pek Giok Liong" Wajah Tu Cu Yen berubah. "Apa maksudmu?"

"Engkau belum mengerti?" Pek Giok Liong tertawa dingin.

"Cobalah berpikir sejenak, pasti mengerti!"

"Aku justru tidak mengerti!"

"Kalau begitu, biar kujelaskan!" Mendadak sepasang mata Pek Giok Liong berapi-api. "Engkau dan Lang San Sam Kuai adalah pembunuh-pembunuh di Ciok Lau San Cung!"

Tu Cu Yen tersentak, namun ia masih dapat mengendalikan diri, sehingga kelihatan tenang.

"Engkau dengar dari siapa?"

"Engkau tidak berani mengaku?"

"Aku lelaki sejati, berani berbuat berani bertanggung jawab! Kenapa aku tidak berani mengakuinya?"

"Kalau begitu, engkau telah mengaku?"

"Pek Giok Liong!" Tu Cu Yen tertawa. "Menyatakan sesuatu harus punya bukti, tiada bukti berarti memfitnah!"

"Oh? Jadi engkau menginginkan bukti?"

"Tentu!"

"Aku punya bukti!"

"Apa buktimu itu?"

"Orang! Dia merupakan saksi!"

"Orang itu merupakan saksi?" Tu Cu Yen mengerutkan kening. "Siapa orang itu?"

"Dia kepala pemimpin ekspedisi Yang Wie, Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong! Dengan adanya saksi itu, engkau pun tidak bisa bicara apa-apa lagi, maupun menyangkalnya!"

Tu Cu Yen terkejut bukan main dalam hati, tapi kemudian ia malah tertawa gelak. "Pek Giok Liong, engkau telah tertipu oleh orang itu!"

"Bagaimana aku tertipu olehnya?"

Tu Cu Yen tertawa lagi, lalu balik bertanya. "Dia berada di mana sekarang?"

"Engkau tidak perlu tahu!"

"Dia sudah jatuh ke tanganmu?"

"Kalau ya kenapa?"

"Sungguh licik Song Yauw Tong itu!" ujar Tu Cu Yen sambil tertawa. "Dia menghendaki engkau ke mari, itu agar engkau terjebak!"

"Maksud Song Yauw Tong" Pek Giok Liong tersenyum.

"Adik Liong!" Sela Se Pit Han tidak sabaran. "Jangan membuang waktu, cepatlah turun tangan!"

"Benar kak misan!" Pek Giok Liong mengangguk, lalu menatap Tu Cu Yen dengan dingin dan tajam. "Tu Cu Yen! Aku masih memberi kesempatan padamu dan Sam Kuai!"

"Kesempatan apa?" tanya Tu Cu Yen dengan air muka berubah.

"Engkau dan Sam Kuai boleh bergabung melawanku! Asal kalian berempat bisa bertahan sampai tiga puluh jurus, maka aku akan melepaskan kalian!"

"Sungguh?" tanya Tu Cu Yen girang.

"Sungguh!" Pek Giok Liong mengangguk. "Aku sudah berbicara begitu, pasti aku tepati!"

"Baik!" Tu Cu Yen manggut-manggut, lalu mengarah pada Lang San Sam Kuai seraya berkata, "Tiga pemimpin aula, Pek Giok Liong menghendaki begitu, kita setuju saja!"

"Kami menerima perintah!" sahut Lang San Sam Kuai.

Sedangkan Pek Giok Liong pun mengarah pada Se Pit Han, ia memandang Se Pit Han seraya berkata.

"Kak misan, engkau dan Si Kim Kong mundur saja!"

"Ya." Se Pit Han mengangguk dan berpesan. "Hati-hati Adik Liong!"

Pek Giok Liong mengangguk sambil tersenyum.

"Kak misan, tenang saja! Aku pasti berhati-hati!"

Se Pit Han dan Si Kim Kong mundur. Tu Cu Yen dan Lang San Sam Kuai segera mengepung Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong menatap mereka berempat dengan tajam, kemudian ujanya dengan dingin.

"Tu Cu Yen, kalian boleh mulai!"

Tu Cu Yen tertawa terkekeh-kekeh.

"He he! Pek Giok Liong, engkau berhati-hatilah!"

Tu Cu Yen maju selangkah, mendadak ia menyerang dada Pek Giok Liong dengan sepasang telapak tangannya.

Pada waktu bersamaan, Lang San Sam Kuai juga menyerang Pek Giok Liong dari tiga jurusan, begitu cepat bagaikan kilat serangan mereka.

Pek Giok Liong tertawa panjang, badannya berkelebat dan ia sudah lolos dari serangan-serangan mereka.

Padahal sesungguhnya, jurus pertama itu cuma jurus tipuan belaka. Tu Cu Yen dan Lang San Sam Kuai sudah memperhitungkan, Pek Giok Liong pasti berkelit, maka mereka berempat baru menyerangnya dengan pukulan dahsyat.

Oleh karena itu, ketika badan Pek Giok Liong bergerak, mereka berempat pun segera menyerangnya.

Betapa terkejutnya Pek Giok Liong, ia tidak menduga akan serangan susulan itu. Ia cepat-cepat mengerahkan ilmu peringan tubuhnya dengan jurus Hui In Phiau Su (Awan terbang capung melayang). Tubuh Pek Giok Liong meluncur ke atas dan melayang-layang, kemudian sekonyong-konyong ia pun balas menyerang.

Mulailah pertarungan yang amat seru dan dahsyat. Pek Giok Liong seorang melawan empat orang yang berkepandaian tingkat tinggi.

Tu Cu Yen dan Lang San Sam Kuai menyerang Pek Giok Liong dengan jurus-jurus maut yang penuh mengandung lwee kang. Sedangkan Pek Giok Liong pun mengerahkan Thai Ceng Sin Kang (Tenaga sakti pelindung badan). Di samping itu ia juga mengerahkan ginkangnya, sehingga tampak badannya berkelebat ke sana ke mari dengan ringan menghindari serangan-serangan lawan.

Dalam waktu singkat, mereka bertarung sudah belasan jurus. Justru Tu Cu Yen dan Lang San Sam Kuai semakin terperanjat, karena mereka berempat tidak berada di atas angin, sebaliknya malah di bawah angin.

Karena sudah lewat belasan jurus, maka Pek Giok Liong pun mulai menyerang mereka dengan gencar, sekaligus mengerahkan jurus Thian Hong Khuang Chien (Hembusan angin topan). Jurus tersebut membuat Lang San Sam Kuai terdorong mundur beberapa langkah.

"Tu Cu Yen!" ujar Pek Giok Liong. "Engkau berhati-hatilah!"

Tubuh Pek Giok Liong berkelebat, ia sudah berada di sisi Tu Cu Yen, sekaligus mencengkeram bahunya.

Betapa kagetnya Tu Cu Yen. Ia berkelit secepat kilat dan menyerang dada Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong tertawa ringan. Ia menyambut serangan itu dengan pukulan, sehingga terdengar suara benturan.

Bum!

Sungguh di luar dugaan, mendadak badan Tu Cu Yen melambung ke atas. Itu membuat Pek Giok Liong tertegun. Ketika ia baru mau menyerang Tu Cu Yen, tiba-tiba ia mendengar suara angin pukulan yang amat dahsyat di belakangnya. Ternyata Lang San Sam Kuai telah menyeranginya.

"Waktu kalian bertiga telah sampai!" bentak Pek Giok Liong.

Ia menggerakkan sepasang tangannya, itu adalah jurus Ling Khong Huan In Cam (Pukulan tanpa bayangan) yang tiadaandingannya.

Seketika juga terdengar suara jeritan yang menyayat hati, Lang San Sam Kuai terpental belasan meter, darah segar pun mengucur deras dari mulut mereka.

Kejadian itu sungguh mengejutkan Thian Suan Sin Kun, Ti Kie Sin Kun dan enam pengawal khusus. Mata mereka terbelalak dan mulut pun ternganga lebar.

Mendadak melayang turun sosok bayangan dengan tangan menjinjing seseorang. Ternyata Bu Siang Seng menjinjing Tu Cu Yen.

"Terimakasih, Bu Siang Seng!" ucap Pek Giok Liong.

"Sama-sama!" sahut Bu Siang Seng sambil tertawa.

"Dia sudah mati?"

"Belum." Bu Siang Seng melempar Tu Cu Yen ke bawah, lalu memberi hormat pada Pek Giok Liong seraya berkata, "Teecu mohon ampun!"

"Lho?" Pek Giok Liong heran. "Kenapa Siang Seng"

"Teecu sedikit lengah, sehingga membuat Giok Ling terluka." Bu Siang Seng memberitahukan.

"Parahkah lukanya?" tanya Pek Giok Liong cemas.

"Mungkin harus beristirahat sepuluh hari baru bisa sembuh," jawab Bu Siang Seng dengan kepala tertunduk.

"Bertarung dengan lawan, terluka memang tidak bisa dihindarkan, maka Siang Seng tidak bersalah dalam hal ini."

"Terimakasih atas pengampunan Ketua!" ucap Bu Siang Seng lalu mundur.

Pek Giok Liong memandang Thian Suan Sin Kun, Ti Kie Sin Kun, enam pengawal khusus dan lainnya dengan tajam.

"Lebih baik kalian semua jangan mencoba kabur!" ujar Pek Giok Liong. "Tetap berdiri di tempat masing-masing!"

Thian Suan Sin Kun dan Ti Kie Sin Kun saling memandang. Setelah itu Thian Suan Sin Kun bertanya.

"Mau kau apakan diri kami?"

Pek Giok Liong tersenyum dan sahutnya.

"Kalian boleh berlega hati, aku tidak akan menyusahkan kalian semua, hanya harus menotok jalan darah kalian masing-masing. Kalau hari sudah terang, totokan itu akan terbuka sendiri!"

"Bagaimana setelah kami bebas dari totokan?" tanya Thian Suan Sin Kun.

"Kalian mau ke mana, terserah!" jawab Pek Giok Liong.

"Kenapa harus menunggu sampai hari terang?" tanya Thian Suan Sin Kun.

"Karena sebelum hari terang, aku akan pergi mencari Cit Ciat Sin Kun." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Engkau khawatir kami akan memberitahukan padanya tentang kejadian di sini?" tanya Ti Kie Sin Kun.

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Itu agar dia tidak bisa meloloskan diri lagi, maka kalian harus ditotok jalan darah masing-masing, dan akan bebas dengan sendirinya setelah hari terang!"

"Engkau sudah tahu jejak Cit Ciat Sin Kun?" tanya Thian Suan Sin Kun mendadak.

"Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong sudah bergabung dengan kami, engkau pikir dia tidak akan berkata sejujurnya?"

"Tahukah engkau ada berapa banyak orang berkepandaian tinggi yang mendampingi Cit Ciat Sin Kun?"

"Naga, Harimau, Singa dan Macan tutul empat pengawal pribadinya, delapan pelayan, Hui Eng Cap Ji Kiam, Thai Nai Siang Hiong dan puluhan orang yang berkepandaian tinggi, jadi semuanya berjumlah lima puluh lebih kan?"

"Betul." Thian Suan Sin Kun mengangguk. "Oleh karena itu, engkau harus tahu kekuatan kalian yang hanya belasan orang, bukankah ke sana cari mati?"

"Apa yang engkau katakan memang benar. Tapi kalau aku tidak yakin, bagaimana mungkin berani pergi mencarinya?"

"Tapi" Thian Suan Sin Kun menggeleng-gelengkan kepala.

"Oh ya! Aku ingin minta bantuanmu, apakah engkau sudi membantuku?" tanya Pek Giok Liong mendadak.

"Apa yang dapat kubantu?"

"Engkau perintahkan seseorang untuk mengumpulkan semua orang, setelah hari terang, barulah kalian boleh pergi."

Thian Suan Sin Kun berpikir sejenak, lalu mengarah pada enam pengawal khusus seraya berkata, "Saudara, laksanakanlah tugas ini!"

Pemimpin enam pengawal khusus itu memandang Pek Giok Liong, kemudian mengangguk.

"Baiklah. Aku segera ke dalam." Ia melangkah ke dalam untuk mengumpulkan semua orang.

Tak seberapa lama kemudian, pemimpin enam pengawal khusus itu sudah kembali bersama puluhan orang.

"Sudah kumpul semua?" tanya Pek Giok Liong.

"Sudah!" Pemimpin enam pengawal khusus itu mengangguk.

"Kalau engkau tidak percaya, boleh perintahkan seseorang untuk memeriksa ke dalam!"

"Itu tidak perlu." Pek Giok Liong tersenyum. "Aku percaya padamu!"

"Terimakasih!" ucap pemimpin enam pengawal khusus itu.

"Bu Siang Seng, Si Kim Kong! Kalian sudah boleh menotok jalan darah tidur mereka!" ujar Pek Giok Liong.

"Ya," sahut mereka serentak, lalu badan mereka berkelebat ke sana ke mari. Tak lama kemudian, puluhan orang itu telah terkulai dalam keadaan tidur, Bu Siang Seng, Si Kim Kong mendekati Pek Giok Liong, lalu mereka memberi hormat.

"Bu Siang Seng!" ujar Pek Giok Liong. "Atur belasan orang di sini untuk menjaga mereka!"

"Ya," Bu Siang Seng mengangguk.

"Sepuluh orang menjaga di sekitar sini, apabila melihat Cit Ciat Sin Kun kabur ke mari, harus segera memberi isyarat dengan kembang api!" Pesan Pek Giok Liong.

"Ya." Bu Siang Seng mengangguk lagi.

"Dia" Pek Giok Liong menunjuk Tu Cu Yen yang tergeletak di tanah. "Musnahkan ilmu silatnya, lalu serahkan pada salah seorang kita untuk membawanya pergi!"

"Ya." Bu Siang Seng memberi hormat.

Sedangkan Pek Giok Liong sudah mengarahkan ginkangnya menuju Kota Teng Hong

Bagian ke 51. Dendam Telah Balas

Di dalam ekspedisi Yang Wie, sama sekali tidak tampak sinar lampu dan sangat sunyi. Mungkin semua orang yang ada di dalam ekspedisi itu telah pulas.

Sekonyong-konyong berkelebat beberapa sosok bayangan ke dalam halaman belakang ekspedisi itu. Mereka ternyata Pek Giok Liong, Se Pit Han dan Si Kim Kong.

Pada waktu bersamaan, terdengar pula suara bentakan keras di tempat yang gelap.

"Siapa? Tengah malam berani memasuki ekspedisi Yang Wie!"

Dua sosok bayangan melompat ke luar dari tempat gelap itu. Ternyata dua orang berbaju hitam dengan pedang bergantung di punggung.

"Harap kalian berdua melapor pada Taytie, bahwa Siau tocu dari Cai Hong To datang berkunjung!"

Kedua orang berbaju hitam terperanjat. Tanpa sadar mereka termundur dua langkah dengan mata terbelalak.

"Anda Siau tocu dari Cai Hong To?" tanya salah seorang berbaju hitam.

"Aku masih ada urusan lain, tidak bisa membuang waktu! Cepatlah kalian melapor pada Taytie!"

"Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Taytie berada di sini?"

"Kim Tie yang beritahukan!"

"Anda sudah bertemu Kim Tie?"

"Kenapa engkau begitu cerewet?"

Orang berbaju hitam tertegun, kemudian ujanya sambil menarik nafas panjang.

"Maaf! Aku dalam tugas, maka harus bertanya pada Anda sejelas-jelasnya!"

"Ngmm!" Pek Giok Liong manggut-manggut.

"Di mana Anda bertemu Kim Tie?"

"Ketika dia dalam perjalanan menuju ke Go Bi San," sahut Pek Giok Liong dingin.

"Oh?" Orang berbaju hitam mengerutkan kening. "Ada urusan apa Anda ingin bertemu Taytie?"

"Apakah engkau berhak bertanya begitu?" Wajah Pek Giok Liong sudah berubah dingin. Air muka orang berbaju hitam pun berubah, dan tampak tertegun pula.

"Cepatlah engkau melapor, jangan membuat salah di sini!" tegas Pek Giok Liong sambil menatapnya tajam.

"Ya! Ya, harap Anda tunggu sebentar, aku segera melapor!" Ketika orang berbaju hitam itu baru mau melangkah masuk, mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Engkau tidak usah melapor lagi!"

Orang berbaju hitam itu tersentak, lalu cepat-cepat memberi hormat. Dan pada waktu bersamaan, muncul beberapa orang, yaitu Cit Ciat Sin Kun dan empat pengawal pribadinya, yaitu Naga, Harimau, Singa dan Macan tutul.

"Pek Giok Liong!" Cit Ciat Sin Kun menatapnya sambil tertawa dingin. "Nyalimu sungguh besar!"

"Karena aku berani menentangmu?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum hambar.

"Tidak salah." Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut. "Bahkan engkau pun begitu berani ke mari mencariku!"

"Kau anggap aku ke mari mengantar kematian?"

"Betul!" Cit Ciat Sin Kun mengangguk. "Hari ini engkau pasti mampus!"

Mendadak Pek Giok Liong tertawa gelak, ia menatap Cit Ciat Sin Kun seraya berkata. "Tidak merasa dirimu sedang omong besar?"

"Hm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin. "Kau apakan Kim Tie?"

"Aku mengutus orang menangkapnya."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Dikurung di suatu tempat rahasia." Pek Giok Liong memberitahukan. "Sebaliknya Tu Cu Yen"

"Bagaimana dia?" tanya Cit Ciat Sin Kun cemas.

"Dia tidak kubunuh, melainkan" Pek Giok Liong memberitahukan. "..... ilmu silatnya telah dimusnahkan!"

"Jadi" Air muka Cit Ciat Sin Kun berubah. "Engkau telah pergi ke Siauw Keh Cung?"

"Ya." Pek Giok Liong mengganggu. "Bahkan aku pun telah membunuh Lang San Sam Kuai."

"Hah?" Cit Ciat Sin Kun melotot. "Bagaimana yang lain?"

"Mereka sudah tidur pulas, setelah hari terang, mereka pasti mendusin dengan sendirinya," sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum-senyum.

"Bocah" bentak Cit Ciat Sin Kun dengan wajah merah padam, kelihatannya kemurkaannya telah memuncak. "Aku akan mencabut nyawamu!"

Usai berkata begitu, Cit Ciat Sin Kun langsung menyerang Pek Giok Liong dengan jurus maut.

Walau Pek Giok Liong memiliki kepandaian yang amat tinggi, namun menghadapi Cit Ciat Sin Kun, ia pun berhati-hati. Ia segera mengerahkan Thai Ceng Sin Kangnya, lalu cepat-cepat melompat ke belakang seraya berseru.

"Tunggu!"

"Engkau masih ada pembicaraan apa?"

"Aku ingin memberi sedikit nasihat padamu, harap engkau sudi mendengarnya!"

"Jangan banyak bicara!" bentak Cit Ciat Sin Kun.

"Manusia hidup tidaklah lama, walau bisa menjagoi bu lim, akhirnya tetap akan mati! Kini engkau sudah berusia lanjut, untuk apa engkau masih ingin menguasai bu lim? Lebih baik engkau bertobat!"

"Hm!" dengus Cit Ciat Sin Kun dingin. "Aku memang tersentuh oleh kata-katamu, tapi"

"Engkau punya syarat?"

"Tidak salah!"

"Apa syaratmu?"

"Kita harus bertarung seratus jurus. Setelah ada yang menang dan kalah, barulah membicarakan yang lain!"

"Kenapa engkau harus mengambil keputusan ini?"

"Agar aku merasa puas!"

"Baiklah!" Pek Giok Liong mengganggu. "Engkau menghendaki begitu, maka silahkan mulai!"

"He he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh. "Bocah, berhati-hatilah!"

Cit Ciat Sin Kun langsung menyerang dada Pek Giok Liong. Pek Giok Liong pun segera berseru.

"Cit Ciat Sin Kun! Engkau pun harus berhati-hati!" Pek Giok Liong menyambut serangan itu.

Buumm! Terdengar benturan keras.

Badan Pek Giok Liong bergoyang, sedangkan Cit Ciat Sin Kun tergempur mundur selangkah. Berdasarkan ini, sudah dapat diketahui lwee kang Pek Giok Liong masih menang setingkat dari Cit Ciat Sin Kun.

Betapa terkejutnya Cit Ciat Sin Kun. Ia memang sudah mendengar bahwa Pek Giok Liong memiliki kepandaian yang amat tinggi, tapi tidak menyangka lwee kangnya begitu dalam, otomatis membuatnya menarik nafas dalam-dalam.

"Bocah, engkau memang hebat! Coba sambut seranganku lagi!" bentaknya dan sekaligus menyerang Pek Giok Liong dengan sepasang telapak tangannya yang mengandung lwee kang dahsyat.

Pek Giok Liong mengernyitkan kening, lalu menangkis serangan itu dengan sepasang telapak tangannya.

Bum! Bum! Terdengar dua kali suara benturan keras yang memekakkan telinga.

Pek Giok Liong termundur tiga langkah, sedangkan Cit Ciat Sin Kun terpental lima langkah dan memuntahkan darah segar.

"Bocah! Selagi engkau masih ada di bu lim, aku tidak akan memunculkan diri dalam bu lim!" ujar Cit Ciat Sin Kun dengan mulut masih mengalir darah segar. "Mari kita pergi!"

"Tunggu!" seru Pek Giok Liong.

Akan tetapi, Cit Ciat Sin Kun telah berkelebat pergi. Pada saat bersamaan, Pek Giok Liong mendengar suara yang amat halus, ternyata Cit Ciat Sin Kun berbicara padanya dengan ilmu menyampaikan suara.

"Engkau memang memiliki kepandaian yang amat tinggi, tapi aku ingatkan, engkau harus berhati-hati!"

Pek Giok Liong merasa heran, kenapa Cit Ciat Sin Kun mengingatkannya begitu? Apakah itu merupakan suatu ancaman? Pek Giok Liong tidak habis berpikir, dan mendadak ia berseru karena melihat empat pengawal pribadi itu mau pergi.

"Kalian berempat tunggu!"

"Engkau ingin menahan kami?" tanya Si Naga gusar.

"Kalian berempat jangan salah paham, aku sama sekali tidak bermaksud menahan kalian!"

"Kalau begitu, kenapa engkau menyuruh kami menunggu?"

"Karena aku ingin minta bantuan kalian?"

"Bantuan apa? Apakah kami mampu membantu?"

"Kalian berempat pasti dapat bantu." Pek Giok Liong tersenyum.

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku akan minta bantuan kalian?"

"Engkau pikir kami akan membantumu?"

"Kalian berempat adalah pendekar sejati, tentunya sudi membantuku!" ujar Pek Giok Liong dan menambahkan. "Tapi kalau kalian berempat tidak membantu, itu juga tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa kalian."

"Bagus. Kalau begitu, engkau tidak perlu minta bantuan kami!"

"Namun kalian harus tahu dulu, aku minta bantuan apa?"

Sebelum tahu, jangan menolak duluan!"

"Kalau begitu, beritahukanlah!"

"Tadi sore, aku sudah mengutus beberapa orang ke istana Tay Tie."

"Hah?" Wajah Si Naga langsung berubah. "Engkau mengutus beberapa orang untuk menghancurkan istana itu?"

"Tentu tidak, melainkan cuma menolong orang."

"Menolong siapa? Menolong gurumu?"

"Guruku sudah mati bunuh diri. Yang akan ditolong itu anak istri teman Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong."

"Oh?" Si Naga mengernyitkan kening. "Urusan itu tiada kaitannya dengan kami."

"Memang tiada kaitannya dengan kalian berempat, namun kini Cit Ciat Sin Kun sedang menuju ke istana, mungkin akan berpapasan dengan orang-orang yang kuutus itu. Maka aku minta bantuan kalian untuk menyampaikan pesanku padanya, agar dia tidak mengganggu orang-orangku itu. Kalau orang-orangku itu belum berhasil menolong anak dan ibu tersebut, aku harap kalian bersedia membantuku melepaskan mereka!"

"Tentang itu" Si Naga tertawa. "Kenapa engkau tidak bicara langsung dengan Cit Ciat Sin Kun?"

"Aku tidak menyangka Cit Ciat Sin Kun begitu cepat pergi, maka aku terpaksa minta bantuan kalian."

"Aku bersedia membantu dalam hal ini"

"Kalau begitu, aku ucapkan terimakasih padamu!"

"Jangan berterimakasih dulu! Ucapanku belum usai!" Si Naga melanjutkan sambil menger nyitkan kening. "Kalau sebelum pertarungan ini mungkin aku bisa membantu. Tapi kini Cit Ciat Sin

Kun mengalami kekalahan, tentunya hatinya sangat kesal, maka mungkin"

"Kalau kalian berempat bermohon padanya dia pasti mengabulkan."

"Tapi seandainya" Si Naga menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu berarti Cit Ciat Sin Kun" tegas Pek Giok Liong. "Hancur tidaknya istana itu, tergantung pada kalian berempat ketika bicara dengan Cit Ciat Sin Kun."

"Itu"

"Nah, sekarang kalian berempat boleh pergi!"

"Baiklah!" Si Naga mengangguk, lalu mengajak ketiga saudaranya meninggalkan tempat itu.

"Adik Liong!" Se Pit Han mendekatinya. "Apakah Cit Ciat Sin Kun akan mendengar perkataan mereka berempat?"

"Itu tentu." Pek Giok Liong tersenyum. "Karena dia tetap akan menjaga keutuhan istananya maka dia tidak berani macam-macam."

"Menurutmu" Se Pit Han menatapnya. "Apakah Cit Ciat Sin Kun masih berani bangkit kembali?"

"Itu sulit dikatakan." Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Tapi dalam beberapa tahun ini dia pasti tidak berani berbuat apa-apa."

"Adik Liong, kalau begitu bukankah lebih baik sekarang kita habiskan saja mereka?"

"Kak misan!" Pek Giok Liong tersenyum. "Kita harus bisa memberi ampun pada siapa pun, lagi pula usia Cit Ciat Sin Kun sudah lanjut, untuk apa kita membunuhnya? Biar sang waktu saja yang membunuhnya."

"Adik Liong" Se Pit Han menatapnya dalam-dalam. "Engkau sungguh berhati baik dan mulia"

"Itu belum tentu." Pek Giok Liong tersenyum. "Sebab aku tidak memberi ampun pada Siang Hiong."

Ketika Pek Giok Liong menyinggung Siang Hiong, Se Pit Han pun merasa heran, karena tidak melihat Siang Hiong itu.

"Adik Liong, Siang Hong itu" Ucapan Se Pit Han terputus, karena melihat dua sosok bayangan melayang turun, mereka berdua adalah salah satu orang pelindung pulau, Si Bun Kauw dan Suan Cen Ji. Di ketiak masing-masing mengapit seseorang. Setelah melempar orang yang diapit di ketiak, mereka berdua lalu memberi hormat pada Pek Giok Liong.

"Teecu berdua menghadap Ketua!"

"Tidak usah sungkan-sungkan!" Pek Giok Liong tersenyum. "Aku telah merepotkan kalian!"

"Ketua, kami telah berhasil menangkap Siang Hiong ini!"

"Terimakasih!" ucap Pek Giok Liong, lalu mengibaskan tangannya ke arah Siang Hiong itu, dan seketika juga nyawa kedua orang itu melayang.

"Teecu memberi selamat pada Ketua!" ucap Si Bun Kauw.

"Karena Ketua telah berhasil membalas dendam berdarah itu."

"Itu atas bantuan kalian."

"Oh ya, apa rencana Ketua selanjutnya?"

"Sampaikan perintahku, semua orang Cai Hong To harus pulang! Aku dan Se Pit Han akan menyusul belakangan."

"Teecu menerima perintah!" Si Bun Kauw dan Suan Cen Ji segera meninggalkan Pek Giok Liong.

"Kak misan, mari kita ke vihara Si Hui menemui Hui Ceh dan Cing Ji!" ujar Pek Giok Liong.

"Engkau sudah kangen pada mereka ya?" goda Se Pit Han.

"Eh? Kak misan" Wajah Pek Giok Liong kemerah-merahan.

Pek Giok Liong telah membalas dendam berdarah itu, apakah selanjutnya bu lim akan tenang, tidak akan terjadi sesuatu apa pun lagi? Justru sungguh di luar dugaan

Cit Ciat Sin Kun sudah sampai di istananya. Ia berdiri di ruang dalam menghadap dinding. Heran? Kenapa dia berdiri di situ? Mendadak dinding itu bergerak, ternyata sebuah pintu rahasia.

Tak lama muncul seorang berjubah kuning bersulam muka iblis yang menyeramkan. Muka orang itu pun memakai kedok iblis.

"Hamba memberi hormat pada Mo Cun (Muka iblis)!" ucap Cit Ciat Sin Kun sambil menjura. Cit Ciat Sin Kun adalah Ci Seng Tay Tie (Maha raja tersuci), namun ia masih harus memberi hormat pada orang berkedok iblis itu. Lalu siapa sebenarnya orang tersebut? Kenapa Cit Ciat Sin Kun menyebutnya Mo Cun?

"Bagaimana tugasmu, Tay Tie?" tanya Mo Cun dengan suara parau.

"Gagal total," sahut Cit Ciat Sin Kun dengan kepala tertunduk.

"Apa?" Mo Cun tampak murka sekali. "Engkau adalah Cih Seng Tay Tie, tapi kenapa begitu tidak becus?"

"Hamba" Cit Ciat Sin Kun tidak berani melanjutkan ucapannya.

"Laporkan semuanya!" bentak Mo Cun.

"Ya, Mo Cun." Cit Ciat Sin Kun mengangguk, lalu melaporkan semua kejadian itu dan menambahkan, "Tu Cu Yen, anak angkat hamba pun telah musnah ilmu silatnya."

"Jadi engkau kalah melawan Pek Giok Liong, pemegang Jit Goat Seng Sim Ki itu?"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun menarik nafas panjang. "Malah hamba mengalami luka dalam pula."

"Hmm!" dengus Mo Cun dingin. "Aku harus membunuhmu, setelah itu barulah aku akan menundukkan semua partai besar di bu lim!"

"Apakah ilmu yang Mo Cun latih itu sudah mencapai tingkat kesempurnaan?" tanya Cit Ciat Sin Kun mendadak.

"Cuma sampai tingkat ketujuh." Mo Cun memberitahukan.

"Masih harus naik tiga tingkat lagi, baru sempurna!"

"Kalau begitu"

"Aku masih bisa membunuh Pek Giok Liong itu, tapi" Mo Cun tampak ragu.

"Kenapa?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya.

"....." Mo Cun tidak menjawab, kelihatannya ia sedang berpikir keras, berselang beberapa saat barulah berkata. "Hek Sim Sin Kang (Tenaga sakti hati hitam) ku cuma mencapai tingkat ketujuh, tapi itu sudah cukup untuk membunuh Pek Giok Liong!"

"Kalau begitu, apakah Mo Cun berniat membunuhnya?"

"Ng!" Mo Cun mengangguk. "Aku memang harus membunuhnya, karena dia merupakan rintangan berat bagi cita-citaku."

"Kapan Mo Cun akan turun tangan membunuhnya?"

"He he he!" Mo Cun tertawa terkekeh-kekeh.

"Mungkin tidak lama lagi. Setelah membunuh Pek Giok Liong, aku pun harus menutup diri untuk menyempurnakan ilmuku, lalu menguasai bu lim."

"Tapi" Cit Ciat Sin Kun mengernyitkan kening. "Kini Pek Giok Liong adalah ketua panji Hati Suci Matahari Bulan, pihak Cai Hong To pun di bawah perintahnya, maka kekuatan mereka"

"Hmm!" dengus Mo Cun dingin. "Aku akan menunggu saat Pek Giok Liong bepergian seorang diri. Di saat itulah aku akan membunuhnya."

"Bagaimana kalau pihak Cai Hong To kemari menuntut balas?"

"Kalau aku sudah membunuh Pek Giok Liong, sementara pihak Cai Hong To tidak begitu berani menuntut balas."

"Kenapa?"

"Engkau tahu siapa aku kan?"

"Ya."

"Nah, setelah pihak Cai Hong To tahu, apakah mereka berani sembarangan menuntut balas? Kepandaian mereka masih di bawah kepandaian Pek Giok Liong, tentunya mereka tidak berani menuntut balas sementara itu. Sedangkan aku pun akan menutup diri untuk memperdalam ilmu Hek Sim Sin Kang, sesudah mencapai tingkat kesempurnaan, siapa di kolong langit mampu menandingiku?"

"Betul, Mo Cun!" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut, kemudian mendadak menarik nafas panjang.

"Kenapa engkau?" Mo Cun menatapnya tajam.

"Anak angkatku itu"

"Ha ha ha!" Mo Cun tertawa gelak. "Engkau tidak perlu cemas! Setelah ilmuku sampai di tingkat kesempurnaan, aku pasti mampu memulihkan ilmu silatnya itu!"

"Oh?" Cit Ciat Sin Kun tampak girang. "Terimakasih, Mo Cun!"

"Cukup sampai di sini pembicaraan kita, aku masih harus berlatih." ujar Mo Cun, lalu melangkah ke dalam ruang rahasia. Pintu ruang itu pun tertutup secara otomatis.

Cit Ciat Sin Kun berdiri termangu, lama sekali barulah ia meninggalkan tempat itu menuju kamarnya.

"Nak!" Panggilnya ketika memasuki kamarnya, ternyata Tu Cu Yen duduk di kursi dengan wajah pucat pias dan tampak lemas.

"Ayah" sahut Tu Cu Yen tak bersemangat. Maklum, semua ilmu kepandaiannya telah musnah.

"Mo Cun memberitahukan, kalau ilmunya sudah mencapai tingkat kesempurnaan, maka dia akan memulihkan ilmu silatmu."

"Oh?" Wajah Tu Cu Yen tampak girang. "Apakah Mo Cun sanggup melakukan itu?"

"Sanggup." Cit Ciat Sin Kun mengangguk. "Tapi harus menunggu ilmunya mencapai tingkat kesempurnaan."

"Kira-kira kapan?"

"Mo Cun tidak memberitahukan." Cit Ciat Sin Kun menatapnya.

"Nak, bukankah lebih baik engkau hidup seperti orang biasa?"

"Tidak." Tu Cu Yen menggelengkan kepala. "Pokoknya aku harus membalas dendam ini."

"Nak" Cit Ciat Sin Kun menggeleng-gelengkan kepala. "Pek Giok Liong berhati baik dan berbudi luhur. Padahal dia bisa membunuh kita, namun dia tidak melakukannya. Lalu kenapa engkau masih membalas dendam?"

"Ayah! Kalau salah satu diantara kami tidak ada yang mati, urusan dendam ini tidak akan usai."

"Nak!" Cit Ciat Sin Kun menarik nafas. "Engkau yang memimpin Siang Hiong Sam Kuai membantai kedua orang tuanya berikut seluruh penghuni Ciok Lau San Cung, namun dia masih tidak membunuhmu, hanya memusnahkan ilmu silatmu. Seharusnya engkau berterimakasih padanya."

"Oh?" Tu Cu Yen menatap Cit Ciat Sin Kun. "Kenapa ayah berubah tak bersemangat"

"Ayah telah berhutang budi padanya, karena dia tidak membunuh ayah," sahut Cit Ciat Sin Kun. "Kini Siang Hiong dan Sam Kuai telah mati, maka lebih baik engkau hidup seperti orang biasa jangan berkecimpung di bu lim lagi!"

"Ayah!" Sepasang mata Tu Cu Yen berapi-api. "Pokoknya aku masih harus berdiri di bu lim, itu sesuai dengan cita-cita Mo Cun."

"Nak" Cit Ciat Sin Kun menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau beristirahatlah!"

"Ya." Tu Cu Yen mengangguk.

Cit Ciat Sin Kun memang merasa berhutang budi pada Pek Giok Liong, sebab Pek Giok Liong tidak membunuhnya. Tapi kini, Mo Cun telah mengambil keputusan untuk membunuh Pek Giok Liong, itu membuatnya salah tingkah. Meskipun ia telah memperingatkan Pek Giok Liong, namun

Bagian ke 52. Kiu Thian Mo Cun (Maha Iblis Langit Sembilan)

Pek Giok Liong, Se Pit Han, Siau Hui Ceh dan Cing Ji sedang melakukan perjalanan menuju ke Lam Hai, itu atas usul Se Pit Han.

"Kakak Han, kenapa kita harus ke Lam Hai?" tanya Siau Hui Ceh.

"Adik Hui!" Se Pit Han tersenyum. "Tentunya ke Pulau Pelangi!"

"Tempat tinggalmu itu?"

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Engkau harus tahu, pemandangan di Cai Hong To sangat indah, secara tidak langsung dapat menghibur dirimu."

"Aaaakh" Siau Hui Ceh menarik nafas panjang. "Aku tidak menyangka, akhirnya ayahku meninggal juga!"

"Kita semua telah berusaha menolong ayahmu, tapi" Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala. "Adik Hui, sudahlah, jangan berduka!"

"Kakek pun sudah mati, kini aku tinggal seorang diri" sela Cing Ji dengan wajah murung.

"Adik Cing!" Se Pit Han tersenyum. "Engkau tidak tinggal seorang diri, masih ada kami bertiga bersamamu."

"Adik Cing, engkau tidak usah berduka!" hibur Pek Giok Liong sambil tersenyum lembut. "Kami bertiga sangat menyayangimu, jadi engkau tidak usah berduka lagi!"

"Ya, Kakak Liong." Cing Ji mengangguk.

"Kak misan!" Pek Giok Liong menatapnya. "Mungkin Siang Sing, Si Kim Kong dan lainnya sudah tiba di Pulau Pelangi."

"Mungkin." Se Pit Han manggut-manggut, kemudian tersenyum. "Di Pulau Pelangi banyak terdapat tempat-tempat yang amat indah, aku pasti mengajak kalian jalan-jalan kesemua tempat itu."

"Bagus." Cing Ji tertawa gembira. "Aku sudah merasa bosan berkeluyuran di bu lim, ingin beristirahat di Pulau Pelangi saja."

"Aku pun berpikir begitu," sambung Siau Hui Ceh dan menambahkan. "Sebab Kakak Peng Yang sudah menjadi cun cu di Siau Keh Cung, dia pasti bisa mengurus Siau Keh Cung dengan baik."

"Betul." Pek Giok Liong mengangguk. "Sayang sekali Cian Tok Suseng tidak mau ikut ke Pulau Pelangi, dia malah lebih senang kembali ke tempatnya."

"Begitu pula Thiat Jiau Kou Hun Song Yauw Tong, dia bersama teman baiknya pulang ke kwan gwa, dan kini Seng Sim Bun pun bubar dengan sendirinya."

"Tentu." Se Pit Han tersenyum. "Kini bu lim telah tenang dan aman, maka tidak perlu keberadaan partai Hati Suci lagi."

"Tidak salah." Pek Giok Liong mengangguk. "Namun apabila perlu, partai Hati Suci pasti berdiri lagi."

"Itu tidak mungkin."

"Kak misan, apa yang akan terjadi kelak, siapa yang dapat mengetahuinya? Kini bu lim sudah tenang dan aman, tapi bagaimana kelak, siapa bisa mengetahuinya?"

"Kakak Liong!" sela Cing Ji. "Aku lebih senang hidup tenang di Pulau Pelangi. Kalau pun bu lim akan kacau lagi kelak, aku tetap diam di Pulau Pelangi, tidak mau ke Tionggoan lagi."

"Aku setuju," sambung Siauw Hui Ceh.

"Bagus." Se Pit Han tertawa gembira. "Mari kita hidup bersama di Pulau Pelangi!"

"Termasuk aku kan?" tanya Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Eh? Adik Liong" Se Pit Han menatapnya. "Sebetulnya engkau mencintai siapa di antara kita bertiga?"

"Itu" Pek Giok Liong ragu menjawabnya, malah tergagap. "Aku"

"Engkau mencintai kami bertiga?" tanya Se Pit Han dengan wajah agak kemerah-merahan. "Lebih baik engkau berterus terang saja!"

"Aku" Pek Giok Liong menundukkan kepala, berselang sesaat bertanya dengan suara rendah, "Kalian bertiga mencintaiku?"

"Kami mencintaimu," sahut Se Pit Han, Siauw Hui Ceh dan Cing Ji serentak. Ketiga anak gadis itu pun saling memandang, lalu menundukkan wajah masing-masing saking jengahnya.

"Kalau begitu" Pek Giok Liong menatap mereka bertiga. "Aku harus bagaimana?"

Ketiga gadis itu tidak menyahut, mereka bertiga malah berbisik-bisik seakan sedang merundingkan sesuatu, kemudian wajah mereka bertiga berseri, kelihatan telah mencapai suatu kesepakatan.

"Engkau memperistri kami bertiga saja!" ujar Se Pit Han dengan suara hampir tak kedengaran.

"Apa?!" Pek Giok Liong terbelalak. "Aku aku memperistri kalian bertiga"

"Ya." Se Pit Han mengangguk. "Kami bertiga memang sangat mencintaimu. Kalau engkau tidak memperistri kami bertiga, lalu harus bagaimana?"

"Itu" Pek Giok Liong memandang jauh ke depan. "..... terserah kalian bertiga."

"Kalau begitu, kita akan menikah di Cai Hong To!" ujar Se Pit Han.

"Setuju." sahut Siauw Hui Ceh dan Cing Ji dengan wajah berseri.

"Baiklah." Pek Giok Liong mengangguk, kemudian berseru kagum. "Wah! Bukan main indahny pemandangan Yan San (Gunung Walet) ini, gumpalan awan putih menutupi puncaknya."

"Hati-hati adik Liong!" Se Pit Han mengingatkan. "Jangan terlampau ke sana, mulut jurang yang ribuan meter dalamnya menganga di situ! Kalau engkau terjatuh ke dalam jurang itu, kami bertiga belum menikah denganmu malah akan jadi janda."

"Hi hi hi!" Siauw Hui Ceh dan Cing Ji tertawa geli.

"Kalian" Pek Giok Liong tersenyum, tapi kemudian mengernyitkan kening dengan wajah tampak serius.

"Adik Liong!" Se Pit Han menatapnya heran. "Kenapa engkau?"

"Ada orang datang!" sahut Pek Giok Liong.

"Oh?" Se Pit Han menengok ke sana ke mari, tapi tidak tampak siapapun. "Tidak ada yang datang"

Mendadak terdengarlah suara tawa yang melengking-lengking, begitu tajam menusuk telinga.

"Siapa yang tertawa itu?" Pek Giok Liong heran. "Lwee kangnya dalam sekali, masih di atas Cit Khi Jin (Tujuh orang aneh)!"

"Apakah musuh kita?" tanya Se Pit Han.

"Entahlah." Pek Giok Liong menggeleng kepala. "Kita harus berhati-hati menghadapi segala kemungkinan!"

Sementara suara tawa yang melengking-lengking itu terdengar semakin mendekat. Siauw Hui Ceh dan Cing Ji terpaksa menutup telinga, karena tidak tahan mendengar suara tawa itu.

"Adik Liong! Berhati-hatilah!" Pesan Se Pit Han. "Yang datang itu pasti mengandung maksud tidak baik."

"Ya." Pek Giok Liong mengangguk. Ia segera merogoh ke dalam bajunya mengambil 'Kitab Ajaib', lalu diserahkan pada Se Pit Han. "Kak misan, simpanlah 'Kitab Ajaib' ini!"

"Ya." Se Pit Han menerima kitab itu dan sekaligus menyimpannya ke dalam bajunya. "Adik Liong, kenapa engkau"

Ucapan Se Pit Han terputus, karena ia melihat empat sosok bayangan melayang turun. Empat sosok bayangan itu ternyata Cit Ciat Sin Kun, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun.

"He he he!" Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh. "Bocah! Hari ini engkau pasti mampus!"

"Cit Ciat Sin Kun!" Pek Giok Liong menatapnya tajam. "Kenapa engkau muncul lagi?"

"Ha ha ha!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak, namun secara diam-diam ia berkata pada Pek Giok Liong dengan ilmu menyampaikan suara. "Pek Siauhiap, berhati-hatilah! Yang datang itu berilmu amat tinggi, alangkah baiknya engkau cepat pergi bersama tiga nona itu!"

"Ha ha!" Pek Giok Liong tertawa. "Padahal aku telah mengampuni nyawa kalian, tapi kalian masih ke mari cari mati!"

Sahut Pek Giok Liong dan ia pun bertanya pada Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Sin Kun, siapa orang itu?"

"Dia Mo Cun!" Cit Ciat Sin Kun memberitahukan sambil tertawa. "Ha ha ha! Hari ini engkau pasti mampus!"

"Kalian berempat sungguh tak tahu diri! Sudah diampuni malah mau cari mati di sini!" bentak Se Pit Han.

"Nona, lebih baik engkau pergi!" Cit Ciat Sin Kun menatapnya. "Kalau tidak, engkau pun akan mampus di gunung Yan San ini!"

"Pergi?" Se Pit Han tertawa dingin. "Jangan omong besar!"

"Cit Ciat Sin Kun tidak omong besar, kalian memang harus mampus hari ini!" Terdengar suara sahutan yang melengking tajam, menyusul tampak sosok bayangan melayang turun. Orang itu memakai jubah dan memakai kedok iblis. "Pek Giok Liong! Hari ini engkau pasti mampus!"

"Siapa Anda? Kenapa begitu berniat membunuhku?" tanya Pek Giok Liong sambil menatapnya tajam.

"Bocah! Engkau ketua partai Hati Suci kan?"

"Betul!"

"Generasi kelima pemegang panji Hati Suci Matahari Bulan?"

"Tidak salah!"

"He he he!" Orang berkedok iblis tertawa terkekeh-kekeh. "Maka engkau harus mampus!"

"Anda punya dendam denganku?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Di antara kita tiada dendam, namun aku punya dendam dengan Seng Sim Tayhiap (Pendekar Hati Suci)!" Orang berkedok iblis memberitahukan.

"Apa?!" Pek Giok Liong terbelalak. "Anda punya dendam dengan kakek guruku?"

"Betul!" Orang berkedok iblis mengangguk. "Maka aku harus berbuat perhitungan denganmu!"

"Kalau begitu, siapa Anda yang terhormat?" tanya Pek Giok Liong sopan.

"Bocah! Dengar baik-baik! Aku Kiu Thian Mo Cun (Maha Iblis Langit Sembilan)!" Orang berkedok iblis memberitahukan dengan suara parau.

"Haah?!" Pek Giok Liong terkejut, begitu pula Se Pit Han, karena ayah Se Pit Han pernah bercerita tentang Kiu Thian Mo Cun. Hampir dua ratus tahun yang lampau, pendekar Hati Suci bertanding dengan Kiu Thian Mo Cun. Dalam pertandingan itu, pendekar Hati Suci berhasil memukul Kiu Thian Mo Cun jatuh ke dalam jurang. Setelah itu, para ketua partai besar masa itu bersepakat untuk membikin panji Jit Goal Seng Sim Ki.

Akan tetapi, kejadian itu sudah begitu lama bagaimana mungkin Kiu Thian Mo Cun masih hidup? Oleh karena itu, Pek Giok Liong pun tertawa seraya berkata.

"Anda bercanda! Bagaimana mungkin Kiu Thian Mo Cun masih hidup? Anda pasti bukan Kiu Thian Mo Cun itu, tapi mungkin Anda pewarisnya!"

"Aku Kiu Thian Mo Cun!" ujar orang berkedok iblis. "Nah, bocah! Engkau harus mati hari ini!"

"Oh, ya?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Mungkin Anda yang akan mati di tanganku!"

"Hm!" dengus Kiu Thian Mo Cun dingin. "Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suang dan Ti Kie! Kalian berempat boleh menyerang bocah itu sepuluh jurus, aku ingin tahu berapa tinggi kepandaianya!"

"Ya! Hamba berempat menerima perintah!" sahut Cit Ciat berempat, lalu mengurung Pek Giok Liong.

Se Pit Han, Siau Hui Ceh dan Cing mundur ke belakang, yang paling tegang dan cemas adalah Se Pit Han, sebab ia tahu betapa tingginya ilmu Kiu Thian Mo Cun. Namun ia masih tidak yakin bahwa orang berkedok iblis itu Kiu Thian Mo Cun sendiri.

"Baiklah!" Pek Giok Liong menatap mereka satu persatu. "Kalian berempat boleh menyerangku sampai sepuluh jurus. Aku sama sekali tidak akan balas menyerang!"

"Kalau begitu, hati-hatilah!" ujar Cit Ciat Sin Kun dan langsung menyerang Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong cepat-cepat berkelit, namun Thiat Sat, Thian Suan dan Ti Kie sudah menyerang dari tiga jurusan. Sulit bagi Pek Giok Liong untuk berkelit lagi, maka dikerahkannya ginkangnya, sehingga badannya meluncur ke atas.

Pada waktu bersamaan, Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun segera menyerang ke atas dengan pukulan yang penuh mengandung tenaga dalam.

Pek Giok Liong tidak gugup. Ia langsung menyentilkan jari telunjuknya, itu adalah ilmu Ceng Thian Sin Ci (Telunjuk sakti penggetar langit). Bukan main hebatnya ilmu itu, mampu mematahkan serangan mereka berempat.

Mereka terus bertempur, tak terasa sudah sampai jurus kesepuluh, seketika juga Kiu Thian Mo Cun menghardik.

"Berhenti!"

Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun segera berhenti menyerang, dan sekaligus mundur ke sisi Kiu Thian Mo Cun.

"Bocah!" Kiu Thian Mo Cun tertawa dingin. "Kepandaianmu cukup tinggi, tapi tetap bukan lawanku!"

"Oh?" Pek Giok Liong tertawa hambar. "Anda kok begitu yakin bahwa aku bukan lawanmu?"

"Karena aku sudah tahu berapa dalam lwee kangmu dan berapa tinggi kepandaianmu!"

"Kita belum bertarung, maka janganlah begitu yakin!" sahut Pek Giok Liong dingin.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Bocah! Bersiap-siaplah, aku akan mulai menyerangmu!"

"Baik!" Pek Giok Liong mulai mengerahkan Thai Ceng Sin Kangnya.

Sedangkan Kiu Thian Mo Cun pun mulai mengerahkan Han Im Sin Kang (Tenaga sakti hawa dingin). Ia akan menyerang Pek Giok Liong dengan Han Im Ciang (Pukulan hawa dingin).

"Bocah! Berhati-hatilah!" hardik Kiu Thian Mo Cun, lalu mendadak menyerang Pek Giok Liong dengan jurus Swat Hoa Phiau-Phiau (Bunga salju berterbangan). Begitu cepat dan dahsyat serangannya, bahkan mengandung hawa yang amat dingin.

Pek Giok Liong mengeluarkan ilmu Ceng Thian Sin Ci untuk menangkis jurus itu. Memang hebat ilmu tersebut, sebab mampu membuyarkan hawa dingin sekaligus mematahkan jurus itu.

"Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa panjang, lalu menyerang Pek Giok Liong dengan jurus Leng Thian Hong Khi (Hembusan angin dingin).

Pek Giok Liong berseru nyaring, dan menangkis jurus itu dengan jurus Hong Khi Hun Yong (Angin berhembus awan terbang), jurus tersebut pun dapat mematahkan jurus itu.

"Bocah!" Kiu Thian Mo Cun tertawa lagi. "Engkau cukup tangguh! Sambutlah jurus ini!"

Kiu Thian Mo Cun menyerangnya dengan jurus Man Thian Swat Hoa (Bunga salju di langit).

Pek Giok Liong tidak gugup, dan langsung menangkis jurus itu dengan jurus Hoa Ih Pian Hun (Warna warni bunga hujan).

Bummm! Terdengar suara benturan keras.

Pek Giok Liong terdorong mundur tiga langkah, sedangkan Kiu Thian Mo Cun cuma terdorong mundur selangkah. Itu membuktikan bahwa lwee kang Kiu Thian Mo Cun lebih tinggi.

Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak, Pek Giok Liong diam saja, namun ia amat terkejut dalam hati.

"Adik Liong, bagaimana keadaanmu?" seru Se Pit Han bertanya dengan cemas.

"Aku tidak apa-apa!" sahut Pek Giok Liong.

"Gadis manis!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh-kekeh.

"Sebentar lagi kekasihmu itu akan mampus!"

Se Pit Han mengernyitkan kening, sedangkan Kiu Thian Mo Cun menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Bocah! Sekarang engkau harus berhati-hati! Aku akan sungguh-sungguh menyerangmu!"

"Baik!"

"Bersiap-siaplah menyambut seranganku!" Kiu Thian Mo Cun memperingatkan Pek Giok Liong, lalu menarik nafas dalam-dalam menghimpun Hek Sim Sin Kang (Tenaga sakti hati hitam), ia akan menyerang Pek Giok Liong dengan ilmu Hek Sim Tok Ciang (Pukulan beracun hati hitam). Setelah menghimpun tenaga sakti hati hitam, badan Kiu Thian Mo Cun pun memancarkan cahaya hitam.

"Hati-hati Pek Siau hiap!" pesan Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan suara. "Dia akan menyerangmu dengan Hek Sim Tok Ciang!"

Hati Pek Giok Liong tegang juga. Ia segera menghimpun Thai Ceng Sin Kang sampai pada puncaknya.

"Hiyaaat!" pekik Kiu Thian Mo Cun sambil menyerang Pek Giok Liong dengan jurus Hek Sim Bu To (Hati hitam tiada perasaan). Tampak cahaya hitam mengarah pada bagian dada Pek Giok Liong.

Pek Giok Liong cepat-cepat menangkis jurus itu dengan salah satu jurus Tiga jurus sakti pelindung panji.

Daaar! Terdengar suara ledakan dahsyat.

Pek Giok Liong terpental sejauh lima meteran ke dekat bibir jurang, kemudian terkulai dengan muka kehitam-hitaman dan mulutnya pun memuntahkan darah hitam.

"Kakak Liong!" seru Siau Hui Ceh dan Cing Ji cemas.

"Adik Liong" Wajah Se Pit Han pucat pias. Gadis itu mau melompat ke arah Pek Giok Liong, namun keburu dihadang oleh Cit Ciat Sin Kun dan Thian Sat Sin Kun.

"Engkau tidak boleh mendekatinya, mereka sedang bertarung!" ujar Cit Ciat Sin Kun dingin.

Sementara Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh-kekeh dan menatap Pek Giok Liong dengan tajam.

"Bocah! Tiga jurus sakti pelindung panji tidak dapat menandingi Hek Sim Tok Ciang (Pukulan beracun hati hitam) ku! Engkau telah terluka parah dan terkena racun pula!"

Pek Giok Liong bangkit berdiri, mulutnya masih mengalir darah hitam, mukanya pun tetap kehitam-hitaman.

"Sambut serganku ini lagi!" hardik Kiu Thian Mo Cun sambil menyerang Pek Giok Liong dengan jurus Hek Sim Cong Thian (Hati hitam menembus langit).

Pada waktu bersamaan, tampak dua sosok bayangan melompat ke arah Pek Giok Liong. Siapa mereka berdua? Tidak lain Siau Hui Ceh dan Cing Ji. Kedua gadis itu ingin melindungi Pek Giok Liong dari serangan Kiu Thian Mo Cun.

"Aaaakh" Jerit kedua gadis itu menyayatkan hati. Muka mereka berdua telah berubah hitam dan mulut terus menerus memuntahkan darah hitam.

"Adik Hui, adik Cing" Panggil Pek Giok Liong dengan suara lemah. "Kalian"

"Adik Hui! Adik Cing!" teriak Se Pit Han. Ketika ia baru mau melompat kedua gadis itu, Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun segera menghadangnya.

Se Pit Han sudah tidak peduli. Ia langsung menyerang mereka, akan tetapi dirinya justru yang terpental mundur, karena serangannya tertangkis oleh keempat orang itu.

"Kalian cepat minggir!" bentak Se Pit Han.

"Nona!" Cit Ciat Sin Kun memperingatkannya dengan ilmu menyampaikan suara. "Jangan cari mati secara sia-sia!"

Se Pit Han sama sekali tidak menghiraukan peringatan Cit Ciat Sin Kun, ia langsung menyerang mereka berempat, tapi ia terpentak jatuh oleh tangkisan keempat orang itu.

"He he he!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh-kekeh. "Pek Giok Liong, kini sudah saatnya engkau mampus!"

Kiu Thian Mo Cun menyerangnya dengan jurus Hek Sim Bu In (Hati hitam tanpa bayangan). Betapa dahsyatnya jurus itu. Apa boleh buat, Pek Giok Liong terpaksa menangkis jurus itu dengan tiga jurus sakti pelindung panji.

"Aaaakh!" Jerit Pek Giok Liong. Badannya terpentak melayang ke dalam jurang.

"Adik Liong! Adik Liong" Pekik Se Pit Han histeris.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Pek Giok Liong, engkau pasti mati tanpa kuburan di dasar jurang itu!"

"Adik Liong" Wajah Se Pit Han pucat pias dan air matanya pun berderai. "Adik Liong"

Kiu Thian Mo Cun mendekati Se Pit Han selangkah demi selangkah, kemudian mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya ia juga ingin membunuh Se Pit Han. Akan tetapi, mendadak ia menurunkan tangannya kembali dan membalikkan badannya.

"Mari kita pergi!" ujarnya sambil melangkah.

Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun saling memandang, lalu mengikutinya melangkah pergi.

Kenapa Kiu Thian Mo Cun tidak jadi membunuh Se Pit Han? Apakah ia menaruh kasihan pada gadis itu? Tidak! Melainkan karena ilmu Hek Sim Sin Kangnya belum mencapai tingkat kesempurnaan, maka kalau ia menghimpun lwee kangnya untuk menyerang, ia pun akan mengalami luka dalam yang cukup parah. Oleh karena itu, ketika ia ingin menyerang Se Pit Han, adanya terasa sakit sekali. Ia harus segera pulang untuk mengobati luka dalamnya. Kalau tidak, ia pasti mati oleh serangan balik Hek Sim Sin Kangnya sendiri.

Nyawa Se Pit Han masih panjang, tapi ia sudah seperti orang gila berteriak-teriak histeris di pinggir jurang.

"Adik Liong! Adik Liong" Air matanya berderai-derai. "Aku ikut"

Kelihatannya ia ingin melompat ke jurang itu, namun pada waktu bersamaan, ia mendengar suara lirih memanggilnya.

"Kakak Han"

"Kakak Han"

Ternyata Siau Hui Ceh dan Cing Ji memanggilnya. Wajah kedua gadis itu menghitam, darah hitam pun masih mengalir ke luar dari mulut mereka.

"Adik Hui! Adik Cing" Se Pit Han segera mendekati mereka.

"Kakak Han" Siau Hui Ceh memandangnya dengan mata redup. "Kakak Han"

"Adik Hui!" Se Pit Han menggenggam tangannya dengan air mata bercucuran. "Bagaimana keadaanmu?"

"Kakak Han! Engkau Engkau harus hidup, balas Balas dendam kami" usai berkata begitu, nafas Siau Hui Ceh pun putus.

"Adik Hui" jerit Se Pit Han.

"Kakak Han" panggil Cing Ji lirik.

"Adik Cing!" Se Pit Han menggenggam tangannya erat-erat.

"Adik Cing"

"Kakak Han" Cing Ji memandangnya dengan mata redup.

"Engkau Engkau harus balas balas dendam kami!"

"Adik Cing! Aku aku pasti balas dendam kalian," sahut Se Pit Han berjanji. "Pasti balas dendam kalian."

"Kakak Han, aku aku tidak bisa pergi ke Cai Hong To, aku aku" Cing Ji tidak melanjutkan ucapannya lagi, karena nafasnya telah putus.

"Adik Cing! Adik Cing! Adik Cing" Jerit Se Pit Han dan nyaris pingsan seketika.

Berselang beberapa saat kemudian, ia mulai menggali sebuah lubang, lalu mengubur kedua jenazah itu di lubang tersebut. Setelah itu, ia melangkah ke tepi jurang.

"Adik Liong! Tenanglah engkau di dasar jurang!" gumamnya dengan air mata berderai. "Aku pasti membalas dendammu, dan mulai saat ini, aku akan memakai baju hitam berkabung untukmu"

Se Pit Han melangkah memasuki Istana Pelangi seperti kehilangan sukma. Se Khi, Giok Cing, Giok Ling, Pat Kiam dan kepala pengurus istana segera mendekatinya dengan wajah cemas.

"Siau kiong cu" panggil Se Khi.

Namun Se Pit Han diam saja, dan terus melangkah, lalu menghempaskan dirinya ke tempat duduk.

"Nona! Nona" panggil Giok Cing. "Nona kenapa?"

Se Pit Han duduk dengan mata memandang jauh ke depan, kemudian air matanya berderai-derai.

"Sudah mati! Sudah mati" gumamnya.

Betapa terkejutnya Se Khi, Giok Cing, Giok Ling dan Pat Kiam. Sedangkan kepala pengurus istana segera pergi memanggil Siang Sing, Si Kim Kong, Ngo Hu To dan Si Hong.

Tak seberapa lama kemudian, mereka semua sudah berkumpul di ruang depan Istana Pelangi. Tiada seorang pun yang membuka mulut, hanya memandang Se Pit Han dengan wajah cemas.

"Nona!" panggil Se Khi dan bertanya. "Apa gerangan yang telah terjadi?"

"Siauw Hui Ceh dan Cing Ji sudah sudah mati," sahut Se Pit Han sambil menangis sedih.

"Apa?" Betapa terkejutnya Se Khi, begitu pula yang lain, kemudian Se Khi bertanya dengan hati berdebar-debar tegang. "Di mana Pek Giok Liong?"

"Adik Liong" Se Pit Han langsung menangis meraung-raung. Adik Liong adik"

"Dia dia kenapa?" Wajah Se Khi mulai memucat.

"Dia dia terpukul jatuh ke dalam jurang." Air mata Se Pit Han bercucuran.

"Haah" Wajah Se Khi pucat pias, begitu juga yang lainnya.

"Siapa yang membunuh Siauw Hui Ceh dan Cing Ji?" tanya Thian Koh Sing yang tampak masih bisa tenang.

"Mereka berdua ingin melindungi adik Liong, namun mereka berdua mati" Se Pit Han memberitahukan.

"Siapa yang memukul Pek Giok Liong sampai jatuh ke dalam jurang?" tanya Thian Kong Sing dengan kening berkerut-kerut. Ia terkejut bukan main karena ada orang mampu memukul Pek Giok Liong sampai jatuh ke dalam jurang. Siapa orang yang berkepandaian begitu tinggi? Thian Kong Sing tidak habis berpikir.

"Orang itu mengaku dirinya Kiu Thian Mo Cun." Se Pit Han memberitahukan.

"Haah...?" Betapa terperanjat mereka semua ketika mendengar nama itu disebut Se Pit Han. Thian Kong Sing tidak begitu percaya, maka ia langsung bertanya, "Betulkah orang itu Kiu Thian Mo Cun?"

"Entahlah." Se Pit Han menggelengkan kepala. "Orang itu memakai jubah bersulam iblis dan memakai kedok iblis pula."

"Itu itu bagaimana mungkin?" gumam Se Khi. "Sudah hampir dua ratus tahun, lagi pula pada masa itu Kiu Thian Mo Cun telah terpukul jatuh ke dalam jurang oleh pendekar Hati Suci, tidak mungkin kini dia muncul lagi!"

"Tapi orang itu berkepandaian amat tinggi, entah ilmu apa yang digunakannya?" ujar Se Pit Han. "Ketika orang itu mau menyerang adik Liong, sekujur badannya memancarkan cahaya hitam."

"Hah?" Se Khi tampak terkejut sekali. "Itu ilmu andalan Kiu Thian Mo Cun!"

"Apakah itu Hek Sim Sin Kang?" tanya Thian Koh Sing.

"Tidak salah, itu pasti Hek Sim Sin Kang," jawab Se Khi. "Orang itu pasti menyerang Pek Giok Liong dengan Hek Sim Tok Ciang, pukulan itu amat beracun."

"Kalau begitu" Thian Kong Sing mengernyitkan kening. "Benarkah orang itu Kiu Thian Mo Cun?"

"Tidak mungkin." Se Khi menggelengkan kepala. "Yang jelas orang itu pewaris Kiu Thian Mo Cun!"

"Nona!" Tanya Thian Koh Sing. "Orang itu muncul seorang diri?"

"Dia muncul bersama Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun." Se Pit Han memberitahukan. "Ketika aku melihat adik Liong terluka, aku ingin mendekatinya, tapi Cit Ciat dan Thian Sat menghalangiku!"

"Kenapa mereka berdua menghalangi Nona?" tanya Se Khi.

"Entahlah." Se Pit Han menggelengkan kepala. "Tapi"

"Kenapa?" tanya Thian Koh Sing.

"Cit Ciat memperinganku dengan ilmu menyampaikan suara," jawab Se Pit Han.

"Dia memperingatkan apa?" tanya Se Khi heran.

"Agar aku tidak cari mati." Se Pit Han memberitahukan. "Siauw Hui Ceh dan Cing Ji berpesan padaku, harus membalas dendam mereka."

"Jenazah mereka berdua sudah dikubur?" tanya Se Khi.

"Sudah." Se Pit Han mengangguk.

"Di mana kejadian itu?" tanya Se Khi lagi.

"Di Yan San," sahut Se Pit Han dan mulai menangis lagi. "Adik Liong sudah terluka parah, bahkan jatuh ke dalam jurang yang

ribuan meter dalamnya, dia dia bagaimana mungkin bisa hidup? Aaakh! Adik Liong"

"Kini bu lim akan dilanda banjir darah lagi!" gumam Thian Koh Sing. "Karena Kiu Thian Mo Cun telah muncul, siapa yang mampu melawannya?"

"Itu malapetaka bagi bu lim." Se Khi menggeleng-gelengkan kepala. "Oh ya, bagaimana sekarang? Majikan dan nyonya majikan kita tidak ada di pulau, kita harus berbuat apa?"

"Bagaimana kalau kita memberi kabar pada majikan melalui Sin Ku Ceh (Merpati sakti), agar majikan segera pulang?"

"Ya." Se Khi mengangguk. "Merpati sakti pasti mampu mencari majikan kita."

"Setelah majikan pulang, barulah kita berunding," sambung Thian Koh Sing dan melanjutkan, "Oh ya, mengenai Pek Giok Liong yang jatuh ke jurang Yan San, bagaimana kalau kita pergi mencarinya di dasar jurang itu?"

"Boleh juga." Se Khi manggut-manggut. "Kalau begitu"

"Kami berempat yang ke Yang San," sahut Hok Mo Kim Kong. "Yang lain harus berada di sini menjaga Siau kiong cu."

"Baiklah." Se Khi manggut-manggut dan berpesan pada Giok Cing dan Giok Ling. "Kalian berdua tidak boleh meninggalkan Siau kiong cu selangkah pun!"

"Ya, Giok Cing dan Giok Ling mengangguk.

"Adik Liong" gumam Se Pit Han. "Engkau tidak mati kan? Engkau akan ke mari kan?"

"Siau kiong cu!" ujar Giok Cing. "Mari ke kamar untuk beristirahat!"

"Aku tidak mau istirahat, mau menunggu adik Liong" Se Pit Han menangis terisak-isak, sepasang matanya telah membengkak.

"Siau kiong cu!" Se Khi membelainya. "Lebih baik engkau ke kamar untuk beristirahat!"

"Se Khi" Se Pit Han memeluknya dengan air mata berderai-derai. Kenapa nasib adik Liong begitu malang"

Bagian ke 53. Saudara Kembar

Pemandangan di Heng San sangat indah menakjubkan. Sayup-sayup terdengar suara air terjun dan suara arus sungai. Keadaan di

Heng San begitu tenang dan damai, tampak pula beberapa ekor kelinci bercanda ria dan berlompat-lompatan.

Di tempat yang indah, tenang dan damai itu terdapat sebuah gubuk berpagar garis bambu. Gubuk milik siapa itu? Di tempat yang begitu sunyi kok ada gubuk?

Saat ini sang surya mulai merangkak ke atas. Terdengar suara kicau burung yang amat merdu. Di halaman gubuk itu tampak seseorang pemuda sedang berlatih ilmu pedang. Sungguh mengherankan, wajah pemuda itu mirip wajah Pek Giok Liong, ternyata pemuda itu Hek Siau Liong yang ditolong Swat San Lo Jin (Orang tua gunung salju). Kini ia sudah menjadi murid orang tua tersebut.

Di teras gubuk itu, duduk seorang wanita berusia empat puluhan. Walau sudah berusia sekian, namun wanita itu masih tampak cantik, hanya saja di keningnya banyak terdapat garis kerutan.

Siapa wanita itu? Dia adalah ibu Hek Siau Liong bernama Hek Ai Lan dan julukannya adalah Hek Bi Jin (Wanita cantik Hek).

Sementara Hek Siau Liong sudah selesai berlatih ilmu pedang. Ia menghampiri Hek Ai Lan dengan wajah berseri-seri.

"Ibu, bagaimana latihan Siau Liong? Sudah ada kemajuan?" tanya Hek Siau Liong sambil tersenyum.

"Nak!" Hek Ai Lan menarik nafas panjang.

"Kenapa Ibu menarik nafas? Apakah Ibu tidak senang melihat Siau Liong berlatih ilmu pedang?"

"Nak" Hek Ai Lan menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebetulnya ibu tidak setuju engkau belajar ilmu silat, maka"

"Ibu tidak setuju?" Hek Siau Liong tertawa. "Padahal ibu sendiri berilmu tinggi, tapi sama sekali tidak mengajar Siau Liong. Setelah Siau Liong di tolong guru, barulah ibu mau mengajar Siau Liong ilmu silat."

"Mungkin itu sudah merupakan takdir!" Hek Ai Lan menarik nafas panjang lagi. "Hari itu engkau pergi secara diam-diam, akhirnya dilukai orang. Kalau tidak ditolong oleh Swat San Lo Jin, engkau pasti sudah mati."

"Betul, Bu." Hek Siau Liong mengangguk. "Oh ya, Siau Liong masih merasa heran, kenapa wajah Siau Liong mirip sekali dengan wajah Siau Liong itu?"

"Entahlah." Hek Ai Lan menggelengkan kepala, namun sekilas air mukanya tampak berubah.

"Itu itu mungkin kebetulan."

"Sungguh mengherankan!" Hek Siau Liong tertawa. "Semua orang mengira Siau Liong adalah Siau Liong itu, karena nama kami pun sama."

"Ibu sudah mengatakan, itu mungkin kebetulan."

"Ibu!" Hek Siau Liong menatapnya. "Kalau ada kesempatan, Siau Liong ingin bertemu Siau Liong itu."

"Lho? Memangnya kenapa?"

"Siau Liong ingin bertanya padanya"

"Mau bertanya apa padanya?"

"Apakah di belakang telinganya juga terdapat tanda merah?" sahut Hek Siau Liong sambil tersenyum. "Ibu kan tahu, di belakang telinga Siau Liong terdapat tanda merah, kalau dia juga punya tanda merah itu Wah! Betul-betul aneh!"

"Nak!" Hek Ai Lan tersenyum lembut. "Bukan waktunya engkau meninggalkan Heng San ini."

"Kapan Siau Liong boleh meninggalkan tempat ini?"

"Nak!" Hek Ai Lan menatapnya dalam-dalam. "Apakah engkau ingin berkelana di bu lim?"

"Ya." Hek Siau Liong mengangguk.

"Nak!" Hek Ai Lan menggeleng-gelengkan kepala. "Justru itu, sebelum engkau di tolong oleh Swat San Lo Jin, ibu sama sekali tidak mau mengajarmu ilmu silat, karena khawatir engkau akan pergi berkelanan di bu lim."

"Ibu! Siau Liong ingin jadi pendekar!" ujar Hek Siau Liong penuh semangat.

"Nak, ilmu silatmu masih rendah, belum waktunya pergi berkelana." tandas Hek Ai Lan.

"Maka Siau Liong terus menerus berlatih, kalau ilmu silat Siau Liong sudah tinggi, Siau Liong ingin jadi pendekar."

"Bagus! Bagus! Engkau memang calon pendekar!" Terdengar sahutan di disertai tawa gelak, tak lama melayang sosok bayangan.

"Guru! Guru!" Seru Hek Siau Liong girang. Ternyata yang melayang turun itu Swat San Lo Jin, orang tua itu masih tertawa.

"Anak Liong, benarkah engkau ingin jadi pendekar?"

"Ya, Guru."

"Anak Liong!" Swat San Lo Jin tertawa-tawa lagi. "Engkau harus terus belajar, sebab kepandaianmu masih rendah."

"Ya, Guru." Hek Siau Liong mengangguk. "Siau Liong memang belajar siang dan malam, sebab ingin sekali jadi pendekar."

"Ngmm!" Swat San Lo Jin manggut-manggut, kemudian wajahnya berubah serius. "Anak Liong, engkau terus berlatih di sini, guru ingin bicara dengan ibumu."

"Ya." Hek Siau Liong mulai berlatih lagi. Sedangkan Swat San Lo Jin mengajak Hek Ai Lan ke dalam gubuk. Setelah berada di dalam gubuk, Hek Ai Lan segera menyuguhkan secangkir teh untuk Swat San Lo Jin, lalu duduk di hadapannya.

"Ai Lan!" Swat San Lo Jin menatapnya seraya berkata. "Mungkin tidak lama lagi, bu lim akan dilanda malapetaka."

"Bu Lim akan dilanda malapetaka?" Hek Ai Lan terkejut. "Bukankah kini bu lim sudah aman? Kok lo cianpwee malah bilang bu lim akan dilanda malapetaka?"

"Aaakh" Swat San Lo Jin menarik nafas panjang. "Pek Giok Liong, ketua partai Hati Suci atau generasi kelima pemegang Jit Goat Seng Sim Ki itu telah dipukul jatuh ke dalam jurang."

"Apa?" Wajah Hek Ai Lan berubah pucat pias. "Pek Pek Giok Liong"

"Ai Lan!" Swat San Lo Jin menatapnya tajam. "Kenapa wajahmu berubah begitu pucat? Apakah Pek Giok Liong punya hubungan dengan dirimu?"

"Tidak ada." Hek Ai Lan menggelengkan kepala. "Oh ya, siapa yang memukul jatuh Pek Giok Liong ke dalam jurang?"

"Kiu Thian Mo Cun!"

"Kiu Thian Mo Cun?" Hek Ai Lan tercengang. "Siapa Kiu Thian Mo Cun itu?"

"Dia adalah" tutur Swat San Lo Jin dan menambahkan, "Nah, bukankah bu lim akan dilanda malapetaka dengan munculnya Kiu Thian Mo Cun?"

"Dia... dia begitu tinggi kepandaianya, sehingga mampu memukul jatuh Pek Giok Liong?"

"Kepandaian maha iblis itu memang tinggi sekali." Swat San Lo Jin menarik nafas panjang. "Kalau aku dan bu lim cit khi jin bergabung melawannya, belum tentu kami mampu bertahan sampai tiga puluh jurus!"

"Haah?" Hek Ai Lan terbelalak. "Kalau begitu, dia pasti bisa menguasai bu lim!"

"Tidak salah." Swat San Lo Jin mengangguk. "Aku yakin tidak lama lagi, dia pasti menguasai bu lim."

"Seandainya Kiu Pat It Pang bergabung, apakah mampu melawannya?" tanya Hek Ai Lan.

"Aku dan Cit Khi Jin masih tidak mampu melawannya, apa lagi para ketua sembilan partai?"

"Kalau begitu, dia betul-betul tiada tanding di kolong langit?"

"Pek Giok Liong bisa dipukul jatuh olehnya, lalu siapa lagi yang mampu menandinginya?"

"Bagaimana dengan Cai Hong Tocu?"

"Kepandaian Cai Hong Tocu setingkat dengan Pek Giok Liong, jadi engkau pun mengerti."

"Seandainya Cai Hong Tocu dan para bawahannya mengeroyok Kiu Thian Mo Cun itu, apakah pihak Cai Hong To akan menang?"

"Tetap kalah," jawab Swat San Lo Jin. "Terus terang, tiada seorang pun yang mampu mengalahkannya, kecuali"

"Kecuali siapa?"

"Pendekar Hati Suci itu hidup lagi."

"Siapa pendekar Hati Suci itu?"

"Dia adalah" Swat San Lo Jin memberitahukan, kemudian menarik nafas. "Tapi dia tidak mungkin hidup kembali. Kini bu lim betul-betul berada di ambang kehancuran!"

"Kalau begitu, kemunculan Kiu Thian Mo Cun pasti amat menggembirakan semua orang dari golongan hitam!"

"Itu sudah pasti, maka nyawa para pendekar dari golongan putih sudah berada di ujung tanduk." ujar Swat San Lo Jin. Mendadak keningnya berkerut seraya memberitahukan, "Ada orang datang!"

"Siapa orang itu?" tanya Hek Ai Lan heran.

"Entahlah!" Swat San Lo Jin menggelengkan kepala. "Orang itu memiliki kepandaian tingkat tinggi"

"Saudara tua, aku pengemis bau yang ke mari!" Terdengar suara sahutan, menyusul berkelebat sosok bayangan memasuki gubuk. Siapa orang itu? Ternyata Ouw Yang Seng Tek, tetua Kay Pang. Biasanya ia suka tertawa, tapi kali ini wajahnya tampak murung sekali.

"Hei! Pengemis bau! Mau apa engkau ke mari?" tanya Swat San Lo Jin.

"Aaakh!" Ouw Yang Seng Tek menghempaskan dirinya ke tempat duduk. "Terus terang, tadi aku menguntitmu sampai di sini. Tapi aku tidak segera masuk, melainkan bersembunyi di balik pohon melihat Hek Siau Liong itu berlatih ilmu pedang."

"Oooh!" Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Tadi aku sudah tahu ada orang menguntitku, ternyata engkau pengemis bau!"

"Heran?" ujar Ouw Yang Seng Tek bergumam. "Hek Siau Liong itu mirip sekali dengan Pek Giok Liong seperti pinang dibelah dua!"

"Tidak salah. Kalau mereka berjalan bersama, orang lain pasti mengira mereka adalah saudara kembar."

"Oh ya! Saudara tua, sudahkah engkau tahu apa yang menimpa diri Pek Giok Liong?"

"Kejadian itu sangat menggemparkan bu lim, bagaimana mungkin aku tidak tahu?"

"Aaakh! Aku telah kehilangan seorang saudara kecil" ujar Ouw Yang Seng Tek dengan mata bersimbah air. "Rasanya aku ingin menangis"

"Kalau begitu, lebih baik engkau menangis!" usul Swat San Lo Jin yang tahu akan kedukaan pengemis tua itu.

"Aku memang harus menangis," sahut Ouw Yang Seng Tek, usai berkata begitu, ia betul-betul menangis gerung-gerungan.

"Pengemis bau!" ujar Swat San Lo Jin setelah lewat beberapa saat kemudian.

"Kukira engkau sudah boleh berhenti menangis."

"Ya." Ouw Yang Seng Tek segera berhenti menangis. "Saudara tua, bu lim akan dilanda banjir darah."

"Betul." Swat San Lo Jin mengangguk. "Itulah yang amat mencemaskanku."

"Saudara tua, benarkah orang yang memukul Pek Giok Liong jatuh ke jurang itu Kiu Thian Mo Cun?" tanya Ouw Yang Seng Tek mendadak.

"Itu tidak mungkin." Swat San Lo Jin menggelengkan kepala. "Tapi aku yakin bahwa dia pewaris Kiu Thian Mo Cun!"

"Ngmm!" Ouw Yang Seng Tek manggut-manggut. "Setelah Pek Giok Liong jatuh ke jurang, siapa lagi yang mampu mengalahkan Kiu Thian Mo Cun?"

"Sama sekali tidak ada." Swat San Lo Jin menarik nafas panjang. "Oleh karena itu, tidak lama lagi bu lim pasti dikuasai Kiu Thian Mo Cun."

"Apakah kita harus membiarkannya menguasai bu lim?"

"Tentu tidak. Biar bagaimana pun kita harus mencari jalan untuk membasmi Kiu Thian Mo Cun itu," ujar Swat San Lo Jin. "Terus terang, yang kukhawatirkan lagi yakni Kiu Thian Mo Cun akan mengundang beberapa tokoh tua golongan hitam untuk membantunya."

"Kalau begitu, bagaimana mungkin kita mampu membasmi mereka?" Ouw Yang Seng Tek menggeleng-gelengkan kepala.

"Maka kita harus bergabung dengan Cai Hong To."

"Bagaimana cara kita bergabung dengan Cai Hong To?"

"Kita harus berangkat ke Lam Hai."

"Ngmm!" Ouw Yang Seng Tek manggut-manggut, dan ia pun teringat sesuatu. "Oh ya, aku masih merasa heran. Hek Siau Liong yang di luar itu kok begitu mirip Pek Giok Liong?"

"Mungkin cuma kebetulan."

"Kalau pun kebetulan, tidak mungkin mereka begitu mirip seperti saudara kembar."

"Aku sendiri pun tidak habis berpikir, mungkin" Swat San Lo Jin memandang Hek Ai Lan. "Engkau bersedia menjelaskan?"

"Lo cianpwee, aku memang menyimpan suatu rahasia mengenai Hek Siau Liong," ujar Hek Ai Lan.

"Oh?" Swat San Lo Jin menatapnya. "Kalau begitu, beritahukanlah!"

"Karena Pek Giok Liong mungkin sudah mati, maka aku pun harus membeberkan rahasia itu." Hek Ai Lan memandang jauh ke depan seakan sedang mengenang sesuatu. "Kira-kira depalan belas tahun yang lalu, aku mulai berkelana dalam rimba persilatan, dan memperoleh julukan Hek Bi Jin. Setahun kemudian aku bertemu Pek Mang Ciu dan istrinya"

"Kedua orang tua Pek Giok Liong?" Ouw Yang Seng Tek terbelalak.

"Ya." Hek Ai Lan mengangguk. "Entah apa sebabnya, begitu melihat Pek Mang Ciu, aku pun jatuh cinta padanya. Akan tetapi, dia lelaki sejati, sama sekali tidak tertarik padaku, dan itu membuatku amat penasaran dan mulailah aku memikatkannya dengan berbagai cara"

"Kemudian bagaimana?" tanya Swat San Lo Jin.

"Dia tetap tidak terpicat, sehingga membuatku amat membencinya. Setelah itu" Lanjut Hek Ai Lan. "Pek Mang Ciu

dan istrinya bertarung melawan Pat Hiong. Suami istri itu mampu mengalahkan mereka, bahkan Thai Nia Siang Hiong dan Lang San Sam Kuai terpukul jatuh ke dalam jurang"

"Tidak salah." sambung Ouw Yang Seng Tek. "Setelah itu, Pek tayhiap dan istrinya membangun Ciok Lau San Cung, kan?"

"Betul." Hek Ai Lan mengangguk. "Aku ke sana menemui mereka untuk bermohon pada mereka agar aku diterima sebagai pelayan. Namun Pek Mang Ciu tetap menolak. Coba bayangkan, betapa sakitnya hatiku!"

"Kenapa engkau ingin jadi pelayan di sana?" tanya Ouw Yang Seng Tek.

"Karena aku ingin berdekatan dengan Pek Mang Ciu, aku amat mencintainya" jawab Hek Ai Lan dengan wajah murung. "Lantaran aku diusir, maka aku pun mendendam pada mereka suami istri."

"Engkau mencoba membunuh mereka?" tanya Swat San Lo Jin mendadak.

"Aku sama sekali tidak berniat begitu." Hek Ai Lan menarik nafas panjang. "Setahun kemudian, istri Pek Mang Ciu melahirkan"

"Melahirkan Pek Giok Liong kan?" Ouw Yang Seng Tek menatapnya.

"Istri Pek Mang Ciu melahirkan anak lelaki kembar, kemudian diberi nama Pek Giok Liong dan Pek Giok Houw." Hek Ai Lan memberitahukan. "Pek Giok Liong lahir lebih dulu, menyusul adalah Pek Giok Houw"

"Jadi" Ouw Yang Seng Tek terbelalak. "Hek Siau Liong yang di luar itu Pek Giok Houw?"

"Betul." Hek Ai Lan mengangguk. "Dua bulan kemudian setelah anak kembar itu lahir, aku menyelinap ke dalam Ciok Lau San Cung untuk mencuri salah satu bayi tersebut. Bahkan aku pun meninggalkan sepucuk surat untuk Pek Mang Ciu dan istrinya, menyatakan bahwa aku akan mengurus bayi yang kukuri itu."

"Heran?" ujar Ouw Yang Seng Tek sambil menggaruk-garuk kepala. "Kenapa Pek Mang Ciu tidak menyiarkan kabar tentang itu?"

"Mungkin mereka menjaga namaku, sekaligus menjaga nama mereka pula," ujar Hek Ai Lan.

"Kenapa engkau mencuri bayi itu?" tanya Swat San Lo Jin sambil menatap Hek Ai Lan.

"Lo cianpwee, aku amat mencintai Pek Mang Ciu, maka rasanya akan puas mengurus anak Pek Mang Ciu."

"Kok begitu?" Ouw Yang Seng Tek menggaruk-garuk kepala.

"Itu yang disebut cinta." Swat San Lo Jin menarik nafas.

"Pengemis bau, pernahkah engkau jatuh cinta?"

"Tidak pernah." Ouw Yang Seng Tek menatapnya. "Bagaimana dengan engkau? Pernahkah engkau jatuh cinta ketika masih muda?"

"Pernah, tapi" Swat San Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala. "Sudahlah! Semua itu telah berlalu."

"Hek Bi Jin!" Ouw Yang Seng Tek memandangnya. "Jadi engkau mengurus Pek Giok Houw sampai belasan tahun?"

"Ya." Hek Ai Lan mengangguk. "Dia ikut marga Hek dan kuberi nama Siau Liong, namun sungguh di luar dugaan"

"Maksudmu tentang kematian Pek tayhiap dan istrinya?" tanya Ouw Yang Seng Tek.

"Ng!" Hek Ai Lan mengangguk. "Setelah mencuri bayi itu, setiap tahun aku selalu ke Ciok Lau San Cung secara diam-diam"

"Lho? Kenapa engkau masih ke sana?" tanya Ouw Yang Seng Tek heran.

"Ingin melihat Pek Mang Ciu dari jauh" Hek Ai Lan menundukkan kepala. "Kira-kira dua tahun yang lalu, aku ke sana lagi, justru melihat belasan orang yang memakai kain penutup muka menuju sana. Aku pun mendengar pembicaraan mereka, bahwa ingin membunuh Pek Mang Ciu dan istrinya, bahkan juga akan membantai semua penghuni Ciok Lau San Cung. Betapa terkejutnya hatiku! Oleh karena itu, aku pun menutup mukaku dengan kain, lalu menyelip masuk ke kamar Pek Giok Liong untuk menolongnya."

"Jadi engkau yang menolong Pek Giok Liong?" Ouw Yang Seng Tek terbelalak.

"Ya." Hek Ai Lan mengangguk. "Aku menotok jalan darah tidurnya, lalu membawanya ke suatu tempat yang aman. Aku pun meninggalkan sepucuk surat menyuruhnya ke Lam Hai cari Pulau Pelangi."

"Engkau sudah tahu Pek Mang Ciu dan istrinya berasal dari pulau itu?" tanya Swat San Lo Jin.

"Guruku yang memberitahukan."

"Oooh!" Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Oh ya, kenapa engkau tidak mau memberitahukan padaku siapa gurumu itu?"

"Lo cianpwee, aku tidak tahu siapa guruku itu," jawab Hek Ai Lan. "Namun dia seorang nenek yang sudah tua. Walau aku sebagai muridnya, selama itu dia tidak pernah memberitahukan padaku nama maupun julukannya."

"Aneh!" Swat San Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala. "Oh ya, senjata apa yang dipakainya?"

"Sepasang pedang pendek."

"Apa?" Swat San Lo Jin tampak tersentak. "Sepasang pedang pendek?"

"Ya." Hek Ai Lan mengangguk.

"Gurumu tinggal di Thian San?" tanya Swat San Lo Jin dengan suara agak bergemetar.

"Kami memang tinggal di Thian San"

"Aaakh.....!" Keluh Swat San Lo Jin. "Ternyata dia"

"Mantan kekasihmu kan, saudara tua?" Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak.

"Eh? Pengemis bau!" Swat San Lo Jin melotot. "Jangan menggodaku! Engkau ingin merasakan pukulanku ya?"

"Itu kalau terpaksa." Ouw Yang Seng Tek masih tertawa gelak.

Swat San Lo Jin diam, sepasang matanya memandang jauh ke depan, kelihatannya sedang mengenang masa lalunya.

"Aaakh" gumamnya mengeluh. "Sudah lima puluh tahun tidak bertemu, apakah dia baik-baik saja dan apakah masih cerewet seperti dulu?"

"Lo cianpwee, aku tidak tahu, karena sudah belasan tahun aku tidak bertemu guruku itu."

"Apakah dia berjudul Thian San Lolo?" tanya Swat San Lo Jin.

"Ya." Hek Ai Lan mengangguk.

"Haah" Ouw Yang Seng Tek terperanjat. Ia menatap Hek Ai Lan seraya bertanya, "Nenek galak itukah gurumu?"

"Tidak salah."

"Aaakh!" Ouw Yang Seng Tek menarik nafas panjang. "Enam puluh tahun yang lalu, gurumu amat terkenal, tapi kemudian dia menghilang dari kang ouw. Tidak disangka dia menetap di Thian San!"

"Itu" Swat San Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala. "..... itu gara-gara aku, maka dia mengasingkan diri di Thian San."

"Kok gara-gara lo cianpwee?" tanya Hek Ai Lan.

"Yaah!" Swat San Lo Jin menarik nafas. "Enam puluh tahun yang lampau, kami masih muda dan berdarah panas. Walau kami sudah saling mencintai, tapi justru tidak mau saling mengalah dalam hal kepandaian. Oleh karena itu kami pun bertanding ratusan jurus, dan akhirnya dia kalah. Sejak itulah dia menghilang entah ke mana. Aku terus mencarinya, tapi tidak pernah ketemu, ternyata dia mengasingkan diri di Thian San"

"Saudara tua!" Ouw Yang Seng Tek tertawa. "Kalau begitu, engkau harus ke Thian San menemuinya, dan mohon padanya untuk bergabung dengan kita demi melawan Kiu Thian Mo Cun!"

"Aku memang punya niat begitu, namun belum tentu dia akan memaafkanku," ujar Swat San Lo Jin sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudah sama-sama tua, tentunya tidak berdarah panas lagi. Aku yakin dia pun merindukanmu, dan masih tetap mencintaimu. Kalau tidak, kenapa dia tidak menikah?"

"Aaakh! Semua itu telah berlalu." Swat San Lo Jin menarik nafas. "Oh ya, mari kita kembali pada masalah pokok!"

"Saudara tua, kini kita sudah tahu asal-usul Hek Siau Liong, maka aku punya suatu ide."

"Ide apa?" Swat San Lo Jin menatapnya.

"Panggil Hek Siau Liong ke mari, kita beritahukan tentang asal usulnya!" jawab Ouw Yang Seng Tek. "Setelah itu kita bawa dia ke Cai Hong To."

"Untuk apa membawanya ke Cai Hong To?" tanya Hek Ai Lan heran.

"Dia famili majikan pulau itu, wajar kalau kita membawanya ke sana," jawab Ouw Yang Seng Tek dan menambahkan, "Sekaligus belajar ilmu tingkat tinggi di sana."

"Percuma." Swat San Lo Jin menggelengkan kepala. "Pek Giok Liong yang berilmu begitu tinggi, tapi masih tidak bisa melawan Kiu Thian Mo Cun, apa lagi Hek Siau Liong?"

"Saudara tua!" Ouw Yang Seng Tek serius. "Siapa tahu di pulau itu masih tersimpan kitab silat yang belum di pelajari oleh Pek Giok Liong, maka kita usulkan"

"Aku tahu maksudmu." Swat San Lo Jin manggut-manggut, lalu memandang Hek Ai Lan. "Engkau ke depan panggil Siau Liong ke mari!"

"Ya." Hek Ai Lan segera memanggil Hek Siau Liong, dan tak lama ia sudah kembali bersama pemuda itu.

"Apakah Guru memanggil Siau Liong?" tanya Hek Siau Liong.

"Ya." Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Anak Liong, cepat beri hormat pada paman pengemis!"

Hek Siau Liong menurut, lalu segera memberi hormat pada Ouw Yang Seng Tek. Pengemis tua itu tertawa gelak. Ia menatap Hek Siau Liong dengan penuh perhatian.

"Bagus! Bagus! Dia memiliki tulang dan bakat yang amat bagus! Mungkin tidak akan mengecewakan harapan kita."

"Aku pun berpikir begitu." Swat San Lo Jin tersenyum, lalu memandang Hek Siau Liong. "Anak Liong, tahukah engkau asal-usulmu?"

"Siau Liong" Pemuda itu melongo, kemudian memandang Hek Ai Lan. "Ibu kenapa guru bertanya begitu pada Siau Liong?"

"Nak!" Hek Ai Lan menatapnya dalam-dalam, lalu ujarinya perlahan. "Sebetulnya engkau bukan anakku"

"Apa?!" Hek Siau Liong terbelalak.

"Sesungguhnya engkau bernama Pek Giok Houw." Hek Ai Lan memberitahukan. "Engkau adik kembar Pek Giok Liong."

"Oh? Pantas Siau Liong mirip dia!" Hek Siau Liong tertawa kecil dan bertanya. "Kapan Siau Liong boleh bertemu dia?"

"Engkau tidak akan bertemu dia lagi" Hek Ai Lan menarik nafas.

"Kenapa?"

"Dia telah dipukul jatuh ke jurang oleh musuhnya."

"Oh?" Wajah Hek Siau Liong tampak berduka. "Siapa yang memukul jatuh Kakak Siau Liong ke dalam jurang?"

"Kiu Thian Mo Cun." Hek Ai Lan memberitahukan.

"Siapa Kiu Thian Mo Cun itu?" tanya Hek Siau Liong.

"Anak Liong!" Swat San Lo Jin menatapnya, lalu menurut mengenai pendekar Hati Suci dan Kiu Thian Mo Cun itu.

"Haah?" Hek Siau Liong terkejut. "Betapa tinggi kepandaian Kiu Thian Mo Cun itu? Tapi bagaimana mungkin dia hidup sampai hampir dua ratus tahun?"

"Orang itu mungkin pewarisnya," sahut Ouw Yang Seng Tek.

"Oooh!" Hek Siau Liong mengangguk.

"Nak!" Hek Ai Lan menatapnya lembut. "Mulai sekarang engkau bernama Pek Giok Houw, sebab" Hek Ai Lan mulai menurut

tentang asal-usul pemuda itu, dan kemudian menambahkan, "Oleh karena itu, kami ingin membawamu ke Pulau Pelangi untuk belajar ilmu silat tingkat tinggi di sana."

"Ibu" Pek Giok Houw terbelalak. "..... jadi Siau Houw famili majikan Cai Hong to itu?"

"Betul." Hek Ai Lan mengangguk. "Setelah engkau berhasil, engkau harus membasmu Kiu Thian Mo Cun itu!"

"Siau Houw pasti membalas dendam Kakak Liong!" ujar Pek Giok Houw dengan mata berapi-api.

"Lo cianpwee, kapan kita berangkat ke Pulau Pelangi?" tanya Hek Ai Lan pada Swat San Lo Jin.

"Besok pagi," sahut Swat San Lo Jin sambil mengarah pada Ouw Yang Seng Tek. "Pengemis bau, engkau mau ikut kan?"

"Tentu." Ouw Yang Seng Tek mengangguk.

"Baiklah." Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Kalau begitu, kita pastikan berangkat besok."

Bagian ke 54. Pertemuan di Pulau Pelangi

Se Ciang Cing dan istrinya telah kembali ke Pulau Pelangi. Mereka berdua duduk di ruang depan istana dengan wajah serius dan berduka. Se Pit Han duduk di sisi ibunya dengan mata bersimbah air, bahkan wajahnya pun amat pucat.

Kepala pengurus istana, Se Khi, Giok Cing, Giok Ling, Thian Koh Sing, Thian Kang Sing, Si Kim Kong, Si Hong dan Pat Kiam pun duduk di ruang tersebut.

Tiada seorang pun membuka mulut, suasana pun menjadi hening. Berselang beberapa saat kemudian, Se Ciang Cing, majikan Pulau Pelangi mulai membuka mulut sambil memandang putrinya.

"Jadi benarkah Siau Hui Ceh dan Cing Ji telah mati?" tanya Se Ciang Cing dengan suara dalam.

"Ya." Se Pit Han mengangguk.

"Apakah ketika Pek Giok Liong terpukul jatuh ke dalam jurang, dia pun telah terkena racun?" tanya Se Ciang Cing lagi.

"Ya." Se Pit Han mulai menangis terisak-isak.

"Benarkah orang itu Kiu Thian Mo Cun?" Wajah Se Ciang Cing tampak serius sekali.

"Entahlah." Se Pit Han menggelengkan kepala. "Orang itu mengenakan jubah bersulam iblis, mukanya pun memakai kedok iblis."

"Si Kim Kong!" Se Ciang Cing menatap mereka. "Apakah kalian berempat sudah ke Yan San?"

"Sudah," jawab Hok Mo Kim Kong dan memberitahukan, "Kami pun sudah turun ke dasar jurang, tapi tidak menemukan mayat Pek Giok Liong. Mungkin mayatnya telah dimangsa binatang buas."

"Aaakh" Se Ciang Cing menarik nafas panjang. "Kenapa nasib Pek Giok Liong begitu malang? Kematianannya pun begitu mengenaskan"

Mendengar itu, Se Pit Han mulai menangis sedih lagi dengan air mata berderai-derai.

"Adik Liong..." gumamnya.

"Nak!" hibur Nyonya Se Ciang Cing. "Jangan berduka, karena tidak menemukan mayat Pek Giok Liong, siapa tahu dia belum mati."

"Dia dia bagaimana mungkin belum mati? Aku menyaksikannya terpukul oleh Kiu Thian Mo Cun, mukanya pun kehitam-hitaman"

"Hek Sim Tok Ciang." Se Ciang Cing menggeleng-gelengkan kepala. "Tiada satu ilmu pun yang dapat melawan Hek Sim Tok Ciang itu."

"Bukankah kita masih menyimpan kitab Bu Kek Cin Keng? Kitab itu berisi pelajaran lwee kang yang amat tinggi." Nyonya Se Ciang Cing mengingatkan.

"Benar." Se Ciang Cing manggut-manggut.

"Aku tidak pernah mempelajarinya, tapi menurutku, ilmu itu masih tidak bisa menandingi Hek Sim Tok Ciang."

"Tapi masih bisa membendung ilmu itu kan?"

"Benar. Tapi siapa yang akan mempelajari ilmu itu?"

"Aku," sahut Se Pit Han mendadak. "Ayah, Ibu! Aku harus mempelajari ilmu itu demi membalas dendam adik Liong."

"Nak!" Se Ciang Cing menggeleng-gelengkan kepala. "Engkau anak perempuan, tidak bisa mempelajari ilmu itu."

"Kenapa?"

"Hanya anak lelaki yang masih perjaka, yang bisa mempelajari ilmu tersebut."

"Kalau begitu, kenapa dulu ayah tidak menyuruh Pek Giok Liong belajar ilmu itu? Kalau dia belajar ilmu itu, mungkin tidak akan mati"

"Kenapa?" tanya Se Pit Han heran.

"Nak!" Nyonya Se Ciang Cing berbisik di telinga putrinya. "Anak perjaka yang belajar ilmu itu, akan jadi impoten seumur hidup. Oleh karena itu, ibu dan ayah tidak mau menyuruhnya belajar ilmu tersebut."

"Oooh!" Se Pit Han manggut-manggut.

"Kalian dengar semua!" seru Se Ciang Cing mendadak. "Mulai saat ini, kalian semua dilarang memasuki Tiong Goan, itu karena kemunculan Kiu Thian Mo Cun!"

"Ya," sahut mereka semua.

"Lima pelindung pulau, kalian dengar baik-baik!" ujar Se Ciang Cing dengan suara lantang. "Mulai besok, di seluruh pulau ini harus dipasang jebakan!"

"Ya." Sahut lima pelindung pulau serentak.

"Dan" tambah Se Ciang Cing. "Mulai saat ini, kalian semua harus giat berlatih ilmu masing-masing, demi menjaga kemunculan pihak Kiu Thian Mo Cun!"

"Kami menerima perintah!"

Tiba-tiba seseorang berlari memasuki rang itu, lalu menjura pada Se Ciang Cing seraya melapor.

"Ada tamu ingin bertemu tocu!"

"Apa?!" Se Ciang Cing tercengang. "Siapa tamu itu?"

"Swat San Lo Jin, Ouw Yang Seng Tek, Hek Ai Lan dan Hek Siau Liong." Orang itu memberitahukan.

"Hek Siau Liong?" Se Ciang Cing mengernyitkan kening.

"Tocu! Hek Siau Liong itu mirip Pek Giok Liong" Se Khi memberitahukan tentang Hek Siau Liong itu.

"Oh?" Se Ciang Cing mengernyitkan kening lagi. "Kalau begitu, cepat undang mereka masuk!"

Orang yang melapor itu segera menjura, lalu pergi mengundang mereka masuk. Tak lama kemudian tampak Swat San Lo Jin, Ouw Yang Seng Tek, Hek Ai Lan dan Pek Giok Houw memasuki ruang istana.

"Ha ha ha!" Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak. "Sungguh indah dan mewah istana Pelangi ini!"

"Selamat datang Swat San Lo Jin, Ouw Yang Seng Tek, Hek Bi Jin dan Hek Siau Liong!" ucap Se Ciang Cing sambil menatap Pek Giok Houw dan membatin. Memang mirip Pek Giok Liong, kok bisa mirip begitu?

"Apa kabar, Tocu?" tanya Swat San Lo Jin.

"Baik-baik saja," sahut Se Ciang Cing. "Silakan duduk, lo cianpwee!"

Mereka duduk, sementara Se Pit Han terus-menerus menatap Pek Giok Houw. Pemuda itu memang serupa dengan Pek Giok Liong, hanya saja Pek Giok Liong agak tinggi.

"Maaf!" ucap Ouw Yang Seng Tek. "Kedatangan kami telah mengganggu kalian!"

"Tidak apa-apa." Se Ciang Cing tersenyum. "Kedatangan kalian tentunya mempunyai sesuatu yang penting, kan?"

"Betul." Ouw Yang Seng Tek mengangguk. "Yakni menyangkut Kiu Thian Mo Cun."

"Jadi kalian sudah tahu peristiwa Pek Giok Liong?" tanya Se Ciang Cing.

"Justru karena itu, kami berkunjung ke mari," sahut Swat San Lo Jin.

"Di samping itu, kami juga ingin menyampaikan sesuatu yang amat penting." sambung Ouw Yang Seng Tek.

"Oh?" Se Ciang Cing menatapnya. "Tetua Kay Pang ingin menyampaikan apa?"

"Mengenai Hek Siau Liong ini," jawab Ouw Yang Seng Tek, lalu memandang Hek Ai Lan. "Hek Bi Jin, beritahukanlah!"

"Se tocu!" ujar Hek Ai Lan. "Nama asli Hek Siau Liong adalah Pek Giok Houw"

"Apa?" Se Ciang Cing terbelalak. "Nama aslinya Pek Giok Houw? Jadi dia adalah"

"Adik kembar Pek Giok Liong." Hek Ai Lan memberitahukan.

"Oh?" Nyonya Se Ciang Cing menatapnya. "Tapi kenapa Pek Mang Ciu dan istrinya tidak pernah memberitahukan pada kami, lagi pula Pek Giok Liong pun tidak tahu tentang ini."

"Benar." Hek Ai Lan manggut-manggut. "Setelah istri Pek Mang Ciu melahirkan anak kembar"

Hek Ai Lan menurut tentang dirinya mencuri salah satu bayi kembar itu. Se Ciang Cing dan istrinya mendengar dengan mata terbelalak, begitu pula Se Pit Han dan lainnya.

"Kalau begitu, dia dia anak Pek Mang Ciu!" Se Ciang Cing menatap Pek Giok Houw dengan penuh perhatian.

"Itu memang benar." ujar Hek Ai Lan.

"Oh ya!" Se Ciang Cing menatapnya. "Kenapa engkau menculik salah satu anak kembar Pek Mang Ciu?"

"Karena karena" Hek Ai Lan menundukkan kepala.

"Hek Bi Jin sangat mencintai Pek Mang Ciu." sambung Ouw Yang Seng Tek sambil tertawa, sekaligus menceritakan tentang itu.

"Oooh!" Se Ciang Cing manggut-manggut. "Ternyata begitu!"

"Nak!" ujar Hek Ai Lan pada Pek Giok Houw. "Cepatlah engkau memberi hormat pada paman dan bibimu!"

"Giok Houw memberi hormat pada Paman dan Bibi!" Pek Giok Houw segera memberi hormat.

"Anak baik!" Se Ciang Cing tertawa.

"Nak! Beri hormat pada kakak misanmu!" ujar Hek Ai Lan.

"Kak misan, terimalah hormatku!" ucap Pek Giok Houw sambil menjura pada Se Pit Han.

"Adik Houw" Mata Se Pit Han bersimbah air. "Kakakmu telah mati"

"Aku sudah tahu, maka aku sudah mengambil keputusan untuk membalas dendamnya," sahut Pek Giok Houw.

"Tapi kepandaianmu masih rendah." Se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala.

"Se tocu!" ujar Swat San Lo Jin. "Kami antar Giok Houw ke mari untuk bertemu kalian, sekaligus agar dia bisa belajar ilmu tingkat tinggi di sini."

"Ngmmm!" Se Ciang Cing manggut-manggut. "Itu memang bagus, kami pasti menerimanya dengan senang hati."

"Terimakasih, Paman!" ucap Pek Giok Houw cepat sambil memberi hormat.

"Ha ha!" Se Ciang Cing tertawa gembira. "Giok Houw, engkau juga memiliki sifat seperti Giok Liong."

"Mereka saudara kembar, tentunya sama sifat mereka," sahut Ouw Yang Seng Tek sambil tertawa gelak, kemudian mendadak wajahnya berubah serius. "Pek Giok Liong tidak dapat melawan Kiu Thian Mo Cun, lalu bagaimana dengan Pek Giok Houw?"

"Sebelum kemunculan kalian, kami telah memikirkan hal ini." Se Ciang Cing memberitahukan. "Kami masih menyimpan sebuah kitab."

"Oh?" Wajah Ouw Yang Seng Tek berseri. "Kitab apa itu?"

"Bu Kek Cin Keng."

"Bu Kek Cin Keng?" Ouw Yang Seng Tek mengernyitkan kening. "Apakah itu kitab doa?"

"Bukan." Se Ciang Cing menjelaskan. "kitab Bu Kek Cin Keng ini memuat pelajaran ilmu lwee kang yang amat tinggi, hanya anak perjaka yang boleh belajar tapi"

"Kenapa?" tanya Swat San Lo Jin.

"Perjaka mana pun yang belajar ilmu itu seumur hidup tidak boleh kawin." Se Ciang Cing memberitahukan.

"Lho, Kenapa?" tanya Swat San Lo Jin heran.

"Karena akan impoten seumur hidup."

"Haah" Swat San Lo Jin dan Ouw Yang Seng Tek saling memandang, kemudian mereka mengarah pada Hek Ai Lan.

"Aku tidak bisa mengambil keputusan, itu tergantung pada Pek Giok Houw." ujar Hek Ai Lan.

"Demi membalas dendam Kakak Liong, aku bersedia belajar ilmu itu," sahut Pek Giok Houw sungguh-sungguh.

"Nak!" Hek Ai Lan menatapnya. "Tapi seumur hidup engkau tidak bisa kawin. Maka alangkah baiknya pikirkanlah masak-masak dulu!"

"Ibu, aku cuma memikirkan dendam Kakak Liong, sama sekali tidak memikirkan soal kawin." tegas Pek Giok Houw.

"Bagus! Bagus!" Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak.

"Apa yang bagus?" tegur Swat San Lo Jin sambil melotot.

"Apakah Giok Houw harus menempuh jalanmu tidak kawin seumur hidup?"

"Menempuh jalan kita," sahut Ouw Yang Seng Tek. "Bukankah saudara tua juga tidak kawin seumur hidup?"

"Paman, Bibi!" ujar Pek Giok Houw yang telah mengambil keputusan. "Aku bersedia belajar Bu Kek Sin Kang."

"Ngmm!" Se Ciang Cing manggut-manggut.

"Oh ya!" Se Pit Han teringat sesuatu, lalu mengeluarkan sebuah kitab dan diserahkan pada Se Ciang Cing. "Ayah, sebelum Kiu Thian Mo Cun muncul, adik Liong memberikan kitab ini padaku, mungkin berguna untuk Adik Houw!"

"Oh?" Se Ciang Cing terbelalak setelah melihat kitab itu, yang ternyata 'Kitab Ajaib'. Siapa yang belajar ilmu di dalam kitab itu, maka seumur hidup tidak boleh kawin.

"Kitab apa itu?" tanya Nyonya Se Ciang Cing.

"Ini 'Kitab Ajaib'," Se Ciang Cing memberitahukan. "Giok Houw boleh belajar ilmu yang ada di dalam kitab ini."

"Se tocu! Kitab apa itu?" tanya Ouw Yang Seng Tek.

"Kitab Ajaib." Se Ciang Cing memperlihatkan kitab itu.

"Wuah!" seru Ouw Yang Seng Tek. "Kitab yang luar biasa! Giok Houw memang berjodoh dengan kitab ajaib ini!"

"Se tocu!" Swat San Lo Jin menatapnya seraya bertanya, "Kalau Giok Houw sudah berhasil belajar Bu Kek Sin Kang dan Kitab Ajaib ini, apakah dia bisa mengalahkan Kiu Thian Mo Cun?"

"Entahlah." Se Ciang Cing menggelengkan kepala. "Sebab kita harus tahu, lwee kang Pek Giok Liong sudah begitu tinggi, namun masih di bawah lwee kang Kiu Thian Mo Cun. Lagi pula Kiu Thian Mo Cun memiliki Hek Sim Sin Kang dan Hek Sim Tok Ciang yang amat dahsyat, bahkan juga amat beracun. Maka sulit bagi Giok Houw mengalahkannya dengan ilmu Bu Kek Sin Kang dan ilmu yang ada di dalam Kitab Ajaib ini."

"Kalau begitu" Ouw Yang Seng Tek tampak lemas. "Percuma juga dia belajar"

"Tidak percuma," sahut Se Ciang Cing. "Sebab dia masih bisa menjaga diri dengan ilmu-ilmu itu."

"Selain ilmu-ilmu itu, dia juga boleh belajar ilmu Cai Hong To," tambah Nyonya Se Ciang Cing.

"Terimakasih Paman, terimakasih Bibi!" ucap Pek Giok Houw haru dan berjanji, "Setelah aku berhasil belajar semua ilmu itu, aku pasti pergi mencari Kiu Thian Mo Cun untuk menuntut balas kematian Kakak Liong!"

"Bagus." Ouw Yang Seng Tek tertawa gelak. "Pokoknya pihak Kay Pang pasti membantu dalam hal ini."

"Terimakasih, Paman pengemis!" ucap Pek Giok Houw.

"Giok Houw" Ouw Yang Seng Tek menatapnya dalam-dalam. "Engkau boleh dikatakan jelmaan Giok Liong."

"Paman pengemis, kami saudara kembar, tentunya akan saling menjelma jadi satu." ujar Pek Giok Houw.

"Oh ya! Kalau begitu, kami mau mohon diri!" ujar Swat San Lo Jin, lalu memandang Hek Ai Lan. "Bagaimana engkau? Mau tinggal di sini atau kembali ke Thian San?"

"Aku" Hek Ai Lan bimbang.

"Hek Bi Jin!" Nyonya Se Ciang Cing tersenyum. "Lebih baik engkau tinggal di sini bersama Pek Giok Houw!"

"Terimakasih, tocu hujin!" ucap Hek Ai Lan.

"Jangan sungkan-sungkan!" Nyonya Se Ciang Cing tersenyum lagi. "Nanti akan kusuruh kepala pengurus istana menyediakan sebuah kamar untukmu."

"Terimakasih!"

"Se tocu! Aku dan pengemis bau mau pergi. Kalau ada berita apa pun di bu lim, kami pasti ke mari memberitahukan," ujar Swat San Lo Jin.

"Lo cianpwee! Mulai besok di seluruh pulau ini akan di pasang jebakan, maka aku akan berikan tanda pengenalan pada kallian," Kata Se Ciang Cing, lalu memberikan mereka tanda pengenalan.

"Eh?" Ouw Yang Seng Tek tercengang. "Semua orang di sini sudah mengenal kami, kok masih harus punya tanda pengenalan?"

"Demi menjaga hal-hal yang tak diinginkan." Se Ciang Cing memberitahukan. "Siapa tahu ada orang tertentu akan menyamar sebagai diri kalian untuk menyusup ke mari, maka kami perlu berhati-hati."

"Betul." Swat San Lo Jin manggut-manggut. "Se tocu memang harus waspada, siapa tahu Kiu Thian Mo Cun akan mengutus orangnya menyusup ke mari."

"Selain tanda pengenalan, harus pula ada kata-kata sandi." tambah Se Ciang Cing.

"Apa kata-kata sandi itu?" tanya Ouw Yang Seng Tek.

"Jit Seng Tong Hong (Matahari terbit diufuk timur)!" Se Ciang Cing memberitahukan.

"Akan kuingat kata-kata sandi itu." Ouw Yang Seng Tek manggut-manggut.

"Memang lebih baik berhati-hati," ujar Swat San Lo Jin. "Agar pihak Kiu Thian Mo Cun tidak bisa mengutus orangnya menyusup ke mari. Baiklah, kami mau mohon diri!"

"Guru" Pek Giok Houw merasa berat berpisah dengan Swat San Lo Jin.

"Giok Houw!" Swat San Lo Jin tersenyum. "Kita pasti berjumpa lagi, baik-baiklah engkau belajar kepandaian tingkat tinggi di sini, jangan mengecewakan kami!"

"Ya, Guru." Pek Giok Liong mengganggu.

"Se tocu, sampai jumpa!" ucap Swat San Lo Jin.

"Selamat jalan, lo cianpwee!" sahut Se Ciang Cing.

"Se tocu, aku mohon diri!" ucap Ouw Yang Seng Tek, "Sampai berjumpa lagi kelak!"

"Selamat jalan, Ouw Yang Pang Cu!" Se Ciang Cing mengantar mereka sampai di depan istana. Setelah mereka berdua pergi jauh, barulah ia kembali ke dalam istana dan duduk. "Giok Houw"

"Ya, Paman!"

"Sungguhkah engkau ingin belajar Bu Kek Sin Kang dan Kitab Ajaib itu?" tanya Se Ciang Cing sambil menatapnya tajam.

"Sungguh, Paman." Pek Giok Houw mengangguk.

"Tentunya engkau tahu apa resikonya kan?"

"Tahu, Paman."

"Engkau tidak akan menyesal?"

"Demi membalas dendam Kakak Liong, aku sama sekali tidak akan menyesal."

"Baiklah!" Se Ciang Cing manggut-manggut. "Engkau boleh mulai belajar esok di ruang rahasia. Kalau sudah masuk ke ruang rahasia itu, engkau tidak boleh ke luar, kecuali berhasil belajar ilmu-ilmu itu."

"Ya, Paman."

"Oh ya, Hek Bi Jin!" Se Ciang Cing tersenyum. "Kepala pengurus istana akan menyiapkan sebuah kamar untukmu, temanilah Giok Houw malam ini!"

"Terimakasih, Se tocu!" ucap Hek Ai Lan.

"Nah, sekarang kalian boleh beristirahat dulu." Kemudian Se Ciang Cing berkata pada kepala pengurus istana. "Ajak mereka ke dalam dan tunjukan kamar itu!"

"Ya." Kepala pengurus istana menjura, lalu mengajak Hek Ai Lan dan Pek Giok Houw ke dalam.

"Pit Han!" panggil Se Ciang Cing.

"Ada apa, Ayah?" tanya Se Pit Han.

"Mulai besok, engkau pun harus memperdalam kepandaianmu!" pesan Se Ciang Cing sungguh-sungguh.

"Ayah, kini adik Liong sudah tiada, untuk apa aku memperdalam ilmu silat lagi?" Se Pit Han tampak tiada gairah terhadap apa pun.

"Nak!" ujar Nyonya Se Ciang Cing sambil tersenyum lembut, ia tahu maksud tujuan suaminya kenapa menyuruh Se Pit Han memperdalam ilmu silatnya. Tidak lain agar Se Pit Han tidak terlampau memikirkan Pek Giok Liong yang sudah tiada itu. "Kalau

ilmumu bertambah tinggi, kelak engkau kan boleh menuntut balas pada Kiu Thian Mo Cun?"

"Baiklah!" Se Pit Han mengangguk.

Keesokan harinya, Pek Giok Houw diantar kepala pengurus istana ke ruang rahasia, untuk belajar Bu Kek Sin Kang dan ilmu-ilmu yang terdapat di dalam Kitab Ajaib. Sedangkan Se Pit Han pun mulai memperdalam ilmu silatnya.

Sementara itu, Kiu Thian Mo Cun pun menutup diri di sebuah ruang rahasia dalam istananya. Ia pun mulai berlatih lagi ilmu Hek Sim Sin Kang dan Hek Sim Tok Ciang yang maha dahsyat itu.

Lalu bagaimana nasib Pek Giok Liong yang terpukul jatuh ke dalam jurang itu? Si Kim Kong bersusah payah turun ke dasar jurang dengan tali, namun mereka tidak menemukan mayat Pek Giok Liong. Betulkah mayat Pek Giok Liong telah dimangsa binatang buas?

Ternyata tidak, ketika tubuh Pek Giok Liong melayang turun ke jurang, ia sudah pingsan terpukul Kiu Thian Mo Cun, bahkan mukanya pun terhantam pukulan itu pula, mengakibatkan muka Pek Giok Liong jadi rusak terkena racun.

Masih untung ia memiliki Thai Ceng Sin Kang melindungi jantungnya, kalau tidak, ia pasti sudah mati.

Pek Giok Liong memang belum ditakdirkan mati. Tubuhnya menyangkut di sebuah pohon yang tumbuh di tebing gunung. Dua hari dua malam ia menyangkut di dahan pohon itu dalam keadaan pingsan.

Pada hari ketiga, mendadak turun hujan deras membuat sekujur badannya basah kuyup, namun ia masih dalam keadaan pingsan dan nafasnya pun mulai lemah.

Berselang beberapa saat kemudian, hujan mulai reda. Di saat itu tampak seekor ular merayap di dahan tempat Pek Giok Liong tersangkut.

Panjang ular itu cuma setengah meter, tapi ular tersebut sungguh aneh dan amat indah. Di kepala ular itu terdapat sebuah tanduk kecil yang memancarkan sinar putih bergemerlapan, dan tujuh macam warna menghiasi sisik-sisiknya.

Ular apa itu? Ternyata Cian Nian Cit Sek Tok Kak Coa (Ular tujuh warna bertanduk satu yang telah berusia seribu tahun). Ular tersebut sangat beracun, namun juga sangat berkhasiat bagi orang yang punya lwee kang.

Akan tetapi, siapa tergigit ular itu, beberapa detik saja pasti mati terkena racunnya.

Sementara ular itu terus merayap mendekati Pek Giok Liong. Setelah dekat, ular tersebut pun berhenti. Sepasang matanya menatap Pek Giok Liong dengan tajam, kelihatannya ular itu tertarik pada sesuatu yang ada di dalam tubuh Pek Giok Liong.

Sekoyong-koyong ular itu menggigit lengan Pek Giok Liong. Sungguh mengherankan, ular itu tidak mau melepaskan gigitan. Beberapa saat kemudian, seujur tubuh Pek Giok Liong bergetar seperti kena strom.

Berselang sesaat, terjadi lagi hal yang aneh. Tanduk ular yang memancarkan sinar putih gemerlapan itu tampak mulai suram, kemudian berubah hitam. Setelah itu, barulah ular tersebut melepaskan gigitannya, lalu merayap pergi.

Tak seberapa lama kemudian, badan Pek Giok Liong pun mulai bergerak. Ternyata racun ular itu telah memusnahkan racun yang ada di dalam tubuh Pek Giok Liong. Bahkan ular itu pun menyedot racun tersebut, sehingga membuat tanduk ular itu berubah hitam.

Itu memang merupakan kejadian mujizat, sebab kini Pek Giok Liong sudah kebal terhadap racun apa pun. Bahkan tenaga dalamnya pun bertambah berlipat ganda.

Perlahan-lahan Pek Giok Liong membuka matanya. Ia tampak tercengang ketika melihat tempat itu. Kemudian ia pun teringat kembali apa yang telah terjadi atas dirinya, dan seketika juga ia menarik nafas lega.

"Aaakh! Aku belum mati, tapi" Tiba-tiba ia teringat pada Siau Hui Ceh dan Cing Ji yang terkena pukulan Kiu Thian Mo Cun lantaran ingin melindungi dirinya. "Bagaimana keadaan mereka? Apakah mereka sudah mati atau masih hidup"

Pek Giok Liong mulai turun. Ketika sampai di bawah, ia pun terbelalak karena pohon itu tumbuh di tebing gunung. Ia melihat ke bawah, betapa terperanjat hatinya, sebab jurang itu masih belum terlihat dasarnya.

Bagaimana mungkin ia turun ke bawah atau memanjat ke atas, karena tebing itu sangat licin. Meskipun ia mengerahkan ginkangnya, juga tidak bisa sampai ke atas.

Ia menengok ke sana ke mari, tiba-tiba matanya tertuju pada sisi pohon. Ternyata terdapat sebuah goa kecil di situ. Segeralah ia

mendekati goa itu dan memandang ke dalam. Walau sangat gelap namun ia dapat melihat dengan jelas sekali.

Goa itu amat dalam, hanya terdapat batu karang. Kalau mau masuk ke dalam, harus merangkak.

Pek Giok Liong berpikir sejenak, lalu merangkak ke dalam goa itu. Sungguh tak terduga sama sekali, goa itu mirip sebuah terowongan yang amat panjang. Pek Giok Liong terus merangkak, entah berapa lama kemudian, ia melihat ada sinar di ujung goa.

Bukan main girangnya Pek Giok Liong, karena ia sudah mendekati mulut goa. Tak lama kemudian, ia sudah ke luar dari mulut goa tersebut dan sepasang matanya terbelalak lebar.

Ternyata ia melihat pemandangan alam yang amat indah, bunga-bunga liar yang berwarnawarni tumbuh teratur di situ, sehingga tempat tersebut tampak semarak. Terdengar pula suara air terjun, cepat-cepat Pek Giok Liong menuju ke tempat air terjun itu karena ingin mencuci muka.

Ia menjongkokkan badannya sepasang tangannya dijulurkan untuk mengambil air. Namun mendadak ia menjerit kaget dengan mata terbelalak, mulutnya pun ternganga lebar.

"Mukaku mukaku" Pek Giok Liong mengusap mukanya. "Kenapa mukaku berubah begitu buruk? Aaaakh"

Pek Giok Liong jatuh duduk di situ. Berselang sesaat barulah ia menyadari kenapa mukanya berubah begitu buruk, penuh benjolan yang kehitam-hitaman.

Itu akibat terhantam pukulan Kiu Thian Mo Cun, tapi kenapa ia tidak mati? Tentang ini membuatnya tidak habis berpikir. Ketika ular beracun menggigitnya, ia masih dalam keadaan pingsan.

"Aaakh" Pek Giok Liong menarik nafas panjang. "Sudahlah! Wajahku rusak begini tidak apa-apa, yang penting aku harus membunuh Kiu Thian Mo Cun, lalu mengasingkan diri di sini. Karena wajahku telah rusak begini, aku pun tidak akan bertemu Kak Han lagi"

Pek Giok Liong bangkit berdiri, ia mengayunkan kakinya tanpa tujuan. Namun hatinya masih terhibur, karena pemandangan di tempat itu amat indah menakjubkan.

Ia terus melangkah, tiba-tiba matanya terbelalak karena melihat di tempat itu terdapat meja dan tempat duduk yang terbuat dari batu. Itu pertanda tempat tersebut pernah dihuni orang.

Di tempat itu juga terdapat sebuah goa yang amat besar. Ia memandang ke dalam goa itu. Karena hatinya merasa tertarik ia pun memasuki goa tersebut.

Ruangan goa itu terang benderang. Yang menerangi goa itu bukan sinar matahari, melainkan sinar yang amat terang, yang dipancarkan oleh butir-butir mutiara yang menempel di dinding goa.

Pek Giok Liong menengok ke sana ke mari. Mendadak ia tampak terkejut karena melihat sosok bersandar pada dinding goa. Bayangan itu ternyata tengkorak manusia yang masih utuh dengan pakaiannya.

Perlahan-lahan Pek Giok Liong mendekati rangka itu, lalu berlutut memberi hormat.

"Maafkan teecu, lo cianpwee!" ucapnya. "Teecu tidak sengaja mendatangi tempat ini, sehingga mengganggu ketenangan lo cianpwee!"

Ketika menundukkan kepalanya dalam-dalam, Pek Giok Liong melihat tulisan pada batu di hadapan tengkorak itu, lalu segera membacanya.

Siapa yang memasuki tempat ini, berarti berjodoh denganku. Walau aku berhasil memukul Kiu Thian Mo Cun jatuh ke jurang, namun aku pun terluka oleh pukulannya yang beracun. Itu adalah pukulan Hek Sim Tok Ciang yang amat ganas dan beracun.

Beberapa partai besar sangat berterimakasih padaku karena telah membasmi Maha Iblis Langit Sembilan itu, maka para ketua partai besar itu bersepakat membuat sebuah panji untukku, panji itu disebut Jit Goat Seng Sim Ki. Siapa yang berkaitan melihat panji itu, harus bergabung dan tunduk pada pemegang panji.

Panji tersebut kuwariskan pada muridku, setelah itu aku pun mengundurkan diri dari rimba persilatan. Tanpa sengaja aku menemukan tempat yang amat rahasia dan indah ini. Tempat ini berada di dalam perut Gunung Yan San, dan secara kebetulan aku memperoleh semacam buah aneh. Khasiat buah tersebut dapat menambah lwee kang orang, maka buah aneh itu kubikin jadi semacam obat. Sungguh di luar dugaan, buah itu pun dapat memunahkan berbagai macam racun ganas, kusimpan di dalam botol porselin di sisiku. Ingat! Untuk menambah lwee kang, hanya boleh makan satu butir. Lebih banyak dari satu butir, akan mati

muntah darah. Kalau terkena racun ganas, boleh makan dua butir. Kalau lebih dari dua butir, akan mati muntah darah.

Setelah racun di dalam tubuhku punah, ilmu silaiku pun ikut punah, itu karena racun pukulan Kiu Thian Mo Cun telah lama mengidap di dalam tubuhku. Oleh karena itu, aku tetap tinggal di sini.

Setelah lama mengasingkan diri di sini, aku pun berfirasat bahwa Kiu Thian Mo Cun akan muncul di bu lim lagi, tapi aku tidak tahu kapan dia akan muncul untuk menguasai bu lim. Dikarenakan itu, aku meninggalkan sebuah buku untuk yang berjodoh.

Itu adalah buku Jit Goat Seng Sim Pit Kip, yang memuat ilmu Jit Goat Seng Sim Sin Kang (Tenaga sakti Hati Suci Matahari Bulan) dan Jit Goat Seng Sim Ciang Hoat (Ilmu pukulan tangan kosong Hati Suci Matahari Bulan). Ilmu pukulan tersebut terdiri dari tujuh jurus, dan setiap jurus mempunyai tujuh perubahan. Ilmu ini amat dahsyat, maka jangan sembarangan mempergunakannya.

Aku cuma sampai tingkat ketujuh, belum mencapai tingkat kesepuluh, yakni tingkat kesempurnaan. Kalau sudah mencapai tingkat kesepuluh, sejujur badan akan memancarkan cahaya putih.

Karena Kiu Thian Mo Cun sudah mengganas di bu lim, maka aku terpaksa memunculkan diri untuk membasminya. Namun ilmuku cuma mencapai tingkat ketujuh, sehingga diriku pun terluka oleh Hek Sim Tok Ciang yang dimiliki Kiu Thian Mo Cun itu.

Oleh karena itu, siapa yang berjodoh dengan buku ini, haruslah belajar sampai tingkat kesepuluh, barulah bisa membasmi Kiu Thian Mo Cun.

Setelah aku berhasil memukul jatuh Kiu Thian Mo Cun kejurang, bu lim pun menjadi aman. Para ketua partai besar amat berterimakasih padaku, dan mereka menghadiahkan kitab silat tingkat tinggi padaku. Aku terpaksa menerimanya karena terus mendesakku. Karena ilmu-ilmu tersebut amat tinggi dan sulit dimengerti, maka para ketua partai cuma menyimpan saja, dan dijadikan kitab pusaka partai masing-masing.

Aku khawatir, kitab-kitab itu akan rusak, maka kusalin dihalaman belakang Jit Goat Seng Sim Pit Kip dengan semacam getah pohon yang tidak akan luntur terkena air.

Aku tidak tahu siapa engkau yang berjodoh, namun engkau pun boleh belajar ilmu-ilmu dari partai besar itu. Akan tetapi, engkau pun harus mengembalikan dengan cara mengajar pada para ketua partai.

Pergunakan ilmu-ilmu ini untuk kebaikan, jangan melakukan kejahatan, sebab engkau akan mati oleh ilmu sendiri.

Setelah engkau berhasil mencapai tingkat kesepuluh, barulah engkau boleh meninggalkan tempat ini melalui jalan yang engkau lalui ketika masuk itu. Dan engkau pun harus mencari panji Hati Suci Matahari Bulan.

Jit Goat Seng Sim Pit Kip berada di bawah batu yang di hadapanku. Setelah engkau membenturkan kepalamu tiga kali di tanah, barulah engkau boleh mengambil buku itu? Selamat belajar!

Seng Sim Tayhiap

Seusai membaca tulisan itu, Pek Giok Liong merasa dirinya dalam mimpi. Sama sekali tidak menyangka akan menemui tengkorak kakak gurunya di goa itu. Itu membuatnya girang bukan main.

"Kakek guru, aku Pek Giok Liong cucu muridmu." ucap Pek Giok Liong sambil memberi hormat dalam keadaan berlutut. "Panji Hati Suci Matahari Bulan berada di tanganku. Karena aku adalah generasi kelima pemegang panji itu. Aku bersumpah pasti membasmi Kiu Thian Mo Cun itu. Kakek guru, terimalah sembah sujud dari cucu muridmu!"

Pek Giok Liong membenturkan kepalanya tiga kali ke tanah, mendadak ia mendengar 'Krak', batu yang di hadapan tengkorak itu bergerak dan tampak sebuah lubang kecil. Di dalam lubang itu terdapat sebuah kotak besi.

"Kakek guru, cucu murid akan mengambil kotak besi itu," ucap Pek Giok Liong sambil menjulurkan tangannya mengambil kotak besi tersebut.

Setelah itu, ia pun membuka mulut besi tersebut. Di dalamnya berisi sebuah buku yang bertuliskan 'Jit Goat Seng Sim Pit Kip'.

"Terimakasih, Kakek guru!" ucap Pek Giok Liong dan menyembah lagi, barulah mengambil buku itu. Tampak secarik kertas di situ, lalu dibacanya.

Engkau memang pemuda yang baik. Aku yakin engkau pasti berhasil mencapai sampai tingkat kesepuluh. Mengenai tulang belulangku, engkau tidak perlu menguburnya. Selamat belajar, Nak!

Seng Sim Tayhiap

"Aku pasti belajar sampai mencapai tingkat kesepuluh, dan tidak akan mengecewakan Kakek guru!" ucap Pek Giok Liong, lalu mulai membuka buku tersebut. Pada waktu bersamaan, mendadak ia teringat sesuatu sehingga langsung berseru.

"Obat yang ada di dalam botol porselin, bukankah dapat memunahkan berbagai macam racun? Kalau begitu" Pek Giok Liong segera mengambil botol porselin yang berisi obat tersebut. "Aku harus makan dua butir, mudah-mudahan mukaku bisa sembuh!"

Pek Giok Liong membuka tutup botol dan menuang dua butir obat itu, kemudian di masukkan ke dalam mulutnya. Setelah itu, ditutupnya kembali botor porselin itu, dan dikembalikan pada tempatnya.

"Apakah mukaku akan pulih seperti semula?" gumamnya. "Kalau tidak bisa pulih ya sudahlah! Aku akan menutup mukaku dengan kain putih."

Pek Giok Liong mulai belajar Jit Goat Seng Sim Sin Kang, dan membaca ilmu-ilmu yang tercantum di halaman belakang Jit Goat Seng Sim Pit Kip. Setelah membaca, ia pun terkejut karena semua ilmu itu merupakan ilmu simpanan beberapa partai besar. Yakni Siau Lim Tat Mo Sin Kang, Tat Mo Kiam Hoat dan Tat Mo Ciang Hoat. Butong Hian Thian Sin Kang, Hian Thian Kiam Hoat dan Hian Thian Ciang Hoat. Hwa San Thay Yang Sin Kang, Thay Yang Kiam Hoat dan Thay Yang Ciang Hoat. Gobi Bu Siang Sin Kang, Bu Siang Kiam Hoat dan Bu Siang Ciang Hoat. Khong Tong Bie Lek Sin Kang, Bie Lek Kiam Hoat dan Bie Lek Ciang Hoat. Semua ilmu itu adalah ilmu simpanan partai-partai tersebut, namun tiada seorang pun dalam partai-partai tersebut berhasil belajar ilmu simpanan itu.

Akan tetapi, Pek Giok Liong justru mampu dan ia pun harus mengembalikan ilmu-ilmu itu pada para ketua partai tersebut.

Bagian ke 55. Susunan Kedudukan

Tentang kemunculan Kiu Thian Mo Cun yang telah memukul Pek Giok Liong masuk ke jurang, itu sungguh mengejutkan beberapa partai besar.

Siau Lim Pay, Butong Pay, Gobi Pay, Hwa San pay dan Khong Tong Pay sudah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Akan tetapi, justru sungguh mengherankan, Kiu Thian Mo Cun sudah tiada kabar beritanya lagi, entah menghilang ke mana.

Siapa pun tidak tahu, bahwa sesungguhnya Kiu Thian Mo Cun menutup diri untuk memperdalam ilmu Hek Sim Sin Kangnya. Sebelum menutup diri, ia pun memberi perintah pada para anak buahnya jangan memunculkan diri dalam bu lim.

Oleh karena itu, bu lim Pun menjadi aman. Hal tersebut tentunya sangat mengherankan para ketua partai, termasuk Swat San Lo Jin dan Ouw Yang Seng Tek, Ketua Kay Pang.

"Heran?" gumam Ouui Yang Seng Tek yang bertemu Swat San Lo Jin disebuah vihara tua.

"Kenapa Kiu Thian Mo Cun hilang begitu saja?"

"Memang mengherankan," sahut Swat San Lo Jin sambil mengernyitkan kening. "Mungkinkah dia juga terluka Parah oleh pukulan Pek Giok Liong, maka sedang mengobati dirinya, sehingga tidak muncul?"

"Itu mungkin." Ouui Yang Seng Tek mengangguk dan menambahkan, "Tapi para anak buahnya kok ikut hilang juga?"

"Mungkin Kiu Thian Mo Cun melarang mereka menampakkan diri di bu lim," ujar Swat San Lo Jin.

"itu memang mungkin." Ouui Yang Seng Tek manggut-manggut. "Kini sembilan bulan telah berlalu, entah Pek Giok Houui sudah berhasil belum di Pulau Pelangi?"

"Oh ya! Bagaimana kalau kita ke Pulau pelangi untuk menengoknya?" tanya Swat San Lo Jin.

"Saudara tua, aku masih ada urusan lain, engkau saja yang ke sana!" jawab Ouw Yang Seng Tek.

"Baiklah." Swat San Lo Jin mengangguk. "Aku akan segera berangkat ke Lam Hai. Kalau ada berita penting, engkau harus segera menyusul ke Lam Hai!"

"itu pasti." Ouui Yang Seng Tek tertawa. "Saudara tua, aku mohon diri!"

"Sampai jumpa, Pengemis bau!" sahut Swat San Lo Jin sambil tertawa.

"Ha ha!" Ouw Yang Seng Tek juga tertawa, lalu meninggalkan vihara itu. Begitu sampai di luar, ia pun mengerahkan ginkangnya.

Sementara Swat San Lo Jin duduk termangu di dalam vihara tua itu. Orang tua itu tidak habis berpikir kenapa Kiu Thian Mo Cun menghilang begitu saja, bahkan para anak buahnya pun ikut hilang pula- Cukup lama Swat San Lo Jin berpikir, akhirnya mengambil keputusan untuk berangkat ke Lam Hai.

Dengan penuh kegembiraan Se Ciang Cing dan istrinya menyambut kedatangan Swat San Lo Jin. Mereka semua duduk di ruang depan Istana pelangi. Swat San Lo Jin segera menutur tentang situasi bu lim setelah Pek Giok Liong di pukul jatuh ke jurang.

"Kok bisa begitu?" Se Ciang Cing merasa heran setelah mendengar penuturan Swat San Lo Jin.

"itu memang amat mengherankan," sahut Swat San Lo Jin. "Menurut dugaanku, mungkin Kiu Thian Mo Cun juga terluka parah oleh pukulan Pek Giok Liong, maka dia harus mengobati lukanya."

"Itu memang masuk akal." Se Ciang Cing manggut-manggut. "Kalau begitu, setelah lukanya sembuh, dia pasti akan muncul lagi."

"Berarti bu lim akan mengalami bencana!"

"Mungkin begitu."

"Kalau begitu, setelah aku kembali ke Tiong Goan, aku harus memberitahukan pada beberapa ketua partai terkemuka di bu lim."

"itu agar mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan-"

"Betul." Swat San Lo Jin manggut-manggut, kemudian bertanya, "Oh ya, Se tocu! Bagaimana Pek Giok HoUui? Apakah dia akan berhasil mencapai tingkat tinggi dalam hal ilmu silat?"

"itu sudah pasti." Se tocu tersenyum.

"Kira-kira kapan dia akan berhasil?"

"Mungkin tiga bulan lagi."

"Syukurlah!" Swat San Lo Jin menarik nafas lega. "Lho? Kok Pit Han tidak kelihatan?"

"Dia..aa " Se tocu menarik nafas panjang, "sejak Pek Giok Liong mati, dia pun tiada gairah hidup lagi. Setiap hari cuma menyendiri di dalam kamar dan berlatih ilmu silat,"

"Kasihannya Pit Han!" Swat San Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala "Oh ya, di mana Hek Ai Lan?"

"Dia berada di dalam ruang rahasia menemani Giok Houw."

"Se tocu!" Swat San Lo Jin menatapnya." Mudah-mudahan Pek Giok Houw dapat membasmi Kiu Thian Mo Cun nanti! Kalau tidak, entah apa jadinya bu lim nanti?"

"Tentunya pihak golongan hitam yang berkuasa dalam bu lim." sahut Se Ciang Cing.

"Se tocu! Engkau tidak mau menginjak ke dalam bu lim lagi?" tanya Swat San Lo jin mendadak.

"Lo cianpwee!" Se Ciang Cing tersenyum getir. "Aku tidak boleh melanggar sumpah."

"Kalau begitu, apakah engkau berniat mengutus Se Pit Han menemani Pek Giok Houw pergi membasmi Kiu Thian Mo Cun nanti?"

"Itu akan dipikirkan setelah Giok Houw berhasil."

"Tentunya Se tocu tidak akan berpangku tangan kan?"

"Meskipun aku berpangku tangan, para anak buahku pasti tidak akan tinggal diam," ujar Se Ciang Cing. "Sampai waktunya, aku pasti mengutus orang-orangku ke Tiong Goan."

"Ngmm!" Swat San Lo Jin manggut-manggut. "pokoknya aku pasti membantu dalam hal membasmi Kiu Thian Mo Cun!"

"Lo cianpwee bukankah masih ada beberapa tokoh tua golongan putih? Kenapa lo cianpwee tidak mau mengundang mereka untuk bersama membasmi Kiu Thian Mo Cun itu?"

"Aku tidak tahu mereka mengasingkan diri di mana, hanya satu yang kutahu." "Siapa dia?"

"Thian San Lolo."

"Bukankah ia guru Hek Ai Lan?"

"Betul." Swat San Lo Jin mengangguk. "Nanti aku akan pergi menemuinya bersama Hek Ai Lan."

"Kalau Thian San Lolo bersedia membantu, itu sungguh baik sekali."

"Oh ya!" Swat San Lo Jin teringat sesuatu. "Kalau aku yang mengundangnya, mungkin dia akan menolak. Bagaimana kalau aku atas nama Cai Hong To?"

"Itu tentu boleh" Se Ciang Cing mengangguk. "Se tocu! Bolehkah aku menemui Giok Houw sebentar?" tanya Swat San Lo Jin mendadak.

"Maaf, lo cianpwee!" ucap Se Ciang Cing. "Untuk sementara ini lebih baik jangan, sebab akan mengganggu konsentrasinya."

"Baiklah." Swat San Lo Jin mengangguk. "Se tocu, aku mau mohon diri, tiga bulan kemudian aku akan ke mari lagi!"

"Lo cianpwee tidak mau tinggal beberapa hari di sini?"

"itu..." Swat San Lo Jin berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"Baiklah! Mumpung Se tocu mengizinkan, maka aku pun bisa menikmati keindahan Pulau Pelangi ini ..."

Pada waktu Swat San Lo Jin kembali ke Tiong Goan, ketika itu pula Kiu Thian Mo Cunpun telah berhasil menyempurnakan ilmu-ilmunya.

Cit Giat Sin Kun, Thiat San, Thian Suan, Ti Kie Sin Kun, Jin Pin Mo Kun, Ling Ming Gun Cia, Ngo Tok Geng Kun, empat pengawal pribadi, enam pengawal khusus dan Hui Eng Cap Ji Kiam berdiri di ruang dalam dengan sikap hormat.

Kreeek! Pintu yang di dinding terbuka. Tak lama kemudian tampak Kiu Thian Mo Cun melangkah ke luar, ia tetap memakai kedok iblis.

"Kami mengucapkan selamat pada Mo Cun!" ucap mereka serentak.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Terimakasih! Terimakasih"

Kiu Thian Mo Cun menuju ke ruang khusus, Cit Ciat Sin Kun dan lainnya mengikuti dari belakang.

Begitu sampai di ruang itu, Kiu Thian Mo Cun langsung duduk di kursi kebesarannya, sedangkan Cit Ciat Sin Kun dan lainnya masih berdiri dengan sikap hormat.

"Kalian semua duduklah!" ucap Kiu Thian Mo Cun.

"Terimakasih, Mo Cun!" sahut mereka dan duduk di kursi masing-masing.

"Mulai saat ini, Bun Jiu Kiong dan Tay Tie Kiong ini dinamai Kiu Thian Mo Kiong (Istana Iblis Langit Sembilan) saja!" ujar Kiu Thian Mo Cun dan menambahkan, "Aku pun akan memulihkan kepandaian Tu Cu Yen, sekaligus kuterima sebagai murid."

"Terimakasih, Mo Cun!" ucap Cit Ciat Sin Kun sambil memberi hormat.

"Cit Ciat Sin Kun!" Kiu Thian Mo Cun menatapnya tajam.

"Hamba siap menerima perintah!" sahut Cit Ciat Sin Kun sambil menjura.

"Bagaimana situasi bu lim ketika aku menutup diri untuk menyempurnakan ilmu-ilmuku?" tanya Kiu Thian Mo Cun.

"Situasi bu lim tenang-tenang saja selama itu," jawab Cit Ciat Sin Kun dan memberitahukan, "Namun lima partai besar tampak bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan setelah Mo Cun berhasil memukul Pek Giok Liong ke jurang."

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Lima partai besar?"

"Ya, Mo Cun," jawab Cit Ciat Sin Kun. "Yakni partai Siau Lim, Butong, Gobi, Hwa San, dan Khong Tong."

"Hmm!" dengus Kiu Thian Mo Cun dingin. "Tidak lama lagi partai besar itu akan di bawah perintah Kiu Thian Mo Ki0ng."

"Mo Cun! Kapan kita akan mulai menyerang partai-partai itu?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Kini belum waktunya," sahut Kiu Thian Mo Cun. "Cit Ciat Sin Kun, aku memberi perintah padamu!"

"Hamba siap menerima perintah." Cit Ciat Sin Kun segera menjura.

"Engkau harus segera berangkat ke Hek in San, Hong Lay San dan Ti Sat Tong untuk mengundang Thian Ti Siang Mo (Sepasang Iblis Langit Bumi), Ngo Kui (Lima Setan) dan Cit Ti Sat (Tujuh Algojo Akhirat)!"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun menjura.

"Bawa lencanaku, agar mereka mau menurut!" ujar Kiu Thian Mo Cun, lalu melempar sebuah lencana yang terbuat dari perak berukir muka iblis, itu adalah Mo Cun Ling (Lencana Maha Iblis).

Cit Ciat Sin Kun menyambut lencana itu dengan sikap hormat, kemudian bangkit berdiri seraya bertanya.

"Kapan hamba harus berangkat?" "Sekarang. "

"Hamba menerima perintah!" Cit Ciat Sin Kun memberi hormat, lalu segera berangkat.

"Pengawal Naga!" Panggil Kiu Thian Mo Cun.

"Hamba siap menerima perintah!" Pengawal Naga segera bangkit berdiri.

"Cepat ke ruang Mo Li (Iblis wanita), panggil Kiu Mo Li (Sembilan wanita iblis) ke mari!"

"Ya!" Pengawal Naga menjura, lalu segera menuju ke ruang Mo Li.

Berselang beberapa saat kemudian. Pengawal Naga sudah kembali bersama sembilan wanita cantik jelita, namun gaun mereka sangat tipis sehingga tembus pandang.

"Kiu Mo Li menghadap Mo Cun!" ucap Toa Mo Li sambil memberi hormat.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terbahak-bahak. "Toa Mo Li, engkau bertambah cantik saja!"

"Terimakasih atas pujian Mo Cun!" ucap Toa Mo Li sambil tertawa cekikikan. Suara tawanya amat merdu dan nyaring, bahkan mengandung kekuatan.

"Toa Mo Li, bagaimana ilmu Mo Li Hun Tinmu (Barisan pembetot sukma wanita iblis)?"

"Sudah berhasil, Mo Cun!" jawab Toa Mo Li.

"Bagus! Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Lalu bagaimana dengan Mo Li Kiam Tin (Barisan pedang wanita iblis) mu?"

"Juga sudah berhasil."

"Bagus! Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak lagi. "Mungkin tidak lama lagi, kalian akan membetot sukma para kepala gundul dan para hidung kerbau (Ucapan penghinaan terhadap para hweshio dan para pendeta To)!"

"Kami memang sedang menunggu kesempatan itu," sahut Toa Mo Li sambil tertawa genit.

"Nah! Sekarang kalian boleh kembali ke ruang kalian untuk beristirahat, tunggu perintahku berikutnya!"

"Terimakasih, Mo Cun!" ucap Toa Mo Li, lalu segera mengajak yang lain kembali ke ruang mereka. Ketika melangkah ke dalam, badan mereka pun meliuk-liuk, sehingga membuat para anak buah Kiu Thian Mo Cun melotot menyaksikannya-

"He he he!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh, lalu berkata, "Setelah Cit Ciat Sin Kun pulang, aku akan menyusun kedudukan kalian! Sekarang aku mau beristirahat, dan kalian pun boleh kembali ke tempat masing-masing."

Kiu Thian Mo Cun telah memulihkan kepandaian Tu Cu Yen, dan menerimanya sebagai murid, tentunya sangat menggembirakan Tu Cu Yen

"Teecu memberi hormat pada guru!" Tu Cu Yen berlutut di hadapan Kiu Thian Mo Cun.

"Bangunlah muridku!" ujar Kiu Thian Mo Cun. "Mulai sekarang engkau harus rajin belajar, agar engkau bisa bantu guru untuk menguasai rimba persilatan!"

"Murid pasti rajin belajar, tidak akan mengecewakan Guru!" ucap Tu Cu Yen sungguh-sungguh, kemudian bertanya, "Guru, betulkah Pek Giok Liong telah mati?"

"Betul." Kiu Thian Mo Cun tertawa. "Dia sudah terkena pukulanku dan masuk ke jurang, bagaimana mungkin dia bisa hidup?"

"Bagaimana dengan Siau Hui Ceh, Cing Ji dan Se pit Han?"

"Siau Hui Ceh dan Cing Ji telah mati, sedangkan Se Pit Han kembali ke pulau Pelangi."

"Guru .." Tu Cu Yen menarik nafas. "Kenapa Guru membunuh Siau Hui Ceh?"

"Sesungguhnya aku tidak membunuhnya, dia dan Cing Ji berusaha melindungi pek Giok Liong, maka terkena pukulanku."

"Hui Ceh.."

"Muridku, engkau mencintai gadis itu?"

"Ya."

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terbahak-bahak.

"Muridku, masih banyak gadis lain yang cantik-cantik, engkau boleh bersenang-senang dengan para gadis itu kelak."

"Guru tidak melarang?"

"Untuk apa aku melarang kesenangan murid?"

"Terimakasih, Guru!" ucap Tu Cu Yen girang. "Terimakasih.."

"Baiklah!" Kiu Thian Mo Cun menatapnya tajam seraya berkata, "Mulai sekarang, aku akan mengajarmu ilmu-ilmu yang paling tinggi."

Maka Kiu Thian Mo Cun mulai mengajar Tu Cu Yen dengan ilmu-ilmu simpanannya. Tidak mengherankan kepandaian Tu Cu Yen bertambah tinggi dan sempurna.

Lima belas hari kemudian, Cit Ciat Sin Kun sudah kembali ke Kiu Thian Mo Cun bersama belasan tokoh tua golongan hitam yang berkepandaian amat tinggi.

"Lapor pada Mo Cun!" Cit Ciat Sin Kun memberi hormat. "Hamba telah mengundang mereka ke mari."

"Bagus! Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa girang.

"Kami memberi hormat pada Mo Cun!" ucap para tokoh tua golongan hitam itu-

"Silakan duduk!" ujar Kiu Thian Mo Cun.

"Terimakasih!" ucap mereka serentak lalu duduk.

Para tokoh tua golongan hitam itu adalah Thian Ti Siang Mo, Ngo Kui Yakni Toa Tauui Kui (Setan kepala besar), Kiang Si Kui (Setan mayat), Tok Gan Kui (Setan mata satu), Tok Pie Kui (Setan lengan tunggal), Tok Kah Kui (Setan kaki satu) dan Cit Ti Sat (Tujuh algojo akhirat).

"Thian Ti Siang Mo, Ngo Kui dan Cit Ti Sat ikut aku di Kiu Thian Mo Kiong ini!" ujar Kiu Thian Mo Cun memberitahukan. "Cit Ciat Sin Kun kuangkat sebagai pemimpin di ekspedisi Yang Wie. Thian Sat, Thian Suan, Ti Kie, Jin Pin Mo Kun, I_ing Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan Hui Eng Cap Ji Kiam ikut Cit Ciat Sin Kun!"

"Kami menerima perintah!" sahut mereka sambil menjura.

"Mulai sekarang ekspedisi Yang Wie di namai Yang Wie Kiong!" ujar Kiu Thian Mo Cun, lalu memanggil Tu Cu Yen. "Muridku!"

"Ya, Guru!" Tu Cu Yen segera bangkit berdiri sambil memberi hormat. "Murid siap menerima perintah!"

"Engkau ke Siauui Keh Cung!" Kiu Thian Mo Cun memberi perintah Pada Tu Cu Yen. "Siauwh Keh Cung harus dijadikan Siau Mo Kiong (Istana iblis kecil), dan mulai saat ini julukanmu adalah Siau Mo Cun (Maha iblis kecil)!"

"Terimakasih, Guru!" ucap Tu Cu Yen.

"Mo Cun, kapan kami harus berangkat ke Yang wie Kiong (Istana Yang Wie)?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Sekarang," sahut Kiu Thian Mo Cun.

"Hamba menerima perintah!" Cit Ciat Sin Kun segera melangkah pergi, sedangkan Thian Sat Sin Kun dan lainnya langsung mengikutinya.

"Guru, kapan murid harus berangkat ke Siau Keh Cung?" tanya Tu Cu Yen.

"Sekarang," sahut Kiu Thian Mo Cun dan menambahkan, "Naga, Harimau. Singa, Macan Tutul dan enam pengawal khusus ikut engkau!"

"Ya, Guru!" Tu Cu Yen meninggalkan ruang Kiu Thian Mo Kiong, empat pengawal pribadi dan enam pengawal khusus mengikutinya dari belakang.

Tu Cu Yen dan lainnya sudah sampai di Siauwh Keh Cung. Pintu rumah Siauwh terbuka lebar, mereka langsung melangkah ke dalam.

Dua penjaga segera menghadang, namun Tu Cu Yen mengibaskan tangannya, dan kedua penjaga itu langsung menjerit.

"Aaaakh" Nyawa mereka pun melayang seketika.

Tu Cu Yen tertawa dingin dan melangkah ke dalam. Siau Peng Yang, Siau Kiam Meng dan lainnya menyambut mereka dengan senjata di tangan.

"He he he!" Tu Cu Yen tertawa terkekeh, "selamat bertemu Siau Peng Yang!"

"Engkau.." Siau Peng Yang terbelalak, "Tu Cu Yen!"

"Siau Peng Yang, kini kepandaianku telah pulih!" Tu Cu Yen menatapnya dingin. "Engkau pun sudah menjadi majikan di rumah ini, tapi riwayatmu akan tamat hari ini!"

"Tu Cu Yen!" Siau peng Yang terkejut. "Engkau mau apa?"

"Mau apa?" Tu Cu Yen tertawa gelak- "Empat Pengawal pribadi! Bunuh mereka semua! Pokoknya yang bermarga Siau harus dibantai!"

"Ya," sahut keempat pengawal pribadi itu, kemudian mereka bergerak cepat dan terdengarlah jeritan yang menyayatkan hati.

"Aaakh!"

"Aaakh..!"

Tak seberapa lama kemudian, Siau Peng Yang, Siau Kiam Meng dan semua orang yang bermarga Siau sudah tergeletak menjadi mayat, masih tersisa belasan orang yang bukan marga Siau, mereka berdiri dengan bergemetaran.

"Kubur mayat-mayat itu dan bersihkan tempat ini!" Tu Cu Yen memberi perintah pada mereka.

"Ya," sahut mereka serentak sambil menarik nafas lega, karena Tu Cu Yen tidak membunuh mereka.

Tu Cu Yen duduk di ruang dalam, empat pengawal pribadi dan enam pengawal khusus berdiri mendampinginya.

"Mulai saat ini, kalian semua harus memanggilku Siau Mo Cun, tempat ini dinamai Siau Mo Kiong!" ujar Tu Cu Yen.

"Ya."

"Kalian berempat kuangkat sebagai Si Hu Huat (Empat pelindung) di Siau Mo Kiong ini."

"Terimakasih, Siau Mo Cun!" ucap keempat orang itu sambil memberi hormat.

"Kalian berenam kuangkat sebagai Lak Mo." ujar Tu Cu Yen pada keenam pengawal khusus.

"Terimakasih, Siau Mo Cun!" ucap mereka berenam.

"Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Si Hu Huat!"

"Kami siap menerima perintah, Siau Mo Cun!" sahut keempat orang itu sambil memberi hormat. "Undang orang-orang dari golongan hitam, aku akan mengadakan pesta malam ini!"

"Ya." Si Hu Huat menjura, lalu segera pergi.

"Lak Mo!" panggil Tu Cu Yen.

"Kami siap menerima perintah!" Lak Mo memberi hormat.

"Kalian harus mencari beberapa wanita cantik untuk menemaniku malam ini!" Tu Cu Yen memberi perintah

"Ya." Lak Mo memberi hormat lalu pergi.

Ketika hari mulai menjelang malam, ramailah di Siau Mo Kiong. Orang-orang dari golongan hitam hadir semua, mereka berpesta pora di situ.

Lak Mo pun telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, mereka membawa beberapa wanita cantik ke dalam Siau Mo Kiong dan disekap di sebuah kamar.

Ketika pesta berlangsung dengan meriah, muncullah Tu Cu Yen bersama Si Hu Huat dan Lak Mo.

Tu Cu Yen duduk, Si Hu Huat dan Lak Mo berdiri di sisinya. Tu Cu Yen memandang Si Hu Huat sambil manggut-manggut memberi isyarat, seketika juga Toa Hu Huat berseru lantang.

"Kawan-kawan, bersediakah kalian bergabung dengan kami?"

"Bersedia!" sahut orang-orang golongan hitam serentak.

Apakah kalian Pasti setia pada Siau Mo Cun?" tanya Toa Hu Huat.

"Pasti setia!"

"Kalau begitu, mulai sekarang kalian semua boleh tinggal di sini! Besok Siau Mo Cun akan menyusun kedudukan kalian!"

"Terimakasih, Siau Mo Cun!"

"Nah! Sekarang kalian boleh bersenang-senang!"

"Terimakasih!" Orang-orang golongan hitam itu minum-minum lagi.

Tu Cu Yen tersenyum-senyum, Toa Mo (Saudara tertua Lak Mo) segera berbisik-bisik ditelinga Tu Cu Yen.

"Siau Mo Cun! Sarapan sudah disiapkan di dalam kamar!"

"Sarapan apa?" tanya Tu Cu Yen heran.

"Wanita-wanita cantik itu." Toa Mo memberitahukan.

"Oh? Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gembira. "Bagus, bagus! Malam ini aku harus bersenang-senang bersama dengan mereka."

Si Hu Huat dan Lak Mo saling memandang, kemudian mereka tersenyum, lalu ikut minum bersama orang-orang golongan hitam itu.

Sedangkan Tu Cu Yen sudah masuk ke dalam menuju ke kamar tempat wanita-wanita cantik tersebut disekap.

Sementara itu, di Yang Wie Kiong pun sedang berlangsung pesta minum-minum, namun cuma orang-orang Yang Wie saja

Cit Ciat Sin Kun duduk di kursi kebesarannya, sedangkan Thian Sat dan lainnya duduk di sisi kiri kanannya

"Thian Sat, Thian Suan! Mulai sekarang kalian berdua kuangkat sebagai pelindung di Yang Wie Kiong ini." ujar Cit Ciat Siri Kun.

"Terimakasih, Sin Kun!" Thian Sat dan Thian Suan memberi hormat.

"Ti Kie, Jin Ping, Ling Ming dan Ngo Tok kuangkat sebagai empat pengawal."

"Terimakasih, Sin Kun!" ucap mereka berempat sambil memberi hormat.

"Hui Eng Cap Ji Kiam kuangkat sebagai pemimpin orang-orang di sini."

"Terimakasih, Sin Kun!" ucap Hui Eng Cap Ji Kiam serentak.

"Sin Kun, perlukah kita menundukkan semua perguruan kecil yang ada di daerah sini?" tanya Jin Pin Mo Kun.

"Itu tidak perlu." jawab Cit Ciat Sin Kun sambil tertawa. "Mulai besok mereka pasti ke mari untuk menyatakan takluk pada kita."

"Kok bisa begitu?" tanya Jin Pin Mo Kun heran-

"Mereka sudah tahu siapa kita, kalau mereka tidak ke mari menyatakan takluk pada kita, tentunya kita akan menghabiskan mereka, kan?" ujar Cit Ciat Sin Kun.

"Betul." Jin Pin Mo Kun tertawa-

"Tapi kita pun tidak boleh sembarangan bertindak." ujar Cit Ciat Sin Kun mengingatkan

"Kenapa?" tanya Ngo Tok Ceng Kun.

"Yang Wie Kiong ini masih di bawah perintah Kiu Thian Mo Cun, maka kalau tiada perintah dari Kiu Thian Mo Cun, kita tidak boleh sembarangan bertindak."

"Benar," sahut Thian Sat Sin Kun dan menambahkan, "Kalau kita melanggar perintah Mo Cun, nyawa kita pasti melayang."

"Kalau begitu .." Ngo Tok Ceng Kun menarik nafas.

"Bukankah lebih baik kita makan tidur saja?" ujar Cit Ciat Sin Kun sambil tertawa.

"Kalau ada perintah dari Mo Cun, barulah kita bergerak."

"Betul." Ling Ming Cun Cia tertawa gelak. "Maka kita santai-santai saja. Tapi sayang sekali ..."

"Kenapa?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Di saat santai, justru tiada wanita," jawab Ling Ming Cun Cia sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau engkau masih bernaflu terhadap wanita, panggilan beberapa wanita pelacur ke mari untuk teman tidur" usul Cit Ciat Sin Kun.

"Sin Kun, bolehkah aku mencari wanita lain?" tanya Ling Ming Cun Cia.

"Maksudmu wanita baik-baik?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya tajam.

"Ya." Ling Ming Cun Cia mengangguk.

"Itu tidak kuizinkan," tegas Cit Ciat Sin Kun. "Dan ingat, kalau engkau sudah tidur dengan wanita pelacur, engkau harus bayar!"

"Ya!" Ling Ming Cun Cia mengangguk.

"Kalian ingat, siapa yang berani main dengan wanita baik-baik, pasti kuhukum!" tegas Cit Ciat Sin Kun.

"Kami tidak berani," sahut mereka serentak.

"Nah, sekarang kalian boleh ikut minum, aku mau pergi istirahat." Cit Ciat Sin Kun meninggalkan tempat itu

Bagian ke 56. Bencana Melanda Rimba Persilatan

Cit Ciat Sin Kun, Thian sat, Thian Suan, Ti Kie, Jin Pin Mo Kun, Ling Cun Cia dan Ngo Tok Ceng Kun duduk di ruang dalam, tiba-tiba masuk seseorang dan melapor

"Thian Mo (Iblis Langit) datang!"

"Cepat suruh dia masuk!" sahut Cit Ciat Sin Kun. Setelah itu ia pun bangkit berdiri, begitu pula yang lain.

Tak lama kemudian tampak Thian Mo melangkah ke dalam, Cit Ciat Sin Kun dan lainnya segera memberi hormat.

"Silakan duduk, Thian Mo!" Ucap Cit Ciat Sin Kun.

Thian Mo duduk, ia menatap Cit Ciat Sin Kun tajam, kemudian ujarnya dengan suara dalam.

"Mo Cun mengutusku ke mari untuk menyampaikan perintahnya."

"Hamba siap menerima perintah dari Mo Cun!" ucap Cit Ciat Sin Kun sambil memberi hormat pada Thian Mo.

"Besok kalian harus berangkat ke Siau Lim, beritahukan pada ketua Siau Lim bahwa Mo Cun akan berkunjung ke sana tiga hari kemudian!" Thian Mo menyampaikan perintah dari Kiu Thian Mo Cun

"Hamba mesti melaksanakan perintah Mo Cun," ucap Cit Ciat Sin Kun sambil menjura.

"Suruh ketua Siau Lim bersiap-siap menyambut kedatangan Mo Cun!" pesan Thian Mo.

"Ya." Cit Ciat Sin Kun menjura lagi.

"Baiklah." Thian Mo bangkit berdiri. "Aku harus segera Pulang ke Kiu Thian Mo Kiong, laksanakan tugasmu itu dengan baik!"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun mengangguk, lalu diikuti yang lainnya mengantar Thian Mo sampai ke depan. Setelah Thian Mo pergi, barulah ia masuk bersama Thian Sat dan lainnya.

"Besok kalian semua ikut aku ke Siau Lim," ujar Cit Ciat Sin Kun.

"Ya," sahut Thian Sat, Thian Suan dan lainnya sambil menjura-keesokan harinya, berangkatlah mereka menuju ke Siau Lim. Pihak Siau Lim tidak berani main-main, sebab mereka adalah utusan Kiu Thian Mo Cun, maka ketua Siau Lim Pay segera menyambut mereka, sekaligus mempersilahkan mereka duduk di ruang dalam.

"Maaf!" Ucap ketua Siau Lim. "Ada kepentingan apa kalian berkunjung ke mari?"

"Kepala gundul!" sahut Ngo Tok Ceng Kun kasar. "Tentu penting! Kalau tidak, bagaimana mungkin kami ke mari?"

"Kira-kira kepentingan apa?" tanya ketua Siau Lim tetap sabar.

"Begini!" Cit Ciat Sin Kun memberitahukan. "Kiu Thian Mo Cun mengutus kami ke mari untuk menyampaikan pesannya."

"Mo Cun ada pesan apa untuk kami?" tanya ketua Siau Lim dan tersentak dalam hati.

"Tiga hari kemudian, Mo Cun akan berkunjung ke mari," jawab Cit Ciat Sin Kun. "Kalian harus bersiap-siap menyambut kunjungannya!"

"Oh?" Ketua Siau Lim menarik nafas panjang. "Kira-kira ada urusan apa Kiu Thian Mo Cun berkunjung ke mari?"

"Aku tidak tahu," sahut Cit Ciat Sin Kun. "Aku cuma menyampaikan pesannya."

"Baiklah." Ketua Siau Lim manggut-manggut. "Kami pasti menyambut baik kunjungan Kiu Thian Mo Cun."

"Terimakasih atas keramahan ketua!" ucap Cit Ciat Sin Kun sambil bangkit berdiri.

"Kami mau mohon diri!"

"Selamat jalan!" ucap ketua Siau Lim.

Cit Ciat Sin Kun membalikkan badannya, dan di saat itulah ia berpesan pada ketua Siau Lim dengan ilmu menyampaikan suara.

"Ketua harus berhati-hati, Mo Cun ke mari mempunyai niat tidak baik! Ilmunya sangat tinggi!"

"Omitohud!" Ketua Siau Lim menyebut nama kebesaran Buddha. "Selamat jalan Sin Kun!"

"Hmm!" Cit Ciat Sin Kun pura-pura mendengus dingin, lalu melangkah pergi.

"Ketua!" ujar salah seorang pelindung Siau Lim. "Tiga hari kemudian Kiu Thian Mo Cun akan ke mari, kita harus bagaimana?"

"Tentunya harus menyambut kedatangan mereka," jawab ketua Siau Lim.

"Tapi ..." Pelindung itu mengernyitkan kening. "Kiu Thian Mo Cun berilmu sangat tinggi, kedatangannya pasti berniat jahat."

"Liau Khong..." Ketua Siau Lim menarik nafas panjang. "Apa boleh buat, kita harus mempertahankan Siau Lim!"

"Ketua!" ujar Liau Khong Taysu. "Bagaimana kalau kita berunding dengan Sam tianglo?"

"Ketiga ketua tidak akan keluar dari ruang meditasi," Ketua Siau Lim menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi .." ujar Seng Khong Taysu mengingatkan. "Yang akan kita hadapi adalah Kiu Thian Mo Cun, maka lebih baik kita melapor pada tiga tetua itu."

"Benar," sambung Hian Khong Taysu. "Mungkin tiga tetua masih mampu melawan Kiu Thian Mo Cun."

"Ketua!" sela Ulie Khong Taysu. "Masalah ini menyangkut Siau Lim Pay kita, oleh karena itu alangkah baiknya kalau kita memberitahukan pada tiga tetua."

"Baiklah" Ketua Siau Lim manggut-manggut. "Kalian berempat ikut aku ke ruang meditasi untuk menemui tiga tetua!"

Mereka berlima melangkah ke dalam menuju ruang meditasi, yang merupakan tempat terlarang bagi murid Siau Lim.

Setelah berada di depan pintu ruang meditasi, ketua Siau Lim dan keempat pelindung merapatkan kedua tangan masing-masing di dada.

"Sam uii susiok (Tiga paman guru), kami datang menghadap," ucap ketua Siau Lim.

"Masuklah!" terdengar suara sahutan dari dalam.

Liau Khong Taysu membuka pintu ruang, ketua Siau Lim melangkah ke dalam dan diikuti keempat pelindung itu-

"Kami memberi hormat pada susiok!" ucap ketua Siau Lim.

"Duduk!" sahut salah seorang huieshio yang sudah tua itu.

Ketua Siau Lim dan keempat pelindung segera duduk, ketua Pertama menatap ketua Siau Lim dengan tajam.

"Engkau ke mari menemui kami, tentunya ada sesuatu penting, kan?" tanya It tianglo.

"ya, Siau susiok (paman guru kecil)!"

"Usia kami bertiga sudah hampir seratus, kenapa engkau masih ke mari mengganggu ketenangan kami bertiga?" tanya ketua kedua.

"Maaf, paman guru!" ucap ketua Siau Lim dan memberitahukan.

"Tadi ada utusan dari Kiu Thian Mo Cun ke mari .."

"Omitohud!" Ketiga ketua Siau Lim tampak terkejut bukan main.

"Utusan Kiu Thian Mo Cun?"

"Ya, Paman guru."

"Apakah Kiu Thian Mo Cun masih hidup?" tanya ketua ketiga.

"Kami tidak tahu, tapi sepuluh bulan yang lalu, Kiu Thian Mo Cun telah muncul dan memukul jatuh Pek Giok Liong ke jurang."

"Siapa Pek Giok Liong itu?" tanya ketua pertama.

"Pek Giok Liong adalah ketua panji Hati suci Matahari Bulan."

Ketua Siau Lim memberitahukan.

"Apa?!" Ketiga ketua Siau Lim tersentak, "pek Giok Liong adalah pemegang Jit Goat Seng Sim Ki?"

"Betul. Tapi ..." Ketua Siau Lim menarik nafas panjang.

"Omitohud! Jadi Pek Giok Liong sudah mati?" tanya ketua kedua.

"Ya." Ketua Siau Lim mengangguk. "Bagaimana dengan pihak Pulau Pelangi?" tanya ketua kedua mendadak.

"Belum bertindak apa-apa," jawab ketua Siau Lim. "Karena tiga hari lagi Kiu Thian Mo Cun akan ke mari, maka ..."

"Baiklah. Sampai waktunya kami bertiga pasti muncul," ujar ketua pertama berjanji.

"Terimakasih, paman guru!" Ketua Siau Lim menarik nafas lega, karena ketiga paman gurunya bersedia membantu dalam hal ini.

Hari ini suasana vihara Siau Lim agak luar biasa, para hweshio berbaris di undakan tangga di depan pintu vihara tersebut. Barisan hweshio itu sampai di depan pintu masuk. Wajah mereka tampak serius dan tegang

Berselang beberapa saat kemudian, terdengarlah lonceng berbunyi nyaring sekali, itu pertanda tamu-tamu yang ditunggu telah datang

Tung! Tung! Tung!

Ketua dan empat pelindung Siau Lim segera menuju ke pintu. Mereka berlima berdiri disitu dengan perasaan tegang, sedangkan Cap Pwe Lo Han (Delapan belas orang gagah) berdiri di depan.

Tak seberapa lama kemudian, terdengarlah suara musik yang amat merdu, suara suling membaur dengan suara Pipeh dan khim, bahkan diiringi pula dengan suara nyanyian yang amat merdu menggetarkan kalbu.

Muncul barisan Kiu Mo Li yang mengenakan gaun tipis bersama para gadis pemain musik.

Begitu barisan Kiu Mo Li muncul, seketika juga para hweshio yang berbaris melotot dengan mulut ternganga lebar.

Sementara Kiu Mo Li berjalan berlenggak-lenggok dan meliuk-liuk sambil tersenyum genit pada para hweshio itu.

Tok! Tok! Tok! Tok! Mendadak dari dalam vihara mengalun ke luar suara bokkie. Begitu mendengar suara bokkie, para hweshio pun segera membaca doa.

Berselang sesaat, muncul Cit Ti Sat, Ngo Kui, menyusul Thian Ti Siang Mo dan Kiu Thian Mo Cun.

Kiu Mo Li berhenti, Cit Ti Sat dan Ngo Kui maju, lalu berdiri di hadapan ketua Siau Lim.

"Kiu Thian Mo Cun telah tiba!" Cit Ti Sat memberitahukan.

"Omitohud! Selamat datang!" ucap ketua Siau Lim.

Thian Ti Siang Mo melangkah ke hadapan ketua Siau Lim, lalu berdiri di situ dengan wajah dingin.

"Tay Kak Hosiang!" ucap Kiu Thian Mo Cun sambil tertawa. "Aku Kiu Thian Mo Cun meluangkan waktu untuk berkunjung ke mari. "

"Omitohud! Terimakasih atas kunjungan Mo Cun!" ucap Tay Kak Hosiang, ketua Siau Lim.

"Silakan masuk!"

"Tay Kak!" sahut Kiu Thian Mo Cun dingin "Kami tidak perlu masuk, cukup berdiri disini saja!"

"Kenapa?" Tay Kak Hosiang heran.

"Kami ke mari bukan untuk bertamu, melainkan untuk memberi perintah padamu, ketua Siau Lim!"

"Omitohud!" jay Kak Hosiang merapatkan kedua tangannya di dada. "Kami pihak Siau Lim tidak di bawah perintah Mo Cun!"

"Tay Kak!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh-kekeh "Kalau engkau tidak menerima perintahku, berarti Siau Lim Pay akan musnah!"

"Omitohud!" Tay Kak Hosiang menarik nafas panjang. "Selama ini kami pihak Siau Lim senantiasa hidup tenang, janganlah Mo Cun mengganggu ketenangan kami!"

"Tay Kak! Kedatangan kami justru ingin menaklukkan Siau Lim!" ujar Kiu Thian Mo Cun sungguh-sungguh, "perlukah banjir darah di sini?"

"Apa kehendakmu, Mo Cun?"

"Siau Lim Pay harus di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Bagaimana kalau kami tidak mau?"

"Pasti banjir darah di sini!"

"Omitohud! Apakah tiada jalan lain?"

"Ada!" Kiu Thian Mo Cun tertawa. "Mari kita bertanding tiga babak! Kalau pihakmu menang, kami pasti segera meninggalkan tempat ini! Tapi kalau pihakmu kalah, harus takluk dan di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Omitohud!" Tay Kak Hosiang memandang Empat pelindung. "Bagaimana menurut kalian?"

"Ketua! Keadaan amat terdesak, itu apa boleh buat!" Jawab Liau Khong Taysu sambil menarik nafas Panjang.

"Baiklah!" ujar ketua Siau Lim Pada Kiu Thian Mo cun. "Mari kita bertanding tiga babak!"

"Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Pihakmu siapa yang akan maju duluan?"

"Cap Pwe Lo Han!" jawab ketua Siau Lim

"Baik! Mereka akan bertanding di halaman ini!" ujar Kiu Thian Mo Cun.

"Mo Cun!" Ketua Siau Lim menatapnya. "Kenapa Mo Cun memakai kedok iblis?"

"Tay Kak. Dari dulu aku sudah pakai kedok iblis, kini pun harus Pakai kedok ini!" sahut Kiu Thian Mo Cun- "Nah, suruh Cap Pwe Lo Han bersiap-siap!"

"Cap pwe Lo Han, maju!" Ketua Siau Lim memberi perintah pada Cap Pwe Lo Han itu.

"Ya, Ketua!" Cap Pwe Lo Han itu segera menuju ke pelataran, lalu berdiri di situ.

"Kiu Mo Li, maju!" Kiu Thian Mo Cun memberi perintah pada Kiu Mo Li itu.

"Ya, Mo Cun!" sahut Kiu Mo Li serentak, mereka menuju ke pelataran dengan badan meliuk-liuk menggiurkan.

Kiu Mo Li berdiri di situ sambil tersenyum-senyum. Cap Pwe Lo Han langsung mengambil posisi mengepung, sekaligus membentuk Cap Pwe Lo Han Tin (Barisan delapan belas Lo Han), barisan tersebut amat terkenal dalam rimba persilatan, sebab selama ini tiada seorang pun yang mampu menjebol barisan itu.

Akan tetapi, begitu melihat Kiu Mo Li itu, mata delapan belas Lo Han itupun melotot lebar.

"Hi hi hi!" Toa Mo Li tertawa cekikikan. "Lo Han yang baik, kita akan bertanding ya?"

"Ya," sahut salah seorang Lo Han.

"Kalau begitu, cepatlah mulai!" ujar Toa Mo Li sambil tersenyum genit. "Lo Han yang baik, badanmu begitu kekar, pasti kuat bertanding di ranjang!"

"Awas!" bentak Lo Han itu "Kami akan mulai menyerang!"

"Kok buru-buru amat sih? Lebih baik kami menari dulu!" ujar Toa Mo Li sambil mengerling Lo Han itu. Kerlingan itu membuat Lo Han tersebut jadi berdebar-debar hatinya.

"Adik! Adik!" ujar Toa Mo Li pada saudara-saudaranya. "Mari kita menari untuk para Lo Han yang baik hati itu!"

"Baik, Kak," sahut mereka serentak sambil tersenyum genit.

Tak lama terdengarlah suara nyanyian yang amat merdu. Sembilan wanita iblis itu mulai menari. Bukan main! Mirip tarian strip-tease jaman sekarang. Begitu merangsang sehingga membuat delapan belas Lo Han itu berdiri dengan mata terbelalak.

Delapan belas Lo Han itu tidak tahu, bahwa itu Mo Li Mi Hun Tin (Barisan pembetot sukma wanita iblis).

Tarian itu lebih hot dan merangsang dari pada tarian strip-tease jaman sekarang. Bayangkan! Sembilan wanita iblis itu menari sambil

menyingkap ujung gaun masing-masing, kemudian membuka kaki mereka lebar-lebar dan bergoyang-goyang. Bahkan di antaranya ada pula yang telentang sambil membuka lebar-lebar kakinya, sekaligus menggoyang-goyangkan pantat

Mana tahan! Delapan belas Lo Han itu betul-betul tidak tahan, bahkan timbul hasrat untuk memeluk Kiu Mo Li itu.

"Serang mereka!" seru Tay Kak Hosiang, ketua Siau Lim.

Delapan belas Lo Han tersentak. Mereka mulai membentuk barisan, dan mulai menyerang.

"Hi hi hi!" Sembilan wanita iblis itu tertawa cekikikan- "Tega amat sih kalian menyerang kami! Lo Han yang baik hati, rabalah dadaku!"

Toa M0 Li menghadapi salah seorang Lo Han, lalu mengangkat dadanya untuk menyenggol lengan Lo Han itu.

"Ouh-ouh!" Hampir saja Lo Han itu berseru demikian. Cepat-cepat ia menjatuhkan diri menyerang Toa Mo Li dengan jurus Lo Han tidur.

Ketika Lo Han itu menjatuhkan diri, Toa Mo Li pun mengeluarkan jurus perangsangnya, yakni mengangkat sebelah kakinya menghadap Lo Han itu, sekaligus menyingkap gaunnya, sehingga yang di dalam selangkangan itu terlihat semua.

Jurus tersebut membuat Lo Han itu tidak mampu berdiri lagi. Ia terus membaringkan dirinya dalam jurus Lo Han tidur. Namun sepasang matanya melotot mengarah pada selangkangan itu sambil menelan ludah, sehingga membuat Toa Mo Li tertawa cekikikan, dan mulailah menggoyang-goyangkan pinggulnya.

Sukma Lo Han itu betul-betul terbetot ke luar, dan ia pun bergoyang-goyang seakan sedang bermain dengan Toa Mo Li itu.

Bagaimana Lo Han yang lain? Mereka tidak beda jauh dengan Lo Han itu. Salah seorang Lo Han menyerang Ji Mo Li (wanita iblis kedua) dengan jurus Lo Han memukul lonceng, sepasang tangan Lo Han itu memukul ke depan. Ji Mo Li justru pasang dada menyambut pukulan itu. Ketika melihat sepasang payudara Ji Mo Li yang amat montok, lweekang Lo Han yang telah disalurkan pada sepasang tangannya pun buyar entah ke mana. Bahkan sepasang telapak tangannya melekat pada sepasang payudara Ji Mo Li, sekaligus meraba-rabanya. Saking asyik meraba, ia menjadi lupa diri, Ji Mo Li langsung menotok jalan darahnya.

"Hi hi hi!" Ji Mo Li tertawa geli, karena melihat Lo Han itu sudah berdiri seperti patung terkena totokannya.

Barisan delapan belas Lo Han Siau Lim yang sangat terkenal itu, justru tak berkutik sama sekali terhadap barisan pemikat sukma sembilan wanita iblis itu.

"Berhenti!" bentak ketua Siau Lim dengan wajah merah padam saking merasa malu menyaksikan hal tersebut.

"Ha ha ha" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Ketua Siau Lim, babak ini pihakmu telah kalah!"

"Omitohud!" sahut ketua Siau Lim. "Cap Pwe Lo Han Tin kami memang telah kalah."

"Nah, sekarang kita mulai babak kedua!"

"Baiklah!" Ketua Siau Lim mengangguk. "Si Hu Huat, kalian berempat maju!"

"Ya," sahut Liau Khong Taysu.

Sementara delapan belas Lo Han itu telah bebas dari totokan, mereka kembali ke tempat, Kiu Mo Li pun kembali ke tempat sambil melirik delapan belas Lo Han itu sambil tersenyum genit. Wajah delapan belas Lo Han memerah, cepat-cepat mereka menundukkan kepala.

"Ngo Kui!" panggil Kiu Thian Mo Cun. "Kalian berlima melawan Siau Lim si Hu Huat itu!"

"Ya, Mo Cun." Toa Tauw Kui memberi hormat pada Kiu Thian Mo Cun, lalu menghampiri empat pelindung Siau Lim.

"Kita bertanding dengan senjata atau tangan kosong?" tanya Setan kepala Besar.

"Tangan kosong saja!" sahut Liau Khong Taysu.

"Baiklah!" Setan Kepala Besar tertawa panjang. "Saudara-saudaraku, mari kita serang keempat kepala gundul itu!"

"Baik!" sahut keempat saudara Toa Tauw Kui.

Mereka berlima langsung menyerang Siau Lim Si Hu Huat, empat pelindung Siau Lim itu langsung berkelit.

"Omitohud!" Liau Khong Taysu menyebut kebesaran nama Buddha. "Sungguh hebat serangan kalian!"

"Kepala gundul! Sambut lagi serangan kami!" bentak Toa Tauw Kui sambil menyerang.

Terjadilah pertarungan yang amat seru. Keempat pelindung Siau Lim mengeluarkan ilmu andalan mereka, yakni Siau Lim Hok Mo Sin Ciang (pukulan Sakti Penakluk Iblis).

Ngo Kui juga mengeluarkan ilmu andalan, yakni Ngo Kui Ciang (Pukulan Lima Setan), dan mengurung empat pelindung Siau Lim dengan Ngo Kui Tin (Barisan Lima Setan).

Tak seberapa lama kemudian, empat pelindung Siau Lim mulai tampak kewalahan menghadapi Ngo Kui, akhirnya mereka berempat mengeluarkan ilmu simpanan Siau Lim, yakni Liong Houui Sin Ciang (Cakar Sakti Naga Harimau).

Ngo Kui terkejut, lalu segera melompat mundur beberapa langkah. Setelah itu mereka berlima mendadak menyerang serentak dengan ilmu Ku Lu Ciang (Pukulan Tengkorak) yang amat ganas. Empat pelindung Siau Lim menyambut pukulan-pukulan itu dengan Cakar Sakti Naga Harimau, terdengarlah benturan keras.

Ngo Kui termundur tiga langkah, sedangkan empat pelindung Siau Lim terpental sejauh lima meteran dengan mulut mengeluarkan darah segar.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa. "Ketua Siau Lim, babak kedua dimenangkan pihak kami lagi. Perlukah bertanding lagi?"

"Memang perlu!" Terdengar sahutan tajam dari dalam vihara. Tampak tiga hwheshio tua berjalan ke luar. Mereka adalah tiga tetua Siau Lim.

"Paman guru!" Ketua Siau Lim segera memberi hormat seraya melapor, "Pihak kita sudah kalah dua babak"

"Omitohud!" Tetua pertama menatap Kiu Thian Mo Cun dengan tajam. "Engkau adalah Kiu Thian Mo Cun?"

"Tidak salah!" sahut Kiu Thian Mo Cun sambil tertawa. "Aku tahu kalian bertiga masih hidup, maka aku harus ke mari!"

"Mo Cun," ujar tetua pertama dengan sabar. "Kalau engkau benar Kiu Thian Mo Cun, lebih baik engkau pergi bertapa! Jangan menyia-nyiakan usiamu yang hampir dua ratus itu!"

"Kepala gundui!" Kiu Thian Mo Cun tertata terkekeh-kekeh. "Hui Beng H0siang, guru kalian itu masih tidak berani berkata demikian padaku! Tahu?"

"Omitohud! jadi ..." Tetua Pertama tersentak, sebab siapa pun tidak tahu guru mereka, namun orang berkedok iblis itu justru tahu, benarkah dia Kiu Thian Mo Cun?

"Kepala gundul, tidakkah kalian yakin bahwa aku Kiu Thian Mo Cun?"

"Omitohud! Setelah engkau dipukul jatuh ke jurang oleh Seng Sim Tayhiap, tidak mati, malah bisa hidup sekian lama, seharusnya engkau bertobat!"

"Kepala gundul! Kalian tidak perlu menasehatiku!" bentak Kiu Thian Mo Cun gusar. "Mari kita bertanding! Kalau kalian bertiga kalah, maka partai Siau Lim harus di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Omitohud! Kenapa Mo Cun mendesak kami?"

"Sudahlah! Jangan banyak omong, mari kita bertanding!"

"Omitohud! Demi nama baik partai Siau Lim, kami bertiga terpaksa bertanding dengan Mo Cun!"

"Bagus! Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak sambil melangkah ke pelataran.

"Omitohud!" Tiga tetua Siau Lim juga melangkah ke sana.

"Hati-hati, Paman guru!" pesan ketua Siau Lim.

"Tidak perlu cemas, segala apa pun sudah merupakan takdir," sahut tetua pertama

"Betul!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terkekeh. "Hari ini pasti Siau Lim ditakdirkan harus di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Mo Cun, bagaimana kalau kita mengadu lweekang?" tanya tetua pertama

"Baik!" Kiu Thian Mo Cun mengangguk. "Kalian bertiga boleh menyerangku dengan tenaga dalam!"

"Kalau begitu, berhati-hatilah!" ujar tetua pertama.

Tiga tetua Siau Lim segera menghimpun Thay Im sin Kang, sedangkan Kiu Thian Mo Cun mengerahkan Hek Sim Sin Kang (Tenaga Sakti Hati Hitam). Karena cuma mengerahkan tujuh bagian, maka badannya cuma memancarkan sedikit cahaya hitam.

"Omitohud!" Tetua pertama tersentak "Hek Sim Sin Kang!"

"Betul!" Kiu Thian Mo Cun mengangguk. "Berhati-hatilah kalian bertiga!"

"Omitohud!" Tiga tetua Siau Lim menyerang serentak dengan Thay Im sin Kang. Betapa dahsyatnya tenaga sakti mereka, namun Kiu Thian Mo Cun malah tertawa panjang, sekaligus mengibaskan tangannya.

Bumm! Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga.

Kiu Thian Mo Cun berdiri tak bergeming, sebaliknya tiga tetua Siau Lim terpental beberapa meter dengan mulut mengeluarkan darah hitam, dan wajah mereka tampak kehitam-hitaman.

Mereka bertiga telah terluka dalam, bahkan terkena racun pukulan lawan. Kalau Kiu Thian Mo Cun menambah satu bagian lweekangnya, tiga tetua Siau Lim pasti mati seketika.

"Paman guru!" Ketua Siau Lim cemas bukan main "Bagaimana luka Paman guru bertiga?"

"Ti ... tidak aPa-apa," sahut tetua Pertama sambil memejamkan matanya untuk mengatur pernafasannya.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terbahak-bahak. "Nah! Mulai sekarang partai Siau Lim sudah berada di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Mo Cun! Kita masih belum bertanding!" Ketua Siau Lim gusar sekali.

"Tay Kak!" Kiu Thian Mo Cun menudingnya. "Ketiga paman gurumu sudah roboh di tanganku, bagaimana mungkin engkau mampu melawanku?"

"Tay Kak ..." ujar tetua pertama sambil membuka matanya. "Kami bertiga telah kalah, maka mulai saat ini pasti Siau Lim berada di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Bagus! Bagus!" Kiu Thian Mo Cun tertawa terbahak-bahak. "Ketua Siau Lim, kalau ada perintah dari Kiu Thian Mo Kiong, kalian partai Siau Lim harus melaksanakannya dengan baik!"

"Omitohud!" Ketua Siau Lim menarik nafas panjang.

"Baiklah! Aku mau kembali ke Mo Kiong!" ujar Kiu Thian Mo Cun. "Mari kita pergi!"

Kiu Thian Mo Cun duduk di kursi kebesarannya, Thian Ti Siang Mo, Ngo Kui, Cit Ti Sat dan Kui Mo Li duduk berderet di depannya.

"Kami menghatur selamat pada Mo Cun!" ucap mereka serentak.

"Ha ha ha!" Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Terimakasih! Kini partai Siau Lim telah kita taklukkan. Mengenai partai lain tidak sulit, maka aku tidak perlu turun tangan sendiri-"

"Mo Cun, partai apa yang perlu kita taklukan lagi?" tanya Thian Mo.

"Partai Bu Tong, Gobi, Hwa San dan Khong Tong," sahut Kiu Thian Mo Cun memberitahukan.

"Kita harus menaklukkan partai-partai itu juga."

"Betul." Thian Mo manggut-manggut sambil tertawa. "Setelah kita menaklukkan partai-partai itu, maka Kiu Thian Mo Kiong yang berkuasa di bu lim."

"itu memang tujuan kita." Kiu Thian Mo Cun tertawa gelak. "Nah, Thian Mo ke Yang Ulie Kiong menyampaikan perintahku, Cit Ciat Sin Kun dan bawahannya harus menaklukkan partai Gobi!"

"Ya, Mo Cun," sahut Thian Mo.

"Ti Mo harus ke Siau Mo Kiong (Istana Iblis Kecil) menyampaikan perintahku, Siau Mo Cun Tu Cu Yen dan bawahannya harus menaklukkan partai Hwa San."

"Ti Mo terima perintah," sahut Ti Mo.

"Mo Cun, siapa yang akan menaklukkan Partai Butong dan Khong Tong?" tanya Thian Mo.

"Partai Butong amat kuat, maka harus kalian berdua dan Ngo Kui yang ke sana menaklukkannya," jawab Kiu Thian Mo Cun.

"Ya, Mo Cuh," sahut Thian Ti Siang Mo dan Ngo Kui.

"Cit Ti Sat dan Kiu Mo Li ke partai Khong Tong! Kalian harus menaklukkan Partai itu!"

"Ya, Mo Cun," sahut Cit Ti Sat dan Kiu Mo Li.

"Kalian semua harus tahu, kenapa aku harus turun tangan juga menaklukkan partai Siau Lim?" ujar Kiu Thian Mo Cun. "Itu dikarenakan tiga tetua Siau Lim itu masih hidup, kalian bukan lawannya."

"Betul." Thian Mo mengangguk. "Hek Sim Sin Kang Mo Cun amat hebat, aku yakin ilmu itu sudah tiada tanding di kolong langit"

"Tidak salah." Kiu Thian Mo Cun manggut-manggut. "Oleh karena itu, mulai sekarangseluruh bu lim akan menjadi milik kita."

"Betul." Ti Mo tertawa terbahak-bahak. "Ha ha ha! Secara tidak langsung Mo Cun adalah Bu Lim Beng Cu (Ketua rimba persilatan)!"

"Kami semua mendukung," ujar yang iain dengan sungguh-sungguh.

"Pokoknya Kiu Thian Mo Kiong yang menjadi Pemimpin bu lim!" sahut Kiu Thian Mo Cun sambil tertawa gelak. "Selama dua ratus tahun ini, pihak golongan putih yang berkuasa di bu lim. Tapi kini sudah tidak, golongan hitamlah yang berkuasa!"

"Hidup Kiu Thian Mo Cun! Hidup golongan hitam!" seru mereka serentak, kemudian terdengar suara tawa Kiu Thian Mo Cun yang terbahak-bahak bergema ke mana-mana, disusul suara tepuk sorak yang riuh gemuruh.

Partai Gobi termasuk partai kuat dan terkemuka di bu lim. Ketua partai tersebut bernama Pek Bie Siang Jin yang amat terkenal ilmu

Gobi Sin Kangnya. Yang Yang Siang Jin dan Ngie Yang Siang Jin adalah adik seperguruannya. Kepandaian mereka berdua juga amat tinggi, begitu pula para murid.

Hari ini Gunung Gobi kedatangan tamu-tamu yang di luar dugaan, yakni dari Yang Wie Kiong. Ketua Gobi dan kedua adik seperguruannya segera menyambut kedatangan mereka. Dalam hati ketua Gobi dan kedua adik seperguruannya sudah menduga apa kehendak pihak Yang Wie Kiong, sebab mereka sudah mendengar berita tentang partai Siau Lim yang telah ditaklukkan Kiu Thian Mo Kiong.

"Maaf!" ucap Pek Bie Siang Jin atau ketua Gobi. "Ada urusan apa sehingga Cit Ciat Sin Kun berkunjung ke mari?"

"Pek Bie!" Cit Ciat Sin Kun tertawa gelak. "Tentunya engkau sudah tahu tujuan kami, partai Siau Lim adalah contoh!"

"Jadi .." Pek Bie Siang Jin menatapnya tajam. "Kalian adalah utusan dari Kiu Thian Mo Cun?"

"Tidak salah!" sahut Cit Ciat Sin Kun. "Oleh karena itu, aku harap engkau jangan mengadakan perlawanan, agar partai Gobi masih bisa berdiri di bu lim!"

"Sin Kun!" sela Jin Pin Mo Kun. "Kita tidak perlu banyak bicara, habiskan saja mereka!"

"Betul!" sambung Ling Ming Cun Cia. "Kita tidak usah membuang waktu, kalau mereka tidak mau tunduk, mari kita habiskan mereka!"

"Aku setuju!" ujar Ngo Tok Ceng Kun. "Tanganku sudah gatal!"

"Jadi kedatangan kalian untuk menaklukkan kami partai Gobi?" tanya Pek Bie Siang Jin dingin.

"Tidak salah!" sahut Cit Ciat Sin Kun dingin. "Kalau kalian tidak mau tunduk, apa boleh buat! Kami terpaksa bertindak!"

"Apakah kalian yakin mampu menaklukkan kami?" tanya Yang Yang Siang Jin, adik seperguruan ketua Gobi.

"Kalian ingin bertanding dengan kami?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Betul!" Yang Yang Siang Jin mengangguk.

"Baiklah!" Cit Ciat Sin Kun mengangguk. "Bagaimana cara kita bertanding?"

"Kita bertanding tiga babak! Kalau pihakmu kalah, harus segera angkat kaki dari sini!" sahut Pek Bie Siang Jin.

"Seandainya pihakmu yang kalah?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Tentunya kami akan tunduk!" jawab Pek Bie Siang Jin.

"Baiklah!" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut. "pihakmu siapa yang maju duluan?"

"Aku!" sahut Yang Yang Siang Jin sambil melangkah ke tengah. "Aku yang maju duluan!"

"Sin Kun!" ujar Jin Pin Mo Kun sambil bangkit berdiri, "izinkanlah aku melawannya!"

"Silakan!" Cit Ciat Sin Kun mengangguk.

Jin pin Mo Kun maju ke tengah, matanya memandang Yang Yang Siang Jin sambil tertawa.

"Kita bertanding dengan tangan kosong atau senjata?" tanyanya.

"Tangan kosong!" sahut Yang Yang Siang Jin.

"Baiklah! Engkau boleh menyerangku sekarang!" ujar Jin Pin Mo Kun sambil mengerahkan lweekangnya.

"Engkau adalah tamu. silakan menyerang duluan!" sahut Yang Yang Siang Jin dan mulai mengerahkan lwee kangnya.

"Baiklah!" Jin Pin Mo Kun langsung menyerangnya.

Yang Yang Siang Jin segera berkelit dan balas menyerang Pula, terjadilah pertarungan yang amat seru.

Tak terasa pertarungan sudah lewat puluhan jurus, Jin Pin Mo Kun amat penasaran karena belum dapat mengalahkan Yang Yang Siang Jin. Maka ia berpekok keras sambil menyerang Yang Yang Siang Jin dengan jurus Lui Tian Son Ti (Kilat Menyambar Bumi), yakni jurus andalannya. Sungguh dahsyat dan cepat gerakannya-

Yang Yang Siang Jin terkejut bukan main. Ia cepat-cepat berkelit, namun sudah terlambat, dadanya terpukul telak sehingga terpental beberapa meter.

"Aaakh ...!" Jeritnya dengan mulut memuntahkan darah segar dan wajahnya pucat pias.

"Suheng!" Ngie Yang Siang Jin segera mendekatinya, lalu memapahnya ke tempat duduk.

"Bagaimana lukamu?"

"Tidak apa-apa," sahut Yang Yang Siang Jin lemah.

"Ha ha ha!" Jin Pin Mo Kun tertawa gelak. "Aku sudah memenangkan babak pertama! Siapa yang akan maju untuk babak kedua?"

"Aku!" jawab Pek Bie Siang Jin, ketua Gobi sambil maju ke depan.

"Jin Pin, mundur!" seru Cit Ciat Sin Kun. "Biar Thian Sat yang melawan ketua Gobi itu!"

"Ya," Jin pin Mo Kun segera mundur.

Thian Sat Sit Kun melangkah ke depan, matanya menatap pek Bie Siang Jin dengan tajam seraya bertanya.

"Mau bertanding dengan tangan kosong atau senjata?"

"Tangan kosong!" sahut Pek Bie Siang Jin.

"Baiklah!" Thian Sat Sit Kun segera mengerahkan lwee kangnya. "Berhati-hatilah! Aku akan segera menyerang!"

"Silakan!" Pek Bie Siang Jin sambil mengerahkan Gobi Sin Kang-

"Ha ha ha!" Thian Sat Sit Kun tertawa panjang, lalu mulai menyerang Pek Bie Siang Jin.

Ketua .Gobi tidak merasa gentar. Disambutnya serangan itu, sekaligus balas menyerang pula.

Pertarungan yang amat seru pun mulai berlangsung. Kira-kira dua puluh jurus kemudian, mendadak Thian Sat Sit Kun memekik keras sambil menyerang Pek Bie Siang Jin dengan jurus Ngo Gak Ap Ti (Lima Gunung menindih Bumi) yang penuh mengandung tenaga dalam.

Pek Bie Siang Jin tidak berkelit, sebaliknya malah menyambut serangan itu dengan jurus Kong Ciak Khay Peng (Merak Mengembangkan Sayap).

Daar! Terdengar suara benturan keras.

Pek Bie Siang jin terdorong mundur beberapa langkah, sedangkan Thian Sat Sin Kun Cuma terdorong mundur satu langkah.

Untung Thian Sat Sin Kun tidak berniat melukainya, maka Pek Bie Siang Jin tidak teriuka dalam.

"Aku mengaku kalah!" ujar pek Bie Siang Jin dengan wajah lesu.

"Terimakasih!" sahut Thian Sat Sin Kun .

"Pihak kami telah memenangkan dua babak, kini masih ada satu babak, pihakmu siapa yang akan maju?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Pertandingan babak ketiga tidak perlu dilanjutkan lagi!" Ujar Pek Bie Siang Jin sambil menarik nafas panjang. "Pihak kami sudah kalah ..."

"Kalau begitu ..." Jin pin Mo Kun tertawa gelak. "Mulai saat ini, partai Gobi sudah berada di bawah Perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Ya," Pek Bie Siang Jin mengangguk.

"Kalau ada perintah dari Kiu Thian Mo Kiong, kalian harus melaksanakan perintah itu dengan baik!" tegas Ling Ming Cun Cia sambil tertawa terkekeh-kekeh, matanya menatap Pek Bie Siang Jin yang tak bersemangat itu.

"Ya!" Pek Bie Siang Jin mengangguk lagi

Suasana di Butong San amat tegang mencekam, itu dikarenakan kehadiran Thian Ti Siang Mo dan Ngo Kui sebagai utusan Kiu Thian Mo Cun.

Hian Beng Tocu, yakni ketua partai Butong berdiri dengan kening berkerut-kerut seakan sedang mempertimbangkan sesuatu.

"Bagaimana?" tanya Thian Mo sambil menatapnya tajam.

"Engkau tidak mau takluk pada Kiu Thian Mo Cun?"

"Thian Mo!" sahut Hian Beng Tocu. "Kami tidak akan takluk begitu saja! Lebih baik kita bertanding!"

"Baik!" Thian Mo tertawa gelak. "Mau bertanding berapa babak?"

"Cukup satu babak saja!" jawab Hian Beng Tocu. "Satu babak itu akan menentukan partai Butong takluk atau kailian yang harus enyah dari sini!"

"Bagus!" Thian Mo tertawa lagi. "Kalau begitu, pihakmu siapa yang akan maju untuk bertanding?"

"Aku!" sahut Hian Beng Tocu.

"Baiklah!" Thian Mo manggut-manggut. "Suheng! Biarlah aku yang maju bertanding dengan hidung kerbau itu!" ujar Ti Mo.

"Sute!" tegas Thian Mo. "Engkau jangan mempermalukan Kiu Thian Mo Kiong, dalam tiga puluh jurus, engkau harus sudah mengalahkan ketua Butong itu!"

"Ya" Ti Mo mengangguk, lalu maju sambil menjura pada Hian Beng Tosu "Mari kita mulai! Dalam tiga puluh jurus aku pasti mengalahkanmu!"

"Bagaimana kalau tidak?" tanya Hian Beng Tosu.

"Kami akan segera meninggalkan tempat ini!" sahut Ti Mo.

"Baiklah!" Hian Beng Tosu mengangguk. "Silakan Ti Mo menyerang duluan!"

"Kalau begitu, berhati-hatilah!" ujar Ti Mo dan langsung menyerang Hian Beng Tosu dengan jurus-jurus ampuh.

Hian Beng Tosu berkelit, mengelak dan menghindar, bahkan balas menyerang.

Tak terasa mereka bertanding sudah dua puluh lima jurus, mendadak Ti Mo berhenti.

"Engkau cukup tangguh!" ujarinya sambil menatap Hian Beng Tosu.

"Kini tinggal lima jurus, maka engkau harus lebih berhati-hati!"

"Terimakasih atas peringatan Ti Mo!" ucap Hian Beng Tosu.

Ti Mo mulai menarik nafas dalam menghimpun Ti Mo Sin Kangnya, sedangkan Hian Beng Tosu juga menghimpun luiee kangnya, yakni Sam Yang Sin Kang.

"Hiyaaat!" Pekik Ti Mo keras sambil menyerang Hian Beng Tosu dengan jurus Ti Mo Seng Thian (Iblis Bumi Naik ke Langit). Sungguh dahsyat jurus itu, membuat Hian Beng T^osu harus mundur dua langkah, sekaligus menyambut pukulan itu dengan jurus Pat Sian Nau Hai (Delapan Dewa Mengacau Laut).

Bumm! Terdengar suara benturan keras.

Hian Beng Tosu terdorong ke belakang empat langkah, sedangkan Ti Mo tetap berdiri di tempat, tak bergeming sama sekali.

"Sambut lagi seranganku ini!" seru Ti Mo sekaligus menyerang Hian Beng Tosu dengan jurus Ti Mo Ban In (Seribu Bayangan Iblis Bumi).

Hian Beng Tosu terkejut bukan main, karena mendadak puluhan Ti Mo menyerangnya dari delapan penjuru.

Apa boleh buat, Hian Beng Tosu terpaksa menyambut serangan itu dengan jurus sin Liong Cut Hai (Naga Sakti ke Luar Laut).

Blamm! Terdengar suara benturan yang lebih keras lagi.

Hian Beng Tosu terpelecut sepuluh meter, sedangkan Ti Mo cuma termundur tiga langkah.

"Uaaakh ...!" Hian Beng Tosu memuntahkan darah segar, namun masih bertahan agar badannya tidak roboh.

"Ketua Butong, engkau telah kalah!" ujar Ti Mo.

"Ya!" Hian Beng Tosu mengangguk.

"Ketua Butong!" Thian Mo menatapnya. "Mulai saat ini, partai Butong berada di bawah Perintah Kiu Thian Mo Kiong!"

"Ya!" Hian Beng Tosu mengangguk lagi.

"Baiklah!" Thian Mo tertawa. "Kami sudah harus Pulang ke Kiu Thian Mo Kiong, kalau ada perintah dari sana. kalian harus melaksanakannya dengan baik!"

"Ya!"

Setelah Thian Ti Siang Mo dan Ngo Kui pergi, Hian Beng Tosu terkulai jatuh. Dari tadi ia terus bertahan agar tidak roboh, otomatis membuat luka dalamnya bertambah parah.

Sementara itu, partai Khong Tong telah ditaklukkan Cit Ti Sat dan Kiu Mo Li. Namun tiada pertandingan sama sekali. Kenapa begitu? Ternyata Khong Khong Hoatsu, ketua Khong Tong berotak cerdas. Ketika rombongan Kiu Thian Mo Cun tiba, ketua Khong Tong

menyambut kedatangan mereka dengan penuh keramahan, bahkan langsung mempersilakan mereka masuk ke ruang dalam, sekaligus menyuguhkan teh.

"Khong Khong Hoatsu!" ujar Toa Ti Sat (Algojo Akhirat tertua). "Kami ke mari bukan ingin bertamu, melainkan menyampaikan Perintah dari Kiu Thian Mo Cun, bahwa partai Khong Tong harus takluk pada Kiu Thian Mo Kiong."

"oh, itu!" Khong Khong Hoatsu tertawa. "Takluk dalam arti apa?"

"Artinya partai Khong Tong harus di bawah perintah Kiu Thian Mo Cun, bahwa partai Khong Tong harus di bawah perintah Kiu Thian Mo Kiong." Toa Ti Sat memberitahukan.

"Khong Khong Hoatsu yang baik, janganlah engkau melawan kami!" ujar Toa Mo Li sambil tersenyum genit. "Lebih baik kalian takluk langsung dari pada harus bertanding. Percayalah, pihakmu yang rugi."

"Betul, Sianli (Dewi)." sahut Khong Khong Hoatsu sambil mengangguk. "Kami pasti menurut pada Sianli."

"Hi hi hi!" jog Mo Li tertawa cekikikan- "Khong Khong Hoatsu, aku bukan Sianli (Dewi), melainkan Mo Li (Iblis wanita), panggil saja Toa Mo Li padaku! Aku tidak akan marah kok."

"Terimakasih atas kebesaran hati Toa Mo Li!" ucap Khong Khong Hoatsu.

Sikap ketua Khong Tong itu membuat tiga adik seperguruannya terheran-heran dan tak habis berpikir, kenapa kakak seperguruan mereka itu begitu pengecut, bahkan tampak menepuk-nepuk pantat para utusan Kiu Thian Mo Cun itu pula.

Karena kakak seperguruan mereka itu adalah seorang ketua, maka mereka pun diam, tak berani turut berbicara.

"Khong Khong Hoatsu, engkau masih tampak muda dan gagah." ujar Toa Mo Li sambil menatapnya genit "Perlukah aku menemanimu tidur?"

Ketiga adik seperguruan Khong Khong Hoatsu tampak gusar sekali ketika mendengar ucapan Toa Mo Li, namun Khong Khong Hoatsu sendiri malah tertawa gelak.

"Aku sungguh senang kalau Toa Mo Li bersedia menemaniku tidur, tapi..." Khong Khong Hoatsu menggeieng-gelengkan kepala. "Usiaku sudah lima puluh lebih, sudah tiada nafsu lagi!"

"Oh, ya?" Toa Ti Sat tertawa. "Aku masih mampu membangkitkan nafsumu"

"Ha ha ha!" Khong Khong Hoatsu tertawa. "Engkau sungguh pandai bergurau dan menggoda!"

"Khong Khong Hoatsu!" Toa Mo Li tampak serius. "Itu disebabkan penyambutanmu amat ramah, maka kami pun merasa senang."

"Betul." Toa Mo Li tertawa "Kalau terjadi bentrokan, kalianlah yang celaka."

"Kalian semua adalah utusan Kiu Thian Mo Cun, jelas kami harus menghormati kalian," sahut Khong Khong Hoatsu sambil menjura.

"Hi hi hi!" Toa Mo Li tertawa cekikikan. "Karena kalian begitu ramah, maka kami Kiu Mo Li bersedia menari untuk kalian."

"Menari?" Khong Khong Hoatsu terperangah.

"Khong Khong Hoatsu!" Toa Ti Sat tertawa terbahak-bahak. "Itu tarian yang amat istimewa, aku berani jamin kalian pasti merasa Puas."

"Oh?" Khong Khong Hoatsu terbelalak, begitu pula ketiga adik seperguruannya.

"Adik-adikku!" ujar Toa Mo Li kepada yang lain. "Mari kita menari untuk partai Khong Tong!"

"Ya, Kakak." jawab mereka serentak,

Kiu Mo Li melangkah meliuk-liuk ke tengah-tengah ruangan. Mereka menjura kepada ketua Khong Tong sambil tersenyum, lalu mengerling genit pada ketiga adik seperguruan ketua Khong Tong.

Setelah itu, mulailah mereka bernyanyi. Suara mereka begitu merdu, membuat hati ketiga adik seperguruan Khong Khong Hoatsu berdebar-debar tidak karuan.

Berselang sesaat, Kiu Mo Li mulai menari. Begitu mulai, ketiga adik seperguruan Khong Khong Hoatsu langsung terbeliak, begitu pula para murid partai Khong Tong itu.

Tarian mereka begitu merangsang, membuat ketiga adik seperguruan Khong Khong Hoatsu tak henti-hentinya menelan air liur. Itu tak lepas dari mata Khong Khong Hoatsu, dan diam-diam ia bersyukur telah bertindak benar. Kalau pihaknya melawan. Pasti celaka dan akan tak berkutik terhadap tarian Kiu Mo Li yang amat merangsang itu.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Kiu Mo Li berhenti menari, lalu menjura pada Khong Khong Hoatsu.

"Bagaimana tarian kami?" tanya Toa Mo Li sambil tersenyum manis.

"Bukan main!" sahut Khong Khong Hoatsu sambil tertawa. Sesungguhnya ketua Khong Tong itu pun terangsang oleh tarian tersebut, namun tidak sehebat ketiga adik seperguruannya, yang wajah mereka telah memerah penuh gairah nafsu birahi.

"Apanya yang bukan main?" tanya Toa Mo Li sambil tertawa cekikikan.

"Tarian kalian," jawab Khong Khong Hoatsu. "Kalau tidak salah, tarian itu merupakan suatu barisan kan?"

"Betul," Toa Mo Li mengangguk. "Sungguh tajam mata Khong Khong Hoatsu. Tarian kami adalah Mo Li Mi Hun Tin (Barisan Pembetot Sukma Wanita Iblis)."

"Oh?" Khong Khong Hoatsu tersentak, namun masih tertawa. "Sungguh luar biasa barisan itu!"

"Bukan cuma luar biasa, bahkan amat merangsang kan?" Toa Mo Li tertawa genit.

"Betul." Khong Khong Hoatsu mengangguk.

"Baiklah. Sudah waktunya kami kembali ke Kiu Thian Mo Kiong, sampai jumpa!" ucap Toa Mo Li.

"Khong Khong Hoatsu! Kami mohon diri!" ucap Toa Ti Sat sambil tertawa "Betul kan, tarian itu telah membuat kalian merasa puas?"

"Terimakasih!" Khong Khong Hoatsu tersenyum.

Cit Ti Sat dan Kiu Mo Li meninggalkan tempat itu. Begitu mereka sudah tidak tampak, Khong Khong Hoatsu langsung jatuh duduk di kursi sambil menarik nafas panjang.

"Kenapa kita tidak melawan?" tanya salah seorang adik seperguruannya.

"Melawan pakai apa?" Khong Khong Hoatsu balik bertanya.

"Kaiau kita melawan, kita pula yang celaka."

"Tapi ..."

"Maksudmu partai kita akan malu?"

"Ya."

"Malu untuk bangkit, itu tidak masalah."

"Aku tidak mengerti."

"Partai Siau Lim yang begitu kuat pun masih bisa mereka taklukkan. Nah, pikirkanlah! Apakah kita mampu melawan mereka? Dari pada harus ada yang terluka, bukankah lebih baik kita menyatakan takluk? Lagi pula aku yakin, pihak Kiu Thian Mo Cun pun pasti telah menaklukkan partai besar lainnya."

"Tapi kita masih belum bertanding dengan mereka."

"Untung belum bertanding," ujar Khong Khong Hoatsu. "Kalau bertanding, kita yang akan dipermalukan. Apakah kalian bertiga mampu melawan Mo Li Mi Hun Tin itu?"

"Itu ..."

"Aku sudah bilang, malu untuk bangkit," ujar Khong Khong Hoatsu. "Kalau kita masih bernafas, tentunya masih punya kesempatan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kiu Thian Mo Kiong. Kalian mengerti?"

"Mengerti," sahut ketiga adik seperguruannya. "Memang untung kita tidak melawan mereka. Kalau kita melawan mereka ..."

"Tentunya kita yang celaka." Khong Khong Hoatsu menarik nafas panjang, kemudian bergumam, "Entah bagaimana nasib partai lain ..."

Yang paling parah adalah partai Hwa San, sebab Buiee Hoa Sin Kiam, ketua Hwa San itu amat keras hatinya, begitu pula murid-muridnya. Mereka sama sekali tidak mau menyerah, bahkan siap bertarung sampai titik darah penghabisan.

"Ketua Hwa San!" Tu Cu Yen menatapnya dingin. "Jadi engkau betul-betul tidak mau takluk pada Kiu Thian Mo Kiong?"

"Pokoknya tidak!" sahut Buiee Hoa Sin Kiam.

"Engkau ingin melihat para muridmu mati?" tanya Tu Cu Yen dingin.

"Kami semua siap mati demi menjaga nama baik partai Hwa San!" sahut para murid Hwa San Pay.

"Baik!" Tu Cu Yen manggut-manggut. "Empat pelindung dan Lak Mo dengar perintah, bunuh mereka semua!"

"Ya, Siau Mo Cun!" sahut empat pelindung dan enam iblis itu serentak, lalu mencabut senjata masing-masing, dan sekaligus menyerang para murid Hwa San.

"Hiyaat!"

"Aaak"

"Aaakh ...!"

Dalam sekejap sudah belasan murid Hwa San tergeletak jadi mayat. Buiee Hoa Sin Kiam marah bukan main, dan langsung maju untuk membantu para muridnya. Tapi mendadak Tu Cu Yen melompat ke hadapannya.

"Mau bertarung?" ujarinya sambil tersenyum.

"Ya!" Bwee Hoa Sin Kiam mengangguk, lalu segera menghunus pedangnya. "Mari kita bertarung dengan senjata!"

"Ketua Hwa San!" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Aku cukup dengan tangan kosong!"

"Baiklah!" Bwee Hoa Sin Kiam menatapnya dengan mata berapi-api, kemudian mendadak menyerangnya dengan jurus Bwee Hoa Sen Knay (Bunga Bwee Memekar), yakni salah satu jurus ampuh dari Bwee Hoa Kiam Sut (Ilmu Pedang Bunga Bwee).

"Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa panjang, lalu segera berkelit dan balas menyerang Bwee Hoa Sin Kiam dengan jurus Swat Hoa Phiau-Phiau (Bunga salju berterbangan), salah satu jurus dari Han im Ciang (Pukulan hawa dingin), yakni ilmu andalan Kiu Thian Mo Cun yang diajarkan pada Tu Cu Yen.

"Plaakh ...!" jerit Bwee Hoa Sin Kiam terkena pukulan itu. Ia termundur-mundur sambil mendekap dadanya, lalu memuntahkan darah segar dan seujur badan menggigil kedinginan.

"Guru! Guru ..." Beberapa murid mendekatinya "Bagaimana keadaan Guru?"

"Ti ... tidak apa-apa," jawab Bwee Hoa Sin Kiam. Mulutnya memuntah darah segar lagi, dan wajahnya pucat pias seperti kertas.

"Ha ha ha!" Tu Cu Yen tertawa gelak. "Bagaimana ketua Hwa San? Engkau takluk atau tidak pada Kiu Thian Mo Kiong?"

"Ba ... baik! Aku ... aku takluk!" Bwee Hoa Sin Kiam mengangguk. Kalau tidak demi murid-muridnya yang masih tersisa itu, mungkin Bwee Hoa Sin Kiam akan membunuh diri seketika juga.

"Bagus!" Tu Cu Yen tertawa. "Mulai sekarang, partai Hwa San sudah berada di bawah Perintah Kiu Thian Mo Kiong! Siapa berani membangkang, pasti dibunuh!"

Usai berkata begitu, Tu Cu Yen meninggalkan Hwa San, diikuti empat pelindung, enam iblis dan belasan orang berkepandaian tinggi dari golongan hitam.

Bagian ke 57. Mulai Berkelana

Ketika lima partai besar ditaklukkan Kiu Thian Mo Kiong, pada waktu bersamaan, Pek Giok Houw telah berhasil menuntut ilmu Bu Kek sin Kang, Bu Kek Ciang Hoat. Bu Kek Kiam Sut dan ilmu yang ada di dalam Kitab Ajaib.

Akan tetapi, setelah berhasil menuntut ilmu-ilmu tersebut, ia menjadi impoten, namun tidak mempengaruhi sifatnya sebagai anak lelaki.

Hek Ai Lan amat prihatin mengetahui hal tersebut, tapi karena itu atas kemauan Pek Giok Houw sendiri, maka wanita yang menjadi ibu angkatnya itu cuma bisa menarik nafas secara diam-diam.

Se Ciang Cing dan istrinya sudah mengetahui akan keberhasilan Pek Giok Houw. Walau mereka merasa girang, tapi juga merasa iba dan simpati padanya.

"Anak Houw" Se Ciang Cing menatapnya.

"Kini engkau telah berhasil, lalu apa rencanamu?"

"Paman, Giok Houw harus segera ke Tiong Goan untuk membalas dendam Kakak Liong," jawab Pek Giok Houw yang telah mengambil keputusan.

"Anak Houw, bukankah lebih baik engkau menunggu swat San Lojin? Sebab orang tua itu pernah berjanji akan ke mari."

"Paman, Giok Houw sudah tidak sabar lagi- Giok Houw ingin cepat-cepat berangkat ke Tiong cioan."

"Kalau begitu " se Ciang Cing menatapnya dalam-dalam.

"Engkau boleh berangkat, se Pit Han akan menunggu swat san LoJin, nanti mereka akan menyusulmu."

"Terima kasih, Paman" ucap Pek Giok Houw dan menambahkan,

"Setelah Giok Houw berhasil membalas dendam, Giok Houw pun akan akan mengasingkan diri di suatu tempat terpencil."

"Nak " Hek Ai Lan menatapnya dengan mata bersimbah air.

"Ibu" Pek Giok Houw tersenyum. Jangan mencemaskan Giok Houw, pokoknya Giok Houw harus berhasil membunuh Kiu Thian mo Cun"

"Nak, bolehkah ibu menyertaimu?" tanya Hek Ai Lan.

"Itu akan merepotkan Giok Houw, lebih baik ibu tetap di sini," jawab Giok Houw tegas.

"Tapi"

"Hek BiJin" ujar Nyonya se Ciang Cing.

"Nanti engkau berangkat bersama se Pit Han saja"

"Baiklah" Hek Ai Lan mengangguk

"Adik Houw" se Pit Han menghampirinya.

"Biar bagaimana pun engkau harus berhati-hati."

"Ya. Kakak Han." Pek Giok Houw menatapnya.

"Kakak Han jangan terus menerus memikirkan Kakak Liong, badan Kakak Han sudah semakin kurus."

"Aaakh " se Pit Han menarik nafas panjang.

"Adik Houw, mudah-mudahan engkau dapat membalas dendam Adik Liong"

"Pokoknya aku pasti mengadu nyawa dengan Kiu Thian mo Cun" ujar Pek Giok Houw.

"Aku bersumpah itu"

"Adik Houw " Mata se Pit Han mulai bersimbah air.

"Adik Liong pasti girang mendengarnya."

"Kakak Houw diri baik-baik Besok aku akan berangkat ke Tiong Goan." Pek Giok Houw memberitahukan.

"Adik Houw pun harus berhati-hati, sebab Kiu Thian mo Cun berilmu amat tinggi."

"Ya" Pek Giok Houw mengangguk

"Setelah sampai di daratan tengah, aku akan memakai nama Pek Giok Liong "

Ketika hampir tiba di kota Wie An, mendadak Pek Giok Houw mendengar suara langkah yang amat ringan terus mengikutinya, itu membuatnya mulai waspada

Ia pura-pura tidak tahu, dan tetap berjalan dengan santai- Kemudian ia mempercepat langkahnya, tetapi langkah ringan yang mengikutinya juga bertambah cepat

Pek Giok Houw tersenyum dingin, berselang beberapa saat kemudian, ia berhenti seraya berkata

"Sobat Aku sudah tahu engkau terus mengikutiku Kalau engkau lelaki, cepatlah memperlihatkan diri"

Tiada seorang pun yang muncul, Pek Giok Houw mengernyitkan kening dan tampak penasaran.

"Hai banci. Kenapa engkau tidak berani memperlihatkan diri?" teriaknya dengan keras.

Namun tetap tiada seorang pun yang muncul. Akhirnya ia mengayunkan kakinya dengan santai. Pek Giok Houw betul-betul penasaran karena suara langkah ringan itu terdengar lagi.

"Aku tahu, engkau pasti pengecut, maka tidak berani memperlihatkan diri" seru Pek Giok Houw.

"Aku bukan pengecut" terdengar suara sahutan yang amat nyaring dan merdu, lalu tampak sosok bayangan ramping berkelebat ke hadapan Pek Giok Houw.

Pek Giok Houw tertegun, karena yang muncul itu ternyata seorang gadis cantik yang lincah berusia sekitar enam belas. Gadis

itu terus menatap Pek Giok Houw dengan mulut cemberut, lalu menegurnya dengan wajah tidak senang.

"Kenapa engkau mengatai aku pengecut?"

"Engkau memang pengecut," sahut Pek Giok Houw.

"Kenapa tadi engkau tidak berani muncul?"

"Bagaimana mungkin aku muncul?"

"Memangnya kenapa?"

"Engkau bilang kalau lelaki cepat memperlihatkan diri. Aku bukan lelaki, bagaimana mungkin aku muncul?" ujar gadis itu sambil tertawa, dan tawanya sungguh menawan hati.

"Lagi pula aku pun bukan banci"

"Eh? Nona " Pek Giok Houw menatapnya terbelalak.

"Engkau gadis liar dari mana? Kenapa dari tadi terus menerus mengikutiku?"

"Kok tahu?" gadis itu tertawa geli

"Tahu apa?" Pek Giok Houw yang terheran-heran.

"Tahu bahwa aku gadis liar," sahut gadis itu sambil tersenyum-

"Engkau gadis liar?" Pek Giok Houw menatapnya. Padahal tadi Pek Giok Houw mencacinya, namun gadis itu justru mengaku benar pula, itu sungguh di luar dugaannya.

"Kok malah bertanya lagi?" gadis itu menatap heran pada Pek Giok Houw, sekaligus memberitahukan,

"Sejak kecil aku sudah yatim piatu, hidup terlunta-lunta, sehingga nyaris mati lantaran tiga hari tidak makan, untung ditolong oleh seorang nenek tua, kemudian aku diterima jadi muridnya."

"Oooh" Pek Giok Houw memandangnya simpati.

"Dulu aku amat jelek, dekil dan ingusan," ujar gadis itu sambil tertawa.

"Tapi sungguh mengherankan, setelah aku berusia sepuluh tahun di bawah asuhan guruku, diriku pun mulai berubah cantik. Nah, engkau sudah lihat sekarang, bukankah aku cantik sekali?"

"Betul." Pek Giok Houw mengangguk. Ia amat senang pada keluguan gadis itu

" Engkau memang cantik, tapi kenapa dulu engkau jelek?"

"Dulu aku jarang mandi, sebulan cuma mandi sekali" gadis itu memberitahukan.

"Lagi pula aku sering kelaparan, setiap aku minta nasi semang kok pada orang kaya, tidak pernah diberi, sebaliknya malah diusir seperti anjing, oleh karena itu, aku amat benci pada para hartawan,

setengah tahun yang lalu, aku mulai berkelana. Kalau aku kehabisan uang, aku pasti mencuri di rumah para hartawan."

"Pantas pakaianmu begitu indah" Pek Giok Houw tertawa.

"Akujuga mencuri pakaian para putri hartawan." gadis itu tertawa geli

"Nah, kini aku tidak pernah kelaparan lagi, selalu makan enak dan memakai baju bagus."

"Tapi " Pek Giok Houw menggelengkan kepala.

"Tidak baik mencuri"

"Mencuri di rumah hartawan, itu tidak apa-apa," sahut gadis itu

"Lagi pula hasil curianku sering kuberikan pada fakir miskin."

"Jadi engkau ingin menjadi maling budiman?" tanya Pek Giok Houw sambil tersenyum.

"Tidak juga." gadis itu menarik nafas panjang,

"Oh ya, namaku Ling Ling, julukanku Thian san sianli (Bidadari Thian san)"

"Engkau memang pantas memperoleh julukan itu," ujar Pek Giok Houw sungguh-sungguh.

"Sebab wajahmu secantik bidadari."

"oh, ya?" Ling Ling tertawa gembira.

"Ei? Kenapa engkau belum memberitahukan namamu?"

"Namaku Pek Giok Liong." Pek Giok Houw menggunakan nama tersebut.

"Pek Giok Liong?" Ling Ling terbelalak

"Engkau Pek Giok Liong?"

"Engkau kenal Pek Giok Liong?" Pek Giok Houw heran.

"Aku tidak pernah bertemu maupun kenai Pek Giok Liong, tapi pernah dengar tentang dia," ujar Ling Ling.

"Dia ketua partai Hati suci, pemegang panji Hati suci Matahari Bulan, namun dia telah mati di dasar jurang, karena terpukul kejurang oleh Kiu Thian Mo Cun."

"Engkau" Pek Giok Houw menatapnya tajam.

"Kalau begitu, engkau tahu tentang Kiu Thian mo Cun?"

"Tahu." Ling Ling mengangguk

"Belum lama ini lima partai besar telah ditaklukkan pihak Kiu Thian mo Kiong."

"oh?" Pek Giok Houw terkejut.

"Kiu Thian mo Kiong?"

"Kiu Thian mo Kiong adalah istana Mo Cun." Ling Ling menjelaskan.

"Juga ada yang Wie Kiong dan Siau Mo Kiong."

"yang Wie Kiong dan Siau Mo Kiong? Kedua istana itu punya hubungan dengan Kiu Thian Mo Kiong?"

"Tidak salah"

"Siapa pemimpin yang Wie Kiong dan Siau Mo Kiong?"

"Cit Ciat Sin Kun pemimpin yang Wie Kiong, sedangkan Siau Mo Kiong dipimpin Siau Mo Cun."

"Siau Mo Cun? siapa dia?"

"Aku tidak tahu namanya, dia murid tunggal Kiu Thian mo Cun."

"oh?" sepasang mata Pek Giok Houw menyorotkan sinar tajam.

"Engkau tahu di mana yang Wie Kiong dan Siau Mo Kiong?"

"Tahu." Ling Ling mengangguk-

"Yang Wie Kiong dulunya adalah ekspedisi yang Wie, sedangkan Siau Mo Kiong adalah rumah keluarga Siau, tapi keluarga Siau telah musnah dibantai oleh Siau mo Cun."

"Dari sini mana yang lebih dekat, yang Wie Kiong ataukah Siau Mo Kiong?" tanya Pek Giok Houw mendadak.

"Lebih dekat yang wie Kiong."

"Kalau begitu, aku harus ke sana."

"Ke sana? Engkau tahu jalannya?"

"Tidak tahu."

"Kalau tidak tahu, bagaimana mungkin engkau ke sana?"

"Itu " Pek Giok Houw mengernyitkan kening sambil berpikir.

"Engkau sudi membawaku ke sana?"

"Sudi sih sudi, tapi aku punya syarat," sahut Ling Ling serius.

"Apa syaratmu?"

"Engkau harus memberitahukan namamu."

"Aku Pek Giok Liong."

"Ei" Ling Ling menatapnya melotot.

"Aku paling tidak senang orang yang berbohong"

"Aku memang Pek Giok Liong."

"Engkau tidak bisa membohongiku Kalau engkau Pek Giok Liong, kok tidak tahu di mana Yang Wie Kiong dan Siau Mo Kiong?"

"Itu" Pek Giok Houw menundukkan kepala.

"Kalau engkau mau berteman denganku, lebih baik jujur" tegas Ling Ling. "Jangan membohongiku"

"Aku" Akhirnya Pek Giok Houw memberitahukan sejujurnya.

"Namaku Pek Giok Houw, sedangkan Pek Giok Liong adalah kakak kembarku."

"oh?" Ling Ling menatapnya penuh perhatian.

"Jadi kalian serupa?"

"ya." Pek Giok Houw mengangguk-

"Tapi aku lebih pendek sedikit dan punya tanda merah di belakang telinga "

"Oooh" Ling Ling manggut-manggut, kemudian tanyanya.

"Jadi engkau baru mulai berkelana?"

"Betul. Aku ingin menuntut balas pada Kiu Thian mo Cun."

"Apa?" Ling Ling terbelalak

"Engkau ingin menuntut balas pada Kiu Thian mo Cun?"

"ya" Pek Giok Houw mengangguk

"Apakah kepandaianmu sudah setinggi Kiu Thian mo Cun?" tanya Ling Ling sambil menatapnya dalam-dalam.

"Mungkin kepandaianku masih lebih rendah dari Kiu Thian mo Cun, tapi aku harus menuntut balas padanya."

"Itu namanya nekad dan ingin cari mati." Ling Ling menggeleng-gelengkan kepala.

"Lebih baik kau pertimbangkan lagi"

"Sebelum berangkat, aku sudah mempertimbangkannya," ujar Pek Giok Houw dan menambahkan,

"Maka kini tidak perlu dipertimbangkan lagi."

"Ei Kakak Houw, engkau datang dari mana?"

"Pulau Pelangi."

"Pulau yang amat terkenal Tapi kenapa tiada seorang pun menyertaimu?"

"Tidak lama lagi mereka akan menyusul."

"oooh" Ling Ling manggut-manggut.

"Ling Ling" Pek Giok Houw memandangnya seraya bertanya,

"Engkau tahu di mana Kiu Thian mo Kiong itu?"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu, aku harus ke Yang Wie Kiong bertanya pada Cit Giat Sin Kun. Dia pasti tahu," ujar Pek Giok Houw dan mendadak ia melompat pergi sambil mengarahkan ginkangnya.

"Sampai jumpa "

"Kakak Houw Kakak Houw " teriak Ling Ling. gadis itu pun segera mengarahkan ginkangnya untuk mengejar Pek Giok Houw.

Kenapa Pek Giok Houw pergi mendadak? Ternyata ia tidak mau berdekatan dengan Ling Ling, sebab ia pemuda impoten.

-ooo00000ooo-

Pek Giok Houw sudah tiba di Kota Wie An. keadaan sudah gelap, maka ia menginap di rumah penginapan An An.

Ketika ia baru mau merebahkan dirinya ke tempat tidur, tiba-tiba pintu kamarnya diketuk orang.

"Siapa?" tanyanya kesal. Tiada sahutan.

Pek Giok Houw mengernyitkan kening, terdengar lagi suara ketukan. Pek Giok Houw segera membuka pintu kamar itu, seketika juga ia terbelalak, karena yang mengetuk pintu itu ternyata Thian san Sianli Ling Ling.

"Eeeh?" Pek Giok Houw mengernyitkan kening.

"Kenapa engkau masih mengikutiku?"

"Engkau pergi tanpa sebab, tentunya aku amat penasaran," sahut Ling Ling sambil melangkah ke dalam, lalu duduk dengan wajah cemberut.

"Kenapa engkau meninggalkanku begitu saja?"

"Aku.." Pek Giok Houw tergagap.

"Kalau engkau merasa tidak senang padaku, berterus teranglah. Jangan pergi seakan merasa jijik padaku" ujar Ling Ling sengit.

"Engkau merasa malu jalan bersamaku?"

"Ling Ling, tidak baik "

"Tidak baik kita jalan berduaan?"

"ya."

"Apa alasanmu? Kalau engkau tidak berikan alasan yang tepat, aku pasti membencimu seumur hidup,"

"Lho?" Pek Giok Houw terbelalak, kemudian menarik nafas panjang.

"Ling Ling, kelak aku pasti beritahukan padamu."

"Kalau begitu, sekarang kita boleh jalan bersama kan?" wajah Ling Ling mulai berseri

"Itu.." Pek Giok Houw tampak ragu.

"Tidak mau?" Ling Ling langsung melotot-

"Ling Ling " Pek Giok Houw menggeleng-gelengkan kepala-

"Aku.."

"ooh" Ling Ling manggut-manggut dan wajahnya tampak kecewa

"Engkau sudah punya pacar kan?"

"Aku tidak punya pacar."

"Kalau engkau tidak punya pacar, kenapa berusaha menghindariku? Apakah aku kurang cantik?"

"Engkau cantik sekali. Tapi aku"

"Heran?" Ling Ling menatapnya.

"Kenapa sih engkau? Tidak mau berteman denganku?"

"Ling Ling "

"Kalau engkau bilang tidak mau berteman denganku, aku pasti segera pergi" ujar Ling Ling dan suaranya pun kedengaran mulai terisak

"Seumur hidup aku tidak akan berteman denganmu lagi"

"Ling Ling " Pek Giok Houw ingin memberitahukan tentang dirinya yang impoten, namun merasa malu dan tidak pantas, maka dibatahkannya

"Baiklah, Aku mau berteman denganmu."

"oh?" Ling Ling girang bukan main.

"Engkau sungguh baik, aku aku gembira sekali."

"Ssst" Mendadak Pek Giok Houw memberi isyarat agar Ling Ling diam.

"Di luar ada tiga orang berendap-endap menuju ke mari"

"oh?" Ling Ling mengernyitkan kening.

Pek Giok Houw tersenyum dingin, tangannya menyambar beberapa biji kacang tanah yang di atas meja, lalu disambitkan ke arah jendela.

"Aduuuh" Terdengar suara jeritan kesakitan di luar.

Pek Giok Houw segera ke luar dan diikuti Ling Ling dari belakangnya. Tampak tiga orang berbaju hitam mengaduh-aduh kesakitan dekat jendela.

"Siapa kalian bertiga?" bentak Pek Giok Houw.

"Kami kami anak buah yang wie Kiong " sahut salah seorang berbaju hitam.

"Jadi kalian menguntitku?" tanya Pek Giok Houw dingin.

"Ya." orang baju hitam mengangguk.

"Kenapa kalian menguntitku?"

"Karena engkau engkau mirip Pek Siau hiap yang telah mati itu."

"Aku memang Pek Giok Liong"

"Apa?" Ketiga orang berbaju hitam itu terbelalak-

"Engkau engkau tidak mati di jurang itu?"

"Ha ha" Pek Giok Houw tertawa dingin.

"Aku tidak begitu gampang mati. Beritahukan pada cit Giat Sin Kun, bahwa aku akan berkunjung ke yang wie Kiong"

"ya, ya." Ketiga orang berbaju hitam mengangguk

"Hayo, kalian boleh pergi" bentak Pek Giok Houw.

"Terima kasih, Pek Siau hiap" ucap ketiga orang berbaju hitam, lalu pergi dengan langkah tertatih-tatih.

Pek Giok Houw kembali ke dalam kamar, lalu duduk sambil berpikir. Ling Ling duduk di hadapannya, memperhatikan Pek Giok Houw, lama sekali barulah bertanya.

"Kapan Kakak Houw berangkat ke yang wie Kiong?"

"Besok Kita berangkat bersama"

"Itu sudah tentu" Ling Ling tersenyum.

"Tapi kita tidak perlu bertempur dengan pihak yang wie Kiong, kita ke sana cuma ingin bertanya berada di mana Kiu Thian mo Kiong itu, kan?"

"Ng" Pek Giok Houw mengangguk-

"Tapi kalau terpaksa, aku harus bertarung dengan mereka-"

"Kakak Houw, alangkah baiknya engkau menghindari pertarungan yang tak perlu" pesan Ling Ling.

"Aku sudah bilang, kalau terpaksa."

"Kakak Houw" Ling Ling tersenyum manis.

"Aku siap membantumu dan selalu mendampingiimu."

"Ling Ling " Pek Giok Houw mengernyitkan kening.

"Kakak Houw" Ling Ling cemberut.

"Kenapa engkau mengernyitkan kening? Tidak senangkah aku menyatakan begitu?"

"Sesungguhnya aku senang sekali, tapi "

"Kenapa?"

"Ling Ling" Pek Giok Houw berusaha senyum.

"Kelak aku pasti beritahukan padamu."

"Heran?" Ling Ling cemberut lagi.

"Kenapa sih engkau begitu misterius? Tidak boleh beritahukan sekarang?"

"Tidak boleh, memang harus kelak"

"Baiklah" Ling Ling tersenyum

"Yang penting engkau tidak punya pacar, jadi apa yang akan engkau beritahukan kelak, tentunya tidak akan membuat hatiku remuk"

"Eh? Ling Ling "

"Aku" Wajah Ling Ling langsung memerah, gadis itu cepat-cepat menundukkan kepala-

Menyaksikan itu, diam-diam Pek Giok Houw menarik nafas panjang, Ia sungguh tak menyangka, baru sampai di daratan tengah, justru bertemu gadis tersebut.

-ooo0000ooo-

Pek Giok Houw dan Ling Ling berdiri di depan yang wie Kiong. Berselang sesaat tampak dua belas orang dengan pedang bergantung di punggung berjalan ke luar menghampiri mereka. Tak lama kemudian, muncul lagi empat orang yang berusia cukup lanjut, mereka adalah Cit Giat Sin Kun, Thian sat, Thian sua n dan Ti Kie Sin Kun. Keempat orang itu menatap Pek Giok Houw dengan tajam dan penuh perhatian.

"Betulkah engkau adalah Pek Giok Liong?" tanya Git Ciat Sin Kun.

"BetuL" Pek Giok Houw mengangguk.

"Kenapa engkau ke mari? Bukankah kita sudah tidak punya urusan lagi?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Aku ke mari ingin bertanya, berada di mana Kiu Thian mo Kiong itu?"

Pertanyaan tersebut membuat Cit Ciat Sin Kun dan lainnya saling memandang, kemudian Cit Ciat Sin Kun tersenyum.

"Engkau bukan Pek Giok Liong, melainkan Hek Siau Liong"

Pek Giok Houw tersentak, sebab Cit Ciat Sin Kun sudah tahu tentang dirinya, maka ia pun tersenyum dingin.

"Aku Pek Giok Liong, aku tidak mati di dasar jurang"

"oh?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya,

"jadi engkau ke mari cuma ingin menanyakan Kiu Thian mo Kiong?"

"Tidak salah"

"Baiklah" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut.

"Aku pasti beritahukan. Kiu Thian mo Kiong itu berada di Kah Lan san"

"Terima kasih" ucap Pek Giok Houw.

"Gadis itu temanmu?" tanya Cit Ciat Sin Kun mendadak-

"Betul," sahut Ling Ling.

"Aku teman baiknya, dan selalu mendampinginya."

"ooooh" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut, kemudian berpesan pada gadis itu dengan ilmu menyampaikan suara.

"Nona, engkau harus mencegahnya ke Kiu Thian mo Kiong, sebab di sana banyak jebakan. Kalau dia ke sana pasti mati."

"Kakak Houw." panggil Ling Ling sambil manggut-manggut.

"Mari kita pergi"

"Baiklah" ucap Pek Giok Houw.

"Terima kasih Sin Kun"

Pek Giok Houw dan Ling Ling segera meninggalkan tempat itu Cit Ciat Sin Kun masuk ke dalam dan diikuti Thiat sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun dari belakang. Mereka duduk di ruang dalam, Thian sat terus menerus memandang Cit Ciat Sin Kun.

"Apa yang dilaporkan ketiga anak buah itu memang benar, kini Pek Giok Liong telah muncul. Maka kemarin aku menyuruh jin pin mo Kun, Ling Ming Cun cia dan Hgo TOK Ceng Kun ke Siau Mo Kiong untuk melapor."

"Tapi " Thian sat mengernyitkan kening.

"Pemuda itu memang serupa dengan Pek Giok Liong, menurutku dia bukan Pek Giok Liong."

"Dia Hek Siau Liong, namun kenapa dia mengaku dirinya Pek Giok Liong? Apakah dia punya hubungan dengan Pek Giok Liong itu?"

"jangan-jangan mereka saudara kembar" ujar Thian suan Sin Kun.

"Aku pun berpendapat begitu," sela Ti Kie Sin Kun.

"Cit Ciat" Mendadak Thian sat menatapnya tajam.

"Tadi Cit Ciat berbicara pada gadis itu dengan ilmu menyampaikan suara kan?"

"Jadi engkau sudah tahu?" Air muka Cit Ciat Sin Kun berubah-

"Ya" Thian sat mengangguk

"Bolehkah kami bertiga tahu apa yang engkau bicarakan pada gadis itu?"

"Hmm" dengus Cit Ciat Sin Kun.

"Kalian bertiga ingin melapor pada Kiu Thian mo Cun?"

"Cit Ciat" Thian sat tersenyum getir.

"Kami tidak akan berbuat begitu, terus terang, sebelum Pek Giok Liong mati, aku pernah berbicara padanya dengan ilmu menyampaikan suara. Mungkin karena itu, maka dia pun tidak membunuh kami bertiga."

"oh?" Cit Ciat Sin Kun menatapnya heran.

"Sudah lama kami bertiga mengikutimu. Pada waktu itu engkau dikenal sebagai Cih seng Tay Tie. sungguh di luar dugaan, ternyata engkau masih dikendalikan Kiu Thian mo Cun," ujar Thian sat.

"Itu tidak salah" Cit Ciat Sin Kun menarik nafas panjang.

"Akhirnya akupun yang menyebabkan kematian Kian Kun Le siu. Gara-gara Kiu Thian mo Cun menghendaki panji Hati suci Matahari Bulan untuk menundukkan pihak Pulau Pelangi."

"Jadi mengenai pembantaian ciok Lau san cung itu bukan atas kemauanmu?" tanya Thian suan mendadak.

"Itu atas kemauan siang Hiong sam Kuai. kemudian kebetulan Kiu Thian mo Cun memberi perintah padaku untuk memunahkan ciok Lau san cung. Maka aku mengutus siang Hiong sam Kuai dan Tu Cu Yen ke Ciok Lau san cung."

"Ooooh" Thiat suan manggut-manggut.

"Cit Ciat, tadi engkau berbicara apa pada gadis itu?" tanya Ti Kie Sin Kun mendadak.

"Agar gadis itu mencegah Hek Siau Liong ke Kiu Thian mo Kiong. Kalian tahu kan, di sana banyak jebakan, kalau Hek Siau Liong ke sana pasti mati."

"Betul" Thian sat manggut-manggut.

"Tapi apakah gadis itu akan berhasil mencegahnya?"

"Gadis itu amat cerdas, aku yakin dia pasti berhasil" sahut Cit Ciat Sin Kun dan menambahkan,

"Oh ya Tentang ini semua, kita harus berusaha mengelabui Jin pin, Ling Ming dan Hgo Tok Ceng Kun. sebab mereka bertiga cukup dekat dengan Kiu Thian mo Cun, kalau mereka melapor pada Kiu Thian mo cun tentang ini semua, nyawa kita pasti melayang."

"Ya." Thian sat mengangguk

"Engkau sebagai pemimpin yang wie Kiong ini, apakah tiada jalan untuk menyingkirkan mereka?"

"Tiada jalan. Lagi pula masih ada Hui Eng Cap Ji Kiam." Cit Ciat Sin Kun memberitahukan,

"Oleh karena itu, kita harus berhati-hati. Aku telah menduga Hek Siau Liong yang mengaku Pek Giok Liong pasti ke mari, maka

kemarin aku mengutus jin pin, Ling Ming dan Hgo Tok Ceng Kun ke Siau Mo Kiong."

"Oooooo" Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun manggut-manggut.

Sementara itu, Pek Giok Houw dan Ling Ling sudah sampai di rumah penginapan Peng An, mereka duduk berhadapan di dalam kamar.

"Kakak Houw mau berangkat ke Kiu Thian mo Kiong?" tanya Ling Ling mendadak

"ya." Pek Giok Houw mengangguk-

"Itu amat menempuh bahaya, maka engkau tidak boleh ikut"

"Engkau sudah tahu itu amat menempuh bahaya, kenapa masih mau ke sana?" Ling Ling mengernyitkan kening.

"Aku harus membalas dendam kakakku."

"Itu memang harus, tapi kalau ke sana cuma untuk cari mati, apa gunanya ke sana?"

"Ling Ling, biar bagaimana pun aku harus ke sana untuk membasmi Kiu Thian mo Cun."

"Kakak Houw" Ling Ling tetap berusaha mencegahnya.

"Itu percuma, oh y a, bukankah engkau bilang tidak lama lagi pihak Pulau Pelangi akan menyusulmu?"

"Betul."

"Nah" Wajah Ling Ling berseri.

"Lebih baik kita menunggu mereka, lalu berunding dengan mereka."

"Itu"

"Kakak Houw, kalau ingin bertindak sesuatu, terlebih dahulu harus dipertimbangkan dengan seksama, jangan bertindak ceroboh, penggunaan akal sehat"

"Engkau" Pek Giok Houw menatapnya, kemudian tertawa seraya berkata,

"Engkau merupakan penasihatku"

"Demi keselamatanmu, sebab kalau engkau mati, aku bagaimana?" Ling Ling menundukkan kepala.

"Ling Ling " Pek Giok Houw berkeluh dalam hati. Ia memang suka pada gadis itu, namun dirinya....

Bagian ke 58. Pendekar Misterius

Bagaimana dengan Pek Giok Liong yang sedang belajar jit Goat Seng Sim Sin Kang? Ternyata ia telah berhasil mencapai tingkat kesepuluh, termasuk jit Goat seng sim Cit Ciang dan ilmu-ilmu dari lima partai besar yang tercantum di halaman belakang buku jit Goat seng sim Pit Kip tersebut.

Setelah berhasil, ia menyembah di hadapan tulang belulang seng sim Tayhiap, lalu meninggalkan tempat itu melalui goa kecil yang dilaluinya ketika masuk.

Satu hal yang membuatnya kecewa, yakni mukanya tidak bisa sembuh walau ia telah makan pil mujarab peninggalan seng sim Tayhiap. Ketika meninggalkan tempat itu, ia membawa obat tersebut yang berada di dalam botol porselin.

Keluar dari goa kecil itu, ia langsung mengerahkan ginkangnya meluncur ke atas. Bukan main. Tubuhnya meluncur begitu cepat bagaikan kilat, dalam sekejap ia sudah berada di atas.

Pek Giok Liong menengok ke sana ke mari, mendadak sepasang matanya bentrok dengan dua gundukan tanah segeralah ia mendekati dua gundukan tanah itu, dan seketika ia pun terbelalak dengan wajah pucat pias-

Ternyata dua gundukan tanah itu adalah kuburan Siau Hui Ceh dan cing ji, se Pit Han yang memakamkan mereka di situ.

"Hui Ceh Cing ji Hui Ceh Cingji" teriak Pek Giok Liong histeris dengan air mata berderai.

"Aaakh Kalian berdua telah mati"

Pek Giok Liong menangis sedih, berselang sesaat ia mengepalkan tinju seraya berkata:

"Kiu Thian mo Cun, aku pasti membunuhmu"

Pek Giok Liong mengambil sehelai kain putih, kemudian ia menutup mukanya dengan kain putih itu, lalu segera meninggalkan tempat tersebut.

Ia tidak langsung menuju Li Mo Kiong, melainkan menuju vihara Siau Lim. Ia harus melaksanakan amanat seng sim Tayhiap, yakni mengembalikan ilmu-ilmu itu pada beberapa ketua partai.

Dalam perjalanan menuju Siau Lim, ia sudah mendengar bahwa pihak Kiu Thian mo Kiong telah menaklukkan lima partai besar, bahkan beberapa hari yang lalu, partai Kun Lun dan Tiam Ceng pun telah ditaklukkannya pula.

Pek Giok Liong tidak begitu terkejut ketika mendengar berita tersebut, karena sebelumnya ia sudah tahu bahwa Kiu Thian mo Cun ingin menguasai seluruh rimba persilatan. Dalam perjalanan ini, ia memakai topi rumput yang lebar, dan menutup mukanya dengan kain putih

Dua hari kemudian, Pek Giok Liong sampai di vihara Siau Lim. Ia berdiri di depan pintu vihara itu, dua hweshio menghampirinya dengan sikap takut-takut.

"Maaf tuan ke mari mau sembahyang?" tanya salah seorang hweshio itu.

"Aku ke mari bukan mau sembahyang, melainkan mau bertemu ketua kalian," jawab Pek Giok Liong.

"Apakah tuan utusan dari Kiu Thian mo Kiong?" tanya hweshio itu dengan suara bergemetar.

"Kalian berdua tidak usah tahu siapa aku, yang penting kalian berdua harus segera ke dalam melapor"

"ya." Kedua hweshio itu segera berlari ke dalam.

Berselang beberapa saat kemudian, muncul empat pelindung Siau Lim, yakni Liau Khong Taysu, seng Khong Taysu, Hian Khong Taysu, dan wie Khong Taysu

"omitohud Apakah Anda utusan dari Kiu Thian mo Kiong?" tanya Liau Khong Taysu-

"Betul. Cepat panggil ketua kalian, ada perintah dari Kiu Than mo Cun" sahut Pek Giok Liong. Kalau ia tidak menyatakan demikian, tentunya sulit baginya bertemu ketua Siau Lim.

"ya" Liau Khong Taysu mengangguk

"Silakan masuk"

Pek Giok Liong melangkah ke dalam, dan Liau Khong Taysu cepat-cepat pergi memanggil ketua Siau Lim.

"Silakan duduk, utusan Kiu Thian mo Cun" ucap seng Khong Taysu.

"Terima kasih, Taysu" Pek Giok Liong duduk.

Tak seberapa lama kemudian, muncullah ketua Siau Lim bersama Liau Khong Taysu

"Maaf, maaf" ucap ketua Siau Lim

"Aku terlambat menyambut kedatangan Anda"

"Tidak apa-apa" Pek Giok Liong tertawa.

"Ketua Siau Lim, aku ingin bicara empat mata."

"oh?" Ketua Siau Lim melirik empat pelindung.

"Kami berempat akan meninggalkan ruang ini," sahut Liau Khong Taysu cepat.

"Tidak usah" ujar Pek Giok Liong.

"Ketua Siau Lim, di mana ruanganmu? Aku ingin bicara di dalam ruanganmu."

"Itu " Ketua Siau Lim tampak ragu.

"Tay Kak Hosiang, engkau berani melawan perintahku" bentak Pek Giok Liong mendadak

"Baik, baik Mari ikut aku ke dalam"

"Terima kasih" ucap Pek Giok Liong, lalu mengikuti ketua Siau Lim menuju sebuah ruangan. Empat pelindung juga ikut ke dalam dengan hati berdebar-debar.

Setelah berada di dalam ruangan itu, mereka semua duduk bersila, begitu Pek Giok Liong, Ia duduk bersila di hadapan ketua Siau Lim dan empat pelindung itu.

"Maaf, ada perintah dari mo Cun?" Tanya ketua Siau Lim.

"Tidak ada perintah apa pun," jawab Pek Giok Liong.

"oh?" Ketua Siau Lim dan empat pelindung saling memandang, kemudian bertanya pada Pek Giok Liong.

"Kalau begitu, ada urusan apa Mo Cun mengutus Anda ke mari?"

"Aku bukan utusan mo Cun," Pek Giok Liong memberitahukan.

"Aku mengaku sebaaaai utusan mo Cun, itu agar gampang menemuimu, ketua Siau Lim"

"Jadi..." Ketua Siau Lim menatapnya. Bagaimana mungkin ketua Siau Lim melihat wajah Pek Giok Liong, sebab muka pemuda itu ditutup dengan kain putih, bahkan memakai topi rumput yang lebar-

"Anda siapa?"

"Aku ke mari khususnya untuk mengembalikan ilmu Tat Mo sing Kang, Kiam sut dan cian Hoat padamu, ketua Siau Lim"

"Apa?" Ketua Siau Lim terbelalak, begitu pula keempat pelindung itu.

"Anda jangan bercanda Kitab pelajaran itu telah diserahkan pada seng sim Tayhiap ada ratusan tahun yang lalu."

"Tidak salah" Pek Giok Liong mengangguk-

"Oleh karena itu, kini sudah waktunya dikembalikan pada Siau Lim."

"Mana kitab itu?" tanya ketua Siau Lim tegang.

"Kitab itu telah rusak," sahut Pek Giok Liong.

"Kalau begitu " Ketua Siau Lim menarik nafas panjang.

"Aku akan mengajarkan ilmu itu pada kalian," ujar Pek Giok Liong.

"Tapi ilmu itu sangat tinggi, maka aku harap kalian belajar dengan sungguh-sungguh."

"Apakah Anda telah berhasil mempelajari Tat Mo sin Kang itu?" tanya ketua Siau Lim kurang percaya, sebab selama ratusan tahun ini, tiada seorang pun yang berhasil mempelajarinya.

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mengajar kalian?" sahut Pek Giok Liong.

"Kalau begitu, bolehkah aku tahu siapa Anda?" tanya ketua Siau Lim.

"Itu tidak perlu," jawab Pek Giok Liong.

"Nah, kalian berlima dengar baik-baik, aku akan mulai menurunkan ilmu itu"

Ketua Siau Lim dan empat pelindung itu segera mencurahkan perhatian, walau mereka masih kurang percaya.

"Tat Mo sin Kang berdasarkan ketenangan " Pek Giok Liong mulai menurunkan ilmu tersebut.

Ketua Siau Lim dan empat pelindung mendengarkan dengan penuh perhatian, semakin mendengarkan hati mereka semakin girang dan terkejut. Kira-kira dua jam kemudian, Pek tiok Liong berhenti dan bertanya.

"Apakah kalian sudah mengerti?"

"Masih kurang mengerti," jawab ketua Siau Lim.

"Kalian harus ingat baik-baik, setelah itu dicatatlah" pesan Pek Giok Liong dan memulai menjelaskan tentang Tat Mo sin Kang. sesudah itu, ia menurunkan Tat Mo Kiam sut (Ilmu Pedang Tatmo) dan Tat Mo Ciang Hoat (Ilmu pukulan Tatmo).

"Bagaimana?" tanya Pek Giok Liong.

"Kalian sudah ingat semua?"

"Sudah ingat, hanya kurang mengerti," jawab ketua Siau Lim.

"Memang tidak begitu mudah belajar ilmu itu, lebih baik kalian catat, lalu mohon petunjuk pada tiga tetua "

"Tiga tetua kami masih dalam keadaan luka dalam, sekujur badan mereka pun mulai kehitam-hitaman." Ketua Siau Lim memberitahukan.

"Tiga tetua kalian terluka oleh pukulan Hek sim Tok Ciang. Ilmu pukulan itu memang amat beracun, untung tiga tetua kalian memiliki

Iwee kang tinggi, maka masih bisa bertahan hingga sekarang" ujar Pek Giok Liong.

"omitohud Anda kok tahu?" Ketua Siau Lim heran.

"Bawa aku ke ruang meditasi mereka" Pek Giok Liong bangkit berdiri.

"ya." Ketua Siau Lim mengganggu, lalu bersama empat pelindung membawa Pek Giok Liong ke ruang meditasi tiga tetua Siau Lim.

Pintu ruang meditasi tidak ditutup. Ketua Siau Lim melangkah ke dalam, kemudian melapor tentang kehadiran Pek Giok Liong.

"Persilahkan dia masuk" ujar Toa tianglo dengan suara lemah-

"Tayhiap" ucap ketua Siau Lim-

"Silakan masuk"

Pek Giok Liong melangkah masuk lalu duduk bersila di hadapan tiga tetua Siau Lim itu.

"Aku memberi hormat pada tiga tetua" ucap Pek Giok Liong sambil menjura

"Bagaimana keadaan kalian bertiga?"

"omitohud sudah waktunya kami menghadap pada yang Mulia sang Buddha," sahut Toa tianglo.

"Ngoh Beng, jangan berkata begitu" ujar Pek Giok Liong.

Betapa terkejutnya Toa tianglo, karena Pek Giok. Liong tahu gelarnya. Begitu pula ketua Siau Lim dan empat pelindung, mereka memandang Pek Giok Liong dengan mata terbelalak

"omitohud Bolehkah aku tahu nama Anda?" tanya Toa tianglo.

"Ngoh Beng, matahari terbit di timur, bulan memperlihatkan diri di malam purnama, hati suci rimba persilatan damai," jawab Pek Giok Liong.

"omitohud omitohud omitohud" ucap tiga tianglo itu serentak, kemudian Toa tianglo melanjutkan,

"Maaf kami bertiga tidak bisa member hormat, karena kami bertiga telah terluka oleh Hek sim Tok ciang"

Pek Giok Liong manggut-manggut, lalu mendadak dalam keadaan duduk bersila ia bergerak menepuk punggung tiga tianglo Siau Lim itu.

Ketua Siau Lim dan empat pelindung terbelalak, mereka terheran-heran dan tidak tahu apa gerakan yang telah terjadi

Setelah menepuk punggung tiga tetua itu, Pek Giok Liong bangkit berdiri, lalu mengambil sebuah botol kecil dari dalam

bajunya, kemudian menuang enam butir obat yang ada di dalam botol kecil itu.

"Ngoh Beng, Ngoh In, Hgoh Hun Makan obat ini, kalian bertiga pasti sembuh dalam waktu singkat" ujar Pek Giok Liong sambil memasukkan dua butir obat itu ke dalam mulut tiga tetua Siau Lim.

"omitohud Terima kasih" ucap Toa tiang lo.

"Ngoh Beng, rahasiakan semua ini" pesan Pek Giok Liong.

"omitohud" sahut Toa tiang lo.

"Baiklah Aku mohon diri" ucap Pek Giok Liong lalu melangkah ke luar. Ketua Siau Lim dan empat pelindung mengantarnya sampai di depan pintu vihara

"Selamat jalan Tayhiap" ucap ketua Siau Lim.

"Sampai jumpa" sahut Pek Giok Liong dan berpesan.

"Mulai sekarang kalian harus giat belajar Tat Mo sin Kang, jangan memperlihatkan sikap yang tidak patuh terhadap pihak Kiu Thian mo Kiong, sebab akan mencelakakan kalian semua"

"Ya." Ketua Siau Lim mengangguk

"Oh ya bolehkah aku tahu nama besar Tayhiap?"

"Kelak kalian akan mengetahuinya," jawab Pek Giok Liong.

Mendadak ia mengerahkan ginkangnya, seketika juga tubuhnya meluncur pergi secepat kilat.

Mulut ketua Siau Lim ternganga lebar. "Bukan main"

Pek Giok Liong menuju Butong. Ia menemui ketua Butong, juga mengaku dirinya sebagai utusan Kiu Thian mo Cun. setelah bertemu ketua partai Butong, barulah berkata sejujurnya.

"HianBeng tosu, sesungguhnya aku bukan utusan Kiu Thian mo Cun."

"oh?" HianBeng tosu menatapnya dengan mata redup, ternyata luka dalamnya masih belum sembuh

"Lalu siapa Anda?"

"Aku ke mari untuk mengembalikan ilmu simpanan partai kalian." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Ilmu simpanan apa?" tanya HianBeng tosu heran.

"Hian Thian sin Kang" sahut Pek Giok Liong.

"Hah? Apa?" HianBeng tosu terbelalak

"Hian Thian sin Kang? Apakah Anda tidak bercanda?"

"Aku tidak bercanda," ujar Pek Giok Liong.

"HianBeng tosu, cepat pusatkan perhatian untuk mendengarkan"

"ya." HianBeng tosu segera memusatkan perhatiannya, sedangkan Pek Giok Liong mulai menguraikan Hian Thian sin Kang, termasuk ilmu pedang dan ilmu pukulan.

"Bagaimana? sudah ingat semua?"

"Sudah Terima kasih" ucap HianBeng tosu, namun kemudian menarik nafas panjang.

"Sayang sekali, aku tidak bisa melatih, sebab "

"Jangan khawatir" Pek Giok Liong memberikannya sebotir obat.

"Makanlah obat ini, dalam waktu singkat lukamu pasti sembuh. Ingat, jangan bersikap melawan pada pihak Kiu Thian mo Kiong, bersabarlah"

"Terima kasih, Tayhiap" ucap HianBeng tosu.

Setelah meninggalkan Butong San, Pek Giok Liong langsung menuju Gobisan. Ia mengajarkan ilmu Bu siang sin Kang pada Pek Bie siangjin. Betapa girangnya ketua partai itu. Ia sama sekali tidak menyangka ilmu simpanan partainya bias kembali padanya.

"Terima kasih, Tayhiap" ucap PekBie siangjin.

"Siangjin" pesan Pek Giok Liong.

"Untuk sementara ini, partaimu lebih baik berdiam diri, jangan coba-coba melawan perintah dari Kiu Thian mo cun."

"Ya." PekBie siang jin mengangguk.

Pek Giok Liong lalu berpamit. Ia lalu mendatangi partai Khong Tong untuk mengembalikan Khong Tong Bie Lek sin Kang pada ketua partai tersebut, tentunya amat menggirangkan Khong Khong Hoatsu ketua partai itu.

"Terima kasih, Tayhiap" ucapnya.

"Ketua Khong Tong" ujar Pek Giok Liong sambil manggut-manggut.

"Engkau sungguh cerdas, begitu pihak Kiu Thian mo cun muncul, langsung menyatakan takluk jadi kalian terhindar dari suatu bentrokan, aku kagum padamu"

"Tayhiap" Khong Khong Hoatsu menarik nafas panjang.

"Kalau aku tidak bertindak begitu, partaiku ini pasti sudah celaka. Pihak Kiu Thian mo Kiong memang lihay, termasuk Kiu Mo Li itu, mereka membentuk suatu barisan yang amat merangsang "

"Ngmm" Pek Giok Liong manggut-manggut lagi.

"Ilmu Bie Lek sin Kang itu tidak gampang dipelajari, mungkin harus memakan waktu setahun, itu pun cuma bisa sampai ketingkat empat."

"Maaf, apakah Tayhiap telah berhasil mencapai tingkat kesepuluh?" tanya Khong Khong Hoatsu.

"Sudah." Pek Giok Liong mengangguk

"Kalau tidak, bagaimana mungkin aku mengajar padamu?"

"Tayhiap sungguh hebat. Padahal selama ratusan tahun ini, tiada seorang ketua pun yang berhasil mempelajari ilmu itu"

"Kalau engkau tekun, dalam waktu lima tahun pasti berhasil mencapai ketingkat itu"

"Terima kasih, Tayhiap" ucap Khong Khong Hoatsu.

"Oh ya Aku tidak perlu berpesan apa pun, sebab engkau amat cerdas" Pek Giok Liong menatapnya.

"Mengertikah engkau apa maksudku?"

"Maksud Tayhiap agar kami jangan melawan perintah Kiu Thian mo cun, kan?"

"Betul. Engkau betul betul cerdas," Pek Giok Liong manggut-manggut, lalu berpamit.

"Tayhiap, bolehkah aku tahu nama besarmu?"

"Kelak engkau akan mengetahuinya," sahut Pek Giok Liong sambil mengerahkan ginkangnya meninggalkan tempat itu.

"Haah?" Khong Khong Hoatsu terbelalak ketika melihat tubuh Pek Giok Liong meluncur pergi bagaikan kilat.

"Luar biasa, sungguh luar biasa"

Terakhir Pek Giok Liong menuju Hwa san. Partai Hwa san masih dalam keadaan berkabung. Kali ini Pek Giok Liong tidak mengaku sebagai utusan dari Kiu Thian mo Kiong, hanya mengatakan mau melawat, setelah itu, ia pun pergi menengok Ketua Hwa san yang terluka parah itu.

"Siapa Tayhiap?" tanya Bwe Hoa sin Kiam, Ketua Hwa san dengan wajah yang masih pucat pias.

"Aku bukan musuhmu," jawab Pek Giok Liong.

"Aku ke mari dengan maksud dan niat yang baik,"

"Terima kasih" ucap Ketua Hwa san.

"Maaf, aku tidak bisa bangun untuk menyambut kedatangan Tayhiap"

"Tidak apa-apa." Pek Giok Liong menatapnya.

"Engkau terluka oleh Han Im Ciang, siapa yang menggunakan Han Im ciang itu?"

"Siau Mo Cun."

"Siau Mo Cun?" Mendadak sepasang mata Pek Giok Liong menyorotkan sinar yang membara.

"Siau Mo Cun yang membantai Siau Keh Cung itu?"

"ya." Ketua Hwa san mengangguk.

"Hmm" dengus Pek Giok Liong dingin.

"Apakah Siau Mo Cun itu Tu Cu Yen?"

"Maaf Aku tidak tahu" Ketua Hwa san menggelengkan kepala.

"Ketua Hwa san" Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Engkau terlampau keras hati. sudah tahu pihakmu tidak kuat melawan pihak Kiu Thian mo Kiong, tapi masih mengadakan perlawanan, itu konyol. Akhirnya puluhan muridmu yang menjadi korban."

"Tayhiap, itu menyangkut nama baik Hwa san."

"Lalu bagaimana dengan nama baik Siau Lim dan partai lainnya? Bukankah partai-partai itu juga takluk pada pihak Kiu Thian mo Kiong? Ketua Hwa san, bertindak sesuatu haruslah dipikirkan baik-baik, jangan ceroboh"

"Yaah" Ketua Hwa san menarik nafas panjang.

"Kini rimba persilatan telah dikuasai golongan hitam, banyak golongan putih yang dibunuh "

" Ketua Hwa san" Pek Giok Liong menatapnya, kemudian memberikannya sebutir pil mujarab.

"Makanlah pil ini, engkau pasti sembuh dalam waktu singkat."

"Terima kasih, Tayhiap" ucap Ketua Hwa san, ia menerima obat tersebut dan langsung ditelannya. Tak seberapa lama kemudian, ia sudah tidak merasa dingin lagi, bahkan merasa badannya segar sekali.

"Ketua Hwa san" tanya Pek Giok Liong.

"Apakah Hwa san punya ilmu sakti?"

"Ilmu sakti?" Ketua Hwa san heran akan pertanyaan tersebut.

"Memang ada, tapi telah dihadiahkan pada seng sim Tayhiap kira-kira hampir dua ratus tahun yang lampau, lagi pula pihak Hwa san tiada satu ketua pun yang mampu belajar ilmu sakti itu"

"Hwa san Taay yang sin Kang (Ilmu sakti sang surya) kan?"

"Kok Tayhiap tahu?"

"Aku ke mari justru ingin mengembalikan ilmu itu pada Ketua. Harap dipelajari baik-baik,"

"Itu percuma." Ketua Hwa san menggelengkan kepala.

"Bagaimana mungkin aku bisa mempelajari ilmu sakti itu?"

"Aku akan mengajarkan padamu."

"Apa?" Ketua Hwa san terbelalak.

"Tayhiap akan mengajarkan padaku?"

"Betul" Pek Giok Llong mengangguk

"Kalau engkau mempelajarinya dengan tekun, dalam waktu lima tahun, pasti bisa mencapai keberhasilan ilmu sakti itu"

"oh?" Ketua Hwa San tampak ragu, namun wajahnya berseri-seri

"Dari mana Tayhiap memperoleh ilmu simpanan partai kami itu?"

" Ketua Hwa san, engkau tidak perlu mengetahuinya yang penting sekarang curahkanlah perhatianmu, aku akan mulai menguraikan ilmu Tay yang sin Kang itu-"

"ya" Ketua Hwa san segera mencurahkan perhatiannya

"Thay yang sin Kang mengandung unsur panas " Pek Giok Liong mulai menguraikan inti pelajaran ilmu sakti tersebut.

Ketua Hwa san mendengarkan penuh perhatian, sedangkan Pek Giok Liong terus menguraikan ilmu sakti itu, sekaligus menerangkannya Kira-kira dua jam kemudian, usahailah Pek Giok Liong menguraikan dan menerangkan ilmu sakti tersebut.

"Sudah mengerti?"

"Cukup mengerti"

"Lebih baik dicatat agar tidak lupa" Pesan Pek Giok Liong.

"Dan ingat, jangan coba-coba melawan perintah dari pihak Kiu Thian mo Kiong, itu demi keselamatan partaimu"

"Ya, Tayhiap" Ketua Hwa san mengangguk

"Terima kasih Bolehkah aku tahu nama besar Tayhiap?"

" Kalau sudah waktunya, engkau akan mengetahuinya"

"Maaf, Tayhiap" Ketua Hwa san menatapnya.

"Kenapa Tayhiap memakai topi rumput yang lebar dan menutup muka dengan kain putih?"

"Tentu ada sebabnya. Kelak engkau pun akan mengetahuinya," sahut Pek Giok Liong lalu berpamit.

Ketua Hwa San mengantarnya sampai di depan pintu, Itu sungguh mengejutkan murid-murid Hwa san, karena kini ketua mereka tampak sehat dan segar.

Pek Giok Liong menuju ke yang wie Kiong. sesungguhnya ia ingin langsung menuju Siau Mo Kiong, namun harus melewati yang wie Kiong tersebut, maka ia pun mampir sebentar.

"Siapa engkau?" Hui Eng Cap Ji Kiam menghadang di hadapan Pek Glok Liong.

"Mau apa engkau ke mari?"

"Siapa pemimpin yang wie Kiong ini?" tanya Pek Giok Liong dengan stueye. parau.

"Cit Ciat Sin Kun"

"Kalau begitu, suruh dia keluar menemuiku"

"Apa?" salah seorang Hui Eng Cap Ji Kiam itu melotot-

"Engkau tahu apa? Berani mengatakan begitu?"

"Jadi kalian tidak mau ke dalam menyuruh Cit Ciat Sin Kun keluar?" tanya Pek Giok Liong dingin

"Tidak salah"

"Kalian melihat sepasang mata singa batu itu?"

"Kenapa?"

"Tentunya badan kalian tidak sekeras singa batu itu kan?" Pek Giok Liong tertawa, lalu menyentilkan jari telunjuknya ke arah sebuah singa batu itu.

"Ha ha ha" salah seorang Hui Eng cap Ji Kiam tertawa gelak

"Engkau ingin memamerkan kepandaian? singa batu itu sama sekali tidak bergeming"

"Engkau boleh coba meraba singa batu itu" sahut Pek Giok Liong.

Orang itu mengernyitkan kening, kemudian mendekati singa batu itu dan sekaligus merabanya.

"Haah ?" orang itu terkejut bukan main, sebab singa batu itu telah roboh dan berubah jadi tepung.

"Bagaimana? Maukah kalian ke dalam menyuruh Cit Ciat Sin Kun keluar menemuiku?" tanya Pek Giok Liong dingin.

Hui Eng Cap Ji Kiam saling memandang, lalu berlari ke dalam. Berselang beberapa saat, tampak mereka berjalan ke luar, dan disusul oleh jin pin mo Kun, Ling Ming Cun Cia, Ngo Tok Ceng Kun, Thiat sat Sin Kun, Thian Suan Sin Kun, Tie Kie Sin Kun dan Cit Ciat Sin Kun.

Begitu sampai di luar, mereka pun berdiri mengurung Pek Giok Liong, Cit Ciat Sin Kun menatapnya tajam. Namun karena Pek Giok Liong memakai topi rumput yang lebar dan memakai kain putih penutup muka, maka Cit Ciat Sin Kun dan lainnya sama sekali tidak mengenalinya.

"Siapa engkau?" tanya Cit Ciat Sin Kun membentak.

"Ada urusan apa engkau ingin menemuiku?"

"Cit Ciat Sin Kun" Pek Giok Liong tertawa.

"Kini kedudukanmu telah diturunkan menjadi pemimpin yang wie Kiong, tidak menjabat sebagai cih seng Tay Tie lagi?"

"Diam" bentak Cit Ciat Sin Kun.

"Buka kain penutup mukamu itu, agar kami tahu siapa engkau"

"Cit Ciat Sin Kun, aku ke mari cuma ingin bertanya, siapa Siau Mo Cun itu? Apakah dia Tu Cu Yen?"

"Engkau tidak berhak mengetahuinya" sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Sin Kun" ujar jin pin mo Kun.

"Tidak perlu banyak bicara dengannya, mari kita habiskan saja dia"

"Habiskan?" Pek Giok Liong tertawa.

"Kalian ingin membunuhku?"

"Betul" sahut jin pin mo Kun.

"Ha ha ha" Pek Giok Liong tertawa terbahak-bahak, namun secara diam ia berbicara pada Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan syarat.

"Cit Ciat, aku Pek Giok Liong."

"He he he" Cit Ciat Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh.

"Engkau berani mengacau di sini, berarti cari mampus" usai berkata begitu, ia pun bertanya pada Pek Giok Liong dengan ilmu menyampaikan suara pula

"Betulkah engkau Pek Siau hiap?"

"Kalian yang harus mampus di tanganku" sahut Pek Giok Liong dan berbicara lagi dengan ilmu menyampaikan suara.

"Aku memang Pek Giok Liong, aku tidak mati di jurang"

"Syukurlah" sahut Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan suara.

"Siau Mo Cun adalah Tu Cu Yen, dia dan orang-orangnya yang membantai Siau Keh Cung"

"Hei" bentak Ling Ming Cun cia.

"Engkau tidak tahu tempat apa ini?"

"Yang wie Kiong, aku sudah tahu," sahut Pek Giok Liong dingin.

"Cabang dari Kiu Thian mo Kiong kan?"

"Engkau sudah tahu, kok masih berani mengacau di sini?" Hgo Tok Ceng Kun menatapnya tajam.

"Siapa engkau, beritahukan namamu"

"Aku ke mari untuk membasmi kalian" sahut Pek Giok Liong, kemudian bertanya pada Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan suara.

"Bagaimana sifat ketiga orang ini?"

"Pek Siau hiap, mereka bertiga dan Hui Eng Cap Ji Kiam harus di bunuh" ujar Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu yang sama. setelah itu ia pun terkekeh-kekeh

"Engkau ingin membasmi kami? Hmm Engkaulah yang harus dibasmi"

"Oh? Kalau begitu, kalian boleh maju bersama" tantang Pek Giok Liong.

"Tidak perlu maju bersama, cukup kami dan Hui Eng Cap Ji Kiam saja" sahut jin pin mo Kun.

Pek Giok Liong memang menghendaki begitu, maka ia pun tertawa panjang seraya berkata,

"Baiklah Kalian bertiga dan Hui Eng Cap Ji Kiam boleh maju"

"Mari kita maju" seru jin pin mo Kun.

Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan Hui Eng Cap Ji Kiam langsung maju, sedangkan Cit Ciat Sin Kun, Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun mundur beberapa langkah

"Bersiap-siaplah engkau" ujar jin pin mo Kun.

"Kami akan mulai"

"Silakan" Pek Giok Liong tetap berdiri di tempat,

"Serang" seru jin pin mo Kun.

Seketika juga mereka bertiga dan Hui Eng Cap Ji Kiam dengan pedang penyerang Pek Giok Liong.

"Ha ha ha" Pek Giok Liong tertawa panjang, kemudian mendadak tubuhnya berkelebat ke sana ke mari bagaikan kilat menyambar. Terdengarlah suara jeritan yang menyayat hati di sana sinu "Aaakh" "Auuh" "Aaaakh"

Dalam waktu sekejap jin pin Mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan Hui Eng Cap Ji Kiam telah tergeletak menjadi mayat.

Bukan main terkejutnya Cit Ciat, Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun, mereka berempat menatap Pek Giok Liong dengan mata terbelalak

Setelah membunuh lima belas orang itu, Pek Giok Liong lalu menghampiri Cit Ciat Sin Kun.

Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun langsung bersiap-siap, namun Cit Ciat Sin Kun segera menggoyangkan tangannya.

"Dia Pek Giok Liong." bisik Cit Ciat Sin Kun.

"oh?" Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun tertegun, tapi kemudian wajah mereka tampak berseri.

"Aku tidak akan membunuh kalian berempat, karena kalian telah bertobat," ujar Pek Giok Liong.

"Terima kasih" ucap Cit Ciat Sin Kun sambil menjura.

"Kami amat girang, sebab Pek Siau hiap masih hidup,"

"Pek Siau hiap, ilmu apa yang engkau pergunakan tadi?" tanya Thian sat Sin Kun.

"Siau Lim Tat Mo sin ciang." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Haah?" Thian sat terkejut.

"Itu"

"Thian sat, tentang ini engkau tidak perlu tahu. yang penting kalian harus merahasiakan tentang kemunculanku. Kalian boleh lapor pada Kiu Thian mo cun, bahwa aku mahir ilmu Tat Mo sin ciang, Butong Hian Thian ciang Hoat, Gobi Bu siang sin Kang, Hwa san Thay Yang ciang Hoat dan Khong Tong Bie Lek sin Kang."

"Pek Siau hiap " Cit Ciat Sin Kun terbeliak.

"Semua ilmu itu dapat menandingi Hek Sim Tok Ciang, ilmu rahasia Kiu Thian mo Cun itu?"

"Boleh dikatakan setanding, namun belum tentu dapat mengalahkannya," jawab Pek Giok Liong.

"Kalau begitu " Wajah Cit Ciat Sin Kun tampak kecewa.

"Bagaimana mungkin Pek Siau hiap dapat membasmi Kiu Thian mo Cun?"

"Aku masih memiliki ilmu lain yang dapat membasmi Kiu Thian mo Cun." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Ilmu apa itu?" tanya Cit Ciat Sin Kun girang.

"Jit Goat seng sim sin Kang," jawab Pek Giok Liong.

"Ilmu tersebut khusus untuk melawan ilmu Hek sim sin Kang."

"Syukurlah" ucap Cit Ciat Sin Kun.

"Oh ya, belum lama ini muncul seorang pemuda mengaku dirinya adalah Pek Siau hiap, dia didampingi seorang gadis yang cantik manis."

"Engkau tahu siapa dia?" tanya Pek Giok Liong heran.

"Dia memang mirip Pek Siau hiap. Kalau tidak salah dia bernama Hek Siau Liong yang ditolong swat san Lo Jin." Cit Ciat Sin Kun memberitahukan, "Sungguh mengherankan, Pek Siau hiap dan dia seperti pinang dibelah dua."

"Oh? Mau apa dia ke mari?"

"Menanyakan tentang Kiu Thian mo Kiong. Aku memberitahukan berada di mana Kiu Thian Mo Kiong itu, tapi juga berpesan pada

gadis yang mendampinginya dengan ilmu menyampaikan suara, agar gadis itu mencegah Hek Siau Liong pergi ke istana Mo Cun itu"

"Engkau memang baik hati." Pek Giok. Liong manggut-manggut dan bertanya.

"Kenapa engkau berpesan begitu pada gadis itu?"

"Kalau Hek Siau Liong itu ke Kiu Thian mo Kiong, dia pasti mati," sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Oh? Kenapa?"

"Sebab di istana mo Cun itu telah dipasang berbagai jebakan."

"Engkau tahu jelas mengenai semua jebakan itu?"

"Sama sekali tidak tahu."

"Cobalah selidiki semua jebakan itu"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun mengangguk

"Oh ya, rumah keluarga Siau telah dijadikan Siau Mo Kiong.

Siau Mo Cun adalah Tu Cu Yen, anak angkatku juga murid kesayangan Kiu Thian Mo Cun. Dia dan para anak buahnya membunuh semua marga Siau, bahkan mereka sering membunuh para pendekar dari golongan putih dan memperkosa pula, maka Pek Siau hiap harus membasmi mereka."

"Itu sudah pasti" sahut Pek Giok Liong.

"Baiklah Aku harus segera berangkat ke Siau Mo Kiong"

"Pek Siau hiap tunggu" seru Cit Ciat Sin Kun.

"Ada urusan apa?" tanya Pek Giok Liong.

"Pek Siau hiap harus melukai kami berempat." Cit Ciat Sin Kun memberitahukan dengan sungguh-sungguh.

"ooh" Pek Giok Liong manggut-manggut mengerti

"Kalau begitu, aku harus melukai kalian sampai parah sekali"

"Memang harus begitu" Cit Ciat Sin Kun mengangguk

"Baiklah" Pek Giok Liong mengibaskan tangannya ke arah empat orang itu, dan seketika juga terdengar suara jeritan.

"Aakh"

Cit Ciat, Thiat sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun terpental, lalu terkulai dengan mulut mengalirkan darah segar. Mereka berempat telah terluka dalam.

"Terima kasih" ucap Cit Ciat Sin Kun lemah-

"Engkau harus melapor pada Kiu Thian mo Cun dalam keadaan luka parah, dan cukup engkau seorang diri yang pergi lapor," ujar Giok Liong.

"Ya." Cit Ciat Sin Kun mengangguk

"Aku telah menaruh obat ke dalam saku baju kalian, seusai melapor, barulah kalian makan obat itu, dan dalam waktu singkat kalian pasti sembuh"

"oh?" Cit Ciat Sin Kun dan lainnya saling memandang, kemudian Cit Ciat Sin Kun bertanya,

"Kapan Pek Siau hiaup menaruh obat itu ke dalam saku baju kami?"

"Ketika aku mengibaskan tanganku ke arah kalian." Pek Giok Liong memberitahukan.

"Bukan main "ujar Cit Ciat Sin Kun takjub.

-ooo00000ooo-

Pek Giok Liong berdiri di depan pintu Siau Mo Kiong, seketika juga bayangan Siau Hui Ceh muncul di pelupuk matanya, begitu cantik dan lembut. Namun kini, gadis itu telah tiada.

Itu adalah rumah keluarga Siau, tapi kini telah dijadikan Siau Mo Kiong yang juga menyerupai tempat maksiat.

"Hei" bentak empat orang yang menjaga di situ.

"Mau apa engkau berdiri di situ?"

Pek Giok Liong menatap mereka, itu merupakan wajah asing, berarti bukan mantan orang-orang Siau Keh Cung.

"Aku mau ke dalam," sahut Pek Giok Liong sambil mengayunkan kakinya.

"Sebutkan namamu Kalau tidak, engkau tidak boleh masuk" Keempat orang itu menghadang Pek Giok Liong.

"Hmm" dengus Pek Giok Liong dingin sambil mengibaskan tangannya.

"Akh " terdengar suara yang menyayatkan hati, keempat orang itu terpental sejauh belasan meter, terkulai dan nafas pun putus seketika.

Pek Giok Liong melangkah ke dalam, salah seorang menyaksikan kejadian tersebut, langsung berlari ke dalam untuk melapor.

"Berhenti" bentak lima orang bersenjata golok.

"Siapa engkau? Kok begitu berani masuk"

Pek Giok Liong mengibaskan tangannya, kelima orang itu terpental dan mati seketika tanpa mengeluarkan suara jeritan.

"siapa berani mengacau di Siau Mo Kiong? Mau Cari mampus ya" Muncul empat pelindung dan enam iblis, setelah itu Tu Cu Yen pun

muncul, Ia menatap Pek Giok Liong tajam, lalu mengarah pada mayat-mayat itu seraya bertanya.

"Engkau yang membunuh mereka?"

"Tidak salah" sahut Pek Giok Liong dengan suara parau, agar Tu Cu Yen tidak mengenali suaranya,

"Siapa engkau?"

"Aku adalah aku"

"Hm" dengus Tu Cu Yen dingin

"Kenapa mukamu ditutup dengan kain putih? Takut dikenali orang?"

"Itu urusanku" sahut Pek Giok Liong.

"Engkau dan orang-orangmu yang membunuh semua marga Siauw?"

"Betul" Tu Cu Yen mengangguk

"Engkau siapa? Ada hubungan apa dengan keluarga Siauw?"

"Engkau tidak perlu tahu yang jelas hari ini kalian semua harus mati"

"Kami semua harus mati" Tu Cu Yen tertawa terkekeh-kekeh

"Hehe he, engkaulah yang akan mampus"

"SiauMo Cun, kita tidak perlu banyak bicara dengannya" ujar empat pelindung.

"Habiskan saja dia"

"Ng" Tu Cu Yen manggut-manggut.

"Kalian berempat dan enam iblis harus segera membunuhnya "

"Ya." sahut mereka serentak

"Apakah para anak buahmu sudah berkumpul di sini?" tanya Pek Giok Liong mendadak

"Sudah" sahut Tu Cu Yen.

"Bagus Bagus" Pek Giok Liong tertawa.

"Nah, kalian boleh maju bersama"

"Serang" seru Tu Cu Yen

Empat pelindung, enam iblis dan para anak buahnya langsung menyerang Pek Giok Liong.

"Ha ha ha" Pek Giok Liong tertawa panjang. Tiba-tiba tubuhnya berkelebat kian kemari, dan seketika juga terdengar suara yang menyayat hati di sana-sini. "Aaakh" "Aaakh "

Hanya dalam waktu beberapa detik, empat pelindung, enam iblis dan para anak buah Tu Cu Yen itu semuanya telah menjadi mayat.

Menyaksikan kejadian itu, wajah Tu Cu Yen langsung berubah pucat, Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa orang itu memiliki kepandaian yang begitu tinggi, sehingga membuat nyalinya jadi ciut.

"Engkau siapa? Aku murid Kiu Thian mo Cun" Tu Cu Yen menyebut nama gurunya, agar membuat orang tersebut mundur.

"Aku sudah tahu bahwa engkau murid Kiu Thian mo Cun, kepandaianmu dipulihkan olehnya. Engkau mantan murid almarhum Siau Thian Lin, anak angkat Cit Ciat Sin Kun, kan?"

"Kok engkau tahu?" Tu Cu Yen terkejut.

"Kini cuma tinggal engkau seorang diri, lagi pula engkau pun harus mati" ujar Pek Giok Liong sepatah demi sepatah.

"Maka kuberitahukan pada mu siapa diriku ini"

"Beritahukalah"

"Aku Pek Giok Liong"

"Apa?" Tu Cu Yen tersentak

"Engkau Pek Giok Llong?"

"Tidak salah" Pek Giok Liong mengganggu

"Aku tidak mati terpukul kejurang, maka aku ke mari untuk mencabut nyawamu"

"Pek Pek Giok Liong?" Tu Cu Yen masih kurang percaya

"Siau Hui Ceh dan cingji mati di tangan gurumu, oleh karena itu aku pun harus membunuhnya "

"Itu urusan guruku, tiada kaitannya dengan diriku" sahut Tu Cu Yen yang mulai ketakutan.

"Engkau pun harus mati sebelumnya aku telah mengampunimu, namun engkau malah membantai semua marga Siau yang ada di rumah ini Tu Cu Yen" bentak Pek Giok Liong.

"Nah, bersiap-siaplah untuk mati"

"Hm" dengus Tu Cu Yen dingin. "Kalau engkau berani, lawanlah guruku"

"Sekarang aku membunuhmu, setelah itu barulah aku membunuh gurumu" sahut Pek Giok Liong.

"Karena engkau sudah begitu jahat, maka engkau harus mati"

"Engkau pengecut, tidak berani melawan guruku" ejek Tu Cu Yen, itu agar Pek Giok Liong melepaskannya.

"Begini saja Kalau engkau bisa menahan satu jurus seranganku, aku pasti melepaskanmu"

"Sungguh?" Tu Cu Yen bergirang dalam hati.

"Sungguh" sahut Pek Giok Liong dan menambahkan.

"Bahkan engkau pun boleh menyerang diriku"

"Baiklah" Tu Cu Yen segera menghimpun Han Im sin Kang (Tenaga sakti Hawa Dingin), ia ingin menyerang Pek Giok Liong dengan Han Im ciang.

"Oooh, Han Im sin Kang"

"Betul" Tu Cu Yen tertawa dingin.

"Engkau takut?"

"Takut?" Pek Giok Liong tertawa gelak-

"Ha ha ha Engkau boleh menyerangku dengan jurus Han Im ciang, aku tidak akan balas menyerangmu"

"Baik Bersiap-siaplah" Tu Cu Yen langsung menyerang dengan Han Im ciang jurus swat Hoat Phiau-Phiau (Bunga salju Berterbangan).

Pek Giok Liong tertawa panjang, secepat kilat ia mengelak mematahkan jurus itu.

Tu Cu Yen penasaran sekali, cepat-cepat ia menyerang lagi dengan jurus Leng Thian Hong Khi (Hembusan Angin Dingin). Betapa dinginnya hawa pukulan itu, namun Pek Giok Liong sama sekali tidak merasakan itu. Mendadak tubuhnya meluncur ke atas sehingga Tu Cu Yen menyerang tempat kosong. Ketika tubuh Pek Giok Liong mulai melayang turun, Tu Cu Yen tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, ia langsung menyerang Pek Giok Liong dengan jurus Man Thian swat Hoa (Bunga salju di Langit).

Terjadi sesuatu yang amat mengejutkan Tu Cu Yen, karena mendadak tubuh Pek Giok Liong kembali meluncur ke atas, sehingga membuat serangan Tu Cu Yen terluput.

"Tu Cu Yen, sudah tiga jurus" ujar Pek Giok Liong yang tubuhnya mulai melayang turun.

"Kini aku akan menyerangmu satu jurus. Kalau engkau dapat mengelak, aku pasti melepaskanmu"

Usai berkata begitu, Pek Giok Liong pun menyentilkan jari telunjuknya ke arah Tu Cu Yen. Itu adalah ilmu Ceng Thian sin ci (Telunjuk sakti Penggetar Langit)

Tu Cu Yen merasa heran dan ketika ia baru mau melompat ke belakang, tahu-tahu sekejap badannya sudah kaku, sama sekali tidak bisa bergerak dan merasa adanya seperti tertusuk ribuan jarum.

"Aaaakh" Tu Cu Yen mengerang sambil mendekap dadanya, kemudian memuntahkan darah segar. "uaaakh"

"Tu Cu Yen" Pek Giok Liong tertawa dingin.

"Nyawamu cuma tinggal beberapa detik lagi, engkau mau pesan apa?"

"Betulkah engkau Pek Giok Liong?" tanya Tu Cu Yen lemah

"Betul" Pek Giok Liong mengangguk

"Kenapa mukamu ditutup dengan kain putih?"

"Mukaku telah rusak terhantam pukulan Hek sim Tok Ciang, ilmu rahasia gurumu, Kiu Thian mo Cun"

"Engkau, engkau " Mendadak sepasang mata Tu Cu Yen mendelik dan tak lama nafasnya pun putus.

Pek Giok Liong memandang mayat Tu Cu Yen, ia menggeleng-gelengkan kepala sambil menarik nafas, lalu melangkah pergi.

Bagian ke 59 Menggemparkan

Kematian jin Pin mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun, Hui Eng Cap ji Kiam, Tu Cu Yen, empat pelindung, enam iblis dan para anak buah Tu Cu Yen, itu sungguh menggemparkan rimba persilatan.

Para pendekar dari golongan putih bersorak penuh kegembiraan, sedangkan para penjahat dari golongan hitam mulai ketakutan. Tiada seorang pun tahu siapa orang yang memakai topi rumput lebar dengan wajah ditutup kain putih, oleh karena itu, maka ia dijuluki Pendekar Misterius.

Tentang peristiwa tersebut juga telah sampai di telinga beberapa ketua partai besar. Para ketua itu merasa girang bukan main, terutama Ketua Siau Lim. yang paling murka adalah Kiu Thian mo Cun. Ketika menerima laporan dari Cit Ciat Sin Kun yang terluka parah itu, ia langsung memukul meja sehingga meja itu hancur berkeping-keping.

"Siapa pendekar misterius itu?" tanya Kiu Thian mo Cun pada Cit Ciat Sin Kun dengan suara gusar.

"Maaf, hamba sama sekali tidak tahu" jawab Cit Ciat Sin Kun, kemudian menambahkan,

"Tapi orang itu mahir ilmu partai Siau Lim, Butong, go Bi, Hwa San dan Khong Tang."

"Oh?" Kiu Thian mo Cun diam sejenak, berselang sesaat baru bertanya.

"Ilmu-ilmu apa itu?"

"Siau Lim Tat Mo sin Kang, Butong Hian Thian sin Kang, Gobi Bu siang sin Kang, Hwa san Thay yang sin Kang dan Khong Tong Bie Lek sin Kang" jawab Cit Ciat Sin Kun memberitahukan.

"Omong kosong" hardik Kiu Thian mo Cun.

"Bagaimana mungkin orang itu menguasai ilmu tersebut?"

"Benar." Cit Ciat Sin Kun mengangguk- Jin Pin Mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan Hui Eng Cap ji Kiam terbunuh oleh Tat Mo Ciang (Pukulan Tatmo)"

"Oh?" Bagaimana ekspresi wajah Kiu Thian mo Cun pada saat itu, tiada seorang pun yang tahu, sebab dia memakai kedok iblis.

"Kalian berempat terluka oleh pukulan apa?"

"Butong Hian Thian sin ciang (Pukulan sakti Hian Thian)."

"Pantas lukamu begitu parah Baiklah- sekarang engkau boleh kembali ke yang Wie Kiong untuk beristirahat-"

"Terima kasih, Mo Cun" ucap Cit Ciat Sin Kun.

"Oh ya, bagaimana jebakan-jebakan yang di sini?"

"Kenapa engkau menanyakan itu?" suara Kiu Thian mo Cun bernada tidak senang.

"Apakah ada sesuatu?"

"Benar, mo Cun" Cit Ciat Sin Kun mengangguk-

"Sebelum muncul pendekar misterius itu, terlebih dahulu muncul Pek Giok Liong "

"Apa?" Kiu Thian mo Cun tertegun.

"Pek Giok Liong? Dia belum mati di jurang?"

"Hamba yakin bahwa dia bukan Pek Giok Liong, hanya mirip Pek Giok Liong saja" ujar Cit Ciat Sin Kun memberitahukan.

"Sebab dia menanyakan berada di mana Kiu Thian mo Kiong, itu pertanda dia bukan Pek Giok Liong."

"Oh, lalu apa jawabmu?"

"Tentunya hamba memberitahukan berada di mana Kiu Thian mo Kiong ini. mo Cun pasti tahu maksud tujuan hamba kan?"

"Ngmm" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Kalau orang yang mengaku dirinya Pek Liong berani ke mari, dia pasti mati"

"Tapi jebakan-jebakan"

"Seandainya pendekar misterius itu ke mari, dia pun pasti mati." Kiu Thian mo Cun tertawa dingin.

"Sebab semua jebakan yang ada di sini amat rahasia, tiada seorang pun yang tahu, kecuali aku."

"Oh? Tapi yang membuat jebakan-jebakan itu?"

"Setelah.. selesai, aku pun membunuh mereka semua. Nah, siapa yang bisa tahu rahasia semua jebakan itu?" Kiu Thian mo Cun tertawa puas.

Cit Ciat Sin Kun merasa kecewa sekali, karena ia tidak berhasil mengorek rahasia jebakan itu dari mulut Kiu Thian mo Cun.

"Mo Cun" tanya Thian mo mendadak.

"Kapan kita akan menyerbu partai Kay Pang?"

"Akan kupertimbangkan, sebab kita masih belum tahu berada di mana markas pusat partai itu," sahut Kiu Thian mo Cun dan menambahkan,

"Thian mo, engkau dan Ti mo harus segera menyampaikan perintah ku pada tujuh ketua partai, agar segera mencari pendekar misterius sekaligus membunuhnya."

"Thian mo menerima perintah" sahut Thian mo dan bertanya,

"Kapan kami harus berangkat?"

"Sekarang."

"Cit Ciat, sekarang engkau pun boleh kembali ke yang Wie Kiong untuk mengobati lukamu."

"Terima kasih Mo Cun" Cit Ciat Sin Kun memberi hormat, lalu meninggalkan Kiu Thian mo Kiong dengan perasaan kecewa, karena Kiu Thian mo Cun tidak memberitahukan tentang semua jebakan yang ada di Kiu Thian mo Kiong itu.

-ooo00000ooo-

Peristiwa mengenai yang Wie Kiong dan Siau mo Kiong juga masuk ke telinga swat san Lo Jin. orang tua itu segera ke markas pusat Kay Pang untuk menemui ouw yang seng Tek, tetua Kay Pang itu. untung swat san Lo Jin cepat tiba, kalau tidak, ia pasti tidak bertemu tetua Kay Pang itu, sebab ouw yang seng Tek sudah siap pergi

"Saudara tua" ouw yang seng Tek girang bukan main ketika melihat swat san Lo Jin.

"Tumben, engkau ke mari"

"Pengemis bau, tentunya engkau sudah dengar berita tentang pendekar misterius itu kan?" swat san Lo Jin menatapnya.

"Tentu." ouw yang seng Tek tertawa,

"Itu merupakan peristiwa yang amat menggemparkan, bagaimana mungkin Kay Pang tidak mengetahuinya?"

Mereka justru tidak tahu kemunculan Pek Giok Houw, karena selama ini Ling Ling selalu mengajak Pek Giok Houw pesiar di tempat-tempat yang indah sambil menunggu kedatangan orang-orang Pulau Pelangi.

"Itu sungguh mengherankan" gumam swat san Lo Jin.

"Siapa sebenarnya pendekar misterius itu? Kenapa dia selalu memakai topi rumput dan menutup mukanya dengan kain putih?"

"Kalau tidak begitu, tentunya dia tidak akan dijuluki pendekar misterius." sahut ouw yang seng Tek-

"Yang jelas dia pendekar dari golongan putih"

"Benar." swat san Lo Jin mengangguk

"Dia telah membunuh jin Pin Mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun, Hui Eng Cap ji Kiam dan Tu Cu Yen serta yang lainnya. Ha ha Hati Kiu Thian mo Cun pasti terpukul berat oleh peristiwa itu"

"Benar." ouw yang seng Tek tertawa gelak

"Kalau dia punya jenggot, pasti kebakaran jenggot saking murkanya"

"Tidak salah" swat san Lo Jin juga tertawa,

"Oh ya, entah bagaimana dengan Pek Giok Houw? Bagaimana kalau kita ke Pulau Pelangi untuk menengoknya dan mengabarkan pada tocu tentang peristiwa itu?"

"Setuju." ouw yang seng Tek mengangguk

"Aku memang berniat ke sana"

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang" ajak swat san Lo Jin.

"Baik," ouw yang seng Tek mengangguk lagi.

"Mari berangkat"

Se ciang cing dan isterinya serta yang lainnya menyambut kedatangan swat san Lo Jin dan ouw yang seng Tek dengan penuh kegembiraan.

"Se tocu" ouw yang seng Tek tertawa gelak-

"Apa kabar selama ini?"

"Baik-baik saja," jawab se Ciang Cing sambil tersenyum.

"Bagaimana dengan kalian?"

"Kami pun baik-baik saja," sahut swat san Lo Jin.

"Oh ya, bagaimana dengan Pek Giok Houw? Apakah dia telah berhasil?"

"Dia telah berangkat ke Daratan Tengah" se Ciang Cing memberitahukan.

"Kalian tidak mendengar kabar beritanya?"

"Haah ?" swat san Lo Jin dan ouw yang seng Tek saling memandang.

"Pek Giok Houw sudah ke Tiong tiaoan?"

"Betul" se ciang Cing mengangguk

"Padahal aku sudah menyuruhnya agar menunggu, tapi dia berkeras mau pergi juga"

"Heran?" gumam ouw yang seng Tek

"Kok tiada kabar beritanya sama sekali? seharusnya kami tahu itu"

"Dia telah berhasil mencapai tingkat tertinggi ilmu-ilmu itu?" tanya swat san Lo Jin.

"Dia memang telah berhasil."

"Se tocu" swat san Lo Jin menatapnya seraya bertanya,

"Kalau Pek Giok Houw bertanding melawan jin pin mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan Hui Eng Cap Ji Kiam, apakah Pek Giok Houw akan menang?"

"Bisa menang, tapi cukup kewalahan juga," jawab se Ciang Cing, kemudian bertanya.

"Kenapa lo cianpwee menanyakan hal itu?"

"Karena belum lama ini telah muncul seorang pendekar misterius yang berilmu amat tinggi." swat san Lo Jin memberitahukan.

"Dalam sekejap dia mampu membunuh mereka."

"oh?" se Ciang Cing terkejut,

"Siapa pendekar misterius itu?"

"Aku kira dia Pek Giok Houw, ternyata bukan." swat san Lo Jin menjelaskan..

"Bahkan dia pun telah membunuh empat pelindung, enam iblis dan Siau Mo cun."

"oh?" se ciang cing bertambah terkejut.

"Lo cianpwee tidak kenal pendekar misterius itu?"

"Tiada seorang pun yang mengenalnya," sahut ouw yang seng Tek

"Lho?" se ciang cing terheran-heran. "Kok begitu?"

"Tidak usah heran" ujar swat san Lo Jin.

"Sebab dia selalu memakai topi rumput lebar dan menutup mukanya dengan kain putih."

"Kenapa dia berbuat begitu?" se Ciang Cing tidak habis berpikir

"Mungkinkah dia tidak menghendaki orang lain mengenalnya?"

"Mungkin" ouw yang seng Tek mengangguk dan menambahkan,

"yang paling mengejutkan adalah dia mampu membunuh Siau Mo Cun hanya dalam satu jurus."

"Oh ya Ilmu apa yang dipergunakannya?" tanya se Ciang Cing mendadak.

"Justru amat membingungkan." swat san Lo Jin menarik naIas.

"Aku dengar, dia mahir Siau Lim Tat Mo Ciang "

"Apa?" se Ciang Cing terperanjat.

"Pendekar misterius itu mahir ilmu Siau Lim Tat Mo Ciang?"

"Betul."

"Itu sungguh tak masuk akal"

"Bahkan" tambah swat san Lo Jin.

"Dia pun mahir Butong Hian Thian sin Kang, Hwa san Thay yang sin Kang, GobiBu siang sin Kang, Khong Tong Bie Lek sin Kang dan ilmu lain."

"Haah ?" se Ciang Cing terbeliak

"Itu lebih tak masuk akal. Itu itu bagaimana mungkin?"

"Memang tidak mungkin, namun nyatanya begitu"

"Padahal semua kitab pusaka berbagai partai itu telah dihadiahkan pada seng sim Tayhiap, kini pendekar misterius itu mahir semua ilmu itu. Bukankah mengherankan sekali?"

"Kita tidak perlu heran, yang penting dia bukan musuh kita," ujar ouw yang seng Tek

"Kini Kiu Thian mo Cun itu sudah punya lawan berat, dan membuatnya tidak enak makan dan tidak bisa tidur nyenyak"

"Tapi kini, pendekar misterius itu justru menghilang lagi" swat san Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala

"Alangkah baiknya kalau dia langsung pergi membasmi Kiu Thian mo Cun"

"Aku pikir," ujar ouw yang seng Tek

"Dia pasti punya rencana sendiri"

"Betul" swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Entah apa rencananya?"

"Saudara tua bertanya pada siapa?" ouw yang seng Tek menatapnya sambil tertawa.

"Bertanya diriku sendiri," sahut swat san Lo Jin, kemudian mengarah pada se ciang Cing seraya bertanya,

"Se tocu, kapan engkau akan mengatur orang-orangmu ke Tiong Goan?"

"Itu akan kami rundingkan."

"Begini" ujar ouw yang Seng Tek mengusulkan.

"Kalau pihak kalian berangkat ke Daratan Tengah, alangkah baiknya kalau langsung menuju Markas Pusat Kay Pang."

"Baiklah" se Ciang Cing mengangguk menerima usul itu.

"Kapan pihak se tocu akan berangkat?" tanya swat san Lo Jin.

"Bagaimana kalau berangkat bersama kami?"

"Itu menyangkut masalah besar, maka harus kami rundingkan," jawab se Ciang Cing.

"Namun tidak akan lama."

"Kalau begitu, kami akan menunggu di Markas Pusat Kay Pang saja," ujar swat san Lo Jin.

"Bukankah lebih baik lo cianpwee cari Pek Giok Houw?" ujar se Ciang Cing menyarankan.

"Ng" swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Kalau begitu, kami harus segera kembali ke Tiong ciaoan."

"Pihak kami pasti segera menyusul," ujar se Ciang Cing berjanji.

"Terima kasih, se tocu" ucap ouw yang seng Tek.

"sama-sama." sahut se Ciang Cing.

-ooo00000ooo-

Swat san Lo Jin dan ouw yang seng Tek sudah sampai di daratan Tengah, mereka berdua duduk di warung teh.

"Saudara tua" ujar ouw yang seng Tek sambil menatapnya.

"Kiu Thian mo Kiong berkekuatan besar, kalau kita bergabung dengan pihak Pulau Pelangi, aku khawatir kekuatan kita masih di bawah Kiu Thian mo Kiong, maka aku punya usul."

"Usul apa?"

"Lebih baik saudara tua ke Thian san."

"Mau apa ke Thian san?" swat san Lo Jin mengernyitkan kening.

"Pergi menemui Thian san Lolo, mantan kekasih mandara tua itu," ujar ouw yang seng Tek sungguh-sungguh

"Kalau dia bersedia bergabung dengan kita, itu berarti kekuatan kita bertambah"

"Dia pasti menolak." sahut swat san Lo Jin sambil menarik nafas.

"Lagi pula Thian san begitu luas, ke mana mencarinya?"

"saudara tua" ouw yang seng Tek tersenyum-

"Aku sudah tahu tempatnya."

"oh?" swat san Lo Jin tampak girang.

"Di mana tempatnya?"

"Dia berada di Cian Im Tong (Goa seribu suara), saudara tua, carilah dia di goa itu"

"Tapi " swat san Lo Jin masih tampak ragu.

"Saudara tua, demi keselamatan bu lim, apa salahnya engkau merendah di hadapannya?"

"Itu " swat san Lo Jin berpikir, lama sekali barulah mengangguk-

"Baiklah Aku akan seora berangkat ke Thian san."

"Kalau begitu, aku kembali ke Markas Pusat Kay Pang untuk menunggumu," ujar ouw yang seng Tek

"Saudara tua, semoga berhasil"

"Mudah-mudahan" sahut swat san Lo Jin.

Mereka berdua berpisah di warung teh itu, swat san Lo Jin menuju Thian san sedangkan ouw yang seng Tek menuju ke Markas Pusat Kay Pang

Beberapa hari kemudian, Swat San Lo Jin tiba di Thian San. Walau hawa di sana dingin, namun orang tua itu tampak tidak merasakannya, setelah beristirahat sejenak, barulah ia menuju goa seribu suara.

Swat san Lo Jin sudah sampai di goa tersebut, namun orang tua itu tidak berani masuk, hanya berdiri di depan goa.

"Li Hoa Aku sun Hiong datang mengunjungimu" seru Swat san Lo Jin dengan tenaga dalam.

Mendadak berkelebat sosok bayangan ke hadapan Swat san Lo Jin, ang tidak lain adalah Thian san Lolo.

"Engkau " Thian san Lolo menudingnya. Wajah perempuan tua itu tampak dingin tapi bergirang dalam hati. Mereka berdua berpisah selama enam puluhan tahun, kini mendadak swat san Lo Jin muncul di situ, maka membuat perasaannya langsung bergejolak-

"Li Hoa" Swat san Lo Jin menatapnya lemhut.

"Tak terasa kita berpisah sudah enam puluh tahun lebih, untung kita panjang umur. Kalau tidak, kita pasti tidak berjumpa lagi."

"Sun Hiong" bentak Thian san Lolo sengit.

"Mau apa engkau ke mari? Mau bertanding ya?"

"Li Hoa" ujar Swat san Lo Jin lembut.

"Dulu aku yang bersalah, sama sekali tidak mau mengalah padamu. Hari ini aku mengaku kalah dan salah terhadapmu."

"Engkau " Mata Thian san Lolo bersimbah air.

"Kenapa dulu engkau tidak bersikap seperti sekarang? Kalau dulu engkau begini, kita pasti sudah punya cucu."

"Li Hoa, maafkanlah aku" Mata Swat san Lo Jinpun bersimbah air

"Li Hoa, bolehkah aku masuk?"

"Masuklah Kenapa harus bertanya?" Thian san Lolo cemberut.

Gila sudah begitu tua masih bisa cemberut.

Swat san Lo Jin melangkah ke dalam sambil menarik nafas lega, lalu duduk dan menengok ke sana kemari. Tiba-tiba ia terbelalak karena melihat suatu barang yang bergantung di dinding goa.

"Itu"

"Burung cenderawasih batu giok, hadiah darimu." Thian san Lolo memberitahukan.

"Tentunya engkau masih ingat kan?"

"Ingat" Swat san Lo Jin mengangguk.

"Kenapa digantung di situ?"

"Karena" Thian san Lolo menundukkan kepala.

"Aku selalu duduk di sini sambil memandang barang itu "

"Li Hoa" Betapa harunya Swat san Lo Jin, itu pertanda Thian san Lolo amat mencintainya.

"Aku aku bersalah terhadapmu sehingga membuat hidupmu merana dan penuh kesepian."

"sun Hiong, aku pun bersalah terhadapmu. Dulu aku amat keras hati, akhirnya kita berpisah "

"Li Hoa, kini kita sama-sama sudah tua. Lupakanlah kejadian yang tidak enak itu, mari kita hidup rukun sekarang"

"Ya." Thian san Lolo mengangguk,

"Oh ya Kalau tidak salah, engkaupunya seorang murid bernama Hek Ai Lan kan?"

"Betul, tapi sudah belasan tahun tiada kabar beritanya. Kok engkau tahu?" tanya Thian san Lolo.

"Aku pernah bertemu dengannya," ujar Swat san Lo Jin dan menurut, lalu menambahkan,

"Kini dia berada di Pulau Pelangi."

"Syukurlah kalau dia baik-baik saja" ucap Thian san Lolo sambil menarik nafas lega.

"Cintanya itu sama denganmu." Swat san Lo Jin menatapnya lembut.

"Namun kita masih beruntung, karena kita sudah bertemu."

"Betul." Thian san Lolo mengangguk-

"Oh ya, kira-kira dua belas tahun lalu, aku menerima murid baru, dia tidak tahu marga dan namanya, maka kuberi nama Ling Ling padanya. Dia sudah mulai berkelana di bu lim, entah bagaimana keadaannya sekarang?"

"Anak gadis?"

"ya" Thian san Lolo manggut-manggut.

"Dia baru berusia belasan, wajahnya sangat cantik,"

"Kenapa engkau melepaskannya pergi berkelana?" Swat san Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala.

"Memangnya kenapa?" tanya Thian san Lolo heran, karena Swat san Lo Jin kelihatan kurang setuju.

"Li Hoa" Swat san Lo Jin menarik naIas panjang.

"Engkau sama sekali tidak tahu, bahwa kini rimba persilatan telah dikuasai golongan hitam."

"Oh?" Thian san Lobo terkejut.

"Kiu Thian mo Cun telah menaklukkan tujuh partai besar" Swat San Lo Jin memberitahukan, sekaligus menurut tentang Pek Giok Liong dan lain sebagainya, sehingga membuat Thian san Lolo terbeliak mendengarnya

"Rimba persilatan sudah jadi begitu?"

"Benar." Swat san Lo Jin mengangguk

"Oleh karena itu, aku ingin mengajakmu ".

"Kembali ke rimba persilatan?"

"Betul"

"Itu " Thian san Lolo mengangguk setelah berpikir cukup lama.

"Baiklah. Aku memang harus mencari murid bungsuku itu-"

"Aku pun harus mencari Pek Giok Houw."

"Jadi Pek Giok Liong yang telah mati itu pemegang Panji Hati suci Mata h ari Bulan?"

"Tidak salah, tapi " Swat san Lo Jin menarik naIas.

"Dia telah mati terkena pukulan Kiu Thian mo Cun "

"Sun Hiong" Thian san Lolo menatapnya.

"Kalau kita dan Kay Pang bergabung dengan Pulau Pelangi, apakah pihak kita cukup kuat untuk melawan pihak Kiu Thian mo Kiong?"

"Terus terang" Swat san Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita semua masih bukan tandingannya."

"Kalau begitu "

"Hanya ada satu orang yang dapat melawannya."

"Siapa orang itu?"

"Pendekar misterius."

"Pendekar misterius?"

"ya," Swat san Lo Jin mengangguk, lalu memberitahukan tentang sepak terjang pendekar misterius tersebut.

"Begitu tinggi kepandaianya?" Thian san Lolo terbelalak.

"Justru masih ada satu hal tak masuk akal, yang membuat aku tidak habis berpikir"

"Hal apa?"

"Dia juga mahir Siau Lim Tat Mo Ciang, Butong Hian Thian sin Kang, Gobi Bu siang sin Kang, Hwa san Thay Yang sin Kang dan Khong Tong Bie Lek sin Kang. Bukankah itu amat mengherankan? Padahal semua kitab ilmu tersebut telah dihadiahkan pada seng sim Tayhiap kira-kira hampir dua ratus tahun yang lalu, namun pendekar misterius itu justru mahir semua ilmu itu"

"Mungkinkah " Duga Thian san Lolo.

"Pendekar misterius itu seng sim Tayhiap?"

"Itu tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seng sim Tayhiap bisa hidup sekian lama?"

"Kalau begitu, bagaimana dengan Kiu Thian mo Cun itu? Bukankah dia masih hidup?"

"Mungkin orang itu bukan Kiu Thian mo Cun, melainkan pewarisnya," ujar Swat san Lo Jin dan menambahkan,

"Lagi pula orang itu memakai kedok iblis, maka tiada seorang pun tahu siapa dia."

"Oh ya Engkau tidak pernah bertemu pendekar misterius itu?"

"Tidak pernah"

"Menurut dugaanku, dia pewaris seng sim Tayhiap

"oh ya, bagaimana rupa wajahnya?"

"Tiada seorang pun tahu."

"Kenapa?"

"Karena dia menutupi mukanya dengan kain putih, jadi tiada seorang pun pernah menyaksikan wajahnya."

"Heran?" gumam Thian san Lolo.

"Kiu Thia Mo Cun memakai kedok iblis, sedangkan pendekar misterius itu memakai kain putih, kenapa begitu?"

"Mungkin agar tidak dikenali orang." Swat san Lo Jin tertawa.

"Apabila perlu, kita pun boleh memakai kedok"

"Memangnya tiada yang tahu ilmu silat kita?" Thian san Lolo tersenyum

"Sun Hiong, kalau dulu kita begini, tentunya kita bahagia sekali"

"Masih belum terlambat" Swat san Lo Jin menggenggam tangannya

"Kini kita sudah bertemu dan.."

"Idiih Kok pegang tanganku?" Thian san Lolo tertawa geli.

Memang menggelikan, usia mereka sudah hampir seratus tahun, namun saat ini sikap mereka justru mirip sepasang kekasih remaja yang saling memadu cinta.

Bagian ke 60: Terkena Racun

Pek Giok Houw dan Ling Ling duduk di bawah pohon di kaki gunung cing yang. Betapa indahnya Pemandangan di tempat itu, Ling Ling memandang keindahan alam itu dengan penuh kekaguman.

Akan tetapi, sebaliknya Pek Giok Houw cuma duduk diam, tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu.

"Kakak Houw, kenapa sih engkau?"

"Aku " Pek iniok Houw tersentak

"Dari tadi engkau duduk melamun, memikirkan apa sih?" Ling Ling menatapnya

"Aku sedang berpikir, kenapa pihak Pulau Pelangi masih belum datang di Daratan Tengah ini? Aku aku sudah tidak sabar menunggu, ingin seaera berangkat ke Kiu Thian mo Kiong."

"Lebih baik bersabar" ujar Ling Ling sambil tersenyum.

"Karena Kiu Thian mo Cun itu tidak akan lari, kan?"

"Tapi " Pek tniok Houw mengernyitkan kening.

"Aku harus cepat-cepat membalas dendam Kakak Liong."

"Aku tahu, mungkin tidak lama lagi pihak Pulau Pelangi akan muncul."

Ling Ling tetap berusaha menghalangi niatnya untuk pergi ke Kiu Thian mo Kiong.

"Ling Ling, sebetulnya aku " Tidak jadi dicetuskan, cuma wajahnya tampak murung.

"Kenapa engkau?" tanya Ling Ling lembut.

Pek Giok Houw menundukkan kepala, bagaimana mungkin ia memberitahukan mengenai dirinya yang mati syahwat itu? Ia tidak ingin mengecewakan gadis tersebut, namun bagaimana selanjutnya?

"Kakak Houw" Ling Ling menatapnya dalam-dalam.

"Aaakh " Keluh Pek Giok Houw mengalihkan pembicaraan.

"Kapan aku membalas dendam itu?"

"Tenang saja. Kakak Houw" Ling Ling menggenggam tangannya.

"Kalau Pihak Pulau Pelangi sudah datang, engkau boleh berunding dengan mereka."

"Tapi " Ucapan Pek Giok Houw terputus, karena mendengar suara tawa yang menyeramkan.

"He he he" Menyusul melayang turun dua sosok bayangan, ternyata Thian Ti siang mo. Pek Giok Houw dan Ling Ling segera bangkit berdiri sambil menatap tajam pada kedua orang itu, sementara Thian Ti siang mo masih terus tertawa seram.

"Engkau Pek Giok Liong?" tanya Thian mo

"Betul." Pek Giok Houw mengangguk dan bertanya.

"Siapa kalian?"

"Kami Thian Ti siang mo" sahut Thian mo dingin.

"Kami diutus Kiu Thian mo Cun untuk membunuh mu"

"Oh?" Pek Giok Houw tertawa dingin

"Memang kebetulan kemunculan kalian berdua, jadi aku tidak usah bersusah payah mencari kalian di Kiu Thian mo Kiong"

"He he he" Thian mo tertawa terkekeh kekeh.

"Bocah Kini sudah waktunya engkau mampus"

"Kalianlah yang akan mati" sahut Pek Giok Houw dingin.

"Bocah Mari kita bertarung" tantang Thian mo

"Engkau berani bertarung denganku?"

"Kenapa tidak?"

"Baik Mari kita bertarung"

"Ling Ling" Pesan Pek Giok Houw.

"Engkau menyingkir agak jauh, aku akan bertarung dengan mereka"

"Hati-hati, Kakak Houw" ujar Ling Ling sambil mundur beberapa langkah, ia pun tampak cemas.

"Thian Mo" bentak Pek Giok Houw.

"Engkau boleh mulai serang aku duluan"

"Baiklah" Thian mo mulai menghimpun tenaga dalamnya, setelah itu ia pun mulai menyerang Pek Giok Houw.

Pek Giok Houw cepat-cepat berkelit, kemudian balas menyerang.

"Ha ha ha" Thian mo tertawa.

"Engkau cukup hebat, bocah. Dapat mengelak pukulanku itu, coba engkau sambut lagi"

Thian mo menyerang Pek Giok Houw, namun Pek Giok Houw segera melompat ke samping, sekaligus balas menyerang.

Mereka mulai bertarung dengan sengit, tak terasa sudah lewat puluhan jurus. Thian mo tampak penasaran sekali, sebab masih belum mampu menjatuhkan Pek Giok Houw

Mendadak ia melompat mundur, menatap Pek Giok Houw tajam sambil mengerahkan Thian mo sin Kang (Tenaga sakti Iblis Langit).

Pek Giok Houw mengernyitkan kening, tahu Thian mo akan mengeluarkan ilmu kepandaian, Ia pun cepat-cepat mengerahkan Bu Kek sin Kang, siap menyambut serangan Thian mo

"Hiyaaa" pekik Thian mo sambil menyerang Pek Giok Houw dengan jurus Thian mo Khay Bun (Iblis Langit Membuka Pintu).

Kali ini Pek Giok Houw tidak berkelit, ia menyambut serangan itu dengan jurus Kian Kun Toh Coan {Jagat Berputar Balik}, salah satu jurus Bu Kek Ciang (Pukulan Bu Kek)"Blam" Terdengar benturan keras.

Thian mo termundur-mundur beberapa langkah, sedangkan Pek Giok Houw berdiri tak bergeming.

Betapa terkejutnya Thian Ti siang mo, mereka tidak menyangka bahwa Pek Giok Houw memiliki kepandaian begitu tinggi.

"Bagaimana, Thian mo?" tanya Pek Giok Houw dingin.

"Bocah" bentak Thian mo

"Pokoknya hari ini engkau harus mampus"

Thian mo maju lagi, pada waktu bersamaan Ti Mopun maju. Itu sangat mengejutkan Ling Ling, dan buru-buru ia menghadang Ti mo

"Hei" bentaknya.

"Kalian mau main keroyok ya?"

"Gadis kecil. Lebih baik engkau mundur Kalau tidak, engkau pun harus ikut mampus"

"Hmm" dengus Ling Ling dingin.

"Memangnya aku gampang mampus"

"Gadis kecil, minggir" bentak Ti Mo sambil mengibaskan tangannya. Kibasan tangan Ti Mo membuat Ling Ling terhuyung ke belakang.

"Ling Ling" seru Pek Giok Houw.

"Mundurlah"

Ling Ling menurut, lalu segera mundur sambil memandang Thian Ti siang mo-

"Huh" ejek Ling Ling.

"Dasar tak tahu malu, sudah tahu masih main keroyok. Dasar tak tahu malu"

"Diam" bentak Ti Mo sambil maju ke hadapan Pek Giok Houw.

"Memang lebih baik kalian maju berdua, agar menghemat waktu" ujar Pek Giok Houw.

"He he he" Ti Mo tertawa terkekeh.

"Bocah Engkau memang ditakdirkan mati hari ini"

"Lihat saja siapa yang mati" sahut Pek Giok Houw dingin.

"Baiklah Engkau harus berhati-hati" ujar Ti mo sambil mengerahkan Ti mo In Kang (Tenaga sakti Iblis Bumi)nya, kemudian menyerang Pek Giok Liang dengan jurus Ti mo seng Thian (Iblis Bumi Naik Ke Langit). Pada waktu bersamaan, Thian Mo juga menyerangnya dengan jurus Thian Mo Jip Ti (Iblis Langit Menyusup ke Bumi).

Menghadapi kedua serangan yang dahsyat itu, Pek Giok Houw sama sekali tidak gugup, Ditangkisnya kedua serangan itu dengan jurus Hai Lang Yong Yong (ombak Menderu), jurus dari Bu Kek ciang.

Blaaar!! Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga. Thian Ti siang mo termundur beberapa langkah, Pek Giok Houw mundur dua langkah. Betapa terkejutnya Thian Ti siang mo, mereka saling memandang dan menyerang Pek Giok Houw lagi.

Thian mo dengan jurus Thian mo Hui Khong (Iblis Langit Terbang Di Angkasa), sedangkan Ti mo dengan jurus Ti mo Ceng Thian (Iblis Bumi Menggetarkan Langit).

Bukan main dahsyatnya kedua serangan itu, sehingga membuat ranting pohon bergoyang-goyang dan dedaunan rontok berterbangan ke angkasa.

Pek Giok Houw tidak mengelak, di sambutnya kedua serangan itu dengan jurus Thian Khong Ti Khong (Langit Kosong Bumi Kosong).

"Terjadi benturan keras lagi, Thian Ti siang mo terpentak, sejauh lima meteran, sedangkan Pek Giok Houw terdorong mundur tiga langkah

Wajah Thian Ti siang mo pucat pias, tampaknya mereka berdua telah menderita luka dalam.

"Bagaimana?" tanya Pek Giok Houw.

"Aku yang akan mampus atau kalian berdua yang akan mati?"

Pek Giok Houw mendekati mereka, siap membunuh dengan Bu Kek Ciang.

Sekonyong-konyong Thian Ti siang mo mengayunkan tangan masing-masing, seketika juga meluncur cepat dua benda ke arah Pek Giok Houw. Pek Giok Houw terkejut dan langsung mengibaskan tangannya. Kedua benda itu meledak dan tampak bubuk putih berhamburan.

"Aaakh" jerit Pek Giok Houw terkena bubuk putih itu.

"Kakak Houw " teriak Ling Ling sambil berlari mendekatinya.

Pek Giok Houw roboh, ia menggeliat dan wajahnya pun mulai berubah hitam. Betapa cemasnya Ling Ling menyaksikan itu.

"Kakak Houw Kakak Houw " jerit gadis itu dengan wajah pucat pias

"Hehehe" ThianTi siang mo tertawa terkekeh-kekeh.

"Dia telah terkena racun ganas, tidak lama lagi pasti mampus"

"Kalian curang" bentak Ling Ling.

"gadis kecil" sahut Thian mo sambil tertawa seram.

"Engkau pun harus mampus"

Thian Ti siang mo menghampiri mereka. Pada waktu bersamaan, melayang turun dua sosok bayangan Thian Ti siang mo terkejut, dan ketika baru siap menyerang, kedua bayangan itu telah meluncur pergi dengan mengapit Pek Gong Liong dan Ling Ling di ketiak. Ti Mo ingin mengejar, tapi dicegah oleh Thian mo dengan kening berkerut-kerut.

"Percuma mengejar mereka, karena kita sudah menderita luka dalam," ujar Thian mo

"siapa kedua orang itu?" tanya Ti mo

"Kalau tidak salah, mereka swat san Lo Jin dan Thian san Lolo," jawab Thian mo

"Hah? Mereka ?" Ti mo tampak terkejut.

"Kita harus segera kembali ke Kiu Thian mo Kiong untuk melaporkan pada Kiu Thian mo Cun," ujar Thian mo

"Jangan membuang waktu di sini"

Di sebuah gubuk yang terpencil, sayup, sayup terdengar suara isak tangis, siapa yang menangis terisak-isak itu? Ternyata Ling Ling, ia duduk di sisi tempat tidur sambil memandangi Pek Giok Houw yang berbaring dalam keadaan pingsan.

"Guru tolonglah dia" Mohon Ling Ling dengan air mata bercucuran.

"Mukanya semakin hitam."

"Ling Ling" Thian san Lolo menarik naIas panjang,

"Guru mau menolongnya, tapi"

"Kenapa?"

"Dia telah terkena racun ganas, guru tidak mengerti soal racun."

Thian san Lolo mengarah pada swat san Lo Jin.

"Sun Hiong, kita harus bagaimana?"

"Aku " swat san Lo Jin tampak cemas.

"Aku pun tidak tahu harus bagaimana."

"Siapa yang dapat memusnahkan racun itu?"

"Hanya ada satu orang."

"siapa orang itu?"

"Cian Tok suseng."

"Dia?" Wajah Thian san Lolo berseri.

"Engkau tahu di mana dia berada?"

"Tidak tahu." swat San Lo Jin menggelengkan kepala sambil menarik naIas panjang.

"Kalaupun tahu juga percuma."

"Kenapa?" tanya Thian san Lolo.

"Sebab sudah tiada waktu untuk ke sana." Wajah swat san Lo Jin tampak murung sekali, kemudian bergumam,

"Aku tidak menyangka nasib Pek Giok Houw akan berakhir dengan demikian."

"Lo cianpwee, apakah kakak Houw tidak tertolong lagi?" tanya Ling Ling dengan air mata berderai.

"Kalau dia mati, aku pun tidak mau hidup lagi."

"Haah ?" Thin san Lolo terkejut bukan main.

"Ling Ling "

"Kakak Houw Engkau tidak boleh mati, kalau engkau mati aku pasti ikut mati "

Swat san Lo Jin mengernyitkan kening, Gadis itu amat mencintai Pek Giok Houw, padahal Pek Giok Houw swat san Lo Jin tidak bisa memikirkan itu lagi, sebab keadaan Pek Giok Houw sudah kritis.

Mendadak melayang ke dalam sosok bayangan swat san Lo Jin dan Thian san Lolo terkejut bukan main, sebab mereka tidak mendengar suara apa pun, tahu-tahu bayangan itu telah melayang turun.

Bayangan itu ternyata orang memakai topi rumput lebar dan kain putih penutup muka. Karena dalam keadaan panik menyaksikan keadaan Pek Giok Houw, maka swat san Lo Jin lupa akan ciri khas itu, ia malah mengira orang itu dari pihak Kiu Thian mo Kiong.

Oleh karena itu, ketika melihat orang itu mendekati Pek Giok Houw, tanpa berpikir panjang lagi swat san Lo Jin langsung menyerangnya dengan Iweekang. Begitu pula Thian san Lolo, ia pun mengira orang itu dari pihak Kiu Thian mo Kiong yang ingin membunuh Pek giok Houw.

Betapa dahsyatnya serangan Iweekang itu dari dua jurusan, akan tetapi, orang itu tetap melangkah mendekati Pek giok Houw, hanya mendadak sekejap badan orang itu memancarkan cahaya putih

Pada waktu bersamaan, Thian san Lolo dan swat san Lo Jin pun terpental jatuh duduk. Mereka terbelalak dengan mulut ternganga lebar saking kagetnya, tapi keduanya masih bisa bangkit. Namun saking kagetnya, membuat tetap duduk di lantai dan memandang orang itu dengan mata tak berkedip.

"Mau apa engkau?" bentak Ling Ling.

"Nona, aku akan menolong kekasihmu," sahut orang itu dengan ilmu menyampaikan suara, lalu secepat kilat menotok beberapa jalan darah di tubuh Pek giok Houw setelah itu, ia pun memasukkan sebotol obat ke dalam mulutnya, kemudian berkata pada Ling Ling dengan ilmu menyampaikan suara.

"Nona, setengah jam kemudian kekasihmu pasti sadar dan sembuh"

Usai berkata begitu, tanpa membalikkan badan, orang itu langsung meluncur pergi bagaikan meteor

"Haah ?" Mulut swat san Lo Jin dan Thian san Lolo ternganga lebar lagi menyaksikannya.

"Guru, locianpwee" seru Ling Ling.

"Kok masih duduk di lantai?"

"Eeeh?" Wajah swat san Lo Jin dan Thian san Lolo memerah, mereka segera bangkit berdiri

"Sun Hiong" ujar Thian san Lolo.

"Jangan-jangan kita melihat hantu"

"Guru" sahut Ling Ling.

"Orang itu bukan hantu, mungkin dia pendekar misterius "

"Haah" swat san Lo Jin menepuk keningnya sendiri

"Tidak salah, dia pasti pendekar misterius. Dia memakai topi rumput lebar dan menutup mukanya dengan kain putih "

"Guru Dia tadi memasukkan sebutir obat ke mulut Kakak Houw, katanya setengah jam kemudian Kakak Houw akan sadar dan sembuh"

"Kapan dia bicara denganmu?" tanya Thian san Lolo heran.

"Eh?" Ling Ling tertegun.

"Dia bicara dengan suara begitu keras, kok guru tidak mendengarnya? "

"Dia pasti menggunakan ilmu menyampaikan suara," ujar swat san Lo Jin.

"Tapi "

"Kita terus memperhatikannya, tidak melihat bibirnya bergerak " sambung Thian san

"Li Hoa" swat San Lo Jin tertawa.

"Bibirnya tertutup kain putih, bagaimana mungkin kita melihat bibirnya?"

"Aku " Wajah Thian san Lolo kemerah-merahan.

"Sungguh tinggi ilmu penyampai suaranya itu" ujar swat San Lo Jin.

"Sebab kita sama sekali tidak bisa menangkap suaranya itu."

"Heran?" gumam Thian san Lolo.

"Kenapa sejujur badannya bisa memancarkan cahaya putih dan membuat serangan Iwee kang kita berbalik? Kalau dia ingin membunuh kita tentunya gampang sekali, siapa lo cianpwee itu?"

"Guru" sahut Ling Ling.

"Dia bukan lo cianpwee"

"Kok engkau tahu?" tanya Thian san Lolo heran.

"Sebab dia memanggilku nona, maka aku yakin dia bukan lo cianpwee" Ling Ling memberitahukan.

"Mungkin dia masih muda."

"Masih muda?" Thian san Lolo mengernyitkan kening.

"Siapa dia? sungguh membingungkan"

"Memang membingungkan." swat san Lo Jin menggeleng-gelengkan kepala

Setelah hampir setengah jam, muka Pek Giok Houw yang kehitam-hitaman itu mulai berubah. Berselang sesaat, badannya pun mulai bergerak

"Guru" seru Ling Ling girang.

"Kakak Houw"

Swat san Lo Jin dan Thian san Lolo segera mengarah pada Pek Giok Houw. Muka Pek Giok Houw sudah tampak seperti biasa dan segar. Perlahan-lahan ia membuka sepasang matanya, dan ketika melihat swat san Lo Jin, ia pun langsung melompat turun sekaligus berlutut di hadapannya.

"Guru ..guru"

"Giok Hauw" swat san Lo Jin tertawa gembira.

"Bangunlah"

Pek Giok Houw segera bangkit berdiri, dan Ling Ling langsung mendekatinya dengan wajah berseri

"Kakak Houw" panggilnya sambil tersenyum

"Ling Ling" Pek Giok Houw girang sekali

"Giok Houw, cepat beri hormat pada Thian san Lolo, dia adalah guru Ling Ling" ujar swat san Lo Jin.

"Lo cianpwee, terimalah hormatku" ucap Pek Giok Houw sambil memberi hormat pada Thian san Lolo.

"Syukurlah" Thian san Lolo tersenyum.

"Engkau telah selamat"

"Terima kasih atas pertolongan lo cianpwee dan guru" ucap Pek Giok Houw.

"Giok Houw" swat san Lo Jin menatapnya.

"Memang kami berdua yang membawamu ke mari, namun yang menyembuhkanmu bukanlah kami."

"Siapa yang menyembuhkan Giok Houw, Guru?" tanya Pek Giok Houw heran.

"Dia pendekar misterius," sahut Ling Ling.

"Dia dia sungguh hebat"

"Pendekar misterius?" Pek Giok Houw tertegun.

"Guru kenal dia?"

"Tidak kenal." swat san Lo Jin menggelengkan kepala

"Dia muncul mendadak di sini, lalu menyembuhkanmu dari racun ganas itu. Kalau tidak, mungkin engkau sudah mati sekarang."

"Di mana pendekar misterius itu sekarang?"

"Dia sudah pergi," sahut Ling Ling.

"Aaakh" Keluh Pek Giok Houw.

"Giok Houw masih belum menghaturkan terima kasih padanya."

"Giok Houw" Mendadak swat san Lo Jin menatapnya dalam-dalam.

"Cara bagaimana engkau bertemu Ling Ling?"

"Kami" Pek Giok Houw segera memberitahukan.

"ooh" swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Giok Houw, untung kami muncul tepat pada waktunya. Kalau tidak, kalian berdua pasti sudah di bunuh Thian Ti siang mo"

"Guru, padahal aku sudah merobohkan mereka, tetapi mereka lalu menggunakan racun."

"Benar." swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Oleh karena itu, lain kali engkau harus berhati-hati. setiap pertarungan, pasti ada kecurangan."

"ya. Guru." Pek Giok Houw mengangguk.

"Li Hoa Tolong ajak Ling Ling keluar dulu. Aku ingin bicara empat mata dengan muridku ini," ujar swat san Lo Jin pada Thian san Lolo.

"Ling Ling Mari kita ke depan dulu, mereka mau membicarakan sesuatu yang rahasia." Thian san Lolo seora menarik Ling Ling keluar.

"Giok Houw" bisik swat san Lo Jin.

"Ling Ling kelihatan amat mencintaimu. Engkau harus bagaimana?"

"Guru" Wajab Pek Giok Houw, tampak murung,

"Sebaiknya Guru jangan memberitahukan pada mereka tentang diriku yang "

"Baiklah" swat san Lo Jin manggut-manggut sambil menarik nafas panjang.

"Aku harap engkau baik-baik mengatasi persoalan ini"

"ya. Guru." Pek Giok Houw mengangguk"

"Giok Houw, mari kita semua berangkat ke markas Pusat Kay Pang untuk menunggu kedatangan pihak Pulau Pelangi" ujar swat san Lo jin.

"Kita berunding di sana saja."

"ya, Gutu." Pek Giok Houw mengangguk lagi.

Betapa murkanya Kiu Thian mo Cun ketika menerima laporan dari Thian Ti siang mo-sepasang matanya menyorotkan sinar yang berapi-api

"Jadi kedua orang itu swat san Lo Jin dan Thian san Lolo?" tanya Kiu Thian mo Cun berang.

"ya, Mo Cun." Thian mo mengangguk-

"Kalau mereka berdua tidak muncul, Pek Giok Liong dan gadis itu pasti sudah mati di tangan kami"

"Hmm" dengus Kiu Thian mo Cun dingin

"Mereka berdua berani cari gara-gara denganku"

"Tapi " sela Ti Mo "Kami yakin Pek Giok Liong itu pasti mati, sebab dia telah terkena racun ganas"

"Ngmm" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Oh ya, bagaimana luka kalian?"

"Tidak begitu parah, beristirahat beberapa hari pasti sembuh,"jawab Thian mo dengan hormat.

"Begini Mulai sekarang aku akan menurunkan ilmuku pada kalian" ujar Kiu Thian mo Cun lantang.

"Jadi kalian bisa menghadapi swat san Lo Jin atau Thian san Lolo."

"Terima kasih, Mo Cun" sahut mereka serentak dengan penuh kegirangan.

"Mulai sekarang kalian harus giat berlatih" lanjut Kiu Thian mo Cun sungguh-sungguh

"Setelah itu kita akan menyerang Partai Kay Pang."

"Mo Cun" ujar Thian mo

"Kita pun harus menghadapi pendekar mistetius itu."

"Hmm" dengus Kiu Thian mo Cun.

"Dia pasti tidak mampu melawan Hek sim Tok Ciangku. oleh karena itu, mulai sekarang aku akan menurunkan Hek sim sin Kang pada kalian berdua." "Terima kasih, Mo Cun" ucap Thian Ti siang mo serentak-

"Kalian tidak tahu berada di mana pendekar misterius itu?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Kami tidak tahu,"jawab Thian mo

"Lagipula sudah cukup lama dia menghilang."

"Aku yakin dia tidak menghilang, hanya mungkin berada di suatu tempat yang rahasia.

"Tapi kenapa dia tidak muncul lagi?" Kiu Thian mo Cun mengernyitkan kening.

"Itu memang mengherankan," ujar Ti mo

"Mungkinkah dia sedang menyelidiki kekuatan kita?"

"Mungkin." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Tapi itu tidak perlu dikhawatirkan. Aku malah berharap dia ke mari."

"Kalau dia berani ke mari, berarti cari mati." Thian mo tertawa.

"Sebab banyak jebakan di sini."

"Betul. Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa gelak

"Maka aku yakin dia tidak berani ke mari"

Bagian ke 61: Kedaratan Tengah

Se Pit Han duduk termenung di dalam kamarnya. Gadis itu tampak semakin kurus, sehingga mencemaskan Se Ciang cing dan istrinya. Mereka berdua terus menerus menghiburnya, namun Se Pit Han tetap tampak murung.

"Pit Han Sudahlah Jangan memikirkan Giok Liong lagi, sebab dia sudah tiada," ujar Se Ciang Cing sambil memandangnya.

"Ayah Aku" Mata Se Pit Han mulai basah.

"Aku ingin jadi biarawati."

"Nak" Se Ciang cing tersentak mendengar ucapan puterinya.

"Nak" Nyonya Se Ciang cing membelainya. "Engkau tidak perlu jadi biarawati, tetaplah tinggal di Cai Hong To ini saja"

"Aku aku tidak bisa tenang, bayangan adik Liong masih sering muncul di pelupuk mataku. Aaakh Alangkah baiknya kalau aku mati di waktu itu"

"Nak" Nyonya Se Ciang cing menarik nafas.

"Oh ya, ibu dan ayah telah berjanji pada swat San LoJin, akan mengutus beberapa orang ke daratan Tengah untuk bergabung dengan Kay Pang. Engkau mau ke daratan Tengah menemui adik Houw-mu itu?"

"Benar," sahut Se Pit Han dengan mata membara.

"Aku harus membalas dendam adik Liong"

"Jadi engkau mau ke daratan Tengah?" tanya Se Ciang cing.

"ya." se Pit Han mengangguk

"Kalau begitu, ayah harus mengutus se Khi, Thian Koh sing, Thian Kang sing, si Kim Kong, lima pelindung pulau, Pat Kiam dan sepasang pengawal menyertaimu. Bagaimana?"

"Terima kasih, Ayah" ucap se Pit Han.

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya Nyonya se Ciang Cing.

"Besok pagi," jawab se Pit Han.

"Nak" se Ciang Cing menatapnya.

"Besok pagi ayah akan menghadiahkan baju wasiat padamu?"

"Apa?" se Pit Han terkejut.

"Bukankah ayah yang harus memakai baju wasiat itu?"

"Nak, sudah waktunya ayah berikan padamu," se Ciang Cing tersenyum.

"Engkau harus tahu, baju wasiat itu tahan bacok dan tahan terhadap pukulan apa pun."

"Terima kasih, Ayah" ucap se Pit Han, namun kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya bertanya,

"Kenapa dulu Ayah tidak memberikan pada adik Liong? Kalau Ayah berikan padanya, mungkin "

"Pit Han" se Ciang Cing tersenyum getir.

"Engkau harus tahu, pada waktu itu, kepandaian Giok Liong sudah begitu tinggi, dia tidak membutuhkan baju wasiat ini lagi. Kalaupun dia pakai baju wasiat ini juga tidak bisa melindungi dirinya dari serangan Hek sim TOK Ciang."

"Kenapa?"

"Baju wasiat ini cuma melindungi bagian dada, punggung dan perut, sedangkan Hek sim Tok Ciang merupakan pukulan yang amat beracun, oleh karena itu " se Ciang Cing menarik nafas.

"Tentunya engkau mengerti kan?"

"ya." se Pit Han mengangguk

"Kalau begitu, percuma saja pakai baju wasiat ini."

"Itu tidak percuma, sebab masih bisa melindungimu dari serangan gelap," sahut se Ciang Cing.

"Besok pagi sebelum berangkat, engkau harus memakai baju wasiat ini."

"ya. Ayah"

"Oh ya" se Ciang Cing teringat sesuatu.

"Ai Lan, ibu angkat Giok Houw juga harus ikut ke Daratan Tengah, sebab dia kelihatan sudah rindu sekali pada Giok Houw-"

"Baik, Ayah" se Pit Han mengangguk

Keesokan harinya, berangkatlah mereka menuju Daratan Tengah, sungguh diluar dugaan, di tengah jalan rombongan pulau Pelangi itu bertemu Thiat jiau Kou Hun song yauw Tong.

"Nona se" Thiat jiau Kou Hun memberi hormat pada se Pit Han dan lainnya.

"Sungguh tak terduga, kita bertemu di sini"

"Benar" se Pit Han mengangguk

"song tayhiap mau ke mana?"

"Aaakh" Thiat jiau Kou Hun menarik nafas panjang.

"Sebetulnya aku sudah hidup tenang di Kwan Gwa, tapi belum lama ini aku dengar tentang ketua panji"

"Pek Giok Liong " Mata se Pit Han bersimbah air.

"Dia dia sudah tiada, terpukul jatuh ke jurang oleh Kiu Thian mo Cun."

Jadi "Wajah Thiat jiau Kou Hun tampak berduka.

"Ketua panji benar sudah mati?"

"Benar"

"Nona se, apakah benar Kiu Thian mo Cun itu masih hidup?"

"Aku kurang jelas tentang itu, namun kepandaiannya amat tinggi." se Pit Han memberitabukan.

"Terutama Hek sim Tok Ciangnya."

"Oh ya Aku dengar" Thiat jiau Kou Hun memandang se Pit Han.

"Pek Giok Liong telah muncul lagi di bu lim, benarkah itu?"

"Dia bukan Pek Giok Liong, melainkan Pek Giok Houw, adik kembar Pek Giok Liong." se Pit Han menjelaskan dan menurut tentang Pek Giok Houw.

"ooh" Thiat jiau Kou Hun manggut-manggut.

"Ternyata begitu. oh ya, aku pun dengar tentang kemunculan pendekar misterius. Nona se tahu siapa pendekar misterius itu?"

"Tiada seorang pun yang tahu siapa dia," jawab se Pit Han dan bertanya,

"Song tayhiap mau ke mana?"

"Aku juga bingung, entah mau ke mana," sahut Thiat jiau Kou Hun sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin aku akan ke Kiu Thian mo Kiong mencari Kiu Thian Mo Cun itu"

"Song tayhiap" usul se Pit Han.

"Lebih baik bergabung dengan kami, sebab kami sedang menuju ke Markas Kay Pang."

"Baiklah." Thiat jiau Kou Hun mengganggu, lalu bergabung dengan rombongan pulau Pelangi itu menuju ke Markas Pusat Partai Pengemis.

-ooo00000ooo-

Ketua dan Tetua Kay Pang menyambut kedatangan mereka dengan penuh kegembiraan, terutama Pek Giok Houw yang memang sudah amat rindu pada ibu angkatnya.

"Ibu " panggil Pek Giok Houw dengan mata bersimbah air saking girangnya

"Nak," Hek Ai Lan tersenyum lembut, namun betapa kagetnya ketika melihat Thian San Lolo. Ia segera berlutut,

"guru "

"Ai Lan" Thian san Lolo tersenyum.

"Bangunlah"

"Guru, ampunilah murid karena sudah belasan tahun tidak mengunjungi Guru, murid mohon ampun" Hek Ai Lan terisak-isak

"Guru telah mengampunimu, bangunlah" ujar Thian san Lolo.

"Terima kasih, Guru" Hek Ai Lan bangkit berdiri

"Ai Lan" Thian san Lolo tersenyum.

"Dia Ling Ling, adik seperguruanmu."

"Oh?" Hek Ai Lan segera memandang Ling Ling yang cantik jelita itu.

"Sumoi ?"

"Suci (Kakak seperguruan), Ling Ling memberi hormat padamu" ucap Ling Ling sambil memberi hormat pada Hek Ai Lan.

"Sumoi" Hek Ai Lan langsung terkesan baik padanya, namun ada satu hal yang membuatnya cemas, yakni Ling Ling tampak begitu akrab dengan Pek Giok Houw.

"Ini bagaimana sih?" Mendadak swat san LoJin menggaruk-garuk kepala.

"Pek Giok Houw muridku, tapi dia adalah anak angkat Hek Ai Lan. sedangkan Ling Ling adik seperguruan Hek Ai Lan. Lalu mereka harus saling memanggil apa?"

"Kenapa repot?" ouw yang seng Tek tertawa.

"Pek Giok Houw tetap panggil ibu pada Hek Ai Lan, sedangkan Ling Ling tetap Kakak Houw pada Pek Giok Houw, beres kan?"

"jangan terlampau terikat oleh suatu peradaban yang tak perlu, maka aku setuju apa yang dikatakan Tetua Kay Pang," ujar Thian san Lolo.

"Benar" swat san Lo Jin tertawa.

"Ei" Sela Se Khi mendadak-

"Pengemis bau, apakah Markas Pusat Kay Pang ini dapat menampung kami semua?"

"Jangan khawatir" ouw yang seng Tek tertawa,

"Sebelum kalian sampai di sini, kami telah menyiapkan beberapa kamar untuk kalian."

"Kalau begitu, aku menghaturkan terima kasih padamu, pengemis bau" ucap se Khi. 'se tua' ouw yang seng Tek tertawa gelak.

"Kok engkau jadi sungkan?"

"Bukan sungkan." se Khi tertawa terbahak-bahak.

"Melainkan merasa kurang enak merepotkan kalian Partai Kay Pang."

"Sama sekali tidak." sahut ouw yang seng Tek sungguh-sungguh.

"Kita bergabung justru punya tujuan sama, yakni menumpas Kiu Thian mo Cun."

"Pengemis bau, se Khi menatapnya seraya bertanya,

"Bagaimana dengan pendekar misterius itu? Apakah pihak Kay Pang sudah memperoleh kabar beritanya?"

"swat san LoJin, Thian san Lolo dan Ling Ling sudah bertemu pendekar misterius itu," jawab ouw yang seng Tek-

"Untuk jelasnya, lebih baik engkau bertanya pada yang bersangkutan."

"oh?" se Khi segera mengarah pada Swat san LoJin.

"Kami bertiga memang telah melihat pendekar misterius itu," ucap Swat San LoJin.

"Kalau pendekar misterius itu tidak muncul tepat di waktu itu, kini Pek Giok Houw pasti sudah mati."

"Apa?" se Pit Han terkejut.

"Kenapa adik Houw waktu itu?"

"Aku dan Ling Ling bertemu Thian Ti siang Mo. Aku bertarung dengan mereka berdua." tutur Pek Giok Houw.

"Aku dapat merobohkan mereka, tapi Thian Ti siang Mo itu mempergunakan racun. Di saat itulah muncul guru dan Thian san Lolo menolongku serta Ling Ling."

"Engkau keracunan?" se Pit Han manatapnya.

"Benar, Kakak Han," sahut Ling Ling.

"Guru dan swat san LoJin membawa kami ke sebuah gubuk, tapi. Kakak Houw telah pingsan, bahkan tangan dan kakinya berubah hitam "

"Saat itu , " sambung swat san LoJin.

"Pek Giok Houw sudah gawat sekali justru di saat itu mendadak muncul seseorang memakai topi rumput lebar dan menutup mukanya dengan kain putih. Aku tidak menduga bahwa dia pendekar misterius, maka ketika dia mendekati Giok Houw, aku pun langsung menyerangnya dengan tenaga dalam "

"Ketika aku melihat dia menyerang orang itu dengan tenaga dalam, aku pun menyerangnya dengan tenaga dalam pula." tambah Thian san Lolo.

"Apa?" se Khi terbelalak.

"Kalian berdua menyerangnya dengan tenaga dalam? Bagaimana mungkin dia dapat bertahan?"

"Justru telah terjadi sesuatu yang amat mengherankan," sahut swat san LoJin dan melanjutkan,

"Mendadak sekejap badan orang itu memancarkan cahaya putih dan seketika juga kami berdua terpental jatuh duduk di lantai"

"Haah ?" Betapa terkejutnya se Khi.

"Sekujur badannya memancarkan cahaya putih?"

"Ya." swat san LoJin mengangguk-

"Hingga saat ini kami berdua tidak habis berpikir tentang itu"

"Aku yakin, itu semacam ilmu," ujar se Khi-

"Akupun menduga begitu, namun" swat San LoJin menggeleng-gelengkan kepala,

"Ilmu apa itu?"

"Setelah itu bagaimana?" tanya se Pit Han.

"Dia menotok beberapa jalan darah di tubuh Pek Giok Houw, kemudian memasukkan sebutir obat ke mulutnya,"jawab Thian san Lolo.

"Bahkan orang itu pun sempat berkata pada Ling Ling"

"Benar." Ling Ling mengangguk

"Dia memanggilku nona dan katanya, setengah jam kemudian Kakak Houw pasti sadar dan sembuh"

"Dia memanggilku nona?" se Pit Han mengernyitkan kening.

"Kalau begitu, dia pasti belum tua."

"Betul" Ling Ling tertawa.

"Aku pun berpendapat begitu. Kalau dia sudah tua, tidak mungkin memanggilku nona, kan?"

"Heran?" gumam se Pit Han.

"Siapa pendekar misterius itu? Kenapa dia harus menutup mukanya dengan kain?"

"Sulit diduga siapa dia," kata Swat San LoJin.

"Lagi pula ilmu peringan tubuhnya sungguh mengejutkan. Dari dalam gubuk dia mampu meluncur pergi secepat kilat."

"Siapa pendekar misterius itu?" se Khi mengerutkan kening.

"Kenapa dia tidak ke Kiu Thian mo Kiong mencari mo Cun?"

"Mungkin dia tidak bemusuhan dengan Kiu Thian mo Cun," sahut swat san LoJin.

"Tapi kita pun harus bersyukur bahwa dia bukan musuh kita. Kalau dia musuh kita, celakalah kita semua."

"Dia telah membunuh Jin Pin Mo Kun, Ling Ming Cun cia, Hgo Tok Ceng Kun, Siau Mo Cun dan lainnya, Itu membuat Kiu Thian mo Cun murka sekali, maka dia memberi perintah pada tujuh partai besar untuk mencari pendekar misterius itu, sekaligus membunuhnya." ouw yang seng Tek memberitahukan. "Tapi pendekar misterius itu justru menghilang entah ke mana? Hingga kini tiada kabar beritanya lagi-"

"Dia menghilang?" tanya se Khi

"Kenapa menghilang?"

"Ha ha ha" ouw yang seng Tek tertawa gelak

"se tua Tiada seorang pun bisa menjawabnya "

"Lalu apa tindakan kita sekarang?" tanya se Khi.

"Lebih baik kalian beristirahat dulu. Kita harus bertindak bagaimana, akan dirundingkan nanti" sahut ouw yang seng Tek-

"Kalau begitu, kami akan beristirahat dulu," ujar se Khi.

Rombongan Pulau Pelangi berjalan ke dalam, ouw yang seng Tek menunjuk kamar ini dan itu.

Hek Ai Lan, se Pit Han, Giok Cing dan Giok Ling sama-sama dalam satu kamar. Ketika memasuki kamar itu, Hek Ai Lan pun

menarik Pek Giok Houw ke dalam. Ling Ling tidak mau ketinggalan, ia pun langsung masuk.

"Ling Ling" Hek Ai Lan tersenyum lembut.

"Engkau dan siang wie ke depan dulu, kami bertiga ingin membicarakan sesuatu."

"Eh? Bibi " Ling Ling memanggil Hek Ai Lan bibi, itu telah disetujui swat san LoJin dan Thian san Lolo.

"Ling Ling" Pek Giok Houw menatapnya.

"Engkau harus menurut pada ibu angkatku"

"ya. Kakak Houw" Ling Ling menurut dan segera keluar diikuti Giok Cing serta Giok Ling.

"Nak" Hek Ai Lan menatapnya.

"Engkau dan Ling Ling saling mencintai?"

"Ibu " Wajah Pek Giok Houw tampak murung.

"Kami memang saling mencintai, namun Giok Houw tahu "

"Engkau tidak ingin menyakiti hati Ling Ling kan?" tanya se Pit Han.

"ya." Pek Giok Houw mengangguk.

"Kalau aku beritahukan sekarang, aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirinya, lantaran merasa kecewa."

"Kalau begitu bagaimana caramu mengatasinya nanti?" Hek Ai Lan menatapnya dalam-dalam.

"Setelah kita berhasil membasmi Kiu Thian mo Cun, aku akan berterus terang padanya, sekarang lebih baik jangan, sebab kita harus menghadapi Kiu Thian mo Cun, jangan menimbulkan hal lain"

"Ngmm" Hek Ai Lan manggut-manggut.

"Nak. itu sudah merupakan takdir, sebelumnya ka sudah menyuruhmu untuk memikirkan baik-baik, agar tidak menyesal."

"Aku tidak menyesal, hanya saja " Pek Giok Houw menarik nafas.

"Aku sama sekali tidak menyangka akan bertemu Ling Ling."

"Adik Houw, kenapa engkau tidak menghindarinya pada waktu itu?" tanya se Pit Han mendadak

"Aku sudah berusaha menghindarinya, tapi tak disangka kami bertemu di rumah penginapan lagi," jawab Pek Giok Houw memberitahukan.

"Aaakh " Keluh se Pit Han. «Padahal dia gadis yang baik dan cantik jelita, memang cocok dan serasi denganmu, namun"

"Kakak Han" Wajah Pek Giok Houw tampak murung sekali.

"Aku aku "

"Kami tahu, engkau amat menderita dalam hal ini" ujar Hek Ai Lan.

"Tapi bia bagaimana pun engkau harus tabah."

"ya." Pek Giok Houw mengangguk-

"Ibu. Kakak Han, lebih baik aku ke luar sekarang menemuinya. Kalau lama-lama di sini, mungkin akan menimbulkan kecurigaannya"

"Baiklah.." Hek Ai Lan mengangguk-

"Kalau dia bertanda kita membicarakan apa, jawab saja kami berdua menanyakan tentang dirinya"

"ya" Pek Giok Houw mengangguk, lalu meninggalkan kamar itu dengan kepala tertunduk-

"Kakak Houw" seru Ling Ling sambil berlari-lari menghampirinya-

"Kok lama sih kalian bercakap-cakap di dalam kamar?"

"Memang agak lama," sahut Pek Giok Houw.

"Apa sih yang kalian bicarakan?" Ling Ling menatapnya, dan tampak bercuriga.

"Ibu angkat dan kakak misanku itu bertanya padaku tentang dirimu," jawab Pek Giok Houw sambil tersenyum.

"Tentang apa?"

"Tentang kita bertemu di mana. sudah berapa lama kita berkenalan dan lain sebagainya."

"Oh, ya?" Ling Ling tertawa geli-

"Begitu teliti ibu angkat dan kakak misanku itu"

"Itu berarti mereka memperhatikan kita."

"Oh ya Kakak misanku itu cantik sekali, terus terang dia jauh lebih cantik dariku."

"Ling Ling" Pek Giok Houw menggeleng-gelengkan kepala,

"Selama ini aku tidak pernah menceritakan padamu, sekarang aku harus menceritakan."

"Mengenai apa?" Ling Ling tampak agak tegang.

"Kakak misanku itu amat mencintai..... "

"Mencintaimu?" Wajah Ling Ling langsung berubah pucat.

"Engkau pun mencintainya? Lalu aku bagaimana?"

"Ling Ling" Pek Giok Houw tersenyum.

"Jangan memotong ucapanku, kakak misanku itu amat mencintai Kakak Liong, tapi kakak Liong sudah tiada "

"Oh?" Ling Ling menarik nafas lega.

"Kakak Houw, maaf ya aku tadi salah paham"

"Ling Ling" Pek Giok Houw menatapnya dalam-dalam.

"Seandainya aku mati bertarung melawan Kiu Thian mo Cun, bagaimana engkau?"

"Aku pasti bunuh diri" sahut Ling Ling tanpa berpikir lagi, bahkan tampak berniat begitu.

"Ling Ling " Terharu dan cemas dalam hati Pek Giok Houw, apa yang akan terjadi, kalau Ling Ling tahu dirinya mati syahwat?

"Kakak Houw, aku" Wajah Ling Ling kemerah-merahan.

"Aku cuma mencintaimu, engkau hidup aku hidup, engkau mati aku pun pasti mati."

"Ling Ling " Pek Giok Houw nyaris menangis seketika, betapa tersiksa hatinya ketika mendengar apa yang dikatakan Ling Ling yang merupakan ikrar itu.

-ooo00000ooo-

Di kaki gunung yang amat indah itu, tampak sebuah sungai kecil. Airnya yang begitu bening terus mengalir. Terdengar cula kicauan burung yang sangat nyaring dan merdu,

Sayup,sayup terdengar suara seruling mengiringi suara kicauan burung, sehingga sangat menyedapkan telinga, seorang lelaki berusia empat puluhan duduk di atas batu di dekat sungai itu. Pria tersebut sedang meniup seruling.

Sekonyong-konyong melayang turun seseorang dihadapannya. Betapa kagetnya pria itu, ia langsung meloncat bangun sambil menatap orang yang berdiri di hadapannya, memakai topi rumput lebar dan mukanya ditutupi kain putih.

"Siapa Anda? Mau apa ke mari?" tanya pria itu was-was.

"Cian Tok suseng Aku utusan dari Kiu Thian mo Cun" sahut orang itu.

"Apa?" Lelaki berusia empat puluhan yang ternyata Cian Tok suseng itu terbeliak

"Engkau utusan Kiu Thian mo Cun? Bagaimana mungkin Kiu Thian mo Cun masih hidup?"

"He he he" orang itu tertawa terkekeh-kekeh.

"cian Tok suseng, usianya sudah berusia seratus lebih dikit, kok masih tampak begitu muda? Nah, engkau bisa awet muda, tentunya Kiu Thian mo Cun juga bisa hidup hingga sekarang."

"Tapi Kiu Thian Mo Cun "

"Dia tidak mati terpukul kejurang oleh seng sim Tayhiap, sebaliknya malah masih hidup sampai sekarang, bahkan juga telah menguasai rimba persilatan."

"oh?" Cian Tok suseng terkejut bukan main.

"Kiu Thian mo Cun telah berhasil memukul Pek Giok Liong kedalam jurang "

"Apa?" Wajah Cian Tok suseng berubah pucat pias.

"Maksudmu Pek Giok Liong telah mati?"

"Ya." orang itu mengangguk

"Sejak Pek Giok Liong berhasil membunuh siang Hiong sam Kuai, engkau pun hidup mengasingkan diri di sini. Akan tetapi, tidak lama kemudian, muncullah Kiu Thian mo Cun."

"Giok Liong, ketua panji" sepasang mata Cian Tok suseng tampak bersimbah air

"Siau Hui Ceh dan cing li telah mati di tangan Kiu Thian mo Cun"

"Bagaimana dengan Nona se?" tanya Cian Tok suseng cepat dan cemas.

"Dia berhasil meloloskan diri kembali ke Cai Hong to" orang itu memberitahukan.

"Kini tujuh partai besar telah takluk pada Kiu Thian mo Kiong, engkau hidup menyendiri di sini, tentunya tidak tahu akan hal itu."

"oh?" Cian Tok suseng menarik nafas lega ketika mendengar se Pit Han dapat meloloskan diri kembali ke Pulau Pelangi, tapi terkejut bukan main begitu mendengar bahwa tujuh partai besar telah takluk pada Kiu Thian mo Kiong.

"Kiu Thian mo Kiong?"

"Dulu Bunjiu Kiong atau Tay Tie Kiong, namun kini telah dijadikan Kiu Thian mo Kiong."

"Lalu apa tujuanmu ke mari?" tanya Cian Tok suseng sambil menatapnya tajam.

"Karena Kiu Thian mo Kiong kekurangan tenaga ahli racun, maka tenagamu amat dibutuhkan di sana," jawab orang itu dan menambahkan,

"Engkau tahu maksudku kan?"

"Maksudmu ingin menarikku ke sana?"

"Tidak salah"

"Hm" dengus cian Tok suseng dingin

"Engkau jangan bermimpi di siang hari bolong"

"Engkau menolak?"

"ya"

"Engkau harus tahu, kalau engkau mengabdikan pada Kiu Thian mo cun, hidupmu pasti senang "

"Aku sudah cukup senang hidup di tempat ini, tidak perlu kesenangan lain lagi." tandas Cian Tok suseng.

"Jadi aku harus meringkusmu?"

"Engkau ingin meringkusku?" cian Tok suseng tertawa gelak-

"Tahukah engkau, tubuhmu telah keracunan?"

"Tubuhku telah keracunan?" orang itu tertawa terbahak-bahak

"Itu omong kosong"

"Kalau engkau tidak percaya, cobalah engkau tarik nafasmu dalam-dalam" ujar cian Tok suseng.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam, Cian Tok suseng memperhatikannya, namun keningnya tampak berkerut.

"Aku telah menarik nafas dalam-dalam, sama sekali tidak merasa ada gejala keracunan."

"Sebelum engkau ke mari, engkau sudah makan obat pemunah racun?" tanya Cian Tok suseng terbelalak

"Sama sekali tidak" orang itu tertawa.

"Perlu engkau ketahui, aku kebal terhadap racun ganas apa pun"

"Oh?" cian Tok suseng terkejut.

"Nah sekarang engkau harus ikut aku ke Kiu Thian mo Kiong" tegas orang itu

"Jangan sampai aku turun tangan terhadapmu"

"Ha ha ha" Cian Tok suseng tertawa

"Engkau ingin memaksaku?"

"ya."

"Engkau tidak bisa memaksaku" ujar cian Tok suseng.

"Aku cuma turut pada perintah ketua panji. Kalau engkau memaksaku untuk bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong, lebih baik aku mati"

"Engkau telah berhadapan denganku, maka engkau tidak bisa mati." ujar orang itu.

"Sebab sebelum engkau berbuat sesuatu, aku pasti bergerak cepat"

"Aku tahu kepandaianmu tinggi sekali, tapi jarak kita dua meter lebih, maka engkau tidak bisa berbuat sesuatu" cian Tok suseng tertawa, kemudian mendadak ia meroboh ke dalam bajunya

mengambil sesuatu, setelah itu secepat kilat ia menggerakkan tangannya ke mulutnya sendiri

Akan tetapi, tiba-tiba orang itu menyentilkan telunjuknya dan seketika juga tangan Cian Tok suseng tidak bisa bergerak lagi

"cian Tok suseng" orang itu tertawa gelak

"Jari tanganku lebih cepat kan?"

"Engkau..." Cian Tok suseng menatapnya dengan mata berapi-api.

"Pokoknya aku tidak mau bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong"

"Barusan engkau mau berbuat apa?" tanya orang itu.

"Aku ingin bunuh diri dengan menelan racun" sahut Cian Tok suseng.

"Kenapa engkau begitu nekad?" orang itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku sudah bilang, pokoknya aku tidak mau bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong. Karena engkau memaksaku, maka lebih baik aku bunuh diri"

"Cian Tok suseng, kenapa engkau begitu setia pada Pek Giok Liong? Padahal dia sudah mati"

"Aku memang harus setia padanya, sebab dia pernah melepaskan budinya padaku Lagi pula kalau aku bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong, tentunya secara tidak langsung akan melakukan kejahatan, aku tidak menghendaki itu"

"Maka engkau mau bunuh diri?"

"Bagus Bagus" orang itu tertawa gelak lalu mendadak ia mengeluarkan suatu benda, yaitu jit Goat seng sim Ki.

"cian Tok suseng, lihatlah apa ini?"

"Haah ?" Wajah Cian Tok suseng berubah pucat pias.

"Teecu menghadap panji dan memberi hormat pada ketua"

"cian Tok suseng, tahukah engkau siapa aku?"

"Teecu tidak tahu, tapi tadi ketua bilang "

"Aku utusan Kiu Thian mo Cun kan?"

"Betul."

"Kini engkau mau turut perintahku?"

"Teecu " Mendadak bibir Cian Tok suseng bergerak tanda ia ingin bunuh diri dengan cara menggigit putus lidahnya. Namun pada waktu bersamaan, mulutnya menjadi kaku tidak bisa bergerak sama sekali.

"cian Tok suseng, aku Pek Giok Liong." orang itu memberitahukan.

"Kini julukanku dirimba persilatan adalah pendekar misterius."

"Aaaakh" Cian Tok suseng cuma bisa mengeluarkan suara itu, karena mulutnya masih tidak bisa bergerak. Tapi kemudian mendadak ia merasa mulutnya sudah tidak kaku lagi, namun ia justru berdiri terpaku di tempat sambil menatap orang itu dengan mata terbelalak.

"cian Tok suseng, aku benar Pek Giok Liong," ujar orang itu.

"Mukaku telah rusak terpukul oleh Kiu Thian mo Cun."

"Tapi tadi engkau bilang Pek Giok Liong "

"Aku memang terpukul kejurang, namun tidak mati " ujar Pek Giok Liong sekaligus menurut tentang semua kejadian itu.

"oooh" Cian Tok suseng mendengarkan dengan mata terbelalak. Jadi ketua pun telah berhasil mempelajari semua ilmu itu? Juga memperoleh sebotol obat itu?"

"Tidak salah. Aku telah makan dua butir obat itu, namun mukaku sama sekali tidak bisa sembuh oleh karena itu, aku harus menutup mukaku dengan kain. Mukaku sungguh menjijikan "

"Kok bisa begitu?"

"Terhantam pukulan Hek sim Tok Ciang yang amat beracun itu."

"Tapi kok kini Ketua malah kebal terhadap racun ganas apa pun?"

"Aku sendiri pun tidak habis berpikir, kenapa bisa begitu?"

"Heran?" gumam Cian Tok suseng dan melanjutkan.

"Jangan-jangan ketika Ketua pingsan, telah terjadi sesuatu atas diri Ketua."

"Maksudmu?"

"Mungkin tergigit oleh semacam binatang yang amat beracun, memusnahkan racun Hek sim Tok ciang dan membuat tubuh Ketua menjadi kebal terhadap racun ganas apa pun."

"Entahlah" Pek Giok Liong menggelengkan kepala.

"Cian Tok suseng, kini pihak Pulau Pelangi telah bergabung dengan Partai Pengemis, maka engkau harus segera ke Markas Pusat Kay Pang untuk bergabung, sebab di sana tiada tenaga ahli racun, sedang pihak Kiu Thian Mo Kiong sangat ahli dalam hal racun."

"ya. Ketua." Cian Tok suseng mengganggu.

"Tapi engkau harus ingat, tidak boleh memberitahukan pada siapa pun bahwa pendekar misterius adalah aku. Ini adalah perintah"

"Teecu menerima perintah"

"Dan juga "tambah Pek Giok Liong.

"Keberangkatanmu, ke Markas Kay Pang harus berhati-hati, jangan sampai diketahui pihak Kiu Thian mo Kiong"

"ya."

"Sewaktu-waktu kalau perlu, aku akan menghubungimu dengan cian Li Gan Im (Menyampaikan suara Ribuan Mil). Engkau pun harus ingat, kalau mereka ingin menyerang Kiu Thian mo Kiong, engkau harus berusaha mencegahnya, sebab banyak jebakan maut di sana. Kalau mereka menyerang ke sana, pasti celaka."

"Tapi bagaimana kalau mereka bersikeras ingin menyerang ke sana?" tanya Cian Tok suseng.

"Beritahukan bahwa di sana banyak jebakan maut, lebih baik pancing Kiu Thian mo cun ke luar dari istananya. Kalau Kiu Thian mo Cun itu muncul, aku pun pasti muncul untuk membasminya. "

"Ya." cian Tok suseng mengangguk-

"Ingat jaga rahasia diriku" pesan Pek Giok Liong dan mendadak ia telah meluncur pergi.

"Haah ?" Cian Tok suseng terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

Kini di sekitar markas Pusat Kay Pang telah dipasang berbagai macam jebakan. Itu adalah usul se Khi, demi menjaga pihak Kiu Thian mo Kiong menyerang justru mendadak muncul seorang pria berusia empat puluhan, berendap-endap melangkah memasuki wilayah Markas Pusat Kay Pang tersebut.

"Berhenti" Terdengar suara bentakan dan muncul tiga orang pengemis berusia lima puluhan menghadang di hadapan pria itu.

Pria itu segera berhenti, ia memandang ketiga pemimpin itu sambil menjura dan berkata.

"Maaf, apakah aku bertemu murid-murid Kay Pang?"

"Betul. Anda siapa dan mau apa ke mari?" tanya salah seorang pengemis itu.

"Beritahukanlah pada ouw yang seng Tek. bahwa aku Cian Tok suseng datang berkunjung"

"Heh Apa? Anda Cian Tok suseng?" Ketiga pengemis itu terbelalak.

"Benar aku adalah Cian Tok suseng, cepatlah kalian panggil ouw yang seng Tek ke mari"

"Kalau begitu, silakan Anda ikut kami" ujar salah seorang pengemis itu.

"Kalian terlampau ceroboh" cian Tok suseng menggeleng-gelengkan kepala

"Begitu cepat mempercayai omongan orang seandainya aku orang dari pihak Kiu Thian mo Kiong, kalian bertiga bagaimana?"

"Hah?" Ketiga pengemis itu terkejut bukan main.

"Kalian tentunya punya suatu tanda. Penggunaan tanda itu untuk memanggil Tetua Kay Pang itu" ujar cian Tok suseng.

Ketiga pengemis itu saling memandang, kemudian salah seorang diantaranya mengeluarkan sesuatu, sekaligus di lempar ke atas dan meledak seketika juga meluncur ke atas semacam kembang api.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak beberapa orang berlari cepat menuju tempat itu. Mereka ternyata ouw yang seng Tek, se Khi, swat san LoJin dan Tetua Kay Pang.

"Eeeh?" seru ouw yang seng Tek terbelalak

"Engkau cian Tok suseng?"

"Pengemis busuk, sudah lupakah engkau padaku?" sahut Cian Tok suseng sambil tersenyum.

"Ha ha ha" swat san LoJin tertawa.

"Racun tua, engkau bertambah muda saja"

"orang tua pikun, tidak disangka kita akan bertemu di sini" cian Tok suseng tertawa gelak

"Oh ya siapa yang menyuruh mereka bertiga memberi tanda gawat itu?" tanya ouw yang seng Tek mendadak

"Aku," sahut cian Tok suseng, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"untung yang datang aku, kalau bukan "

"Kenapa?" tanya ouw yang seng Tek

"Ampun Tetua?" Tiga pengemis itu langsung berlutut

"Kami bertiga amat ceroboh dan gampang mempercayai omongan orang "

"Siapa yang bilang begitu pada kalian?" tanya ouw yang seng Tek.

"Cian Tok suseng," sahut salah seorang pengemis itu, kemudian mengaku apa yang akan dilakukannya.

"Kalian bertiga memang goblok" ouw yang seng Tek marah-marrah.

"Untung yang datang Cian Tok suseng. seandainya dia orang Kiu Thian mo Cun, bukankah kalian akan celaka?"

"Sudahlah, pengemis busuk Aku baru sampai di sini, tapi engkau malah marah-marah tidak karuan, aku jadi tersinggung," ujar cian Tok suseng sambil tertawa.

"Jangan suka marah-marah"

"Kalau aku tidak marah-marah, bagaimana keamanan di sini?" ouw yang seng Tek melotot.

"Pengemis tua, sudahlah Mari kita undang cian Tok suseng ke Markas" sela swat san Lo Jin.

"Lagi pula masih ada pos kedua, pos ketiga dan pos keempat, jadi keamanan di sini cukup terjamin."

"Betul." sambung se Khi.

"Mari kita ke Markas"

"Kalian bertiga harus berhati-hati lain kali, jangan ceroboh lagi" pesan ouw yang seng Tek

"ya. Tetua." Ketiga pengemis itu mengganggu.

Ouw yang seng Tek lalu mengajak cian Tok suseng ke markas. Kedatangan cian Tok suseng sungguh menggembirakan pihak Kay Pang mau pun pihak Pulau Pelangi, sebab tenaga Cian Tok suseng memang amat dibutuhkan.

"Li Hoa" seru swat san LoJin sambil tertawa setelah berada di dalam markas.

"Lihatlah siapa yang datang?"

"Haah ?" Thian san Lolo terbelalak ketika melihat Cian Tok suseng.

"Engkau Cian Tok suseng?"

"Seratus persen asli," sahut Cian Tok suseng sambil tersenyum.

"Gila" Thian san Lolo menggeleng-gelengkan kepala.

"Kok engkau tidak bisa tua? Aku sudah jadi nenek-nenek, sedangkan engkau masih tetap muda."

"Aku memang awet muda." Cian Tok suseng tertawa.

"Ei Li Hoa, engkau sudah rujuk dengan sun Hiong ya?"

"Apakah engkau senang melihat kami ribut terus menerus?" sahut Thian san Lolo sambil melotot.

"Aku justru senang melihat kalian berdua bisa akur." Cian Tok suseng tertawa gelak.

"Kini tua sama tua, tentunya lebih mengasyikkan."

"Dasar tak tahu malu" Wajah Thian san Lolo tampak kemerah-merahan.

"Cian Tok suseng Ayolah duduk jangan terus berdiri" ujar ouw yang seng Tek

"Terima kasih" Cian Tok suseng duduk, kemudian mendadak menarik nafas panjang.

"Aku sungguh tak menyangka, Pek Giok Liong "

"Cian Tok suseng, jangan mengungkit itu lagi" potong se Khi. Ia khawatir akan menimbulkan kesedihan se Pit Han.

"Kok lo cianpwee tahu tentang itu?" tanya se Pit Han.

"Walau aku hidup menyendiri di tempat terpencil, tapi aku masih serling ke kota untuk berbelanja, maka mendengar berita itu," jawab Cian Tok suseng.

"Oleh karena itu, aku sebera berangkat ke mari."

"Lo cianpwee ingin bergabung dengan kami?" tanya se Pit Han lagi.

"Tentu." Cian Tok suseng mengangguk-

"Walau kepandaianku tidak begitu tinggi, namun aku punya keahlian khusus, yakni dalam hal racun"

"Cian Tok suseng Terima kasih atas kesediaanmu bergabung dengan kami" ucap ouw yang seng Tek

"Terus terang, kami memang kekurangan tenaga ahli dalam hal racun, maka sungguh kebetulan engkau ke mari"

"Pengemis busuk, ini bukan kebetulan. Aku memang sengaja ke mari bergabung dengan kalian, sebab aku dengar pihak Kiu Thian mo Kiong sering menggunakan racun, oleh karena itu, aku pun membawa obat pemunah racun ke mari." Cian Tok suseng mengeluarkan sebuah botol berukuran cukup besar, lalu diserahkan pada ouw yang seng Tek

"Simpanlah baik-baik, obat ini dapat memusnahkan racun ganas apa pun."

"Terima kasih" ucap ouw yang seng Tek sambil mengambil botol itu sekaligus menyimpannya di tempat yang aman.

"Oh ya" Mendadak swat san LoJin tampak serius.

"Aku akan memperkenalkan muridku padamu."

"Eh? Kapan engkau punya murid?" tanya Cian Tok suseng heran.

"Sudah lama." swat san LoJin tertawa, kemudian memberi isyarat pada se Pit Han, se Pit Han mengangguk, lalu segera masuk.

Tak seberapa lama kemudian, gadis itu sudah kembali ke ruangan itu bersama Pek Giok Houw-

"Haah ?" Cian Tok suseng pura-pura terkejut, sebab ia sudah tahu dari Pek Giok Liong tentang Pek Giok Houw.

"Pek.. Pek Giok Liong?"

"Lo cianpwee, terimalah hormatku" ucap Pek Giok Houw sambil menjura.

"Eh? Ketua"

"Ha ha ha" swat san LoJin tertawa.

"Dia bukan Pek Giok Liong, dia Pek Giok Houw, adik kembar Pek Giok Liong."

"Aku aku jadi bingung nih" Cian Tok suseng terbelalak, sambil menatap Pek Giok Houw.

"Kok mirip sekali dengan Pek Giok Liong, seperti pinang di belah dua"

"Mereka berdua kembar, tentunya mirip," ujar se Pit Han.

"Hanya saja adik Liong lebih tinggi, lagi pula adik Houw punya tanda merah di belakang telinganya."

"ooh" cian Tok suseng mengangguk

"cian Tok suseng" ouw yang seng Tek memberitahukan.

"Wanita yang duduk di sana itu Hek Ai Lan, murid Thian Lolo, juga ibu angkat Pek Giok Houw."

"Oooh" Cian Tok suseng manggut-manggut.

"Gadis itu bernama Ling Ling, murid bungsu Thian san Lolo." ouw yang seng Tek memberitahukan lagi.

"Dia sangat akrab dengan Pek Giok Houw."

"Mereka berdua memang merupakan pasangan yang serasi," Cian Tok suseng tertawa.

"Nah sekarang mari kita makan dulur ujar ouw yang seng Tek-

"Tentunya engkau sudah lapar."

"Aku memang sudah lapar sekali" sahut Cian Tok suseng.

" Kalau begitu, mari kita makan sekarang" ujar ouw yang seng Tek dan mempersilahkan cian Tok suseng ke belakang.

Bagian ke 62 Menambah Kekuatan

Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun duduk di ruang dalam dengan wajah serius. Tampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu yang cukup penting.

"Tiada akal untuk mengorek rahasia jebakan-jebakan itu dari mulut Mo Cun, sedangkan kini pihak Pulau Pelangi telah bergabung dengan Kay Pang, mungkin mereka sudah siap menyerang Kiu Thian mo Kiong, itu amat membahayakan mereka"

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Thian suan Sin Kun dengan kening berkerut

"Kita tidak bisa berbuat apa pun."

"Itulah yang amat mencemaskanku." Cit Ciat Sin Kun menarik nafas panjang.

"Kalau Kiu Thian mo Cun dibasmi, kita pun bisa menikmati sisa hidup yang tenang. Tapi.."

Mendadak melesat ke dalam sosok bayangan. Betapa terkejutnya mereka berempat, namun setelah melihat siapa yang muncul, seketika juga mereka menarik nafas lega. Ternyata yang muncul itu pendekar misterius.

"Pek Siauhiap" Cit Ciat Sin Kun girang sekali.

"Kalian tidak usah khawatir para penjaga di sini sama sekali tidak tahu dan tidak melihat kedatanganku," ujar Pek Giok Liong.

"Cit Ciat Sin Kun, apakah engkau sudah tahu mengenai jebakan-jebakan yang ada di Kiu Thian mo Kiong?"

"Sama sekali tidak tahu." Cit Ciat Sin Kun menggeleng-gelengkan kepala.

"Tiada seorang pun yang tahu tentang rahasia semua jebakan itu, kecuali Kiu Thian mo Cun sendiri sebab orang-orang yang membuat semua jebakan itu telah dibunuhnya."

"Kalau begitu ," ujar Pek Giok Liong setelah berpikir sejenak

"Kalian harus berupaya mendesak Kiu Thian mo Cun menyerang partai Kay Pang"

"Tapi kini pihak Pulau Pelangi telah bergabung dengan Partai Kay Pang, mungkin mereka sudah siap untuk menyerang Kiu Thian mo Kiong, itu amat membahayakan mereka."

"Aku akan berusaha mencegah mereka menyerang Kiu Thian mo Kiong, tapi kalian harus mendesak Kiu Thian mo Cun menyerang Partai Kay Pang"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun mengganggu.

"Baiklah sampai di sini. Oh ya, mungkin tidak lama lagi utusan Kiu Thian mo Cun akan sampai di sini. Kalau tidak salah, Kiu Thian mo Cun akan menarik kalian kembali ke Kiu Thian mo Kiong," ujar Pek Giok Liong, lalu melesat pergi secepat kilat.

Mereka berempat saling memandang, berselang sesaat Cit Ciat Sin Kun membuka mulut bertanya pada Thian suan Sin Kun.

"Bagaimana menurut kalian kalau Mo Cun menarik kita kembali ke Kiu Thian mo Kiong?"

"Itu lebih baik," jawab Thian Suan Sin Kun.

"Sebab kita akan mengetahui bagaimana gerakannya."

"Benar" sambung Thian suan Sin Kun.

"Kita pun bisa memberitahukan pada Pek Siauhiap."

"Bagaimana cara kita memberitahukannya?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

"Aku yakin, kalau kita sudah berada di Kiu Thian mo Kiong, Pek Siauhiap pasti terus mengawasi Kiu Thian mo Kiong dari jauh. Kita boleh mencari alasan untuk ke luar. Nah, Pek Siauhiap pasti muncul menemui kita."

"Ngmm" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut.

"Tapi kita harus berhati-hati "

Mendadak salah seorang penjaga berlari ke dalam, kemudian memberi hormat pada mereka dan melapor.

"Utusan mo Cun datang."

"oh Kami segera ke luar menyambutnya" sahut Cit Ciat Sin Kun sambil bangkit berdiri, lalu berjalan ke luar dan diikuti Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun dari belakang.

"Cit Ciat Sin Kun menyambut kedatangan utusan mo Cun" ucap Cit Ciat Sin Kun, sambil memberi hormat pada Thian mo.

"Ada perintah dari mo cun, bahwa kalian berempat harus ikut aku kembali ke Kiu Thian Mo Kiong."

"Kami menerima perintah" sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Mengenai yang wie Kiong ini, engkau boleh menunjuk seseorang sebagai wakil di sini," ujar Thian mo.

"ya." Cit Ciat Sin Kun lalu berkata pada Thian Suan Sin Kun.

"Panggil Tiong Hong ke mari"

"Ya." Thian sat Sin Kun segera ke dalam. Tak lama ia sudah kembali bersama Tiong Hong tersebut.

"Teecu memberi hormat pada utusan mo Cun" ucap Tiong Hong.

"Tiong Hong" sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Kami berempat akan berangkat ke Kiu Thian mo Kiong, maka mulai sekarang engkau sebagai wakilku di sini."

"Tiong Hong menerima perintah"

"Nah, sekarang kalian berempat boleh ikut aku ke Kiu Thian mo Kiong" ujar Thian mo sambil melesat pergi, Cit Ciat, Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun segera mengarahkan ginkang masing-masing mengikuti Thian mo menuju ke Kiu Thian mo Kiong. Justru mendadak Cit Ciat Sin Kun mendengar suara yang amat halus, ternyata suara Pek Giok Liong.

"Ada sesuatu penting di Mo Kiong, engkau harus segera memberitahukan padaku. Caranya engkau mengontrol semua pos penjagaan, kalau engkau mendengar suaraku, barulah engkau memberitahukan dengan ilmu menyampaikan suara, aku pasti dapat mendengarnya "

-ooo00000ooo-

Malam ini, Kiu Thian mo Cun mengadakan rapat di ruang dalam, yang ikut dalam rapat tersebut adalah Thian Ti siang mo, Ngo Kui, Cit Ti sat, Kiu Mo Li, Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun.

"Belum lama ini, pihak Pulau Pelangi telah bergabung dengan Partai Pengemis, itu berarti kekuatan Kay Pang telah bertambah" ujar Kiu Thian mo Cun dan menambahkan,

"Bahkan swat san Lojin dan Thian san Lolopun berada di sana. sedangkan kita hanya ada sekian orang, maka kalau dibandingkan, berarti kekuatan kita masih berada di bawah pihak Kay Pang. Nah, siapa di antara kalian yang punya saran"

"Mo Cun" ujar Cit Ciat Sin Kun mengemukakan usulannya

"Bagaimana kalau kata menyerang Kay Pang sekarang?"

"Kini kita memang sudah tahu berada di mana Markas Pusat Kay Pang itu, tapi di tempat itu pun telah dipasang berbagai macam jebakan. Kalau kita menyerang mereka sekarang, tentunya pihak kita yang rugi," sahut Kiu Thian mo cun.

"Lagipula kekuatan kita masih belum menyamai kekuatan mereka, sebab pihak Pulau Pelangi terdiri dari Se Pit Han, se Khi, Thian Koh sing, Thian Kang sing, si Kim Kong, lima pelindung pulau, sepasang pengawal dan Pat Kiam. Mereka semua rata-rata memiliki kepandaian yang amat tinggi, terutama swat san LoJin, Thian san Lolo dan pemuda yang mengaku dirinya Pek Giok Liong itu. Maka "

"Tapi kita bisa mempergunakan racun," ujar Cit Ciat Sin Kun mendesak Kiu Thian mo Cun untuk menyerang Markas Kay Pang.

"Kita memang unggul dalam hal racun, tapi pemuda yang mengaku dirinya Pek Giok Liong itu ternyata masih hidup, padahal dia sudah terkena racun Thian Ti siang mo. Itu berarti pihak Kay Pang pun memiliki orang yang ahli dalam hal racun," ujar Kiu Thian mo Cun.

"oleh karena itu, kita pun tidak boleh bertindak ceroboh untuk menyerang Markas Kay Pang."

"Mo Cun Aku punya usul" sela Thian mo.

"Apa usulmu?"

"Bagaimana kalau kita mengundang beberapa tokoh tua dari golongan sesat?"

"Tokoh tua dari golongan sesat? siapa yang dimaksudkan itu?" tanya Kiu Thian mo Cun yang tampak tertarik akan usul tersebut.

"Mereka adalah Kai si mo ong (Iblis Tua Pengacau Dunia), Pek Hoat Lo Thai (Nyonya Tua Rambut Putih), Im si Lo Mo (Iblis Tua Akhirat) dan Im san Lak yau (Enam Jin Gunung Im san)" Thian mo memberitahukan.

"Mereka semua masih hidup?"

"Setahuku, mereka semua masih hidup. Tapi mungkin agak sulit undang mereka ke luar."

Ketika Thian mo menyebut para tokoh tua dari golongan sesat, Cit Ciat Sin Kun terkejut bukan main dalam hati.

"Begini" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Engkau dan Ti mo membawa lencanaku pergi mengundang mereka, aku yakin mereka pasti mau ke mari."

"ya" sahut Thian mo

"Kapan kami harus berangkat?"

"Lebih baik sekarang," jawab Kiu Thian mo Cun, dan sekaligus menyerahkan lencananya pada Thian mo

"Mereka masih harus menghargai lencanaku."

"Kami menerima perintah" Thian Ti siang mo memberi hormat, lalu segera berangkat,

"setelah tokoh-tokoh tua dari golongan sesat itu datang, kita akan berunding bersama, sekarang kalian boleh kembali ke tempat masing-masing."

"ya" sahut mereka serentak-

"Mo Cun Bolehkah hamba memeriksa semua pos penjagaan di sini?" tanya Cit Ciat Sin Kun.

-ooo00000ooo-

"Engkau ragu akan penjagaan di sekitar Kiu Thian mo Kiong ini?" Kiu Thian mo Cun balik bertanya.

"Bukan ragu, tapi alangkah baiknya kalau berhati-hati" sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Begini saja, mulai besok engkau kuangkat sebagai kepala keamanan di luar Kiu Thian Mo Kiong, tapi engkau harus melaksanakan tugasmu dengan baik" tegas Kiu Thian mo Cun.

"Terima kasih, Mo Cun" Cit Ciat Sin Kun memberi hormat.

"Thian sat, Tian suan dan Ti Kie Sin Kun tetap mendampingi" tambah Kiu Thian mo Cun.

"Ya, Mo Cun." Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun segera memberi hormat pada Kiu Thian mo Cun, mereka girang bukan main dalam hati.

Keesokan harinya, Cit Ciat Sin Kun mulai mengontrol pos-pos penjagaan yang ada di luar Kiu Thian mo Kiong. Ketika ia hampir sampai di pos pertama, tiba-tiba ia mendengar suara yang amat halus.

"Bagaimana keadaan di dalam Kiu Thian mo Kiong?" Itu suara Pek Giok Liong.

"Thian Ti siang Mo pergi mengundang Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak ya u" jawab Cit Ciat Sin Kun dengan ilmu menyampaikan suara.

"Mereka semua dari golongan sesat, kepandaian mereka setingkat lebih tinggi dari swat Sian Lo Jin maupun Thian san Lolo"

"Terima kasih" ucap Pek Giok Liong.

"Engkau terus mengamati gerak-erik Kiu Thian mo Cun, kalau ada sesuatu penting, engkau harus memberitahukan padaku"

"Ya," sahut Cit Ciat Sin Kun.

Tujuh hari kemudian, Thian Ti siang mo sudah kembali bersama para tokoh tua dari golongan sesat.

"Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa gelak menyambut kedatangan mereka.

"Bagus Kalian semua telah datang"

"Kami mau datang karena melihat lencanamu," sahut Kai si Mo ong sambil menatapnya,

"Silakan duduk" ucap Kiu Thian mo Cun.

"Terima kasih" sahut Kai si Mo ong lalu duduk. Begitu pula yang lain, namun Kai si Mo ong masih terus menatap Kiu Thian mo Cun dan ujanya kemudian,

"Mo Cun, usia kami sudah di atas seratus, sebetulnya kami sudah tidak mau turut campur urusan rimba persilatan lagi. Tapi lencanamu memaksa kami ke mari. sesungguhnya ada masalah apa?"

"Aku harap kalian mau bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong ini," sahut Kiu Thian mo Cun singkat.

"Ha ha ha" Kai si Mo ong tertawa gelak-

"Kami ke mari cuma berkunjung, sama sekali tiada berniat untuk bergabung."

"Kai si Mo ong" Kiu Thian mo Cun menatapnya tajam.

"Aku mengundang kalian ke mari. justru menghendaki kalian semua bergabung denganku."

"He he he" Pek Hoat Lo Thai tertawa terkekeh-kekeh.

"Mo Cun ingin memaksa kami?"

"Seandainya kalian tidak mau bergabung," sahut Kiu Thian mo Cun.

"Ha ha ha" Kai si Mo ong tertawa terbahak-bahak

"Guruku memang pernah memberi amanat padaku, yakni harus tunduk pada lencana Kiu Thian mo Cun, tapi aku masih ragu."

"Apa yang diragukan?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Engkau bukan Kiu Thian mo Cun," sahut Kai si Mo ong.

"Sebab engkau memakai kedok iblis, kami tidak bisa melihat wajah aslimu."

"Itu tidak jadi masalah, yang penting aku bisa membuktikan bahwa diriku adalah Kiu Thian mo Cun."

"Caranya?" tanya Im si Lo Mo

"Tentunya kalian semua tahu, aku memiliki ilmu apa yang paling hebat?" Kiu Thian mo Cun menatap mereka satu persatu.

"Tentu tahu," sahut Im san Lak yau

"Kiu Thian mo Cun terkenal akan ilmu Hek sim Tok Ciangnya"

"Nah Untuk membuktikan bahwa diriku adalah Kiu Thian mo Cun, maka aku akan memperlihatkan Hek sim sin Kang dan Hek sim Tok Ciang ku. Bagaimana?"

"Bagus. Memang harus begitu," Kai si mo ong tertawa

Kiu Thian mo Cun bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke tengah ruang itu, dan berdiri di situ.

"Kalian perhatikan baik-baik, aku akan memperlihatkan Hek sim sin Kang dan Hek sim Tok ciang"

Kiu Thian mo Cun mulai menghimpun Hek sim sin Kangnya, sedangkan Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak yau memperlihatkan dengan kening berkerut-kerut.

Tak seberapa lama kemudian, sekejap badan Kiu Thian mo Cun memancarkan cahaya hitam, kemudian mendadak ia memekik sambil mengibaskan tangannya ke arah sebuah patung batu.

Terjadilah hal yang amat mengejutkan, sebab patung batu itu berubah kehitam-hitaman dan mengeluarkan asap hitam pula. Tak lama patung batu itu pun berubah menjadi tepung.

Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san L«k yau menyaksikan itu dengan mata terbelalak

"Aku telah memperlihatkan Hek sim sin Kang dan Hek sim Tok Ciang, kalian sudah percaya bahwa aku adalah Kiu Thian mo Cun?" tanyanya sambil kembali ke tempat duduknya.

"Kami percaya" sahut mereka serentak-

"Kalian bersedia bergabung denganku?" Kiu Thian mo cun menatap mereka satu persatu

"Baiklah" Kai si Mo ong mengangguk.

"Kami bersedia bergabung dengan mo cun. Tapi aku masih merasa heran"

"Kenapa heran?"

"Mo Cun sudah memiliki kepandaian yang tiada tanding di kolong langit, kenapa masih menghendaki kami bergabung?"

"Kalian harus tahu, aku harus menghadapi Partai Kay Pang."

"Partai Kay Pang?" Pek Hoat Lo Thai melongo

"Bukankah gampang sekali Mo Cun menundukkan partai itu?"

"Memang." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Tapi kalian harus tahu, bahwa pihak cai Hong to telah bergabung dengan Kay Pang untuk melawan Kiu Thian mo Kiong, maka aku membutuhkan tenaga kalian."

"Apa?" Im si Lo Mo terkejut.

"Pulau Pelangi itu telah bergabung dengan Kay Pang?"

"Betul."

"Pantas Mo Cun membutuhkan tenaga kami" Pek Hoat Lo Thai manggut-manggut.

"Lalu apa tugas kami?"

"Melindungi Kiu Thian mo Kiong." Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Kalau sudah waktunya, kita akan menyerang Markas Pusat Kay Pang."

"Kalau begitu, bagaimana kalau sekarang saja kita menyerang ke sana?" tanya Im san Lak yau.

"Jadi kami tidak usah lama-lama di sini."

"Kalian perlu tahu, bahwa di Markas Pusat Kay Pang itu telah dipasang berbagai macam jebakan. Maka kita tidak boleh bertindak ceroboh, sebab itu akan merugikan pihak kita. oleh karena itu, alangkah baiknya kita rundingkan nanti."

"Oooh" Kai si Mo ong manggut-manggut.

"Mo Cun" ujar Pek Hoat Lo Thai mendadak.

"Kami bersedia membantu Mo Cun menaklukkan Kay Pang, tapi Mo Cun jangan memerintah kami sembarang membunuh. Walau kami dari golongan sesat, tapi tidak pernah sembarangan membunuh orang."

"Aku tidak akan perintahkan kalian sembarangan membunuh. Kalian cukup memperkuat Kiu Thian mo Kiong ini saja" sahut Kiu Thian mo Cun.

Diam-diam Cit Ciat, Thian sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun menarik nafas lega.

"Lalu apa tugas kami di sini?" tanya Im si Lo Mo.

"Cukup makan tidur saja," sahut Kiu Thian mo Cun sambil tertawa.

"Tapi kalian harus ingat, jangan sembarangan berkeluyuran di dalam Kiu Thian mo Kiong ini"

"Lho? Kenapa?" tanya Kai si Mo ong heran.

"Karena di dalam istana ini telah dipasang berbagai jebakan, siapa yang masuk ke dalam jebakan pasti mati." Kiu Thian mo cun memberitahukan. "Maka aku harap kalian harus ingat pesanku ini"

"Baik," Kai si Mo ong mengangguk.

"Oh ya selain pihak Pulau Pelangi, masih ada swat san Lojin dan Thian san Lolo" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Apa?" Pek Hoat Lo Thai terbelalak.

"sun Hiong dan Li Hoa itu sudah akur?"

"Akur atau tidak aku tidak tahu, yang jelas mereka berdua pun berada di Markas Pusat Kay Pang."

"Gila" Kai si Mo ong tertawa.

"Sudah tua baru akur, ketika masih muda malah sering ribut sehingga berpisah"

"Engkau pun begitu" Pek Hoat Lo Thai melototinya.

"Ha ha" Kai si Mo ong tertawa lagi.

"Sama-sama. Ketika masih muda, engkau pun pernah tergila-gila padaku."

"Engkau " Bukan main gusarnya Pek Hoat Lo Thai.

"Mau kuhajar ya?"

"Kalian berdua jangan ribut" ujar Kiu Thian mo Cun dengan suara parau karena merasa tidak senang.

"Di sini Kiu Thian mo Kiong, bukan tempat untuk ribut."

"Maaf" ucap Kai si Mo ong dan Pek Hoat Lo Thai serentak

"Oh ya" Tiba-tiba Im si Lo Mo teringat sesuatu

"Setahuku, Thian Ti siang mo telah di hukum oleh gurunya tidak boleh menginjak rimba persilatan, tapi kenapa kini"

"Aku yang menyuruh mereka keluar," sahut Kiu Thian mo Cun.

"Oooh" Im si Lo Mo manggut-manggut.

"Pantas mereka berdua berani keluar, ternyata karena lencana mo Cun"

"Betul" Kiu Thian mo Cun tertawa.

"Begitu pula Ngo Kui dan cit Ti sat. Maka kini mereka boleh membunuh para pendekar dari golongan putih."

"Itu memang hobi mereka," sahut Kai si Mo ong dingin.

"Oh ya selain Thian san Lolo dan swat san LoJin, masih terdapat seseorang berilmu amat tinggi, dia seorang diri mampu mengalahkan Thian Ti siang mo" Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Oh?" Kai si Mo ong tampak terkejut.

"Siapa orang itu?"

"Dia masih muda, tapi aku tidak tahu namanya," sahut Kiu Thian mo Cun.

"Oh?" Kai si Mo ong dan Pek Hoat Lo Thai saling memandang, bahkan tampak tercengang.

"Kok Mo Cun tidak tahu namanya?" tanya Im si Lo Mo-

"Aku memang tidak tahu, tapi kepandaianya cukup tinggi," sahut Kiu Thian mo Cun.

"Mo Cun" sela Cit Ciat Sin Kun mendadak.

"Karena belum pasti, maka aku tidak berani melapor"

"Lapor saja"

"Informasi yang pernah kami terima, pemuda itu bernama Pek Giok Houw, adik kembar Pek Giok Liong."

"Oh? Apakah dia mirip Pek Giok Liong?"

"Mereka berdua saudara kembar, tentunya mirip seperti pinang di belah dua."

"Pek Giok Liong? siapa dia?" tanya Kai si mo ong.

"Dia putra Pek Mang ciu, murid Kian Kun Ie siu." Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Generasi kelima pemegang panji Hati suci Matahari Bulan."

"Oh?" Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak yau tampak terkejut.

"Dia berada di mana sekarang?" tanya Pek Hoat Lo Thai

"Sudah mati di dasar jurang, terpukul oleh Hek sim Tok Ciang ku," jawab Kiu Thian mo Cun.

"Oooh" Pek Hoat Lo Thai manggut-manggut sambil melirik Kai si Mo ong. Apa arti lirikan itu? Hanya mereka berdua yang mengetahuinya.

"Sudah hampir tujuh puluh tahun kami hidup mengasingkan diri, maka kami tidak tahu semua itu," ujar Kai si Mo ong sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sebetulnya lawan berat kita bukan pihak Pulau Pelangi yang telah bergabung dengan Kay Pang, juga bukan swat san LoJin, Thian san Lolo maupun Pek Giok Houw, melainkan pendekar misterius."

"Pendekar misterius?" Kai si Mo ong tertegun,

"Siapa dia?"

"Belum lama muncul di rimba persilatan, tapi dia mampu membunuh jin Pin Mo Kun, Ling Ming Cun cia, Ngo Tok Ceng Kun dan muridku hanya dalam satu jurus." Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Oh?" Pek Hoat Lo Thai terperanjat dan bertanya,

"Apakah murid Mo Cun sudah menguasai ilmu Hek sim Tok Ciang?"

"Belum, tapi telah menguasai ilmu Han Im Ciangku."

"Oh?" Kai si Mo ong terbelalak.

"Hanya satu jurus dia mampu membunuh murid Mo Cun yang telah menguasai ilmu Han Im ciang itu?"

"Betul." Kiu Thian mo Cun mengangguk

"Maka dapat dibayangkan betapa tinggi ilmunya"

"Pendekar misterius itu berada di mana sekarang?" tanya Kai Si Mo ong.

"Kami ingin menjajal kepandaiannya."

"Sudah lama dia menghilang, maka amat membingungkan kami," jawab Kiu Thian mo Cun.

"Menghilang? Mungkinkah dia menghilang?" gumam Kai si Mo ong.

"Tentunya tidak mungkin."

"Kalau dia muncul, kami ingin menjajal kepandaiannya," sela Pek Hoat Lo Thai.

"Betul." Kiu Thian mo Cun mengangguk

"Bahkan kalian pun boleh membunuhnya"

"Terima kasih, Mo Cun" ucap Pek Hoat Lo Thai

"Nah" Kiu Thian mo Cun mengibaskan lengannya

"Sekarang kalian semua boleh pergi beristirahat. Tapi ingat, jangan berkeluyuran sembarangan"

"Kami ingat itu," sahut Kai si Mo ong.

"Aku telah menyiapkan kamar istimewa untuk kalian." Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Kai si Mo ong dan Im si Lo Mo satu kamar, Im san Lak yau satu kamar, Pek Hoat Lo Thai bersama Kiu Mo Li."

"Baiklah" Para tokoh tua dari golongan sesat itu manggut-manggut.

"Thian Ti siang mo, antar mereka ke kamar" Kiu Thian mo Cun memberi perintah kedua orang itu.

"Kami menerima perintah" sahut Thian Ti siang mo"

Kai si Mo ong duduk berhadapan dengan Im si Lo Mo. Wajah mereka tampak serius. Mereka membungkam, namun bibir mereka tampak bergerak, ternyata mereka sedang bercakap-cakap dengan ilmu menyampaikan suara.

"Kiu Thian mo Cun menghendaki kita menumpas Kay Pang, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Kai si Mo ong.

"Kita menurut saja," sahut Im si Lo Mo

"Kita sama sekali tidak tahu, bahwa jit Goat seng sim Ki itu telah muncul, namun Pek Giok Liong pemegang panji itu sudah mati."

"Sayang sekali" Im si Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau dia belum mati, kita harus bergabung dengannya"

"Benar," ujar Kai si Mo ong.

"Begitupula Pek Hoat Lo Thai dan Im san Lak yau, sebab guru-guru kita pernah berhutang budi kebaikan seng sim Tayhiap"

"Aku masih merasa heran, betulkah orang yang memakai kedok iblis itu Kiu Thian mo Cun?"

"Betul atau tidak kita tidak mengetahuinya, yang jelas dia memiliki Hek sim sin Kang atau Hek Sim Tok Ciang yang amat dahsyat serta beracun, kita sudah menyaksikan tadi kan?"

"Memang dahsyat sekali ilmu itu" Im Si Lo Mo menggeleng-gelengkan kepala.

"Seandainya kita semua bergabung bertanding dengan Kiu Thian mo Cun itu, aku yakin kita masih bukan tandingannya."

"Tidak salah." Kai si Mo ong manggut-manggut.

"Oh ya, siapa pendekar misterius itu? Apakah kepandaianya begitu tinggi?"

"Kalau tidak, bagaimana mungkin membuat Kiu Thian mo Cun tampak sangat khawatir?"

"Betul." Kai si Mo ong melanjutkan,

"Kiu Thian mo Cun itu memang licik, dia memisahkan kita agar tidak bisa tukar pikiran."

"Tapi kita pun harus ingat satu hal" sahut Im Si Lo Mo serius.

"Kita tidak boleh meninggalkan kamar ini, sebab banyak jebakan."

"Aku mengkhawatirkan Pek Hoat Lo Thai, sebab dia amat keras hati"

"Tidak apa-apa. untung dia satu kamar dengan Kiu Mo Li, kalau dia ingin meninggalkan kamar itu, tentunya Kiu Mo Li akan mencegahnya."

"Oh ya Entah bagaimana dengan Im San Lak yau, apakah mereka juga sedang bercakap-cakap seperti kita?"

"Mungkin."

Sementara di dalam kamar Im San Lak Yau juga sedang berlangsung percakapan serius dengan ilmu menyampaikan suara.

"Apakah benar orang itu Kiu Thian mo Cun?" tanya Toa yau.

"Benar atau tidak, kita tidak mengetahuinya," sahutji yau.

"Tapi kepandaianya itu sungguh hebat luar biasa. Kita semua bukan tandingannya, maka kita tidak boleh bertindak gegabah"

"Kita cuma membantunya menaklukkan Kay Pang, itu tidak jadi masalah sebab kita tidak akan sembarangan membunuh, berarti kita tidak melanggar sumpah," ujar sam yau.

"Kita harus ingat satu hal" Toa yau mengingatkan,
"Jangan meninggalkan kamar ini, sebab di luar sana banyak jebakan."

"Betul." si yau mengganggu

"Oh ya, kita memang harus tunduk pada lencana Kiu Thian Mo Cun. Lalu kita harus bagaimana seandainya jit Goat seng sim Ki itu muncul?"

"Tentunya kita harus bergabung dengan panji itu," sahut Toa yau.

"Sebab guru kita pernah menerima budi kebaikan seng sim Tayhiap"

"Tapi" Ngo yau menggeleng-gelengkan kepala

"Bukankah membingungkan sekali? Kita harus tunduk pada lencana Kiu Thian mo Cun, namun juga harus bergabung dengan panji itu. Itu sungguh membingungkan."

"Begini, seandainya panji itu muncul, kita bergabung saja," ujar Toa yau dan menambahkan.

" Karena muncul pula lencana Kiu Thian mo Cun, maka kita berdiri di tengah-tengah. Beres kan?"

"ya." Ji yau mengganggu-

"Memang lebih baik begitu."

"Kiu Thian mo Cun itu sungguh licik, dia memisahkan kita dengan Kai si Mo ong, Im si Lo Mo dan Pek Hoat Lo That, jadi kita semua tidak bisa berunding sama sekali," ujar sam yau.

"Sudahlah Lebih baik kita beristirahat," ujar Toa yau mengakhiri percakapan itu.

"Ingat, kita harus bersikap biasa."

Bagian ke 63: Berunding

Di ruang dalam Markas Pusat Kay Pang, tampak duduk belasan orang penting dengan wajah serius, kelihatannya mereka sedang merundingkan sesuatu.

"Menurutku, lebih baik kita serang Kiu Thian mo Kiong" ujar ouw yang Seng Tek.

"Kekuatan kita sudah cukup untuk melawan pihaknya."

"Benar," sahut Thian San Lolo menyetujuinya.

"Kita harus menyeranginya."

"Kalau tidak salah, kekuatan inti Kiu Thian mo Kiong itu tidak seberapa," ujar ouw yang Seng Tek dan menambahkan,

"Thian Ti Siang Mo, Ngo Kui, Cit Ti Sat, Kiu Mo Li, Cit Ciat, Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun. Kalau kita menyerbu ke sana, kita pasti menang."

"Tidak salah," sahut Se Khi.

"Tapi akan banyak yang jadi korban, sebab di sana banyak jebakan. Maka lebih baik kita pertimbangkan baik-baik, jangan mati konyol di sana."

"Betul." sambung cian Tak Suseng.

"Lebih baik kita tunggu pihak Kiu Thian mo Kiong yang menyerbu ke mari, barulah kita membasmi mereka."

"Aku sependapat dengan cian Tak Suseng," ujar Swat San LoJin dan melanjutkan,

"Lagi pula Kiu Thian mo Cun itu memiliki kepandaian yang amat tinggi sekali, siapa yang akan melawannya? "

"Giok Houw yang akan melawan Kiu Thian mo Cun," sahut Pek Giok Houw.

"Kalau tidak, percuma Giok Houw belajar ilmu-ilmu tingkat tinggi di Pulau Pelangi."

"Memang engkau yang harus melawannya, sebab kepandaianmu di atas kami semua, tapi kita jangan menyerang ke sana," ujar cian Tak suseng.

"Kita harus bersabar"

"Bersabar sampai kapan?" Pek Giok Houw menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Houw, biar bagaimana pun kita harus bersabar." se Pit Han menasehatinya.

"Sebab rimba persilatan berada di tangan kita, kalau kita bertindak gegabah, rimba persilatan pun pasti hancur di tangan kita pula"

"Betul" sambung cian Tak suseng.

"Oh ya Kok tidak kelihatan Ling Ling?"

"Dia berada di luar, tidak mau ikut dalam rapat ini," jawab Pek Giok Houw memberitahukan.

"Jadi bagaimana keputusan rapat ini?" tanya ouw yang seng Tek.

"Kita lihat perkembangan selanjutnya, setelah itu barulah kita berunding lagi," sahut swat san Lojin.

"Kalau begitu " ucapan ouw yang seng Tek terputus, karena melihat Ling Ling berlari-lari ke dalam.

"Lapor Lapor " serunya sambil menghampiri Thian san Lolo.

"Guru, murid harus melapor"

"Engkau ingin melaporkan apa?"

"Tadi ketika murid jalan-jalan di luar, mendadak mendengar suara yang amat halus." Ling Ling memberitahukan.

"Suara, apa itu," tanya Thian san Lolo.

"Suara orang," sahut Ling Ling.

"Siapa orang itu?" tanya swat san LoJin tegang.

"Aku masih mengenali suara itu, lagi pula orang itu pun memberitahukan bahwa dia adalah pendekar misterius "

"Apa?" swat san LoJin tertegun, begitu pula Thian san Lolo dan lainnya.

"Dia berbicara denganmu?" tanya Thian san Lolo.

"ya." Ling Ling mengangguk

"Dia menggunakan ilmu menyampaikan suara, menyuruh Ling Ling melapor ke dalam, bahwa pihak Kiu Thian mo Kiong telah menambah kekuatan."

"Kiu Thian mo Kiong telah menambah kekuatan?" Thian san Lolo mengerutkan kening.

"Ling Ling,jelaskanlah"

"Kiu Thian mo Cun mengundang beberapa tokoh tua dari golongan sesat, mereka adalah Kai si Mo ong, Im si Lo Mo, Pek Hoat Lo Thai dan Im san Lak yau" ujar Ling Ling dan menambahkan,

"Pendekar misterius menyuruh Ling Ling melaporkan ini, dan dia pun menyuruh Ling Ling menyampaikan pesannya "

"Apa pesannya?" tanya ouw yang seng Tek.

"Pesannya yakni kita jangan menyerbu ke Kiu Thian mo Kiong,"jawab Ling Ling.

"Itu itu sungguh di luar dugaan," ujar swat san Lo Jin.

"Tokoh-tokoh tua sesat itu sudah hampir tujuh puluh tahun mengasingkan diri, tapi kini justru muncul membantu Kiu Thian mo Cun. Kita harus bagaimana?"

"Tentunya jangan menyerbu ke Kiu Thian mo Kiong." sahut Cian Tak suseng.

"Tapi kita harus bersiap-siap, mungkin tidak lama lagi pihak Kiu Thian mo Cun akan menyerbu ke mari."

"Kita bakal celaka kalau mereka menyerbu ke mari," ujar swat san LoJin sambil mengeleng-gelengkan kepala.

"Sebab kepandaian tokoh-tokoh tua sesat itu amat tinggi, kita tidak bisa melawan mereka."

"Memang." se Khi manggut-manggut.

"Kepandaianku masih kalah setingkat dibandingkan dengan kepandaian mereka. Kalau aku ditambah Liok Tay Gan dan Bu siang seng, barulah bisa bertanding seimbang dengan Kai si Mo ong."

"Aku dan Thian san Lolo seimbang dengan Im si Lo Mo," sambung swat san LoJin,

"Itu berarti tiga lawan satu"

"Heran?" gumam se Pit Han mendadak

"Kenapa pendekar misterius itu tidak bertemu langsung dengan kita? Bukankah kita bisa berunding bersama?"

"Iya Kenapa dia tidak mau bertemu langsung dengan kita?" ouw yang seng Tek menggaruk-garuk kepala.

"Mungkin belum waktunya. Kalau sudah waktunya dia pasti menemui kita," sahut Cian Tok suseng.

"Terus terang, hanya dia yang mampu melawan Kiu Thian mo Cun, kita lawan yang lain," ujar swat san LoJin.

"Menurutku, pendekar misterius itu pasti punya rencana sendiri. Maka dia tidak mau menemui kita," ujar se Pit Ha n, kemudian bergumam lagi,

"Sebenarnya siapa dia? Kenapa mukanya harus ditutup dengan kain?"

"Sama seperti Kiu Thian mo Cun, bukankah Kiu Thian mo Cun juga memakai kedok iblis?" sahut Cian Tak suseng sambil tersenyum.

"Mungkin pendekar misterius itu ingin menyaingi Kiu Thian mo Cun."

"Tidak mungkin begitu" se Pit Han mengernyitkan kening.

"Aku yakin pendekar misterius itu kenal kita, dia menutup mukanya dengan kain agar kita tidak mengenalinya, Oh ya, bagaimana suaranya?"

"Kakak se bertanya padaku?" tanya Ling Ling.

"ya" se Pit Han mengangguk

"Hanya engkau yang pernah mendengar suaranya."

"Suaranya seperti suara anak muda, tapi berubah parau dan serak," jawab Ling Ling memberitahukan.

"Tapi aku yakin dia bukan orang tua, sebab tadi dia masih memanggilkmu nona."

"Heran?" ouw yang seng Tek menggaruk-garuk kepala.

"Kalau aku bertemu dia, aku pasti berusaha membuka kain penutup mukanya itu."

"Pengemis busuk" tegur cian Tak suseng.

"Kepandaianmu masih rendah, sebelum engkau mendekatinya, engkau pasti sudah terpental."

"Eh? Engkau " Wajah ouw yang seng Tek kemerah-merahan.

"Aku tidak menghinamu." Cian Tak suseng tersenyum.

"Apakah engkau mampu membunuhjin Pin mo Kun, Ling Ming Cun cia dan Ngo Tak Ceng Kun hanya dalam satu jurus?"

"Benar." ouw yang seng Tek tertawa gelak

"Kalau aku dikeroyok mereka bertiga, mungkin aku yang kalah"

"Maka engkau jangan berkata seperti tadi lagi" Cian Tak suseng tersenyum

"Racun tua" ouw yang seng Tek masih tertawa.

"Aku tadi cuma bercanda."

"Kini pendekar misterius itu telah berpesan begitu pada kita, maka kita pun harus bersabar, tidak usah menyerbu ke Kiu Thian mo Kiong," ujar swat san LoJin.

"Oleh karena itu, perundingan kita cukup sampai di sini."

Se Pit Han yang duluan meninggalkan ruang itu, langsung menuju halaman belakang Markas Kay Pang tersebut, lalu duduk di bawah pohon sambil melamun.

Timbul pula suara harapan dalam benaknya, yakni berharap pendekar misterius itu Pek Giok Liong, Ia tahu itu tidak mungkin, tapi tetap berharap.

Tiba-tiba terdengar suara langkah, gadis itu segera menoleh, ternyata Cian Tak suseng sedang menghampirinya.

"Cian Tak lo cianpwee" panggil se Pit Han.

"Nona se" Cian Tak suseng berdiri di hadapannya.

"Kenapa engkau duduk melamun di sini?"

"Aku ?" se Pit Han menundukkan kepala.

"Engkau teringat pada Pek Giok Liong?" cian Tak suseng menatapnya.

"Ya." se Pit Han mengangguk perlahan.

"Aku aku tidak bisa melupakannya begitu saja."

"Tapi Pek Giok Liong telah mati setahun lebih " Cian Tak suseng menarik nafas panjang.

"Cian Tak lo cianpwee, aku berharap" se Pit Han tidak melanjutkan ucapannya melainkan menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa yang engkau harapkan?"

"Aku berharap pendekar misterius itu Pek Giok Liong."

"Oh?" Cian Tak suseng menatapnya dalam-dalam.

"Kenapa bisa timbul harapan itu?"

"Menurut Ling Ling, pendekar misterius itu masih muda. Lagi pula dia selalu memakai topi rumput lebar dan menutup mukanya dengan kain putih. Kenapa dia harus menutup mukanya dengan kain? Tentunya ada sebab musababnya," jawab se Pit Han.

"Aku yakin kita mengenalnya, maka dia muncul dengan muka ditutupi kain putih itu"

"Mungkin kita mengenalnya, namun" cian Tak suseng menarik nafas lagi.

"Tidak mungkin dia Pek Giok Liong. Kalau dia Pek Giok Liong, kenapa tidak mau menemui kita dan harus pula menutup mukanya dengan kain?"

"Kalau tidak salah, muka Pek Giok Liong juga terhantam pukulan Hek sim Tak Ciang, maka kemungkinan besar mukanya telah rusak, sehingga dia muncul harus menutup mukanya dengan kain."

"Tapi dia telah terpukul kejurang, bagaimana mungkin dia masih hidup?" ujar cian Tok suseng.

"Si Kim Kong telah mencari mayatnya di dasar jurang itu, tapi tidak ada. oleh karena itu, aku berkesimpulan bahwa adik Liong masih hidup, bahkan berhasil pula mempelajari suatu ilmu tinggi."

"Nona se, janganlah terlampau berharap" cian Tak suseng menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menambahkan,

"Tapi aku pun berharap pendekar misterius itu Pek Giok Liong."

"Kalau bertemu dengannya, aku pasti mengenalinya, karena aku tahu jelas bagaimana sikapnya dan gerak geriknya."

"Tapi dia sama sekali tidak mau memunculkan diri di hadapanmu, bagaimana mungkin engkau bisa melihatnya?"

"Aku yakin dia masih akan muncul, maka aku harus mengajari Ling Ling suatu akal, agar pendekar misterius itu memperlihatkan dirinya."

"Nona se" Cian Tak suseng menggelengkan kepala,

"Itu tidak gampang, lagipula engkau tidak tahu kapan pendekar misterius itu akan memberi pesan pada Ling Ling."

"Apa salahnya aku coba?" ujar se Pit Han sambil tersenyum getir.

"Namun itu cuma merupakan suatu harapan. Bagaimana mungkin pendekar misterius itu Pek Giok Liong?"

"Engkau boleh berharap, tapi jangan terlampau yakin" Cian Tak suseng merasa kasihan dan simpati pada gadis itu, tapi ia tidak bisa membuka rahasia tentang pendekar misterius itu.

"Oh ya Cian Tak lo cianpwee, apakah lo cianpwee bisa mengobati semacam penyakit?" tanya se Pit Han mendadak

"Kalau berkaitan dengan racun, tentunya aku bisa mengobatinya," sahut Cian Tak suseng

"Kenapa engkau bertanya itu, apakah dirimu mengidap suatu penyakit yang berkaitan dengan racun?"

"sama sekali tidak. Maaf lo cianpwee" ucap se Pit Han.

"Kalau orang mempelajari suatu ilmu, lalu ilmu itu membuat orang itu mati syahwat, apakah lo cianpwee bisa mengobatinya?"

"Aku tidak bisa," jawab Cian Tak suseng jujur.

"Nona se, siapa orang itu?"

"Aku boleh memberitahukan pada lo cianpwee, tapi lo cianpwee harus tutup mulut. Bagaimana?" se Pit Han serius.

"Baik, aku berjanji" Cian Tak suseng mengangguk

"Dia adalah adik kembar Pek Giok Liong."

"Pek Giok Houw?"

"ya."

"Kenapa dia?"

"Dia ingin menuntut balas kakak Liong, maka mengambil keputusan untuk belajar Bu Kek sin Kang dan semua ilmu yang ada di dalam Kitab Ajaib- sebelumnya kami telah memberitahukannya bagaimana akibatnya nanti, namun dia tetap berkeras mau belajar ilmu-ilmu itu. Kini dia telah mati syahwat. Justru tak terduga sama sekali, dia bertemu Ling Ling "

"Maksudmu Ling Ling amat mencintainya?"

"Betul."

"Bu Kek sin Kang dan ilmu yang di Kitab Ajaib" gumam Cian Tak suseng

"Ilmu-ilmu itu membuat orang mati syahwat?"

"Tidak salah" se Pit Han menarik nafas panjang

"Aku amat kasihan pada mereka, kalau Ling Ling tahu akan hal itu, entah apa jadinya?"

"Ling Ling sama sekali tidak tahu tentang itu?" tanya Cian Tak suseng

"Sama sekali tidak tahu." se Pit Han menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Houw telah berpesan pada kami semua, Jangan memberitahukan pada Ling Ling dan gurunya, sebab khawatir akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan."

"Kalau begitu, kapan Giok Houw akan berterus terang pada Ling Ling?"

"Setelah Kiu Thian mo Cun dibasmi, adik Houw akan berterus terang pada Ling Ling."

"Aaakh " keluh Cian Tak suseng.

"Sungguh kasihan mereka berdua itu"

Kiu Thian mo Cun, Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo, Im san Luk yau, Thian Ti siang Mo, Ngo Kui, Cit Ti sat, Cit Ciat, Thian sat, Thian suan, ji Kie Sin Kun dan Kiu Mo Li sedang berunding di ruang dalam. Wajah mereka tampak serius, pertanda mereka sedang merundingkan sesuatu yang amat penting.

"Aku pikir sudah waktunya kita menyerbu markas Pusat Kay Pang" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Bagaimana pendapat kalian?"

"Kini kekuatan kita sudah lebih dari cukup, maka memang sudah waktunya kita menyerbu ke Markas Pusat Kay Pang itu," ujar Cit Ciat Sin Kun. "Bagaimana menurut engkau, Kai si Mo ong?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Prinsipku cuma membantu, kapan mau menyerbu ke Markas Kay Pang, aku pasti setuju."

"Lebih cepat lebih baik," sambung Pek Hoat Lo Thai.

"Jadi aku tidak usah terus terikat di sini."

"Benar," sahut Im si Lo Mo

"Kami pun setuju." sela Im san Lak yau.

"Menurut pendapatku, untuk sementara ini kita masih tidak perlu menyerbu ke sana secara besar-besaran" ujar Thian mo

"Engkau punya usul?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Aku memang punya usul." Thian mo mengangguk.

"Beritahukaniah usulmu itu" Kiu Thian mo Cun menatapnya.

"Mo Cun memilih beberapa orang untuk menyelidiki ke sekitar Markas Pusat Kay Pang itu, kemudian menyebarkan racun ganas di sana. Tentunya racun itu akan terbawa angin ke dalam markas itu "

"Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa gelak

"Engkau memang cerdik Dengan cara itu, semua orang yang ada didalam markas itu pasti terkena racun, setelah itu barulah kita menyerbu ke sana. Maksudmu begitu kan?"

"Betul, Mo Cun." Thian mo mengganggu.

"Kalau begitu, aku harus memilih beberapa orang untuk ke sana."

Kiu Thian mo Cun mulai menatap mereka satu persatu, lalu memanggil. "Cit Ciat, Thian sat, Thian sua n, Ti Kie, Ngo Kui dan cit Ti sat

"Kami siap menerima perintah" sahut mereka serentak sambil bangkit berdiri

"Nanti tengah malam, kalian berangkat ke Markas Pusat Kay Pang untuk menyebarkan bubuk racun sebelumnya kalian harus makan obat pemunahnya, setelah itu barulah kalian berangkat."

"Ya," sahut mereka serentak sambil memberi hormat.

"Sekarang kalian boleh kembali ke tempat masing-masing," ujar Kiu Thian mo Cun.

"Terima kasih, Mo Cun" Mereka semua bangkit berdiri, memberi hormat pada Kiu Thian mo Cun dan kembali ke tempat masing-masing.

Malam harinya, Cit Ciat Sin Kun mengadakan pengontrolan lagi. Ia berharap Pek Giok Liong akan mengirimkan suara padanya. Ketika ia hampir mendekati pos pertama, di situ ia mendengar suara yang amat halus.

"Ada berita penting untukku?"

"Nanti tengah malam, Kiu Thian mo Cun mengutus kami bersama Ngo Kui dan cit Ti sat ke Markas Pusat Kay Pang untuk menyebarkan bubuk racun. Ngo Kui dan cit Ti sat amat kejam, harap Pek Siauhiap membunuh mereka."

"Baiklah, terima kasih"

Menjelang tengah malam, tampak belasan orang berada di ruang dalam, Kiu Thian mo Cun duduk di kursi kebesarannya.

"Mo Cun" ujar Cit Ciat Sin Kun.

"Kami sudah siap berangkat ke Markas Pusat Kay Pang."

"Ng" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Thian Mo, berikan mereka masing-masing sebutir pil anti racun"

"Ya, Mo Cun." Thian mo segera memberi mereka masing-masing sebutir pil anti racun.

"Kalian harus makan obat itu dulu" pesan Kiu Thian mo Cun.

"Ya" sahut mereka serentak sambil makan obat tersebut.

"Ti Mo Berikan mereka masing-masing sekantong bubuk racun"

Kiu Thian mo Cun memberi perintah pada Ti mo

"ya, Mo Cun." Ti mo melaksanakan perintah

"Mo Cun" ujar Kai si Mo ong mendadak-

"Itu perbuatan pengecut. Bukankah lebih baik kita secara terang-terangan menyerbu ke sana?"

"Setelah mereka menyebarkan racun itu, barulah kita menyerbu ke sana secara terang-terangan," sahut Kiu Thian mo Cun.

"Kita mengadu otak dengan mereka, maka tiada istilah pengecut dalam hal tersebut."

"Mo Cun berkepandaian yang amat tinggi, kenapa harus menggunakan racun?" Pek Hoat Lo Thai menatapnya.

"Kalian harus tahu, racun itu tidak akan mematikan mereka, tapi cuma membuat mereka kehilangan tenaga." Kiu Thian mo Cun memberitahukan,

"Itu pun perbuatan tak terpuji, boleh dikatakan licik," sahut Im si Lo Mo

"He he he" Kiu Thian mo Cun tertawa terkekeh-kekeh.

"Apakah kalian pendekar sejati? Tujuh puluh tahun yang lampau, bukankah kalian juga sering membunuh? Kenapa sekarang kalian malah berani menasehatiku? guru-guru kalian masih tidak berani menasehatiku, maka lebih baik kalian diam"

"Mo Cun kenal guru kami?" tanya Im san Lak ya u mendadak.

"Tentu kenal. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku tahu kalian harus tunduk pada lencanaku?" sahut Kiu Thian mo Cun dan menambahkan,

"Guru kalian adalah Tang shia (si sesat Dari Timur), kan?"

Im san Lak yau terkejut, sebab tiada seorang bu limpun yang mengetahui julukan guru mereka, namun Kiu Thian mo cun mengetahuinya, apakah benar dia Kiu Thian mo Cun?

"Aku pun kenal guru Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai dan Im siLo Mo, tidak lain adalah si shia (si sesat Dari Barat), Lamshia (si sesat Dari selatan) dan pak shia (si sesat Dari utara). Tidak salah kan?" ujar Kiu Thian mo Cun dan melanjutkan,

"Nama mereka berempat sejajar dengan nama Mei Kuei Ling cu?"

Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai dan Im si Lo Mo terperanjat bukan main, karena Kiu Thian mo Cun mengetahui julukan guru mereka. Kalau begitu, orang berkedok iblis itu benar Kiu Thian mo Cun.

"Maka kalian " tambah Kiu Thian mo Cun dengan suara dingin-

"Jangan macam-macam di hadapanku guru-guru kalian pernah bertanding denganku, dan maju semua, tapi mereka cuma kuat bertahan sampai seratus jurus, setelah itu, mereka berempat roboh di tanganku"

"Haah?" Mulut mereka ternganga lebar. Pantas guru mereka memberi amanat, apabila melihat lencana Kiu Thian mo Cun, mereka harus tunduk

"Ngo Kui, Cit Ti sat, kalian semua boleh berangkat sekarang" Kiu Thian mo Cun memberi perintah

"ya, Mo Cun." Mereka menjura, lalu berangkat.

Di tengah jalan, mendadak mereka mendengar suara tawa yang amat menusuk telinga, tentunya amat mengejutkan Ngo Kui dan cit Ti sat.

"Siapa?" bentak Taa Tauw Kui (setan Kepala Besar).

Tiada sahutan, namun suara tawa itu masih terus bergema, maka membuat mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Hei Cepat keluar" bentak Ti sat gusar,

"Jangan bersembunyi "

Mendadak melayang turun sosok bayangan, memakai topi rumput lebar dan mukanya ditutup dengan kain putih.

"Pendekar misterius."

"Hah? Pendekar misterius"

Mereka kaget, sementara Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun pun berpura-pura terkejut.

"Engkau pendekar misterius?" Cit Ciat Sin Kun menudingnya.

"Ha ha ha" Pendekar misterius tertawa gelak

"Aku muncul, kalian pasti mati"

"Pendekar misterius, jangan sombong" bentak Toa Tauw Kui.

"Malam ini engkau yang mampus"

"Hmm" dengus pendekar misterius dingin

"Kalian boleh maju semua, dalam sepuluh jurus kalian pasti mati"

"Baiklah" Toa Tauw Kui manggut-manggut.

"Mari kita serang dia"

seketika juga Ngo Kui dan cit Ti sat menyerang pendekar misterius dengan jurus maut. Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun juga ikut menyerang.

Pek Giok Liong tertawa panjang sambil berkelit secepat kilat. Tak terasa Ngo Kui dan Cit Ti sat telah menyerangnya lima jurus, namun pendekar misterius itu masih tertawa panjang sambil berkelit ke sana ke mari.

Hal itu membuat Ngo Kui dan cit Ti sat, penasaran sekali, mereka saling memandang dengan suatu syarat. Mendadak mereka merogoh ke dalam baju, ternyata mereka mengambil bubuk racun yang ada di dalam kantong, secepat kilat mereka menghamburkan bubuk racun itu ke arah pendekar misterius.

Betapa terkejutnya Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun, bahkan saking terkejutnya mereka berdiri terpaku di tempat.

"Hmm" dengus pendekar misterius dingin

"Racun itu tak berarti bagiku"

Ia membiarkan bubuk racun itu berhambur ke arah badannya Ngo Kui dan cit Ti sat girang bukan main, mereka yakin pendekar misterius itu akan kehilangan tenaganya.

"He he he" Taa Tauw Kui tertawa terkekeh.

"Pendekar misterius Engkau telah terkena bubuk racun, tenagamu pasti hilang"

"Ha ha ha" Pendekar misterius tertawa gelak

"Kini sudah saatnya kalian mati"

Tiba-tiba pendekar misterius berkelebat ke sana ke mari, seketika juga terdengar suara jeritan yang menyayat hati

"Aaakh"

"Aaaakh"

Dalam waktu yang begitu singkat, Ngo Kui dan cit Ti sat telah tergeletak tak bernyawa lagi.

"Pek Siauhiap" Cit Ciat Sin Kun terbelalak

"Aku kebal terhadap racun ganas apa pun." Pendekar misterius memberitahukan.

"Oooh" Cit Ciat Sin Kun manggut-manggut.

"Pek Siauhiap, kami"

"Maaf" ucap pendekar misterius.

"Aku harus melukai kalian sampai parah sekali. Kalau tidak, Kiu Thian mo Cun pasti bercuriga"

"Ya." Cit Ciat Sin Kun mengganggu

Pendekar misterius segera mengibaskan tangannya, Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun pun menjerit seketika dengan mulut memuntahkan darah segar.

"Maaf" ucap pendekar misterius

"Ti...tidak apa-apa" ujar Cit Ciat Sin Kun lemah

"Kalau kami tidak terluka parah, Kiu Thian mo Cun pasti bercuriga, terutama Thian Ti siang mo"

"Kalian harus mengarang cerita bohong, bahwa aku telah terkena bubuk racun itu. Kalau tidak kalian pasti telah dibunuh."

"ya."

"Dan juga " tambah pendekar misterius.

"Aku tidak bisa berikan kalian obat, itu agar tidak menimbulkan kecurigaan Kiu Thian mo cun, lagi pula kalian pun boleh beristirahat karena terluka parah, maka Kiu Thian mo Cun tidak akan memberi perintah lagi pada kalian."

"Tapi bukankah aku tidak bisa memberi berita lagi?"

"Itu tidak jadi masalah, sebab setelah kejadian ini, Kiu Thian mo Cun pasti menyerbu ke Markas Pusat Kay Pang." usai berkata begitu, pendekar misterius pun melesat pergi secepat kilat.

Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun melangkah ke dalam Kiu Thian mo Kiong dengan badan sempoyongan, mulut mereka masih mengalirkan darah segar, akhirnya mereka terkulai.

Pada waktu bersamaan, muncul Kiu Thian mo Cun, Thian Ti siang mo, Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo, Im san Lak yau dan Kiu Mo Li

"Apa yang telah terjadi?" tanya Kiu Thian mo Cun mengguntur.

"Kami kami bertemu pendekar misterius ," sahut Cit Ciat Sin Kun dengan muka pucat pias, dan memuntahkan darah segar. "uaakh "

"Pendekar misterius?" Kiu Thian mo Cun tampak murka sekali.

"Di mana Ngo Kui dan cit Ti sat?"

"Mereka mereka telah mati" sahut Cit Ciat Sin Kun.

"Apa?" sejujur badan Kiu Thian mo Cun bergemetar saking gusarnya.

"Mereka telah dibunuh pendekar misterius itu?"

"ya." Cit Ciat Sin Kun mengganggu

"Tapi dia juga terkena bubuk racun yang kami hancurkan ke arahnya"

"Dia langsung kabur." tambah Thian sat Sin Kun, kemudian memuntahkan darah segar. "Uakhh "

"Kalau tenaga dalamnya tidak berkurang, kami pun pasti telah mati," sambung Thian suan Sin Kun.

"Kai si Mo ong, kalian boleh kembali ke kamar" ujar Kiu Thian mo Cun pada Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak yau.

"Ya, Mo Cun." Mereka menjura lalu segera meninggalkan tempat itu.

"Kiu Mo Li, kalian bawa mereka ke kamar" Kiu Thian mo Cun memberi perintah

"Ya" sahut Kiu Mo Li. Mereka lalu memapah Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun ke dalam.

"Thian Ti siang mo, kok kalian masih berdiri di sini?" tanya Kiu Thian mo Cun karena melihat Thian Ti siang mo masih belum beranjak dari situ.

"Maaf, kami ingin bicara sejenak dengan mo Cun?" jawab Thian mo sambil memberi hormat.

"Tentang kejadian itu?" Kiu Thian mo Cun menatap mereka.

"Ya," Thian mo mengangguk.-

"Ada sesuatu terganjel dalam hati kalian mengenai kejadian itu?" tanya Kiu Thian mo Cun serius.

"Betul, Mo Cun." Thian mo mengangguk lagi.

"Utarakanlah"

"Kejadian di yang wie Kiong, mereka berempat tidak mati, kali ini mereka pun cuma terluka parah "

"Engkau mencurigakan sesuatu?"

"ya, sebab aku masih merasa heran, kenapa pendekar misterius itu bisa tahu mereka mau berangkat ke Markas Pusat Kay Pang?"

"Maksudmu ada mata-mata di dalam Kiu Thian mo Kiong?"

"Aku memang bercuriga begitu"

"Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun itu?"

"Betul." Thian mo mengerutkan kening.

"Sebab cuma Ngo Kui dan cit Ti sat yang mati, kenapa mereka hanya terluka?"

"Mereka telah bilang, pendekar misterius itu terkena bubuk racun yang mereka bawa itu, sehingga membuat tenaga dalam pendekar misterius jadi berkurang, maka dia segera kabur."

"Itu kata mereka" ujar Thian mo

"Oleh karena itu, aku punya usul."

"Apa usulmu?"

"Mo Cun harus memeriksa luka-luka mereka, betulkah mereka terluka parah atau cuma berpura-pura."

"Ng" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Baiklah Mari Kita ke kamar mereka, aku akan memeriksa mereka secara seksama"

Kiu Thian mo Cun dan Thian Ti siang mo segera menuju kamar tersebut. Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun berbaring di tempat tidur sambil merintih-rintih.

"Mo Cun " ucap Cit Ciat Sin Kun ketika melihat Kiu Thian mo Cun menghampirinya.

"Maaf, kami kami tidak kuat bangun untuk memberi hormat."

"Tidak apa-apa." Kiu Thian mo Cun menatap mereka satu persatu.

"Aku dan Thian Ti siang mo ke mari untuk memeriksa luka kalian."

"Terima kasih, Mo Cun" ucap Cit Ciat Sin Kun.

Kiu Thian mo Cun mulai memeriksa Cit Ciat Sin Kun, Thian Ti siang Mo juga ikut memeriksa Thian sat, Thian suan dengan sikap penuh perhatian.

Akan tetapi, Cit Ciat Sin Kun dan lainnya sudah tahu, bahwa Kiu Thian mo Cun dan Thian Ti siang mo mulai bercuriga terhadap mereka berempat. Kalau Pek Giok Liong tidak melukai mereka hingga begitu parah, tentunya

"Kalian betul-betul terluka parah, harus segera makan obat" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Kalian berempat harus beristirahat tiga bulan, barulah bisa sembuh luka kalian itu."

"Terima kasih" ucap Cit Ciat Sin Kun.

"Kalian beristirahatlah" ujar Thian Ti siang Mopada Thian Sat, Thian Suan dan Ti Kie Sin Kun.

"Terima kasih" ucap mereka bertiga serentak

Kiu Thian mo Cun dan Thian Ti siang mo meninggalkan kamar itu, kening Thian Ti sia Mo tampak berkerut-kerut.

"Memang parah sekali luka dalam mereka itu," ujarnya Thian mo
"Kalau mereka tidak memiliki Iwee kang tinggi, nyawa mereka sudah melayang."

"Benar." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Karena itu, aku yakin mereka tidak bersekongkol dengan pendekar misterius."

"ya" sahut Thian mo "Maaf, aku telah mencurigai mereka"

"Tidak apa-apa," ujar Kiu Thian mo Cun dan bertanya,

"Kalian punya usul apa setelah kejadian itu?"

"Begini" Ti Mo tampak serius "untuk mengetahui pendekar misterius itu terkena bubuk racun itu atau tidak. Mo Cun harus memerintah belasan orang berkepandaian tinggi membantai para murid Kay Pang di beberapa tempat. Kalau pendekar misterius itu tidak muncul, berarti Iwee kangnya memang telah hilang. Di samping itu, juga memancing emosi pihak Kay Pang pusat, agar mereka menyerbu ke mari."

"Bagus Bagus" Kiu Thian mo Cun tertawa gelak

"Usulmu memang luar biasa"

Bagian ke 64: Pembantaian.

Para murid Kay Pang yang di beberapa tempat, mulai mengalami bencana, mereka di bunuh oleh orang-orang berkepandaian tinggi dari golongan hitam, sudah puluhan murid Kay Pang terbunuh, sehingga membuat Tetua dan Ketua Kay Pang gusar sekali.

"Siapa yang perintahkan mereka membantai para murid Kay Pang?" wajah ouw yang seng Tek merah padam saking murkanya.

"Paman pengemis, aku menduga itu pasti perintah dari Kiu Thian mo Cun," sahut se Pit Han.

"Kalau begitu, kita harus segera menyerang Kiu Thian mo Kiang, membuat perhitungan dengan Kiu Thian mo Cun"

"Sabar, pengemis bau" ujar se Khi

"Kita harus berpikir dengan kepala dingin, jangan cepat emosi"

"Bukan cuma emosi, kemarahanku telah meledak" sahut ouw yang seng Tek dengan nafas memburu saking marahnya.

"Aku yakin" ujar se Pit Han dan melanjutkan,

"Kiu Thian mo Cun bertindak begitu, tidak lain untuk memancing kita, agar menyerbu ke sana."

"Begini" Swat San LoJin manggut-manggut

"Aku pun berpendapat begitu."

"Lalu kita harus bagaimana?" ouw yang seng Tek berjalan mondar-mandir.

"Apakah kita harus membiarkan mereka terus membantai para murid Kay Pang?"

"Beri perintah pada semua pimpinan cabang, untuk sementara ini mereka harus bersembunyi," sahut Thian san Lolo.

"Itu" ouw yang seng Tek berpikir lama sekali, setelah itu ia mengangguk dan berkata pada Ketua Kay Pang.

"Cepat laksanakan perintah itu" katanya.

"ya" Ketua Kay Pang segera pergi.

"Aaakh.." Keluh ouw yang seng Tek

"Sudah puluhan murid Kay Pang terbunuh "

"Kalau sudah waktunya, kami pasti membantai pihak Kiu Thian mo Kiong juga," ujar Thian san Lolo.

"Tapi kapan?" ouw yang seng Tek menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita bersabar dan terus bersabar, akhirnya murid-murid Kay Pang yang jadi korban."

"Karena telah bersabar, maka harus bersabar lagi" ujar Cian Tak Suseng.

"Oh ya" swat san LoJin teringat sesuatu.

"Belum lama ini pendekar misterius itu membunuh Ngo Kui dan cit Ti sat, itu berarti kekuatan Kiu Thian mo Kiong jadi berkurang. Tapi kenapa pendekar misterius itu menghilang lagi?"

"Itu memang mengherankan." se Khi menggeleng-gelengkan kepala.

"Mungkin," sela cian Tak suseng.

"Dia pun tidak berani menyerang Kiu Thian mo Kiong, sebab banyak jebakan maut di sana. oleh karena itu, dia menunggu mereka keluar dari Mo Kiong itu, barulah membunuh mereka."

"Kepandaiannya begitu tinggi, kenapa harus takut ke Kiu Thian mo Kiong?" Pek Giok Houw mengernyitkan kening.

"Dia tidak takut," ujar Cian Tak suseng.

"Melainkan berpikir panjang. Kita harus tahu, walau memiliki kepandaian tinggi, kalau sudah masuk kedalam jebakan, kepandaian tinggi itu pun sudah tiada gunanya."

"Aku kurang percaya," sahut Pek Giok Houw

"Giok Houw" Cian Tok suseng tersenyum.

"Seandainya engkau masuk ke sebuah jebakan berupa kolam yang amat dalam, dinding-dinding kolam itu pun licin sekali, nah, apa yang harus engkau lakukan?"

"Berusaha melompat ke atas," jawab Pek Giok Houw.

"Seandainya bagian atas telah tertutup?" Cian Tok suseng menatapnya.

"Aku akan menghancurkan dinding kolam itu dengan pukulan," sahut Pek Giok Houw.

"Apa yang akan terjadi kalau dinding kolam itu terbuat dari baja yang amat tebal?" tanya Cian Tok suseng lagi.

"Aku" Pek Giok Houw teragap.

"Lalu mendadak dinding kiri kanan kolam itu bergerak merapat, sedangkan engkau berdiri di tengah-tengah, apa akan terjadi?" cian Tok suseng melirik ouw yang seng Tek

"Tentunya aku pasti mati terjepit," jawab Pek cjiok Houw sambil menundukkan kepala.

"Kiu Thian mo Kiong telah dilengkapi dengan berbagai jebakan maut, kalau kita menyerang ke sana, sama juga mengantar diri untuk mati. Maka sebelum kita melakukan penyerangan ke sana, pikirkanlah baik-baik dan seksama jangan sampai mati sia-sia di sana," ujar cian Tok suseng.

"Benar" swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Pihak Kiu Thian mo Kiong tidak menyerbu ke mari, kita pun tidak menyerang ke sana, jadi bagaimana selanjutnya?" ouw yang seng Tek menggeleng-gelengkan kepala-

"Apakah masing-masing pihak terus menerus saling menunggu?"

"Pengemis bau" Se Khi tertawa.

"Engkau harus tahu, Kiu Thian mo Cun tidak akan sesabar kita, percayalah"

"Maksudmu?" tanya ouw yang Seng Tek.

"Dia ingin membasmi kita, tentunya tidak dapat bersabar lama untuk menunggu kita menyerang ke sana. Aku yakin tidak lama lagi mereka pasti menyerbu ke mari. Maka kita harus bersiap-siap menyambut serangan mereka." jawab se Khi.

"Betul." Swat San LoJin manggut- manggut dan menambahkan,

"Kita harus memperhitungkan kekuatan mereka dengan kekuatan kita Kekuatan mereka terdiri dari Kiu Thian mo Cun, Thian Ti Siang Mo, Kai Si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im Si Lo Mo, Im San Lak yau, Kiu Mo Li dan puluhan orang-orang berkepandaian tinggi

dari golongan hitam. sedangkan dari pihak kita yakni Pek Giok Houw, Thian San Lolo, Cian Tak Suseng, Se Khi, Se Pit Han, Thian Koh Sing, Thian Kang Sing, Si Kim Kong, lima pelindung pulau. Giok Cing, Giok Ling, Pat Kiam, Thiat Jiau Kou Hun, Hek Ai Lan, Ling Ling dan aku. Kalau dihitung jumlah orang-orang dari pihak kita memang lebih banyak, tapi pihak sana rata-rata berkepandaian yang amat tinggi. Seandainya terjadi pertarungan, akibatnya tidak dapat dibayangkan."

"Cepat atau lambat pasti terjadi," ujar Thian San Lolo dan menambahkan,

"Terhadap Kai Si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im Si Lo Mo dan Im San Lak yau, itu harus dua lawan satu. Kalau tidak, kita pasti kalah, sebab kepandaian mereka tinggi sekali."

"Pek Giok Houw melawan Kiu Thian mo Cun, aku masih ragu" Se Pit Han menarik nafas panjang.

"Kakak Han" Pek Giok Houw tersenyum getir.

"Pokoknya aku akan mati bersama Kiu Thian Mo Cun."

"Kakak Houw " seru Ling Ling tak tertahan sambil menatapnya cemas.

"Ling Ling " Pek Giok Houw menggeleng-gelengkan kepala.

"Heeei" teriak ouw yang seng Tek mendadak sambil melototi swat san Lojin.

"Kenapa barusan engkau tidak menyebut namaku dan Ketua Kay Pang? Apakah kami tidak masuk hitungan?"

"Kalian berdua pemeran utama, tentunya aku tidak perlu menyebut nama kalian berdua," sahut swat san LoJin sambil tertawa.

"Aku justru masih merasa heran, kenapa pendekar misterius itu muncul dan hilang mendadak, lagipula kenapa dia tidak mau bergabung dengan kita?" ujar se Pit Han bergumam.

"Alangkah baiknya kalau dia bergabung dengan kita" sahut swat san LoJin, dan ia pun bergumam.

"Tapi dia berada di mana sekarang?"

Padahal sesungguhnya, Pek Giok Liong sudah tahu tentang pembantaian tersebut. Tapi ia tidak mau turun tangan memhunuh para pembunuh itu, sebab ia dapat menerka tujuan Kiu Thian mo Cun, tidak lain ingin mengetahui dirinya terkena racun atau tidak, juga ingin memancing emosi pihak Kay Pang. Kalau ia membunuh para pembunuh itu, pertanda dirinya tidak terkena racun, Ia tidak

memunculkan diri membunuh mereka, tentunya membuat Kiu Thian mo Cun yakin bahwa dirinya telah terkena racun, oleh karena itu, kemungkinan besar pihak Kiu Thian mo Kiong akan menyerang ke Markas Pusat Kay Pang.

Pek Giok Houw duduk di bawah pohon, tampak seakan sedang memikirkan sesuatu, karena keningnya terus berkerut-kerut.

"Kakak Houw " Muncul Ling Ling menghampirinya.

"Kok melamun di situ?"

"Ling Ling " Pek Giok Houw memandangnya.

"Sedang memikirkan apa sih. Kakak Houw?" tanya Ling Ling sambil duduk di sisinya.

"Aku sedang berpikir, kapan akan terjadi pertarungan itu," jawab Pek Giok Houw.

"Aku harus membunuh Kiu Thian mo Cun."

"Kakak Houw, aku aku jadi takut." Ling Ling menggenggam tangannya erat-erat.

"Takut apa?"

"Seandainya engkau yang terbunuh, aku aku pun tidak bisa hidup,"

"Ling Ling" Pek Giok Houw menatapnya sambil tersenyum getir-

"Jangan berkata begitu seandainya aku mati, engkau harus hidup"

"Tidak" Mata Ling Ling mulai basah-

"Pokoknya harus aku ikut mati"

"Ling Ling "

"Kakak Houw" Ling Ling terisak-

"Beberapa malam ini, aku sering bermimpi buruk"

"Ling Ling, itu karena pikiranmu kacau," ujar Pek Giok Houw Lembut.

"Janganlah engkau banyak berpikir"

"Kakak Houw, aku aku takut" Ling Ling memeluknya erat-erat.

"Aku tidak mau kehilanganmu"

Sementara Se Pit Han juga duduk termangu di dalam kamar, sepasang matanya terus menatap lurus ke depan.

"Nona" Giok cing mendekatinya.

"Jangan terus melamun, itu akan mengganggu kesehatanmu"

"Giok Cing" se Pit Han menatapnya.

"Bagaimana menurut pandanganmu mengenai pendekar misterius?"

"Dia memang misterius dan berkepandaian amat tinggi," jawab Giok Cing.

"Bagaimana dugaanmu tentang dia?" tanya se Pit Han.

"Maksud Nona?" Giok Cing tercengang.

"Menurut dugaanmu kira-kira siapa dia?"

"Nona" Giok Cing mengernyitkan kening.

"Aku tidak pernah bertemu dengannya, maka tidak bisa menduga siapa dia"

"Apa sebabnya dia menutup mukanya dengan kain? Kenapa dia tidak mau bergabung dengan kita dan tidak mau menemui kita?"

"Mungkin dia ingin bergerak sendiri"

"Menurutku, tidaklah begitu," ujar se Pit Han sambil mengerutkan kening.

"Dia pasti kenal kita, kita pun mengenalnya, oleh karena itu, dia tidak mau bergabung maupun menemui kita. Dia khawatir kita mengenalinya, kalau bukan karena itu, kenapa dia menitip pesan pada Ling Ling dengan ilmu menyampaikan suara? Bukankah dia bisa langsung menemui swat san LoJin?"

"Tapi swat san LoJin, Thian san Lolo dan Ling Ling pernah melihatnya, hanya mereka sama sekali tidak tahu siapa dia."

"Engkau harus tahu, mereka tidak begitu dekat dengan adik Liong, jadi merasa sama sekali tidak tahu jelas bagaimana sikap dan gerak-gerik adik Liong "

"Nona menduga pendekar misterius itu Pek Giok Liong?" tanya cilik Cing terbelalak.

"Ya." se Pit Han mengangguk

"Nona" Giok Cing menggeleng-gelengkan kepala

"Pek Giok Liong sudah mati setahun lebih, maka tidak mungkin pendekar misterius itu Pek Giok Liong."

"Kalau pendekar misterius itu orang lain, kenapa dia harus menutup mukanya dengan kain?"

"Itu " cilik Cing mengernyitkan kening.

"Pendekar misterius itu menutup mukanya dengan kain, tentunya punya suatu sebab." ujar se Pit Han.

"Mungkin mukanya telah cacat."

"oh?" Giok Cing menatap se Pit Han sambil menarik nafas panjang.

"Nona terlampau memikirkan Pek Giok Liong "

"Terus terang, aku tidak percaya nasibnya begitu buruk, mati secara mengenaskan dan tanpa kuburan."

"Nona " Giok Cing menggeleng-gelengkan kepala.

"Giok Cing, maukah engkau membantuku?" tanya se Pit Han mendadak

"Katakanlah Nona, apa yang dapat kubantu?"jawab Giok Cing dan merasa heran, kenapa se Pit Han minta bantuannya

"Aku ingin pergi cari pendekar misterius itu"

"Apa?" Giok Cing terbelalak,

"Itu itu tidak boleh."

"Giok Cing "

"Kalau Nona pergi, aku pasti bunuh diri," ujar Giok Cing sungguh-sungguh.

"Sebab ketika mau berangkat, tocu telah berpesan padaku dan Giok Ling, harus baik-baik menjaga Nona "

"Aku pergi tidak akan lama, lagi pula "

"Tidak bisa" potong Giok Cing.

"Kalau Nona pergi, aku dan Giok Ling pasti bunuh diri."

"Betul," sahut Giok Ling yang baru masuk ke kamar.

"Kalau Nona berkeras mau pergi, kami berdua pasti bunuh diri."

"Kalian" Se Pit Han menarik nafas panjang.

"Kalian berdua sama sekali tidak merasa kasihan padaku."

"Nona" ujar Giok Ling.

"Tidak usah sedig, pendekar misterius pasti akan muncul."

"Betul," sambung Giok Cing.

"Dia telah membunuh Ngo Kui dan cit Ti Sat, otomatis Kiu Thian mo Cun tidak akan melepaskannya."

"Oh ya" Tiba-tiba Se Pit Han teringat sesuatu.

"Pendekar misterius itu cuma membunuh orang-orang dari Kiu Thian mo Kiong, itu berarti dia punya dendam pada Kiu Thian mo Cun"

"Maksud Nona pendekar itu Pek Giok Liong?" tanya Giok Ling.

"ya." Se Pit Han mengangguk.

"Aku yakin pendekar misterius itu Pek Giok Liong."

"Itu" Giok Ling berpikir keras, kemudian manggut-manggut.

"Nona, kalau dipikirkan secara mendalam, memang masuk akal pendekar misterius itu Pek Giok Liong. Dia menutup mukanya

dengan kain dan tidak mau menemui Nona, aku duga wajahnya pasti ada masalah-"

"Benar." se Pit Han manggut-manggut dan tampak bersemangat.

"Aku pun yakin wajahnya telah rusak, maka dia merasa malu bertemu kita."

"Masuk akal," ujar Giok Cing.

"Sebab ketika mengobati Pek Giok Houw, dia cuma bicara dengan Ling Ling, bahkan dengan ilmu menyampaikan suara, Itu berarti dia tidak menghendaki swat san Lo Jin mendengar suaranya.. khawatir swat san Lo lin mengenali suaranya."

"Kalau benar begitu, adik Liong sungguh salah" se Pit Han menarik nafas panjang.

"Walau wajahnya rusak, aku tetap mencintainya."

"Nona" Giok Ling menatapnya.

"Sekarang wajah Pek Giok Liong rusak tidak karuan, apakah Nona masih mencintainya?"

"Tentu" se Pit Han mengganggu

"Tidak merasa jijik?" tanya Giok Ling lagi.

"Sama sekali tidak," jawab se Pit Han pasti.

"Ha ha ha" Terdengar suara tawa di luar. se Pit Han, Giok Cing dan Giok Ling seora menoleh, mereka melihat Cian Tak suseng berdiri di dekat pintu.

"cian Tak lo cianpwee" panggil se Pit Han.

"Silakan masuk"

"Tidakkah mengganggu percakapan kalian?" tanya Cian Tak suseng serius sambil menatap se Pit Han dalam-dalam.

"Masih bilang begitu," sahut Giok Cing cemberut.

"Cian Tak lo cianpwee pasti telah mendengar pembicaraan kami."

"Tidak salah" Cian Tok suseng tertawa sambil melangkah ke dalam lalu duduk.

"Kalian bertiga sama-sama menduga bahwa pendekar misterius itu Pek Giok Liong yang telah mati itu?"

"Kami menduga begitu, pertanda Pek Giok Liong belum mati," ujar Giok Ling.

" Kalau dipikir-pikir dan di renungkan, memang masuk akal pendekar misterius itu Pek Giok Liong, sebab dia begitu menaruh perhatian pada pihak kita."

"Betul." se Pit Han mengangguk dan tampak semakin bersemangat,

"Oh ya" wajah Cian Tok suseng tampak serius.

"Aku ingin bicara empat mata denganmu"

"Kalau begitu " se Pit Han memandang Giok Cing dan Giok Ling.

"Nona, kami ke depan saja," ujar Giok Cing, lalu segera mengajak Giok Ling meninggalkan kamar itu.

"Cian Tok lo cianpwee mau bicara apa denganku?" tanya se Pit Han heran,

"Sebelum aku mulai bicara, engkau harus bersumpah dulu," sahut Cian Tok suseng.

"Aku harus bersumpah apa?" tanya se Pit Han.

"Engkau harus bersumpah, tidak akan memberitahukan apa yang kukatakan pada siapa pun," jawab Cian Tok suseng.

"Baiklah" se Pit Han bersumpah, setelah itu ia menatap Cian Tok suseng.

"Aku sudah bersumpah, silakan lo cianpwee katakan"

"Ngmm" Cian Tok Suseng manggut-manggut.

"Nona se, tahukah engkau siapa yang menyuruhku bergabung dengan Partai Kay Pang?"

"Jadi.." se Pit Han tercengang. "Lo cianpwee bergabung di sini bukan atas kehendak sendiri, melainkan disuruh orang?"

"Engkau tahu kan? setelah Pek Giok Liong berhasil membalas dendam kedua orang tuanya, aku pun kembali ke tempatku dan sama sekali tidak mencampuri segala urusan rimba persilatan lagi. Maka apa yang telah menimpa diri Pek Giok Liong, aku tidak mengetahuinya "Lanjut Cian Tak suseng.

"Akan tetapi, pada suatu hari ketika aku sedang asyik meniup seruling di pinggir kali, mendadak muncul seseorang "

"Siapa orang itu?"

Cian Tak suseng tidak menjawab, melainkan melanjutkan penuturannya sambil menatap se Pit Han.

"Orang itu memakai topi rumput lebar dan menutup mukanya dengan kain putih "

"Pendekar misterius" seru se Pit Han tertahan.

"ya." Cian Tak suseng mengangguk

"Orang itu memang pendekar misterius, dia mengaku dirinya utusan Kiu Thian mo Cun "

"Hah? Apa?" se Pit Han terbelalak

"Dia mengaku dirinya utusan Kiu Thian mo Cun?"

"Benar, kemudian dia pun menceritakan keadaan rimba persilatan yang telah dikuasai Kiu Thian mo Cun, bahkan juga memberitahukan tentang Pek Giok Liong yang terpukul ke jurang oleh Kiu Thian mo Cun, itu sungguh mengejutkanku."

"oh?" se Pit Han mengernyitkan kening.

"Dia menemuiku dengan maksud menarik diriku untuk bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong "

"Tapi lo cianpwee kok malah bergabung di sini?"

"Aku menolak untuk bergabung dengan Kiu Thian mo Kiong. Dia terus mendesakku, tapi aku tetap menolak-Bahkan aku pun mengancam, apabila dia menggunakan kekerasan, aku akan bunuh diri"

"Bagaimana dia setelah lo cianpwee mengancam begitu?"

"Dia memang masih mendesak, dia pun mengatakan akan memaksaku. Nah, aku segera mengambil pil racun. Tetapi ketika baru mau kumasukkan ke dalam mulut, mendadak tangannya bergerak dan tanganku pun jadi ngilu "

"Setelah itu mendadak dia tertawa, lalu mengeluarkan suatu benda dan diperlihatkan padaku."

"Benda apa itu?"

"Jit Goat seng sim Ki."

"Apa?" se Pit Han tertegun.

"Panji Hati suci Matahari Bulan?"

"ya." Cian Tok suseng mengangguk

"Dia pun menyuruhku berjanji, tidak akan memberitahukan pada siapa pun. Karena aku merasa kasihan dan simpati padamu, maka aku harus memberitahukan padamu agar kamu bisa tenang."

"Jadi " Mata se Pit Han berbinar-binar

"Pedekar misterius itu benar adik Liong?"

"Benar." cian Tok suseng mengangguk

"Karena tadi engkau bilang, walau wajahnya rusak, namun engkau tetap mencintainya oleh karena itu, aku pun harus berterus terang. Dia memang Pek Giok Liong. Dia tidak mati terpukul Hek Sim Tok ciang, tetapi sebaliknya malah menemukan kitab pelajaran silat yang amat tinggi, hanya saja wajahnya telah rusak"

"Dia memperlihatkan wajahnya pada lo cianpwee?"

"Tidak. Dia cuma menyuruhku agar bergabung dengan partai Kay Pang, sebab aku kenal racun."

"Lo cianpwee, terima kasih"

"Nona se, kini kepandaiannya bertambah tinggi." cian Tak suseng memberitahukan.

"Apabila bertemu dia kelak, engkau harus berusaha menahannya. Karena kalau dia telah melesat pergi, sudah sulit mengejarinya."

"Aku pasti ingat itu"

"Pokoknya engkau harus berusaha menahannya dengan cara apa pun, jangan sampai dia pergi"

"Kapan dia akan memunculkan diri?"

"Manakala Kiu Thian mo Cun memunculkan diri, dia pun pasti memunculkan diri," jawab Cian Tak suseng.

"Kini yang mampu menandingi kepandaian Kiu Thian mo Cun, hanyalah dia"

"Dia menemukan ilmu silat apa?"

"Aku tidak tahu" Cian Tak suseng menatapnya.

"Nona se, aku harap engkau jangan memberitahukan pada siapa pun yang penting engkau sudah tahu sekarang, sebab aku telah melanggar janji."

"Lo cianpwee tidak usah cemas" se Pit Han tersenyum.

"Aku telah bersumpah tadi, tidak mungkin aku akan melanggar sumpahku sendiri"

"Syukurlah" Cian Tak suseng manggut-manggut.

"oleh karena itu, engkau pun harus membantuku "

"Membantu dalam hal apa?"

"Mencegah agar pihak kita jangan menyerbu Kiu Thian mo Kiong, dia yang berpesan begitu padaku, karena banyak jebakan maut di Kiu Thian mo Kiong."

"Ng" se Pit Han mengangguk dan bertanya,

"Dia tidak tahu Pek Giok Houw adalah adik kembarnya?"

"Dia tidak tahu."

"Aaakh " keluh se Pit Han.

"Sungguh kasihan Pek Giok Houw"

Bagian ke 65: Menantang

Kiu Thian mo Cun dan lainnya duduk di ruang dalam, kelihatannya mereka sedang membahas sesuatu, Hal itu dapat dilihat dari wajah Thian Ti Siang Mo dan lainnya, sebab mereka tampak serius sekali.

"Kini para murid Partai Kay Pang telah menyembunyikan diri, mereka takut dibantai oleh pihak kita. Selama pembantaian itu, pendekar misterius sama sekali tidak muncul, untuk membunuh pihak kita, pertanda dia memang telah terkena bubuk racun pelemah Iwee kang."

"Mo Cun" tanya Thian mo mendadak.

"Berapa lama orang yang terkena bubuk racun itu akan pulih Iwee kangnya?"

"Pendekar misterius itu amat dalam Iwee kangnya, mungkin dua bulan kemudian, Iwee kangnya akan pulih seperti semula," jawab Kiu Thian mo Cun memberitahukan.

"Kalau begitu" Ujar Thian mo setelah berpikir sejenak.

"Mumpung Iwee kang pendekar misterius itu masih belum pulih, alangkah baiknya.... "

"Kita serbu Markas Pusat Kay Pang?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Ya." Thian mo mengangguk.

"Aku memang bermaksud begitu. Setelah itu, barulah kita menghadapi pendekar misterius itu."

"Ngmm" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut, kemudian bertanya pada Kai Si Mo ong.

"Bagaimana menurutmu?"

"Menurut aku, lebih baik kita tantang langsung pada mereka" sahut Kai Si Mo ong.

"Menantang langsung pada mereka?"

"Ya." Kai Si Mo ong mengangguk.

"Kita tantang pihak Kay Pang bertarung secara terbuka di suatu tempat, jadi tidak perlu menelan banyak korban."

"Aku setuju," sahut Pek Hoat Lo Thai.

"Memang lebih baik begitu," sambung Im Si Lo Mo.

"Kami berenam saudara pun setuju begitu," sela Im San Lak Yau.

"Thian Ti Siang mo, bagaimana menurut kalian berdua?" Kiu Thian mo Cun menatap mereka.

"Memang tidak ada salahnya kita menantang mereka," jawab Thian mo.

"Tapi di mana kita mengambil tempat untuk bertarung?"

"Bagaimana kalau di kaki Gunung Kah Lan San yang tak jauh dari sini?" tanya Thian Mo mengusulkan.

"Boleh juga." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Kita dirikan sebuah panggung di sana untuk adu silat, jadi kita pun harus memperhitungkan kekuatan pihak Kay Pang."

"Betul, Mo Cun." Thian mo mengangguk.

"Pihak Kay Pang terdiri dari ouw Yang Seng Tek, Ketua Kay Pang dan pihak Pulau Pelangi."

"Engkau tahu jelas siapa-siapa pihak Pulau Pelangi itu?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Tahu." Thian mo mengangguk sekaligus memberitahukan, -Se Pit Han, Se Khi, Thian Koh sing, Thian Kang sing, si Kim Kong, lima pelindung, sepasang pengawal dan Pat Kiam, ditambah swat san Lo Jin, Thian san Lolo, Hek Siau Liong dan Ling Ling"

"Masih ada satu orang" sambung Ti Mo

"yakni Hek Ai Lan, ibu Hek Siau Liong."

"Berarti mereka berjumlah dua puluh delapan orang, sedangkan kita cuma dua puluh satu orang " ujar Kiu Thian mo Cun.

"Mo Cun melawan Pek Giok Liong." Thian mo memberitahukan.

"Kami berdua melawan Thian Koh sing dan Thian Kang sing. Kiu Mo Li melawan Pat Kiam, Kai si Mo ong melawan swat san Lo Jin dan Thian san Lolo, Pek Hoat Lo Thai dan Im si Lo Mo melawan si Kim Kong, sedangkan Im san Lak yau melawan Lima pelindung dan lainnya, pihak kita pasti menang."

"Benar." Kiu Thian mo Cun tertawa gelak

"Setelah kita menaklukkan Partai Kay Pang dan pihak Pulau Pelangi, maka rimba persilatan akan menjadi milik Kiu Thian mo Kiong."

"Hahaha"Thian Ti siang Mojuga ikut tertawa.

"Kai si Mo ong, bagaimana menurut kalian?" tanya Kiu Thian mo Cun karena melihat mereka diam saja.

"Kami setuju," sahut mereka serentak

"Baiklah" Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Sekarang kalian boleh kembali ke kamar."

"Terima kasih, Mo Cun" ucap mereka lalu segera pergi ke kamar.

"Kiu Mo Li, kalian pun boleh ke kamar," ujar Kiu Thian mo Cun.

"Terima kasih, Mo Cun" Kiu Mo Li segera berlenggang ke kamar.

Kini hanya tinggal Thian Ti siang Mo, maka Kiu Thian mo Cun pun berkata dengan suara rendah.

"Aku akan menulis surat tantangan, kalian antar surat tantanganku ke Markas Pusat Kay Pang"

"ya, Mo Cun" sahut Thian Ti siang Mo

"Thian Ti siang Mo" Kiu Thian mo Cun tertawa.

"Tahukah kalian apa yang kupikirkan sekarang?"

"Tahu." Thian mo mengangguk.

"Mo Cun ingin membunuh mereka semua."

"Benar." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Kalau mereka sudah berkumpul, tidak sulit bagi kita untuk membunuh mereka."

"Betul," sahut Ti Mo sambil tersenyum licik,

"Mo Cun, sebelumnya kita harus menyebarkan racun di tempat itu."

"Aku memang telah berpikir begitu, dan juga kita pun harus memerintah tujuh partai besar untuk hadir" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Tujuan mo Cun?" tanya Thian mo-

"Aku akan menyuruh mereka membunuh para murid Kay pang" Kiu Thian mo Cun cun.

"Jadi nanti kalian muncul duluan, aku belakangan."

"Bagus." Thian mo tertawa.

"Mo Cun, aku khawatir Kai si Mo ong dan lainnya tidak akan bersungguh-sungguh membantu kita, maka aku usulkan, sebelum berangkat untuk bertanding, kita ajak mereka minum dulu " ujar Ti Mo-

Oooh Aku sudah tahu maksudmu." Kiu Thian mo Cun manggut-manggut.

"Supaya diam-diam kalian akan menaruh racun ke dalam minuman mereka?"

"ya." Ti Mo mengangguk

"Itu agar mereka bersungguh-sungguh membantu kita" Kiu Thian mo Cun tertawa-

"Memang harus begitu, bahkan aku pun akan perintahkan mereka agar membunuh pihak Pulau Pelangi"

"Betul" Ti Mo tertawa gelak

"Baiklah. Kalian berdua tunggu sebentar, aku akan menulis surat tantangan untuk Partai Kay Pang"

Kemunculan Thian Ti siang Mo di Markas Pusat Kay Pang, itu sungguh mengejutkan. Namun mereka datang sebagai utusan Kiu Thian mo Cun, tentunya disambut dengan baik, dan Ketua Kay Pang pun mempersilahkan mereka duduk.

"Terima kasih" ucap Thian mo angkuh.

"Ada apa Kiu Thian mo Cun mengutus kalian ke mari?" tanya Kay Pang

"Untuk mengantar surat tantangannya" sahut Thian mo sambil menyerahkan sepucuk surat pada Ketua Kay Pang

Ketua Kay Pang menerima surat itu dan sekaligus membacanya, setelah itu diberikan pada ouw yang seng Tek. surat itu berbunyi demikian.

Partai Pengemis:

Kami pihak Kiu Thian mo Kiong menantang kalian pibu (Adu silat) pada pek gwe cap ngo (Tanggal lima belas bulan delapan) pagi, di kaki gunung Kah Lan. Terima kasih

Tertanda:

Kiu Thian mo Cun

Usai membaca itu, ouw yang seng Tek lalu menyerahkan pada swat san LoJin. setelah membaca surat tantangan itu, swat san LoJin manggut-manggut.

"Thian Ti siang Mo" ujarnya

"Beritahukaniah pada Kiu Thian mo Cun, bahwa kami terima tantangannya"

"Baik" Thian mo mengangguk

"Oh ya, tujuh partai besar juga hadir untuk menyaksikan pibu itu"

"Bagus" swat san LoJin tertawa

"Biar tujuh partai besar jadi saksi dalam pibu itu."

"Maaf" ucap Thian mo

"Kami mau pamit"

"Antar utusan Kiu Thian mo Cun" seru Ketua Kay Pang.

Setelah Thian Ti siang Mo pergi, suasana di ruang itu pun menjadi ramai, tetapi swat san LoJin segera menyuruh mereka tenang.

"Kita semua harus tenang, mari kita rundingkan bersama"

"Lo cianpwee telah menyanggupinya, maka kita jangan mundur" ujar Ketua Kay Pang.

"Benar-" swat san LoJin manggut-manggut.

"Aku khawatir" se Khi mengerutkan kening.

"Mereka akan memasang jebakan di tempat itu."

"Cuma tinggal dua hari, pihak Kiu Thian mo Kiong tidak sempat pasang jebakan," ujar Thian san Lolo.

"Lebih baik aku menyuruh beberapa orang untuk mengawasi kaki gunung Kah Lan. Kalau melihat orang dari pihak Kiu Thian mo Kiong, mereka harus segera pulang melapor. Bagaimana?" tanya Ketua Kay Pang.

"Memang lebih baik begitu," sahut swat san Lo Jin.

Ketua Kay Pang segera memerintah empat orang untuk mengawasi tempat itu, sementara se Pit Han tampak mengernyitkan kening.

"Pihak Kiu Thian mo Kiong memang tidak punya waktu untuk membuat jebakan, tapi mereka pasti sempat menyebarkan racun di sekitar tempat itu." ujar se Pit Han dan menambahkan,

"Maka kita harus siap untuk itu"

"Sebelum berangkat, kita semua harus makan obat anti racun," sahut Cian Tok suseng sambil tersenyum.

"Nona se, jangan mencemaskan itu"

"Racun tua" ujar se Khi

"Apakah obatmu itu sungguh-sungguh manjur? Kalau tidak manjur, kita semua pasti celaka."

"Ha ha ha" Cian Tok suseng tertawa.

"Julukanku pelajar seribu racun, kalau obat anti racunku tidak manjur, julukanku pun, boleh dihapus"

"Jangan tersinggung. Racun tua" se Khi tersenyum

"Aku tahu bahwa engkau pakar racun, maka aku sengaja berkata begitu"

"Aku tidak tersinggung, sebaliknya malah berterima kasih padamu mengingatkanku," ujar Cian Tok suseng.

"Sekarang " sela swat san LoJin lantang.

"Mari kita membahas tentang pibu itu"

"Pihak Kiu Thian mo Kiong yang berkepandaian tinggi berjumlah dua puluh satu orang. kita berjumlah dua puluh delapan orang. Nah, bagaimana cara kita bertanding dengan mereka?" ujar ouw yang seng Tek.

"Kalau satu lawan satu, pihak kita pasti kalah," sahut swat san LoJin dan melanjutkan,

"Maka harus kita atur dua lawan satu, itu pun belum tentu kita akan menang."

"Benar," ujar Thian san Lolo.

"Jadi bagaimana kalau begitu siang sing yakni Thian Koh sing dan Thian Kang sing melawan Thian Ti siang Mo, aku dan swat san LoJin melawan Kai si Mo ong. Pat Kiam melawan Kiu Mo Li, Hok Mo Kim Kong dan cuh yau Kim Kong melawan Pek Hoat, Cuah Kui Kim Kong dan cam Kuai Kim Kong melawan Im si Lo Mo, lima pelindung, ThiatJiau Kou Hun, sepasang pengawal dan se Khi melawan Im San Lak yau. Apakah kalian setuju?"

"Setuju," sahut swat san LoJin dan ouw yang seng Tek serentak.

"Aku kurang setuju," sahut cian Tok suseng.

"Racun tua" ouw yang seng Tek menatapnya.

"Kenapa engkau tidak setuju?"

"Karena namaku tidak disebut." Cian Tok Suseng menggeleng-gelengkan kepala.

"Apakah aku di sana cuma makan angin dan menonton?"

"Tugasmu mengawasi pihak Kiu Thian mo cun, tentunya mengenai racun. Nah, bukankah engkau tidak makan angin dan menonton lagi?" sahut ouw yang seng Tek sambil tertawa.

"Lalu apa tugasku?" tanya se Pit Han.

"Engkau dan Ling Ling harus bersiap-siap" Jawab Cian Tok suseng.

"Apabila terjadi sesuatu di luar dugaan, kalian berdua harus segera turun tangan membantu"

"Baiklah" se Pit Han mengangguk.

"Cara bertanding harus diadakan tujuh babak. Babak terakhir Pek Giok Houw melawan Kiu Thian mo Cun," ujar swat san LoJin.

"Aku yakin dalam enam babak itu, pihak kita pasti kalah"

"Kalau begitu, percuma kita bertanding dengan mereka?" Pek Giok Houw mengernyitkan kening.

"Kita harus menggunakan siasat," sahut se Khi serius.

"Pertandingan enam babak itu harus dibatasi dengan jumlah jurus, misalnya batas lima puluh jurus. Maksudku harus ada yang seri, jadi kita masih punya harapan untuk menang."

"Bagaimana seandainya pihak Kiu Thian mo Kiong tidak setuju?" tanya ouw yang seng Tek mendadak-

"Itu berarti akan terjadi pertarungan mati-matian" sahut swat san LoJin.

"Aku yakin" sela se Pit Han.

"Pibu cuma merupakan suatu alasan, sesungguhnya Kiu Thian mo Cun sudah siap membunuh kita semua."

"oh?" swat san LoJin mengernyitkan kening.

"Kalau begitu"

"Apa boleh buat" Thian san Lolo menatapnya.

"Kita harus bertarung mati-matian melawan mereka"

"Itu sudah pasti." Pek Giok Houw menyelak

"Aku ingin menuntut balas pada Kiu Thian Mo Cun, tentunya kami berdua harus bertarung hingga ada yang mati."

"Kakak Houw" Ling Ling tampak cemas sekali

"Ling Ling" Pek Giok Houw menatapnya sambil menarik nafas.

"Engkau tidak perlu mencemaskan diriku, mati atau hidup itu sudah ditakdirkan."

"Aaakh " Keluh Ling Ling, kemudian mendadak ia berseru,

"Mudah-mudahan Pendekar misterius akan muncul di saat itu"

"Benar," sahut swat san LoJin bersemangat.

"Aku yakin dia pasti muncul, sebab dia telah membunuh Ngo Kui dan cit Ti sat, maka itu kesempatan baginya untuk membasmi pihak Kiu Thian mo Kiong."

"Tidak salah," sambung Thian san Lolo. Nenek tua itu pun tampak bersemangat sekali.

"Terus terang, kalau aku dan swat san LoJin berdua maju bersama melawan pendekar misterius itu, aku yakin kami cuma mampu bertahan sampai sepuluh jurus saja."

"Yang benar?" ouw yang seng Tek tidak percaya.

"Bagaimana mungkin aku mau merendahkan diri sendiri?" Thian san Lolo melotot.

"Bukankah aku telah menceritakan, bahwa kami berdua pernah menyerangnya dengan Iwee kang? Engkau harus tahu, bahwa pada waktu itu aku telah mengerahkan Iwee kang ku hingga sepuluh bagian. Begitu pula swat San LoJin, dan mendadak sekujur badannya memancarkan cahaya putih dan seketika juga kami berdua terpental jatuh duduk di lantai."

"Benar." Tiba-tiba Ling Ling tertawa geli-

"Guruku dan swat san LoJin tidak mampu bangkit berdiri, terus duduk di lantai dengan mata terbelalak"

"Heran?" gumam ouw yang seng Tek

"Sebetulnya ilmu apa yang dimiliki pendekar misterius itu? Kok badannya bisa memancarkan cahaya putih?"

"Sekujur badan memancarkan cahaya putih?" Mendadak se Pit Han teringat sesuatu.

"Apakah itu adalah ilmu "

"Ilmu apa?" tanya swat san LoJin cepat

"Jit Ciat Seng Sim Sin Kang (Tenaga Sakti Hati Suci Matahari Bulan)" sahut Se Pit Han.

"Tapi yang memiliki ilmu itu cuma seng sim Tayhiap, dan tidak pernah diwariskan pada generasi penerus. Lagi pula pada masa itu, seng sim Tayhiap masih belum mencapai sampai tingkat itu"

"Kok engkau tahu?" tanya swat san LoJin heran.

"Kakekku pernah menceritakan padaku," jawab sePit Han dan diam-diam ia bergirang, karena Pek Giok Liong memperoleh ilmu itu.

"Tidak salah," sela se Khi

"Tapi pada masa itu, sekujur badan seng sim Tayhiap masih belum bisa memancarkan cahaya putih."

"Kalau begitu, berarti pendekar misterius mampu mengalahkan Kiu Thian mo cun?" ujar ouw yang seng Tek seakan bertanya.

"Itu mudah-mudahan" sahut se Khi.

"Sebab Kiu Thian mo Cun memiliki Hek sim sin Kang dan Hek sim Tok Ciang yang amat dahsyat. Kalau Hek sim (Hati Hitam) bertemu seng sim (Hati suci), aku yakin seng sim pasti menang."

"Benar" swat san Lo Jin manggut-manggut.

"Tapi" ouw yang seng Tek menggeleng-gelengkan kepala.

"Setelah membunuh Ngo Kui dan cit Ti sat, pendekar misterius itu pun menghilang. Bagaimana mungkin dia akan muncul di tempat pibu itu?"

"Percayalah" Cian Tok suseng serius.

"Dia pasti muncul, sebab aku yakin dia menghendaki kemunculan Kiu Thian mo Cun. oleh karena itu, begitu Kiu Thian mo Cun muncul, dia pasti muncul."

"Kok begitu yakin?" se Khi menatapnya tajam.

"Sebab ketika Ngo Kui, Cit Ti sat dan lainnya meninggalkan mo Kiong, dia pun memunculkan diri untuk membunuh mereka. Dia tidak mau menyerang ke Kiu Thian mo Kiong, tentunya karena banyak jebakan maut di sana."

"Benar Benar" ouw Yang seng Tek manggut-manggut.

"Heran?" gumam se Khi mendadak

"Tidak mungkin pendekar misterius itu seng sim Tayhiap sebetulnya siapa pendekar misterius itu?"

"Se Tua sementara ini kita tidak perlu memikirkan siapa dia, yang penting dia harus muncul tepat pada waktunya," sahut ouw yang seng Tek

"Ngmm" se Khi manggut-manggut.

"Mulai sekarang, kita harus banyak istirahat" ucap swat san LoJin, tapi langsung dipotong oleh Thian san Lolo.

"Bukan banyak istirahat, melainkan harus banyak berlatih mempersiapkan diri untuk pibu itu," ujar Thian san Lolo.

"Engkau memang sudah tua sehingga otak pun jadi beku, sama sekali tidak bisa berpikir"

"Eeeh ?" Wajah swat san LoJin kemerah-merahan.

"Baiklah Mari kita mulai berlatih"

"Aku mau ke kamar dulu," ujar se Pit Han sambil melangkah ke kamarnya, Cian Tok suseng segera menyusulnya.

"Nona se Dia pasti muncul di tempat pibu itu, maka engkau harus berusaha menahannya agar dia tidak bisa pergi"

"ya." se Pit Han mengangguk

"Terima kasih, lo cianpwee"

Sementara itu, di bawah pohon tampak duduk dua orang, mereka Pek Giok Houw dan Ling Ling.

"Kakak Houw" Ling Ling menatapnya dengan wajah murung.

"Dua hari lagi engkau akan bertarung dengan Kiu Thian mo Cun, aku aku takut sekali "

"Engkau tidak usah takut," sahut Pek Giok Houw sambil tersenyum lembut.

"Aku pasti dapat membunuhnya."

"Kakak Houw, jangan menghibur diriku" Mata Ling Ling mulai basah

"Tapi yah sudahlah"

"Ling Ling" Pek Giok Houw mengernyitkan kening.

"Kenapa engkau mengucapkan begitu?"

"Kakak Houw mati, aku pun harus pasti mati," jawab Ling Ling sambil tersenyum dan mulai tampak tenang. Mungkin karena ia telah mengambil keputusan untuk mati bersama Pek Giok Houw.

"Ling Ling " Pek Giok Houw menggenggam tangan Ling Ling erat-erat.

"Aku aku amat terharu, engkau sedemikian mencintaiku, namun diriku"

"Kenapa dirimu. Kakak Houw?" tan a Ling Ling karena Pek Giok Houw tidak melanjutkan ucapannya.

"Karena karena aku harus bertarung dengan Kiu Thian mo Cun." Pek Giok Houw tidak berani berterus terang padanya, ia tidak mau menimbulkan masalah lain.

"Pertarungan mati hidup"

"Aku tidak cemas lagi." Ling Ling tersenyum.

"Sebab kalau Kakak Houw mati, aku harus ikut mati "

Bagian ke 66 Pertarungan Mati Hidup

Sebelum berangkat ke tempat pertarungan itu, terlebih dahulu Kiu Thian mo Cun mengadakan acara minum-minum, Ia mengangkat minumannya seraya tertawa dan berkata, "Mari kita minum Ha ha ha Kita pasti menang"

Thian Ti siang mo, Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo, Im san Lak yau dan lainnya segera mengangkat minuman masing-masing.

"Demi kemenangan kita" ucap Thian mo sambil meneguk minumannya, begitu pula yang lain.

"Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa gelak seusai meneguk minumannya..

"Mulai besok, seluruh rimba persilatan akan menjadi milik kita. oleh karena itu, aku harap Kai si mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak yau bersungguh-sungguh membantu"

"Tapi kami tidak mau sembarangan membunuh," sahut Kai si Mo ong.

" Aku justru menghendaki kalian membunuh mereka," ujar Kiu Thian mo Cun dingin

"Kita cuma pibu, kenapa harus membunuh mereka?" tanya Pek Hoat Lo Thai kurang senang.

"Kalau kita tidak membunuh mereka, bagaimana mungkin kita dapat menguasai seluruh rimba persilatan?" Kiu Thian mo Cun menatap mereka tajam,

"Oleh karena itu, aku harap kalian bantu dengan sungguh-sungguh"

"Mo Cun" sahut Im san Lo Mo

"Kami cuma pibu dengan mereka, kami sama sekali tidak berniat membunuh"

"Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa.

"Tapi kalian harus ingat satu hal, minuman yang kalian teguk barusan telah dicampuri racun. Kalau kalian tidak membunuh mereka begitu aku memberi perintah, aku pun tidak akan memberikan kalian obat pemunah racun itu."

"Haaah ?" Betapa terkejutnya Kai si Mo ong dan lainnya.

"Kenapa Mo Cun berbuat begitu?" tanya Pek Hoat Lo Thai.

"Itu sama juga memaksa kami melanggar sumpah."

"Sumpah?" Kiu Thian mo Cun tertawa-

"Kalian dari golongan sesat, maka tidak usah menepati sumpah"

"Mo Cun " Kai si Mo ong ingin mengatakan sesuatu, namun kemudian dibatalkannya

"Hmm" dengus Kiu Thian mo Cun.

"Engkau jangan macam-macam, lebih baik kalian menuruti perintahku Kalau tidak, kalian pasti mati"

Kai si Mo ong dan lainnya menundukkan kepala, mereka terpaksa menurut karena diri mereka telah terkena racun

"Kalian semua dengar baik-baik," ujar Kiu Thian mo Cun lantang.

"Pibu cuma merupakan alasan, sesungguhnya tujuan kita adalah membunuh mereka semua. Begitu ada perintah dariku, kalian harus sebera membunuh mereka, aku akan membunuh Hek Siau Liong"

"ya" sahut mereka semua.

"Tentunya mereka menghendaki suatu cara dalam pibu itu, kalian setuju saja, tidak perlu berdebat dengan mereka" pesan Kiu Thian mo Cun.

"Ya" sahut mereka serentak

"Kalian boleh berangkat sekarang, aku akan menyusul" ujar Kiu Thian mo Cun dan menambahkan,

"Aku sudah mengutus beberapa orang di sana untuk menyambut tujuh partai besar dan partai pengemis, nah Berangkatlah kalian"

Partai Siau Lim sudah tiba di kaki gunung tempat pibu itu, menyusul adalah partai Butong, Gobi, Hwa san, Khong Tong, Kun Lun dan Tiam Cong. Tak seberapa lama kemudian, muncullah Partai Pengemis bersama pihak Pulau Pelangi.

Pihak Kiu Thian mo Kiong yang diutus Kiu Thian mo Cun segera menyambut mereka, sekaligus menunjukkan tempat mereka.

Sebelum berangkat. Partai Pengemis dan pihak Pulau Pelangi telah makan obat anti racun, maka mereka sudah tidak takut akan racun lagi.

Memang, di mana tempat yang ditunjuk itu telah ditaburi semacam racun, orang-orang utusan Kiu Thian mo Cun yang menaburkan racun tersebut.

Di tengah-tengah lapangan itu berdiri sebuah panggung, tidak begitu tinggi tapi cukup besar dan terdapat sebuah meja.

"Kok Kiu Thian mo Cun dan lainnya belum datang?" tanya ouw yang seng Tek pada swat san LoJin.

"Mungkin sebentar lagi," ujar swat san Lo Jin.

"Dia yang menyelenggarakan pibu ini, seharusnya mereka datang duluan" ujar Thian san Lolo.

"Itu tidak jadi masalah," sela Cian Tok suseng.

"yang jelas dia tidak pasang jebakan di sini, tapi tempat kita berdiri ini telah ditaburi semacam racun pelemah Iwee kang."

"Kalau begitu" Air muka ouw Yang seng Tek berubah

"Ha ha" Cian Tok suseng justru tidak menyangka.

"Aku telah bergabung dengan pihak Kay Pang jadi racun itu pun tiada gunanya"

"Untung engkau bergabung dengan kami, kalau tidak" Thian san Lolo menarik nafas panjang.

"Racun tua" she Ki tersenyum.

"Tidak percuma julukanmu Pelajar Seribu. Racun, hari ini telah membuktikan kehebatannya."

"se tua" Cian Tok suseng tertawa.

"Kepandaianku memang tidak bisa melawan kepandaianmu, tapi kalau aku ingin membunuhmu dengan racun, itu gampang sekali"

"Untung kita bukan musuh." she Kijuga tertawa.

Mendadak mereka mendengar suara musik yang amat merdu, tak lama muncullah rombongan Kiu Thian mo Cun. Thian Ti siang mo berjalan di depan, disusul oleh Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im san Lo Mo dan Im san Lak yau. Di belakang mereka adalah Kiu Mo Li. yang paling menarik perhatian adalah Kiu Mo Li, sebab mereka memakai gaun panjang tapi tipis sekali- Mereka melangkah lemah gemulai dengan mata mengerling genit ke sana ke mari, wajah Cap Pwee Lo Han langsung memerah ketika melihat wanita-wanita itu.

"Gila" ouw yang seng Tek menggeleng-gelengkan kepala

"Untung aku sudah tua, kalau masih muda, celakalah diriku"

"Terangsang ya?" goda she Ki

"Boleh saja engkau melawan mereka sambil mencuci mata"

"Ha ha" ouw yang seng Tek tertawa gelak"

"Kalau aku masih muda, mungkin akan terangsang, tapi kini sudah tidak, karena aku sudah tua."

"Kok tidak tampak Kiu Thian mo Cun?" tanya swat san LoJin.

"Mungkin," sahut Thian san Lolo.

"Dia belum mau memunculkan dirinya, atau sedang mengatur suatu rencana busuk"

"Kita semua harus berhati-hati" pesan swat san LoJin,

Sementara Thian mo melangkah ke panggung, ia meloncat ke atas, lalu menjura keempat penjuru.

"Partai Pengemis dan pihak Pulau Pelangi yang telah bergabung, hari ini Kiu Thian mo Kiong menyelenggarakan pibu, harap para ketua tujuh partai menjadi saksi"

Thian mo memandang ke arah partai Pengemis, kemudian tersenyum seraya melanjutkan,

"Apakah pihak partai Pengemis punya usul?"

"Kami punya usul," sahut Ketua Kay Pang, mendadak ia meloncat ke atas panggung itu.

"Ketua Kay Pang punya usul apa?" tanya Thian mo

"Bagaimana cara pibu ini?" tanya Ketua Kay Pang.

"Tentunya harus bertanding beberapa babak- Bagaimana menurut Ketua Kay Pang?" Thian Mo menatapnya.

"Bagi tujuh babak, setiap babak dibatasi sampai lima puluh jurus saja," sahut Ketua Kay Pang.

"Kalah atau menang cuma batas lima puluh jurus?"

"ya."

"Tiada yang kalah dan menang dalam limapuluh jurus, itu berarti seri?"

"Betul."

"Baiklah" Thian mo mengangguk dan segera mengumumkan peraturan pibu tersebut, kemudian menambahkan,

"Kami setuju"

"Berhubung kepandaian Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im san Lo mo dan Im san Lak yau amat tinggi, maka harus dua lawan satu- Bagaimana?" tanya Ketua Kay Pang mendadak

"Itu " Thian mo berpikir sejenak, kemudian mengangguk

"Baiklah, kami setuju babak pertama pihak kami yang maju adalah Kai si Mo ong."

Usai berkata begitu, Thian Mopun meloncat turun lalu kembali ke tempatnya dan berbisik-bisik nada Kai si mo ong.

"Engkau maju duluan yakni satu lawan dua."

"ya." Kai si Mo ong mengangguk dan langsung meloncat ke atas panggung, lalu menjura ke arah partai Kay Pang.

"Aku Kai si Mo ong menantang pihak Kay Pang"

Seketika juga swat san LoJin dan Thian san Lolo meloncat ke panggung, mereka lalu menjura pada Kai si Mo ong.

"Sudah tujuh puluh tahun lebih kita tidak bertemu, Mo ong baik-baik saja?" tanya swat san LoJin.

"Aku masih hidup dan sehat," sahut Kai si Mo ong sambil tertawa

"Itu berarti aku baik-baik saja"

"Mo ong, kita bertanding hanya dengan batas lima puluh jurus"

Thian san Lolo memberitahukan.

"Aku sudah tahu." Kai si Mo ong tersenyum.

"Oh ya, kalian berdua sudah akur ya?"

"Kami " Wajah Thian san Lolo kemerah merahan.

"Mo ong, mari kita mulai"

"Baiklah." Kai si Mo ong mengangguk.

Mulailah mereka bertanding, makin lama makin seru. Akan tetapi, swat san LoJin dan Thian san Lolo jarang menyerang, mereka berdua cuma bertahan. Kai si Mo ong tahu maksud tujuannya, maka ia terus menyerang.

Pada jurus kelima puluh, swat san LoJin dan Thian san Lobo terpental tiga meter, begitu pula Kai si Mo ong.

"Kalian mampu bertahan sampai lima puluh jurus, lagi pula kita sama-sama terpental tiga meter, maka kita seri dalam pertandingan ini." ujar Kai si mo ong.

"Terima kasih, Mo ong" ucap swat san LoJin.

Thian mo meloncat ke panggung, ia memandang mereka, lalu mengumumkan dengan suara lantang.

"Babak pertama seri"

Kai si Mo ong meloncat turun, begitu pula swat san LoJin dan Thian san Lolo.

"Kini adalah babak kedua" seru Thian mo

"Pek Hoat Lo Thai dipersilakan naik ke panggung"

Pek Hoat Lo Thai segera meloncat ke panggung, Thian Mopun meloncat turun dan kembali ke tempat.

"Siapa yang akan melawanku?" tanya Pek Hoat Lo Thai sambil menjura ke arah Partai Pengemis.

"Kami berdua akan melawan cianpwee" Meloncat ke panggung dua orang, yakni Hok.Mo Kim Kong dan cuh Yau Kim Kong.

"oooh" Pek Hoat Lo Thai manggut-manggut.

"Arhat Penakluk Iblis dan Arhat Pembasmi siluman dari Cai Hong to, selamat bertemu"

"Selamat bertemu, cianpwee" sahut Hok .Mo Kim Kong.

"Maaf, kami berdua melawan cianpwee"

"Seperti tadi, kita bertanding hanya lima puluh jurus" sahut Pek Hoat Lo Thai.

"ya." Hok .Mo Kim Kong mengangguk-

"Nah, kalian berdua boleh mulai menyerang" ujar Pek Hoat Lo Thai.

"Maaf" ucap Hok .Mo dan cuh yau Kim Kong serentak, dan sekaligus menyerang Pek Hoat LoThai.

Pertarungan yang amat seru pun mulai berlangsung. Pada jurus kelima puluh, kedua Kim Kong itu terpental tiga meter, sedangkan Pek Hoat Lo Thai pun terhuyung-huyung ke belakang tujuh langkah, berarti seri lagi pertandingan babak kedua itu.

"Terima kasih cianpwee telah mengalah pada kami" ucap Hok .Mo Kim Kong setulus hati.

Thian mo meloncat ke panggung, ia menatap tajam pada Pek Hoat Lo Thai, lalu mengumumkan dengan suara lantang,

"Pertandingan babak kedua juga seri. Babak ketiga yang maju adalah Kiu.Mo Li, harap Kiu mo Li segera naik ke panggung"

Kiu.Mo Li tidak meloncat, melainkan melangkah lemah gemulai menuju panggung, setelah dekat, barulah mereka meloncat dengan gaya yang mempesonakan. Babak ketiga ini paling menarik perhatian, sebab KiuMo Li itu amat cantik, lagi pula mereka memakai gaun panjang yang sangat tipis, sehingga lekuk badan yang seksi tertampak jelas.

"Kami sembilan kakak beradik menantang pihak Kay Pang itu, mau bertanding di panggung ini atau di ranjang, kami siap" ujar Toa Mo Li dengan suara merdu.

Terdengar tawa geli di sana sini, tetapi Kiu Mo Li tidak merasa malu, sebaliknya malah bergaya seperti peragawati jaman sekarang.

"Kami Pat Kiam melawan kalian" seru Pat Kiam dan langsung meloncat ke tanggung, lalu menjura pada Kiu Mo Li.

"Waduh" Toa Mo Li tertawa cekikikan.

"Kalian Pat Kiam kok ganteng-ganteng amat? Rasanya kami tidak tega melukai kalian."

"Jangan banyak omong, mari kita bertanding" sahut Pat Kiam serentak.

"Eeeh?" Toa mo Li tertawa genit.

"Kok kalian galak amat sih? Aku merasa takut nih."

"Hm" dengus Pat Kiam.

"Kalian disebut Pat Kiam, tentunya ahli ilmu pedang. Bagaimana kita bertanding dengan pedang saja?"

"Baik," Pat Kiam sebera menghunus medang masing-masing.

Akan tetapi, Kiu Mo Li cuma berdiri diam saja, tentunya mengherankan Pat Kiam.

"Mana senjata kalian?"

"Ada" sahut Toa Mo Li. "Adik, adik, mari kita cabut pedang kita" sembilan wanita iblis itu segera menyingkap ujung gaun masing-masing, sehingga paha yang putih mulus itu tertampak jelas.

Pat Kiam seaera membuang muka, itu membuat sembilan wanita iblis itu tertawa cekikikan. Ternyata pedang mereka dililitkan di pinggul, semuanya merupakan pedang lemas.

"Nah" Toa Mo Li tersenyum manis.

"Kami sudah mencabut pedang, mari kita mulai bertanding"

"Hanya batas lima puluh jurus"

"Kok cepat, kami tidak akan merasa puas" sahut Toa Mo Li sambil tertawa genit.

"Setelah kita bertanding di panggung, kita juga bertanding di tempat tidur ya?"

"Mari kita serang" teriak se Kiam Hong, seketika juga pedang Pat Kiam berkelebat,

"ouuuh" seru Toa Mo Li.

"Ganas amat sih? Kalau kami terluka bagaimana?"

Sembilan wanita iblis menangkis, kemudian mereka pun balas menyerang, dan sekaligus membentuk formasi Mo Li Kiam Tin (Barisan Pedang wanita Iblis). Bukan main indahny formasi itu, sembilan wanita iblis itu tampak seakan sedang menari dengan pedang, kaki diangkat, paha pun kelihatan. Manakala mengayunkan

pedang, sepasang payudara pun bergoyang-goyang, itu merupakan pemandangan yang amat menyedapkan mata para penonton.

"Pat Kiam tidak mampu melawan Kiu Mo Li," ujar ouw yang seng Tek sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka pasti terangsang" sahut se Khi dan menarik nafas panjang.

"Aaakh " keluh swat san LoJin.

"Aku harus berterima kasih pada Kai si Mo ong, sesungguhnya pada jurus kelima puluh itu, dia bisa membunuh kami berdua, namun dia tidak melakukannya."

"Tidak salah," sambung Hok Mo Kim Kong.

"Kalau Pek Hoat Lo Thai mau membunuh kami berdua, kami berdua pun sudah tergeletak jadi mayat."

"Walau mereka dari golongan sesat, tapi hati mereka tidak begitu jahat," ujar Thian san Lolo.

Sementara pertandingan di panggung semakin seru dan mengasyikkan, sebab sembilan wanita iblis itu menyerang dengan jurus yang amat merangsang, sehingga membuat Pat Kiam betul-betul kewalahan.

"Cepat bentuk cat Hong Kiam Tin (barisan Pedang Pelangi)" seru se Kiam Hong.

Tak lama, tampaklah berkelebat sinar pedang yang membentuk pelangi, sembilan wanita iblis itu terdesak mundur, mendadak Toa mo Li berseru.

" Cepat gunakan jurus Mo Li Ciau sin (Wanita Iblis Menelentangkan Tubuh) " sembilan wanita iblis itu menjatuhkan diri telentang di lantai panggung. Pat Kiam terheran-heran, apa lagi ketika menyaksikan tubuh sembilan wanita iblis itu menggeliat begitu merangsang, sehingga membuat mereka terbelalak dan terangsang.

Sembilan wanita iblis itu bergerak cepat mengayunkan pedang masing-masing dan terdengarlah suara, sreet sreet sreet Ikut pinggang Pat Kiam putus, seketika juga celana mereka merosot ke bawah, terlihatlah celana dalam mereka.

"Wuaah" seru Toa Mo Li sambil tertawa yang kini telah bangkit berdiri

"Gede amat"

Betapa malunya Pat Kiam, mereka segera menarik celana masing-masing dan memandang Kian mo Li dengan mata berapi-api.

"Jangan gusar" Toa Mo Li tertawa genit.

"Kami cuma memutuskan tali pengikat itu. seandainya kami mau membunuh kalian, tentunya kalian telah menjadi mayat."

"Lebih baik kalian bunuh kami" sahut se Kiam Hong.

"Kalian masih begitu muda, tidak baik cepat-cepat mati," sahut Toa Mo Li sambil tersenyum.

"Kiu Mo Li, kami mengaku kalah" Pat Kiam seoera meloncat turun,

"Maaf, maaf" ucap Toa Mo Li sambil menjura ke arah partai Pengemis.

"Kami telah memenangkan babak ini""

Sementara Pat Kiam mendekati se Pit Han, wajah mereka pun tampak muram sekali.

"Nona Kami kami telah membuat malu Pulau Pelangi"

"Itu tidak apa-apa." se Pit Han tersenyum lembut.

"Memang tidak gampang melawan Kiu Mo Li. Walau mereka genit, namun hati mereka masih baik"

"Nona, lebih baik kami bunuh diri" ujar se Kiam Hong.

"Jangan bodoh" kata se Pit Han serius.

"Kalau kalian berani bunuh diri, aku pun akan bunuh diri pula"

"Nona"

Pada waktu bersamaan, mendadak muncul puluhan orang berkepandaian tinggi dari golongan hitam. Kemunculan mereka sungguh mengejutkan partai Pengemis, karena mereka langsung mengepung para murid Kay Pang itu.

"Celaka" se Pit Han mengernyitkan kening.

Tepat pada saat itu, terdengar pula suara tawa yang amat panjang dan kedengaran seram sekali.

Melayang turun seseorang di atas panggung, orang itu memakai jubah bersulam iblis, dan memakai kedok iblis juga.

"Kiu Thian mo Cun"

"Kiu Thian mo Cun"

Gemparlah suasana seketika. Memang tidak salah, orang itu Kiu Thian mo Cun.

"Bagus Bagus" ujanya dengan suara mengguntur.

"Partai Pengemis dari pihak Cai Hong To telah berkumpul di sini semua Kalian orang-orang dari golongan hitam yang baru muncul, cepatlah habiskan para murid Kay Pang"

"Ya, Mo Cun" sahut orang-orang dari golongan hitam, dan mereka mulai menyerang para murid Kay Pang.

"Lawan mereka" seru Ketua Kay Pang.

"Tujuh partai dengar perintah, bantu mereka membunuh para murid Kay Pang" Kiu Thian Mo Cun memberi perintah,

"Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo mo, Im san Lak yau dan Thian Ti siang mo Kalian harus membunuh pihak Pulau Pelangi"

Begitu perintah tersebut diturunkan, kacaulah keadaan di tempat itu, bahkan pihak Pulau Pelangi sudah mulai terlibat pertarungan.

"Mo Cun Hari ini engkau harus mampus" Pek Giok Houw langsung meloncat ke panggung.

"Bocah" Kiu Thian,mo cun tertawa gelak

"Aku memang ingin membunuhmu, bersiap-siaplah untuk mampus"

Kiu Thian mo Cun langsung menyerangnya dengan Han Im Ciang, Pek Giok Houw menangkis dengan Bu Kek Ciang, sehingga terjadilah pertarungan hebat di antara mereka.

Yang paling kacau adalah pertarungan orang-orang golongan hitam dengan para murid Kay Pang, sebab tujuh partai besar itu mulai turut campur, mereka menyerang para murid Kay Pang, tapi kemudian balik menyerang pihak golongan hitam, setelah itu menyerang para murid Kay Pang lagi. Tujuh partai besar itu menyerang ke sana ke mari, akan tetapi, sudah banyak murid Kay Pang yang terbunuh.

Yang tidak tampak dalam pertarungan itu adalah se Pit Han dan cian Tok suseng, mereka berdua berdiri berdekatan.

"Pek Giok Houw masih sanggup bertahan, tapi kalau Kiu Thian mo Cun mengeluarkan Hek sim sin Kang, celakalah Pek Giok Houw," ujar Cian Tok suseng.

"Heran? Kenapa dia belum muncul? Keadaan sudah gawat begini" sahut se Pit Han cemas, yang dimaksudkan dia adalah Pek Giok Liong.

"Mungkin sebentar lagi dia akan muncul," ujar cian Tok suseng.

Sementara pertarungan antara Pek Giok Houw dengan Kiu Thian mo Cun semakin seru, dahsyat dan menegangkan.

"Ha ha ha" Kiu Thian mo Cun tertawa.

"Bocah, kini saatnya engkau mampus"

"Engkau yang harus mampus" sahut Pek Giok Houw.

"Bocah, berhati-hatilah" bentak Kiu Thian mo Cun sambil menyerang, ia pun mulai mengerahkan Hek sim sin Kangnya.

Pek Giok Houw menangkis, sekaligus mengarahkan Bu Kek sin Kangnya sampai pada puncaknya

Mendadak, terdengar suara bentakan yang amat keras dan tajam, memekakkan dan sangat menusuk telinga

"Berhentiii"

Orang yang sedang bertarung itu langsung berhenti, karena saking terkejut oleh suara bentakan yang menggetarkan jantung itu.

Sekonyong-konyong dari jauh meluncur sebuah benda bagaikan meteor ke arah meja yang di atas panggung.

Taaak!! Benda itu menancap di meja itu.

"Haah " seketika juga terdengar seruan kaget di sana sini.

"jit Goat seng sim Ki "

"Jit Goat seng sim Ki "

Kiu Thian mo Cun dan Pek Giok Houw pun berhenti bertarung, mereka berdua memandang ke arah panji Hati suci Matahari Bulan itu.

Yang paling gembira adalah se Pit Han dan Cian Tok suseng, mereka yakin sebentar lagi Pek Giok Liong pasti muncul, se Khi dan lainnya berdiri terbingong-bengong di tempat, bahkan mereka pun saling pandang memandang.

Tiba-tiba dari jauh meluncur datang sosok bayangan, begitu cepat sehingga menyilaukan mata. Tak lama sosok bayangan itu sudah berada di atas panggung, ternyata orang yang memakai topi rumput lebar dan memakai kain penutup muka.

"Pendekar misterius" seru para ketua tujuh partai.

"Pendekar misterius " Mulut swat san Lo Jin dan Thian san Lolo tercengang lebar.

"Pendekar misterius" Thian Ti siang mo terbelalak.

"Pendekar misterius?Jit Goat seng sim Ki?" Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai dan lainnya berdiri mematung di tempat.

"Engkaukah pendekar misterius?" tanya Kiu Thian mo Cun sambil menatap orang itu dengan tajam.

"Itu adalah julukanku, sebetulnya aku adalah seng sim Tayhiap" sahut Pek Giok Liong, yang tentunya amat mengejutkan semua orang.

"Engkau seng sim Tayhiap?" Kiu Thian mo Cun tertawa.

"Tidak mungkin seng sim Tayhiap masih hidup,"

"Engkau bisa hidup hingga sekarang, kenapa aku tidak?"

"He he" Kiu Thian mo Cun tertawa terkekeh.

"Engkau jangan menyamar sebagai seng sim Tayhiap"

"Engkau pun jangan menyamar sebagai Kiu Thian mo Cun" sahut Pek Giok Liong sambil tertawa dingin.

"Aku Kiu Thian Mo Cun"

"Aku seng sim Tayhiap"

"Pendekar misterius" Kiu Thian mo Cun menudingnya

"Engkau jangan cari mati di sini, sebab engkau telah terkena racun pelemah Iwee kang malam itu"

"Ha ha ha" Pendekar misterius tertawa gelak

"Engkau kira aku begitu gampang terkena racun itu? Hm Malam itu engkau perintahkan Ngo Kui. Cit Ti sat, Cit Ciat dan lainnya ke Markas Pusat Kay Pang untuk menyebarkan racun, maka aku menghadang mereka di tengah jalan, sekaligus membunuh Ngo Kui, Cit Ti sat dan melukai Cit Giat "

"Jadi engkau cuma pura-pura terkena racun itu?"

"Tidak salah" sahut pendekar misterius.

"Setelah itu, engkau pun mengutus pihak golongan hitam membantai para murid Kay Pang, engkau ingin membuktikan apakah aku terkena racun itu atau tidak? Kalau aku terkena racun, tentunya tidak akan muncul Nah, aku sengaja tidak muncul agar engkau yakin bahwa aku terkena racun, maka engkau menantang partai Pengemis sekarang aku ada kesempatan, mo Kiongmu itu banyak jebakan maut, aku tidak mau ke sana"

"Pendekar misterius" tanya Kiu Thian mo Gun membentak.

"Sebenarnya siapa engkau?"

"Aku seng sim Tayhiap"

"Baik" Kiu Thian mo Gun manggut-manggut.

"Siapa engkau, aku tidak usah tahu Pokoknya hari ini engkau harus mampus di tanganku"

"Mo Cun" Pendekar misterius tertawa gelak-

"Engkaulah yang pasti mati hari ini"

"Lihat serangan" bentak Kiu Thian mo Gun sambil menyerang dengan Han Im Ciang.

Pendekar misterius segera menangkis dengan Tat mo Giang. Kiu Thian mo Gun terkejut menyaksikan itu.

"Pukulan apa itu?"

"Tat Mo Ciang"

"Hmm" dengus Kiu Thian mo Gun. Mendadak ia menyerang pendekar misterius kembali dengan Han Im Giang lagi.

Pendekar misterius tetap menangkis dan balas menyerang dengan Tat mo ciang. Ketua Partai Siau Lim segera mencurahkan perhatiannya pada pukulan Tat Mo Ciang itu.

Berselang beberapa saat kemudian, pendekar misterius menangkis dengan Butong Hian Thian sin ciang, seketika juga Ketua Partai Butong mencurahkan perhatiannya pada pukulan tersebut.

"Pukulan apa itu?" tanya Kiu Thian mo Cun.

"Butong Hian Thian sin ciang" sahut pendekar misterius.

"Nah, sekarang aku akan menyerangmu dengan Gobi Bu siang sin ciang, Hwa san Thay Yang ciang dan Khong Tong Bie Lek Ciang"

Kiu Thian mo Cun agak kewalahan juga menghadapi serangan-serangan itu, tiba-tiba ia melompat mundur.

"Pendekar misterius, engkau memang hebat" ujar Kiu Thian mo Cun sambil tertawa.

"Tapi kini saatnya engkau mampus"

Kiu Thian mo Cun mulai mengerahkan Hek sim sin Kangnya. Menyaksikan itu, pendekar misterius pun mulai mengerahkan jit Goat seng sim sin Kang. sejujur badan Kiu Thian mo Cun mulai memancarkan cahaya hitam, sedangkan sejujur badan pendekar misterius memancarkan cahaya putih.

"Tidak salah" ujar se Khi

"Itu adalah Jit Goat seng sim sin Kang."

"Kalau begitu" swat san Lo jin mengerutkan kening.

"Pendekar misterius itu seng sim Tahyap?"

"Entah" se Khi menggelengkan kepala.

Mendadak terdengar pekikan yang amat keras. Kiu Thian mo Cun memekik sekaligus menyerang pendekar misterius dengan jurus Hek sim Cong Thian (Hati Hitam Menembus Langit).

Pendekar misterius pun memekik nyaring, dan segera menangkis dengan jurus jit seng Goat Lok (Matahari Terbit Bulan Tenggelam).

Tarrrr.. Terdengar benturan keras, namun kedua orang itu tetap berdiri tegak di tempat, hanya panggung itu tampak bergoyang-goyang.

"Sambut lagi seranganku ini" bentak Kiu Thian mo Cun, ia menyerang lagi dengan jurus Hek sim Bu to (Hati Hitam Tiada Perasaan).

Pendekar misterius menangkis dengan jurusjit Goat Lun Cuan (Matahari Bulan Berputar).

Daar.. Terdengar lagi suara benturan keras.

Kiu Thian mo cun segera menyerang bertubi-tubi dengan jurus Hek sim Bi In (Hati Hitam Tanpa bayangan) dan Hek sim Tui Hun (Hati Hitam Mengejar sukma).

Pendekar misterius menangkis dengan jurus seng sim Bu Piam (Hati suci Tiada Batas) dan seng sim Bu shia (Hati suci Tiada sesat). "Daar.. Daar" Terdengar dua kali suara benturan keras.

Kiu Thian mo Cun termundur-mundur lima langkah, pendekar misterius pun termundur lima langkah pula.

Keadaan mulai tegang mencekam, para penonton terbelalak dengan hati berdebar-debar. Begitu pula se Pit Han dan lainnya.

"Pendekar misterius, sungguh hebat Jit cioat Seng Sim Sin Kang mu" ujar Kiu Thian mo Cun.

"Hek sim sin Kang mu hebat sekali" sahut pendekar misterius.

"Kali ini adalah jurang penentuan" ujar Kiu Thian mo Cun dan mulai menggerak-gerakan sepasang tangannya.

Sebaliknya pendekar misterius malah berdiri tegak sambil memandang ke atas, namun cahaya putih yang terpancar dari sekujur badannya semakin menyilaukan mata.

"Sambut seranganku ini" seru Kiu Thian mo Cun sambil menyerang dengan jurus yang paling ampuh, yakni Hek sim Ban Tok Kuih Cong (Hati Hitam dan Racun Bersatu Padu), itu memang merupakan jurus yang paling ampuh dan dahsyat.

"Hiyaaattt" pekik pendekar misterius nyaring, Ia menangkis serangan itu dengan jurus Jit Goat seng sim Kuih To (Hati suci Matahari Bulan Mencapai Kesempurnaan), itu adalah jurus terampuh dan terdahsyat dalam pukulan jit Goat seng sim Ciang Hoat (Pukulan sakti Hati suci Matahari Bulan).

Daar.. Blaam ..Terdengar suara benturan yang amat keras memekakkan telinga, seketika juga panggung itu pun roboh

"Aaakh"" Jerit Kiu Thian mo Cun.

Sedangkan pendekar misterius termundur-mundur sampai tujuh langkah. Ia terus menatap Kiu Thian mo Cun yang telah terkulai itu. cahaya hitam telah sirna sama sekali, kini badan Kiu Thian mo Cun malah mengeluarkan asap hitam, Ia merintih menyayat hati dan menggeliat. Berselang sesaat, badannya tak bergerak lagi.

Setelah itu, terjadilah hal yang amat mengerikan, karena sekujur badan Kiu Thian mo Cun meleleh. Ternyata tangkisan pendekar misterius membuat Hek sim Tok Ciang itu berbalik menyerang

dirinya sendiri, sehingga menyebabkannya mati secara mengenaskan dan mengerikan.

Mendadak pendekar misterius melesat ke arah Thian Ti siang mo dan seketika juga terdengar dua kali jeritan yang menyayat hati.

Thian Ti siang mo terkulai dan nafas mereka pun putus seketika. Bayangan putih berkelebat ke arah sembilan wanita iblis, tanpa ampun lagi Kiu Mo Li itu terkulai, tapi tidak mati.

"Kalian tidak begitu jahat, maka kuampuni nyawa kalian," ujar pendekar misterius.

"Tapi kepandaian kalian telah musnah. Mulai sekarang, kalian harus menjadi wanita baik-baik"

"Terima kasih, Tayhiap" ucap sembilan wanita iblis itu. sungguh mengherankan, setelah kepandaian mereka musnah, sikap mereka pun tidak genit lagi, bahkan ketika menyaksikan gaun yang dipakainya begitu tipis, mereka pun tampak merasa malu sekali.

Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im si Lo Mo dan Im san Lak yau menghampiri pendekar misterius, mereka segera menjura dengan hormat.

"Kami memberi hormat pada Tayhiap" ucap mereka serentak.

"Hm" dengus pendekar misterius.

"Ternyata kalian masih ingat akan amanat guru masing-masing. Kalian tidak begitu jahat, lagi pula sudah mengasingkan diri tujuh puluh tahun lebih, karena lencana Kiu Thian mo Cun, maka kalian terpaksa bergabung dengan Kiu Thian mo Cun itu. Aku mengampuni kalian."

"Terima kasih, Tayhiap Tapi " Kai si Mo ong menundukkan kepala.

"Tayhiap" seru cit Giat Sin Kun, yang bersama lainnya muncul mendadak di tempat tersebut.

"oh, cit Giat" Pendekar misterius manggut-manggut.

"Mereka terminum racun, kini Kiu Thian mo Gun telah mati, maka mereka.. " Git Giat Sin Kun memberitahukan.

"Tidak apa-apa." Pendekar misterius segera memberikan Kai si Mo ong dan lainnya masing-masing dua butir pil.

"Makanlah obat pemunah racun itu"

"Terima kasih, Tayhiap" ucap mereka serentak, lalu menelan obat pemunah racun tersebut.

"Kini Kiu Thian mo Gun telah mati, rimba persilatan pun pasti aman dan damai Tujuh partai besar pun bebas, maka... "

"Adik Liong " Mendadak se Pit Han merangkulnya erat-erat

"Engkau tidak boleh pergi"

"Nona siapa?"

"Adik Liong, aku tahu engkau adalah Pek Giok Liong."

"Apa?" Pek Giok Houw terbelalak

"Kakak Liong?"

"Adik Liong, dia Pek Giok Houw, adik kembarmu." se Pit Han memberitahukan.

"Maaf Aku bukan Pek Giok Liong, aku adalah... "

"Ketua" cian Tok suseng menghampirinya.

"Nona se amat mencintaimu, dia tahu wajahmu telah rusak, tapi dia tetap mencintaimu. Kasihanilah dia Kalau engkau pergi, aku yakin dia pasti mati."

"cian Tok suseng" bentak Pek Giok Liong.

"Kenapa engkau membuka rahasia diriku?"

"Kalau Ketua mau menghukum mati diriku juga tidak apa-apa. Terus terang aku tidak tega melihat Nona se terus menderita memikirkanmu," ujar cian Tok suseng.

"omitohud" Ketua Siau Lim mendekati Pek Giok Liong.

"Pek Siauhiap, tiga tetua titip pesan untukmu."

"oh?"

"Tiga tetua bilang, Pek Siau hiap jangan melawan takdir, karena jodoh Pek Siauhiap adalah Nona se" Ketua Siau Lim memberitahukan.

"Tapi" Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Heiii" ouw yang seng Tek melompat ke hadapan Pek Giok Liong,

"Saudara kecil, jadi engkau Pek Giok Liong?"

"ya." Pek Giok Liong mengangguk

"Kenapa mukamu harus ditutup dengan kain putih? Takut masuk angin ya?" ouw yang seng Tek bergurau

"Mukaku telah rusak" Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Kita jangan bicara di sini" sela swat san LoJin.

"Lebih baik kita kembali ke Markas Pusat Kay Pang, kita bicara di sana"

"Betul Betul" ouw yang seng Tek tertawa gelak

"Pit Han Engkau harus terus merangkulnya sampai ke Markas Pusat Kay Pang. Jangan sampai dia kabur"

"Paman pengemis " wajah se Pit Han kemerah-merahan.

"Aku bicara sejujurnya. Kalau dia melesat pergi, tiada seorang pun yang mampu mengejanya."

"Tidak salah" sahut swat san LoJin sambil tertawa terbahak-bahak

"Pit Han Hati-hati Jangan sampai terlepas"

Perlahan-lahan Pek Giok Liong melepaskan kain yang menutup mukanya Begitu kain itu dilepaskan, seketika juga terdengar suara seruan kaget. ?

"Kakak Han" Pek Giok Liong menarik nafas panjang.

"Mukaku sudah jadi begini macam, bagaimana mungkin aku berani menemuimu?"

"Adik Liong" Mata se Pit Han bersimbah air. Muka Pek Giok Liong memang menjijikkan, benjol-benjol merah seperti sakit kusta.

"Aku aku tetap mencintaimu "

"Kakak Liong" panggil Pek Giok Houw.

"Kakak Han amat mencintaimu."

"Adik Houw Ling Ling pun amat mencintaimu, bukankah dia telah berjanji akan sehidup semati denganmu?"

"Eeeh?" Ling Ling terbelalak.

"Kok Kakak Liong tahu sih?"

"Aku mendengar percakapan kalian dari tempat yang jauh" Pek Giok Liong tersenyum, namun senyumannya sungguh menakutkan, lantaran mukanya rusak tidak karuan.

"Ketua" Cian Tok suseng menatapnya.

"Bolehkah aku memeriksa mukamu?"

"Tentu boleh" sahut Pek Giok Liong.

"Cian Tok lo cianpwee" tanya Se Pit Han penuh harap

"Muka adik Liong masih bisa disembuhkan?"

"Mudah-mudahan" jawab Cian Tok suseng dan mulai memeriksa muka Pek Giok Liong, lama sekali barulah ia menarik nafas panjang.

"Bagaimana?" tanya se Pit Han.

"Aku aku tidak mampu menyembuhkannya." Cian Tok suseng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Ada dua jenis racun di muka Pek Giok Liong, yakni racun Hek Sim dan racun ular yang amat ganas, Itu berarti Pek Giok Liong pernah tergigit oleh racun ular itu." Cian Tok suseng menjelaskan.

"Jadi racun ular itu memusnahkan racun Hek sim sampai ke kulit muka, sehingga membuat muka Pek Giok Liong jadi begitu "

"Jadi " Wajah se Pit Han tampak murung.

"yah, sudahlah Itu tidak jadi masalah bagiku."

"Ada Ada Ada" Mendadak cian Tok suseng berjingkrak-jingkrakan.

"Ada apa?" tanya ouw yang seng Tek heran.

"Ketua Mana obat yang engkau bawa itu?" tanya cian Tok suseng mendadak

"Nih" Pek Giok Liong menyerahkan botol yang berisi obat tersebut pada cian Tok suseng.

Cian Tok suseng mengendus-endus obat tersebut, dan setelah membuka tutup botol itu, wajahnya pun tampak berseri.

"Mungkin obat ini dapat menyembuhkan mukamu," ujarnya.

"Percuma," sahut Pek Giok Liong.

"Aku telah makan obat itu, tapi mukaku tetap begini-"

"Aku punya cara," ujar cian Tok suseng serius.

"Yakni menghancurkan obat ini, kemudian mencampurkannya dengan semacam getah agar bisa menempel. Nah, poleskan pada mukamu Mudah-mudahan mukamu bisa sembuh"

Cian Tok suseng segera mengerjakannya, lalu memoleskan obat itu ke muka Pek Giok Liong, sekaligus membalutnya.

"Cukup satu jam, berhasil atau tidak kita pasti mengetahuinya," ujar cian Tok suseng.

"Kalau tidak berhasil, seumur hidup wajah Pek Giok Liong tetap begitu"

Satu jam termasuk waktu yang amat cepat berlalu, tapi kalau menunggu, itu rasanya lama sekali.

Semua orang menunggu dengan hati berdebar-debar, terutama se Pit Pek Giok Liong, satu jam kemudian, cian Tok suseng mulai membuka balutan itu, puluhan pasang mata mengarah pada wajah Pek Giok Liong.

"Haah ?" seru mereka serentak setelah kain pembalut itu dibuka.

"Adik Liong " Dengan air mata berderai-derai saking gembiranya, se Pit Han merangkul Pek Giok Liong erat-erat.

"Adik Liong, mukamu telah sembuh"

"oh?" Pek Giok Liong segera mengusap-ngusap mukanya, begitu halus membuatnya girang bukan main.

Mendadak ouw yang seng Tek membawa sebuah baskom yang berisi air, ia menghampiri Pek Giok Liong sambil tertawa gelak,

"Karena tidak ada cermin, maka pakailah ini" ujarinya.

"Terima kasih. Tetua Kay Pang" ucap Pek Giok Liong dan segera memandang ke dalam baskom. Tampak seraut wajah yang amat tampan, itu adalah wajah Pek Giok Liong.

"Haaah ?"

"Kakak Liong" Pek Giok Houw tersenyum sambil memandang wajah kakak kembarnya.

"Kita seperti pinang dibelah dua, hanya saja aku agak pendek"

"Wuah" seru Ling Ling tak tertahan,

"Sulit dibedakan, tapi Kakak Houw lebih pendek "

"Ling Ling" Pek Giok Houw menatapnya dengan wajah muram.

"Kiu Thian mo Cun telah mati, maka aku pun harus berterus terang padamu, aku harus segera meninggalkanmu"

"Apa?" Wajah Ling Ling langsung berubah pucat pias.

"Kenapa ?"

"Kakak Han, tolong beritahukan padanya" Pek Giok Houw menundukkan kepala.

"Ling Ling "se Pit Han seora menceritakan tentang itu, lalu menambahkan.

"Oleh karena itu, dia dia jadi mati syahwat."

"Haah?" Ling Ling terbelalak, namun kemudian tersenyum,

"Itu tidak apa-apa, yang penting aku tetap bersamanya. Aku merasa bahagia walau tidak tidak"

"Ling Ling itu mana mungkin?" Pek Giok Houw menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak Houw, walau engkau mati syahwat, bagiku tidakjadi masalah yang penting aku bisa senantiasa mendampingiimu"

"Bagus Bagus" ujar Pek Giok Liong.

"Cinta yang suci murni memang harus begitu."

"Seperti Kakak Han mencintaimu," sahut Ling Ling. Pek Giok Liong tersenyum, lalu mendadak ia berkata pada Pek Giok Houw.

"Adik cepatlah engkau duduk bersila"

"Kakak Liong, kenapa ?" tanya Pek cilik Houw.

"Aku akan menyembuhkan syahwatmu," sahut Pek Giok Liong sambil tersenyum.

"Engkau belajar Bu Kek sin Kang dan ilmu-ilmu dari Kitab Ajaib itu, akhirnya jadi begini. Tapi engkau tidak perlu cemas, dalam waktu satu jam, aku pasti bisa menyembuhkanmu."

"Kakak Liong, be...benarkah itu?" Pek Giok Houw kurang percaya, namun sudah punya setitik harapan.

"Tentu benar. Bagaimana mungkin aku bercanda? Aku akan menyembuhkanmu dengan jit Goat seng sim sin Kang." Pek Giok Liong memberitahukan.

Pek Giok Houw segera duduk bersila, Pek Giok Liong juga duduk bersila di hadapannya, lalu mengerahkan jit cioat seng sim sin Kang, sehingga sekujur badannya memancarkan cahaya putih.

Ia menaruh sepasang telapak tangannya di dada Pek Giok Houw, tak lama sekujur badan Pek Giok Houw pun mengucurkan keringat-Berselang beberapa saat kemudian, badan Pek Giok Houw mulai bercahaya

Semua orang menahan nafas menyaksikannya. Tepat satu jam, Pek Giok Liong menarik kembali Iwee kangnya dan sekaligus membuyarkannya

"Adik Houw" ujanya sambil berdiri

"Aku yakin engkau sudah normal"

"Terima kasih. Kakak Liong" ucap Pek Giok Houw, namun ia tidak bangkit berdiri, masih tetap duduk bersila-

"Kakak Houw, kenapa engkau masih belum mau bangun sih?" tanya Ling Ling heran.

"Ayolah Bangun"

"Sudah bangun, maka aku tidak berani bangkit berdiri" sahut Pek Giok Houw dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Apanya yang bangun?" Ling Ling menatapnya.

"Anunya," sahut ouw yang seng Tek sambil tertawa gelak

"Ha a h ?" Wajah Ling Ling langsung memerah

"Adik Houw" Pek Giok Liong memberitahukan.

"Tarik nafasmu dalam-dalam"

"ya." Pek Giok Houw segera menarik nafasnya dalam-dalam, berselang sesaat, barulah ia bangkit berdiri

"Kakak Liong, terima kasih "

"Kita berdua saudara kembar, kok mengucapkan terima kasih?" Pek Giok Liong tersenyum.

"Nah semua urusan telah beres, kalian punya rencana apa?" tanya Swat San LoJin mendadak

"Kakak Liong, kita ke Pulau Pelangi dulu ya?" ujar se Pit Han.

"Kita bikin kejutan."

"Baiklah" Pek Giok Liong mengangguk.

"Kejutan?" swat san LoJin tertawa

"Akan ada dua pasang pengantin di Cai Hong to. Maka aku harus ikut"

"Aku bagaimana?" tanya Thian San Lolo.

"Kalian berdua boleh berbulan madu di sana" sahut cian Tok suseng sambil tertawa gelak

"Eh? Engkau mau kutandang ya?" Wajah swat san LoJin kemerah-merahan.

"Aku juga ikut ah" sela ouw yang seng Tek mendadak

"Aku ingin minum sampai mabuk tujuh hari tujuh malam "

Setelah Kiu Thian mo Cun mati, rimba persilatan pun menjadi tenang, Cit Ciat, Thian sat, Thian suan dan Ti Kie Sin Kun pergi mengasingkan diri sedangkan Kai si Mo ong, Pek Hoat Lo Thai, Im san Lo mo dan Im san Lak yau kembali ke tempat masing-masing. Bagaimana dengan sembilan wanita iblis itu? Ternyata mereka telah hidup sebagai wanita baik-baik,

Pek Giok Liong, Pek Giok Houw dan lainnya menuju Pulau Pelangi, tentunya mereka pun melangsungkan pernikahan di sana. setelah itu, Pek Giok Liong menyerahkan ciok Lau san Cung pada Pek Giok Houw. Ia dan se pit Han lalu berangkat ke yan san, tempat yang amat indah di mana Pek Giok Liong menemukan kerangka seng sim tayhiap. Mereka berdua hidup mengasingkan diri di tempat yang indah bagaikan sorga itu. sejak itu pula Pek Giok Liong dan se Pit Han tidak mencampuri urusan rimba persilatan lagi

TAMAT